INTERNATIONAL BESTSELLER

# DAN BROWN

Penulis buku paling fenomenal *The Da Vinci Code*

Robert Langdon menerima
selembar foto mayat,
dan 24 jam kemudian
dia hampir kehilangan
nyawanya, di Vatikan.

# MALAIKAT & IBLIS

(ANGELS & DEMONS)

## PERSAUDARAAN RAHASIA PURBA

## SENJATA PENGHANCUR YANG SANGAT MERUSAK

## TARGET YANG TAK TERKIRA

Robert Langdon, simbolog Harvard tersohor, tidak pernah menyangka kalau satu hari dalam hidupnya akan dipenuhi oleh terlalu banyak kejutan. Kalau hanya melihat ambigram yang bertuliskan nama kelompok persaudaraan Illuminati, mungkin itu bukan masalah besar. Tapi melihat cap-cap seperti itu memanggang dada lima lelaki yang terbunuh pada hari yang sama?

Jauh sebelum memecahkan Kode Da Vinci, Robert Langdon diminta oleh sebuah institusi penelitian di Swiss untuk menganalisis simbol penuh teka-teki yang tercap di dada seorang ahli fisika yang terbunuh. Apa yang kemudian ditemukannya sungguh di luar dugaan: dendam mematikan terhadap Gereja Katolik dari sebuah persaudaraan kuno yang sudah berlangsung selama berabad-abad—Illuminati.

Terdorong untuk menyelamatkan Vatikan dari bom waktu yang berdaya ledak besar, Langdon membantu pasukan penjaga paling setia di dunia, Garda Swiss, bersama dengan seorang ilmuwan misterius nan cantik bernama Vittoria Vetra. Berdua, mereka memulai perburuan yang menyeramkan ke ruang-ruang bawah tanah yang terkunci rapat, kuburan-kuburan berbahaya, katedral-katedral yang lengang, hingga akhirnya tempat yang paling misterius di dunia—markas Illuminati yang lama terlupakan.

# MALAIKAT

# &

# IBLIS

(Angels & Demons)

DAN BROWN

Pembaca yang terhormat,

Berkat Anda, *The Da Vinci Code* menjadi laris luar biasa. Terima kasih. Buku di tangan Anda sekarang adalah "prekuel" dari *The Da Vinci Code,* bercerita tentang perualangan simbolog Robert Langdon di Vatican City satu tahun sebelum kunjungannya ke Louvre yang menggemparkan itu.

Dalam *Malaikat & Iblis*-lah saya pertama kali menciptakan karakter Langdon dan membangun hasratnya atas seni. simbologi, kode, kelompok rahasia, dan wilayah abu-abu antara kebajikan dan kejahatan. Saya rasa Anda akan menemukan teka teki dalam *Malaikat & Iblis* semenarik teka teki dalam lukisan-lukisan Da Vinci. Apa pun citarasa seni Anda, saya jamin Anda akan menemukan limpahan teka-teki, sejarah misterius, ketegangan, dan alur cerita tak terduga dalam buku ini.

Saya berharap Anda bisa membaca novel pertama saya ten-tang Robert Langdon ini senikmat saya menulisnya.

Salam hangat dan terima kasih,

*Untuk Blythe ...*

# FAKTA

FASILITAS PENELITIAN ILMU pengetahuan terbesar di dunia—*Conseil Europeean pour la Recherche Nucleaire* (CERN) di Swiss—baru-baru ini berhasil membuat partikel antimateri pertama. Antimateri sama dengan materi yang kita kenal, tapi tersusun dari partikel-partikel dengan muatan listrik yang berlawanan dengan yang terdapat di materi biasa.

Antimateri adalah sumber energi terkuat yang pernah dikenal manusia. Dia bisa menghasilkan energi dengan efisiensi sebesar 100% (efisiensi pembelahan nuklir hanya 1,5%). Antimateri tidak menimbulkan polusi atau radiasi, dan setetes antimateri dapat menghasilkan listrik untuk New York City sepanjang hari.

Tapi, ada satu kekurangannya ....

Antimateri sangat tidak stabil. Dia akan langsung terbakar begitu bersentuhan dengan apa saja ... bahkan dengan udara sekalipun. Padahal, satu gram antimateri saja mengandung kekuatan setara dengan 20 kiloton bom nuklir atau seukuran dengan bom yang dulu dijatuhkan di Hiroshima.

Hingga kini, antimateri hanya diciptakan dalam jumlah sedikit (hanya beberapa atom). Tapi CERN berhasil membuat terobosan dengan penemuan terbarunya yang bernama Antiproton Decelerator—fasilitas untuk memproduksi antimateri dengan teknologi yang lebih maju sehingga menjanjikan kemampuan untuk membuat antimateri dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Satu pertanyaan penting muncul: Apakah zat yang sangat tidak stabil ini akan menyelamatkan dunia, ataukah malah

digunakan untuk menciptakan senjata paling berbahaya yang pernah dibuat manusia?

# CATATAN PENULIS

SEMUA REFERENSI mengenai benda-benda seni, beberapa makam, terowongan, dan arsitektur di Roma adalah betul-betul nyata (tepat sesuai dengan tempatnya) dan dapat disaksikan hingga kini.

Persaudaraan Illuminati juga nyata.

Roma Modern
Gereja Santa Maria del Popolo
Piazza Cavour
Sungai Tiber
Spanish Steps
Via Sistina
Via Due Macelli
Via del Corso
Via della Scrofa
Via Zanardelli
Vatican City
Basilika Santo Petrus
Kastil Santo Angelo
Hotel Bernini
Gereja Santa maria della Vittoria
Via del Tritone
Piazza Barberini
Via della Conciliazione
Jembatan Malaikat
Via dei Coronari
Quirinale
Pantheon
Air Mancur Trevi
Via del Quirinale
Piazza Navona
Piazza della Rotonda
Via Nazionale
Corso Vittorio Emanuele
Gereja St. Agnes in Agony
Piazza Venezia
Pulau Tiberina
Rumah Sakit Tiberina
Koliseum

1. Basilika Santo Petrus
2. Lapangan Santo Petrus
3. Kapel Sistina
4. Borgia Courtyard
5. Kantor Paus
6. Museum Vatikan
7. Kantor Garda Swiss
8. Landasan helikopter
9. Taman-taman
10. *Passeto*
11. Courtyard of the Belvedere
12. Kantor Pos Pusat
13. Balairung Kepausan
14. Istana Pemerintahan

# Angels & Demons

# PROLOG

LEONARDO VETRA, seorang ahli fisika, mencium aroma daging terbakar. Dia tahu yang terbakar itu adalah tubuhnya sendiri. Dengan penuh ketakutan dia menatap sosok hitam yang membungkuk kepadanya. “Apa maumu?”

*“La chiave,”* jawabnya dengan suara parau. “Kata kuncinya.”

“Tetapi ... aku tidak—”

Penyusup itu menekankan benda itu lebih kuat sehingga benda panas itu masuk lebih dalam lagi ke dada Vetra. Terdengar suara mendesis yang keluar dari daging yang terpanggang.

Vetra menjerit kesakitan. “Tidak ada kata kuncinya!” Dia merasa dirinya sebentar lagi hampir pingsan.

Mata orang itu melotot, *“Ne avevo paum.* Itu yang kutakutkan.”

Vetra berusaha untuk tetap sadar, namun kegelapan telah menyelimutinya. Satu-satunya hal yang membuatnya senang adalah dia tahu orang yang menyerangnya itu tidak akan memperoleh apa yang dicarinya. Sesaat kemudian, sosok itu mengeluarkan sebilah pisau dan mendekatkannya ke wajah Vetra. Pisau itu terayun dengan cermat dan menyayat seperti pisau bedah.

“Demi kasih Tuhan!” jerit Vetra. Sayang, sudah terlambat.[]

# 1

TINGGI DI ATAS puncak anak tangga Great Pyramid Giza, seorang perempuan muda tertawa dan berseru ke bawah kepada seorang lelaki. “Robert, cepatlah! Aku tahu aku semestinya menikah dengan lelaki yang lebih muda!” Senyum perempuan itu begitu memesona.

Robert berjuang untuk mengimbanginya, tapi tungkai kakinya seperti terpaku. “Tunggu,” pintanya. “Kumohon ....”

Ketika lelaki itu berusaha mendaki, pandangannya mulai mengabur. Dia seperti mendengar suara-suara di telinganya. *Aku harus menangkap perempuan itu!* Tapi ketika dia mendongak lagi, perempuan itu telah menghilang. Di tempat di mana perempuan itu sebelumnya berada, berdiri seorang lelaki tua dengan gigi yang berwarna kecokelatan. Lelaki tua itu menatap ke bawah, ke arahnya, dan tersenyum penuh kesedihan. Kemudian dia menjerit keras penuh penderitaan sehingga menggema ke seluruh padang pasir.

Robert Langdon tersentak bangun dari mimpi buruknya. Telepon di samping tempat tidurnya berdering. Dengan linglung dia mengangkatnya.

“Halo?”

“Aku mencari Robert Langdon,” suara seorang lelaki berkata.

Langdon duduk tegak di atas tempat tidurnya dan mencoba menjernihkan pikirannya. “Ini Robert Langdon.” Dia

menyipitkan matanya ketika menatap jam digitalnya. Pukul 5.18 pagi.

"Aku harus bertemu denganmu segera."

"Siapa ini?"

"Namaku Maximilian Kohler. Aku seorang ahli fisika partikel."

"Apa?" Pikiran Langdon masih kacau. "Kamu yakin saya Langdon yang kamu cari?"

"Kamu dosen ikonologi religi di Harvard University. Kamu menulis tiga buku tentang simbologi dan—"

"Kamu tahu jam berapa sekarang?"

"Maafkan aku. Tapi aku mempunyai sesuatu yang harus kamu lihat. Aku tidak dapat membicarakannya lewat telepon."

Langdon mendesah maklum. Ini sudah pernah terjadi sebelumnya. Salah satu risiko menjadi penulis buku-buku tentang simbologi religi adalah telepon dari para penganut sebuah agama yang fanatik yang ingin agar ia membenarkan keyakinan mereka kalau mereka baru saja menerima pertanda dari Tuhan. Bulan lalu, seorang penari telanjang dari Oklahoma menjanjikan pelayanan seks habis-habisan kalau Langdon mau terbang ke rumahnya untuk memeriksa keaslian dari bentuk salib yang secara ajaib muncul di atas sprei tempat tidurnya. *Kain Kafan dari Tulsa,* begitu Langdon menyebutnya.

"Bagaimana kamu mendapatkan nomor teleponku?" tanya Langdon mencoba bersikap sopan walau orang itu meneleponnya pada waktu yang sungguh tidak sopan.

"Dari internet. Dari situs bukumu."

Langdon mengerutkan keningnya. Dia sangat yakin situs bukunya tidak mencantumkan nomor teleponnya. Lelaki itu pasti berbohong.

“Aku harus bertemu denganmu,” desak orang itu. “Aku akan membayarmu dengan harga yang pantas.”

Sekarang Langdon mulai kesal. “Maafkan aku, tetapi aku betul-betul—”

“Jika kamu segera berangkat, kamu akan tiba di sini pada—”

“Aku tidak mau pergi ke mana-mana! Ini jam lima pagi!” Langdon menutup teleponnya dan menjatuhkan dirinya lagi di atas tempat tidur. Dia menutup matanya dan mencoba tidur kembali. Tidak ada gunanya. Mimpi itu masih membayanginya. Dengan enggan, dia mengenakan jubah kamarnya dan turun ke lantai bawah.

Robert Langdon berjalan mondar-mandir dengan bertelanjang kaki di rumah bergaya zaman Victoria miliknya yang lengang di Massachusetts dan menikmati ramuan “sulit tidur” kesukaannya—secangkir besar Nestles Quik panas. Sinar rembulan di bulan April tampak menembus masuk dari jendela rumahnya yang menjorok ke luar dan memberikan sentuhan tersendiri pada permadani oriental yang terhampar di lantai. Rekan-rekan Langdon sering mengoloknya dengan mengatakan rumahnya lebih mirip sebuah museum antropologi daripada sebuah rumah. Rak bukunya dipenuhi oleh berbagai artifak religius dari seluruh penjuru dunia, seperti *ekuaba* dari Ghana, salib emas dari Spanyol, patung berhala dari Aegean Selatan, dan bahkan tenunan langka bernama *boccus* dari Kalimantan yang merupakan simbol keabadian usia muda milik seorang ksatria.

Ketika Langdon duduk di atas peti kuningan Maharesi-nya dan menikmati minuman cokelat hangat kesukaannya, kaca jendela yang menjorok itu memantulkan bayangan dirinya. Bayangan itu tampak berubah dan pucat ... seperti hantu. *Hantu*

*tua renta,* katanya seperti mengejek dirinya sendiri dengan berpikir jiwa mudanya telah berlalu meninggalkannya.

Walaupun tidak terlalu tampan menurut ukuran biasa, Langdon yang berusia empat puluh tahun ini memiliki apa yang disebut rekan kerja perempuannya sebagai daya tarik “seorang terpelajar”—rambut cokelat tebal yang mulai tampak beruban, mata biru yang tajam menyelidik, suara yang berat sekaligus menawan, dan senyuman menggoda milik seorang atlet kampus. Sebagai mantan anggota regu selam di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, Langdon masih memiliki tubuh yang gagah setinggi 180 sentimeter dan tetap terjaga berkat latihan renang yang dilakukannya setiap hari sebanyak lima puluh putaran di kolam renang kampus.

Teman-teman Langdon selalu menganggapnya sebagai orang yang agak membingungkan—seseorang yang terperangkap di antara abad yang satu dengan abad yang lainnya. Pada akhir pekan, Langdon sering terlihat mengenakan jeans, duduk-duduk santai di alun-alun kampus sambil berdiskusi tentang grafik komputer atau sejarah agama dengan para mahasiswa; di lain waktu dia terlihat mengenakan jas wol rancangan Harris, dan rompi dari wol halus seperti yang terlihat dalam berbagai foto di halaman majalah seni ternama ketika hadir dalam pembukaan museum untuk memberikan pidato.

Walau dianggap sebagai dosen yang keras dan sangat disiplin, Langdon juga dipuji sebagai orang yang suka bergembira. Dia sangat menyukai kegiatan rekreasi sehingga diterima di lingkungan mahasiswanya dengan baik. Julukannya di kampus adalah “si Lumba-lumba” karena sifatnya yang ramah dan karena kemampuannya yang legendaris dalam menyelam dan berenang ketika bertanding dalam pertandingan polo air.

Ketika Langdon duduk sendirian dan menatap ke dalam kegelapan, kesenyapan rumahnya terusik lagi. Kali ini oleh suara dering mesin faksnya. Merasa terlalu lelah untuk diganggu, Langdon hanya berusaha untuk tertawa sendiri.

*Umat Tuhan ini,* katanya dalam hati. *Sudah dua ribu tahun menunggu Mesiah untuk menyelamatkan mereka, masih saja keras kepala seperti batu.*

Dengan letih dia mengembalikan cangkir besarnya ke dapur dan berjalan perlahan menuju ruang kerjanya yang memiliki dinding yang berlapis kayu ek. Lembaran faks yang baru tiba itu tergeletak di atas meja. Sambil mendesah, dia memungut kertas itu dan mengamatinya.

Tiba-tiba dia merasa mual.

Gambar yang tertera pada lembaran itu adalah gambar sesosok mayat manusia. Mayat itu ditelanjangi, dan kepalanya diputar hingga sepenuhnya mengarah ke belakang. Ada luka bakar yang parah di dada mayat itu. Lelaki itu diberi cap ... hanya satu kata yang tertera di sana. Langdon mengenalinya dengan baik. Sangat baik. Dia menatap huruf ornamen itu dengan rasa tidak percaya.

“Illuminati,” dia tergagap, jantungnya berdebar keras. *Tidak mungkin ....*

Dengan gerak lambat, karena takut akan apa yang bakal dia lihat, Langdon memutar kertas itu sebesar 180 derajat. Lalu dia

menatap huruf yang terbalik itu dan membacanya perlahan-lahan.

Dia langsung terkesiap seolah baru saja dihajar oleh truk. Dia hampir tidak dapat memercayai penglihatannya. Kemudian dia memutar kertas faks itu kembali, membaca huruf itu sekali lagi dalam posisi yang benar, lalu diputar balik lagi.

“Illuminati,” bisiknya.

Merasa sangat terguncang, Langdon jatuh terduduk di atas kursinya. Sesaat dia merasa sangat kebingungan. Dengan perlahan matanya menatap ke arah lampu merah yang berkedip di mesin faksnya. Siapa pun orang yang mengiriminya faks masih berada di sana ... menunggunya untuk berbicara. Langdon menatap lampu mesin faksnya yang masih terus berkedip-kedip.

Kemudian dengan gemetar, dia mengangkat gagang telepon.

# 2

"APAKAH KAMU MEMERHATIKANKU sekarang?" suara seorang lelaki berkata ketika akhirnya Langdon mengangkat teleponnya.

"Ya. Saya benar-benar memerhatikan Anda sekarang. Siapa diri Anda sesungguhnya?" "Aku sudah berusaha untuk mengatakannya kepadamu tadi." Suara itu terdengar kaku seperti mesin. "Aku seorang ahli fisika. Aku mengelola sebuah fasilitas penelitian. Salah seorang staf kami dibunuh. Kamu sendiri sudah melihat gambar mayat itu."

"Bagaimana Anda dapat menemukan saya?" Langdon hampir tidak mampu memusatkan perhatiannya. Pikirannya masih tertuju pada gambar yang terpampang di kertas faks.

"Aku sudah mengatakannya padamu. Dari internet. Dari situs bukumu, The Art of The Illuminati."

Langdon mencoba mengingat-ingat. Bukunya itu sesungguhnya tidak begitu terkenal di lingkungan penerbitan konvensional, tetapi ternyata cukup ngetop juga di dunia maya. Walau demikian, pengakuan orang yang meneleponnya ini sungguh tidak masuk akal. "Situs itu tidak mencantumkan informasi tentang alamat saya," tan tang Langdon. "Saya yakin akan hal itu."

"Staf saya di lab sangat ahli dalam menemukan informasi pengguna internet dari sebuah situs."

Langdon menjadi ragu. "Sepertinya lab Anda tahu banyak tentang situs."

“Memang harus begitu,” sahut lelaki itu ketus. “Kami yang menciptakannya.”

Dari suaranya, Langdon tahu lelaki itu tidak bergurau. “Aku harus bertemu denganmu,” desak lelaki yang meneleponnya itu. “Ini bukan masalah yang dapat dibicarakan lewat telepon. Labku hanya satu jam penerbangan dari Boston.”

Langdon berdiri di dalam keremangan cahaya di ruang kerjanya dan memeriksa lembaran faks di tangannya. Gambar yang sangat memengaruhinya itu bisa menjadi penemuan terbesar abad ini. Penelitiannya selama berpuluh-puluh tahun kini ditegaskan hanya oleh satu simbol saja.

“Ini mendesak,” suara itu berkata dengan nada memaksa.

Mata Langdon terpaku pada tanda itu. Illuminati, dia membacanya berulang kali. Pekerjaannya selama ini bisa dibilang berdasarkan pada fosil masa lalu seperti dokumen-dokumen kuno dan kisah-kisah sejarah. Tapi gambar yang berada di hadapannya itu diambil pada masa kini. Langdon merasa seperti seorang ahli paleontologi yang bertemu muka dengan seekor dinosaurus hidup.

“Aku sudah mengirimkan sebuah pesawat terbang,” lelaki berkata lagi. “Pesawat itu akan tiba di Boston dalam waktu dua puluh menit.”

Langdon merasa tegang. Satu jam penerbangan ....

“Aku harap Anda mau memaafkan kelancangan saya,” lanjutnya. “Aku memerlukanmu di sini.”

Langdon kembali menatap kertas faks di tangannya dan merasa sebuah mitos kuno telah diperjelas dengan gambar hitam-putih itu. Dampaknya mungkin saja menakutkan.

Dia lalu menatap kosong ke luar jendela. Tanda-tanda fajar menyingsing mulai tampak dari pepohonan *birch* di halaman belakang rumahnya, tapi pemandangan itu tampak berbeda pagi

ini. Dengan perasaan takut dan gembira yang campur aduk di dalam dirinya, Langdon tahu dia tidak punya pilihan.

"Kamu menang," katanya. "Katakan di mana aku dapat menemukan pesawatmu itu."

# 3

RIBUAN MIL JAUHNYA dari rumah Langdon, dua orang lelaki bertemu. Ruangan itu gelap. Bergaya abad pertengahan. Berdinding batu.

*"Benvenuto,"* sambut lelaki yang berwenang itu. Dia duduk di dalam kegelapan, jauh dari cahaya. "Kamu berhasil?"

*"Si,"* kata si lelaki berkulit gelap. *"Perfettamente."* Kata-katanya terdengar sekeras dinding batu ruangan itu.

"Dan dapat dipastikan tidak akan terlacak siapa yang bertanggung jawab?"

"Tidak seorang pun."

"Hebat. Kamu mendapatkan apa yang kuminta?"

Mata pembunuh itu berkilap, hitam seperti minyak. Dia kemudian mengeluarkan sebuah alat elektronik berat dan meletakkannya di atas meja.

Lelaki yang duduk dalam kegelapan tampak senang. "Kamu bekerja dengan baik."

"Melayani persaudaraan merupakan kehormatan bagiku," kata si pembunuh.

"Bagian kedua akan segera dimulai. Beristirahatlah. Malam ini kita akan mengubah dunia."

# 4

MOBIL SAAB 900S yang dikemudikan Langdon keluar dari Terowongan Callahan dan muncul di sisi timur Pelabuhan Boston, tak jauh dari pintu masuk Bandara Logan. Ketika memeriksa tujuannya, Langdon menemukan Aviation Road. Dia kemudian membelok ke kiri dan melewati gedung Eastern Airlines. Setelah 300 yard melewati jalan masuk, terlihat sebuah hanggar berdiri di balik kegelapan dengan nomor "4" berukuran besar dicat di atas atapnya. Dia memarkir mobilnya, lalu keluar.

Seorang lelaki berwajah bulat mengenakan setelan jas pilot berwarna biru muncul dari gedung itu. "Robert Langdon?" serunya. Suaranya terdengar ramah. Dari aksennya, Langdon tidak dapat menerka dari mana lelaki itu berasal.

"Benar," kata Langdon sambil mengunci pintunya.

"Sangat tepat waktu," ujar lelaki itu. "Saya baru saja mendarat. Mari ikuti saya."

Ketika mereka mengelilingi gedung itu, Langdon merasa tegang. Dia tidak terbiasa dengan telepon yang tidak jelas tujuannya dan pertemuan rahasia dengan orang yang belum dikenalnya. Karena dia tidak tahu apa yang akan dihadapinya, dia hanya mengenakan pakaian yang biasa dikenakan ketika mengajar; celana panjang khaki dari bahan katun, kaus *turtleneck,* dan jas wol rancangan Harris. Ketika mereka berjalan, Langdon memikirkan faks yang berada di dalam saku jasnya. Dia masih belum dapat memercayai gambar yang terpampang dalam kertas tersebut.

Pilot itu tampaknya merasakan kecemasan Langdon. “Terbang bukan masalah bagi Anda, ’kan, Pak?”

“Sama sekali tidak,” sahut Langdon. *Mayat yang diberi cap, itu baru masalah bagiku. Kalau hanya terbang aku masih bisa mengatasinya.*

Lelaki itu membawa Langdon berjalan di sepanjang hanggar. Mereka membelok di sudut dan menuju ke landasan pacu pesawat terbang.

Langdon berhenti dan menjadi kaku di atas landasan pacu. Dia melongo ketika menatap pesawat yang diparkir di tempat parkir pesawat. “Kita akan naik itu?”

Lelaki itu tersenyum. “Suka?”

Langdon menatap benda itu, lama. “Suka? Benda apa itu?”

PESAWAT DI DEPAN mereka besar sekali. Benda itu hampir menyempai pesawat ulang-alik, tetapi bagian atasnya dipangkas sehingga meninggalkan sisa yang sangat rata. Terpakir seperti itu, pesawat tersebut tampak seperti bongkahan kayu yang besar sekali. Kesan pertama Langdon adalah, dia pasti sedang bermimpi. Kendaraan !tu tentunya masih bisa terbang seperti sebuah Buick. Kedua sayapnya hampir tidak tampak, hanya menyerupai sirip-sirip gemuk di bagian belakang tubuh pesawat tersebut. Sepasang sirip belakangnya mencuat ke luar di bagian buritan. Bagian lain dari pesawat itu adalah lambung yang panjangnya sekitar 200 kaki dari depan ke belakang. Tidak ada jendela, hanya lambung pesawat.

“Bobotnya 250 ribu kilogram dengan bahan bakar terisi penuh,” jelas si pilot dengan gaya seorang ayah yang membanggakan bayinya yang baru lahir. “Bahan bakarnya berupa hidrogen cair. Rangkanya terbuat dari titanium matriks dengan serat silikon karbit. Pesawat ini memiliki rasio daya

tolak/berat sebesar 20:1, tidak sebanding dengan kebanyakan rasio jet biasa yang hanya sebesar 7:1. Pak Direktur pasti sangat ingin bertemu dengan Anda. Tidak biasanya beliau •mengirimkan bocah besar ini.”

“Benda ini bisa terbang?” tanya Langdon.

Pilot itu tersenyum. “Oh, tentu.” Kemudian dia membawa Langdon menyeberangi landasan pacu menuju pesawat tersebut. “Saya tahu Anda terkejut, tapi sebaiknya Anda membiasakan diri. Lima tahun lagi Anda akan melihat pesawat-pesawat semacam ini yang disebut HSCT atau High Speed Civil Transport. Laboratorium kamilah yang pertama kali memilikinya.”

*Pasti sejenis laboratorium yang tergila-gila dengan kecepatan,* pikir Langdon.

“Ini adalah prototipe Boeing X-33,” pilot itu melanjutkan, “tetapi masih ada belasan jenis lainnya seperti National Aero Space Plane, Scramjet milik Rusia, dan HOTOL milik Inggris. Masa depan itu berada di sini. Tidak lama lagi pesawat-pesawat seperti ini akan menjadi kendaraan umum. Anda boleh mengucapkan selamat tinggal pada jet-jet kuno.”

Langdon memandang pesawat itu dengan hati-hati. “Rasanya saya lebih menyukai jet kuno saja.”

Pilot itu memberi isyarat ke arah tangga pesawat. “Ke arah sini, Pak Langdon. Hati-hati.”

Beberapa menit kemudian, Langdon sudah duduk di dalam kabin pesawat yang kosong. Pilot itu memasangkan sabuk pengaman untuknya di barisan kursi depan, kemudian dia sendiri menghilang ke bagian depan pesawat.

Kabin itu sendiri tampak luas seperti kabin di pesawat komersial biasa. Perbedaannya hanyalah, pesawat itu tidak punya jendela, dan hal itu membuat Langdon merasa tidak

nyaman. Dia sudah lama dihantui oleh perasaan takut kepada tempat tertutup atau *claustrophobia;* kenangan akan kejadian di masa kecil yang tak pernah berhasil disingkirkannya.

Ketidaksukaan Langdon pada ruang tertutup tidak membuatnya sakit, tetapi hal itu selalu membuatnya frustrasi. Perasaan itu muncul tanpa dia sadari. Karena itulah Langdon menghindari olah raga di dalam ruangan tertutup seperti *racquetball* atau *squash.* Dia juga rela mengeluarkan uang ekstra untuk membuat langit-langit tinggi yang sanggup memberikan udara lebih banyak di rumah bergaya Victoria miliknya, walaupun perumahan sederhana bagi para dosen sudah tersedia untuknya. Langdon sering menduga ketertarikannya di masa muda pada dunia seni muncul karena dia sangat menyukai ruangan luas dan terbuka yang terdapat di berbagai museum.

Mesin pesawat menyala dan menderu di bawahnya sehingga membuat lambung pesawat bergetar. Langdon merasa sesak. Dia menunggu. Langdon merasakan pesawat tersebut mulai berjalan. Musik *country* mulai terdengar lirih dari bagian atas kabin pesawat.

Pesawat telepon yang menempel di dinding di sisinya berbunyi dua kali. Langdon pun mengangkatnya.

“Halo?” sapanya. Anda merasa nyaman, Pak Langdon?” tanya sang pilot.

“Tidak juga,” jawab Langdon. Santai saja. Kita akan tiba di sana satu jam lagi.”

“Dan ke mana sebenarnya di sana itu?” tanya Langdon ketika sadar dia tidak tahu ke mana tujuan mereka.

“Jenewa,” jawab sang pilot sambil menambah daya mesin pesawatnya. “Laboratoriumnya berada di Jenewa.”

“Jenewa,” ulang Langdon. Dia merasa agak lebih baik sekarang. “Di utara New York? Saya sebenarnya memiliki saudara di dekat Danau Seneca. Saya tidak tahu kalau Jenewa memiliki laboratorium fisika.”

Pilot itu tertawa. “Bukan Jenewa New York, Pak Langdon. Jenewa di Swiss.”

Langdon membutuhkan waktu cukup lama untuk mencerna kalimat itu. “Swiss?” Langdon merasa denyut nadinya menjadi lebih cepat. “Saya kira tadi Anda mengatakan bahwa perjalanan ini hanya memakan waktu satu jam!”

“Memang, Pak Langdon.” Pilot itu terkekeh. “Pesawat ini memiliki kecepatan 15 mach.”

# 5

DI SEBUAH JALAN yang sibuk di Eropa, si pembunuh menyelinap di antara kerumunan orang. Dia lelaki yang kuat, berkulit gelap dan perkasa. Dia juga luar biasa tangkas. Otot-ototnya masih terasa keras karena ketegangan pertemuannya tadi.

*Pekerjaanku sudah berlangsung dengan baik,* katanya dalam hati. Walau bosnya tidak pernah memperlihatkan wajahnya, si pembunuh sudah merasa terhormat boleh berhadapan langsung dengannya. Bukankah baru 15 hari sejak bosnya pertama kali menghubunginya? Si pembunuh itu masih dapat mengingat dengan jelas tiap kata dalam pembicaraan telepon mereka ...

"Namaku Janus," kata orang yang meneleponnya waktu itu. "Kita masih sanak saudara atau semacam itu. Kita memiliki musuh yang sama. Aku dengar orang bisa menyewa keahlianmu."

"Tergantung kamu mewakili siapa," sahut si pembunuh.

Orang yang meneleponnya itu kemudian memberitahunya.

"Kamu sedang bercanda?"

"Tampaknya kamu pernah mendengar nama kami," jawab lelaki yang meneleponnya itu.

"Tentu saja. Persaudaraan itu adalah sebuah legenda."

"Tapi, kamu tidak percaya kalau aku mewakili organisasi yang asli."

"Semua orang tahu kalau persaudaraan itu sudah punah."

“Itu hanya akal-akalan kami saja. Musuh yang paling berbahaya adalah sesuatu yang tidak ditakuti oleh seorang pun.” Pembunuh itu ragu-ragu. “Persaudaraan itu masih ada?”

“Semakin tersembunyi daripada sebelumnya. Akar kami menyusup ke semua tempat yang kamu lihat ... bahkan ke dalam benteng suci milik musuh bebuyutan kami.”

“Tidak mungkin. Mereka tidak dapat dilukai.”

“Jangkauan kami jauh.”

“Tidak seorang pun dapat menjangkau sejauh itu.”

“Kamu akan segera memercayainya. Sebuah demonstrasi kekuatan persaudaraan yang sulit untuk dibantah telah terjadi. Satu tindakan pengkhianatan dan pembuktian.”

“Apa yang kamu lakukan.”

Orang yang meneleponnya itu mengatakannya.

Mata si pembunuh membelalak. “Itu tugas yang tidak masuk akal.”

Keesokan harinya, koran-koran di seluruh dunia menampilkan berita utama yang sama. Si pembunuh pun akhirnya memercayai keberadaan persaudaraan itu.

Kini, lima belas hari kemudian, keyakinan pembunuh itu semakin kuat sehingga tidak ada keraguan lagi. *Persaudaraan itu masih ada,* pikirnya. *Malam ini mereka akan menunjukkan kekuasaan mereka.*

Ketika dia menyusuri jalan itu, mata hitamnya berkilauan oleh gambaran masa depannya. Salah satu dari persaudaraan yang paling tertutup dan paling ditakuti yang pernah ada telah meneleponnya untuk meminta bantuannya. *Mereka sudah memilih dengan bijaksana,* pikirnya. Reputasinya dalam menjaga kerahasiaan hanya bisa dikalahkan oleh reputasinya dalam memenuhi tenggat waktu.

Sejauh ini, dia sudah melayani mereka dengan rasa hormat. Dia telah melakukan pembunuhan dan menyampaikan barang seperti yang dikehendaki oleh Janus. Sekarang terserah Janus mau ditempatkan di mana benda tersebut.

Penempatan ...

Si pembunuh bertanya-tanya bagaimana Janus dapat menangani tugas yang begitu pelik seperti itu. Lelaki itu pasti memiliki koneksi orang dalam. Sepertinya dominasi persaudaraan itu tidak terbatas.

*Janus,* pikir sang pembunuh. *Pasti itu hanya sebuah nama sandi.* Dia bertanya-tanya apakah itu mengacu pada nama dewa Romawi yang memiliki dua wajah ... atau pada bulan Saturnus? Baginya tidak ada bedanya. Janus memiliki kekuasaan yang luar biasa. Dia telah membuktikannya.

Ketika pembunuh itu berjalan, dia membayangkan nenek moyangnya tersenyum padanya dari atas sana. Hari ini dia telah bertempur untuk memperjuangkan tujuan mereka. Dia memerangi musuh yang sama yang sudah mereka perangi selama berabadabad sejak sebelas abad silam ... ketika tentara salib musuh mereka itu pertama kali menjarah tanah mereka, memerkosa dan membunuh rakyatnya, menuduh mereka sebagai orang-orang yang tidak suci, lalu menghancurkan kuil-kuil dan dewa-dewa mereka.

Nenek moyangnya telah membentuk pasukan kecil tetapi mematikan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pasukan itu mulai terkenal di seluruh negeri sebagai pelindung—penghukum handal yang menjelajahi seluruh negeri untuk membunuhi setiap musuh yang mereka temukan. Mereka terkenal tidak hanya karena pembunuhan-pembunuhan brutal yang mereka lakukan, tetapi juga karena mereka merayakan pembantaian itu dengan

cara mabukmabukan. Pilihan mereka adalah minuman keras yang sangat memabukkan yang mereka sebut *hashish.*

Ketika nama buruk mereka mulai tersebar, kelompok pembunuh itu menjadi terkenal dengan satu sebutan saja, *hassassin,* yang makna harfiahnya berarti "pengikut hassish". Nama *hassassin* sendiri memiliki makna yang sama dengan kematian dalam hampir tiap bahasa di muka bumi ini. Kata itu masih digunakan hingga karang, bahkan dalam bahasa Inggris modern ... namun seperti juga keahlian mereka untuk membunuh, kata itu lambat laun mengalami sedikit perubahan.

Sekarang kata itu diucapkan sebagai *assassin.*

# 6

ENAM PULUH EMPAT menit telah berlalu ketika Robert Langdon, yang masih tidak percaya dan mabuk udara, menuruni tangga pesawat dan berjalan di landasan yang disinari cahaya matahari. Angin dingin membuat kerah jas wolnya berkibar. Udara terbuka membuatnya senang. Dia menyipitkan matanya ketika menatap lembah hijau subur yang menjulang ke puncak berselimut salju di sekeliling mereka.

*Aku sedang bermimpi,* katanya dalam hati. *Sebentar lagi aku akan terjaga.*

“Selamat datang di Swiss,” seru sang pilot keras untuk mengalahkan deru mesin pesawat X-33 yang bising dan berbahan bakar HEDM yang menimbulkan kabut di belakang mereka.

Langdon memeriksa jam tangannya. Pukul 7:07 pagi.

Anda baru saja melintasi enam zona waktu,” jelas sang pilot tanpa diminta. “Di sini pukul satu siang lebih sedikit.”

Langdon menyesuaikan jam tangannya.

“Bagaimana perasaan Anda?”

Langdon mengusap perutnya. “Seperti baru saja menelan styrofoam.”

Pilot itu mengangguk. “Mabuk ketinggian. Kita tadi terbang di ketinggian 60 ribu kaki di atas permukaan laut. Berat tubuh Anda 30% lebih ringan. Untunglah kita hanya terguncang-guncang sedikit. Kalau kita pergi ke Tokyo, aku harus menerbangkan pesawat itu lebih tinggi lagi, beberapa ratus mil

lagi. Pada saat itulah baru Anda akan merasa perut Anda jungkir balik."

Langdon mengangguk lesu dan menganggap dirinya beruntung. Semuanya terasa seperti penerbangan yang biasa-biasa saja. Kecuali percepatan yang mereka alami ketika mengudara, gerakan pesawat itu hampir sama dengan pesawat lainnya—kadang-kadang mengalami sedikit turbulensi, lalu mengalami beberapa perubahan tekanan udara ketika mereka mulai menanjak, tetapi tidak terasa kalau mereka sedang melesat di udara dengan kecepatan luar biasa sebesar 11.000 mil per jam.

Sejumlah teknisi bergegas menuju landasan untuk mengurus pesawat X-33 itu. Sang pilot kemudian menemani Langdon menuju ke sebuah sedan Peugeot hi tarn yang diparkir di samping menara pengawas. Beberapa saat kemudian mereka sudah meluncur cepat menyusuri jalan aspal yang terbentang di atas dataran lembah. Sekelompok gedung tampak samar menjulang di kejauhan. Di luar mobil mereka, Langdon melihat padang rumput tampak kabur karena kecepatan mobil mereka.

Langdon menatap pilot itu dengan tatapan tidak percaya ketika dia menaikkan kecepatan menjadi sekitar 170 kilometer per jam—lebih dari 100 mil per jam. *Ada masalah apa antara orang ini dengan kecepatan?* Langdon bertanya-tanya.

"Lima kilometer lagi kita akan tiba di laboratorium," kata si pilot. "Saya akan mengantar Anda ke sana dalam waktu dua menit."

Langdon berusaha mencari sabuk pengaman dengan sia-sia. *Mengapa tidak tiga menit saja dan tiba di sana dengan selamat?*

Mobil itu terus melesat seperti berpacu.

“Anda suka Reba?” tanya si pilot sambil memasukkan sebuah kaset ke dalam mesin pemutar kaset.

Terdengar suara perempuan mulai menyanyi. “Itu hanya ketakutan akan kesendirian ...”

*Tidak ada ketakutan di sini,* pikir Langdon. Rekan kerjanya yang perempuan sering mengolok-olok dirinya dengan mengatakan bahwa koleksi artifaknya yang setara dengan koleksi museum itu tak lebih dari usahanya untuk mengisi rumahnya yang kosong, rumah yang menurut mereka akan tampak lebih cantik dengan kehadiran seorang wanita. Langdon selalu menertawakan gurauan itu dan mengingatkan mereka bahwa dirinya sudah memiliki tiga cinta dalam hidupnya: simbologi, polo air, dan status lajang. Yang terakhir ini berarti kebebasan yang memungkinkan dirinya untuk bepergian keliling dunia, tidur selarut yang dia kehendaki, dan menikmati malam-malam tenang di rumah sambil meneguk *brandy* dan membaca sebuah buku bagus.

“Kompleks kami seperti sebuah kota kecil,” kata si pilot seperti menyadarkan Langdon dari lamunannya. “Tidak hanya berisi laboratorium. Kami juga memiliki beberapa toko swalayan, sebuah rumah sakit, bahkan sebuah gedung bioskop.”

Langdon mengangguk tanpa ekspresi dan melihat ke luar, ke arah gedung-gedung yang menjulang di hadapan mereka.

“Sebetulnya,” tambah si pilot, “kami juga memiliki mesin terbesar di dunia.”

“Sungguh?” tanya Langdon sambil menyusuri pedesaan itu dengan matanya.

“Anda tidak akan melihatnya dari situ, Pak.” Pilot itu tersenyum. “Mesin itu kami tanam enam tingkat di bawah tanah.”

Langdon tidak punya waktu lama untuk bertanya. Tiba-tiba, pilot itu menginjak pedal remnya. Mobil tersebut berhenti dengan suara berdecit di luar sebuah pos penjagaan dari beton.

Langdon membaca tulisan di depannya. SECURITE. ARRETEZ*. Tiba-tiba Langdon merasakan gelombang kepanikan karena sadar di mana dia berada sekarang. “Ya Tuhan! Aku tidak membawa paspor.”

Paspor tidak diperlukan,” kata sang pilot meyakinkannya. Kami memiliki hak istimewa dari pemerintah Swiss.”

Langdon hanya terpaku ketika supirnya memberikan sebuah kartu identitas kepada sang penjaga. Penjaga itu kemudian menggesekkannya pada sebuah alat pemeriksa. Alat itu menyala hijau.

“Nama penumpang?”

“Robert Langdon.”

“Tamu siapa?”

“Pak Direktur.”

Penjaga itu menaikkan alisnya. Dia kemudian menoleh dan memeriksa kertas hasil cetakan komputer lalu membandingkannya dengan informasi yang ada di layar komputer. Dia kemudian kembali ke jendela mobil. “Nikmati kunjungan Anda, Pak Langdon.”

Mobil itu melesat lagi, meluncur sepanjang 200 yard, lalu mengitari sebuah bundaran luas yang membawa mereka di depan pintu masuk utama gedung itu. Sebuah gedung persegi bergaya ultra modern, terdiri atas kaca dan baja, menjulang di depan mereka. Langdon kagum pada rancangan tembus pandang gedung itu. Dia selalu menyukai arsitektur.

“Katedral Kaca,” jelas pengawalnya tanpa diminta.

---

* Pos Keamanan. Berhenti.

“Sebuah gereja?”

“Ya ampun, bukan. Gereja adalah satu-satunya yang tidak kami miliki di sini. Fisika adalah agama di sekitar sini. Anda bisa menyebut nama Tuhan sebanyak yang Anda mau dengan sia-sia di sini,” dia tertawa. “Asal Anda tidak menjelek-jelekkan *quark* dan *meson*[*] saja.”

Langdon duduk dengan bingung ketika supirnya membelokkan mobil dan menghentikannya di depan gedung kaca tersebut. *Quark dan meson? Tidak ada pemeriksaan di perbatasan? Jet berkecepatan 15 mach? Siapa orang-orang ini?* Sebuah lempengan batu granit di depan gedung menunjukkan jawaban untuk pertanyaan Langdon:

(CERN)
*Conseil Europeen pour la*
*Recherche Nucleaire*

“Penelitian nuklir?” tanya Langdon yang tidak terlalu yakin dengan keakuratan terjemahannya.

Supirnya tidak menjawabnya. Dia hanya mencondongkan tubuhnya ke depan dan sibuk mengatur pemutar kaset di mobilnya. “Ini tujuan Anda. Pak Direktur akan menemui Anda di pintu masuk.”

Langdon melihat seorang lelaki yang duduk di atas kursi roda, keluar dari gedung. Tampaknya lelaki itu berusia awal 60-an. Terlihat cekung, berkepala botak dan berahang keras, dia mengenakan jas lab putih dan sepatu dari kain yang tampak

---

[*] *quark:* elemen dasar yang dianggap muncul secara berpasangan; *meson:* kelompok partikel dasar yang membentuk quark dan antiquark (istilah dalam ilmu fisika)—peny.

menyembul dari bantalan kaki kursi rodanya. Bahkan dari kejauhan, matanya tampak kosong seperti sepasang batu kelabu.

“Itu Pak Direktur?” tanya Langdon.

Supirnya mendongak. “Yah, aku akan seperti itu,” dia menoleh kepada Langdon dan tersenyum menyebalkan. “Kalau bicara tentang setan.”

Dengan perasaan tidak pasti dengan apa yang akan dihadapinya, Langdon keluar dari mobil.

Lelaki di atas kursi roda itu meluncur ke arah Langdon dan menjulurkan tangannya yang lembab.

“Pak Langdon? Kita sudah berbicara di telepon. Namaku Maximilian Kohler.”

# 7

DI BELAKANGNYA, Maximilian Kohler, Direktur Jenderal CERN, sering disebut sebagai Konig atau Sang Raja. Julukan yang diberikan oleh para pegawainya itu lebih disebabkan oleh rasa takut dibandingkan dengan kenyataan bahwa “sang raja” memerintah ari singgasana yang berupa kursi roda. Walau hanya sedikit orang yang mengenal Kohler secara pribadi, kisah mengenai penyebab kelumpuhannya itu telah tersebar di CERN. Begitu pula dengan kisah tentang penyebab sifat dinginnya dan sumpah setianya pada ilmu-ilmu murni.

Meski Langdon baru beberapa saat berada di depan Kohler, dia sudah dapat merasa kalau sang direktur adalah orang yang menjaga jarak. Langdon hams berlari-lari kecil agar bisa tetap berada di samping kursi roda listrik yang membawa sang direktur meluncur tanpa suara ke arah pintu masuk utama. Langdon belum pernah melihat kursi roda seperti itu. Kursi roda itu dilengkapi dengan tempat penyimpanan peralatan elektronik termasuk telepon multi saluran, sistem penyeranta, layar komputer, bahkan sebuah kamera video yang dapat dilepas. Kursi roda listrik itu sepertinya menjadi pusat kendali berjalan Raja Kohler.

Langdon mengikutinya melewati pintu mekanis dan memasuki lobi utama CERN yang sangat luas.

*Katedral Kaca,* kata Langdon senang sambil melihat ke arah langit.

Di atasnya, langit-langit kaca berwarna kebiruan yang berkilauan di bawah sinar matahari sore memberikan pantulan sinar dengan pola-pola geometris di udara sehingga menimbulkan kesan agung pada ruangan di bawahnya. Bayangan siku-siku terlihat seperti urat nadi dan menghiasi dinding keramik putih dan lantai pualam. Udara tercium bersih dan bebas hama. Sejumlah ilmuwan hilir mudik dengan cepat. Langdon mendengar bunyi langkah mereka menggema di ruangan kosong tersebut.

"Ke sebelah sini, Pak Langdon." Suara Kohler terdengar hampir seperti suara dari komputer. Aksennya kaku dan tepat seperti penampilannya. Kohler terbatuk dan menyeka mulutnya dengan sapu tangan putih sambil menatap Langdon dengan mata kelabunya. "Ayo cepat." Kursi rodanya terlihat seperti melompati lantai pualam itu.

Langdon mengikutinya dan melewati ribuan koridor yang bercabang ke atrium utama. Setiap koridor ramai dengan berbagai kegiatan. Para ilmuwan yang melihat Kohler tampak terkejut dan memerhatikan Langdon seolah mereka bertanya-tanya siapa gerangan tamu yang menemani pimpinan mereka.

"Aku malu mengakui kalau saya belum pernah mendengar tentang CERN sebelumnya," Langdon berusaha untuk membangun percakapan dengan Sang Raja.

"Tidak heran," sahut Kohler cepat. Jawabannya terdengar sangat efisien. "Sebagian besar orang Amerika memang tidak menganggap Eropa sebagai pemimpin dunia di bidang penelitian ilmiah. Mereka hanya melihat Eropa tak lebih dari sekadar distrik pertokoan kuno. Sebuah pemikiran yang aneh kalau Anda ingat dari mana Einstein, Galileo dan Newton berasal."

Langdon tidak yakin bagaimana dia harus menjawab. Dia lalu menarik kertas faks itu dari dalam sakunya. “Orang dalam foto ini, dapatkah Anda—”

Kohler memotong kalimat Langdon dengan mengibaskan tangannya. “Jangan di sini. Aku sedang membawa Anda untuk melihatnya.” Dia kemudian mengulurkan tangannya. “Mungkin sebaiknya saya saja yang menyimpannya,” katanya sambil mengambil kertas faks dari tangan Langdon.

Langdon menyerahkan kertas faks itu dan melanjutkan melangkah tanpa berkata-kata.

Kohler membelok tajam ke kiri dan memasuki koridor lebar yang dihiasi oleh berbagai tanda penghargaan. Sebuah plakat yang sangat besar mendominasi koridor itu. Ketika mereka melewatinya, Langdon memperlambat langkahnya untuk membaca ukiran di atas sebuah logam perunggu.

PENGHARGAAN ARS ELECKTRONICA
Untuk Inovasi Budaya Di Era Digital
Diberikan kepada Tim Berners Lee dan CERN
Atas Penemuan WORLD WIDE WEB

*Wah, kurang ajar,* pikir Langdon ketika membaca tulisan tersebut. *Orang ini tidak main-main.* Selama ini Langdon selalu mengira kalau internet diciptakan oleh orang Amerika. Terlebih lagi, pengetahuannya tentang situs hanya terbatas pada penjelajahan online mengenai Louvre atau El Prado dengan menggunakan komputer Macintosh tuanya.

“Internet,” kata Kohler sambil terbatuk lagi lalu menyeka mulutnya, “dimulai dari sini sebagai sebuah jaringan situs komputer internal. Teknologi ini memungkinkan para ahli dari berbagai divisi untuk berbagi penemuan mereka dengan rekan

kerja mereka setiap hari. Tapi tentu saja, semua orang mengira internet adalah teknologi dari Amerika.”

Langdon berusaha mengikuti kecepatan kursi roda Kohler. “Mengapa tidak meluruskan pemahaman itu?”

Kohler mengangkat bahunya dan nampak tidak tertarik. “Kekeliruan sepele untuk sebuah teknologi yang sepele. CERN jauh lebih hebat dibandingkan dengan koneksi komputer global. Ilmuwan kami menghasilkan banyak keajaiban hampir setiap hari.”

Langdon menatap Kohler dengan tatapan tidak mengerti. “Keajaiban?” Kata “keajaiban” jelas tidak ada dalam kamus di fakultas ilmu pasti di Harvard. Keajaiban hanya untuk mereka yang belajar teologi..

“Anda sepertinya ragu-ragu,” kata Kohler. “Saya pikir Anda seorang ahli simbologi agama. Anda tidak percaya pada keajaiban?”

“Sikap saya netral dengan keajaiban,” kata Langdon. *Terutama dengan keajaiban yang terjadi di lab ilmu pasti.*

“Mungkin keajaiban adalah kata yang salah. Saya hanya berusaha untuk menggunakan istilah dalam bahasa Anda.”

“Bahasa saya?” Langdon tiba-tiba merasa tidak nyaman. “Saya tidak bermaksud untuk mengecewakan Anda, Pak, tetapi saya mempelajari simbologi agama—saya seorang akademisi bukan seorang pendeta.”

Tiba-tiba Kohler memperlambat lajunya dan menoleh ke arah Langdon. Tatapannya agak melunak. “Tentu saja. Betapa bodohnya saya. Orang tidak perlu mengidap kanker untuk memahami gejala yang dimiliki oleh penyakit itu.”

Langdon belum pernah mendengar ada orang memberikan garnbaran seperti yang dikatakan oleh Kohler.

Ketika mereka berjalan di sepanjang koridor itu, Kohler mengangguk. “Saya kira Anda dan saya bisa saling memahami dengan sangat baik, Pak Langdon.”

Entah bagaimana, Langdon meragukannya.

Ketika mereka berjalan dengan terburu-buru, Langdon merasakan adanya getaran kuat yang berasal dari atas. Suara bising itu menjadi semakin keras setiap kali dia melangkah, dan getaran tersebut seperti bergema di dinding. Sepertinya suara itu berasal dari ujung koridor di hadapan mereka.

“Apa itu?” akhirnya Langdon bertanya dengan suara keras. Dia merasa seakan sedang mendekati sebuah gunung api yang sedang aktif.

“Tabung Terjun Bebas,” jawab Kohler. Suaranya yang tanpa ekspresi dapat menembus kebisingan itu dengan mudah. Setelah itu dia tidak menjelaskan lebih lanjut.

Langdon juga tidak bertanya lagi. Dia letih. Selain itu Maximilian Kohler juga sepertinya tidak tertarik untuk memenangkan penghargaan sebagai tuan rumah yang ramah. Langdon mengingatkan dirinya sendiri untuk apa dia berada di sini. *Demi Illuminati.* Dia menduga di fasilitas yang sangat besar ini ada sesosok mayat ... mayat yang dicap dengan sebuah simbol yang membuatnya terbang sejauh 3000 mil agar dapat melihatnya.

Ketika mereka mendekati ujung koridor tersebut, kebisingan itu menjadi hampir memekakkan dan menggetarkan telapak kaki langdon. Mereka berbelok, dan menemukan ruangan di sisi kanan mereka. Empat pintu berlapis kaca tebal terdapat di dinding yang melengkung sehingga terlihat seperti jendela di kapal selam. Langdon berhenti dan melongok ke dalam salah satu lubang itu.

Profesor Robert Langdon pernah melihat beberapa hal aneh dalam hidupnya, tapi ini adalah yang paling aneh. Dia mengejapkan matanya beberapa kali sambil bertanya-tanya apakah dia sedang berhalusinasi. Dia mengintip ke dalam sebuah ruangan bundar yang berukuran luar biasa besar. Di dalam ruangan itu dia melihat beberapa orang mengambang seolah tidak berbobot. Semuanya ada tiga orang. Salah satu dari mereka melambaikan tangannya dan berjungkir balik di udara.

*Ya, Tuhan,* seru Langdon. *Aku berada di negeri para peri!* Di lantai ruangan itu terdapat jalinan yang saling bertautan seperti lembaran kawat ayam yang besar sekali. Di bawah jalinan itu samar-samar terlihat sebuah baling-baling besar dari metal.

"Tabung Terbang Bebas," kata Kohler sambil berhenti menunggu Langdon. *"Skydiving* di dalam ruangan. Bagus untuk menghilangkan stres. Ini adalah terowongan angin vertikal."

Langdon memandang dengan kagum. Salah satu dari orangorang yang melayang-layang itu adalah seorang perempuan yang sangat gemuk dan dia sekarang bergerak mendekati jendela. Perempuan itu melayang dengan ditopang hanya oleh putaran arus udara. Dia tersenyum dan memberi isyarat kepada Langdon dengan mengangkat ibu jarinya. Langdon tersenyum samar dan membalas isyarat itu sambil bertanya-tanya dalam hatinya, apakah perempuan itu tahu bahwa dia baru saja memberi simbol *phalus,* simbol kejantanan pria, padanya.

Langdon melihat kalau perempuan gemuk itu adalah satusatunya orang yang mengenakan parasut kecil. Secarik bahan yang menggelembung di atas perempuan itu tampak seperti mainan. "Parasut kecil itu untuk apa?" tanya Langdon

kepada Kohler. “Saya yakin diameternya tidak lebih dari satu yard.”

“Friksi,” jawab Kohler. “Mengurangi aerodinamika tubuhnya sehingga baling-baling di bawah itu dapat mengangkatnya.” Lalu dia mulai berjalan lagi. “Satu yard persegi parasut dapat memperlambat jatuhnya tubuh sebesar hampir dua puluh persen.”

Langdon mengangguk walau masih agak bingung.

Dia tidak tahu kalau malam harinya, di sebuah negara yang berjarak ribuan mil jauhnya, informasi seperti itu bisa menyelamatkan hidupnya.

# 8

KETIKA KOHLER dan Langdon keluar dari bagian belakang kompleks utama CERN dan menyambut sinar matahari Swiss, Langdon merasa seperti dipulangkan ke rumah. Pemandangan yang baru saja dilihatnya ini seperti yang terdapat di sebuah kampus bergengsi di Amerika.

Langdon melihat lereng yang menurun ke arah dataran luas di mana sekelompok pohon *sugar maples* tumbuh di lapangan persegi yang dibatasi oleh gedung asrama dari batu bata dan jalan kecil untuk pejalan kaki. Beberapa orang dengan penampilan serius dan membawa tumpukan buku, bergegas keluar masuk dari gedung itu. Seperti ingin mempertajam kesan bahwa ini adalah lingkungan orang yang terpelajar, dua orang *hippies* sedang main lempar-lemparan *Friesbee* sambil menikmati Simfoni Keempat karya Mahler yang suaranya terdengar keras dari salah satu jendela asrama.

"Ini asrama tempat tinggal kami," jelas Kohler sambil mempercepat laju kursi rodanya di atas jalan kecil yang membawa mereka ke arah gedung-gedung tersebut. "Kami mempunyai lebih dari tiga ribu ahli fisika di sini. CERN sendiri mempekerjakan hampir separuh dari ahli fisika partikel di seluruh dunia. Mereka orangorang terpandai di dunia. Mereka berasal dari Jerman, Jepang, Italia, Belanda, dan lain-lain. Ahli-ahli fisika kami berasal dari lebih lima ratus universitas dan enam puluh bangsa."

Langdon kagum. “Bagaimana caranya mereka berkomunikasi?”

“Dalam bahasa Inggris tentu saja. Bahasa ilmu pengetahuan universal.”

Selama ini Langdon selalu mendengar bahwa matematikalah yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan universal, tapi dia sudah terlalu letih untuk berdebat. Dengan patuh dia mengikuti Kohler menuruni jalan kecil itu.

Di tengah perjalanan menuruni lereng, seorang pemuda berlari-lari kecil melewati mereka. Kausnya bertuliskan pesan: *NO GUT, NO GLORY!*[*]

Langdon menatap punggung pemuda itu dengan bingung. *“Gut?”*

*“General Unified Theory,”* jelas Kohler.

“Oh begitu,” sahut Langdon tanpa memandang lawan bicaranya. Setahunya kata *gut* hanya berarti keberanian. “Anda tahu fisika partikel, Pak Langdon?” Langdon mengangkat bahunya. “Saya hanya tahu tentang fisika umum, seperti benda-benda yang jatuh karena gravitasi atau semacam itulah.” Pengalaman Langdon dalam kegiatan loncat indah selama bertahun-tahun telah membuatnya terpesona dengan kekuatan percepatan gravitasi yang mengagumkan. “Fisika partikel adalah kajian tentang atom, bukan?”

Kohler menggelengkan kepalanya. “Atom terlihat seperti sebuah planet kalau dibandingkan dengan apa yang kami tangani ini. Minat kami adalah pada inti atom yang berukuran 1/10.000 dari ukuran atom secara keseluruhan.” Kohler batuk lagi dan suaranya terdengar seperti sakit. “Para ilmuwan di CERN berusaha mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang

---

[*] Tiada kemasyhuran tanpa keberanian—peny.

sudah ditanyakan oleh manusia sejak awal peradaban. Dari mana kita berasal? Dari elemen apa kita dibuat?"

"Dan jawaban-jawaban itu ada di dalam lab fisika?"

"Anda sepertinya terkejut."

"Memang. Pertanyaan itu sepertinya lebih bersifat spritual."

"Pak Langdon, semua pertanyaan tadi memang spiritual pada awalnya. Sejak awal peradaban, spiritualitas dan agama digunakan untuk mengisi celah-celah yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Terbit dan tenggelamnya matahari dulu pernah dihubungkan dengan dewa Helios dan kereta kuda berapi. Gempa bumi dan gelombang pasang dianggap sebagai kemarahan dewa Poseidon. Ilmu pengetahuan kini membuktikan bahwa dewa-dewa itu adalah sembahan palsu. Tidak lama lagi Tuhan juga akan terbukti sebagai sembahan palsu. Kini ilmu pengetahuan telah menemukan jawaban untuk hampir semua pertanyaan yang bisa ditanyakan oleh manusia. Hanya ada beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab, dan itu semua merupakan pertanyaan-pertanyaan yang luar biasa sulit. Dari mana kita berasal? Apa yang kita lakukan di sini? Apa arti kehidupan dan alam semesta?"

Langdon kagum. "Dan CERN berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu?"

"Ralat. Itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang kita semua berusaha untuk menjawabnya."

Langdon terdiam ketika mereka terus berjalan ke arah kompleks asrama. Saat itulah sebuah *Frisbee* melayang ke arah mereka dan mendarat tepat di depan mereka. Kohler tidak memedulikannya dan terus berjalan.

Terdengar suara berseru dari sisi lain lapangan, *"S'il vous plait!"* dalam bahasa Perancis. "Tolong ambilkan!"

Langdon mencari sumber suara itu. Seorang lelaki yang sudah tidak muda lagi, berambut putih, dan mengenakan *sweatshirt* bertuliskan COLLEGE PARIS melambai ke arahnya. Langdon kemudian memungut *Frisbee* itu lalu dengan terampil melemparkannya kembali ke sana. Lelaki tua itu mengangkapnya dengan satu jari dan melambung-lambungkannya beberapa kali sebelum dia melemparkannya kembali kepada teman bermainnya. *"Merci!"* serunya kepada Langdon. "Terima kasih!"

"Selamat," kata Kohler ketika Langdon kembali berjalan di lsinya lagi. "Anda baru saja main lempar-lemparan dengan seorang pemenang Nobel, Georges Charpak, sang penemu *multiwire proportional chamber."*

Langdon mengangguk. *Mungkin ini hari keberuntunganku.*

SETELAH TIGA MENIT berjalan, Langdon dan Kohler akhirnya sampai ke sebuah ruang duduk asrama yang terawat dengan baik di balik rerimbunan pohon aspen. Dibandingkan dengan asramaasrama lainnya, gedung ini tampak mewah. Di plakat dari batu tertulis: GEDUNG C

*Nama yang imajinatif,* ejek Langdon.

Walau nama itu terdengar dingin, arsitektur Gedung C yang konservatif dan kokoh itu menarik perhatian Langdon. Gedung tersebut memiliki bagian depan yang terbuat dari bata merah, kusen dengan hiasan yang menarik, dan dikelilingi oleh pagar berukir yang simetris. Ketika kedua lelaki itu menaiki tangga batu menuju ke pintu, mereka melewati gerbang yang terbentuk dari dua pilar pualam. Sepertinya seseorang memasang stiker di salah satu tiang. Di sana tertulis:

PILAR INI IONIS

*Grafiti yang dibuat oleh ahli ilmu fisika?* kata Langdon lucu sambil melihat pilar tersebut dan tertawa sendiri. “Ternyata seorang ahli fisika yang sangat pandai sekalipun bisa membuat kesalahan.”

Kohler melihatnya. “Apa maksud Anda?”

“Siapa pun yang menuliskan catatan itu pasti tidak tahu kalau tulisannya salah. Pilar itu bukan pilar gaya Ionia. Pilar-pilar Ionia selalu sama lebarnya. Yang ini ujungnya meruncing. Itu pilar gaya Doria. Salah kaprah seperti memang ini sering terjadi.”

Kohler tidak tersenyum. “Penulisnya tidak bermaksud untuk bergurau, Pak Langdon. Ionis artinya mengandung ion atau partikel-partikel yang dialiri listrik. Sebagian besar benda berisi ion.

Langdon menatap pilar itu lagi dan melongo.

LANGDON MASIH MERASA bodoh ketika dia melangkahkan kakinya keluar dari lift yang membawa mereka ke lantai teratas Gedung r Dia mengikuti Kohler berjalan ke koridor yang mewah. Dekoinya luar biasa: bergaya kolonial Perancis. Dia-bisa melihat sebuah sofa dari kayu *cherry,* jambangan bunga dari keramik, dan ukiran kayu bermotif melingkar-lingkar.

“Kami suka membuat para ilmuwan kami merasa nyaman,” jelas Kohler.

*Tidak diragukan lagi,* sahut Langdon dalam hati. “Jadi, orang yang fotonya Anda kirimkan lewat faks ke saya pernah tinggal di sini? Dia salah satu dari pegawai eselon tinggi?”

“Tenang,” kata Kohler. “Lelaki itu tidak hadir dalam rapat denganku pagi ini dan tidak menjawab penyerantanya. Aku

datang ke sini dan menemukannya meninggal di ruang tamunya."

Langdon tiba-tiba merinding ketika dia sadar kalau sebentar lagi dia akan melihat mayat. Perutnya tidak cukup kuat untuk menghadapinya. Ini adalah kelemahan yang baru diketahuinya saat dia menjadi mahasiswa jurusan seni ketika dosennya berkata bahwa Leonardo Da Vinci mendapatkan keahliannya dalam memahami bentuk tubuh manusia dengan cara menggali kembali mayat dari kuburan dan mengiris tubuh mayat tersebut.

Kohler mengajak Langdon ke ujung koridor. Ada sebuah pintu saja di sana. "Griya tawang, seperti istilah Anda," ujar Kohler sambil menyeka keringat yang muncul di dahinya.

Langdon melihat pintu kayu ek di depan mereka. Plakat nama yang terdapat di sana bertuliskan:

LEONARDO VETRA

"Leonardo Vetra," kata Kohler, "akan genap berusia 58 tahun minggu depan. Dia adalah salah satu ilmuwan terpandai pada masa kini. Kematiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia ilmu pengetahuan."

Saat itu Langdon melihat luapan perasaan Kohler dari wajahnya yang mengeras. Namun secepat itu terlihat, secepat itu juga perasaan itu menghilang. Kohler merogoh sakunya dan mulai memilah-milah seikat besar kunci.

Tiba-tiba Langdon merasa aneh. Gedung ini tampak sangat lengang. "Ke mana orang-orang yang lain?" tanyanya. Dia tidak melihat adanya kegiatan apa pun, padahal mereka akan memasuki tempat kejadian pembunuhan.

"Penghuni lainnya sedang bekerja di lab," jawab Kohler. Tangannya sudah berhasil menemukan kunci pintu tersebut.

“Maksud saya polisi,” jelas Langdon. “Apakah mereka sudah pergi?”

Kohler berhenti. Sesaat, kuncinya berhenti di udara. “Polisi?”

Mata Langdon bertemu dengan mata sang direktur. “Polisi. Anda mengirimi saya selembar faks berisi sebuah gambar pembunuhan. Anda pasti sudah menelepon polisi.”

“Aku belum memanggil mereka.”

“Apa?

Mata kelabu Kohler menajam. “Situasinya rumit, Pak Langdon.”

Langdon mulai dilanda rasa cemas. “Tetapi ... tentunya ada orang lain yang tahu tentang hal ini!”

“Ya. Putri angkat Leonardo. Dia juga ahli fisika di CERN. Mereka berdua bekerja di lab yang sama. Mereka adalah rekan kerja. Nona Vetra sudah pergi selama satu minggu untuk melakukan penelitian lapangan. Saya sudah memberitahukan kematian ayahnya, dan dia sedang menuju ke sini saat kita sedang berbicara sekarang.”

“Tetapi orang ini telah dibun—”

“Sebuah investigasi resmi,” sela Kohler dengan tegas, “akan dilakukan. Walau bagaimana, penyelidikan itu akan membuat digeledahnya lab Vetra, sebuah ruangan yang sangat pribadi bagi mereka berdua. Karenanya, kami harus menunggu sampai Nona Vetra kembali. Aku merasa harus berusaha untuk sedikit merahasiakannya. Demi Nona Vetra.”

Kohler akhirnya memutar kunci itu.

Ketika pintu terbuka, hembusan udara sedingin es mendesis dari ruangan dan menerpa wajah Langdon. Dia merasa sangat bineung. Langdon memandang ke dalam ruangan yang terasa sangat asing baginya. Ruangan di depannya seperti terbenam

dalam kabut putih tebal. Kabut tidak tembus pandang itu berputarputar di antara perabotan ruangan tersebut.

"Apa ini ...?" seru Langdon.

"Sistem pendingin freon," jawab Kohler. "Saya membekukan flat ini untuk mengawetkan mayat itu."

Langdon mengancingkan jasnya untuk menahan dingin. *Aku benar-benar berada di negeri para peri,* katanya lucu. *Dan aku lupa membawa serta sandal ajaibku.*

# 9

MAYAT YANG TERGELETAK di hadapan Langdon tampak mengerikan. Mendiang Leonardo Vetra terbaring terlentang, ditelanjangi, dan kulitnya berwarna kelabu kebiruan. Tulang lehernya mencuat ke luar di tempat yang patah, dan kepalanya di putar ke belakang dengan sempurna, dan mengarah ke arah yang salah. Wajahnya tidak terlihat karena terpelintir mencium lantai. Lelaki itu terbaring di atas genangan urin bekunya, rambut di sekitar kemaluannya yang membeku berserabut karena bunga es.

Untuk melawan perasaan mualnya, Langdon mengalihkan tatapannya ke arah dada korban. Walau Langdon telah melihat luka simetris itu lusinan kali di kertas faks yang diterimanya, luka bakar itu tampak sangat meyakinkan ketika melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Daging yang terkelupas dan terpanggang itu betul-betul menggambarkan ... simbol yang terbentuk dengan sempurna.

Langdon bertanya-tanya apakah rasa dingin yang menggigit ini hanya berasal dari pengatur udara atau karena keheranannya yang luar biasa pada apa yang dilihatnya sekarang.

Jantungnya berdebar ketika dia berjalan mengitari mayat itu sambil membaca tulisan yang tertera di dadanya dari arah atas untuk menegaskan kejeniusan simetris yang dilihatnya. Sekarang, simbol itu terlihat luar biasa ketika dia melihatnya secara langsung.

"Pak Langdon?"

Langdon tidak mendengarnya. Dia sedang berada di dunia lain ... dunianya, bagiannya. Ini adalah dunia tempat sejarah, mitos dan fakta saling bertabrakan, dan membanjiri benaknya.

"Pak Langdon?" Mata Kohler menyelidik penuh harap.

Langdon tidak mengalihkan pandangannya dari mayat itu. Perhatiannya sekarang semakin dalam dan sangat terfokus. "Apa saja yang Anda ketahui dari kata ini?" tanyanya kemudian.

"Hanya yang sudah kubaca dari situs Anda. Kata *Illuminati* berarti 'mereka yang tercerahkan'. Itu adalah nama sebuah persaudaraan kuno."

Langdon mengangguk. "Anda pernah mendengar nama itu sebelumnya?"

"Tidak sampai aku melihatnya tercap pada tubuh Pak Vetra."

"Jadi Anda membuka internet untuk mencari keterangan tentang itu?"

"Ya."

"Dan kata itu menghasilkan ratusan petunjuk tentunya."

“Ribuan,” kata Kohler. “Namun situs Anda berisi informasi dari Harvard, Oxford, sebuah penerbit yang mempunyai reputasi baik, dan sebuah daftar dari penerbit lain yang berhubungan. Sebagai seorang ilmuwan, saya tahu mutu informasi yang baik berasal dari sumber yang baik. Informasi Anda tampak meyakinkan.”

Mata Langdon masih terpaku pada mayat itu.

Kohler tidak berkata apa-apa lagi. Dia hanya menatap dan menunggu Langdon untuk memberikan keterangan mengenai apa yang dilihatnya sekarang.

Langdon mendongak, dan melihat ke sekeliling ruangan yang membeku itu. “Mungkin kita dapat membicarakannya di tempat yang lebih hangat?”

“Kamar ini baik-baik saja.” Tampaknya Kohler terbiasa dengan suhu rendah. “Kita berbicara di sini saja.”

Langdon mengerutkan keningnya. Sejarah Illuminati tidak bisa dibilang sederhana. *Aku akan mati beku saat mencoba menjelaskannya.* Langdon lalu menatap cap itu sekali lagi, dan merasa bertambah kagum.

Walaupun kisah tentang lambang Illuminati merupakan legenda dalam simbologi modern, belum ada ilmuwan yang betul-betul melihatnya. Berbagai dokumen kuno menjelaskan simbol itu sebagai sebuah *ambigram—ambi* berarti “bisa dua-duanya” dan itu maksudnya bisa dilihat dari dua sisi. Dan walaupun ambigram sering terlihat di berbagai simbol seperti pada swastika, yin yang, bintang Yahudi, dan salib sederhana, pemikiran bahwa sebuah kata dapat diukir menjadi sebuah ambigram tampaknya sangat tidak mungkin. Para ahli simbologi modern sudah bertahun-tahun mencoba untuk menulis kata Illuminati dengan gaya simetris, tetapi mereka selalu gagal.

Umumnya para ilmuwan sekarang memutuskan bahwa simbol itu hanyalah sebuah mitos belaka.

"Jadi, siapakah orang-orang Illuminati itu?" tanya Kohler mendesak.

*Ya,* pikir Langdon. *Siapa mereka sebenarnya?* Dia lalu memulai ceritanya.

"SEJAK AWAL PERADABAN," jelas Langdon, "sebuah jurang dalam telah terbentuk di antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmuwan-ilmuwan yang berani bicara seperti Copernicus—"

"Dibunuh," sela Kohler. "Dibunuh oleh gereja karena mereka menguak kebenaran ilmiah. Agama selalu menganiaya ilmu pengetahuan."

"Ya. Tetapi pada tahun 1500-an, sebuah kelompok di Roma melawan gereja. Beberapa orang Italia yang sangat terpelajar, seperti para ahli fisika, matematika, dan ahli astronomi, diam-diam mulai mengadakan pertemuan untuk berbagi keprihatinan terhadap pengajaran gereja yang tidak benar. Mereka takut kalau monopoli gereja pada 'kebenaran' akan mengancam pencerahan ilmuwan di seluruh dunia. Mereka mendirikan sebuah *think tank,* lembaga pemikir pertama di dunia, dan menyebut diri mereka sendiri sebagai 'orang-orang yang tercerahkan.'"

"Kelompok Illuminati itu."

"Ya," sahut Langdon. "Orang-orang paling pandai di Eropa ... mengabdi untuk mencari kebenaran ilmiah."

Kohler terdiam.

"Tentu saja kelompok Illuminati itu diburu dengan kejam oleh Gereja Katolik. Hanya karena mereka dapat bersembunyi dengan baik, mereka bisa selamat. Pemikiran mereka pun tersebar ke seluruh ilmuwan bawah tanah, dan persaudaraan Illuminati berkembang serta melibatkan seluruh ilmuwan di

seluruh Eropa. Para ilmuwan itu mengadakan pertemuan secara teratur di Roma di sebuah markas yang sangat dirahasiakan yang mereka sebut *Gereja Illuminati*[*]*.”*

Kohler terbatuk dan menggerakkan tubuhnya.

“Beberapa anggota kaum Illuminati,” lanjut Langdon, “ingin melawan tirani gereja dengan kekerasan, tetapi anggota yang paling mereka hormati membujuk mereka untuk tidak melakukan itu. Dia adalah orang yang cinta damai dan seorang ilmuwan yang paling ternama dalam sejarah.”

Langdon yakin Kohler tahu nama ilmuwan itu. Bahkan orang awam pun mengenali seorang ahli astronomi yang bernasib malang. Ilmuwan itu ditangkap dan hampir dihukum oleh gereja karena meneatakan bahwa matahari, dan bukan bumi, adalah pusat tata surya. Walau fakta yang dikemukakannya itu tidak dapat disangkal, ahli astronomi tersebut tetap di hukum berat karena secara tidak langsung mengatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di tempat lain selain di pusat semesta-Nya.

“Namanya Galileo Galilei,” kata Langdon.

Kohler mendongak. “Galileo?”

“Ya. Galileo adalah seorang Illuminatus. Dan dia juga seorang Katolik yang taat. Dia berusaha untuk memperlunak pemikiran gereja terhadap ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak mengecilkan keberadaan Tuhan, tetapi malah memperkuatnya. Dia pernah menulis ketika dia memerhatikan planet-planet yang berputar melalui teleskopnya, dia dapat mendengar suara Tuhan dalam musik alam semesta. Dia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah musuh, tetapi rekanan—dua bahasa berbeda yang menceritakan sebuah kisah yang sama, kisah

---

[*] Gereja Pencerahan

tentang simetri dan keseimbangan ... surga dan neraka, malam dan siang, panas dan dingin, Tuhan dan setan. Ilmu pengetahuan dan agama keduanya bergembira bersama dalam simetri Tuhan ... pertandingan tak pernah berakhir antara terang dan gelap." Langdon berhenti sejenak lalu menghentakkan kakinya supaya tetap hangat.

Kohler hanya duduk di atas kursi rodanya dan memerhatikan Langdon.

Celakanya," lanjut Langdon, "penggabungan ilmu pengetahuan dan agama tidak diinginkan gereja."

"Tentu saja tidak," sela Kohler. "Pengabungan itu akan menghancurkan apa yang sudah dikatakan gereja sebagai satusatunya kendaraan yang dapat digunakan manusia untuk mengerti luhan. Jadi gereja mengadili Galileo sebagai orang yang sesat, diputus bersalah dan dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup. Saya paham benar sejarah ilmu pengetahuan, Pak Langdon. Tetapi itu sudah terjadi berabad-abad yang lalu. Apa hubungannya dengan Leonardo Vetra?"

*Pertanyaan bagus.* Langdon tidak menghiraukannya. "Penangkapan Galileo membuat kaum Illuminati bergejolak. Tapi mereka membuat kesalahan sehingga gereja dapat mengenali empat orang anggota Illuminati. Mereka kemudian ditangkap dan diinterogasi. Tetapi keempat ilmuwan itu tidak mengatakan apa-apa ... walau" pun mereka disiksa."

"Disiksa?"

Langdon mengangguk. "Mereka dicap hidup-hidup di dada mereka dengan simbol salib."

Mata Kohler membelalak, dia menatap mayat Vetra dengan tatapan gelisah.

"Setelah itu para ilmuwan dibunuh dengan sadis, mayat mereka di buang di jalan-jalan di Roma sebagai peringatan bagi

yang lainnya supaya tidak bergabung dengan kaum Illuminati. Karena serangan gereja yang begitu gencar, anggota Illuminati yang masih tersisa akhirnya melarikan diri dari Italia."

Langdon berhenti sesaat. Dia memandang mata Kohler yang menatap tanpa ekspresi. "Kaum Illuminati bergerak di bawah tanah dan mulai bergabung dengan para pelarian lainnya yang berusaha menyelamatkan diri dari aksi pembersihan yang dilakukan gereja. Mereka adalah para penganut aliran mistik, ahli kimia, pengikut ilmu gaib, dan orang-orang Muslim dan Yahudi. Selama bertahuntahun, Illuminati menambah anggotanya. Sebuah Illuminati baru pun muncul. Kelompok Illuminati yang lebih gelap. Kelompok Illuminati yang sangat anti-Kristen. Mereka menjadi begitu kuat, mengadakan upacara-upacara misterius, kerahasiaan yang sangat tertutup, dan bersumpah untuk bangkit lagi pada suatu hari untuk membalas dendam pada Gereja Katolik. Kekuatan mereka berkembang sehingga gereja menganggap mereka sebagai suatu gerakan anti-Kristen yang paling berbahaya di bumi ini. Vatican mengolok mereka sebagai persaudaraan *Shaitan."*

*"Shaitan?'*

"Itu istilah dalam Islam. Artinya 'musuh' ... musuh Tuhan. Gereja sengaja memilih nama dari istilah Islam karena itu adalah bahasa yang mereka anggap kotor." Langdon meneruskan dengan ragu-ragu. *"Shaitan* adalah asal kata untuk kata bahasa Inggris ... *Satan."*

Kegelisahan terlintas di wajah Kohler.

Suara Langdon terdengar muram. "Pak Kohler, saya tidak tahu bagaimana atau kenapa tanda itu tercetak di dada Vetra ... tetapi Anda sedang melihat simbol dari sebuah perkumpulan setan terkuat di dunia yang sudah lama tak tentu rimbanya."

# 10

LORONG ITU SEMPIT dan lengang. Sekarang si Hassassin berjalan dengan cepat, mata hitamnya memandang dengan waspada. Sesaat sebelum sampai ke tempat yang ditujunya, kata-kata perpisahan Janus bergema di benaknya. *Fase kedua akan segera mulai. Beristirahatlah.*

Si Hassassin menyeringai. Dia sudah tidak tidur sepanjang malam, tetapi tidur adalah pilihan terakhirnya. Tidur adalah pekerjaan orang lemah. Dia seorang pejuang seperti nenek moyangnya dahulu, dan bangsanya tidak pernah tidur begitu perang dimulai. Genderang perang jelas sudah ditabuh, dan dia mendapat kehormatan untuk memulainya. Kini dia hanya memiliki waktu selama dua jam untuk merayakan kejayaannya sebelum kembali bekerja.

*Tidur? Ada cara yang jauh lebih baik untuk bersantai* ....

Seleranya pada kesenangan duniawi merupakan sesuatu yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Generasi sebelumnya selalu menghibur diri dengan mengisap *hashish*, tetapi dia lebih menyukai jenis hiburan yang lain. Dia bangga pada tubuhnya—mesin pembunuh yang kuat—dan dia tidak sudi untuk mengotorinya dengan narkotika. Dia memiliki ketergantungan pada sesuatu yang lebih baik daripada obat bius ... hadiah yang jauh lebih sehat dan memuaskan.

Merasakan gairah yang berkembang dalam tubuhnya, si *Hassassin* pun bergerak lebih cepat di jalan sempit itu. Dia sampai di depan sebuah pintu yang berbentuk tidak biasa lalu

membunyikan belnya. Jendela intip di pintu itu terbuka dan dua mata berwarna cokelat lembut memandangnya untuk menaksir penampilannya. Pintu pun akhirnya terbuka

"Selamat datang," sapa seorang perempuan dengan pakaian yang apik. Dia mengantar si *Hassassin* ke ruang duduk yang dihiasi oleh perabotan mahal dengan lampu yang temaram. Tercium wangi parfum dan pengharum ruangan yang mahal. "Kapan pun kamu siap." Perempuan itu memberinya sebuah album foto. "Panggil aku jika kamu sudah menentukan pilihanmu." Perempuan itu pun menghilang.

Si *Hassassin* tersenyum.

Ketika dia duduk di atas sofa besar yang empuk dan meletakkan album foto itu dipangkuannya, dia merasa gairahnya berputar. Walau bangsanya tidak merayakan Natal, dia bisa membayangkan seperti inilah perasaan seorang anak Kristen ketika duduk di depan setumpukan hadiah Natal dan ingin menemukan keajaiban di dalam hadiah-hadiah itu. Dia membuka album itu dan memerhatikan foto-foto yang terdapat di sana dengan seksama. Fantasi seksual sepanjang hidupnya hidup kembali dalam benaknya.

*Marisa.* Seorang dewi Italia. Berapi-api. Sophia Loren muda.

*Sachiko.* Seorang *geisha* Jepang. Luwes. Keahliannya tidak diragukan.

*Kanara.* Gadis berkulit hitam yang luar biasa. Bertubuh kencang. Eksotis.

Dia meneliti seluruh foto dalam album itu sebanyak dua kali lalu memutuskan pilihannya. Setelah itu dia menekan sebuah tombol yang terletak di atas meja yang berada di sampingnya.

Reberapa saat kemudian perempuan yang tadi menyambutnya muncul kembali. Lelaki itu menunjukkan pilihannya. Perempuan itu tersenyum. “Ikuti aku.”

Setelah menyelesaikan pembayaran, perempuan itu menelepon dengan suara lirih. Dia menunggu beberapa menit, lalu mengantar lelaki itu menaiki tangga putar dari pualam ke sebuah koridor mewah. “Pintu keemasan di ujung itu,” katanya. “Seleramu mahal juga.”

*Memang begitu,* jawab lelaki itu dalam hati. *Aku ’kan pecinta keindahan sejati.*

Si *Hassassin* melangkah di sepanjang koridor seperti seekor macan kumbang menghampiri santapan yang sudah lama dinantikannya. Ketika dia tiba di ambang pintu, dia tersenyum pada dirinya sendiri. Pintu itu sudah terbuka sedikit seperti menyambutnya. Dia mendorongnya dan pintu itu pun terbuka dengan mudahnya.

Ketika dia melihat pilihannya, dia tahu dia telah memilih dengan tepat. Perempuan itu tepat seperti yang dikehendakinya ... telanjang, terbaring terlentang, kedua lengannya terikat di kepala tempat tidur dengan pita beledu tebal.

Lelaki itu berjalan mendekat dan mengusapkan jarinya yang berwarna gelap di atas perut berkulit putih dan mulus itu. *Aku sudah membunuh orang kemarin malam,* katanya dalam hati. *Kamu adalah hadiah untukku.*

# 11

"SETAN?" TANYA KOHLER sambil mengusap mulutnya dan bergeser tidak tenang. "Ini simbol dari kelompok pemuja setan?"

Langdon mondar-mandir dalam ruangan itu untuk menjaga suhu tubuhnya agar tetap hangat. "Kelompok Illuminati memang memuja setan. Tetapi tidak dalam pengertian modern."

Dengan cepat Langdon menjelaskan bagaimana umumnya orang menggambarkan para pemuja setan sebagai pemuja iblis. Tapi secara historis para pemuja setan adalah orang-orang yang terpelajar yang melawan gereja. *Shaitan.* Kabar angin tentang kekuatan gaib hitam, pengorbanan hewan dan ritual pentagram hanyalah kebohongan yang disebarkan oleh gereja sebagai kampanye kotor melawan musuh-musuh mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, para penentang gereja itu juga ingin menyamai kaum Illuminati. Kelompok itu mulai memercayai kebohongan yang disebarkan oleh gereja dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka percayai. Maka, lahirlah kelompok pemuja setan modern.

Kohler berdehem. "Itu semua sejarah kuno. Aku ingin tahu bagaimana simbol itu bisa berada di sini."

Langdon menarik napas panjang. "Simbol itu sendiri diciptakan oleh seorang seniman Illuminati yang tidak diketahui namanya pada abad keenam belas sebagai penghormatan bagi kecintaan Galileo akan simetri—semacam logo sakral Illuminati. Persaudaraan itu menjaga kerahasiaan simbol

tersebut. Konon mereka berencana untuk memperlihatkannya hanya ketika mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk muncul kembali dan mewujudkan tujuan utama mereka.”

Kohler tampak tidak mengerti. “Jadi simbol ini berarti persaudaraan Illuminati muncul kembali?”

Langdon mengerutkan keningnya. “Itu tidak mungkin. Ada satu bab dari sejarah Illuminati yang belum kujelaskan.”

Suara Kohler terdengar tegas, “Jelaskan padaku.”

Langdon menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya sementara pikirannya mulai memilah-milah ratusan dokumen yang pernah dibacanya atau ditulisnya tentang Illuminati. “Kaum Illuminati adalah orang-orang yang tangguh,” jelasnya. “Ketika mereka melarikan diri dari Roma, mereka melakukan perjalanan melintasi benua Eropa dan mencari tempat aman untuk berkumpul kembali. Mereka diterima oleh sebuah kelompok rahasia juga ... sebuah persaudaraan yang anggotanya merupakan para ahli mengukir batu dari Bavaria yang kaya raya bernama Freemason.”

Kohler tampak terkejut. “Kelompok Mason itu?”

Langdon mengangguk dan tidak terlalu terkejut karena Kohler pernah mendengar tentang kelompok tersebut. Kini persaudaraan Mason memiliki lebih dari lima juta anggota yang tersebar di seluruh dunia, separuhnya tinggal di Amerika Serikat dan lebih dari satu juta orang tinggal di Eropa.

“Tentu saja kelompok Mason itu bukan pemuja setan, bukan?” tanya Kohler dengan ragu-ragu.

“Tentu saja bukan. Kelompok Mason menerima para pelarian itu demi kebaikan mereka sendiri. Setelah mereka menerima para ilmuwan pelarian itu pada tahun 1700-an, tanpa mereka sadari, kelompok Mason menjadi benteng bagi kaum Illuminati.

Kaum Illuminati berkembang di dalam tubuh kelompok Mason dan perlahan-lahan mulai mengambil alih kekuatan kelompok Mason. Diam-diam kaum Illuminati mulai memperkuat kembali persaudaraan ilmuwan mereka di dalam tubuh Mason—semacam perkumpulan rahasia di dalam perkumpulan rahasia lainnya. Kemudian kaum Illuminati menggunakan jaringan internasional yang dimiliki oleh kelompok Mason untuk menyebarkan pengaruh mereka."

Langdon menghirup udara dingin sebelum melanjutkan dengan cepat. "Penghapusan ajaran Katolik merupakan tujuan utama mereka. Persaudaraan itu yakin kalau dogma takhayul yang disebarkan oleh gereja merupakan musuh terbesar manusia. Mereka khawatir kalau agama terus menyebarkan mitos kesalehan sebagai kenyataan absolut, maka kemajuan ilmu pengetahuan akan terhenti, dan manusia akan musnah karena jihad bodoh di masa mendatang yang tidak beralasan itu."

"Seperti yang kita lihat saat kini."

Langdon mengerutkan keningnya. Kohler benar. Jihad masih menjadi berita utama sampai sekarang. *Tuhanku lebih baik dibandingkan dengan Tuhanmu.* Tampaknya selalu ada kemiripan antara umat yang taat dengan pasukan yang siap berperang.

"Lanjutkan," kata Kohler.

Langdon mengumpulkan pemikirannya lalu melanjutkan. "Kaum Illuminati berkembang menjadi semakin kuat di Eropa dan mulai memandang Amerika sebagai pemerintahan yang belum berpengalaman. Banyak dari pemimpin bangsa Amerika adalah anggota kelompok Mason, seperti George Washington dan Benjamin Franklin. Mereka adalah orang-orang yang jujur, taat kepada Tuhan tapi tidak menyadari cengkeraman kuat

Illuminati dalam diri mereka. Kaum Illuminati mengambil keuntungan dari penyusupan itu dan berhasil mendirikan bank, berbagai perguruan tinggi, dan membangun industri untuk mendanai tujuan utama mereka." Langdon berhenti sejenak. "Tujuan mereka adalah dunia yang bersatu, semacam konsep New World Order atau Tata Dunia Baru yang sekuler."

Kohler tidak bergerak.

"Sebuah Tata Dunia Baru," Langdon mengulangi, "berdasarkan pencerahan ilmiah. Mereka menyebutnya Doktrin Luciferian. Gereja menegaskan bahwa Lucifer adalah sebuah kata yang mengacu pada setan. Tetapi persaudaraan itu menegaskan bahwa Lucifer berasal dari bahasa Latin yang berarti sang pembawa cahaya. Atau *Illuminator.*

Kohler mendesah, dan suaranya tiba-tiba menjadi tenang. "Pak Langdon, duduklah."

Langdon duduk di atas sebuah kursi yang membeku.

Kohler menggeser kursi rodanya agar dapat lebih mendekat. "Aku tidak yakin kalau aku memahami semua yang baru saja kamu katakan padaku, tetapi aku pasti mengerti yang satu ini. Leonardo Vetra adalah harta yang tak ternilai harganya bagi CERN. Dia juga teman saya. Saya membutuhkan Anda untuk mencari Illuminati."

Langdon tidak tahu bagaimana menjawabnya. "Mencari Illuminati?" *Bercanda, ya?* "Sepertinya, itu tidak mungkin."

Alis Kohler naik. "Apa maksud Anda? Anda tidak mau—"

"Pak Kohler," Langdon mencondongkan tubuhnya ke arah sang tuan rumah dan merasa tidak yakin bagaimana membuatnya mengerti tentang hal yang akan dikatakannya. "Saya memang belum menyelesaikan penjelasan saya. Tapi saya sangat yakin kalau pemberian cap di atas dada pegawai Anda itu tampaknya tidak dilakukan oleh Illuminati karena keberadaan

mereka sudah tidak dapat dibuktikan sejak lebih dari setengah abad yang lalu, dan hampir semua ilmuwan sepakat kalau Illuminati sudah bubar sejak lama sekali."

Kata-kata itu tidak mendapatkan tanggapan. Kohler menatap kabut dengan perasaan antara marah dan tak berdaya. "Bagaimana kamu bisa bilang kalau kelompok itu sudah tidak ada sementara nama mereka terukir di atas mayat orang ini!"

Langdon juga menanyakan hal yang sama pada dirinya sendiri sepanjang pagi tadi. Penampakan ambigram Illuminati ini memang sangat mencengangkan. Para ahli simbologi di seluruh dunia pasti akan pusing. Walau demikian, Langdon berpikir kalau pemunculan lambang itu tidak membuktikan apa-apa tentang Illuminati.

"Simbol," kata Langdon, "tidak dapat memastikan keberadaan si pencipta simbol yang asli."

"Apa maksud Anda?"

"Maksud saya adalah, ketika filosofi terorganisir seperti Illuminati itu punah, simbol mereka akan tetap ada dan dapat digunakan oleh kelompok lain. Itu disebut transfer simbol. Hal itu sangat biasa dalam dunia simbologi. Nazi mengambil lambang swastika dari agama Hindu, orang-orang Kristen mengambil bentuk salib dari bangsa Mesir, —"

Tadi pagi," kata Kohler dengan suara seperti menantang Langdon, "ketika aku mengetik kata Illuminati pada komputerku, aku menemukan banyak referensi baru. Sepertinya masih banyak orang yang berpikir kalau kelompok ini masih aktif."

Itu hanya para penggemar teori konspirasi," sahut Langdon. la selalu terganggu oleh teori konspirasi berlebihan yang beredar di dalam budaya pop modern. Media menampilkan berita utama yang mengejutkan, dan dengan sok tahu membuat berita kalau

Illuminati masih ada dan mampu mengelola Tata Dunia Baru dengan baik. Baru-baru ini, *New York Times* melaporkan tentang hubungan antara kelompok Mason dengan beberapa orang terkenal, seperti Sir Arthur Conan Doyle, Duke of Kent, Peter Seller, Irving Berlin, Prince Phillip, Louis Armstrong dan beberapa pengusaha dan bankir terkenal lainnya.

Kohler menunjuk dengan marah ke arah mayat Vetra. “Dengan melihat bukti yang ada di hadapan Anda, para penggemar teori konspirasi itu mungkin saja benar.”

“Saya bisa memahaminya,” kata Langdon sediplomatis mungkin. “Tapi ada satu penjelasan yang jauh lebih masuk akal. Mungkin saja ada organisasi lainnya yang mengambil alih lambang Illuminati dan menggunakannya untuk tujuan mereka sendiri.”

“Tujuan apa? Apa yang ingin dibuktikan oleh pembunuhan ini?”

*Pertanyaan bagus,* pikir Langdon. Dia juga mendapat kesulitan membayangkan dari mana orang itu dapat menemukan lambang ini setelah menghilang selama lebih dari 400 tahun. “Yang dapat saya katakan pada Anda adalah, jika memang Illuminati masih aktif hingga kini, walau saya yakin itu tidak benar, mereka tidak mungkin terkait dengan pembunuhan Leonardo Vetra.”

“Tidak?”

“Tidak. Kelompok Illuminati mungkin saja diyakini sebagai kelompok yang ingin menghilangkan agama Kristen, tetapi mereka ’ menjalankan kekuatan mereka melalui sarana politis dan keuangan, bukan melalui tindakan terorisme. Terlebih lagi, Illuminati mempunyai peraturan ketat tentang moralitas dalam menentukan siapa yang mereka anggap sebagai musuh. Mereka

sangat menghormati para ilmuwan. Jadi tidak mungkin mereka membunuh orang seperti Leonardo Vetra."

Mata Kohler menjadi sedingin es. "Mungkin saya lupa mengatakan bahwa Leonardo Vetra bukanlah seorang ilmuwan biasa."

Langdon menarik napas dengan sabar. "Pak Kohler, saya yakin Leonardo Vetra sangat pandai dalam banyak hal, tetapi kenyataannya tetap—"

Tiba-tiba, Kohler memutar kursi rodanya dan berjalan cepat keluar ruang tamu sehingga meninggalkan pusaran kabut ketika menghilang ke sebuah koridor di dalam apartemen Vetra.

*Demi kasih Tuhan,* Langdon menggerutu. Dia pun mengikuti lelaki tua itu. Ternyata Kohler sedang menunggunya di dalam sebuah ruangan kecil di ujung koridor tersebut.

"Ini ruang kerja Leonardo," kata Kohler sambil menunjuk ke sebuah pintu geser. "Mungkin kalau Anda melihatnya, Anda akan memahami beberapa hal dengan lebih jelas." Dengan mengeluarkan geraman yang aneh, Kohler menggesernya, dan pintu itu pun bergerak terbuka.

Langdon melongok ke dalam ruang kerja tersebut dan langsung merinding. *Bunda Jesus yang suci,* katanya pada dirinya sendiri.

# 12

DI SEBUAH TEMPAT di negara lain, seorang petugas keamanan berusia muda duduk dengan sabar di depan sekumpulan layar monitor. Dia menatap layar monitor yang menayangkan tampilan yang berganti-ganti di depannya. Tampilan tersebut langsung disiarkan melalui ratusan kamera video nirkabel yang tersebar di seluruh kompleks ini. Tampilan tersebut berganti-ganti dalam sebuah urutan yang tidak ada akhirnya.

Sebuah koridor dengan hiasan yang indah.

Sebuah kantor pribadi.

Sebuah dapur dengan ukuran yang sangat besar.

Ketika gambar-gambar itu berganti-ganti, penjaga itu melamun. Sebentar lagi giliran jaganya akan berakhir, tapi dia masih waspada. Melayani merupakan sebuah kehormatan baginya. Suatu hari kelak dia akan menerima penghargaan besar.

Ketika pikirannya melantur, sebuah gambar di depannya membuatnya bersiaga. Tiba-tiba, secara refleks dia tersentak dengan kekuatan yang mengejutkan dirinya sendiri. Tangannya terulur dan menekan sebuah tombol di papan kendali sehingga gambar itu berhenti bergerak.

Rasa ingin tahunya timbul. Dia kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah layar monitor agar dapat melihat dengan lebih jelas. Tulisan di layar menunjukkan bahwa gambar itu ditangkap

oleh kamera nomor 86—sebuah kamera yang diarahkan ke koridor.

Tetapi gambar di depannya sama sekali tidak menayangkan situasi di koridor.

# 13

LANGDON MENATAP RUANG kerja di hadapannya dengan heran. “Ruangan *apa* ini?” Walau udara hangat menerpa wajahnya, dia melangkahkan kakinya melewati pintu itu dengan gemetar.

Kohler tidak mengatakan apa-apa ketika mengikuti Langdon memasuki ruangan tersebut.

Langdon mengamati seluruh ruangan itu, tanpa memahami ruang macam apa itu. Ruangan itu berisi berbagai artifak ganjil yang belum pernah dilihatnya. Dari kejauhan Langdon bisa melihat sebuah salib kayu yang besar sekali dan tergantung di dinding. Menurut perkiraan Langdon, salib tersebut berasal dari Spanyol dan dibuat pada abad keempat belas. Di atas salib tersebut, tergantung di atas langit-langit, terdapat tiruan planet-planet dari metal yang dapat bergerak seperti sedang mengorbit. Di dinding di sisi kiri Langdon, terdapat lukisan cat minyak Maria Perawan Suci, dan di sampingnya ada sebuah susunan berkala yang dilaminating. Di sisi lain, terdapat dua salib lagi dari perunggu dan mengapit sebuah poster Albert Einstein dengan kutipan terkenalnya, TUHAN TIDAK BERMAIN DADU DENGAN ALAM SEMESTA.

Langdon bergerak masuk ke dalam ruangan tersebut, dan melihat-lihat dengan penuh kagum. Sebuah Alkitab bersampul kulit tergeletak di atas meja kerja Vetra, sementara di sampingnya terdapat sebuah model sebuah atom karya Bohr

yang terbuat dari plastik dan sebuah miniatur replika Nabi Musa karya Michaelangelo.

*Gado-gado sekali!* seru Langdon dalam hati. Kehangatan ruangan ini memang membuat Langdon merasa nyaman, tapi ada sesuatu dari penataan ruangan itu yang membuatnya merinding. Dia merasa seperti sedang menyaksikan pertempuran antara dua raksasa filosofi ... sebuah gambar buram dari dua kekuatan yang saling bertentangan. Dia mengamati berbagai judul buku yang terdapat di sebuah rak buku:

*Partikel Tuhan.*
*Taoisme dalam Fisika*
*Tuhan: Sang Bukti*

Pada sandaran buku terdapat kutipan:

ILMU SEJATI AKAN MENEMUKAN TUHAN
YANG SEDANG MENANTI DI BALIK SETIAP PINTU.
—PAUS PIUS XII

"Leonardo adalah seorang pastor Katolik," kata Kohler.

Langdon menoleh. "Seorang pastor? Saya kira Anda tadi mengatakan kalau dia seorang ahli fisika."

"Leonardo adalah pastor Katolik dan ahli fisika. Ilmuwan sekaligus agamawan yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah. Leonardo adalah salah satu dari mereka. Dia menganggap fisika sebagai 'hukum alam Tuhan'. Dia bilang kita bisa membaca tulisan tangan Tuhan dengan memerhatikan hukum alam yang terjadi di sekitar kita. Melalui ilmu pengetahuan dia berharap dapat membuktikan keberadaan Tuhan bagi orang-orang yang meragukannya. Dia menganggap

dirinya sendiri sebagai seorang *theo-physicist.* Ahli fisika teologis."

*Fisika teologis?* Langdon menganggap kata itu terdengar konyol dan tidak masuk akal.

"Bidang fisika partikel," kata Kohler lagi, "berhasil menemukan beberapa penemuan yang mengejutkan akhir-akhir ini. Penemuan tersebut memiliki dampak yang cukup spiritual. Leonardo ikut terlibat dalam beberapa penemuan tersebut."

Langdon mengamati direktur CERN itu sambil masih mencoba memahami keanehan di sekitarnya. "Spiritualitas dan fisika?" Langdon sudah menghabiskan sebagian besar waktu dari karirnya untuk mempelajari sejarah agama, dan selalu ada masalah yang terus-menerus muncul. Masalah itu tak lain adalah pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah seperti minyak dan air sejak sejarah peradaban terbentuk. Mereka musuh bebuyutan dan tidak dapat dipadukan.

"Vetra adalah ahli fisika partikel kawakan," kata Kohler. "Dia mulai mencampur ilmu pengetahuan dan agama ... untuk menunjukkan bahwa kedua hal itu saling melengkapi dengan cara yang sangat tidak terduga. Dia menamakan bidang itu Fisika Baru." Kohler menarik sebuah buku dari rak buku dan memberikannya kepada Langdon.

Langdon memerhatikan judul yang tertulis di sampul buku tersebut. *Tuhan, Keajaiban, dan Fisika Baru*—oleh Leonardo Vetra.

"Bidang itu memang masih bayi," kata Kohler, "tetapi dapat memberikan jawaban segar bagi beberapa pertanyaan klasik, seperti tentang asal muasal alam semesta dan kekuatan yang menyatukan kita semua. Leonardo percaya, penelitiannya berpotensi mengundang jutaan orang untuk menjadi lebih spiritual. Tahun lalu dia menemukan bukti keberadaan kekuatan

energi yang mempersatukan kita semua. Dia menunjukkan bahwa secara lahiriah kita saling terhubung ... bahwa semua molekul dalam tubuh saya saling terjalin dengan molekul di tubuh Anda ... bahwa adasatu daya yang bergerak di diri semua umat manusia."

Langdon merasa bingung. *Dan kekuatan Tuhan akan menyatukan kita semua.* "Pak Vetra benar-benar menemukan cara untuk membuktikan kepada kita kalau partikel-partikel tersebut saling berhubungan?"

"Bukti yang meyakinkan. Baru-baru ini *Scientific American* menurunkan sebuah artikel yang menulis bahwa Fisika Baru adalah jalan menuju Tuhan yang lebih nyata daripada agama."

. Komentar tadi masuk akal juga. Langdon kemudian tiba-tiba berpikir tentang Illuminati yang antiagama. Dengan enggan, dia memaksakan diri untuk membiarkan pemikiran tadi memengaruhi dirinya. Jika Illuminati memang masih aktif, apakah mereka membunuh Leonardo dengan tujuan untuk menghentikan ahli fisika itu agar tidak menyebarkan pesan agamanya kepada masyarakat? Langdon mengusir gagasan itu. *Tidak masuk akal! Illuminati adalah sejarah kuno! Semua ilmuwan tahu tentang itu!*

Vetra memiliki banyak musuh dari dunia ilmu pengetahuan," lanjut Kohler. "Banyak ilmuwan puritan membencinya. Bahkan dia juga dibenci di sini. Mereka menganggap usaha Vetra yang menggunakan analisis fisika untuk mendukung prinsip-prinsip agama merupakan pengkhianatan pada ilmu pengetahuan."

"Tetapi bukankah sekarang para ilmuwan bersikap kurang defensif dengan gereja?"

Kohler mendengus kesal. "Kenapa harus seperti itu? Mungkin saja kim gereja tidak akan membakar kita di atas salib sepertindahulu kala, tetapi kalau Anda berpikir mereka sudah melepaskan kekuasaannya terhadap para ilmuwan, tanyakan pada diri Anda sendiri kenapa separuh dari sekolah-sekolah di negara Anda tidak membiarkan kita mengajarkan evolusi. Tanyakan pada diri Anda sendiri kenapa Koalisi Kristen di Amerika Serikat menjadi kekuatan lobi paling berpengaruh di dunia dalam melawan kemajuan ilmu pengetahuan. Pertempuran antara ilmu pengetahuan dan agama masih berlangsung, Pak Langdon. Ajangnya kini berpindah dari medan perang ke ruang-ruang sidang, tetapi hal itu terus berlangsung."

Langdon tahu kalau Kohler benar. Baru seminggu yang lalu, mahasiswa Harvard School of Divinity berdemonstrasi ke gedung Fakultas Biologi untuk memprotes diadakannya mata kuliah rekayasa genetik di program pasca sarjana. Ketua jurusan biologi, ahli ilmu tentang burung terkenal bernama Richard Aaronian, tetap mempertahankan kurikulum yang diajukannya dengan menggantungkan spanduk besar di jendela kantornya. Spanduk itu bergambarkan "ikan" Kristen yang memiliki empat kaki yang kecil. Menurut Aaronian, itu adalah penghormatan untuk evolusi ikan *lungfish* Afrika yang berhasil hidup di daratan. Di bawah gambar ikan tersebut, alih-alih tertulis kata "Jesus," terdapat satu kata dengan tanda seru: "DARWIN!"

Suara "bip" terdengar dan menggugah kesadaran mereka. Langdon mencari arah suara dan menemukan Kohler sedang meraih sederetan perlengkapan elektronik di kursi rodanya. Dia mengambil penyeranta itu dari penjepitnya kemudian membaca pesan yang tertera di sana.

"Bagus. Itu tadi putri Leonardo. Nona Vetra sebentar lagi tiba di landasan helikopter. Kita akan menyambutnya di sana.

Menurutku sebaiknya dia tidak usah datang ke sini dan melihat ayahnya dalam keadaan seperti itu."

Langdon setuju. Gadis itu tidak pantas untuk mendapatkan guncangan sehebat itu.

"Aku akan meminta Nona Vetra untuk menjelaskan proyek yang sedang ditanganinya bersama-sama dengan ayahnya ... mungkin hal itu akan memberikan sedikit kejelasan kenapa ayahnya dibunuh."

"Anda mengira, karena penelitian yang dilakukannya yang membuat Vetra dibunuh?"

"Sangat mungkin begitu. Leonardo mengatakan padaku bahwa dia sedang mengerjakan sesuatu yang bisa mengundang kontroversi. Hanya itu yang dikatakannya. Dia sangat merahasiakan proyeknya itu. Dia bahkan memiliki lab pribadi agar mendapat ketenangan. Saya memberikan apa yang dia minta karena kepandaian yang dimilikinya. Pekerjaannya memakan listrik yang sangat besar akhirakhir ini, tetapi saya tidak bertanya apa-apa padanya." Kohler berputar ke arah pintu ruang kerja di apartemen Vetra. "Ada satu lagi yang harus Anda ketahui sebelum kita meninggalkan ruangan ini.

Langdon tidak yakin ingin mendengarnya.

"Sebuah benda telah dicuri oleh pelaku pembunuhan."

"Sebuah benda?"

"Ikuti saya."

Direktur itu berputar kembali ke arah ruangan berkabut itu. Langdon mengikutinya, tidak tahu apa yang akan dilihatnya. Kohler bergerak mendekati mayat Vetra dan beberapa inci kemudian dia berhenti. Dia memanggil Langdon untuk mendekat. Dengan enggan, Langdon mendekat. Dia merasa mual oleh bau urin beku yang terdapat di dekat mayat itu.

"Lihat wajahnya," kata Kohler.

*Lihat wajahnya?* Langdon mengerutkan keningnya. *Bukannya kamu tadi bilang kalau sesuatu telah dicuri?*

Dengan ragu-ragu, Langdon berlutut. Dia mencoba melihat wajah Vetra, tetapi kepala Vetra sudah dipilin 180 derajat ke belakang sehingga wajahnya sekarang mencium permadani di bawahnya.

Kohler berusaha melawan kecacatan tubuhnya, menundukkan badannya dan dengan berhati-hati memutar kepala Vetra yang membeku. Terdengar suara berderak keras, dan wajah mayat itu berputar ke depan. Air mukanya membayangkan kesakitan. Sejenak Kohler menahannya di posisi seperti itu.

“Ya, Tuhan!” seru Langdon. Dia pun terhuyung ke belakang dengan ketakutan. Wajah Vetra berlumuran darah. Satu mata cokelatnya menatap kosong ke arahnya. Mata yang satunya hilang sehingga meninggalkan luka bekas cungkilan yang mengerikan. “Mereka mencuri *mata*-nya?”

# 14

LANGDON MELANGKAH KELUAR dari Gedung C dan menuju ke ruang terbuka. Dia merasa senang karena sudah berada di luar apartemen Vetra. Sinar matahari membantunya untuk menghilangkan bayangan rongga mata kosong yang tadi menguasai benaknya.

"Ke sebelah sini, Pak Langdon," kata Kohler sambil membelok ke arah jalan kecil yang curam. Kursi roda listrik itu tampak meluncur tanpa kesulitan. "Nona Vetra akan tiba sebentar lagi."

Langdon bergegas supaya tidak tertinggal.

"Jadi, kamu masih meragukan keterlibatan Illuminati?" tanya Kohler.

Langdon tidak tahu harus berpikir bagaimana lagi. Kedekatan Vetra dengan agama memang cukup berbahaya dan Langdon tidak dapat mengabaikan setiap bukti ilmiah yang pernah dia teliti. Terlebih lagi, ada masalah tentang mata yang hilang itu...

"Aku masih beranggapan kalau Illuminati *tidak* bertanggung jawab atas pembunuhan ini. Mata yang hilang itulah buktinya." Kata Langdon dengan suara yang lebih keras daripada yang inginkannya.

"Apa?"

"Mutilasi acak," jelas Langdon, "sama sekali … *bukan* sifat Illuminati. Para peneliti berbagai kelompok pemujaan menganggap tindakan perusakan wajah seperti itu berasal dari

sekte pinggiran vane tidak berpengalaman. Pengikut fanatik yang melakukan aksi terorisme. Operasi yang dilakukan Illuminati selalu merupakan tindakan yang penuh perhitungan."

"Penuh perhitungan? Mengambil bola mata seseorang dengan cara dibedah seperti itu bukan tindakan penuh perhitungan?"

"Tidak begitu jelas tujuannya. Sepertinya tidak ada maksud tertentu."

Kursi roda Kohler berhenti dengan tiba-tiba di puncak bukit. Dia kemudian berpaling untuk menatap Langdon. "Pak Langdon, percayalah pada saya. Bola mata yang hilang itu *pasti* memiliki maksud yang tidak sepele ... sebuah maksud yang luar biasa penting."

KETIKA KEDUA LELAKI itu menyeberangi halaman berumput, suara baling-baling helikopter mulai terdengar dari arah barat. Kemudian sebuah helikopter pun muncul dari balik bukit menuju ke arah mereka. Helikopter itu membelok tajam, lalu melambat di atas sebuah landasan helikopter yang dicat di atas rumput.

Langdon memerhatikan helikopter tersebut, dan pikirannya terasa berputar-putar seperti baling-baling pesawat itu. Dalam hati Langdon bertanya-tanya apakah tidur nyenyak sepanjang malam dapat menjernihkan pikirannya yang campur aduk. Tapi entah kenapa, dia meragukannya.

Ketika helikopter itu mendarat, seorang pilot meloncat keluar dan mulai menurunkan muatan yang dibawanya. Muatan yang dibawa pesawat itu ternyata cukup banyak, dan terdiri atas beberapa barang dalam jumlah besar seperti ransel, tas basah dari anan vinyl, tabung skuba dan peti kayu yang tampaknya berisi peralatan selam berteknologi tinggi.

Langdon bingung. “Itu semua barang-barang milik Nona Vetra?” teriaknya pada Kohler untuk mengalahkan deru suara mesin helikopter.

Kohler menganggguk dan berteriak menyahut, “Dia melakukan penelitian biologi di Laut Balearic.”

“Saya kira Anda tadi bilang dia *ahli fisika*!”

“Memang benar. Dia memang ahli fisika yang berhubungan dengan biologi. Dia mempelajari keterkaitan dalam sistem kehidupan. Pekerjaannya sangat terkait dengan perkerjaan ayahnya di bidang fisika partikel. Baru-baru ini Nona Vetra mematahkan teori fundamental Einstein dengan menggunakan kamera khusus yang sinkron dengan gerakan atom untuk meneliti sekelompok ikan tuna.”

Langdon mengamati wajah tuan rumahnya itu untuk mencari tanda-tanda bahwa dia sedang bercanda. *Einstein dan ikan tuna?* Dia mulai bertanya-tanya apakah pesawat X-33 yang membawanya tadi pagi telah mengantarkannya ke planet yang salah.

Sesaat kemudian, Vittoria Vetra muncul dari dalam helikopter. Robert Langdon baru sadar kalau hari ini akan menjadi satu hari yang penuh dengan kejutan yang tiada habisnya. Vittoria Vetra turun dari helikopter mengenakan celana pendek dari bahan khaki dan blus putih tanpa lengan. Gadis itu sama sekali tidak terlihat seperti seorang kutu buku seperti yang sebelumnya Langdon bayangkan. Putri Leonardo Vetra itu adalah perempuan yang luwes dan anggun. Dia bertubuh jangkung dengan kulit berwarna kecokelatan. Vittoria memiliki rambut hitam panjang yang berterbangan karena angin yang dihasilkan oleh baling-baling helikopter yang berputar tak jauh dari tempatnya berdiri. Tak diragukan lagi kalau Vittoria Vetra memiliki wajah seorang wanita Italia—tidak terlalu

cantik, tetapi tampak percaya diri. Sosok memesona yang walau dilihat dari jarak dua puluh yard pun masih tampak memancarkan cahaya sensual. Putaran udara menerpanya dan membuat pakaiannya melekat ketat pada tubuhnya sehingga memperjelas badannya yang ramping dengan payudaranya yang kecil.

"Nona Vetra adalah perempuan yang memiliki kepribadian sangat kuat," kata Kohler seolah dia melihat keterpikatan Langdon. "Gadis itu melewatkan waktu selama berbulan-bulan a£uk bekerja di dalam sistem ekologi yang berbahaya. Dia seorang vegetarian yang taat dan pelatih Hatha yoga di CERN."

*Hatha yoga?* Langdon merasa geli sendiri. Seni meditasi peregangan kuno ala Buddha bukanlah hobi yang lazim bagi putri seorang ahli fisika dan pastor Katolik.

Langdon melihat Vittoria berjalan ke arah mereka. Tampak ielas kalau dia baru saja menangis. Matanya yang berwarna cokelat dengan tatapan membara itu dipenuhi oleh emosi yang tidak dimengerti oleh Langdon. Walau terlihat terguncang, perempuan itu berjalan dengan tenang.

Tubuhnya atletis dan tampak kecokelatan—menunjukkan kalau dia baru saja menikmati cahaya matahari di Laut Mediterania yang hangat.

"Vittoria," sambut Kohler ketika perempuan itu mendekat. "Aku turut berduka cita. Ini kehilangan yang menyedihkan bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua di CERN."

Vittoria mengangguk mengerti. Ketika dia berbicara suaranya lembut—beraksen Inggris dan serak. "Kamu sudah tahu siapa pelakunya?"

"Kami masih mencarinya."

Lalu dia berpaling pada Langdon, dan mengulurkan lengan yang ramping. “Namaku Vittoria Vetra. Anda dari interpol, bukan?”

Langdon menyambut tangannya, dan sesaat dia terpaku oleh pesona yang dipancarkan dari mata yang berkaca-kaca itu. “Robert Langdon.” Dia tidak yakin apa lagi yang dapat dikatakannya.

Pak Langdon bukan pejabat yang berwenang,” jelas Kohler.

Dia seorang ahli dari Amerika Serikat. Dia berada di sini untuk menolong kita agar dapat menemukan siapa pelaku pembunuhan ini.”

Vittoria tampak ragu-ragu. “Lalu bagaimana dengan polisi?”

Kohler menghela napas, dan tidak mengatakan apa-apa.

“Di mana jenazahnya?” tanya Vittoria.

“Sedang diurus.”

Kebohongan kecil itu membuat Langdon heran.

“Aku ingin melihatnya,” kata Vittoria.

“Vittoria,” desah Kohler, “ayahmu dibunuh dengan sangat kejam. Sebaiknya kamu mengingatnya seperti dia masih hidup saja.

Vittoria akan berbicara lagi, tapi disela oleh seruan beberapa orang.

“Hei, Vittoria!” beberapa orang menyapa dari kejauhan. “Selamat datang!”

Perempuan itu berpaling. Sekelompok ilmuwan lewat di dekat helikopter sambil melambaikan tangan mereka dengan gembira.

“Kamu berhasil mematahkan teori Einstein lagi?” seseorang bertanya dengan suara keras.

Dan yang lainnya menambahkan, “Ayahmu pasti bangga padamu!”

Vittoria membalas lambaian mereka dengan kaku. Dia kemudian berpaling pada Kohler. Kini wajahnya terlihat bingung. “Belum ada yang *mengetahuinya*?”

“Menurutku ini sebaiknya dirahasiakan saja.”

“Kamu belum mengatakan kepada rekan-rekan lainnya kalau ayahku *dibunuh*?” Nada kebingungannya sekarang berubah menjadi nada kemarahan.

Nada bicara Kohler menjadi lebih keras lagi. “Mungkin kamu lupa Nona Vetra. Begitu aku melaporkan pembunuhan ayahmu, akan ada penyelidikan di CERN. Termasuk penyelidikan dalam labnya. Aku selalu mencoba untuk menghormati hak pribadi ayahmu. Ayahmu hanya mengatakan dua hal tentang proyek yang sedang kalian kerjakan saat ini. Pertama, proyek itu akan menghasilkan jutaan frank bagi CERN dari berbagai kontrak perizinan selama sepuluh tahun mendatang. Kedua, proyek itu belum siap dipublikasikan karena masih menjadi teknologi yang penuh risiko. Dengan mempertimbangkan dua alasan tadi, aku tidak sudi membiarkan orang asing memeriksa barang-barang di labnya, baik untuk mencuri pekerjaannya atau mengalami kecelakaan ketika sedang melakukan pemeriksaan sehingga malah menyusahkan CERN. Jelas?”

Vittoria hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. Langdon dapat merasakan keengganan Vittoria untuk menghormati dan menerima pemikiran Kohler.

“Sebelum kita melaporkan apa pun kepada polisi,” Kohler melanjutkan, “aku ingin tahu apa yang sedang kalian kerjakan. Aku ingin kamu membawa kami ke labmu.”

“Lab itu tidak ada hubungannya,” kata Vittoria. “Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang kami berdua sedang kerjakan. Percobaan itu tidak mungkin berhubungan dengan pembunuhan ayahku.”

Kohler mendengus kesal. “Bukti yang ada memperlihatkan hal yang berbeda.”

“Bukti? Bukti apa?”

Langdon juga mempertanyakan hal yang sama.

Kohler menyeka mulutnya lagi. “Kamu hanya harus memercayai aku.”

Terlihat jelas dari tatapan mata Vittoria kalau dia tidak memercayai Kohler.

# 15

LANGDON BERJALAN TANPA bersuara di belakang Vittoria dan Kohler ketika mereka kembali menuju ke atrium utama; tempat dimana pertama kali Langdon menginjakkan kaki di tempat yang aneh ini. Kaki Vittoria terayun dengan luwes seperti langkah penyelam Olimpiade. Sebuah potensi tidak mengherankan kalau dikaitkan dengan latihan kelenturan dan pengendalian yang didapat dari latihan yoga. Langdon dapat mendengar tarikan napas Vittoria yang perlahan dan teratur seolah sedang menyaring kesedihan yang tengah dirasakannya.

Langdon ingin mengatakan sesuatu padanya untuk menunjukkan rasa simpati. Dia juga pernah merasakan kekosongan yang menyakitkan seperti itu karena kematian ayahnya juga terjadi secara mendadak. Langdon masih ingat pemakaman ayahnya yang berlangsung dua hari setelah ulang tahunnya yang ke dua belas. Semua yang diingatnya hanyalah hujan dan warna kelabu. Rumahnya penuh dengan teman-teman kerja ayahnya yang mengenakan jas kelabu; orang-orang yang menyalami tangannya dengan genggaman yang terlalu kuat. Mereka semua menggumamkan kata-kata seperti *serangan jantung* dan *ketegangan*. Ibunya berusaha bergurau dengan mata basah kalau dia masih bisa merasakan denyut jantung suaminya yang kuat hanya dengan memegang tangannya.

Ketika ayahnya masih hidup, Langdon pernah mendengar ibunya memohon kepada ayahnya untuk “berhenti sebentar dan mencium wangi mawar.” Tapi Langdon menerima kalimat itu

terlalu harfiah. Tahun itu Langdon memberikan setangkai mawar kecil dari kaca untuk ayahnya sebagai hadiah natal. Itu merupakan benda terindah yang pernah dilihat oleh Langdon kecil ... ketika sinar matahari jatuh ke atas mawar kaca itu, warna-warni pelangi akan terpantul pada helai bunganya. “Cantik sekali,” kata ayahnya ketika dia membuka hadiah yang diterimanya. Dia kemudian mencium dahi Langdon kecil. “Ayo kita carikan tempat yang aman baginya.” Lalu ayahnya dengan hati-hati meletakkan mawar tersebut di atas sebuah rak tinggi yang berdebu di sudut gelap di ruang tamu. Beberapa hari kemudian, Langdon mengambil sebuah bangku, memanjat rak buku itu, dan mengambil mawar tersebut untuk dikembalikan lagi ke toko. Ayahnya tidak pernah menyadari kalau mawar itu sudah menghilang.

Suara bel lift membangunkan Langdon dari lamunannya. Vittoria dan Kohler, yang berdiri di depannya, bergerak memasuki lift itu Langdon ragu-ragu berdiri di luar pintu lift.

“Ada yang tidak beres?” tanya Kohler. Suaranya terdengar tidak sabar.

“Sama sekali tidak,” kata Langdon sambil memaksakan diri melangkah masuk ke dalam ruang lift yang sempit itu. Dia hanya menegunakan lift jika benar-benar terpaksa. Dia lebih menyukai tangga yang memiliki ruang terbuka.

“Lab Dr. Vetra berada di bawah tanah,” kata Kohler menjelaskan.

*Undangan yang cocok untuk orang yang memiliki claustrophobia,* ejek Langdon dalam hati ketika dia melangkah memasuki lift. Dia bisa merasakan angin dingin yang berputar dari kedalaman terowongan di bawahnya. Pintu lift tertutup, dan lift pun mulai bergerak turun.

“Enam lantai,” kata Kohler kaku seperti sebuah suara mesin.

Langdon membayangkan kegelapan terowongan kosong di bawah mereka. Dia mencoba menghilangkan bayangan itu dengan cara menatap bagian atas pintu lift yang menampilkan jumlah lantai yang akan mereka lewati. Anehnya, lift itu hanya memiliki dua perhentian, LANTAI DASAR dan LHC.

“Singkatan apa LHC itu?” tanya Langdon sambil berusaha untuk tidak terdengar gugup.

“Large Hadron Collider. Alat berukuran besar yang dapat menumbukkan *hadron*[*]” kata Kohler menjelaskan. “Sebuah akselerator partikel.”

*Akselerator partikel?* Samar-samar Langdon ingat pernah mendengar kata itu. Pertama kali dia mendengar istilah itu pada acara makan malam dengan beberapa rekannya di Dunster House di Cambridge. Salah seorang teman dan ahli fisika bernama Bob Brownell pernah datang pada acara makan malam itu dengan marah.

“Bedebah itu sudah membatalkannya!” umpat Brownell. “Membatalkan apa?” tanya teman-temannya. “SSC itu.”

“Apa?”

“*Superconducting Super Collider!”*

Seorang kenalan mengangkat bahunya. “Aku tidak tahu Harvard sedang membangunnya.”

“Bukan Harvard!” serunya. “Tapi pemerintah Amerika Serikat! Itu bisa menjadi akselerator partikel terkuat di seluruh dunia! Salah satu dari proyek terpenting di abad ini! Dua miliar dolar sudah dikeluarkan untuk riset itu dan Senat menghentikannya! Dasar pelobi gereja sialan!

Ketika Brownell berhasil menguasai dirinya, dia menjelaskan bahwa akselerator partikel adalah tabung bundar yang besar di mana partikel sub-atomik dipercepat di dalamnya. Magnet di dalam tabung itu dinyalakan dan dimatikan secara bergantian dengan cepat untuk "mendorong" partikel-pertikel itu agar berputar hingga mencapai kecepatan yang luar biasa. Partikel-partikel yang dipercepat secara penuh bisa berputar di dalam tabung tersebut dengan kecepatan 180.000 mil per detik.

"Tetapi itu hampir mendekati kecepatan cahaya," seru salah satu dosen yang berkumpul di situ.

"Tepat," sahut Brownell. Kemudian dia melanjutkan penjelasannya dan berkata bahwa dengan mempercepat partikel dan menumbukkan mereka dari dua arah yang berlawanan, para ilmuwan dapat menghancurkan partikel-partikel tersebut sampai mendapatkan unsur pokok yang membentuknya sehingga kita dapat mengetahui komponen alam yang paling dasar. "Akselerator partikel," kata Brownell, "adalah hal penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Partikel yang bertabrakan merupakan kunci untuk memahami kumpulan balok yang membangun alam semesta."

Charles Pratt, seorang penulis buku *Poet in Residence* dari Harvard yang pendiam, tampak tidak terkesan. "Menurutku itu seperti manusia purba yang sedang berusaha memahami ilmu pengetahuan. Itu sama saja dengan menghancurkan sebuah jam hanya untuk melihat bagaimana mesin di dalamnya bekerja."

Brownell menjatuhkan garpunya dan bergegas meninggalkan ruangan dengan marah.

*Jadi CERN memiliki akselerator partikel?* pikir Langdon, ketika lift vane membawa mereka bergerak turun. *Sebuah*

---

* Partikel sub-atomik yang terbuat dari *quark* dan tunduk

*tabung untuk menghancurkan partikel.* Dia bertanya-tanya mengapa mereka hams menguburnya di bawah tanah.

Ketika lift itu akhirnya berhenti di lantai dasar, Langdon merasa lega ketika merasakan tanah yang padat di kakinya. Tetapi ketika pintu lift bergeser terbuka, rasa leganya menguap. Robert Langdon sekali lagi menyadari kalau dirinya tengah berdiri di dunia yang benar-benar asing.

Mereka menemukan gang yang terentang tanpa terlihat ujungnya di kedua sisi kiri dan kanan lift. Gang itu adalah terowongan berdinding semen halus, dan cukup lebar untuk dilalui truk beroda delapan belas. Tempat mereka berdiri terang benderang, tapi ujung gang itu gelap seperti melihat sumur tanpa dasar. Sebuah peringatan bagi Langdon bahwa mereka berada di dalam perut bumi sekarang. Dia seolah dapat merasakan beban tanah dan batu yang sekarang menumpuk di atas kepalanya. Sesaat dia merasa seperti seorang bocah berusia sembilan tahun ... kegelapan itu memaksanya kembali ... kembali merasakan kegelapan selama lima jam yang masih menghantuinya hingga kini. Sambil mengeraskan tinjunya, Langdon berusaha melawan perasaan itu.

Vittoria tetap berdiam diri ketika mereka keluar dari lift dan kemudian dia berjalan sendirian memasuki kegelapan tanpa ragu. Di atasnya terlihat lampu menyala untuk menerangi jalan bagi Vittoria. Efeknya sungguh luar biasa ... sepertinya terowongan ini menyambut tiap langkahnya. Langdon dan Kohler mengikutinya, dan berjalan beberapa langkah di belakang perempuan itu. Lampu di belakang mereka segera padam secara otomatis.

---

pada gaya yang besar—peny.

“Akselerator partikel itu berada di suatu tempat di terowongan ini?” tanya Langdon perlahan.

“Alat itu ada di sana.” Kohler menggerakkan tangannya ke sebelah kirinya di mana tabung yang terbuat dari krom yang mulus dipasang di sepanjang dinding terowongan tersebut.

Langdon menatap tabung itu dengan bingung. “Itu *akseleratornya*?” Alat itu tidak tampak seperti yang dibayangkannya. Alat itu betul-betul lurus, dengan diameter kira-kira sebesar tiga kaki dan membentang secara horizontal di sepanjang terowongan sampai akhirnya menghilang dalam kegelapan. *Lebih terlihat seperti sebuah saluran berteknologi tinggi,* pikir Langdon. “Kukira percepatan partikel itu berbentuk bundar.”

“Akselerator ini memang bundar,” sahut Kohler. “Memang terlihat lurus, tetapi itu hanyalah tipuan penglihatan. Keliling terowongan ini sangat besar sehingga lengkungannya tidak terlihat—seperti bumi.”

Langdon terheran-heran. *Terowongan ini berbentuk bundar?* “Tetapi ... lingkaran itu pasti luar biasa besar!”

“LHC merupakan mesin terbesar di dunia.” Langdon masih melongo. Dia ingat pilot yang membawanya ke sini pernah menyebutkan sesuatu tentang sebuah mesin berukuran luar biasa besar yang ditanam di dalam tanah. Tetapi—

“Terowongan ini berdiameter lebih dari delapan kilometer ... dan panjangnya 27 kilometer.”

Kepala Langdon terasa seperti berputar. “Dua puluh tujuh kilometer?” Dia menatap sang direktur, kemudian berpaling kembali untuk memandang kegelapan di hadapannya. “Terowongan ini panjangnya 27 kilometer? Itu ... itu berarti lebih dari enam belas mil!”

Kohler mengangguk. “Terowongan ini berbentuk bulat sempurna. Dia terentang sampai ke Perancis sebelum berbalik lagi ke sini, ke titik ini. Partikel-pertikel yang dipercepat sepenuhnya itu mengelilingi tabung ini lebih dari sepuluh ribu kali dalam satu detik sebelum mereka saling bertabrakan.

Kaki Langdon terasa seperti meleleh ketika dia memandang ke dalam terowongan yang menganga lebar itu. “Jadi maksudnya CERN menggali jutaan ton tanah hanya untuk menghancurkan partikel-partikel kecil?”

Kohler mengangkat bahunya seperti menganggapnya sebagai hal yang sepele. “Kadang kala, untuk menemukan kebenaran, orang harus memindahkan gunung.

# 16

RATUSAN MIL JAUHNYA dari CERN, sebuah suara berderak melalui sebuah *walkie-talkie.* “Baik, aku berada di koridor.”

Teknisi yang memantau layar video di ruang kontrol menekan sebuah tombol pada transmiternya. “Kamera nomor 86 itu seharusnya berada di ujung.”

Percakapan mereka di radio berhenti lama. Teknisi yang menunggu mulai berkeringat. Akhirnya radionya berbunyi klik.

“Kamera itu tidak ada di sini,” kata suara itu. “Aku dapat melihat tempat kamera tersebut terpasang sebelumnya. Seseorang pasti sudah memindahkannya.”

Teknisi itu menghela napas berat. “Terima kasih. Tunggu sebentar, ya?”

Dengan mendesah dia mengarahkan kembali perhatiannya pada sekumpulan layar video di hadapannya. Kompleks yang luas lt;u memang terbuka untuk umum, dan mereka pernah kehilangan beberapa kamera nirkabel sebelumnya. Biasanya dicuri oleh pengunjung yang mencari kenang-kenangan. Tetapi biasanya kalau ada kamera yang hilang dan dibawa keluar dari jangkauan gelombang mereka, layar monitor akan terlihat kosong. Dengan bingung, sang teknisi memandang layar monitor di hadapannya. Dia masih bisa melihat gambar yang sangat jelas dari kamera nomor 86.

*Jika kamera itu dicuri, kenapa kita masih mendapatkan sinyal?* tanyanya dalam hati. Tentu saja dia tahu hanya ada satu

jawaban untuk itu. Kamera itu masih ada di kompleks ini, dan seseorang telah memindahkannya. *Tetapi siapa? Dan mengapa?*

Lama dia mengamati layar itu. Akhirnya dia mengangkat *walkie-talkie-nyz.* “Apakah ada gudang di ruang tangga? Lemari atau ruangan kecil yang gelap?”

Suara itu menjawab dengan suara bingung. “Tidak. Kenapa?”

Teknisi itu mengerutkan keningnya. “Tidak apa-apa. Terima kasih atas pertolonganmu.” Dia lalu mematikan *walkie-talkie*-nya. dan mengerutkan bibirnya.

Dengan memperhitungkan ukuran kamera itu yang kecil, teknisi itu tahu kalau kamera nomor 86 dapat saja menyiarkan gambar dari mana pun di dalam kompleks yang padat itu. Kelompok bangunan itu terdiri atas 32 gedung dan berdiri di atas tanah beradius setengah mil yang terjaga ketat. Satu-satunya kemungkinan adalah kamera itu telah diletakkan di sebuah tempat yang gelap. Tentu saja, hal itu tidak banyak membantu. Kompleks ini tentu memiliki banyak tempat gelap—lemari ruang pemeliharaan, saluran pemanas, tempat penyimpanan peralatan berkebun, lemari penyimpan perlengkapan kamar tidur, bahkan sebuah labirin terowongan bawah tanah. Untuk menemukan kamera nomor 86 bisa memakan waktu sampai berminggu-minggu.

*Paling tidak itulah masalahnya,* pikirnya.

Selain masalah yang disebabkan oleh sebuah kamera yang berpindah tempat secara misterius itu, masih ada masalah lain yang lebih menganggu. Sang teknisi menatap gambar yang ditayangkan oleh kamera di hadapannya. Benda yang terlihat di layar pemantau itu adalah benda yang tidak bergerak. Sebuah mesin modern yang belum pernah dilihatnya. Dia mengamati tampilan elektronik yang berkedip di dasar benda tersebut.

Walau penjaga itu pernah menjalani pelatihan keras untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi keadaan yang penuh ketegangan, jia masih saja merasakan denyut jantungnya meningkat. Dia mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak panik. Pasti ada penjelasan mengenai benda itu. Benda itu terlalu kecil untuk dikatakan berbahaya. Namun, keberadaannya di dalam kompleks itu adalah masalah baginya. Sebuah masalah yang sangat mengganggu.

*Benar-benar hari yang istimewa,* pikirnya.

Keamanan selalu menjadi prioritas utama bagi atasannya, tetapi hari ini adalah hari yang tidak biasa dalam kurun waktu dua belas tahun dari karirnya. Teknisi itu memerhatikan benda itu dalam waktu yang lama dan mulai merasakan badai menggemuruh dari kejauhan.

Lalu, dengan dahi berkeringat, dia memutar nomor telepon atasannya.

# 17

TIDAK BANYAK ANAK yang ingat bagaimana mereka pertama kali bertemu dengan ayah mereka, tetapi Vittoria Vetra masih dapat mengingatnya dengan jelas. Waktu itu dia masih berusia delapan tahun dan tinggal di suatu asrama yatim piatu Katolik bernama *Orfanotrofio di Siena* yang terletak di dekat Florence. Vittoria ditinggalkan oleh orang tuanya yang tidak pernah dikenalnya. Saat itu hari sedang hujan. Para biarawati memanggilnya dua kali untuk makan malam, tetapi seperti biasanya, dia berpura-pura tidak mendengar. Dia berbaring di lapangan dan memandangi rintik hujan ... merasakan butirannya jatuh di atas tubuhnya ... mencoba menerka ke mana butiran berikutnya akan jatuh. Para arawati 'tu memanggilnya lagi, kali ini sambil mengancam kalau penyakit pneumonia bisa membuat seorang anak yang keras kepala kehilangan rasa ingin tahunya terhadap alam.

*Aku tidak dapat mendengarmu,* kata Vittoria pada dirinya sendiri.

Gadis kecil itu basah kuyup ketika seorang pastor datang menjemputnya. Dia tidak mengenali lelaki itu. Lelaki itu orang baru di situ. Vittoria sudah bersiap-siap untuk menghadapi lelaki yang diduganya akan mencengkeramnya dan menariknya ke dalam. Tetapi pastor itu tidak melakukannya. Dia bahkan ikut berbaring dengannya sehingga membuat jubahnya terendam di dalam kubangan air. Vittoria menjadi sangat heran.

“Para biarawati cerita kalau kamu banyak bertanya,” kata lelaki muda itu.

Vittoria menggerutu. “Apakah bertanya itu jelek?”

Lelaki itu tertawa. “Wah, sepertinya cerita para suster itu benar.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Sama seperti yang kamu lakukan ... bertanya-tanya kenapa butiran hujan jatuh.”

“Aku tidak bertanya-tanya mengapa butiran hujan itu jatuh! Aku sudah tahu!”

Pastor itu menatapnya heran. “Kamu tahu?”

“Kata Suster Francisca, butiran air hujan itu adalah air mata malaikat yang jatuh untuk mencuci dosa-dosa kita.”

“Wow!” serunya kagum. “Jadi begitu penjelasannya.”

“Tentu saja tidak!” sergah gadis kecil itu. “Tetesan hujan jatuh karena *semua benda jatuh*! *Semua benda* jatuh! Tidak hanya air hujan!”

Pastor muda itu menggaruk-garuk kepalanya, pura-pura bingung. “Nona muda, kamu benar. Semua benda memang jatuh. Itu pastilah karena gaya tarik bumi.”

“Karena *apa*?”

Pastor muda itu mengangkat bahunya dengan lagak sedih. “Jadi kamu belum pernah mendengar tentang *gravitasi*?”

Vittoria duduk. “Apa itu gravitasi?” tanyanya. “Katakan padaku.”

Pastor itu mengedipkan matanya. “Bagaimana kalau aku eritakannya padamu sambil makan malam?”

Pastor muda itu adalah Leonardo Vetra. Walaupun dia pernah meraih penghargaan sebagai mahasiswa fisika berbakat di universitas, tapi dia juga mendengar panggilan lainnya dan belajar di seminari. Leonardo dan Vittoria pun akhirnya

bersahabat di dunia para biarawan yang dingin dan penuh dengan peraturan. Vittoria membuat Leonardo tertawa, dan pastor muda itu melindunginya, mengajarinya tentang berbagai hal indah seperti pelangi dan sungai yang memiliki kisahnya sendiri. Dia juga menceritakan kepada gadis kecil itu tentang cahaya, planet-planet, bintang-bintang dan alam, baik dari sisi Tuhan maupun dari sisi ilmu pengetahuan. Kecerdasan Vittoria dan rasa ingin tahunya yang besar membuat Leonardo senang mengajarinya. Leonardo pun menganggapnya sebagai putrinya sendiri.

Vittoria juga merasa bahagia. Sebelumnya gadis kecil itu tidak pernah tahu betapa senangnya mempunyai seorang ayah. Ketika semua orang dewasa menjawab pertanyaannya dengan memukul tangannya, Leonardo malah menunjukkan buku-bukunya selama berjam-jam kepadanya. Bahkan Leonardo juga menanyakan apa pendapat *gadis kecil* itu. Vittoria berdoa agar Leonardo tinggal bersamanya selama-lamanya. Kemudian suatu hari mimpi terburuknya menjadi kenyataan. Bapa Leonardo mengatakan padanya kalau dia harus pergi meninggalkan rumah yatim piatu itu.

"Aku pindah ke Swiss," kata Leonardo menjelaskan. "Aku mendapatkan beasiswa untuk belajar fisika di University of Jenewa."

"Fisika?" seru Vittoria. "Tapi kupikir kamu mencintai *Tuhan*!"

"Aku memang sangat mencintai-Nya. Karena itulah aku ingin mempelajari aturan-aturan-Nya. Hukum-hukum fisika adalah kanvas yang digunakan Tuhan untuk melukiskan adi karya-Nya."

Vittoria sangat bersedih. Tetapi Bapa Leonardo masih punya berita lain. Dia bercerita kalau dia telah berbicara dengan

atasannya, dan mereka mengizinkan Bapa Leonardo mengadopsi Vittoria.

“*Bolehkah* aku mengadopsimu?” tanya Leonardo.

“Apa arti *mengadopsi*?” tanya gadis kecil itu.

Lalu Bapa Leonardo pun menjelaskannya.

Vittoria memeluknya selama lima menit dan menangis karena bahagia. “Ya! Oh ya aku mau!”’

Leonardo berkata dia harus pergi sementara waktu untuk mempersiapkan rumah mereka di Swiss. Tetapi dia berjanji akan menjemput Vittoria enam bulan mendatang. Itu merupakan penantian yang terpanjang baginya, tetapi Leonardo menepati janjinya. Tepat lima hari sebelum ulang tahun Vittoria kesembilan, gadis cilik yang cerdas itu pindah ke Jenewa. Dia bersekolah di Geneva International School pada siang hari dan belajar bersama ayahnya pada malam hari.

Tiga tahun kemudian Leonardo Vetra menjadi pegawai CERN. Vittoria dan Leonardo pindah ke sebuah tempat mengagumkan yang belum pernah dibayangkan oleh Vittoria kecil sebelumnya.

VITTORIA VETRA SEPERTI mati rasa ketika dia berjalan di sepanjang terowongan LHC. Dia melihat pantulan bayangannya di dinding dan mulai merindukan ayahnya. Biasanya dia selalu mampu mengatasi situasi dengan sangat tenang dan menyesuaikan diri dengan baik. Tapi sekarang, dengan sangat tiba-tiba segalanya seperti tidak masuk akal. Tiga jam terakhir tadi seperti berjalan dengan samar-samar.

Saat itu baru pukul 10 pagi di Pulau Balearic ketika Kohler meneleponnya. *Ayahmu telah dibunuh. Pulanglah segera.* Walaupun saat itu Vittoria berada di atas dek perahu yang sangat panas, kata-kata itu berhasil membekukan tulang

belulangnya ketika mendengar suara Kohler yang tanpa ekspresi itu mengabarkan berita duka tersebut.

Sekarang Vittoria sudah berada di rumah. *Tetapi rumah siapa?* CERN yang sudah menjadi dunianya sejak dia masih berusia dua belas tahun tiba-tiba tampak begitu asing baginya. Ayahnya, lelaki yang telah membuat tempat ini menjadi ajaib dan menyenangkan, sekarang sudah pergi.

*Tarik napas dalam,* katanya pada diri sendiri, tetapi dia tidak *A* at menenangkan pikirannya. Pertanyaan itu berputar cepat dan semakin cepat. Siapa yang membunuh ayahnya? Dan kenapa? Siapa "ahli" dari Amerika ini? Kenapa Kohler mendesaknya untuk melihat lab mereka?

Kohler bilang ada bukti yang mungkin menghubungkan pembunuhan ayahnya itu dengan proyeknya yang terakhir. *Bukti apa? Tidak ada seorangpun yang tahu apa yang sedang kami lakukan! Dan bahkan jika seseorang mengetahuinya, mengapa dia membunuh ayahnya?*

Ketika dia berjalan di sepanjang terowongan LHC untuk menuju ke labnya, Vittoria sadar dia akan membuka cita-cita terbesar ayahnya tanpa kehadiran ayahnya sampingnya. Vittoria membayangkan saat seperti ini dengan keadaan yang sangat berbeda. Dia membayangkan ayahnya mengundang ilmuwan-ilmuwan terpenting di CERN untuk datang ke labnya, lalu menunjukkan penemuannya kepada mereka, dan melihat wajah mereka yang terperangah. Lalu ayahnya akan menjelaskan dengan binar-binar kebapakan kalau tidak karena gagasan *Vittoria*, dia tidak akan mampu mewujudkan proyek ini dengan berhasil ... dan *anak perempuan*-nya adalah bagian integral dari terobosannya itu. Vittoria merasa tenggorokannya tercekat. *Ayahku seharusnya berbagi saat-saat seperti ini bersama-sama.* Tapi dia sekarang sendirian. Tidak ada rekan-rekannya. Tidak

ada wajah-wajah gembira. Hanya ada orang Amerika yang tidak dikenalnya, dan Maximilian Kohler.

*Maximilian Kohler. Sang Raja.*

Bahkan sejak dia masih kecil pun, Vittoria sudah tidak enyukai lelaki itu. Walaupun Vittoria menghormati kemampuan intelektual Kohler, pembawaannya yang dingin tampak tidak munusiawi, dan sangat berlawanan dengan pembawaan ayahnya yang hangat. Kohler memburu ilmu pengetahuan karena logikanya yang tak tercela ... sedangkan ayahnya karena kekaguman spiritualnya. Dan anehnya, kedua orang itu tampaknya dapat saline menghormati. *Jenius, terimalah si jenius apa adanya,* seseorang pernah mengatakan hal itu kepadanya.

*Jenius,* pikir Vittoria, *Ayahku ... Ayah. Ayahku sudah mati..*

Mereka memasuki lab Leonardo Vetra yang berupa serambi panjang yang bebas hama dan berdinding keramik putih. Langdon merasa seolah dia sedang memasuki semacam rumah perawatan bagi penderita sakit jiwa di bawah tanah. Di dinding koridor tersebut terpasang belasan bingkai berisi gambar-gambar hitamputih. Walau Langdon memiliki karir dengan mempelajari berbagai jenis gambar, gambar-gambar yang berderet di dinding itu terlihat begitu asing baginya. Mereka tampak seperti klise film yang kacau yang terdiri atas corat-coret dan bentuk spiral. *Seni modern?* Langdon merasa geli sendiri. *Mungkin ini adalah karya Jackson Pollok yang berusaha untuk melukis amphetamine.*

"Plot acak," kata Vittoria ketika melihat ketertarikan Langdon pada gambar-gambar tersebut. "Itu adalah citra komputer yang menggambarkan benturan yang terjadi pada partikel-partikel. Ini adalah partikel Z," jelasnya, sambil menunjuk pada sebuah titik tersembunyi yang sulit terlihat oleh

orang awam. “Ayahku menemukannya lima tahun yang lalu. Energi murni. Sama sekali tidak memiliki massa. Mungkin saja itu merupakan unsur terkecil yang membentuk alam ini. Materi tidak lain adalah energi yang terperangkap.”

*Materi adalah energi?* Langdon memiringkan kepalanya. *Terdengar sangat Zen.* Langdon lalu memandang coretan kecil di foto itu dan bertanya-tanya apa yang akan dikatakan oleh temantemanya dari jurusan fisika di Harvard tentang hal ini kalau dia bercerita kepada mereka dia berjalan-jalan di dalam sebuah Large Hadron Collider dan mengagumi partikel Z pada suatu akhir pekan.

“Vittoria,” kata Kohler ketika mereka mendekati sebuah pintu

“Aku harus mengatakan ini padamu kalau tadi pagi aku ke sini mencari ayahmu.”

Vittoria agak terkejut. “Benarkah?”

“Ya. Dan bayangkan bagaimana terkejutnya aku ketika aku meneetahui kalau dia sudah mengganti kunci keamanan standar CERN dengan yang lainnya.” Lalu Kohler menunjuk sebuah alat elektronik yang rumit di samping pintu itu.

“Aku minta maaf,” kata Vittoria. “Kamu tahu bagaimana perangai ayahku jika menyangkut privasi. Ayah tidak mau ada seorang pun yang dapat memasuki ruangan ini kecuali dirinya dan aku.”

“Baiklah. Sekarang buka pintunya,” kata Kohler. Vittoria berdiri diam beberapa saat. Dia kemudian menarik napas dalam, dan berjalan menuju ke alat pengaman di dinding itu.

Langdon sama sekali tidak siap untuk menghadapi apa saja yang akan terjadi setelah itu.

Vittoria melangkah ke depan alat itu dan dengan berhati-hati menempelkan mata kanannya ke atas lensa menonjol yang

mirip seperti sebuah teleskop. Kemudian dia menekan sebuah tombol. Tiba-tiba terdengar suara ceklikan. Tak lama kemudian, seberkas sinar berayun-ayun untuk memindai bola mata Vittoria seperti mesin foto kopi.

Ini sebuah alat pemindai retina," kata Vittoria menielaskan. iengaman yang tidak pernah gagal. Alat ini hanya menerima dua pola retina. Retinaku dan retina ayahku."

Robert Langdon berdiri dengan rasa ngeri ketika menyadari sesuatu dalam pikirannya. Bayangan jelas Leonardo Vetra muncul kembali: wajah bermandikan darah, mata cokelatnya yang tinggal satu yang menatapnya nanar, dan rongga mata yang kosong. Langdon mencoba menolak kenyataan ini, tetapi dia kemudian melihatnya ... di lantai keramik putih yang terdapat di bawah alat pemindai itu ... samar-samar terlihat noda kemerahan. Darah kering.

Untunglah Vittoria tidak melihatnya.

Pintu baja itu bergeser terbuka dan Vittoria berjalan masuk.

Kohler menatap Langdon dengan tatapan tajam. Maksudnya jelas: *Seperti yang aku bilang ... bola mata yang hilang itu berguna untuk tujuan yang lebih penting.*

# 18

KEDUA TANGAN PEREMPUAN itu diikat, dan pergelangan tangannya sekarang memar dan agak membengkak. Si Hassassin yang berkulit gelap itu terbaring di sampingnya, kecapekan, dan mengagumi hadiahnya yang terbaring telanjang. Dia bertanyatanya apakah perempuan itu hanya pura-pura tertidur karena sudah tidak mau melayaninya lagi.

Dia tidak peduli. Dia sudah mendapatkan hadiah yang pantas. Dengan puas, dia duduk di atas tempat tidur.

Di negeri-*nya*, perempuan adalah harta yang untuk dimiliki. Mereka adalah makhluk yang lemah. Alat untuk mendapatkan kepuasan. Benda bergerak yang diperlakukan seperti hewan ternak. Dan mereka mengerti tempat mereka seharusnya. Tetapi *di sini*, di Eropa, perempuan berpura-pura kuat dan mandiri yang ternyata malah membuat si Hassassin senang dan bergairah. Memaksa mereka untuk tunduk kepadanya adalah pemuasan yang selalu dinikmatinya.

Sekarang, walau birahinya telah terpuaskan, si Hassassin merasakan nafsu lain yang berkembang dalam dirinya. Dia membunuh kemarin malam, membunuh dan memotong-motong mayatnya. Baginya, membunuh adalah candu ... tiap kali melakukannya, dia merasakan kepuasaan yang hanya bertahan untuk saja sehingga membuatnya ingin melakukannya lagi dan keputusasaannya sudah menghilang. Sekarang dia ingin merasakannya lagi.

Dia mengamati perempuan yang tertidur di sampingnya. Si *Hassassin* meraba leher perempuan itu dan merasa terangsang oleh pemikiran kalau dia dapat dengan mudah mengakhiri hidup perempuan itu dengan cepat. Tapi apa gunanya? Perempuan hanyalah pelengkap, sebuah alat untuk mencapai kenikmatan dan makhluk yang bertugas untuk melayani. Jemarinya yang kuat mengitari leher perempuan itu dan merasakan denyut nadinya yang lembut. Kemudian, dia berusaha menahan nafsunya dan memindahkan tangannya dari leher perempuan tersebut. Ada pekerjaan yang lebih penting yang harus dilakukannya. Melayani sebuah tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar memuaskan gairahnya.

Ketika dia bangkit dari tempat tidurnya, dia merasa bangga dengan pekerjaan yang akan dilakukannya. Dia masih tidak dapat membayangkan pengaruh lelaki bernama Janus itu dan persaudaraan kuno yang diperintahnya. Hebatnya lagi, persaudaraan tersebut sudah memilihnya. Mereka pasti sudah mengetahui kesadisannya ... dan keahliannya. Sayang, dia tidak tahu kalau akar mereka saling bertautan.

Sekarang mereka telah memberikan kehormatan besar kepadanya. Dia menjadi tangan dan suara mereka. Si pembunuh dan pembawa pesan mereka seperti malaikat yang dikenal oleh bangsanya: *Malak al haq*—Malaikat Kebenaran.

# 19

LABORATORIUM VETRA TERNYATA sangat futuristik.

Dengan dinding berwarna putih yang dikelilingi oleh berbagai mputer dan perlengkapan elektronik khusus, laboratorium itu tampak seperti semacam ruang pengoperasian. Langdon bertanyatanya rahasia apa yang mungkin ada di dalam ruangan ini sehingga bisa membuat seseorang mencungkil bola mata orang lain untuk dipergunakan sebagai kunci masuk.

Kohler tampak gelisah ketika mereka masuk. Matanya seolah mencari-cari tanda-tanda kalau ruangan ini sudah disantroni orang lain. Tetapi laboratorium itu kosong. Vittoria juga bergerak lambat ... seolah lab itu menjadi asing baginya tanpa kehadiran ayahnya.

Tatapan mata Langdon segera tertuju pada bagian pusat ruangan, tempat beberapa pilar pendek mencuat dari lantai. Seperti miniatur Stonehenge, pilar tersebut terbuat dari baja berkilap dan berjumlah sekitar dua belas serta berdiri membentuk lingkaran di tengah ruangan. Pilar-pilar tersebut tingginya kira-kira tiga kaki, dan mengingatkan Langdon pada pameran batu mulia di museum. Tapi, pilar-pilar yang ada di ruangan itu jelas bukan untuk menopang batu mulia. Setiap pilar menopang sebuah tabung tebal tembus pandang seukuran kaleng bola tenis. Tabung-tabung itu tampaknya kosong.

Kohler menatap tabung-tabung itu dan tampak bingung. Tampaknya dia kemudian memutuskan untuk mengabaikan

tabung-tabung itu. Dia lalu berpaling pada Vittoria. “Ada yang dicuri?”

“Dicuri? *Bagaimana mungkin*?” sanggah Vittoria. “Alat pengenal retina itu hanya memperbolehkan aku dan ayahku untuk memasuki ruangan ini.”

“Periksa saja laboratoriummu dengan cermat.”

Vittoria mendesah dan memeriksa ruangan itu selama beberapa saat. Dia kemudian menggerakkan bahunya. “Semuanya masih seperti ketika ayahku meninggalkan ruangan ini. Masih tetap berantakan.”

Langdon merasa bahwa Kohler sedang menimbang-nimbang. Seolah lelaki tua itu bertanya-tanya bagaimana caranya untuk mendesak Vittoria dan bagaimana dia dapat mengatakannya pada perempuan itu. Tapi kemudian, Kohler memutuskan untuk membiarkannya sementara waktu. Dia lalu menggerakkan kursi *A* va ke bagian tengah ruangan dan memeriksa sekelompok tabung-tabung misterius yang tampaknya kosong itu.

“Rahasia sepertinya sebuah kemewahan yang tidak lagi dapat kami pertahankan,” akhirnya Kohler berkata.

Vittoria mengangguk setuju. Tiba-tiba dia tampak emosional, seolah berdiri di dalam ruangan ini kembali mengingatkan dirinya pada sejumlah kenangan dengan ayahnya.

*Biarkan dia sendiran,* kata Langdon dalam hati.

Seolah sedang mempersiapkan sesuatu yang akan dikatakannya, Vittoria menutup matanya dan bernapas. Dia kemudian menarik napas lagi. Dan lagi. Dan lagi ....

Langdon mengamati perempuan itu. Tiba-tiba dia merasa khawatir. *Dia baik-baik saja, ’kan?* Lalu dia menoleh ke arah Kohler yang tampak tenang seperti sudah pernah melihat ritual

seperti ini sebelumnya. Sepuluh detik berlalu sebelum akhirnya Vittoria membuka matanya.

Langdon tidak dapat memercayai perubahan di hadapannya itu. Vittoria Vetra telah berubah. Bibirnya yang sensual berubah menjadi ciut, bahunya melorot, dan matanya memandang dengan sorot yang lemah; tidak lagi menunjukkan tatapan menantang. Seolah-olah Vittoria telah mengatur kembali setiap otot dalam tubuhnya untuk menerima keadaan. Api kebencian dan kecemasan pribadi telah padam seperti di siram air dingin.

"Dari mana aku harus mulai ...," tanya Vittoria dengan aksen lembut.

"Dari awal," sahut Kohler. "Ceritakan kepada kami tentang percobaan ayahmu."

"Mendamaikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah cita-cita ayahku," kata Vittoria. "Dia berharap dapat membuktikan kalau ilmu pengetahuan dan agama betul-betul merupakan dua hal yang yang saling melengkapi—dua pendekatan berbeda untuk mencari kebenaran yang sama." Dia berhenti sejenak seolah tidak dapat memercayai apa yang akan dikatakannya. "Dan baru-baru ini ... Ayah menyusun satu cara untuk melakukannya."

Kohler tidak mengatakan apa-apa.

"Ayah merencanakan sebuah percobaan yang dia harap akan dapat meredam konflik yang paling pahit dalam sejarah antara ilmu pengetahuan dan agama."

Langdon bertanya-tanya konflik yang mana yang dimaksud Nona Vetra tadi karena ada begitu banyak konflik di antara keduanya.

"Penciptaan," jelas Vittoria. "Perselisihan tentang bagaimana alam semesta ini diciptakan."

*Oh! Debat yang satu itu,* pikir Langdon

“Alkitab menyatakan kalau Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini,” Vittoria menjelaskan. “Tuhan bersabda, ’Jadilah cahaya,’ maka segala yang kita lihat muncul dari sebuah kekosongan yang luas. Celakanya, salah satu dari hukum dasar fisika menyatakan bahwa materi tidak dapat diciptakan dari sesuatu yang tidak ada.”

Langdon pernah membaca tentang kebuntuan itu. Konon pemikiran bahwa Tuhan menciptakan “sesuatu dari ketiadaan,” sangat berlawanan dengan hukum fisika modern sehingga karena itulah para ilmuwan menyatakan bahwa Kitab Kejadian tidak masuk akal secara ilmiah.

“Pak Langdon,” kata Vittoria sambil berpaling padanya, “aku yakin Anda pasti mengenal Teori Ledakan Besar?”

Langdon menggerakkan bahunya, “Kurang lebih begitu.” Ledakan Besar yang dia tahu adalah model penciptaan alam semesta yang diterima secara ilmiah. Dia sesungguhnya tidak benarbenar memahaminya, tetapi menurut teori itu, satu titik energi yang sangat kuat meledak dengan kekuatan yang luar biasa besar sehingga menyebar ke seluruh alam semesta. Kurang-lebihnya seperti itu.

Vittoria melanjutkan. “Ketika Gereja Katolik pertama kalinya menyatakan Teori Ledakan Besar itu pada tahun 1927—”

“Maaf?” Langdon tak dapat menahan dirinya untuk tidak menyela, “Anda tadi mengatakan bahwa Ledakan Besar itu adalah pemikiran gereja Katolik?”

Vittoria tampak heran dengan pertanyaan Langdon. “Tentu Saja. Pemikiran tersebut digagas oleh seorang biarawan Katolik bernama George Lemaitre pada tahun 1927.”

“Tetapi, saya pikir ...,” Langdon ragu-ragu. “Bukankah Ledakan Besar itu dikatakan oleh seorang ahli astronomi dari Harvard bernama Edwin Hubble?”

Kohler nampak kesal. “Sekali lagi kesombongan ilmiah dari Amerika. Hubble dipublikasikan pada tahun 1929, dua tahun setelah Lemaitre.”

Langdon cemberut. *Orang bilang Teleskop Hubble, Pak. Belum pernah ada orang bilang Teleskop Lemaitre!*

“Pak Kohler benar,” kata Vittoria, “gagasan itu milik Lemaitre. Hubble hanya *menegaskan*-nya dengan mengumpulkan bukti-bukti sahih yang membuktikan bahwa Ledakan Besar itu mungkin terjadi.”

“Oh,” cetus Langdon sambil bertanya-tanya apakah para fans fanatik Hubble di Jurusan Astronomi di Harvard pernah menyebut-nyebut nama Lemaitre dalam kuliah mereka.

“Ketika Lemaitre untuk pertama kalinya mengajukan Teori Ledakan Besar,” Vittoria melanjutkan, “para ilmuwan mengatakan pemikirannya sangat menggelikan. Materi, menurut ilmu pengetahuan, tidak dapat diciptakan dari sesuatu yang tidak ada. Jadi, ketika Hubble mengguncangkan dunia dengan pembuktian ilmiahnya bahwa Ledakan Besar itu memang benar terjadi, gereja merasa menang. Mereka kemudian mengatakan kalau ini adalah bukti bahwa Alkitab benar secara ilmiah. Itulah kebenaran Tuhan.”

Langdon mengangguk, dan lebih memusatkan perhatiannya sekarang.

Tentu saja para ilmuwan tidak senang karena penemuan mereka digunakan oleh gereja untuk menaikkan pengaruh agama, Jadi mereka segera merasionalkan Teori Ledakan Besar tersebut, menghilangkan segala kata yang berbau agama, dan kemudian mengakuinya sebagai gagasan milik mereka saja.

Celakanya usaha mereka tersebut memiliki satu kekurangan serius yang sering diungkit-ungkit oleh gereja, bahkan hingga sekarang.”

Kohler cemberut. “Singularitas,” Dia mengucapkan kata itu seolah itu adalah kutukan bagi keberadaannya.

“Ya, singularitas,” kata Vittoria. “Kapan tepatnya penciptaan alam semesta ini terjadi? Waktu nol.” Dia menatap Langdon. “Bahkan sampai hari ini pun ilmu pengetahuan tidak dapat menemukan titik awal penciptaan alam semesta. Kami dapat menghitung bagaimana alam semesta dimulai, tetapi ketika kita mundur ke titik awal dan mendekati waktu nol, tiba-tiba matematika tidak mampu menjelaskannya dan semuanya menjadi tidak bermakna.”

“Betul,” kata Kohler dengan tajam. “Dan gereja mengisi kekurangan itu dengan mengatakan bahwa itu adalah bukti keterlibatan Tuhan yang ajaib. Begitu ’kan maksudmu?”

Air muka Vittoria menjadi berubah. “Maksudku adalah ayahku selalu percaya kepada keterlibatan Tuhan dalam peristiwa Ledakan Besar itu. Walau ilmu pengetahuan tidak dapat memahami keterlibatan Tuhan dalam penciptaan alam semesta, ayahku percaya suatu hari kelak ilmu pengetahuan akan mengerti.” Dia kemudian menggerakkan tangannya dengan sedih ke arah ruang kerja ayahnya. “Ayahku selalu menunjukkan tulisan itu padaku setiap kali aku mulai ragu-ragu.”

ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA TIDAK BERTENTANGAN.
ILMU PENGETAHUAN HANYA TERLALU MUDA UNTUK MENGERTI.

“Ayahku ingin menempatkan ilmu pengetahuan ke tempat yang lebih tinggi,” kata Vittoria, “ke tempat yang membuat ilmu pengetahuan dapat mendukung konsep Tuhan.” Dia membelai rambutnya yang panjang. Wajahnya tampak sendu. “Ayah berencana untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh para ilmuwan lainnya. Sesuatu yang tidak seorang pun memiliki *teknologi* untuk melakukannya.” Dia berhenti sejenak, seolah tidak yakin bagaimana mengatakan kata berikutnya. “Ayah merancang sebuah percobaan untuk membuktikan bahwa Kitab Kejadian itu benar.”

*Membuktikan Kitab Kejadian?* Langdon bertanya-tanya. *Jadilah cahaya? Materi berasal dari ketiadaan?*

Tatapan kosong Kohler tertuju pada ruangan itu. “Apa aku tidak salah dengar?”

“Ayahku menciptakan alam semesta ... dari ketiadaan.”

Kohler menoleh dengan tajam. “Apa!”

“Jelasnya, Ayah menciptakan Ledakan Besar itu.”

Kohler terlihat seperti ingin meloncat dari kursinya dan berdiri.

Langdon benar-benar bingung. *Menciptakan alam semesta? Menciptakan kembali Ledakan Besar itu?*

“Tentu saja dibuat dalam bentuk yang jauh lebih kecil,” lanjut Vittoria. Dia berbicara dengan lebih cepat sekarang. “Prosesnya luar biasa sederhana. Ayah mempercepat dua jenis partikel sinar yang luar biasa kecil untuk mengitari tabung akselerator dari arah yang berlawanan. Kedua sinar itu langsung bertabrakan dalam kecepatan yang sangat tinggi, saling tarik menarik satu sama lain dan memadatkan semua energi mereka ke dalam satu titik. Akhirnya mereka mencapai tingkat kepadatan energi yang luar biasa tinggi.” Vittoria kemudian

mulai menjelaskan dengan menggunakan bahasa fisika dan membuat mata sang direktur melotot.

Langdon mencoba mengikutinya. *Jadi Leonardo Vetra sedang membuat simulasi titik kepadatan energi yang menghasilkan alam semesta.*

"Hasilnya menakjubkan. Jika dipublikasikan, penemuan ini akan mengguncangkan dasar fisika modern." Perempuan itu sekarang memperlambat bicaranya seolah ingin menikmati ketakjuban yang dihasilkan oleh apa yang dikatakannya. "Tanpa disangka-sangka, dalam tabung akselerasi, di titik dengan kepadatan energi yang luar biasa itu, partikel-partikel materi mulai muncul entah dari mana."

Kohler tidak bereaksi. Dia hanya memerhatikan Vittoria.

"*Materi*," ulang Vittoria. "Muncul dari ketiadaan. Sebuah pertunjukkan kembang api sub-atomik yang luar biasa. Sebuah miniatur alam semesta muncul menjadi kenyataan. Ayahku tidak saja membuktikan kalau materi *dapat* tercipta dari ketiadaan, tetapi juga Ledakan Besar dan Kitab Kejadian dapat dijelaskan hanya dengan menerima keberadaan sumber energi yang sangat besar."

"Maksudmu, *Tuhan*?" tanya Kohler.

"Tuhan, Buddha, Yang Mahakuasa, Yahweh, Yang Maha Esa, Yang Tunggal. Sebut saja seperti apa maumu—hasilnya sama saja. Ilmu pengetahuan dan agama mendukung kebenaran yang sama—*energi* murni adalah sumber penciptaan."

Ketika Kohler akhirnya berbicara, suaranya terdengar muram. "Vittoria, kamu membuatku bingung. Sepertinya kamu mengatakan bahwa ayahmu *menciptakan* materi ... dari sesuatu yang tidak ada?"

“Ya.” Vittoria kemudian menunjuk pada tabung-tabung kosong itu. “Dan itulah buktinya. Di dalam tabung-tabung itu terdapat contoh materi yang diciptakan ayahku.”

Kohler terbatuk dan bergerak ke arah tabung-tabung itu seperti seekor hewan yang mengelilingi sesuatu yang mencurigakan. “Aku benar-benar tidak mengerti,” katanya. “Bagaimana kamu bisa berharap orang lain akan percaya kalau tabung-tabung ini berisi partikel-partikel materi yang *diciptakan* oleh ayahmu? Bukankah partikel-partikel itu bisa berasal dari mana saja.”

“Sebenarnya,” kata Vittoria, suaranya terdengar percaya diri, “partikel-partikel tersebut tidak berasal dari mana pun. Itu adalah partikel yang unik. Partikel-partikel tersebut adalah sejenis zat yang tidak ada di mana pun di muka bumi ini ... karena itulah mereka *harus* diciptakan.”

Air muka Kohler berubah menjadi sangat serius. “Vittoria, maksudmu dengan materi jenis tertentu? Hanya ada *satu* jenis untuk materi, dan itu—” Kohler tiba-tiba berhenti.

Wajah Vittoria bersinar penuh kemenangan. “Kamu sendiri pernah mengatakannya, Pak Direktur. Alam semesta ini hanya berisi *dua* jenis materi. Itu adalah fakta ilmiah.” Vittoria kemudian berpaling pada Langdon. “Pak Langdon, apa yang dikatakan Alkitab tentang penciptaan? Apa yang diciptakan Tuhan?”

Langdon merasa kikuk, dan merasa tidak yakin apa hubungan semua ini. “Mmm, Tuhan menciptakan ... terang dan gelap, surga dan neraka—”

“Tepat sekali,” kata Vittoria. “Dia menciptakan segalanya berlawanan. Simetris. Keseimbangan yang sempurna.” Lalu dia berpaling kembali pada Kohler. “Pak Direktur, ilmu pengetahuan mengakui hal yang sama seperti yang diakui

agama, bahwa Ledakan Besar menciptakan segalanya di alam semesta ini berikut dengan lawannya."

"Termasuk *materi* itu sendiri," bisik Kohler, seolah dia berbicara kepada dirinya sendiri.

Vittoria mengangguk. "Dan ketika ayahku menjalankan percobaannya, tentu saja kedua jenis materi itu pun muncul."

Langdon bertanya-tanya apa maksud perkataan Vittoria tadi. *Leonardo Vetra menciptakan lawan dari materi?*

Kohler tampak marah. "Materi yang sedang kamu bicarakan itu hanya ada di suatu tempat di alam semesta. Pasti tidak ada di bumi. Dan bahkan mungkin juga tidak ada di galaksi ini!"

Tepat," sahut Vittoria. "Itu membuktikan bahwa partikel di dalam tabung ini harus *diciptakan*."

Wajah Kohler mengeras. "Vittoria, kau tidak bermaksud bahwa tabung-tabung itu berisi contoh hasil percobaan yang sesungguhnya, bukan?"

"Aku bermaksud begitu." Dia menatap dengan bangga pada tabung-tabung itu, "Pak Direktur, Anda sedang melihat hasil percobaan paling unik di dunia: *antimateri*."

# 20

FASE KEDUA, pikir si Hassassin sambil berjalan memasuki kegelapan terowongan itu.

Obor dalam genggamannya itu memang berlebihan. Dia tahu itu. Tetapi itu hanya untuk menghasilkan efek tertentu. Efek adalah segalanya. Menurutnya, ketakutan adalah sekutunya. *Ketakutan melumpuhkan lebih cepat dibandingkan dengan peralatan perang apa pun.*

Tidak ada cermin di lorong itu untuk memperlihatkan penyamarannya yang luar biasa, tetapi dia tahu dari bayangan jubahnya yang berkibar-kibar itu kalau dirinya tampak sempurna. Berbaur agar tidak kentara adalah bagian dari rencana itu ... bagian dari rencana yang jahat itu. Dia tidak pernah membayangkan dirinya akan bergabung di dalamnya. Bahkan dalam impiannya yang paling liar sekalipun.

Dua minggu yang lalu, dia pasti menganggap tugas yang menunggunya di ujung terowongan itu sebagai tugas yang tidak mungkin. Sebuah misi bunuh diri. Seperti berjalan telanjang masuk ke dalam kandang singa. Tetapi Janus telah mengubah arti dari kata tidak mungkin.

Rahasia yang dikatakan Janus kepada si Hassassin dalam dua minggu terakhir ini cukup banyak ... terowongan itu merupakan salah satu dari rahasia tersebut. Sangat kuno, tapi masih dapat dilalui.

Ketika dia berjalan mendekat ke arah musuhnya, si Hassassin bertanya-tanya apakah yang dihadapinya di dalam

nanti akan semudah yang dikatakan Janus padanya. Janus telah meyakinkan dirinya ada orang dalam yang akan membantunya. *Seseorang di dalam. Hebat.* Semakin dia memikirkannya, semakin dia sadar kalau ini seperti permainan anak-anak saja.

*Wahad ... tintain ... thalatha ... arba,* dia menghitung dengan bahasa Arab ketika dia mulai mendekati ujung terowongan. *Satu ... dua … tiga ... empat.*

# 21

“AKU KIRA KAMU pernah mendengar tentang antimateri, kan Pak Langdon?” kata Vittoria sambil mengamati Langdon. Kulit Vittoria yang kecokelatan sangat kontras dengan warna putih dinding laboratorium itu.

Langdon mendongak. Tiba-tiba dia merasa bodoh. “Ya. Kirakira begitulah.”

Vittoria tersenyum tipis. “Anda pasti pernah nonton *Star Trek.”*

Wajah Langdon memerah karena malu. “Yah, para mahasiswaku menikmatinya....” Dia mengerutkan keningnya. “Bukankah antimateri adalah bahan bakar pesawat *U.S.S. Enterprise?”*

Vittoria mengangguk. “Kisah fiksi ilmiah yang bagus memiliki sumber ilmiah yang bagus pula.”

“Jadi antimateri itu benar-benar ada?”

“Itu adalah fakta alam. Segalanya memiliki lawan. Proton mempunyai elektron. *Up-quark* mempunyai *down-quark.* Ada simetri kosmis bahkan di tingkat sub-atomik. Antimateri adalah lawan materi. Hal inilah yang menyeimbangkan perhitungan fisika.

Langdon ingat pada paham Galileo tentang dualitas. Para ilmuwan sudah mengetahuinya sejak 1918,” kata Vittoria, bahwa dua jenis zat tercipta saat Ledakan Besar terjadi. satu jenis zat adalah yang kita dapat lihat di sini, di bumi, ebatuan, pepohonan, orang-orang. Materi yang lainnya merupakan

wannya sama halnya dengan materi kecuali tugas partikelPartikelnya adalah kebalikan dari yang lainnya.”

Kohler berbicara seolah bergerak keluar dari kabut. Tiba-tiba dia terdengar begitu khawatir. “Tetapi ada hambatan teknologi yang besar untuk *menyimpan* antimateri dengan baik. Bagaimana dengan netralisasi?”

“Ayahku sudah membuat sebuah penyedot dengan polaritas yang berlawanan untuk menarik positron antimateri keluar dari akselerator sebelum mereka hancur.”

Kohler cemberut. “Tetapi penyedot akan menarik keluar *materi* juga. Tidak mungkin ada yang bisa memisahkan partikel-pertikel itu.”

“Ayah menambahkan medan magnetik. Materi itu berada di kanan, sedangkan antimateri berada di kiri. Kutub mereka saling berlawanan.”

Dengan cepat keraguan di diri Kohler mulai runtuh. Dia menatap Vittoria dengan kekaguman yang tampak jelas, kemudian dia tiba-tiba terbatuk-batuk. “He .... bat ...,” katanya sambil mengusap mulutnya, “tapi ...,” sepertinya logikanya belum mau menyerah. “Kalaupun penyedot itu bisa *bekerja*, tabung ini terbuat dari materi. Antimateri itu tidak dapat disimpan di dalam tabung yang terbuat dari materi. Antimateri itu akan langsung bereaksi dengan—”

“Spesimen ini tidak bersentuhan dengan tabung,” Vittoria menjelaskan, tampaknya sudah menduga pertanyaan itu akan muncul. “Antimateri itu ditahan. Tabung ini disebut ‘jebakan antimateri’ karena mereka memang benar-benar memerangkap antimateri di tengah-tengah tabung dan menopangnya pada jarak aman dari sisi dan dasar tabung.”

“Ditopang? Tetapi ... *bagaimana*?”

“Spesimen ini berada di antara dua medan magnit yang saling bersinggungan. Lihatlah ke sini.”

Vittoria berjalan melintasi ruangan dan menarik sebuah mesin elektronik yang besar. Alat yang aneh itu mengingatkan Langdon pada semacam senjata sinar dalam film-film kartun—sebuah laras senapan seperti kanon dengan sebuah teleskop di atasnya dan seutas kabel listrik kusut bergantungan di bawahnya. Vittoria mengintip melalui teleskop itu ke arah salah satu tabung, kemudian menyesuaikan beberapa tombol. Lalu dia melangkah mundur dan meminta Kohler untuk melihatnya.

Kohler tampak tercengang. “Kamu mengumpulkan jumlah yang *dapat dilihat*?”

“Lima ribu nanogram,” jawab Vittoria. “Sebuah plasma cair yang berisi jutaan positron.”

“Jutaan? Tetapi orang lain hanya dapat mendeteksi *beberapa* partikel saja ... *di mana pun*.”

“Xenon,” kata Vittoria dengan datar. “Ayahku mempercepat pancaran partikel melalui sebuah jet xenon, dan merontokkan elektron-elektronnya. Dia bersikeras untuk merahasiakan prosedur ini, tetapi cara seperti ini membuat kami harus terus-menerus menyuntikkan elektron mentah ke dalam akselerator.”

Langdon benar-benar kehilangan akal. Dia bertanya-tanya apakah percakapan mereka ini masih menggunakan bahasa Inggris atau sudah berganti ke dalam bahasa planet lain.

Kohler berhenti sejenak, kerutan pada keningnya semakin dalam. Tiba-tiba dia tercengang.

Tubuhnya melemah seperti baru saja tertembus peluru. “Secara teknis, hal itu akan menghasilkan

Vittoria mengangguk. “Ya. Dalam jumlah yang banyak.”

Kohler kembali menatap tabung di hadapannya. Dengan tatapan tidak yakin, dia mengangkat tubuhnya sendiri agar dapat menempelkan matanya pada teropong itu, dan mengintai ke dalam. Dia menatapnya lama tanpa mengatakan apa-apa. Ketika akhimya dia duduk lagi, keningnya bersimbah peluh. Tapi kerutan Pada wajahnya menghilang. Suaranya terdengar seperti bisikan. Ya ampun, ... kamu benar-benar berhasil melakukannya."

Vittoria mengangguk. "*Ayah*-ku yang melakukannya."

"Aku… aku tidak tahu harus bilang apa."

Vittoria berpaling pada Langdon. "Anda juga mau lihat?" Lalu dia menunjuk pada peralatan aneh itu.

Dengan perasaan tidak yakin, Langdon maju ke depan. Dari ua kaki, tabung-tabung itu tampak kosong. Apa pun yang ada di dalamnya pastilah sangat kecil. Langdon menempatkan matanya pada alat pelihat itu. Langdon memerlukan beberapa saat sebelum dapat melihat sesuatu dengan jelas.

Kemudian dia melihatnya.

Obyek itu tidak berada di dasar tabung seperti yang diduganya semula, tetapi melayang di tengah, tertahan di udara. Langdon melihat sebuah butiran berkilau dari cairan yang mirip merkuri. Seperti terangkat oleh kekuatan sihir, cairan itu mengapung di udara. Gelombang kecil metalik beriak melintasi permukaan tetesan itu. Cairan yang ditopang itu mengingatkan Langdon pada sebuah video yang pernah ditontonnya, tentang setetes air yang berada pada nol G. Walau dia tahu tetesan itu kecil sekali, dia dapat melihat setiap perubahan lekuk dan riak ketika bola plasma itu bergulung perlahan ketika dia melayang di udara.

"Itu ... mengapung," katanya.

“Memang sebaiknya begitu,” sahut Vittoria. “Antimateri sangat tidak stabil. Jika dilihat dari sisi energinya, antimateri adalah cermin dari materi, sehingga yang satu akan menghapus yang lainnya jika mereka bersentuhan. Menjaga antimateri agar tetap terpisah dari materi tentu saja merupakan sebuah tantangan, karena segala yang ada di bumi ini terbuat dari materi. Sampel ini harus disimpan tanpa bersentuhan dengan apa pun—bahkan dengan udara sekalipun.”

Langdon kagum.

“Jebakan antimateri ini,” Kohler menyela. Dia tampak terpesona ketika menyentuhkan jari pucatnya di sekitar salah satu dasar tabung. “Mereka ini rancangan ayahmu?”

“Sebenarnya,” sahut Vittoria, “itu rancanganku.”

Kohler mendongak.

Suara Vittoria terdengar biasa-biasa saja. “Ayahku ingin menghasilkan partikel pertama dari antimateri, tetapi tetapi kemudian terhalang oleh bagaimana menyimpannya. Lalu aku mengusulkan ini. Sebuah pelindung nanokomposit kedap udara memiliki kutub elektromagnet yang berlawanan di masing-masing ujungnya.

“Tampaknya kejeniusan ayahmu sudah ada yang mengalahkan.”

“Tidak juga. Aku meminjam gagasan ini dari alam. Kapal penangkap ikan dari Portugis memerangkap ikan di antara tentakel mereka dengan menggunakan tegangan *nematocystis.* Prinsip yang sama juga digunakan di sini. Setiap tabung memiliki dua elektromagnet, masing-masing satu di ujungnya. Medan magnet yang saling berlawanan bersinggungan di tengah-tengah tabung dan menahan antimateri itu di sana, sehingga tertopang di tengah ruang hampa udara.”

Langdon melihat tabung itu sekali lagi. Antimateri tersebut terapung di dalam tabung kedap udara, dan sama sekali tidak menyentuh apa pun. Kohler benar. Ini gagasan genius.

"Di mana sumber listrik untuk magnetnya?" tanya Kohler.

Vittoria menjelaskan. "Pada pilar di bawah perangkap itu. Tabung ini dipasang pada sebuah dok yang mengisi baterenya secara terus-menerus sehingga medan magnetnya tidak pernah mati."

"Dan kalau medan magnetnya mati?"

"Akibatnya sudah pasti. Antimateri itu jatuh dari penopangnya, menghantam dasar perangkap, dan kita semua akan hancur."

Telinga Langdon tergelitik. "Hancur?" Dia tidak menyukai kata itu.

Vittoria tampak tidak peduli. "Ya. Jika antimateri dan materi bersentuhan, keduanya akan langsung hancur. Ahli fisika menyebutnya proses penghancuran."

Langdon mengangguk. "Oh."

Ini adalah reaksi alam yang sederhana. Sebuah partikel dari materi dan sebuah partikel dari antimateri bergabung dan menghasilkan dua partikel baru yang disebut foton. Foton tak lain adalah satu titik kecil cahaya."

Langdon pernah membaca tentang foton—partikel-partikel cahaya—yang merupakan bentuk termurni dari energi. Dia memutuskan untuk tidak jadi bertanya tentang torpedo foton yang digunakan oleh Kapten Kirk untuk melawan bangsa Klingon. "Jadi jika antimateri jatuh, kita akan melihat gelembung kecil cahaya?"

Vittoria mengangkat bahunya. "Tergantung apa yang kamu sebut kecil. Mari, aku akan peragakan." Dia meraih tabung

tersebut dan mulai melepaskannya dari tempat pengisian listriknya.

Tiba-tiba Kohler menjerit ketakutan dan meloncat ke depan, berusaha mencegah tangan Vittoria. “Vittoria, kamu gila!”

# 22

DENGAN KETERKEJUTAN YANG amat sangat Kohler berdiri sejenak dengan tubuh gemetar di atas kakinya yang lemah. Wajahnya pucat karena ketakutan. “Vittoria! Kamu tidak boleh membuka perangkap itu!”

Langdon hanya bengong dan bingung oleh kepanikan sang direktur yang tiba-tiba itu.

“Lima ratus nanogram!” kata Kohler lagi. “Kalau kamu memecahkan medan magnet itu—”

“Pak Direktur,” suara Vittoria meyakinkan, “ini benar-benar aman. Setiap perangkap memiliki sebuah pengaman—sebuah batere cadangan kalau-kalau tabung ini dipindahkan dari tempat pengisiannya. Spesimen ini masih tetap tertopang bahkan kalau aku memindahkan tabung ini.”

Kohler tampak ragu. Kemudian dengan wajah yang masih terlihat khawatir, Kohler kembali duduk di kursi rodanya.

“Baterenya bekerja secara otomatis ketika perangkap ini dipindahkan dari tempatnya. Batere ini bekerja selama 24 jam. Seperti tangki gas cadangan,” kata Vittoria menjelaskan. Dia lalu berpaling pada Langdon seolah dia merasakan kecemasan yang juga dirasakan oleh lelaki itu. “Antimateri memiliki karakter yang mengagumkan, Pak Langdon. Hal itulah yang membuatnya sangat berbahaya. Satu sampel dengan berat sepuluh sepuluh miligram saja atau sebesar sebutir pasir, diperkirakan mengandung energi sebanyak dua ratus metrik ton bahan bakar roket konvensional.”

Kepala Langdon terasa seperti berputar lagi.

"Ini adalah sumber energi masa depan. Seribu kali lebih bertenaga dibandingkan dengan energi nuklir. Seratus persen efisien. Dia juga tidak menghasilkan limbah. Tidak ada radiasi. Tidak ada polusi. Hanya dengan beberapa gram saja kita dapat menghidupkan listrik untuk satu kota besar dalam satu minggu."

*Tidak sampai satu gram?* Dengan cemas Langdon melangkah menjauh dari podium.

"Jangan khawatir," kata Vittoria. "Sampel ini hanyalah pecahan yang sangat kecil dari satu gram antimateri; hanya *seperjuta*-nya. Jadi relatif tidak berbahaya." Lalu dia meraih tabung itu lagi dan memutar dasarnya.

Bibir Kohler bergerak-gerak, tetapi dia tidak berusaha menghalangi Vittoria. Ketika perangkap itu terlepas, terdengar suara "bip" yang terdengar keras, dan sebuah display LED* berukuran kecil menyala di dekat dasar perangkap tersebut. Penunjuk angka berwarna merah itu berkedip dan menghitung mundur dari 24 jam.

*24:00:00 ...*

*23:59:59 ...*

*23:59:58 ...*

Langdon mengamati hitungan mundur itu dan berpikir kalau benda itu terlihat seperti bom waktu saja.

"Batere itu," kata Vittoria menjelaskan, "akan berfungsi selama jam penuh sebelum mati. Batere itu dapat diisi ulang dengan cara meletakkan perangkap ini kembali ke atas podium. Benda ini dirancang sebagai sebuah langkah pengamanan.

---

* LED (Light Emitting Diode): Diode semikonduktor yang memancarkan cahaya jika mendapat aliran listrik. Digunakan oleh P«alatan elektronik seperti jam digital—peny.

Selain itu, benda ini juga memungkinkan perangkap tersebut untuk dibawa keluar dari laboratorium ini."

"Dibawa?" Kohler tampak sangat terkejut. "Kamu membawa barang ini ke luar lab?"

"Tentu saja tidak," kata Vittoria. "Tetapi kemampuannya untuk dapat dipindah-pindahkan memungkinkan kita untuk mempelajarinya."

Vittoria kemudian membawa Langdon dan Kohler ke ujung ruangan. Dia membuka tirai sehingga terlihat sebuah jendela di mana mereka bisa sebuah ruangan yang sangat besar. Dinding, lantai dan langit-langitnya semuanya dilapisi oleh baja. Ruangan itu mengingatkan Langdon pada tangki pengangkut yang pernah ditumpanginya ke Papua Nugini untuk mempelajari *Hanta* atau tato tradisional masyarakat di sana.

"Ini adalah tangki penghancuran," jelas Vittoria.

Kohler menatapnya. "Kamu benar-benar *meneliti* penghancurannya?"

"Ayahku sangat kagum dengan Ledakan Besar yang menghasilkan sejumlah besar energi dari satu titik materi." Vittoria kemudian membuka sebuah laci baja di bawah jendela tersebut. Dia meletakkan perangkap itu di dalam laci dan menutup laci itu lagi. Setelah itu dia menarik sebuah pengungkit di bawah laci tersebut. Sesaat kemudian, perangkap itu muncul di sisi lain kaca jendela itu, dan menggelinding lembut pada sebuah lengkungan lebar dan melintasi lantai baja hingga akhirnya berhenti hampir di tengah-tengah ruangan itu.

Vittoria tersenyum kecil. "Kalian akan menyaksikan pemusnahan antimateri-materi kalian yang pertama. Hanya seperjuta dari satu gram. Sebuah spesimen yang relatif kecil."

Langdon menatap perangkap antimateri yang tergeletak sendirian di lantai tangki yang sangat besar itu. Kohler juga melongok ke dalam jendela dan tampak tidak yakin.

"Biasanya," jelas Vittoria, "kami harus menunggu selama 24 jam penuh sampai baterenya habis, tetapi ruangan ini memiliki magnet di bawah lantainya sehingga menetralkan perangkap itu, menarik keluar antimateri dari penopangnya. Dan ketika antimateri dan materi bersentuhan ...."

"Pemusnahan terjadi," bisik Kohler.

"Satu hal lagi," kata Vittoria. "Antimateri mengeluarkan energi murni. Jadi, jangan melihatnya dengan mata telanjang. Lindungi mata kalian."

Langdon memang khawatir, tetapi kini dia merasa kalau Vittoria menjadi agak berlebihan. *Jangan melihat tabung itu dengan mata telanjang?* Benda itu berjarak tiga puluh yard, di batasi oleh dinding kaca plexi yang sangat tebal. Lagipula bintik di dalam tabung tabung itu tidak terlihat, sangat kecil. *Lindungi mata kalian?* pikir Langdon. *Energi sebesar apa yang dapat dihasilkan oleh titik*—

Vittoria menekan tombol.

Saat itu juga, Langdon merasa sangat silau. Sebuah titik cahaya yang sangat terang menyala di dalam tabung itu dan kemudian meledak serta menghasilkan gelombang cahaya yang menyebar ke segala penjuru, dan menghantam jendela di depannya dengan kekuatan yang sangat besar. Langdon terhuyung ke belakang ketika benda tersebut mengguncang ruang bawah tanah itu. Cahaya itu masih menyala sesaat kemudian, terbakar dan setelah beberapa saat kemudian, cahaya itu padam dengan sendirinya, berubah menjadi titik kecil, lalu menghilang sama sekali. Langdon mengejapkan matanya yang terasa seperti buta dan berusaha mengembalian penghhatannya.

Dia menyipitkan matanya ketika menatap ruangan yang membara di hadapannya. Tabung yang tadi berada di atas lantai telah menghilang. Menguap dan tidak meninggalkan bekas sama sekali.

Langdon menatap kagum. “Tuhanku!”

Vittoria mengangguk sedih. “Itulah juga kata yang diucapkan ayahku.”

# 23

KOHLER MENATAP KE DALAM ruang pemusnahan dengan kekaguman yang luar biasa pada pertunjukan yang tadi baru saja dilihatnya. Robert Langdon berdiri di sampingnya dan terlihat bertambah linglung.

"Aku ingin melihat ayahku," Vittoria menuntut. "Aku sudah memperlihatkan lab kami kepadamu. Sekarang aku ingin melihat ayahku."

Kohler berpaling padanya dengan pelan dan tampaknya tidak mendengar permintaan Vittoria. "Mengapa kamu harus menunggu begitu lama, Vittoria? Kamu dan ayahmu seharusnya segera mengatakan tentang penemuan ini kepadaku."

Vittoria menatapnya. *Berapa banyak alasan lagi yang kamu inginkan?* "Pak Direktur, kita dapat memperdebatkan hal ini nanti. Sekarang aku ingin melihat ayahku."

"Kamu tahu apa artinya teknologi ini?"

"Tentu saja," sahut Vittoria. "Keuntungan besar bagi CERN. Sekarang aku ingin—"

"Karena itukah kamu merahasiakannya?" tanya Kohler. "Karena kamu takut dewan direksi dan saya akan memutuskan untuk mendaftarkan percobaan ini agar mendapatkan izin dari pihak yang berwenang?"

"Tentu saja penemuan ini harus mendapatkan izin," balas Vittoria dan merasa dirinya harus kembali beradu argumen dengan Kohler. "Antimateri adalah teknologi penting, tetapi

juga berbahaya. Ayahku dan aku memerlukan waktu untuk memperbaiki prosedurnya agar aman."

"Dengan kata lain kalian tidak memercayai dewan direksi dan takut mereka akan lebih memerhatikan sisi komersialnya ketimbang sisi ilmu pengetahuannya?"

Vittoria terkejut mendengar nada Kohler yang datar. "Ada hal lainnya juga," kata Vittoria. "Ayahku ingin mempublikasikan penemuan ini pada saat yang tepat."

"Maksudmu?

*Masak, sih, tidak tahu?* "Materi dari energi? Sesuatu yang berasal dari ketiadaan? Penemuan ini membuktikan bahwa Kitab Kejadian berisi fakta ilmiah."

"Tadi, ayahmu tidak mau faktor religius dari penemuannya ini hilang ditelan oleh gencarnya komersialisme?"

"Begitulah kira-kira."

"Bagaimana dengan dirimu?"

Sayangnya pertimbangan Vittoria agak berbeda. Komersialisme adalah hal yang penting dalam menentukan keberhasilan sebuah sumber energi baru. Walau teknologi antimateri memiliki potensi sebagai sumber energi masa depan karena efisien dan bebas polusi, tapi kalau penemuan ini dibeberkan sebelum waktunya, teknologi ini akan menjadi bulan-bulanan para politisi dan memiliki nasib yang muram seperti bahan bakar nuklir dan tenaga surya. Nuklir mengalami sejarah yang panjang sebelum menjadi teknologi yang aman. Selain itu, ada beberapa kecelakaan yang disebabkan nuklir dan sulit untuk dilupakan oleh masyarakat. Tenaga matahari juga harus melewati jalan yang berliku agar bisa menjadi teknologi efisien. Tapi sebelum sampai ke sana, kita sudah keburu bangkrut. Kedua teknologi itu memiliki reputasi yang buruk, seakan layu sebelum berkembang.

“Minatku,” kata Vittoria, “tidak semulia seperti ayahku yang ingin menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama.”

“Lingkungan?” Kohler bertanya dengan hati-hati. Ini energi yang tiada habisnya. Tidak memerlukan penggalian tambang. Tidak menimbulkan polusi. Tidak ada radiasi. Teknologi antimateri dapat menyelamatkan planet ini.”

Atau malah menghancurkannya,” kata Kohler tajam. “Tergantung pada siapa yang menggunakannya dan untuk apa.” Vittoria merasa tubuh Kohler yang ringkih itu mulai gemetar. “Siapa saja yangg mengetahui hal ini?” tanya Kohler.

“Tidak ada,” jawab Vittoria. “Aku sudah mengatakannya padamu.”

“Lalu kamu pikir mengapa ayahmu dibunuh?”

Tubuh Vittoria menegang. “Aku tidak tahu. Ayah memang punya musuh di sini, di CERN, kamu tahu itu. Tetapi ini tidak ada hubungannya dengan antimateri. Kami berdua sudah bersumpah untuk merahasiakan penemuan ini dari sepengetahuan orang lain sampai beberapa bulan lagi, hingga kami berdua benarbenar siap.”

“Dan kamu yakin ayahmu menepati sumpahnya?”

Sekarang Vittoria menjadi sangat marah. “Sebagai pastor, ayahku menepati sumpah yang jauh lebih besar daripada itu!”

“Lalu bagaimana dengan kamu. Apakah *kamu* pernah mengatakannya kepada orang lain?”

“Tentu saja tidak!”

Kohler menarik napas. Dia kemudian berhenti sejenak, seolaholah dia sedang memilih kata-kata berikutnya dengan berhatihati. “Seandainya ada orang yang tahu. Dan seandainya ada orang lain yang dapat memasuki lab ini. Menurutmu apa yang mereka cari di sini? Apakah ayahmu menyimpan catatan di sini? Dokumentasi proses percobaannya?”

“Pak Direktur, aku sudah berusaha untuk bersabar. Aku membutuhkan beberapa jawaban sekarang. Sementara Anda terus berbicara kalau ada orang yang sudah menyantroni ruangan ini. Tetapi Anda sendiri sudah melihat kalau kami menggunakan alat pengenal retina. Ayahku selalu berhati-hati terhadap kerahasiaan dan keamanan.”

“Oh, Vittoria. Cobalah untuk menghiburku,” bentak Kohler sambil menatap perempuan di hadapannya itu dengan galak. “Kirakira apakah ada yang hilang?”

“Aku tidak tahu.” Dengan marah Vittoria meneliti ruangan lab itu. Semua contoh antimateri tercatat. Ruang kerja ayahnya tampak rapi. “Tidak ada orang yang datang ke sini,” ungkapnya. “Semuanya tampak baik-baik saja di atas sini.”

Kohler tampak heran. “*Di atas* sini?”

Vittoria menjawab tanpa berpikir panjang. “Ya, di sini, di lab atas.

“Kalian juga menggunakan lab di lantai bawah?”

“Ya. Sebagai tempat penyimpanan.”

Kohler menggelindingkan kursi rodanya untuk mendekati Vittoria. Dia terbatuk lagi. “Kalian menggunakan ruangan HazMat sebagai tempat penyimpanan? Untuk menyimpan apa?”

*Material berbahaya itu, apa lagi!* Vittoria mulai habis kesabarannya. “Antimateri.”

Kohler mengangkat tubuhnya dengan tangannya bertumpu pada lengan kursinya. “Jadi ada spesimen lain? Mengapa kamu tidak mengatakannya padaku dari tadi?”

“Aku baru saja mengatakannya!” Vittoria balas membentak. “Habis dari tadi kamu tidak memberikanku kesempatan!”

“Kita harus memeriksa spesimen itu,” kata Kohler. “Sekarang.”

“Spesimen itu hanya ada satu. Dan baik-baik saja. Tidak seorang pun dapat—”

“Hanya satu?” Kohler ragu-ragu. “Mengapa tidak disimpan di sini saja?”

“Ayahku ingin contoh tersebut disimpan di bawah lapisan tanah keras untuk berjaga-jaga. Contoh itu lebih besar dari yang lainnya.”

Kekhawatiran yang muncul pada wajah Kohler dan Langdon sekarang juga pada muncul di wajah Vittoria. Kohler bergerak mendekatinya lagi. “Kalian menciptakan sebuah spesimen *yang lebih besar* daripada lima ratus nanogram?”

Kami harus membuatnya,” Vittoria membela diri. “Kami harus membuktikan bahwa ambang batas pengeluaran berbanding hasil dapat kami lalui dengan aman.” Vittoria tahu, masalah yang dimiliki oleh sumber bahan bakar baru adalah selalu mengenai pengeluaran dibandingkan dengan hasil. Misalnya seberapa banyak uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan bahan bakar tertentu. Membangun sebuah anjungan minyak yang hanya mampu menghasilkan satu barel minyak adalah kesia-siaan belaka. Jika anjungan itu, dengan pengeluaran tambahan minimal, dapat menghasikan jutaan barel minyak, maka Anda akan untung besar. Hal yang sama juga terjadi dengan antimeter. Menyiapkan elektromagnet yang besar hanya untuk menciptakan satu sampel kecil antimateri menghabiskan energi yang lebih besar daripada hasil yang didapatkan. Untuk membuktikan kalau teknologi antimateri itu efisien dan dapat berguna, kita hams menciptakan sampel dengan dengan ukuran yang lebih besar.

Walau ketika itu ayah Vittoria ragu-ragu untuk menciptakan spesimen yang lebih besar, Vittoria tetap mendesaknya. Alasannya, agar antimateri tersebut bisa dianggap sebagai

penemuan yang serius, dia dan ayahnya harus membuktikan dua hal. Pertama, mereka bisa mendapatkan jumlah biaya yang efektif. Dan kedua, spesimen itu dapat disimpan dengan aman. Akhirnya Vittoria menang dan ayahnya mengalah. Meskipun begitu, Leonardo tetap menjalankan peraturan yang ketat, seperti kerahasiaan dan akses. Ayahnya bersikeras untuk menyimpan antimateri itu disimpan di ruang Haz-Mat—sebuah lubang dari batu granit yang besar yang merupakan sebuah ruangan tambahan di bawah lab sedalam tujuh puluh kaki di bawah tanah. Spesimen itu akan menjadi rahasia mereka. Dan hanya mereka berdua yang dapat memasuki ruangan itu.

"Vittoria?" tanya Kohler, suaranya terdengar tegang. "Seberapa besar spesimen yang kalian berdua ciptakan?"

Vittoria merasa getir. Dia tahu jumlah itu akan membuat semua orang takjub, bahkan bagi Maximilian Kohler yang berwibawa itu. Vittoria membayangkan antimateri yang mereka simpan di bawah. Baginya itu merupakan sebuah pemandangan yang hebat. Antimateri tersebut tertahan di dalam perangkapnya. Dan titik kecil yang menari-nari itu dapat dilihat oleh mata telanjang. Itu bukan lagi sebuah titik mikrokospis, tetapi sebuah tetesan kecil seukuran peluru senapan angin.

Vittoria menarik napas dalam. "Seperempat gram."

Wajah Kohler memucat. "Apa!" Dia kemudian terbatuk sangat "Seperempat gram! Itu setara dengan ... hampir lima kiloton!"

*Kiloton.* Vittoria membenci kata itu. Kata itu tidak pernah digunakan oleh ayahnya dan dirinya. Satu kiloton setara dengan 1.000 metrik ton dinamit. Kiloton adalah istilah senjata. Alat untuk membunuh. Tenaga yang dapat merusak. Sedangkan Vittoria dan ayahnya menyebutnya dalam volt dan joule—hasil energi konstruktif.

“Antimateri sebanyak itu dapat menghancurkan segalanya dalam radius setengah mil!” seru Kohler.

“Ya, jika diledakkan sekaligus,” Vittoria balas membentak, “dan itu tidak dapat dilakukan oleh siapa pun!”

“Kecuali seseorang yang tidak memahaminya dengan baik. Atau kalau batere yang menghasilkan medan elektromagnetik mati!” Kohler bersiap menuju ke lift.

“Karena itulah ayahku menyimpannya di Haz-Mat, di bawah sebuah pembangkit listrik yang tidak akan mati dan sebuah sistem keamanan yang sangat hebat.

Kohler berpaling dan menatap Vittoria dengan penuh harap. “Kalian memiliki pengamanan tambahan di Haz-Mat?”

“Ya. Sebuah alat pengenal retina yang kedua.”

Kohler hanya mengatakan dua kata. “Ke bawah. Sekarang.”

RUANG LIFT ITU meluncur dengan cepat seperti sebuah batu yang jatuh.

Tujuh puluh kaki lagi ke dalam bumi.

Vittoria yakin dirinya dapat merasakan ketakutan dalam diri kedua lelaki itu ketika lift bergerak semakin dalam. Wajah Kohler yang biasanya tanpa ekspresi sekarang tampak tegang. *Aku tahu,* piker Vittoria. *Spesimen itu sangat besar, tapi kami sangat berhati-hati—*

Mereka tiba di dasar.

Pintu lift terbuka, dan Vittoria mendahului mereka berjalan ke koridor yang remang-remang. Di ujung gang itu ada sebuah pintu baja besar. HAZ-MAT. *(Hazardous Material).* Alat pengenal retina yang sama dengan yang terpasang di lantai atas, terdapat di dekat pintu tersebut. Vittoria mendekatinya. Dengan berhatihati, dia ingin menempelkan matanya di atas lensa itu.

Vittoria mundur. Ada yang salah. Lensa yang biasanya bersih itu ternoda ... dikotori oleh sesuatu yang tampak seperti ... *darah?* Dengan bingung dia berpaling pada kedua lelaki yang berdiri di belakangnya, tetapi tatapannya hanya bertemu dengan wajah-wajah yang pucat seperti lilin. Baik wajah Kohler maupun wajah Langdon sama-sama terlihat pucat. Mata mereka menatap lekat pada lantai di dekat kaki Vittoria.

Vittoria mengikuti arah tatapan mereka ... di bawah.

“Jangan!” seru Langdon sambil meraih Vittoria. Tetapi terlambat.

Tapi Vittoria sudah keburu melihat benda di atas lantai itu. Benda itu tampak sangat aneh, namun juga sangat akrab baginya.

Dan Vittoria hanya memerlukan waktu sedetik saja.

Kemudian, dengan ketakutan yang amat sangat, dia tahu benda apa itu. Benda yang seperti menatapnya dari bawah, tercampak seperti potongan sampah, adalah sebuah bola mata. Vittoria langsung bisa mengenali bola mata berwarna cokelat yang sudah begitu akrab dengannya selama ini.

# 24

TEKNISI KEAMANAN ITU menahan napasnya ketika komandannya melongok melalui bahunya untuk mengamati sekumpulan monitor keamanan di hadapan mereka. Satu menit berlalu.

Teknisi itu sudah mengira kalau komandannya itu tidak akan mengatakan apa-apa. Komandannya adalah seorang lelaki yang kaku mengikuti protokol. Dia tidak akan menjabat sebagai dan pada sebuah kesatuan keamanan yang paling baik di dunia kalau sering bertindak dengan gegabah.

*Tetapi apa yang dipikirkannya?*

Benda yang mereka sedang amati dalam monitor itu tampak erti semacam sebuah tabung—tabung tembus pandang. Mengenali tabung itu memang mudah, tapi sulk untuk menentukan tabung apa itu.

Di dalam tabung itu terlihat setetes cairan metal yang *mengambang* di udara, seolah-olah karena efek khusus. Tetesan itu hilang timbul bersamaan dengan kedipan layar LED yang menampilkan hitungan mundur berwarna merah yang membuat teknisi itu merinding.

“Bisa kamu tambah kontrasnya?” perintah komandannya tiba-tiba sehingga mengejutkan teknisi itu.

Teknisi itu pun langsung melaksanakan perintah tersebut, dan membuat gambar itu menjadi agak lebih terang. Komandan itu kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan lagi, menatap

dengan mata yang ditajamkan lebih dekat pada sesuatu yang baru saja terlihat pada dasar tabung itu.

Teknisi itu mengikuti tatapan mata komandannya. Samar-samar mereka dapat melihat beberapa huruf tercetak di samping layar LED tersebut. Empat huruf besar itu berkilau dalam kedipan cahaya.

"Kamu tetap di sini saja," kata komandan itu. "Jangan katakan apa-apa. Aku akan mengatasi ini."

# 25

RUANG HAZ-MAT. Lima puluh meter di bawah tanah.

Vittoria Vetra terhuyung ke depan, hampir jatuh menimpa alat pengenal retina yang berlumuran darah itu. Dia merasa lelaki Amerika itu bergegas menolongnya, memeganginya, menopang tubuhnya. Di atas lantai, di dekat kakinya, bola mata ayahnya menatapnya. Dia merasa ada udara meledak di dalam paruparunya. *Mereka mencungkil mata Ayah!* Dunianya terasa berputar Kohler mendekatinya, dan berbicara. Langdon menuntun Vittoria Seolah dalam mimpi, Vittoria menatap ke dalam alat pengenal retina itu. Alat itu mengeluarkan bunyi “bip”.

Pintu baja pun bergeser terbuka.

Walaupun Vittoria sudah merasa ketakutan ketika melihat bola mata ayahnya, Vittoria merasa bahwa dia masih akan melihat hal yang lebih menakutkan lagi di dalam. Dan ketika dia menatap ke dalam ruangan, dia melihat bagian selanjutnya dari mimpi buruknya. Di depannya, satu-satunya podium yang berisi tabung perangkap antimateri itu kosong melompong.

Tabung itu hilang. Mereka mencungkil mata ayahnya untuk mencuri tabung tersebut. Kenyataan itu terlalu bertubi-tubi bagi Vittoria sehingga dia sulit untuk mencernanya. Semua rahasia telah bocor. Spesimen yang seharusnya ditujukan untuk membuktikan bahwa antimateri merupakan sumber energi yang aman dan dapat dibuat, telah dicuri. *Tetapi seharusnya tidak ada orang yang mengetahui keberadaan spesimen itu di sinil*

Walaupun begitu, fakta tersebut tidak dapat disangkal. Seseorang telah mengetahuinya. Vittoria tidak dapat membayangkan siapa orang itu. Bahkan Kohler yang mereka sebut sebagai orang yang tahu segalanya di CERN, jelas juga tidak tahu apa-apa tentang proyek ini.

Ayahnya meninggal. Dibunuh karena kejeniusannya.

Ketika perasaan duka menyakiti hatinya, sebuah perasaan baru muncul dan menggugah kesadaran Vittoria. Yang ini malah jauh lebih buruk. Melumatkan dan menusuk dirinya. Vittoria merasa bersalah. Perasaan bersalah yang luar biasa besar. Vittoria menyadari kalau dirinyalah yang meyakinkan ayahnya untuk membuat spesimen itu dan mengabaikan pertimbangan mulia ayahnya. Kim, ayahnya dibunuh karenanya.

Seperempat gram ....

Seperti teknologi lainnya—senjata, bubuk mesiu, mesin bakar—jika berada di tangan yang salah, antimateri dapat menjadi benda yang berbahaya. Sangat berbahaya. Antimateri adalah senjata pembunuh yang kejam dan tidak dapat dihentikan. Sekali dipindahkan dari tempat pengisiannya di CERN, jam digital di tabung perangkapnya akan menghitung mundur tanpa dapat dicegah. Seperti serangkaian kereta api yang melaju tanpa kendali.

Dan ketika waktunya habis ....

Sebuah cahaya yang sangat menyilaukan akan tercipta. Kemudian gelegar guntur, lalu api akan melalap semuanya. Hanya satu kilatan cahaya ... lalu kawah kosong. Sebuah kawah besar yang kosong.

Bayangan akan hasil kejeniusan ayahnya yang luar biasa telah digunakan sebagai alat pemusnah membuat darah Vittoria mendidih. Antimateri adalah senjata teroris yang sangat ampuh. Dia tidak mengandung logam sehingga tidak dapat dideteksi

oleh alat pengenal metal, tidak ada bahan kimia sehingga anjing pelacak tidak dapat mengendusnya, tidak ada sekering yang dapat dimatikan jika petugas menemukan tabung itu. Hitungan mundur sudah dimulai ....

Langdon tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya. Dia kemudian mengeluarkan saputangannya dan menebarkannya di atas lantai untuk menutupi bola mata Leonardo Vetra. Sekarang Vittoria berdiri di ambang pintu ruang Haz-Mat yang kosong, wajahnya tegang karena sedih dan panik. Langdon ingin mendekatinya, tetapi Kohler menghalangi.

“Pak Langdon?” wajah Kohler terlihat tanpa ekspresi. Dia mengajak Langdon menjauh sehingga kata-katanya tidak dapat didengar Vittoria. Dengan enggan Langdon mengikutinya dan meninggalkan Vittoria yang sedang berusaha mengembalikan kekuatannya. “Kamu seorang ahli,” kata Kohler, bisikannya terdengar mendesak. “Aku ingin tahu, apa maksud para bedebah Illuminati dengan mencuri antimateri temuan Vetra?”

Langdon mencoba untuk memusatkan pikirannya. Walau dikelilingi oleh kegilaan, reaksi pertamanya masih masuk akalpenolakan akademis. Kohler masih saja membuat perkiraanperkiraan. Perkiraan yang tidak masuk akal. “Kelompok Illuminati sudah tidak aktif lagi, Pak Kohler. Saya yakin itu. Kejahatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Mungkin saja oleh pegawai CERN yang mengetahui terobosan Pak Vetra dan berpikir kalau proyek itu terlalu berbahaya jika dilanjutkan.”

Kohler tampak terpaku. “Anda pikir ini kejahatan dengan alasan sepele, Pak Langdon? Tidak masuk akal. Siapa pun yang membunuh Leonardo pasti menginginkan satu hal; spesimen antimateri. Dan tidak diragukan lagi, mereka memiliki rencana tersendiri.”

“Maksud Anda, terorisme?”

“Tentu saja.”

“Tetapi Illuminati bukanlah kelompok teroris.”

“Katakan itu kepada Leonardo Vetra.”

Langdon merasakan adanya kebenaran yang pedih di dalam pernyataan itu. Leonardo Vetra memang telah dicap dengan simbol Illuminati. Darimana simbol itu berasal? Cap keramat itu tampaknya terlalu sulit untuk dipalsukan oleh seseorang yang mencoba menghapus jejaknya dengan mengalihkan kecurigaan ke tempat lain. Pasti ada penjelasan yang masuk akal.

Sekali lagi, Langdon memaksa dirinya untuk mempertimbangkan segala kemungkinan. *Jika Illuminati masih aktif, dan jika mereka mencuri antimateri itu, apa niat mereka sesungguhnya? Apa sasaran mereka?* Jawaban yang disediakan otaknya muncul dengan begitu cepat. Namun Langdon mengusirnya dengan cepat juga. Benar, Illuminati memang mempunyai musuh yang jelas, tetapi serangan teroris dengan skala besar untuk melawan musuh adalah hal tidak dapat dibayangkan. Itu sama sekali bukan sifat Illuminati. Memang, Illuminati telah membunuh banyak orang, tetapi targetnya adalah perorangan, target yang diserang dengan hati-hati. Penghancuran besar-besaran adalah pekerjaan berat. Langdon berhenti sejenak. Pasti ada alasan yang luar biasa besar—antimateri adalah pencapaian tertinggi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan bisa digunakan untuk menghancurkan—

Langdon tidak mau menerima pikiran gila itu. “Ada penjelasan logis lainnya selain terorisme,” katanya tiba-tiba.

Kohler menatapnya. Menunggu.

Langdon mencoba memilah-milah berbagai pemikiran yang ada di kepalanya. Illuminati memang memiliki kekuatan yang luar biasa melalui institusi keuangan yang dimilikinya. Mereka

menguasai bank. Mereka memiliki simpanan emas dalam jumlah besar. Mereka dikabarkan memiliki batu mulia yang sangat bernilai di bumi ini—Berlian Illuminati, sebentuk berlian bermutu tinggi dengan ukuran yang sangat besar. “Uang,” kata Langdon. “Antimateri itu mungkin dicuri untuk dijual.”

Kohler tampak ragu. “Untuk dijual? Kamu pikir di mana orang bisa menjual satu tetes antimateri?”

“Bukan spesimennya,” bantah Langdon. “Tetapi teknologinya. Teknologi antimateri pasti memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Mungkin seseorang mencuri sampel ini untuk dianalisis bagi pengembangan litbang pihak lain.”

“Spionase industri? Tetapi tabung itu hanya memiliki waktu selama 24 jam sebelum baterenya habis. Para peneliti itu akan meledak sebelum berhasil mempelajari apa pun.”

Mereka dapat mengisi baterenya sebelum meledak. Mereka dapat membuat podium pengisian batere yang mirip dengan yang ada di CERN.”

“Dalam waktu 24 jam?” tantang Kohler. “Kalaupun mereka juga mencuri skema pengisian batere, mereka masih membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk membuatnya. Itu bukan alat yang bisa dibuat dalam hitungan jam!”

“Dia benar.” Suara Vittoria bergetar.

Kedua lelaki itu menoleh dan melihat Vittoria yang bergerak ke arali mereka. Dia berjalan dengan langkah yang gemetar seperti suaranya.

“Dia benar. Tidak seorang pun dapat membuat alat pengisj ulang yang mirip seperti yang kami miliki tepat pada waktunya Membuat permukaannya saja memerlukan waktu beberapa minggu Kemudian penyaring fluks, kumparan bantu, lapisan pendingin, semua disesuaikan ke tingkat energi tertentu agar bisa cocok.”

Langdon mengerutkan keningnya. Dia sudah bisa menangkap maksudnya. Sebuah perangkap antimateri bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah disambungkan ke soket listrik di dinding. Begitu dipindahkan dari CERN, tabung itu sudah dipastikan akan meledak dalam waktu 24 jam.

Kini yang tersisa hanya satu kesimpulan yang sangat mengganggu.

“Kita harus rnemanggil Interpol,” kata Vittoria. Suaranya terdengar lirih. “Kita harus menelepon pihak yang berwenang. Segera.” Kohler menggelengkan kepalanya. “Tidak bisa.” Kata-kata itu membuat Vittoria terpaku. “Tidak? Apa maksudmu?”

“Kamu dan ayahmu telah menempatkan aku pada posisi yang sulit.”

“Pak Direktur, kita memerlukan bantuan. Kita harus menemukan tabung itu dan mengembalikannya ke sini sebelum ada yang terluka. Kita bertanggung jawab!”

“Kita punya tanggung jawab untuk berpikir,” kata Kohler, nadanya mengeras. “Situasi ini memiliki dampak yang luar biasa untuk CERN.”

“Anda lebih memikirkan reputasi CERN? Anda tahu apa yang bisa diakibatkan oleh tabung itu di daerah berpenduduk? Tabung itu dapat meledakkan sebuah daerah beradius setengah mil! Sama dengan sembilan blok di dalam kota!”

“Mungkin kamu dan ayahmu seharusnya mempertimbangkan hal ini sebelum kalian menciptakan spesimen itu.”

Vittoria merasa seperti baru saja ditikam. “Tetapi ... kami sudah sangat berhati-hati.”

“Tampaknya itu tidak cukup.”

“Tetapi tidak ada yang mengetahui antimateri yang kami ciptakan.” Tiba-tiba Vittoria sadar, itu tentu alasan yang aneh.

Kenyataannya sudah ada orang yang mengetahui keberadaannya. Seseorang sudah menemukannya.

Vittoria tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Hanya ada dua penjelasan lagi. Apakah ayahnya telah memercayai seseorang tanpa memberi tahu dirinya. Hal itu tentu saja tidak mungkin, karena Leonardo Vetra adalah ayahnya dan mereka berdua sudah bersumpah untuk menjaga kerahasiaan ini. Kemungkinan kedua adalah, mereka berdua telah diamati. Ponsel mereka mungkin? Vittoria menyadari kalau mereka pernah beberapa kali berbincang-bincang ketika Vittoria sedang bepergian. Apakah mereka berbicara terlalu banyak? Itu mungkin saja. Lalu e-mail. Tetapi mereka sudah sangat berhati-hati, ’kan? Sistem keamanan CERN? Apakah ada orang yang memantau kegiatan mereka tanpa sepengetahuan mereka? Vittoria tahu semua itu tidak penting lagi. Kenyataannya semuanya sudah terjadi. *Ayahku sudah meninggal.* Pikiran itu membuatnya bereaksi. Dia lalu mengeluarkan ponselnya dari saku celana pendeknya.

Kohler bergegas mendekatinya. Sambil terbatuk-batuk keras, matanya bersinar marah. “Siapa ... yang kamu telepon?”

“Petugas operator telepon CERN. Mereka dapat menghubungkan kita dengan Interpol.”

“Kuasai dirimu!” seru Kohler tersedak, menahan batuknya di depan Vittoria. “Apa kamu begitu naif? Tabung itu mungkin sudah berada entah di mana sekarang. Tidak ada agen rahasia mana pun yang dapat bergerak untuk menemukannya tepat pada waktunya.”

“Jadi, kita tidak akan melakukan apa-apa?” Kemudian Vittoria merasa menyesal karena telah berkata kasar pada lelaki tua yang sakit-sakitan itu. Tetapi sang direktur sudah

menyimpang terlalu jauh sehingga Vittoria tidak dapat mengenalinya lagi.

“Kita akan melakukan sesuatu yang cerdas,” sahut Kohler “Aku tidak mau reputasi CERN dalam bahaya dengan melibatkan polisi yang belum tentu dapat membantu kita. Tidak. Tidak tanpa pertimbangan yang masak.”

Vittoria tahu pemikiran Kohler masuk akal juga, tetapi dia juga tahu kalau logika berpikir Kohler tidak memiliki landasan moral. Ayahnya selama ini hidup dengan tanggung jawab moral. Dia adalah ilmuwan yang berhati-hati, bertanggung jawab, dan percaya pada kebaikan di hati tiap manusia. Vittoria juga percaya pada hal itu, tetapi dia memahaminya dalam pengertian karma. Vittoria berjalan menjauh dari Kohler dan menghidupkan ponselnya.

“Kamu tidak bisa melakukannya,” kata Kohler.

“Coba saja hentikan aku.”

Kohler tidak bergerak.

Sesaat kemudian, Vittoria baru menyadarinya. Mereka berada sangat jauh di bawah tanah, ponselnya tidak mendapatkan nada sambung.

Dengan marah, dia bergerak menuju lift.

# 26

SI HASSASSIN BERDIRI di ujung terowongan batu. Obomya masih menyala terang, asapnya berbaur dengan aroma lumut dan udara apak. Kesunyian menyelimutinya. Sebuah pintu besi yang menghalangi jalannya tampak setua terowongan itu sendiri; berkarat tapi masih tampak kuat. Dia menunggu dalam kegelapan, dan merasa yakin.

Hampir tiba waktunya.

Janus sudah berjanji, seseorang di dalam akan membukakan pintu itu untuk dirinya. Si Hassassin terheran-heran bagaimana orang dalam itu bisa berkhianat. Dia akan menunggu di depan sepanjang malam untuk melaksanakan tugasnya. Tetapi dia merasa tidak perlu menunggu begitu lama karena dia bekerja untuk seseorang yang berkuasa.

Beberapa menit kemudian, tepat seperti jam yang dijanjikan, terdengar suara berkelontang seperti beberapa kunci besar yang berat sedang beradu di balik pintu besi ini. Bunyi logam beradu dan terdengar berdentam-dentam ketika beberapa gembok dibuka. Satu per satu, tiga gerendel besar terbuka. Kunci-kunci itu berkeretak seolah sudah berabad-abad tidak digunakan. Akhirnya ketiga kunci itu pun terbuka.

Kemudian sunyi.

Si Hassassin menunggu dengan sabar. Lima menit, tepat seperti yang diperintahkan padanya. Kemudian dengan darah yang menggelegak, dia mendorong. Pintu besar itu pun terayun dan terbuka lebar.

# 27

"VITTORIA, AKU TIDAK akan membiarkanmu!" seru Kohler. Napasnya terlihat semakin berat dan menjadi lebih parah lagi ketika lift bergerak meninggalkan Haz-Mat.

Vittoria menghalanginya.

Dia sangat membutuhkan tempat berlindung, sesuatu yang terasa akrab dari tempat ini sudah tidak lag' dirasakannya. Dia tahu, seharusnya semuanya tidak terjadi seperti ini. Sekarang, dia harus menelan kegetiran dan bertindak dengan cepat. *Cari telepon.*

Robert Langdon berdiri di sampingnya, diam seperti biasa. Vittoria sudah tidak bertanya-tanya lagi siapa lelaki itu sebenarnya.

*Seorang ahli?* Apa Kohler tidak bisa lebih spesifik lagi? *Pak Langdon dapat membantu kita untuk menemukan pembunuh ayahmu.* Tetapi ternyata Langdon sama sekali tidak menolong. Keramahan dan kebaikan hatinya memang tampak tidak dibuat-buat, tetapi dia jelas menyembunyikan sesuatu. Kedua-duanya menyembunyikan sesuatu.

Kohler menatap Vittoria lagi. "Sebagai Direktur CERN, aku punya tanggung jawab terhadap masa depan ilmu pengetahuan Jika kamu membesar-besarkan masalah ini sehingga membuat masyarakat internasional geger, maka CERN akan menderita—"

"Masa depan ilmu pengetahuan?" Vittoria berpaling padanya. "Apakah Anda ingin melarikan diri dari tanggung jawab dengan membantah kalau antimateri itu berasal dari

CERN? Apakah kamu ingin mengabaikan hidup orang banyak yang sedang dalam bahaya karena ulah kita?”

“Bukan kita,” kata Kohler keras. “*Kalian*. Kamu dan ayahmu.”

Vittoria mengalihkan tatapannya.

“Dan sejauh membahayakan hidup orang banyak,” kata Kohler lagi, “ini memang tentang kehidupan. Kamu tahu kalau teknologi antimateri memiliki dampak yang besar sekali bagi kehidupan di planet ini. Kalau CERN bangkrut, hancur oleh skandal, semua orang merugi. Masa depan manusia berada di tempat seperti CERN. Para ilmuwan seperti dirimu dan ayahmu, bekerja untuk mengatasi berbagai masalah di masa depan.”

Vittoria pernah mendengar kuliah Kohler yang mengagungagungkan ilmu pengetahuan, tapi dia tidak pernah memercayainya. Ilmu pengetahuan itu sendiri menghasilkan separuh dan masalah yang ingin dia pecahkan. “Kemajuan” adalah keburukan paling parah yang pernah terjadi di bumi.

“Kemajuan ilmu pengetahuan memang memiliki risiko,” kata Kohler. “Memang selalu begitu. Program luar angkasa, penelitian genetika dan obat-obatan—semuanya pernah mengalami kegagalan. Ilmu pengetahuan harus bertahan hidup dari kesalahan yang pernah diperbuatnya dengan segala cara. Demi semua orang.

Vittoria mengagumi kemampuan Kohler dalam menimbang moral dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Kepandaian yang dimilikinya itu sepertinya berasal dari perpisahannya dengan jiwanya sehingga membuatnya menjadi pribadi yang dingin dan tanpa ekpresi. “Kamu pikir CERN begittu pentingnya bagi masa depan bumi sehingga kita bisa terbebas dari tanggung jawab moral?”

“Jangan berdebat tentang *moral* denganku. Kalian sudah melewati batas ketika kalian membuat spesimen itu. Kalian juga telah membuat seluruh fasilitas ini dalam bahaya. Aku tidak hanya sedang berusaha melindungi lapangan kerja bagi tiga ribu ilmuwan yang bekerja di sini, tapi juga reputasi ayahmu. Pikirkan tentang *ayahmu*. Seseorang seperti ayahmu tidak seharusnya dikenang sebagai pencipta senjata pemusnah masal.”

Vittoria merasa kata-kata Kohler seperti meninjunya tepat di tengah sasaran. *Akulah yang meyakinkan ayahku agar membuat spesimen itu. Ini kesalahanku!*

Ketika pintu lift terbuka, Kohler masih berbicara. Vittoria melangkah keluar lift lalu mengeluarkan ponselnya, dan berusaha untuk menelepon kembali.

Masih tidak ada nada sambung. *Sialan!* Dia kemudian berjalan ke arah pintu.

“Vittoria, berhenti.” Sepertinya asma yang diderita Kohler mulai kambuh ketika dia berusaha mengejar Vittoria. “Pelan-pelan, nak. Kita harus bicara.”

*“Basta di parlarel”*

Pikirkan ayahmu,” seru Kohler. “Apa yang kira-kira akan dia lakukan?”

Vittoria terus berjalan.

“Vittoria, aku belum mengatakan semuanya padamu.”

Vittoria merasakan ayunan kakinya melambat. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan,” kata Kohler. “Aku hanya mencoba melindungimu. Katakan saja apa maumu. Kita perlu bekerja sama sekarang.”

Vittoria benar-benar berhenti sekarang dan berdiri di tengah-tengah ruangan lab. Tetapi dia tidak memutar tubuhnya. “Aku ingin menemukan antimateri itu. Dan aku ingin tahu siapa pembunuh ayahku.” Dia menunggu.

Kohler mendesah. “Vittoria, kami sudah tahu siapa pembunuh ayahmu. Maafkan aku.”

Sekarang Vittoria berpaling. “Apa katamu?”

“Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya padamu. Ini sulit—”

“Kamu tahu siapa pembunuh ayahku?”

“Kami punya petunjuk yang jelas. Pembunuh itu meninggalkan semacam kartu nama. Karena itulah aku mengundang Pak Langdon. Kelompok yang mengklaim untuk bertanggung jawab adalah bidang kajiannya.”

“Kelompok? Kelompok teroris?”

“Vittoria, mereka mencuri seperempat gram antimateri.”

Vittoria menatap Robert Langdon yang berdiri di seberang ruangan. Segalanya mulai tampak semakin jelas sekarang. *Beberapa rahasia mulai terkuak.* Vittoria bertanya dalam hati kenapa tidak menyadarinya dari tadi. Ternyata Kohler sudah memanggil pihak yang berwenang. Robert Langdon adalah orang Amerika yang bersih, konservatif, dan jelas sangat cerdas. Siapa lagi kalau bukan orang yang berwenang? Vittoria seharusnya dapat menerka sejak awal. Dia merasa menemukan harapan baru ketika dia berpaling pada Langdon.

“Pak Langdon, aku ingin tahu siapa yang membunuh ayahku. Dan aku ingin tahu apakah institusi Anda dapat membantu kami untuk menemukan antimateri itu.”

Langdon tampak bingung. “Institusi saya?”

“Anda bekerja untuk dinas intelijen Amerika, bukan?”

“Sebenarnya ... tidak.”

Kohler menyela. “Pak Langdon adalah seorang dosen sejarah seni di Harvard University.”

Vittoria merasa seperti disiram air es. “Seorang guru seni?”

“Dan ahli simbologi.” Kohler mendesah. “Vittoria, kami yakin ayahmu dibunuh oleh kelompok pemuja setan.”

Vittoria mendengar kata itu tapi otaknya tidak mampu mencernanya. *Kelompok pemuja setan?*

“Kelompok yang mengaku bertanggung jawab menyebut diri mereka Illuminati.”

Vittoria menatap Kohler kemudian ke arah Langdon sambil bertanya-tanya apakah ini semacam lelucon saja. “Kelompok Illuminati?” dia bertanya. “Seperti kelompok Illuminati Bavaria?”

Kohler tampak heran. “Jadi kamu sudah pernah mendengar tentang mereka?”

Vittoria hampir menangis karena putus asa. *“Illuminati Bavaria: Tata Dunia Baru.* Itu adalah permainan komputer karya Steve Jackson. Separuh dari ilmuwan di sini memainkan permainan itu di internet.” Suara Vittoria menjadi serak. “Tetapi aku tidak mengerti ....”

Kohler menatap Langdon dengan tatapan bingung.

Langdon mengangguk. “Itu memang game yang populer. Persaudaraan kuno yang ingin mengambil alih dunia. Game semi historis. Aku tidak tahu kalau game itu juga terkenal di Eropa.”

Vittoria marah. “Apa yang kamu bicarakan? Kelompok Illuminati? Itu hanya permainan dalam komputer!”

“Vittoria,” kata Kohler. “Illuminati adalah kelompok yang mengaku bertanggung jawab atas kematian ayahmu.”

Vittoria berusaha untuk tetap tabah agar tidak menangis. Dia memaksa dirinya untuk bertahan dan menanggapi keadaan dengan logis. Tetapi semakin dia berusaha untuk mengerti, semakin dia tidak mengerti. Ayahnya baru saja dibunuh. CERN menderita karena keamanan mereka yang ketat berhasil dibobol.

Di suatu tempat, ada sebuah bom waktu yang akan meledak sebentar lagi dan dia merasa bertanggung jawab karenanya. Dan Direktur CERN malah memilih seorang guru seni untuk menolong agar bisa menemukan persaudaraan pemuja setan dari negeri dongeng.

Vittoria tiba-tiba merasa sendirian. Dia beranjak pergi, tetapi Kohler menghalanginya. Kohler merogoh sakunya untuk mengambil sesuatu. Dia kemudian mengeluarkan secarik kertas fakj kumal dan menyerahkannya pada Vittoria.

Vittoria terhuyung karena merasa sangat ngeri ketika matanya menatap pada gambar itu.

"Mereka mencapnya," kata Kohler. "Mereka mencap dada ayahmu."

# 28

SYLVIE BEAUDELOQUE, sekretaris Maximilian Kohler, sedanj panik. Dia berjalan hilir-mudik di dalam ruang kerja atasannya yang kosong. *Di mana sih dia? Apa yang harus kulakukan?*

Hari ini aneh sekali. Tentu saja, bekerja dengan seorangl Maximilian Kohler, Sylvie selalu memiliki kemungkinan untuk mengalami hari yang aneh. Tetapi hari ini Kohler bersikap sangan aneh.

“Cari Leonardo Vetra!” perintahnya ketika Sylvie tiba pagi ini.

Dengan patuh, Sylvie menyeranta, menelepon dan mengiriml e-mail ke alamat Leonardo Vetra.

Tidak ada jawaban.

Kohler kemudian meninggalkan kantornya dengan marah. Sepertinya dia ingin mencari Vetra sendiri. Ketika Kohler kembali ke kantornya beberapa jam kemudian, Kohler tampak tidak sehat ... bukan berarti dia pernah kelihatan benar-benar sehat. Tetapi kali ini atasannya itu terlihat lebih buruk dari biasanya. Kohler mengunci diri di kantornya, tapi Sylvie masih dapat mendengar kegiatan Kohler dari luar ruangan. Sekretaris itu mendengar suara Modern Kohler bekerja, suara Kohler yang sedang menelepon Kohler mengirimkan faks, dan berbicara lagi di telepon. Kemudian bosnya itu lalu pergi lagi. Dan sejak itulah sang direktur kembali lagi ke kantornya.

Sylvie akhirnya memutuskan untuk mengabaikan atasannya unik serta melodramatis itu. Tapi Sylvie mulai prihatin ketika Kohler tidak juga kembali pada waktu dia harus disuntik.

Kesehatan bosnya itu memerlukan perawatan yang teratur. Kohler pernah memutuskan untuk tidak mau disuntik lagi, tapi hasilnya lalu buruk; dia mengalami kesulitan bernapas, batuk-batuk, dan dimarahi oleh perawatnya. Kadang-kadang Sylvie berpikir kalau Kohler sesungguhnya sudah ingin mati saja.

Sylvie berpikir untuk menyerantanya dan memperingatkan Kohler akan jadwal suntiknya. Tapi Sylvie tahu belas kasihan adalah hal yang paling dibenci oleh Kohler yang sombong itu. Minggu lalu, Kohler pernah sangat marah pada seorang ilmuwan yang datang mengunjunginya. Lelaki itu menunjukkan rasa kasihannya kepada Kohler sehingga membuat pimpinannya itu berang. Kohler berusaha untuk berdiri dari kursi rodanya dan melemparkan sebuah papan berpenjepit ke kepala orang itu. Ternyata Raja Kohler dapat juga bertindak cekatan jika dia sedang tersinggung.

Tapi kemudian perhatian Sylvie terhadap keadaan kesehatan atasannya teralihkan oleh sebuah masalah yang lebih pelik. Resepsionis CERN menghubunginya lima menit yang lalu dengan suara yang panik dan berkata kalau ada panggilan penting untuk sang direktur.

“Dia tidak ada di tempat,” kata Sylvie.

Kemudian resepsionis mengatakan kepada Sylvie siapa yang menelepon.

Sambil tertawa keras, Sylvie berkata, “Kamu sedang bercanda, kan?” Dia lalu mendengarkan lagi, wajahnya kemudian berubah muram karena tidak percaya dengan apa yang didengarnya. “Kamu memeriksa identitas si penelepon dengan baik—” Sylvie mengerutkan keningnya. “Aku mengerti.

Baiklah. Bisakah kamu menanyakan apa—" Dia mendesah. "Tidak. Tidak apa-apa. Katakan padanya untuk menunggu. Aku akan mencari Pak Direktur sekarang juga. Ya. Aku mengerti. Aku akan segera mencarinya."

Tetapi Sylvie tidak kunjung menemukan Pak Direktur. Dia sudah berusaha menghubungi ponselnya sebanyak tiga kali dan selalu mendapatkan pesan yang sama. "Pemilik ponsel yang Anda hubungi sedang berada di luar jangkauan." *Di luar jangkauan? Memangnya seberapa jauh dia bisa bepergian?* Sylvie pun akhirnya memutar nomor penyeranta Kohler sebanyak dua kali. Tidak ada jawaban. Betul-betul tidak seperti biasanya. Bahkan, dia juga mengirim e-mail ke komputer kecil yang selalu dibawa-bawa oleh Kohler. Tidak ada jawaban juga. Sepertinya orang itu menghilang ditelan bumi.

*Jadi, apa yang harus kulakukan?* Sekarang Sylvie bertanya-tanya.

Sambil berjalan hilir mudik dan berusaha mencari bosnya, Sylvie tahu hanya tinggal satu cara untuk menarik perhatian Kohler. Pak Direktur pasti tidak akan menyukainya, tetapi orang yang meneleponnya itu bukanlah orang yang boleh dibiarkan menunggu. Terlebih lagi, orang yang menelepon tadi sepertinya juga tidak senang kalau Sylvie berkata Pak Direktur sedang tidak ada di tempat.

Sambil merasa terkejut dengan keberaniannya sendiri, Sylvie akhirnya membuat keputusan. Dia berjalan masuk ke kantor Kohler dan mencari kotak logam yang menempel di dinding yang berada di belakang meja kerjanya. Dia membuka tutupnya, memandang berbagai tombol yang terdapat di sana, lalu menemukan tombol yang tepat.

Setelah itu dia menarik napas dalam dan meraih gagang mikrofon.

# 29

VITTORlA TIDAK INGAT bagaimana mereka bisa sampai ke dalam lift utama. Lift itu bergerak naik. Kohler berada di belakangnya, napasnya terdengar berat. Tatapan mata Langdon yang penuh keprihatinan juga tidak berhasil menenangkannya. Langdon sudah mengambil kertas faks itu dari tangan Vittoria dan menyimpannya di dalam saku jasnya agar jauh dari pandangan Vittoria. Tetapi gambar itu masih terus membayanginya.

Ketika lift itu bergerak naik, dunia Vittoria seperti berputar ke dalam kegelapan. *Papa!* Dia berusaha menggapai-gapai ayahnya. Sepertinya Vittoria bisa melihat dirinya sendiri sedang bersamasama dengan ayahnya. Saat itu dia berusia sembilan tahun. Dia sedang berguling-guling menuruni bukit yang dihiasi oleh bunga edelweiss, sementara langit Swiss berputar di atasnya.

Papa! Papa!

Leonardo Vetra tertawa di samping putrinya, wajahnya berseri-seri. “Ada apa, Malaikat Kecilku?”

“Papa!” putri kecilnya terkekeh, sambil mendekatkan tubuhnya minta dipeluk. “Coba tanya, *what’s the matter”*

“Untuk apa aku menanyakan keadaanmu, Sayang. Kamu terlihat gembira.”

“Ayo tanya saja.”

Leonardo mengangkat bahunya. *“What’s the matter?”*

Putrinya langsung tertawa. *“What’s the matter?* Semuanya adalah materi! Bebatuan! Pepohonan! Atom-atom! Bahkan hewan pemakan semut itu! Semuanya itu materi!”

Leonardo tertawa. “Ini hanya akal-akalanmu saja, ’kan?”

“Aku pandai sekali, bukan?”

“Einstein kecilku.”

Vittona mengerutkan keningnya. “Rambut orang itu tampak tolol. Aku pernah melihat fotonya.”

“Walau begitu, dia mempunyai otak yang pandai. Aku ’kan pernah menceritakan padamu tentang apa yang dibuktikan oleh Einstein, bukan?”

Mata Vittoria terbelalak karena ketakutan. “Papa! Jangan. Papa sudah *berjanji*!”

“$E=MC^2$,” kata Leonardo sambil bercanda dan menggelitik putrinya. “$E=MC^2$!”

“Jangan ada *matematika*! Aku sudah bilang padamu. Aku benci matematika!”

“Aku senang kamu membencinya. Karena anak perempuan memang tidak *boleh* belajar matematika.”

Vittoria tiba-tiba mematung. “*Tidak boleh*?”

“Tentu saja tidak boleh. Semua orang juga tahu. Anak perempuan hanya boleh main boneka. Anak laki-laki harus belajar matematika. Tidak ada matematika untuk anak perempuan. Aku bahkan tidak boleh berbicara tentang matematika dengan anak perempuan.”

“Apa? Tetapi itu tidak adil!”

“Peraturan adalah peraturan. Tidak ada matematika untuk anak perempuan.”

Vittoria tampak ketakutan. “Tetapi, main boneka itu membosankan!”

“Maafkan aku,” kata ayahnya. “Aku bisa saja berbicara tentang matematika kepadamu, tetapi kalau aku ketahuan ....” Ayahnya pura-pura melihat sekeliling seperti ada orang yang sedang mengintai mereka dari perbukitan yang sunyi di sekitar mereka.

Vittoria mengikuti pandangan mata ayahnya. “Baiklah, katanya sambil berbisik. “Aku mau belajar matematika. Tapi diam-diam saja, ya?”

Gerakan lift itu mengejutkan Vittoria. Dia membuka matanya. Gambaran ayahnya sudah menghilang.

Kenyataan kembali menyerbunya, menyelimutinya dengan tangannya yang dingin. Dia memandang Langdon. Tatapannya yang menyorotkan keprihatinan terlihat tulus dan terasa seperti malaikat pelindung, terutama di sekitar aura Kohler yang

Tapi satu kekhawatiran mulai mendera kesadaran Vittoria dengan bertubi-tubi.

Di mana antimateri itu?

Jawaban untuk pertanyaan yang mengerikan itu ternyata tidak berjarak terlalu jauh.

# 30

*"MAXIMILIAN KOHLER. Mohon segera menghubungi kantor Anda."*

Ketika pintu lift itu terbuka di atrium utama, sinar matahari yang benderang menyergap mata Langdon. Sebelum gema dari pengumuman itu menghilang, semua peralatan elektronik di kursi Kohler mulai berbunyi "bip" dan berdering sambung-menyambung. Penyerantanya. Teleponnya. E-mailnya. Kohler membaca pesan yang masuk dengan perasan bingung yang membayang jelas di wajahnya. Sang direktur sudah menjejak di permukaan sekarang dan sudah dapat dihubungi.

*"Direktur Kohler, harap menghubungi kantor Anda."* Mendengar namanya dipanggil dengan pengeras suara membuat Kohler terkejut.

Dia menatap ke atas dengan wajah marah, tapi dia kemudian sadar kalau ada hal yang penting di kantornya. Kohler menatap Langdon lalu beralih ke mata Vittoria. Mereka tidak bergerak untuk beberapa saat, seolah ketegangan di antara mereka telah terhapus dan digantikan oleh sebuah firasat yang menyatukan ketiganya.

Kohler mengambil ponselnya dari sandaran tangannya. Dia memutar sebuah nomor dan terbatuk keras lagi. Vittoria dan Langdon menunggu.

"Ini ... Direktur Kohler," katanya sambil mendesah serak "Ya? Aku tadi berada di bawah tanah, di luar jangkauan." Kohler lalu mendengarkan, mata kelabunya membelalak.

“Siapa? Ya sambungkan.” Kemudian sunyi. “Halo? Ini Maximilian Kohler Saya Direktur CERN. Dengan siapa saya berbicara?”

Vittoria dan Langdon menatapnya dalam diam ketika Kohler mendengarkan orang yang meneleponnya itu berbicara.

Akhirnya Kohler berkata, “Tidak baik rasanya kalau kita membicarakannya di telepon. Saya akan segera ke sana.” Dia terbatuk lagi. “Temui saya ... di Bandara Leonardo da Vinci. Empat puluh menit lagi.” Napas Kohler tampaknya sangat berat sekarang. Dia mulai batuk-batuk lagi dan hampir tidak dapat berbicara. “Temukan tabung itu segera ... aku akan datang.” Lalu dia mematikan teleponnya.

Vittoria berlari ke sisi Kohler, tetapi Kohler sudah tidak dapat berbicara lagi. Langdon melihat Vittoria mengeluarkan ponselnya dan menyeranta perawat CERN. Langdon merasa seperti berada dalam kapal yang tengah diamuk badai ... terombang-ambing, tapi dia belum boleh pergi dari situ.

*Temui saya di Bandara Leonardo da Vinci.* Kata-kata Kohler menggema.

Bayangan-bayang ketidakpastian yang selama menyelimuti pikiran Langdon sepanjang pagi itu, dalam sekejap menemukan bentuknya menjadi sebuah gambar yang jelas. Ketika dia berdiri di ruang utama CERN, Langdon seperti mendapatkan penjelasan ... seolah penghalang yang selama ini menutupi pemikirannya telah terbuka. *Ambigram. Pastor/ilmuwan yang terbunuh. Antimateri. Dan sekarang ... sasaran itu.* Kata Bandara Leonardo da Vinci hanya memiliki satu arti. Ketika dia menyadari kenyataan yang sebenarnya, Langdon tahu kalau dia baru saja mengubah keyakinannya. Sekarang dia percaya.

*Lima kiloton. Jadilah cahaya.*

Dua orang paramedis mengenakan pakaian putih muncul sambil berlari menyeberangi atrium. Mereka berlutut di sisi Kohler kemudian memasangkan topeng oksigen pada wajahnya. Para ilmuwan yang berada di gang itu berhenti dan kembali berdiri.

Kohler menghirup napas panjang dua kali, lalu menyingkirkan itu dari mulutnya. Kemudian dengan masih megap-megap, Dia menatap Vittoria dan Langdon lalu berkata pendek, “Roma.”

“Roma?” tanya Vittoria. “Antimateri itu ada di Roma? Siapa yang menelepon?”

Wajah Kohler berkerut, mata kelabunya berair. “... Swiss.” Dia tersedak ketika mengucapkan kata-katanya. Paramedis lalu memasang kembali topeng oksigen itu di wajahnya. Ketika mereka bersiap untuk membawanya pergi, Kohler mengulurkan tangannya dan meraih lengan Langdon.

Langdon mengangguk. Dia mengerti.

“Pergilah ....” Kohler bersuara serak di balik topengnya. “Pergilah ... telepon aku....” Lalu paramedis itu mendorongnya pergi.

Vittoria berdiri terpaku sambil memandang lantai, lalu menatap Kohler yang tengah dibawa pergi. Dia kemudian berpaling memandang Langdon. “Roma? Tetapi... apa hubungannya dengan Swiss?”

Langdon meletakkan tangannya di atas bahu Vittoria dan berbisik lembut. “Garda Swiss. Mereka adalah pengawal tersumpah di Vatican City.”

# 31

MESIN PESAWAT TERBANG X-33 bergemuruh di angkasa dan menuju ke selatan, ke Roma. Di dalamnya, Langdon duduk dalam keheningan. Lima belas menit terakhir terasa kabur baginya. Sekarang, dia selesai memberikan keterangan singkat pada Vittoria tentang Illuminati dan sumpah mereka untuk melawan Vatican, suasana di ruangan itu menjadi seperti tenggelam.

*Apa yang sedang kulakukan?* Langdon bertanya-tanya. *Aku seharusnya pulang ke rumah begitu ada kesempatan!* Tapi jauh di lubuk hatinya, dia tahu dirinya tidak akan mendapatkan kesempatan itu.

Seharusnya dia pulang ke Boston. Walau begitu, kekaguman akademisnya memintanya untuk bersikap bijaksana. Segala yang pernah dipercayainya tentang kematian kelompok Illuminati tibatiba seperti hendak runtuh. Sebagian dari dirinya rnenginginkan bukti. Penegasan. Tapi ada juga panggilan hati nurani. Dengan Kohler yang merana karena sakit dan Vittoria yang sendirian, Langdon tahu apa yang diketahuinya tentang Illuminati dapat membantu mereka. Langdon merasa memiliki kewajiban moral untuk tetap tinggal.

Tapi ternyata masih ada alasan yang lain lagi. Walau Langdon merasa malu untuk mengakuinya, ketakutannya yang terbesar ketika mendengar tentang tempat antimateri ditemukan bukan hanya menyangkut nasib orang-orang yang berada di Vatican City, tapi juga sesuatu hal yang lain.

*Seni.*

Koleksi benda-benda seni terbesar di dunia sekarang sedang berada di atas sebuah bom waktu. Di dalam 1.407 ruangan yang terdapat di Museum Vatican, tersimpan 60.000 benda seni berharga seperti karya-karya Michaelangelo, da Vinci, Bernini, dan Botticelli. Langdon bertanya-tanya apakah semua benda seni itu bisa diselamatkan untuk menghadapi situasi terburuk. Dia tahu itu tidak mungkin. Banyak dari benda-benda seni tersebut adalah patung-patung yang beratnya berton-ton. Belum lagi harta terbesar yang merupakan arsitektur bangunan dengan sejarah yang panjang, seperti Kapel Sistina, Basilika Santo Petrus, tangga spiral terkenal karya Michaelangelo menuju *Museo Vaticano* yang merupakan pernyataan kejeniusan seorang anak manusia. Langdon bertanya berapa lama lagi waktu yang mereka miliki sebelum tabung perangkap itu meledak.

"Terima kasih kamu mau ikut," kata Vittoria, suaranya terdengar tenang.

Langdon terjaga dari lamunannya. Dia lalu mendongak dan menatap Vittoria yang duduk di depannya. Walau kabin itu terang benderang tapi Langdon seperti bisa melihat aura ketenangan memancar dari perempuan itu. Napasnya tampak lebih panjang sekarang, seolah cahaya penjagaan dirinya telah dinyalakan kembali di dalam tubuhnya. Kini wajah itu memancarkan sebuah keinginan untuk mencari keadilan dan membalas budi yang didorong oleh cinta seorang anak kepada ayahnya.

Vittoria tidak punya waktu untuk berganti pakaian dari celana pendek dan blus tanpa lengannya itu. Dan sekarang kakinya yang berwarna kecokelatan tampak merinding kedinginan karena udara di dalam pesawat. Secara naluriah Langdon melepas jasnya dan menawarkannya pada Vittoria.

“Kesopanan ala Amerika?” tanya Vittoria ketika menerima jas tersebut. Matanya menyiratkan rasa terima kasih.

Pesawat itu berguncang ketika melewati beberapa turbulensi sehingga membuat Langdon merasa cemas. Kabin tanpa jendela itu kembali terasa menekan, dan Langdon mencoba untuk membayangkan dirinya sedang berada di lapangan terbuka. Tapi pemikiran tentang lapangan terbuka itu ternyata terasa ironis baginya. Dia sedang berada di sebuah lapangan terbuka ketika kecelakaan traumatis itu terjadi. *Kegelapan yang pekat itu.* Langdon mengusir kenangan itu dari benaknya. *Itu hanyalah kisah di masa lalu.*

Vittoria sedang menatapnya. “Kamu percaya Tuhan, Pak Langdon?”

Pertanyaan itu mengejutkan Langdon. Kejujuran yang terpancar dari suara Vittoria bahkan lebih memesona daripada pertanyaan itu sendiri. *Apakah aku percaya pada Tuhan?* Dia berharap mereka berbincang dengan topik yang lebih ringan dalam perjalanan ini.

*Orang yang suka pada teka-teki permainan kata spiritual,* pikir Langdon. *Begitulah teman-temanku menyebutku.* Walaupun dia mempelajari agama selama bertahun-tahun, Langdon bukanlah orang yang religius. Dia memang menghormati kekuatan yan& didapat dari keyakinan, kebajikan gereja, kekuatan yang diberikan agama bagi banyak orang ... tapi ada yang menghalanginya; kesangsian intelektualnya yang kuat saat dia mulai ingin benar-benar percaya. “Saya ingin memercayai Tuhan,” Langdon mendengar kata-katanya sendiri.

Tanggapan Vittoria tidak mengandung penilaian ataupun tantangan. “Jadi, mengapa kamu tidak percaya?”

Langdon tertawa. “Yah, tidak semudah itu. Untuk percaya, kita membutuhkan lompatan kepercayaan, penerimaan terhadap

keajaiban—gambaran besar dan campur tangan Tuhan. Lalu ada peraturan yang harus kita taati. Alkitab, Alquran, kitab Buddha ... semuanya itu memiliki persyaratan dan hukuman yang sama. Menurut mereka, kalau aku tidak menaati aturan tertentu, maka aku akan masuk neraka. Aku tidak dapat membayangkan Tuhan yang berkuasa dengan cara seperti itu."

"Kuharap kamu tidak membiarkan mahasiswamu memberikan jawaban kosong untuk mengelak dari pertanyaan seperti tadi."

Komentar itu mengejutkan Langdon. "Apa?"

"Pak Langdon, aku tidak menanyakan apakah kamu percaya pada apa yang dikatakan orang tentang Tuhan. Aku bertanya apakah kamu percaya pada Tuhan. Ada perbedaannya. Kitab-kitab suci itu adalah kumpulan cerita ... legenda dan sejarah dari pencarian manusia untuk memahami kebutuhan diri mereka sendiri akan arti. Aku tidak memintamu untuk menilai literatur. Aku hanya bertanya padamu apakah kamu percaya pada Tuhan. Ketika kamu berbaring sambil memandang langit yang ditaburi bintang, apakah kamu merasakan keagungan Tuhan? Apakah kamu merasa di dalam hatimu kalau kamu sedang menatap karya Tuhan?"

Untuk sesaat Langdon memikirkan perkataan Vittoria tadi.

"Maaf, kalau aku terlalu ingin tahu," kata Vittoria menyesal.

"Tidak, aku hanya ...."

"Pasti kamu sering memperdebatkan isu mengenai kepercayaan dengan mahasiswamu."

"Selalu."

"Kamu pasti sering berpura-pura menjadi provokator yang selalu memanaskan perdebatan."

Langdon tersenyum. "Kamu pasti seorang guru juga."

“Bukan, tetapi aku belajar dari ahlinya. Ayahku dapat memperdebatkan dua sisi dari Mobius Strip.”

Langdon tertawa, sambil membayangkan karya seni Mobius Strip yang berupa pelintiran dari secarik kertas berbentuk pita vane sesungguhnya hanya memiliki satu sisi. Langdon pertama kali melihat bentuk bersisi tunggal itu dalam sebuah karya M.C. Escher. “Boleh aku menanyakan sesuatu padamu, Nona Vetra?”

“Panggil aku Vittoria. Sebutan Nona Vetra membuatku merasa tua.

Langdon mendesah diam-diam, tiba-tiba menyadari usianya sendiri. “Vittoria, namaku Robert.”

“Apa pertanyaanmu?”

“Sebagai seorang ilmuwan dan putri dari seorang pastor Katolik, apa pendapatmu tentang agama?”

Vittoria berhenti sejenak, lalu menyingkirkan sekumpulan rambut dari matanya. “Agama seperti bahasa atau pakaian. Kita terpengaruh oleh praktik keagamaan tertentu yang diajarkan kepada krta sejak kecil. Tapi pada akhirnya, kita menyatakan hal yang sama; hidup memiliki artinya tersendiri dan kita merasa berterima n kepada kekuatan yang sudah menciptakan kita.”

Langdon merasa tertarik. “Jadi kamu ingin mengatakan bahwa apa pun agamamu, Kristen atau Islam, itu hanya ditentukan oleh tempat kelahiranmu?”

“Bukankah memang demikian? Lihat saja penyebaran agama di seluruh dunia ini.”

“Jadi, iman itu tidak disengaja?”

“Bukan begitu. Keimanan itu universal. Tapi cara kita memahaminya tidak seragam. Ada yang berdoa kepada Yesus, ada yang pergi ke Mekah, beberapa orang mempelajari partikel subatomik. Pada akhirnya kita semua hanya mencari kebenaran sesuatu yang lebih besar dari kita sendiri.”

Langdon berharap mahasiswanya dapat mengungkapkan pendapat mereka sejelas ini. Bukan. Sesungguhnya dia yang berharap dirinya bisa mengungkapkan pendapatnya sejelas ini. "Dan Tuhan?" tanyanya lagi. "Kamu percaya pada Tuhan?"

Vittoria lama terdiam. "Ilmu pengetahuan mengatakan padaku bahwa Tuhan itu pasti ada. Pikiranku mengatakan kalau aku tidak akan pernah mengerti Tuhan. Dan hatiku mengatakan kalau aku tidak ditakdirkan."

*Jadi singkatnya apa?* pikir Langdon. "Jadi, kamu percaya Tuhan itu ada, tetapi kita tidak akan pernah memahami-Nya *(Him)."*

*"Her,"* kata Vittoria sambil tersenyum. "Suku Indian Amerika itu benar."

Langdon tertawa. "Ibu Bumi."

*"Gaea.* Planet ini adalah sebuah organisme. Kita semua adalah sel-sel dengan tujuan yang berbeda. Tapi kita saling berkaitan. Saling melayani. Melayani keseluruhan."

Langdon menatap Vittoria dan dia merasakan desiran yang belum pernah dirasakannya sejak lama. Ada kejernihan yang memikat dalam sorot matanya ... ada kemurnian dalam suaranya. Langdon semakin tertarik dengan putri Leonardo Vetra ini.

"Pak Langdon, saya ingin menanyakan sesuatu."

"Robert," kata Langdon. *Sebutan Pak Langdon membuatku merasa tua. Aku memang sudah tua!*

"Jika kamu tidak keberatan dengan pertanyaanku, Robert. Bagaimana kamu bisa terlibat dengan Illuminati?"

Langdon jadi ingat akan sesuatu di masa lalu. "Sebenarnya itu karena uang."

Vittoria tampak kecewa. "Uang? Maksudmu karena kamu memberikan konsultasi, begitu?"

Langdon tertawa ketika menyadari bagaimana kesan jawaban itu terlihat. “Bukan begitu. Maksudnya adalah uang dalam desain yang tertera di uang.” Dia lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan beberapa lembar uang. Dia kemudian menemukan lembaran satu dolar. “Aku menjadi kagum dengan kelompok itu ketika aku pertama kali mengetahui bahwa mata uang Amerika Serikat memuat simbologi Illuminati.”

Mata Vittoria menyipit, sepertinya dia tidak tahu apakah dia harus menganggap Langdon serius atau tidak.

Langdon memberikan uang itu padanya. “Lihatlah bagian belakangnya. Kamu lihat Great Seal di sebelah kiri?”

Vittoria membalik lembaran satu dolar itu. “Maksudmu, piramida itu?”

“Piramida itu. Kamu tahu apa hubungan piramida dengan sejarah Amerika Serikat?”

Vittoria mengangkat bahunya.

“Tepat,” kata Langdon. “Sama sekali tidak ada.”

Vittoria mengerutkan keningnya. “Jadi, kenapa simbol itu berada di tengah-tengah Great Seal uang dolar Amerika?”

“Sejarahnya agak menakutkan,” jawab Langdon. “Piramida itu adalah simbol gaib yang menggambarkan pemusatan pandangan ke atas, ke arah sumber utama pencerahan. *Illumination.* Lihat benda apa yang ada di puncaknya?”

Vittoria mengamati uang kertas itu. “Sebuah mata di dalam sebuah segitiga.”

“Itu disebut *trinacria.* Pernah melihat mata di dalam segitiga seperti itu di tempat lain?”

Vittoria terdiam sejenak. “Sebenarnya pernah juga, tetapi aku tidak yakin ....”

“Itu merupakan hiasan yang terdapat di pondok-pondok kelompok Mason di seluruh dunia.”

“Jadi itu simbol kelompok Mason?”

“Sebenarnya, bukan. Itu simbol milik Illuminati. Mereka menyebutnya ‘delta berkilau’, sebutan bagi perubahan yanp mendapat pencerahan. Mata itu melambangkan kemampuan Illuminati untuk menyusup dan mengamati segala hal. Segitiga berkilauan itu menggambarkan pencerahan. Dan segitiga juga merupakan huruf Yunani, delta, yang merupakan simbol matematika—”

“Perubahan. Perpindahan.”

Langdon tersenyum. “Aku lupa kalau aku sedang berbicara dengan seorang ilmuwan.”

“Jadi, maksudmu Great Seal dolar Amerika Serikat adalah seruan bagi perubahan yang mendapat pencerahan, perubahan yang melihat semuanya?”

“Beberapa orang menyebutnya Tata Dunia Baru.”

Vittoria tampak terkejut. Dia menatap ke bagian bawah uang kertas itu sekali lagi. “Tulisan di bawah piramida itu mengatakan *Novous Ordo ...”*

*“Novous Ordo Seclorum”* tambah Langdon. “Artinya Orde Sekuler Baru.”

“Sekuler itu berarti tidak religius?”

“Sangat tidak religius. Kalimat itu tidak saja mengatakan tujuan Illuminati dengan jelas, tetapi juga secara langsung bertentangan dengan kalimat di sampingnya. *Kepada Tuhan, Kita Percaya.”*

Vittoria tampak bingung. “Tetapi bagaimana simbologi ini bisa tercetak di salah satu mata uang kuat dunia?”

“Sebagian besar akademisi percaya hal itu terjadi karena campur tangan Wakil Presiden Henry Wallace. Dia adalah anggota tingkat atas kelompok Mason dan pasti mempunyai hubungan dengan Illuminati. Entah dia memang seorang

anggota atau secara tidak sengaja berada di bawah pengaruh mereka, tidak seorangpun yang tahu. Tetapi Wallace-lah yang mengajukan rancangan Great Seal itu kepada Presiden."

"Tapi bagaimana bisa? Kenapa Presiden menyetujui untuk—"

"Presiden yang berkuasa ketika itu adalah Franklin D. Rosevelt. Wallace cuma mengatakan kepadanya kalau *Novous Ordo Riorum* itu berarti *New Deal."*

Vittoria tampak ragu. "Dan Roosevelt tidak memperlihatkannya pada orang lain sebelum memerintahkan bendahara negara untuk mencetaknya?"

"Tidak perlu. Roosevelt dan Wallace seperti bersaudara."

"Saudara?"

"Periksa lagi buku-buku sejarahmu," kata Langdon sambil tersenyum. "Franklin D. Roosevelt adalah anggota Mason yang ternama."

# 32

LANGDON MENAHAN NAPASNYA ketika pesawat X-33 terbang berputar-putar menuju ke arah Bandara Internasional Leonardo da Vinci di Roma. Vittoria duduk di seberang Langdon, matanya tertutup seolah mencoba mengendalikan keadaan. Pesawat itu menyentuh daratan dan berjalan perlahan memasuki hanggar pribadi.

"Maaf, tadi kita terbang begitu lambat," kata si pilot ketika keluar dari kokpit. "Aku harus merampingkan bagian belakangnya. Tahu sendirilah. Peraturan kebisingan untuk daerah berpenduduk."

Langdon melihat jam tangannya.

Mereka terbang selama 37 menit.

Pilot itu membuka pintu. "Ada yang mau memberitahuku apa yang sedang terjadi?"

Baik Vittoria maupun Langdon tidak menjawabnya.

"Baiklah," kata pilot itu sambil menggeliat. "Aku akan menunggu kalian di kokpit sambil menyalakan AC dan musik kesukaanku. Hanya aku dan Garth."

Matahari sore hari bersinar di luar hanggar. Langdon menyandang jas wolnya di atas bahunya. Vittoria menengadahkan wajahnya ke langit dan menarik napas dalam, seolah sinar matahari mampu mengirimkan energi mistis tambahan untuknya.

*Dasar orang Mediterania,* kata Langdon geli. Dia sendiri sudah mulai berkeringat.

"Agak terlalu tua untuk menyukai tokoh kartun, bukan?" tanya Vittoria tanpa membuka matanya.

"Maaf?"

"Jam tanganmu. Aku melihatnya ketika kita di pesawat."

Langdon agak malu. Dia sudah terbiasa untuk membela jam tangannya itu. Ini adalah jam tangan Mickey Mouse edisi kolektor yang dihadiahkan orang tuanya ketika dia masih kecil. Walau gambar Mickey yang merentangkan lengannya sebagai penunjuk waktu itu terlihat *culun,* tapi itu adalah satu-satunya jam tangan yang dimilikinya. Jam tangan itu tahan air dan menyala dalam gelap. Jadi, cocok untuk dibawa berenang atau ketika melintasi jalanan kampus yang gelap. Ketika mahasiswa Langdon mempertanyakan selera fesyennya, dia hanya mengatakan kepada mereka bahwa jam tangan Mickey Mouse-nya itu mengingatkannya untuk tetap berjiwa muda.

"Pukul enam," kata Langdon.

Vittoria mengangguk, matanya masih tertutup. "Kukira jemputan kita sudah tiba."

Langdon mendengar suara menderu dari kejauhan. Dia lalu mendongak dan merasa kalau kesialan kembali menghampirinya. Dari sebelah utara, sebuah helikopter mendekat dan berayun rendah di atas landasan. Langdon sudah pernah naik helikopter satu kali ketika berada di Lembah Andean Palpa untuk melihat gambar pasir di Nazca. Seingatnya, dia tidak menikmatinya sama sekali. Baginya helikopter adalah *kardus sepatu yang bisa terbang* Setelah sepagian terbang dengan pesawat, dia berharap kali im Vatican akan mengirim mobil untuk mereka.

Tapi tampaknya tidak.

Helikopter itu melambatkan kecepatannya, berputar-putar sesaat, lalu mendarat di atas landasan di depan mereka. Pesawat itu berwarna putih dan bagian sisinya dihiasi lambing yang terdiri atas dua kunci menyilang di depan sebuah tameng dan mahkota kepausan. Langdon mengenali simbol itu dengan baik. Itu adalah stempel tradisional Vatican, simbol keramat *Holy See* atau tahta suci. Tahta itu secara harfiah menggambarkan tahta kuno milik Santo Petrus.

*Helikopter Suci,* erang Langdon sambil menatap pesawat tersebut mendarat. Dia lupa kalau Vatican memiliki salah satu helikopter seperti ini yang digunakan oleh Paus untuk pergi ke bandara, menghadiri rapat atau mengunjungi istana musim panas di Gandolfo. Tapi, Langdon tentu saja lebih suka naik mobil.

Pilot itu melompat dari kokpit dan berjalan melintasi landasan.

Sekarang Vittoria yang tampak tidak tenang. “Itukah pilot kita?

Langdon merasakan kecemasannya. “Terbang atau tidak terbang. Itulah pertanyaannya.”

Pilot itu tampak seperti mengenakan kostum untuk pementasan karya Shakespeare. Tuniknya yang menggelembung bergarisgaris vertikal berwarna biru terang dan emas. Dia mengenakan celana panjang dan kaus kaki yang khas. Kakinya beralaskan sepatu tanpa tumit berwarna hitam yang terlihat seperti sandal kamar. Dia juga mengenakan baret hitam.

Seragam tradisional Garda Swiss,” kata Langdon menjelaskan. “Dirancang sendiri oleh Michaelangelo.” Ketika pilot itu berjalan mendekati mereka, Langdon mengedipkan matanya. “Kuakui, ini bukanlah karya terbaiknya.”

Walaupun pakaian lelaki itu terlihat dramatis, Langdon tahu kalau pilot ini serius. Dia berjalan mendekati mereka dengan langkah kaku dan gagah seperti anggota Marinir. Langdon pernah beberapa kali membaca tentang persyaratan ketat untuk menjadi anggota Garda Swiss yang elit itu. Direkrut dari salah satu dari empat wilayah Katolik di Swiss, para pelamar harus memiliki persyaratan seperti: lelaki Swiss berusia antara sembilan belas hingga tiga puluh tahun dengan tinggi antara 150 sampai 180 sentimeter bersedia menjalani pelatihan oleh Angkatan Bersenjata Swiss, dan tidak menikah. Dunia mengakui kalau pasukan kerajaan ini adalah kesatuan pengamanan yang paling setia dan berbahaya di dunia.

"Kalian dari CERN?" tanya pengawal itu ketika dia tiba di depan Langdon dan Vittoria. Suaranya kaku.

"Ya, Pak," jawab Langdon.

"Kalian tiba luar biasa cepat," katanya lagi sambil menatap X-33 dengan tatapan takjub. Kemudian dia berpaling pada Vittoria. "Bu, Anda punya baju yang lain?"

"Maaf?"

Dia lalu menunjuk kaki Vittoria. "Celana pendek tidak diperbolehkan di Vatican City."

Langdon melihat kaki Vittoria sekilas dan mengerutkan keningnya. Dia lupa. Vatican City melarang pengunjung yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan paha—baik lelaki maupun perempuan. Peraturan itu merupakan cara untuk memperlihatkan rasa hormat pada kesucian Kota Tuhan ini.

"Hanya ini yang kupunya," jawab Vittoria. "Kami terburu-buru."

Pengawal itu mengangguk, jelas dia tidak senang. Kemudian dia berpaling pada Langdon. "Apakah kamu membawa senjata?"

*Senjata?* pikir Langdon. *Aku bahkan tidak membawa baju dalam untuk ganti.* Dia menggelengkan kepalanya.

Petugas itu lalu berjongkok di depan kaki Langdon dan mulai memeriksanya. Petugas itu mulai dari kaus kaki Langdon. *Orang yang tak mudah percaya,* pikirnya. Tangan pengawal yang kuat itu bergerak ke atas, mendekati selangkangan dan membuat Langdon merasa tidak nyaman. Akhirnya tangan itu bergerak ke atas, ke dada dan bahu Langdon. Petugas itu tampak puas ketika mengetahui kalau Langdon bukan orang yang berbahaya. Dia lalu berpaling pada Vittoria. Dia mengamati kaki Vittoria kemudian matanya bergerak ke bagian dada Vittoria.

Vittoria melotot. “Jangan coba-coba.”

Pengawal itu menatapnya dengan tajam dan berusaha mengintimidasi Vittoria. Namun perempuan itu tidak gentar.

“Apa itu?” tanya si pengawal sambil menunjuk ke arah tonjolan berbentuk kotak kecil di balik saku celana pendek Vittoria.

Vittoria mengeluarkan ponselnya yang sangat tipis. Pengawal itu mengambilnya, lalu menyalakannya dan menunggu nada sambung. Kemudian dia tampak puas ketika mengetahui kalau itu hanya ponsel biasa. Dia lalu mengembalikannya pada Vittoria. Vittoria menerimanya dan memasukkannya kembali ke dalam sakunya.

“Tolong berputar,” kata pengawal itu.

Vittoria mematuhinya. Sambil mengangkat tangannya Vittoria berputar 360 derajat.

Kemudian pengawal itu mengamatinya dengan tajam. Menurut Langdon celana pendek dan kemeja Vittoria tidak menonjol pada tempat-tempat yang tidak semestinya.

Tampaknya pengawal itu pun memiliki kesimpulan yang sama.

“Terima kasih. Ayo berjalan ke arah sini.”

Helikopter Garda Swiss itu terparkir dengan mesin menyala ketika Langdon dan Vittoria mendekat. Vittoria naik ke dalamnya seperti seorang profesional. Dia bahkan nyaris tidak menundukkan kepalanya ketika berjalan di bawah baling-baling yang sedang berputar. Langdon tidak langsung bergerak.

“Apa tidak ada kemungkinan untuk naik mobil saja?” serunya setengah bergurau kepada petugas Garda Swiss yang sedang memanjat ke tempat duduk pilot.

Lelaki itu tidak menjawab.

Langdon tahu, dengan para pengendara mobil yang seperti orang gila di Roma, terbang mungkin menjadi jalan yang lebih aman. Dia lalu menarik napas panjang dan bergerak naik. Langdon menunduk dengan hati-hati ketika berjalan di bawah baling-baling besar itu.

Ketika pengawal itu mulai bersiap untuk terbang, Vittoria berseru kepada pilot itu. “Kalian sudah menemukan tabung itu?”

Pengawal itu menoleh dan tampak bingung. “Tabung apa?”

“Tabung itu. Tabung yang membuat kalian menelepon CERN?”

Lelaki itu mengangkat bahunya. “Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan. Kami sangat sibuk hari ini. Komandanku memerintahkan aku untuk menjemput kalian. Itu saja yang kutahu.”

Vittoria menatap Langdon dengan tatapan tidak tenang. “Harap pakai sabuk pengaman,” kata si pilot ketika mesin helikopter berputar.

Langdon meraih sabuk pengamannya dan mengikat dirinya. Pesawat kecil itu tampak tenggelam di sekitarnya. Kemudian dengan suara mesin menderu, pesawat itu melesat, dan mengarah dengan pasti ke utara, menuju Roma.

*Roma ... caput mundi,* tempat Caesar pernah berkuasa, tempat di mana Santo Petrus disalib. Tempat di mana masyarakat modern berasal. Dan di pusatnya ... sebuah bom waktu sedang berdetak.

# 33

ROMA DARI UDARA terlihat menyerupai labirin. Kota itu seperti sebuah jalinan jalan-jalan kuno yang berliku-liku yang dihiasi oleh gedung-gedung, air mancur dan juga reruntuhan bangunan kuno.

Helikopter Vatican itu tetap terbang rendah ketika memotong ke arah barat daya melalui lapisan kabut asap tebal yang dihasilkan oleh kemacetan lalu lintas di bawahnya. Langdon melihat ke bawah ke arah motor-motor vespa, bis-bis wisata, dan sederetan sedan Fiat kecil yang menderu di sekitar bundaran dari segala jurusan. *Koyaanisqatsi,* pikirnya ketika dia ingat istilah Hopi untuk “kehidupan tanpa keseimbangan”.

Vittoria duduk tenang di sebelah Langdon.

Helikopter itu membelok tajam.

Langdon merasa perutnya tertarik turun. Dia lalu menatap jauh. Matanya bertemu dengan reruntuhan Koliseum Roma, don selalu berpendapat Koliseum adalah salah satu ironi seiarah yang paling besar. Sekarang, Koliseum menjadi simbol budaya dan peradaban manusia. Padahal stadium itu dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya kejadian-kejadian barbar dan tidak beradab, seperti singa lapar yang dilepas untuk mencabiki para tawanan, barisan budak berkelahi hingga mati, tempat pemerkosaan perempuan-perempuan cantik yang ditangkap dari negeri yang jauh, juga tempat di mana orang-orang dipenggal atau dikebiri. Ironis sekali, pikir Langdon, atau mungkin juga tepat karena arsitektur Koliseum itu ditiru oleh Harvard’s

Soldier Field—sebuah lapangan futbal di mana tradisi kuno yang brutal terjadi tiap musim gugur. Di sana penonton menjadi gila dan berteriak-teriak ketika Harvard bertanding melawan Yale dalam pertandingan futbal yang kasar.

Ketika helikopter mengarah ke utara, Langdon melihat Roman Forum—jantung kota Roma sebelum Kristen masuk. Pilar-pilar yang rusak tampak seperti nisan-nisan yang bertumpukan di taman pemakaman, seolah menolak untuk ditelan oleh keramaian kota metropolitan di sekelilingnya.

Ke arah barat, sungai Tiber berkelok-kelok membelah kota. Walau melihat dari udara, Langdon dapat mengetahui kalau sungai itu dalam. Arusnya berputar berwarna cokelat penuh dengan lumpur akibat hujan deras.

“Lihat ke depan,” kata pilot itu ketika membawa pesawatnya menanjak lebih tinggi.

Langdon dan Vittoria menatap ke luar dan melihatnya. Seperti gunung membelah kabut pagi, sebuah kubah besar mencuat dari keburaman di depan mereka. Kubah besar itu adalah Basilika Santo Petrus.

“Itu baru karya Michaelangelo yang berhasil,” kata Langdon kepada Vittoria dengan muka lucu.

Langdon belum pernah melihat Basilika Santo Petrus dari udara. Bagian depannya yang terbuat dari batu pualam memantulkan sinar matahari sore. Dihiasi oleh 140 patung yang menegambarkan para santo, martir, dan malaikat, bangunan besar itu terbentang selebar dua buah lapangan sepak bola dengan panjang sebesar enam kalinya. Bagian dalam gedung raksasa itu memiliki ruangan yang sanggup menampung 60.000 jemaat ... lebih dari seratus kali populasi Vatican City yang juga merupakan negeri terkecil di dunia.

Yang lebih luar biasa lagi, benteng yang menjaga gedung besar itu tidak mampu membuat *piazza* (lapangan terbuka) di depannya terlihat kecil. *Piazza* bernama Lapangan Santo Petrus itu adalah lapangan granit luas yang terhampar dan menjadi tempat terbuka di tengah-tengah kemacetan kota Roma seperti versi klasik dari Central Park di New York. Di depan Basilika Santo Petrus, membatasi sebuah ruang berbentuk oval, terdapat 284 pilar yang mencuat untuk menopang empat lengkungan konsentris ... sebuah arsitektur tipuan mata untuk memperkuat kesan agung *piazza* itu.

Ketika Langdon menatap pada bangunan suci yang mengagumkan di depannya itu, dia bertanya-tanya apa pendapat Santo Petrus jika dirinya berada di sini sekarang. Orang suci itu mati dengan cara yang menyedihkan; disalib dalam posisi terbalik di tempat ini. Sekarang dia beristirahat di makam suci, dikubur lima lantai di bawah tanah, tepat di bawah kubah utama Basilika Santo Petrus.

"Vatican City," ujar pilot itu ramah.

Langdon melihat ke luar ke arah benteng batu yang menjulang tinggi di depan mereka. Benteng itu seperti kubu pertahanan yang kuat dan dibangun mengelilingi kompleks ... bentuk pertahanan yang sangat aneh untuk melindungi dunia spiritual yang  diwarnai oleh berbagai rahasia, kekuasaan dan misteri.

"Lihat!" tiba-tiba Vittoria berseru sambil meraih lengan Langdon Dengan panik Vittoria menunjuk ke bawah ke arah Lapangan Santo Petrus yang berada tepat di bawah mereka.

Langdon merapatkan wajahnya ke jendela pesawat dan melihat ke arah yang ditunjuk Vittoria.

"Di sana itu," kata Vittoria sambil menunjuk.

Di bagian belakang *piazza* menjadi seperti lapangan parkir yang penuh dengan belasan truk trailer. Piringan satelit raksasa diarahkan ke angkasa dari atap truk-truk yang berada di sana. Satelit-satelit itu bertuliskan nama-nama yang akrab di telinga Langdon:

TELEVISOR EUROPEA

VIDEO ITALIA

BBC

UNITED PRESS INTERNATIONAL

Tiba-tiba Langdon merasa bingung dan bertanya-tanya apakah berita tentang antimateri itu sudah bocor ke pers.

Vittoria tampaknya juga menjadi panik. “Kenapa para wartawan berkumpul di sini? Apa yang terjadi?”

Pilot itu menoleh ke belakang dan menatap Vittoria dengan tatapan aneh. “Apa yang terjadi? Memangnya kamu tidak tahu?”

“Tidak,” sergahnya. Aksennya terdengar serak dan kuat.

*“Il Conclavo,”* kata pilot itu menjelaskan. “Tempat ini akan ditutup selama satu jam. Seluruh dunia menyaksikannya.”

*lI Concalvo.*

Kata itu terus berdering-dering di telinga Langdon sebelum menmju perutnya. *Il Conclavo.* Pertemuan seluruh kardinal dari seluruh dunia untuk memilih paus baru. Bagaimana dia bisa lupa. Hal itu sudah diberitakan oleh seluruh media massa baru-baru ini.

Lima belas hari yang lalu, Paus, setelah memerintah dengan baik selama dua belas tahun, meninggal dunia. Setiap koran di

dunia memuat berita tentang serangan stroke fatal yang dialami Paus ketika sedang tidur. Kematian yang tiba-tiba dan tak terduga itu banyak diisukan sebagai kematian yang mencurigakan. Tetapi sekarang, sesuai tradisi yang sudah berlangsung selama beratus-ratus tahun, lima belas hari setelah kematian seorang paus, Vatican mengadakan *Il Conclavo;* sebuah upacara suci yang dihadiri oleh 165 kardinal dari seluruh dunia yang merupakan orang-orang yang paling berpengaruh di dunia Kristen, untuk berkumpul di Vatican City dan mengangkat paus baru.

*Semua kardinal dari seluruh dunia berkumpul di sini hari ini,* pikir Langdon ketika helikopter mereka terbang di atas Basilika Santo Petrus. Vatican City kini membentang di bawah mereka. *Seluruh struktur kekuatan Gereja Katolik Roma sekarang sedang duduk di atas bom waktu.*

# 34

KARDINAL MORTATI menatap ke arah langit-langit yang mewah di Kapel Sistina dan mencoba untuk menemukan keheningan. Dinding kapel yang dihiasi oleh lukisan yang indah itu memantulkan suara para kardinal dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Mereka berdesakan dalam kapel yang diterangi oleh temaram sinar lilin sambil berbisik dengan gembira dan berbicara kepada satu sama lainnya dalam berbagai bahasa. Bahasa universal dalam pertemuan itu adalah bahasa Inggris, Italia, dan Spanyol.

Biasanya penerangan di dalam kapel itu terang benderang yang berasal dari sorotan sinar matahari yang beraneka warna dan mengusir kegelapan seperti sinar dari surga. Tetapi tidak pada hari ini. Sesuai dengan tradisi, semua jendela kapel ditutup kain beledu hitam demi menjaga kerahasiaan. Ini menjamin tidak seorangpun di dalam ruangan itu dapat mengirimkan tanda-tanda atau berkomunikasi dengan cara apa pun dengan dunia luar. Hasilnya adalah, ruangan itu benar-benar gelap dan hanya diterangi oleh sinar lilin ... cahaya yang berkelap-kelip dari lilin menyala di sana membuat semua orang yang tersentuh oleh cahaya itu menjadi tampak pucat ... seperti wajah para santo.

*Istimewa sekali,* pikir Mortati, *akulah yang harus memimpin peristiwa yang suci ini.* Para kardinal yang berusia lebih dari delapan puluh tahun terlalu tua untuk terpilih dalam pemilihan ini sehingga mereka tidak hadir. Tetapi Mortati yang

berusia 79 tahun adalah kardinal yang paling senior di sini dan telah ditunjuk untuk memimpin pertemuan tersebut.

Sesuai tradisi, para kardinal berkumpul di sini selama dua jam sebelum acara itu dimulai agar mereka dapat saling bertukar kabar dengan rekan-rekannya dan terlibat dalam diskusi. Pada pukul 7 malam,

Kepala Urusan Rumah Tangga Kepausan akan tiba untuk memberikan doa pembukaan lalu meninggalkan ruangan. Kemudian Garda Swiss akan mengunci pintu dan membiarkan para kardinal berada di dalam ruangan yang terkunci itu. Pada saat itulah ritual politik tertua dan paling rahasia dimulai. Para kardinal tidak akan dibebaskan dari ruangan tersebut sampai mereka memutuskan siapa di antara mereka yang akan menjadi paus berikutnya.

*Conclave.* Bahkan sebutan itu pun mengandung makna rahasia. *"Con clave"* arti harfiahnya adalah "terkunci." Para kardinal di sana tidak boleh menghubungi siapa pun. Tidak boleh menelepon. Tidak ada pesan keluar dan masuk. Tidak boleh membisikkan apa pun melalui pintu. *Conclave* adalah keadaan yang kosong, tidak dipengaruhi oleh apa pun dari dunia luar. Ritual ini memastikan para kardinal agar tetap *Solum Dum prae oculis* ... hanya Tuhan yang berada di depan mata mereka.

Tapi tentu saja di luar dinding kapel, media massa mengamati dan menunggu sambil berspekulasi siapa di antara para cardinal itu yang akan menjadi pemimpin dari satu milyar pemeluk agama Katolik di seluruh dunia. Rapat pemilihan paus memang menciptakan atmosfer yang tegang dan dipenuhi oleh beban politik Selama lebih dari berabad-abad, peristiwa ini pernah menjadi acara yang mematikan; diwarnai oleh racun dan pekelahian, bahkan pembunuhan pernah terjadi di balik dinding suci itu. *Itu hanyalah kejadian di masa lalu,* pikir Mortati.

*Malam ini pertemuan akan berlangsung damai, penuh kebahagiaan dan yang terutama adalah ... da/am waktu singkat.*

Paling tidak, itulah perkiraan Kardinal Mortati.

Sekarang, ada perkembangan yang tidak terduga. Secara aneh, empat orang kardinal tidak hadir di kapel itu. Mortati tahu semua pintu keluar Vatican City dijaga ketat dan para kardinal yang menghilang itu tidak mungkin pergi terlalu jauh. Tapi sekarang, kurang dari satu jam sebelum doa pembukaan, dia mulai merasa bingung. Keempat kardinal yang menghilang itu bukanlah kardinal biasa. Mereka adalah kardinal penting. Empat kardinal yang terpilih.

Sebagai pemimpin acara pertemuan ini, Mortati mengirimkan pesan melalui saluran yang semestinya ke Garda Swiss untuk memberi tahu mereka tentang menghilangnya keempat kardinal tersebut. Tapi mereka belum memberikan kabar apa-apa kepadanya. Para kardinal yang lain pun mulai merasakan ketidakhadiran keempat orang penting yang terasa aneh bagi mereka. Di antara semua kardinal yang hadir, keempat kardinal ini seharusnya tiba tepat waktu! Kardinal Mortati mulai takut kalau acara ini akan berjalan sangat lama. Dia tidak tahu.

# 35

DEMI KEAMANAN dan menghindari kebisingan, landasan helikopter Vatican berada di ujung barat laut Vatican City, sejauh mungkin dari Basilika Santo Petrus.

*"Terra firma,"* kata pilot itu mengumumkan ketika mereka menyentuh landasan. Pilot itu lalu keluar dan membuka pintu geser untuk Langdon dan Vittoria.

Langdon turun dari helikopter dan membalikkan tubuhnya untuk menolong Vittoria. Tetapi ternyata Vittoria sudah meloncat turun dengan mudahnya. Setiap otot di tubuh Vittoria tampaknya sudah memiliki satu tujuan—menemukan antimateri itu sebelum meledak atau sesuatu yang mengerikan akan terjadi.

Setelah memasang penutup sinar matahari pada jendela helikopternya, pilot itu mengantar mereka ke sebuah mobil golf bertenaga listrik dengan ukuran besar. Mobil itu telah menunggu mereka di dekat landasan helikopter. Kendaraan itu membawa mereka tanpa suara di sepanjang sisi barat negara mini itu di mana terdapat pagar semen setinggi lima puluh kaki yang cukup tebal untuk menangkis serangan, bahkan serangan tank sekalipun. Berbaris di sisi dalam tembok tebal itu, pasukan Garda Swiss berdiri waspada tiap jarak lima puluh meter untuk menjaga keamanan. Mobil bertenaga listrik itu membelok tajam ke kanan ke arah Via della Osservatorio. Langdon melihat papan penunjuk arah:

PALAZZO GOVERNATORATO

COLLEGIO ETHIOPIANA

BASILICA SAN PIETRO

CAPELLA SISTINA

Mobil yang membawa mereka melaju lebih cepat di jalan yang terawat dengan baik. Mereka kemudian melewati sebuah gedung yang tidak terlalu tinggi bertuliskan RADIO VATICANA. Langdon menyadari kalau gedung itu menyiarkan siaran radio yang paling banyak didengarkan di seluruh dunia: *Radio Vaticana,* radio yang menyebarkan firman Tuhan ke telinga jutaan pendengar di seluruh dunia.

*"Attenzione,"* kata pilot itu sambil membelok tajam di sebuah putaran.

Ketika mobil itu berjalan memutar, Langdon hampir tidak bisa memercayai penglihatannya ketika bayangan gedung di depannya muncul. *Giardini Vaticani,* katanya dalam hati. Jantung Vatican City. Tepat di belakang Basilika Santo Petrus, membentang pemandangan yang jarang dilihat oleh banyak orang. Di sebelah kanannya terlihat Palace of Tribunal, tempat tinggal Paus yang megah yang hanya sanggup disaingi oleh istana Versailles dalam hal hiasan-hiasan gaya baroknya. Gedung Governatorato yang tampak seram itu sekarang telah mereka lalui. Gedung itu adalah kantor bagi seluruh kegiatan administrasi Vatican City. Dan sekarang, di sebelah kiri mereka, berdiri Museum Vatican yang besar. Langdon sadar kalau dirinya tidak akan sempat untuk mengunjungi museum itu sekarang.

“Kenapa sepi sekali?” tanya Vittoria sambil mengamati lapangan rumput dan jalan-jalan yang lengang.

Pengawal itu memeriksa jam tangan *chronograph* berwarna hitam bergaya militer yang dikenakannya—sebuah perpaduan aneh di balik lengan bajunya yang menggelembung. “Para kardinal itu berkumpul di Kapel Sistina. Rapat pemilihan paus biasanya dimulai kurang dari satu jam setelah itu.

Langdon mengangguk. Samar-samar dia ingat sebelum mengadakan rapat untuk memilih paus yang baru, para kardinal menghabiskan waktu dua jam di dalam Kapel Sistina untuk tafakur dan saling berbincang dengan rekan sesama kardinal dari seluruh dunia. Waktu itu memang ditujukan untuk menyegarkan keakraban di antara para kardinal sehingga proses pemilihan itu berjalan dengan suasana santai. “Dan penghuni dan pegawai lainnya?”

“Dipindahkan dari kota ini dengan alasan kerahasiaan dan keamanan sampai rapat pemilihan paus berakhir.”

“Dan kapan acara itu berakhir?”

Pengawal itu menggerakkan bahunya. “Hanya Tuhan yang tahu.” Entah kenapa kata-kata itu terdengar aneh sekali.

Setelah memarkir mobil di lapangan rumput yang luas, tepat di ujung Basilika Santo Petrus, pengawal itu mengantar Langdon dan Vittoria menaiki lereng berlantai batu ke sebuah *plaza* pualam di belakang gereja agung itu. Setelah melintasi *plaza,* mereka berjalan di tembok belakang gereja dan terus menyusurinya sampai bertemu dengan lapangan berbentuk segi tiga di seberang Via Belvedere. Mereka kemudian bertemu dengan sekumpulan bangunan yang berdiri rapat. Pengetahuan Langdon akan sejarah seni membuatnya memahami tulisan yang tertera di sana—Kantor Percetakan Vatican, Laboratorium

Restorasi Permadani, Kantor Pos dan Gereja Santa Anna. Mereka kemudian menyeberangi lapangan kecil lagi dan sampai ke tujuan mereka.

Kantor Garda Swiss berdekatan dengan Il Corpo di Vigilanza, dan berdiri tepat di sebelah timur laut Basilika Santo Petrus. Kantor itu terletak di sebuah gedung yang tidak tinggi dan terbuat dari batu. Di kedua sisi pintu masuknya, berdiri dua orang pengawal yang kaku seperti sepasang patung batu.

Langdon harus mengakui kalau kedua pengawal itu tidak tampak lucu. Walau mereka juga mengenakan seragam berwarna biru dan emas seperti pilot yang mengantarnya ini, keduanya memegang senjata tradisional "pedang panjang Vatican" yang merupakan sebilah tombak sepanjang delapan kaki dengan sebuah sabit besar yang tajam. Konon, pedang itu pernah memenggal kepala banyak orang Muslim dan melindungi prajurit Kristen dalam Perang Salib pada abad kelima belas.

Ketika Langdon dan Vittoria mendekat, kedua penjaga itu melangkah ke depan sambil menyilangkan pedang panjang mereka untuk menghalangi pintu masuk. Salah satu dari mereka menatap sang pilot dengan bingung. *"I pantaloni,"* katanya sambil menunjuk celana pendek Vittoria.

Pilot ltu mengibaskan tangannya kepada mereka. "*Il comandante vuole verdeli subito."*

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Lalu dengan enggan mereka menepi.

Di dalam, udara terasa dingin. Gedung itu sama sekali tidak tampak seperti kantor administrasi sebuah pasukan keamanan *yang* selama ini dibayangkan oleh Langdon. Ruangan ini dihiasi oleh perabotan mewah, koridornya berisi lukisan-lukisan yang

pasti sangat diinginkan oleh banyak museum di seluruh dunia untuk menghiasi balairung utama mereka.

Pilot itu menunjuk ke arah anak tangga yang curam. “Silakan turun ke bawah.”

Langdon dan Vittoria mengikuti anak tangga yang terbuat dari pualam putih itu. Saat itu mereka berjalan turun dan melewati sederetan patung lelaki yang berdiri telanjang. Setiap patung hanya mengenakan selembar daun *fig* yang berwarna lebih terang daripada warna keseluruhan tubuh patung-patung itu.

Pengebirian besar-besaran, pikir Langdon.

Peristiwa itu adalah tragedi yang paling mengerikan di era Renaisans. Pada tahun 1857, Paus Pius IX berpendapat patung lelaki yang dibuat dengan sangat akurat itu dapat menimbulkan pikiran kotor bagi para penghuni Vatican. Dia kemudian mengambil pahat dan palu, dan menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki di dalam Vatican City. Dia merusak karya Michaelangelo, Bramante dan Bernini. Plaster berbentuk daun fig dari semen kemudian dipasang untuk menutupi kerusakan itu. Ratusan patung telah dikebiri. Langdon sering bertanya-tanya apakah ada peti kayu besar yang berisi ratusan penis batu yang disimpan di suatu tempat.

“Di sini,” kata pengawal itu.

Mereka tiba di dasar anak tangga dan menghadap ke sebuah pintu baja yang berat. Pengawal itu mengetik kode masuk, lalu pintu itu bergeser tebuka. Langdon dan Vittoria masuk.

Setelah melewati ambang pintu baja itu, mereka memasuki ruangan yang sangat aneh.

# 36

KANTOR GARDA SWISS.

Langdon berdiri di pintu dan mengamati tabrakan antar abad di hadapannya. Ruangan itu adalah perpustakaan bergaya Renaisans mewah, lengkap dengan rak-rak buku berukir, karpet oriental, dan permadani dinding yang beraneka warna ... tapi ruangan itu juga dilengkapi dengan perlengkapan berteknologi tinggi, seperti komputer, mesin faks, peta elektronik yang memperlihatkan kompleks Vatican, dan televisi yang menayangkan berita dari CNN. Beberapa lelaki dengan celana panjang berwarna-warni sedang sibuk mengetik di komputer mereka sambil mendengarkan *headphone* yang futuristik di telinga mereka dengan tekun.

“Tunggu di sini,” kata pengawal itu.

Langdon dan Vittoria menunggu ketika pengawal itu melintasi ruangan untuk menuju ke seorang lelaki yang sangat jangkung, kurus, dan berseragam militer berwarna biru tua. Lelaki itu sedang berbicara dengan menggunakan ponselnya dan berdiri sangat tegak sehingga tampak hampir melengkung ke belakang. Pengawal itu mengatakan sesuatu kepadanya, lalu lelaki itu menatap tajam ke arah Langdon dan Vittoria. Dia mengangguk kemudian memunggungi mereka lagi dan melanjutkan pembicaraannya melalui ponselnya itu.

Pengawal itu kembali. “Komandan Olivetti akan menemui Anda sebentar lagi.”

“Terima kasih.”

Pengawal itu berlalu dan menuju ke ruang atas.

Langdon mengamati Komandan Olivetti yang sedang berdiri di seberang ruangan. Dia lalu menyadari kalau lelaki itu adalah Panglima Tertinggi angkatan bersenjata negara mini ini. Vittoria dan Langdon menunggu sambil mengamati kegiatan di depan mereka. Para pengawal berseragam berwarna cerah berlalu-lalang dan menyerukan perintah dalam bahasa Italia.

*“Continua cercandol”* seseorang berseru di telepon.

*“Probasti il museoi”* yang lainnya bertanya.

Langdon tidak harus bisa berbahasa Italia dengan lancar untuk memahami maksud petugas tersebut. Dia tahu kalau saat itu para petugas keamanan di ruang kendali sedang mencari-cari sesuatu dengan tegang. Ini adalah berita baik. Kabar buruknya adalah kemungkinan mereka belum menemukan antimateri itu.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Langdon pada Vittoria.

Vittoria mengangkat bahunya dan tersenyum letih.

Ketika akhirnya komandan itu mematikan teleponnya dan bergerak ke arah mereka, Langdon melihat lelaki itu menjadi bertambah jangkung setiap kali melangkah mendekati mereka. Tubuh Langdon sudah cukup jangkung, dan dia tidak biasa mendongak ketika berbicara kepada seseorang, tetapi Komandan Olivetti berhasil memaksanya mendongak. Dilihat dari wajahnya yang tampak keras, Langdon segera merasakan bahwa sang komandan adalah laki-laki yang berpengalaman. Rambut sang komandan berwarna hitam dan dipotong sangat pendek bergaya tentara. Matanya sangat tajam yang hanya dapat diperoleh dari latihan keras selama bertahun-tahun. Dia bergerak dengan sangat tegap. Sebuah alat komunikasi tersembunyi di telinganya sehingga membuatnya lebih terlihat seperti Pengawal Rahasia Amerika Serikat daripada Komandan Garda Swiss.

Komandan itu berbicara dalam Bahasa Inggris dengan aksen yang kental. Suaranya dapat dibilang lembut bagi seseorang yang begitu jangkung. Nada suaranya kaku dan mencerminkan ketegasan anggota militer. “Selamat siang,” sapanya. “Saya Komandan Olivetti—*Comandante Principale* Garda Swiss. Akulah yang menelepon direktur Anda.”

Vittoria mendongak. “Terima kasih atas kesediaan Anda untuk bertemu dengan kami.”

Komandan itu tidak menjawab. Dia memberi isyarat kepada mereka untuk mengikutinya dan membawa mereka melalui berbagai peralatan elektronik untuk menuju sebuah pintu di sisi ruangan itu.

“Masuklah,” katanya sambil membukakan pintu.

Langdon dan Vittoria berjalan melewatinya dan masuk ke ruang kendali yang gelap di mana terdapat begitu banyak monitor video menempel di dinding yang menayangkan gambar hitam-putih dari kompleks itu dengan gerakan lambat. Seorang penjaga muda mengamati gambar-gambar itu dengan serius.

*“Fuori”* kata Olivetti.

Penjaga itu berkemas dan pergi.

Olivetti berjalan menuju salah satu layar monitor dan menunjuknya. Dia lalu berpaling pada tamunya. “Gambar ini berasal dari sebuah kamera yang disembunyikan di suatu tempat di dalam Vatican City. Aku menginginkan penjelasan.”

Langdon dan Vittoria melihat layar itu dan sama-sama terkesiap. Gambar itu sangat jelas. Tidak diragukan lagi. Itulah tabung antimateri CERN. Di dalamnya, setetes cairan metalik mengambang di udara diterangi oleh sinar jam digital LED yang berkedip-kedip. Yang membuatnya menjadi semakin menakutkan adalah ruangan di sekeliling tabung itu sangat gelap, seolah antimateri itu berada di dalam sebuah lemari atau

ruangan gelap. Pada bagian paling atas monitor itu menyala tulisan yang sangat mencolok: TAYANGAN LANGSUNG—KAMERA NOMOR 86.

Vittoria melihat waktu yang masih tersisa pada penunjuk waktu yang menyala di tabung tersebut. "Kurang dari enam jam," Vittoria berbisik kepada Langdon, wajahnya tegang.

Langdon memeriksa jam tangannya. "Berarti waktu kita hingga ...." Dia berhenti, perutnya terasa seperti terpilin.

"Tengah malam," sahut Vittoria dengan wajah pucat.

*Tengah malam,* pikir Langdon. *Pilihan tepat untuk mendapatan suasana yang dramatis.* Sepertinya, siapa pun yang telah mencuri tabung itu kemarin malam, sudah mengukur waktunya dengan sempurna. Sebuah firasat buruk muncul ketika Langdon menyadari dirinya sedang berada di atas sebuah bom waktu yang dahsyat.

Suara Olivetti lebih mirip dengan desisan. "Apakah benar itu milik institusi Anda?"

Vittoria mengangguk. "Ya, Pak. Tabung itu dicuri dari kami. Tabung itu berisi zat yang mudah terbakar disebut antimateri."

Olivetti tampak tidak tergerak. "Aku cukup akrab dengan berbagai jenis bom, Nona Vetra. Tetapi aku belum pernah mendengar tentang antimateri."

"Itu teknologi baru. Kita harus menemukannya segera atau mengevakuasi Vatican City."

Perlahan Olivetti memejamkan matanya dan membukanya kembali seolah dengan memfokuskan kembali tatapannya ke wajah Vittoria dapat mengubah apa yang baru saja didengarnya. "Mengevakuasi? Apakah kamu tahu apa yang sedang terjadi di sini malam ini?"

“Ya Pak. Dan nyawa para kardinal sedang dalam bahaya. Kita hanya punya waktu kira-kira enam jam. Apakah pencarian tabung itu mengalami kemajuan?”

Olivetti menggelengkan kepalanya. “Kami bahkan belum mulai mencarinya.”

Vittoria seperti tercekik. “Apa? Tetapi kami mendengar bahwa penjaga Anda berbicara tentang pencarian—”

“Kami memang sedang mencari,” kata Olivetti, “tetapi bukan mencari tabung kalian. Orang-orangku sedang mencari sesuatu yang lain dan itu bukan urusan kalian.”

Suara Vittoria serak. “Kalian bahkan belum *mulai* mencari tabung itu?”

Bola mata Olivetti seperti mengecil. Wajahnya terlihat waspada seperti seekor serangga yang sedang menunggu mangsanya. “Namamu Vetra, ’kan? Biar aku jelaskan sesuatu padamu. Direktur perusahaanmu menolak memberikan keterangan apa pun tentang benda itu kepadaku melalui telepon. Dia hanya mengatakan bahwa aku harus menemukannya segera. Kami sangat sibuk dan aku tidak punya waktu luang untuk menyuruh anak buahku untuk mencarinya hingga aku mendapatkan informasi yang jelas.”

“Hanya ada satu fakta yang relevan say ini, Pak,” sahut Vittoria. “Dalam hitungan jam alat itu akan menghancurkan seluruh kompleks ini

Olivetti tetap tak tergerak. “Nona Vetra, ada yang perlu kamu ketahui. Nada bicaranya menunjukkan kalau dirinyalah bos di sana. “Walau Vatican City terlihat kuno, tapi setiap jalan masuk, baik yang jalan khusus maupun jalan umum, dilengkapi dengan peralatan pengindraan paling mutakhir yang pernah dikenal orang. Ketika seseorang berusaha masuk ke sini dengan membawa benda yang mudah terbakar itu, hal itu langsung bisa

kami deteksi. Kami memiliki pemindai isotop radioaktif, penyaring bau yang dirancang oleh DEA untuk mengendus kehadiran unsur kimia beracun ataupun yang mudah terbakar, bahkan dalam jumlah terkecil sekalipun. Kami juga memiliki detektor metal yang paling mutakhir dan pemindai dengan teknologi sinar X."

"Sangat mengesankan," kata Vittoria dingin, sedingin nada suara Olivetti. "Celakanya, antimateri bukan unsur radioaktif. Elemen kimia yang dimilikinya adalah hidrogen murni dan tabung itu terbuat dari plastik. Tidak ada alat pendeteksi yang dapat melacaknya."

"Tetapi tabung itu mempunyai sumber energi," kata Olivetti, sambil menunjuk pada layar LED yang berkedip-kedip. "Bahkan jejak terkecil dari nikel-kadmium sekalipun dapat terlacak sebagai—"

"Baterenya juga terbuat dari plastik."

Kesabaran Olivetti mulai tampak menipis. "Batere plastik?"

"Gel elektrolit dari polimer dan teflon."

Olivetti mencondongkan tubuhnya ke arah Vittoria seolah ingin menegaskan ukuran tubuhnya yang besar. *"Signorina,* Vatican menjadi sasaran ancaman bom setiap bulannya. Aku sendiri melatih setiap Garda Swiss untuk memahami teknologi bom. Aku sangat mengetahui kalau tidak ada zat di dunia ini yang cukup kuat untuk melakukan apa yang baru saja kamu jelaskan tadi, kecuali kamu berbicara tentang bom nuklir dengan hulu ledak sebesar bola basket."

Vittoria menatapnya dengan tatapan yang sangat tajam. "Alam mempunyai banyak misteri yang belum terungkap."

Olivetti lebih mendekatkan dirinya. "Boleh aku bertanya siapa kamu ini? Apa kedudukanmu di CERN?"

“Aku staf peneliti senior dan ditunjuk menjadi penghubung ke Vatican dalam keadaan gawat ini.”

“Maafkan aku kalau aku tidak sopan. Kalau ini memang keadaan gawat mengapa aku harus berurusan denganmu dan bukan dengan direkturmu? Dan kenapa kamu dengan tidak sopannya datang ke Vatican dengan mengenakan celana pendek?”

Langdon mengerang dalam hati. Bagaimana mungkin dalam situasi seperti ini, sang komandan malah mempermasalahkan aturan berpakaian? Tapi kemudian dia baru sadar. Kalau penis dari batu saja bisa menimbulkan pemikiran kotor di otak penghuni Vatican, Vittoria Vetra yang datang dengan celana pendek pasti menjadi ancaman bagi keamanan nasional negara mini ini.

“Komandan Olivetti,” sela Langdon, berusaha untuk meredam bom kedua yang nampaknya akan segera meledak. “Namaku Robert Langdon. Aku dosen kajian religius dari Amerika Serikat dan tidak ada hubungannya dengan CERN. Aku sudah pernah melihat percobaan antimateri dan berani menjamin kebenaran pernyataan Nona Vetra tadi. Antimateri itu memang sangat berbahaya. Kami punya alasan untuk meyakini benda itu diletakkan di kompleks Anda oleh sebuah kelompok antireligius yang bertujuan untuk mengacaukan acara pemilihan paus.”

Olivetti berpaling, menatap orang yang tingginya tidak lebih dari tubuhnya itu. “Di depanku ada seorang perempuan mengenakan celana pendek mengatakan kepadaku kalau setetes cairan bisa meledakkan Vatican City, lalu ada seorang dosen dari Amerika berkata kalau kami sedang menjadi sasaran sebuah kelompok antireligius. Apa yang kalian inginkan dariku?”

“Temukan tabung itu,” kata Vittoria. “Sekarang juga.”

“Tidak mungkin. Benda itu bisa berada di mam saja. Vatican City itu luas sekali.”

“Kamera Anda tidak dipasangi pelacak GPS?”

“Kamera itu tidak biasanya dicuri. Kami membutuhkan waktu hari-hari untuk menemukan kamera yang hilang itu.”

“Kita tidak punya beberapa hari,” kata Vittoria tegas. “Kita hanya punya waktu enam jam.”

“Enam jam sampai apa, Nona Vetra?” suara Olivetti tiba-tiba menjadi lebih keras. Dia lalu menunjuk gambar di dalam layar monitor di hadapan mereka. “Sampai layar itu selesai menghitung mundur? Sampai Vatican City menghilang? Percayalah padaku, aku tidak suka ada orang yang mengganggu sistem keamananku. Aku juga tidak suka ada peralatan aneh yang muncul secara misterius di sini. Aku peduli. Itu pekerjaanku. Tetapi apa yang baru saja kalian katakan padaku itu tidak dapat diterima.”

Langdon berbicara tanpa berpikir lagi. “Anda pernah mendengar tentang Illuminati?”

Air muka sang komandan yang dingin itu berubah. Matanya menjadi putih seperti seekor hiu yang siap menyerang. “Kuperingatkan. Aku tidak punya waktu untuk ini semua.”

“Jadi, Anda *pernah* mendengar tentang Illuminati.”

Mata Olivetti menghujam seperti bayonet. “Aku orang yang bersumpah untuk membela Gereja Katolik. *Tentu saja* aku pernah mendengar tentang Illuminati. Mereka telah mati beberapa dasawarsa yang lalu.”

Langdon merogoh sakunya dan mengeluarkan kertas faks yang menunjukkan mayat Leonardo Vetra yang dicap. Dia menyerahkannya kepada Olivetti.

“Aku peneliti Illumniati,” kata Langdon ketika Olivetti mempelajari gambar itu. “Sulit juga bagiku untuk menerima

kenyataan bahwa Illuminati masih aktif, tapi munculnya cap ini digabungkan dengan fakta bahwa Illuminati terkenal memiliki sumpah untuk melawan Vatican City telah mengubah pendapatku."

"Ini hanyalah tipuan komputer." Olivetti lalu menyerahkan kertas itu kepada Langdon.

Langdon menatap ragu. "Tipuan? Lihatlah pada kesimetrisannya! Kalian harus menyadari bahwa keaslian—"

"Keaslian itulah yang tidak kamu punyai. Mungkin Nona Vetra tidak memberimu penjelasan. Para ilmuwan dari CERN sudah banyak mengkritik kebijakan Vatican sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Mereka secara teratur mengajukan permintaan untuk menarik kembali teori penciptaan alam semesta, meminta maaf secara resmi kepada Galileo dan Copernicus, dan mencabut kritik kami terhadap penelitian yang berbahaya dan tidak bermoral. Skenario seperti apa yang rasanya cocok bagi kalian? Hmm biar aku pikir dulu ... ada kelompok setan berusia empat ratus tahun telah muncul kembali dengan senjata yang dapat memusnahkan massa atau orang-orang konyol dari CERN sedang berusaha untuk mengganggu peristiwa suci di Vatican dengan omong kosong seperti ini?"

"Foto itu," kata Vittoria, suaranya terdengar seperti lava mendidih, "adalah ayahku. Dia *dibunuh*. Kamu pikir ini *akal-akalan* kami saja?"

"Aku tidak tahu, Nona Vetra. Tetapi sampai aku mendapatkan jawaban yang masuk akal, aku tidak akan memberikan peringatan apa-apa kepada anak buahku. Kewaspadaan dan kehati-hatian adalah tugasku ... seperti peristiwa suci ini yang dapat berlangsung karena kejernihan pikiran. Hari ini sama seperti hari-hari lainnya."

"Paling tidak, tunda acara itu."

“Tunda?” Mulut Olivetti mengaga. “Sombong sekali! Rapat untuk memilih paus tidak seperti pertandingan baseball di Amerika yang dapat kamu batalkan karena hujan. Ini adalah perisitiwa suci dengan peraturan dan proses yang ketat. Tidak jadi masalan apakah satu milyar umat Katolik di dunia ini menunggu seorang pemimpin. Tidak peduli apakah ada media massa dari selurun dunia mefflmggu di luar. Protokol untuk peristiwa suci ini bukan hal yang dapat dipermainkan. Sejak 1179, pertemuan untuk memilih seorang paus tetap berlangsung walau ada gempa bumi, kelaparan, dan bahkan bencana pes sekalipun. Percayalah, pertemuan ini tidak akan pernah ditunda hanya karena ilmuwan dibunuh atau satu tetes zat yang hanya Tuhan yang tahu.”

“Antarkan aku pada seorang yang bertanggung jawab,” pinta Vittoria.

Olivetti melotot. “Aku adalah orang bertanggung jawab di sini.”

“Tidak,” sergah Vittoria. “Seseorang dari *kepastoran*.”

Olivetti mulai habis kesabarannya. “Mereka sudah pergi. Kecuali Garda Swiss, satu-satunya yang masih ada di Vatican City hanyalah Dewan Kardinal yang berkumpul untuk mengadakan rapat. Dan mereka berada di dalam Kapel Sistina.”

“Bagaimana dengan Kepala Urusan Rumah Tangga Kepausan?” desak Langdon datar.

“Siapa?”

“Kepala Urusan Rumah Tangga Mendiang Paus.” Langdon mengulangi kata itu dengan nada yakin sambil berdoa mudah-mudahan ingatannya tidak salah. Dia ingat pernah membaca tentang pengaturan otoritas Vatican yang unik setelah kematian seorang paus. Kalau Langdon benar, sebelum paus yang baru terpilih, kekuasan beralih sementara ke asisten pribadi mendiang

Paus; Kepala Urusan Rumah Tangga Kepausan, sebuah badan sekretariat yang mengawasi jalannya rapat pemilihan Paus sampai para kardinal memilih Bapa Suci yang baru. “Saya yakin Kepala Urusan Rumah Tangga Kepausan adalah orang yang berwenang pada saat ini.”

*“Il camerlengno?”* Olivetti mendengus. “Dia hanyalah seorang pastor di sini. Dia adalah pelayan kepercayaan mendiang Paus.”

Tetapi dia masih berada di sini. Dan Anda melapor kepadanya.”

Olivetti melipat lengannya di dadanya. “Pak Langdon, memang benar kalau peraturan Vatican memerintahkan sang *camerlegno* untuk berperan sebagai kepala pemerintahan selama rapat pemilihan paus berlangsung. Karena dia masih belum matario untuk diangkat sebagai paus, maka dia dapat memastikan pemilihan yang berjalan dengan jujur dan adil. Ini seperti kalau presiden Anda meninggal dan salah satu ajudannya memerintah untuk sementara waktu di Ruang Oval. Sang *camerlegno* masih muda dan pemahamannya tentang keamanan, atau apa pun itu, masih terbatas. Jadi sayalah yang bertanggung jawab di sini.”

“Bawa kami padanya,” kata Vittoria.

“Tidak mungkin. Rapat untuk memilih paus akan dimulai empat puluh menit lagi. Sang *camerlegno* sedang berada di dalam kantornya untuk bersiap-siap. Aku tidak akan mengganggunya karena ada masalah keamanan.”

Vittoria membuka mulutnya untuk mendesaknya, tapi terpotong oleh suara ketukan pintu. Olivetti membukanya.

Seorang penjaga mengenakan tanda-tanda kebesaran lengkap berdiri di luar dan menunjuk jam tanganya. *“E I’ora, comandante.”*

Olivetti memeriksa jam tangannya sendiri dan mengangguk. Dia berpaling pada Langdon dan Vittoria seperti seorang hakim yang sedang mempertimbangkan nasib mereka. “Ikuti aku,” katanya kemudian. Lalu dia membawa mereka keluar dari ruang pemantau dan melewati ruang kendali keamanan untuk menuju ke sebuah ruangan kecil yang terang di bagian belakang. “Kantorku.” Olivetti meminta mereka masuk. Ruangan itu tidak istimewa, hanya terdiri atas sebuah meja yang berantakan, lemari arsip, kursi lipat dan pendingin udara. “Aku akan kembali sepuluh menit lagi. Kusarankan agar kalian menggunakan waktu itu untuk memutuskan bagaimana kalian akan melanjutkan kunjungan kalian.”

Vittoria berputar. “Kamu tidak bisa pergi begitu saja! Tabung itu—”

“Aku tidak punya waktu untuk itu,” Olivetti menjadi sangat marah. “Mungkin aku akan menahan kalian hingga rapat pemilihan paus selesai, kalau aku masih punya waktu.”

*“Signore”* desak penjaga itu, sambil menunjuk jam tangannya. *“Spazzare di cappella.”*

Olivetti mengangguk dan beranjak akan pergi.

*“Spazzare di cappella?”* tanya Vittoria. “Kamu pergi untuk menyisir kapel itu?”

Olivetti berputar kembali, matanya menatap tajam ke arahnya. “Kami menyisir untuk mencari alat penyadap elektronik, Nona Vetra. Ini prosedur keamanan.” Dia kemudian menunjuk kaki Vittoria seperti menyindir. “Sesuatu yang tentu tidak akan kamu mengerti.”

Setelah itu lelaki besar itu membanting pintu sehingga kaca tebalnya bergetar. Dengan cepat Olivetti mengeluarkan sebuah kunci, memasukkannya ke lubangnya dan memutarnya. Sebuah gerendel yang berat bergeser masuk ke penguncinya.

*“Idiotal”* teriak Vittoria. “Kamu tidak bisa mengurung kami di sini!”

Melalui kaca itu Langdon dapat melihat Olivetti mengatakan sesuatu kepada seorang penjaga. Penjaga itu mengangguk. Ketika Olivetti berjalan pergi ke luar ruangan, penjaga itu berpaling menghadap mereka dari balik kaca pintu, lengannya disilangkan, sebuah pistol besar tampak terselip di pinggangnya.

*Sempurna,* pikir Langdon. *Sangat sempurna.*

## 37

VITTORIA MELOTOT KE ARAH seorang tentara Garda Swiss yang in di luar pintu ruang kerja Olivetti. Pengawal itu balas melotot, seragam aneka warnanya sangat kontras dengan airmukanya yang tegas.

*“Che fiasco,”* pikir Vittoria. *Ditahan oleh seorang lelaki bersenjata dan mengenakan piyama.*

Langdon hanya terdiam sementara Vittoria berharap Langdon akan menggunakan otak Harvard-nya untuk berpikir bagaiman mengeluarkan mereka dari sini. Namun Vittoria bisa melihat dari wajah Langdon kalau lelaki itu lebih merasa terkejut daripada sedang berpikir. Dia mulai menyesal karena sudah melibatkan dosen itu hingga sejauh ini.

Insting pertama Vittoria adalah mengeluarkan ponselnya dan menelepon Kohler, tetapi dia tahu itu bodoh. Pertama, penjaga itu akan masuk dan merampas ponselnya. Kedua, kalau Kohler sedang menjalani perawatan rutinnya, dia mungkin masih dalam keadaan tidak berdaya. Bukannya tidak penting ... tetapi sepertinya Olivetti tidak akan memercayai kata-kata orang lain pada saat ini.

*Ingat!* Kata Vittoria pada diri sendiri. *Ingat jawaban dari ujian ini!*

*Ingatan* adalah kiat para filsuf penganut Buddha. Vittoria tidak menuntut pikirannya untuk mencari pemecahan untuk masalah ini, dia meminta pikirannya agar mengingatnya. Pemikiran kalau seseorang pernah mengetahui jawaban dari sebuah masalah, menciptakan pola berpikir yang memastikan bahwa jawaban itu ada ... dan mengurangi ketidakberdayaan akibat rasa putus asa. Vittoria sering menggunakan proses itu

untuk mengatasi kebingungan ilmiah ... seperti ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menurut orang kebanyakan, tidak ada jawabannya.

Pada saat itu, kiat ingatannya mengarah ke kekosongan yang besar. Jadi dia mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada di depannya, seperti berbagai hal yang harus dilakukannya. Dia harus memperingatkan seseorang. Seseorang di Vatican ini yang akan mendengarkannya dengan serius. Tetapi siapa? Sang *camerlegno.* Bagaimana caranya? Vittoria sedang terkunci di dalam sebuah kotak kaca yang hanya memiliki satu pintu.

*Alat,* katanya pada dirinya sendiri. *Pasti ada peralatan yang bisa membantu. Amati lagi sekelilingmu.*

Secara naluriah, dia melemaskan bahunya dan mengendurkan matanya, lalu menarik napas panjang sebanyak tiga kali ke dalam paru-parunya. Dia merasakan jantungnya berdetak lambat dan otot-ototnya melunak. Kekacauan karena panik dalam benaknya menghilang. *Baik,* pikirnya, *bebaskan pikiranmu. Apa yang dapat membuat situasi ini menjadi keadaan yang positif? Apa saja yang kumiliki?*

Pikiran analitis Vittoria Vetra, begitu sudah tenang, menjadi buah kekuatan yang tidak bisa dianggap enteng. Dalam beberapa detik saja dia menyadari bahwa pengurungan mereka ini sebenarnya adalah kunci bagi kebebasannya.

"Aku akan menelepon," katanya tiba-tiba.

Langdon mendongak. "Aku baru saja ingin memintamu untuk menelepon Kohler, tetapi—"

"Bukan Kohler. Orang lain."

"Siapa?"

"Sang *camerlegno."*

Langdon betul-betul tampak bingung. “Kamu akan menelepon Kepala Rumah Tangga Kepausan? Bagaimana caranya?”

“Olivetti tadi mengatakan bahwa sang *camerlegno* sedang berada di Kantor Paus.”

“Memangnya kamu tahu nomor telepon pribadi Paus?”

“Tidak. Aku tidak akan meneleponnya dari ponselku.” Dia menggerakkan kepalanya ke arah pesawat telepon berteknologi tinggi di atas meja kerja Olivetti. Pesawat itu dilengkapi dengan tombol panggilan cepat. “Kepala Keamanan pasti mempunyai nomor langsung ke Kantor Paus.”

“Dia juga punya seorang atlet angkat berat yang memegang senjata dan berdiri enam kaki dari sini.”

“Dan kita terkunci di dalam.”

“Aku sudah mengetahuinya dengan baik, terima kasih.”

“Maksudku, *penjaga* itu terkunci di luar. Ini adalah kantor pribadi Olivetti. Aku yakin tidak ada orang lain yang mempunyai kuncinya.”

Langdon melihat ke arah penjaga yang berdiri di luar. “Kaca itu sangat tipis, dan senjatanya besar sekali.”

“Apa yang akan dilakukannya? Menembakku karena aku menggunakan telepon?”

“Siapa yang tahu! Ini adalah negeri yang sangat aneh, dan segala yang terjadi—”

“Apa pun yang terjadi,” kata Vittoria, “entah dia menembak kita atau kita menghabiskan 5 jam 48 menit berikutnya di Penjara Vatican, paling tidak kita duduk di baris terdepan ketika antimateri itu meledak.”

Langdon menjadi pucat. “Tetapi penjaga itu akan segera menghubungi Olivetti begitu kamu mengangkat telepon. Lagi pula di situ ada dua puluh tombol. Dan aku tidak melihat adanya

petunjuk. Kamu akan mencobanya semua dan mengharapkan keberuntungan?"

"Tidak juga," sahut Vittoria sambil berjalan menuju pesawat telepon itu. "Hanya satu." Vittoria lalu mengangkat gagang telepon itu dan menekan tombol paling atas. "Nomor *satu*, aku bertaruh denganmu untuk satu dolar Illuminati dalam sakumu itu kalau ini adalah nomor Kantor Paus. Apa yang terpenting bagi seorang Komandan Garda Swiss?"

Langdon tidak punya waktu untuk menjawab. Penjaga di luar pintu itu mulai menggedor pintu dengan bagian belakang pistolnya. Dia juga memberikan isyarat kepada Vittoria untuk meletakkan telepon itu.

Vittoria mengedipkan matanya pada sang penjaga. Penjaga itu tampaknya semakin marah.

Langdon bergerak menjauh dari pintu dan berpaling pada Vittoria. "Kamu harus benar karena lelaki itu tampak marah sekali!"

"Sialan!" seru Vittoria, ketika mendengarkan suara dari gagang telepon itu. "Sebuah rekaman."

"Rekaman?" tanya Langdon. "Paus punya mesin penjawab?"

"Itu bukan Kantor Paus," kata Vittoria sambil meletakkan kembali gagang telepon itu. "Itu hanya daftar menu mingguan dari toko kelontong Vatican."

Langdon tersenyum lemah pada penjaga di luar yang sekarang dengan marah dari luar dinding kaca sambil memanggil Olivetti dengan *walkie-talkie*-nya.

# 38

OPERATOR TELEPON VATICAN berpusat di Ufficio di Comunicazione yang terletak di belakang Kantor Pos Vatican. Ruangan itu bisa dikatakan kecil dan berisi sebuah papan panel Corelco 141 dengan delapan jalur. Kantor itu menerima 2.000 panggilan setiap harinya dan biasanya dialihkan secara otomatis ke sistem informasi yang sudah terekam.

Malam ini, satu-satunya operator yang bertugas sedang duduk dengan tenang sambil menghirup secangkir besar teh berkafein. Dia merasa bangga menjadi salah satu pegawai yang diperbolehkan berada di Vatican City malam ini. Tentu saja kehormatan itu berkurang dengan kehadiran beberapa Garda Swiss yang berjaga di luar pintunya. *Ke toilet pun harus dikawal,* pikir sang operator. *Ah, sebuah penghinaan yang harus diterima atas nama rapat pemilihan paus yang suci.*

Untunglah, tidak banyak sambungan telepon malam ini. Atau mungkin itu bukanlah hal yang menguntungkan, pikirnya. Minat dunia akan kejadian-kejadian di Vatican tampaknya mulai berkurang sejak beberapa tahun silam. Panggilan telepon dari pers sudah menipis dan orang-orang gila itu sudah tidak sering menelepon lagi sekarang. Pers berharap peristiwa malam ini akan lebih bernuansa perayaan. Sayangnya, Lapangan Santo Petrus walau penuh oleh mobil trailer pers, mobil-mobil tersebut kebanyakan berasal dari pers Italia dan Eropa biasa. Hanya beberapa jaringan pers global yang berada di sana ... pasti

mereka hanya mengirim *giornalisti secundari,* wartawan kelas dua mereka.

Operator itu menggenggam cangkir besarnya dan bertanya-tanya berapa lama peristiwa malam ini akan berakhir. *Mungkin pada tengah malam,* dia menerka. Akhir-akhir ini, sebagian besar orang dalam sudah mengetahui siapa yang dijagokan untuk menggantikan Paus sebelum rapat diadakan sehingga proses itu hanya memakan waktu lebih singkat, sekitar tiga atau empat jam ritual daripada waktu pemilihan yang sebelumnya. Tentu saja perselisihan tingkat tinggi pada menit-menit terakhir dapat memperpanjang acara itu hingga subuh ... atau bahkan lebih lama lagi. Rapat pemilihan paus pada tahun 1831 berlangsung selama 54 hari. *Malam ini tidak akan seperti itu,* katanya pada dirinya sendiri; kabar angin yang terdengar mengatakan kalau rapat ini hanya akan menjadi sebuah "tontonan santai."

Lamunan operator itu tergugah oleh suara dering dari saluran internal di papan panel yang berada di hadapannya. Dia melihat lampu merah yang berkedip-kedip dan menggaruk kepalanya. *Ini aneh,* pikirnya. *Saluran nol. Siapa dari kalangan internal yang menelepon operator informasi malam ini? Siapa yang masih berada di dalam?*

*"Citta del Vaticano, prego?"* katanya ketika menjawab telepon itu.

Suara di dalam saluran itu berbicara dalam bahasa Italia dengan cepat. Samar-samar operator itu mengenali aksen yang biasa terdengar dari kalangan Garda Swiss. Mereka berbicara bahasa Italia dengan lancar dan dipengaruhi oleh aksen Franco-Swiss. Tapi, orang yang meneleponnya ini bukan seorang Garda Swiss.

Ketika mendengarkan suara perempuan di telepon, operator itu tiba-tiba berdiri dan hampir menumpahkan tehnya. Dia menatap ke saluran itu lagi. Dia tidak salah. *Sambungan internal panggilan* itu berasal dari dalam. *Pasti sebuah kesalahan!* pikirnya. *Seorang perempuan di dalam Vatican City? Malam ini?*

Perempuan itu berbicara dengan cepat dan marah. Operator itu sudah cukup lama bekerja menjadi operator sehingga dia tahu apa yang harus dilakukannya ketika berurusan dengan seorang *pazzo*. Tapi perempuan ini tidak terdengar gila. Dia memang mendesak tetapi kalimatnya tetap masuk akal. Tenang dan efisien. Lelaki itu mendengarkan permintaan perempuan itu dengan bingung.

"*Il camerlegno,"* operator itu bertanya sambil masih mencoba membayangkan dari mana panggilan itu berasal. "Aku tidak dapat menghubungkan ... ya, aku tahu beliau berada di Kantor Paus, siapa Anda, ulangi? ... dan Anda ingin memperingatkan beliau akan ...." Dia mendengarkan dan merasa semakin ngeri. *Semua orang dalam bahaya? Bagaimana bisa begitu? Dan dari mana Anda menelepon?* "Mungkin aku harus menghubungi Garda Swiss…" Tiba-tiba operator itu berhenti. "Anda bilang Anda *di mana*? *Di mana*?"

Lelaki itu mendengarkan dan terkejut sekali. Dia lalu membuat keputusan. "Harap tunggu sebentar," dia berkata sambil menekan tombol lain sebelum perempuan itu dapat menjawab. Kemudian dia menelepon ke nomor langsung Komandan Olivetti. *Tidak mungkin perempuan itu benar-benar*—

Saluran itu langsung diangkat.

*“Per I’amore di Diol”* suara seorang perempuan yang sudah dikenalnya itu berteriak di telinganya. “Sambungkan aku segera!”

Pintu pusat keamanan Garda Swiss terbuka. Pengawal itu menepi ketika Komandan Olivetti memasuki ruangan seperti sebuah roket. Sambil membelok ke arah kantornya, Olivetti menemukan kejadian seperti yang tadi dikatakan pengawalnya melalui *walkie-talkie*-nya… Vittoria Vetra sedang berdiri di sisi meja kerjanya dan berbicara dengan menggunakan telepon pribadi sang komandan.

*Che coglioni che ha questa!* pikirnya. *Yang satu ini berani sekali!*

Dengan wajah pucat, dia berjalan ke arah pintu kantornya dan memasukkan kunci ke dalam lubangnya. Dia kemudian menarik pintu itu hingga terbuka dan bertanya, “Apa yang kamu lakukan?”

Vittoria mengabaikannya. “Ya,” kata Vittoria dengan seseorang di telepon. “Dan aku harus memperingatkan—”

Olivetti merampas gagang telepon itu dari tangan Vittoria dan menempelkannya ke telinganya sendiri. “Siapa ini!?”

Saat itu juga, ketegapan tubuh Olivetti menyurut. “Ya, *camerlegno ...”* katanya. “Betul, Pak ... tetapi masalah keamanan menuntut ... tentu saja ... saya menahan mereka di sini tentunya, tetapi ....” Olivetti mendengarkan. “Ya, Pak,” katanya akhirnya. “Saya akan membawa mereka ke kantor Anda.”

# 39

ISTANA APOSTOLIK ADALAH sekelompok gedung yang terletak di dekat Kapel Sistina di sudut timur laut Vatican City. Dihiasi oleh Lapangan Santo Petrus yang tampak menonjol di depannya, istana itu terdiri atas Rumah Dinas Kepausan dan Kantor Paus.

Vittoria dan Langdon mengikuti sang komandan tanpa bersuara ketika Olivetti membawa mereka ke sebuah koridor panjang bergaya *rococo* Perancis. Olivetti masih terlihat berang. Setelah menaiki tiga set anak tangga, mereka akhirnya memasuki sebuah koridor yang remang-remang.

Langdon tidak dapat memercayai benda-benda seni yang terpampang di sekitarnya. Dia dapat melihat patung dada, permadani dinding, dekorasi ukiran huruf, dan semua karya seni itu berharga ratusan ribu dolar. Setelah melewati dua pertiga dan perjalanan mereka, mereka melewati sebuah air mancur dari batu pualam. Olivetti membelok ke kiri, menuju ke sebuah ruangan, lalu memasuki sebuah pintu terbesar yang pernah dilihat Langdon.

*"Ufficio di Papa,"* kata sang komandan sambil menatap Vittoria dengan kesal. Tapi Vittoria tidak takut. Dia melewati Olivetti dan mengetuk pintunya dengan keras.

*Kantor Paus,* kata Langdon dalam hati sambil masih belum percaya kalau dirinya sedang berdiri di depan sebuah ruangan yang paling suci di dunia Kristen.

*Avanti!"* seseorang berseru dari dalam.

Ketika pintu terbuka, Langdon harus melindungi matanya. Sinar matahari bersinar menyilaukan di ruangan itu. Perlahan, sosok di depannya mulai menjadi semakin jelas.

Ruang Kantor Paus itu lebih mirip dengan ruang dansa daripada sebuah kantor. Lantai dari pualam berwarna merah membentang ke dinding yang dihiasi lukisan dinding yang mewah. Sebuah tempat lilin yang sangat besar tergantung di atas, sementara itu sekumpulan jendela berbentuk melengkung menawarkan panorama yang mengagumkan dari Lapangan Santo Petrus yang sedang bermandikan cahaya matahari.

*Ya ampun,* seru Langdon. *Ini benar-benar sebuah ruangan dengan pemandangan indah.*

Di ujung balairung itu, di atas sebuah meja berukir, seorang lelaki duduk sambil menulis dengan tekun. *"Avanti,"* serunya lagi. Dia lalu meletakkan penanya dan mengayunkan tangannya kepada mereka.

Olivetti mendahului mereka dengan sikap militernya. *"Signore,"* katanya bernada minta maaf. *"No ho potuto*—"

Lelaki itu memotong kalimatnya. Dia lalu berdiri dan mengamati kedua tamunya itu.

Sang *camerlegno* sama sekali tidak seperti orang tua lemah dengan sinar kesucian yang sedang berjalan-jalan di Vatican seperti yang selama ini dibayangkan oleh Langdon. Lelaki itu tidak mengenakan rosario ataupun medali. Dia juga tidak mengenakan jubah berat. Dia hanya mengenakan jubah ringan yang tampak menonjolkan bentuk tubuhnya yang kekar. Tampaknya dia berusia tiga puluhan, masih sangat muda bagi ukuran Vatican. Yang lebih mengejutkan lagi, wajahnya tampan, rambutnya cokelat dengan mata berwarna hijau cerah yang bercahaya, seolah kedua matanya itu diterangi oleh misteri dari alam semesta. Ketika lelaki itu semakin dekat, Langdon

melihat kalau lelaki itu sangat lelah seperti telah melewati lima belas hari terberat dalam hidupnya.

"Aku Carlo Ventresca," katanya. Bahasa Inggrisnya sempurna *"Camerlegno* mendiang Paus." Suaranya terdengar jujur dan ramah dengan sebersit aksen Italia.

"Vittoria Vetra," kata Vittoria sambil melangkah ke depan dan mengulurkan tangannya. "Terima kasih sudah bersedia menemui kami."

Olivetti cemberut ketika sang *camerlegno* menjabat tangan Vittoria.

"Ini Robert Langdon," lanjut Vittoria. "Seorang ahli sejarah agama dari Harvard University."

*"Padre?* kata Langdon dengan aksen Italianya yang diusahakan sebaik mungkin. Dia menundukkan kepalanya sambil mengulurkan tangannya.

"Jangan, jangan," desak sang *camerlegno* sambil meminta Langdon untuk mengangkat kepalanya lagi. "Kantor Yang Mulia Paus tidak membuatku suci. Aku hanyalah seorang pastor, seorang Kepala Rumah Tangga Kepausan yang melayani jika diperlukan."

Langdon kemudian menegakkan tubuhnya.

"Silakan," kata sang *camerlegno,* "mari duduk." Dia kemudian mengatur beberapa kursi di sekeliling mejanya. Langdon dan Vittoria kemudian duduk. Tampaknya Olivetti lebih senang berdiri.

Sang *camerlegno* duduk di mejanya. Sambil menyilangkan tangannya, dia mendesah dan menatap tamunya.

*"Signore,"* kata Olivetti. "Pakaian perempuan ini adalah kesalahanku. Aku—"

"Pakaiannya bukanlah hal yang aku khawatirkan," sahut sang *camerlegno,* suaranya terdengar terlalu leti untuk

diganggu. “Ketika operator Vatican meneleponku setengah jam sebelum aku membuka rapat pemilihan paus, dia mengatakan padaku bahwa seorang perempuan menelepon dari kantor pribadimu, Pak Olivetti, untuk memperingatkanku akan adanya ancaman keamanan serius yang belum Anda kabarkan kepada saya. Itulah yang aku khawatirkan.

Olivetti berdiri kaku, punggungnya melengkung seperti seorang serdadu sedang diperiksa dengan teliti.

Langdon merasa seperti dihipnotis oleh penampilan sang *camerlengo.* Lelaki itu masih muda dan letih seperti juga dirinya, pastor itu memiliki aura ksatria mistis yang memancarkan Icarisma dan kewenangan.

*“Signore,”* kata Olivetti, nada suaranya penuh sesal tetapi masih keras hati. “Anda seharusnya tidak perlu mengkhawatirkan urusan keamanan. Anda memiliki tanggung jawab lainnya.”

“Aku sangat tahu apa kewajibanku yang lainnya. Aku juga tahu sebagai *direttore intermediario,* aku mempunyai kewajiban atas keamanan dan kesejahteraan semua orang pada saat rapat pemilihan paus berlangsung Apa yang terjadi di sini?”

“Saya sudah mengatasinya.”

“Tampaknya belum.”

“Bapa,” kata Langdon menyela sambil mengeluarkan kertas faks yang sudah lusuh dan menyerahkannya kepada sang *camerlegno,* “silakan.”

Komandan Olivetti melangkah ke depan, mencoba ikut campur. “Bapa, kumohon, jangan risaukan pikiran Anda dengan—”

Sang *camerlegno* mengambil kertas faks itu dan mengabaikan Olivetti. Dia menatap gambar Leonardo Vetra yang terbunuh lalu menarik napas karena terkejut. “Apa ini?”

“Itu ayahku,” kata Vittoria, suaranya bergetar. “Ayahku seorang pastor dan ilmuwan. Ayah dibunuh tadi malam.”

Tiba-tiba wajah sang *camerlegno* menjadi lembut. Dia menatap Vittoria. “Anakku sayang. Aku turut berduka.” Dia membuat tanda salib di depan dadanya sendiri dan melihat kertas faks itu sekali lagi, matanya tampak dipenuhi oleh rasa jijik. “Siapa yang ... dan luka bakar pada ...” sang *camerlegno* berhenti sejenak, matanya menyipit dan mendekatkan gambar itu ke wajahnya.

“Tulisan itu berbunyi *Illuminati,”* kata Langdon. “Saya yakin Anda mengenali nama itu.”

Air muka sang *camerlegno* mendadak berubah. “Saya pernah mendengar nama itu, tetapi ....”

“Kelompok Illuminati membunuh Leonardo Vetra sehingga mereka dapat mencuri sebuah teknologi baru yang ....”

*“Signore,”* Olivetti berseru. “Ini aneh sekali. Kelompok Illuminati? Ini jelas merupakan penipuan.”

Sang *camerlegno* tampak memikirkan kata-kata Olivetti. Lalu dia berpaling dan menatap Langdon dengan tajam sehingga Langdon merasa paru-parunya kehabisan udara. “Pak Langdon saya sudah melewatkan hidupku di dalam Gereja Katolik. Saya tahu banyak tentang Illuminati ... dan legenda cap tersebut. Walau demikian saya hams memperingatkan Anda, saya seorang lelaki yang hidup di masa kini. Kristen sudah mempunyai banyak musuh jadi tidak usah membangkitkan hantu-hantu itu kembali.”

“Simbol itu asli,” kata Langdon terdengar agak terlalu membela diri. Dia mengulurkan tangannya dan memutar kertas faks itu di hadapan sang *camerlegno.*

Sang *camerlegno* terdiam ketika melihat kesimetrisan yang dimiliki cap itu.

“Bahkan komputer modern sekalipun,” katanya menambahkan, “tidak dapat meniru ambigram yang simetris dari kata itu.”

Sang *camerlegno* melipat tangannya dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun selama beberapa saat. “Kelompok Illuminati sudah mati,” akhirnya dia berkata. “Sudah lama sekali. Itu merupakan kenyataan sejarah.”

Langdon mengangguk. “Kemarin, saya juga akan sepakat dengan Anda.”

“Kemarin?”

“Sebelum rangkaian peristiwa ini. Saya percaya Illuminati telah muncul kembali untuk mewujudkan sumpah lama mereka.”

“Maafkan saya. Pengetahuan sejarah saya sudah berkarat. Sumpah kuno apa itu?”

Langdon menarik napas panjang. “Untuk menghancurkan Vatican City.”

“Menghancurkan Vatican City?” Sang *camerlegno* terlihat lebih bingung daripada takut. “Tetapi itu tidak mungkin.” Vittoria menggelengkan kepalanya. “Aku khawatir kami masih mempunyai berita buruk yang lainnya.”

# 40

"APAKAH INI BENAR?" tanya sang *camerlegno* yang tampak terheran-heran sambil menatap Olivetti dan Vittoria.

*"Signore,"* kata Olivetti meyakinkan, "saya mengakui ada semacam peralatan asing di sini. Benda itu tampak pada layar monitor keamanan kami, tetapi ketika Nona Vetra menceritakan kemampuan benda tersebut, aku tidak—"

"Tunggu sebentar," kata sang *camerlegno.* "Kamu dapat melihat benda itu?"

"Ya, *signore.* Pada kamera nirkabel nomor 86."

"Dan kenapa kamu tidak menemukannya?" Sekarang suara sang *camerlegno* menggema karena marah.

"Sangat sulit, *signore."* Olivetti berdiri tegak ketika dia menjelaskan keadaannya.

Sang *camerlegno* mendengarkan dan Vittoria dapat merasakan keprihatinan lelaki itu meningkat. "Kamu yakin benda itu berada di dalam Vatican City?" sang *camerlegno* bertanya. "Mungkin seseorang telah membawa keluar kamera itu dan menyiarkan gambar itu dari tempat lain."

"Itu tidak mungkin," kata Olivetti. "Dinding luar kami lindungi secara elektronik untuk menjaga komunikasi internal. Tayangan ini *hanya* berasal dari dalam, kami tidak akan dapat menangkap gambar tersebut dari luar."

"Jadi," kata sang *camerlegno,* "kamu punya tugas untuk mencari kamera yang hilang itu dengan segala peralatan yang ada, begitu?"

Olivetti menggelengkan kepalanya. “Tidak, *signore.* Untuk menemukan kamera itu kami membutuhkan ratusan orang. Kami mempunyai masalah keamanan lainnya yang harus kami hadapi saat ini, dan dengan segala hormat kepada Nona Vetra, tetesan yang dibicarakannya hanyalah benda yang kecil sekali. Itu tidak mungkin dapat meledak sehebat yang dikatakannya.”

Kesabaran Vittoria menguap habis. “Tetesan itu cukup untuk meratakan Vatican City dengan tanah! Kamu tidak mendengarkan kata-kata yang kuucapkan padamu?”

“Bu,” kata Olivetti, suaranya terdengar keras seperti baja, “pengalamanku pada bahan-bahan peledak sangat luas.”

“Pengalamanmu sudah kuno,” sergah Vittoria tak kalah kerasnya. “Walau pakaianku begini, cara berpakaian yang kutahu sangat mengganggumu, aku adalah seorang ahli fisika senior di sebuah fasilitas penelitian atomik yang paling maju di dunia. Aku sendiri yang merancang tabung antimateri itu sehingga spesimen tersebut tidak meledak sekarang. Dan aku peringatkan, kalau kamu tidak menemukan tabung itu dalam waktu enam jam, anak buahmu tidak akan bisa melindungi Vatican lagi hingga abad berikutnya. Karena setelah ledakan itu Vatican hanyalah sebuah lubang besar di tanah.”

Olivetti berjalan mendekati sang *camerlegno,* matanya yang awas seperti serangga menyala karena marah. *“Signore,* saya tidak dapat membiarkan hal ini terus berlangsung. Waktu Anda terbuang sia-sia karena dua pelawak ini. Kelompok Illuminati? Tetesan yang akan memusnahkan kita semua?”

*“Basta,”* sergah sang *camerlegno.* Dia mengucapkan kata itu dengan perlahan namun seperti menggema di seluruh ruangan. Kemudian sunyi. Dia kemudian berbisik kepada Olivetti. ’ Berbahaya atau tidak, Illuminati atau bukan, wnda apa pun itu, yang pasti adalah benda yang tidak seharusnya ada di

Vatican City ... apalagi dalam acara akbar seperti ini. Aku ingin benda itu ditemukan dan dipindahkan. Atur pencariannya sekarang juga.

Olivetti mendesak. *"Signore,* walaupun kita mengerahkan semua penjaga untuk menyisir setiap sudut kompleks dan mencari kamera kami membutuhkan waktu berhari-hari untuk menemukannya. Terlebih lagi, setelah berbicara dengan Nona Vetra, aku telah memerintahkan anak buahku untuk mencari nama zat yang bernama antimateri tersebut di buku panduan balistik kami yang paling mutakhir. Dan saya tidak menemukan kata itu di mana pun. Tidak ada apa-apa."

*Dasar bodoh!* pikir Vittoria. *Sebuah buku panduan balistik? Apakah mereka tidak bisa mencarinya di kamus? Di bawah huruf A!*

Olivetti masih terus berbicara. *"Signore,* kalau Anda menyuruh kami mencari benda tersebut di seluruh kompleks ini tanpa dilengkapi peralatan apa pun, saya harus menolak."

"Komandan." Suara sang *camerlegno* itu bergetar karena marah. "Aku peringatkan kepadamu. Ketika kamu berbicara padaku, kamu sedang berbicara kepada institusi ini. Aku tahu kamu tidak menghormati posisiku di sini, tapi menurut hukum akulah yang bertanggung jawab untuk saat ini. Kalau aku tidak salah, para kardinal sekarang sedang berada di tempat yang aman, di dalam Kapel Sistina, dan regu keamananmu tidak perlu terlalu bekerja keras hingga acara suci ini selesai. Aku tidak mengerti kenapa kamu ragu-ragu untuk mencari benda tersebut. Sepertinya kamu sengaja ingin membahayakan rapat pemilihan paus."

Olivetti terlihat kesal. "Berani-beraninya! Aku sudah melayani mendiang Paus selama dua belas tahun! Dan paus

sebelumnya selama empat belas tahun! Sejak tahun 1438 Garda Swiss telah—”

*Walkie-talkie* yang tergantung di ikat pinggang Olivetti berbunyi keras, memotong kalimatnya. *“Commandante?”*

Olivetti melepaskannya dan menekan tombol bicara. *“Sto ocupato! Cosa voi!!”*

*“Scusi,”* kata seorang Garda Swiss melalui radio. “Di sini ada komunikasi. Saya kira Anda ingin tahu kalau kita baru saja menerima ancaman bom.”

Olivetti menjawab dengan tegas. “Atasi! Lakukan prosedur seperti biasanya, dan tulis laporannya.”

“Sudah kami lakukan, Pak, tetapi penelepon itu ....” Pengawal itu berhenti sejenak. “Saya tidak ingin mengganggu Anda, Pak tetapi orang itu mengatakan nama zat yang baru saja Anda perintahkan untuk diselidiki. *Antimateri*.”

Semua orang di dalam ruangan itu saling memandang dengan tatapan tegang.

“Dia mengatakan apa?” bentak Olivetti.

“Antimateri, Pak. Ketika kami mencoba melacak, saya juga melakukan beberapa penelitian tambahan atas permintaan si penelepon. Informasi tentang antimateri adalah ... yah, terus terang saja, sangat berbahaya.”

“Kukira kamu tadi mengatakan kalau di buku panduan balisitik tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu.”

“Saya menemukannya di internet, Pak.”

*Haleluya,* seru Vittoria dalam hati.

“Zat kimia itu tampaknya sangat mudah meledak,” kata pengawal itu lagi. “Sulit dibayangkan apakah informasi ini akurat tetapi tertulis di sini bahwa setiap pon antimateri mengandung sekitar seratus kali muatan hulu ledak senjata nuklir.”

Olivetti menjadi lesu. Seperti sedang menonton gunung yang runtuh. Perasaan kemenangan dalam diri Vittoria terhapus oleh kesan ketakutan pada wajah sang *camerlegno.*

"Kamu berhasil melacak telepon itu?" tanya Olivetti dengan membentak.

"Tidak, Pak. Pasti dia menelepon dengan menggunakan ponsel dan disandi dengan sangat canggih. Jalur SAT terganggu sehingga triangulasinya terputus. Tanda IF mengesankan bahwa penelepon itu berada di Roma, tetapi sulit untuk melacaknya."

"Apakah dia menuntut sesuatu?" tanya Olivetti, suaranya tenang.

"Tidak, Pak. Hanya memperingatkan kita bahwa ada antimateri tersembunyi di dalam kompleks ini. Dia tampak terkejut, aku tidak tahu. Dia kemudian bertanya padaku apakah sudah melihatnya. Anda menanyakan tentang antimateri, jadi saya memutuskan untuk menghubungi Anda, Pak."

"Kamu bertindak benar," kata Olivetti. "Aku akan ke sana sebentar lagi. Beri tahu aku kalau dia menelepon lagi."

Sunyi sejenak dari *walkie-talkie* itu. "Si penelepon masih terhubung, Pak."

Olivetti terlihat seperti baru saja disetrum listrik. "Dia masih di sana?"

"Ya, Pak. Kami sudah mencoba untuk melacaknya selama sepuluh menit ini, tapi tidak berhasil. Dia pasti tahu kalau kita tidak dapat menemukannya karena dia menolak untuk memutuskan sambungan sampai dia berbicara dengan sang *camerlegno."*

"Sambungkan dia," perintah sang *camerlegno.* "Sekarang!"

Olivetti berpaling. "Bapa, jangan. Negosiator Garda Swiss yang terlatih lebih cocok untuk mengatasi ini."

*"Sekarang"*

Olivetti memerintahkan pengawal itu.

Sesaat kemudian, telepon di atas meja *Camerlegno* Ventresca mulai berdering. Jemari sang *camerlegno* meraih tombol *speaker phone* di pesawat teleponnya. “Demi Tuhan, kamu pikir kamu ini siapa?”

# 41

SUARA YANG DIPERKERAS dari *speaker phone* sang *camerlegno* terdengar seperti kaku dan dingin dengan kesan angkuh. Semua orang di ruangan itu mendengarkan.

Langdon mencoba mengenali aksennya. *Timur Tengah, mungkin?*

"Aku pembawa pesan dari sebuah persaudaraan kuno," suara itu mengumumkan dirinya dengan logat yang asing. "Sebuah persaudaraan yang telah kamu perlakukan dengan tidak adil. Aku adalah pembawa pesan dari kelompok Illuminati."

Langdon merasa otot-ototnya menegang, keraguannya telah pupus sekarang. Saat itu juga dia merasakan berbagai macam perasaan yang campur aduk antara rasa tegang, bangga dan takut seperti yang dirasakannya ketika dia pertama kalinya melihat ambigram itu tadi pagi.

"Apa yang kamu kehendaki?" tanya sang *camerlegno.*

"Aku mewakili para ilmuwan yang seperti juga dirimu, sedang berusaha untuk mencari jawaban. Jawaban bagi nasib manusia, tujuannya, penciptanya."

"Siapa pun kamu," kata sang *camerlegno,* "aku—"

*"Silenzio.* Kamu lebih baik mendengarkan. Selama dua milenium gerejamu telah mendominasi pencarian akan kebenaran. Kalian telah menghancurkan lawanmu dengan kebohongan dan ramalan tentang hari kiamat. Kalian telah memanipulasi kebenaran demi kepentingan kalian, membunuh orang-orang yang penemuannya tidak sesuai dengan pemikiran

kalian. Kenapa kalian heran ketika menjadi sasaran orang-orang yang diberi pencerahan dari seluruh dunia?”

“Orang-orang yang diberi pencerahan tidak akan memeras untuk mencapai tujuannya.”

“Memeras?” Penelepon itu tertawa. “Ini bukan pemerasan. Kami tidak mempunyai tuntutan. Penghancuran Vatican tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kami sudah menanti selama empat ratus tahun untuk hari ini. Pada tengah malam nanti, kotamu akan dihancurkan. Tidak ada yang dapat kamu lakukan.”

Olivetti bergerak cepat menuju *speaker phone.* “Jalan masuk ke kota ini tidak mungkin ditembus! Kamu tidaK mungkin bisa menanam bom di sini!”

“Kamu berbicara dengan keteledoran seorang Garda Swiss. Mungkin keteledoran seorang petugas? Pasti kamu tahu kalau selama berabad-abad Illuminati sudah menyusup ke dalam berbagai organisasi kalangan atas di seluruh dunia. Kamu betul-betul yakin Vatican itu bebas dari penyusupan kami?”

*Yesus,* kata Langdon dalam hati, *jadi mereka mempunyai orang dalam.* Bukan rahasia lagi kalau penyusupan merupakan ciri khas kekuatan Illuminati. Mereka menyusup ke dalam Kelompok Mason, jaringan perbankan besar, juga tubuh pemerintahan. Kenyataannya, Churchill pernah mengatakan kepada para wartawan kalau mata-mata Inggris bisa menyusup ke dalam Nazi seperti Illuminati menyusup ke dalam Parlemen Inggris, Perang Dunia II dapat selesai dalam waktu satu bulan saja.

“Betul-betul omong kosong,” bentak Olivetti. “Pengaruhmu tidak mungkin meluas sejauh itu.”

“Mengapa tidak? Karena Garda Swiss kalian begitu tangkasnya? Karena mereka menjaga setiap sudut dunia kecilmu itu? Bagaimana dengan Garda Swiss sendiri? Apakah mereka

bukan manusia? Apakah kamu benar-benar yakin kalau mereka mau mempertaruhkan hidup mereka hanya untuk sebuah dongeng tentang seorang lelaki yang dapat berjalan di atas air? Tanyakan pada diri kalian sendiri bagaimana tabung itu bisa memasuki kota kalian. Atau bagaimana empat dari harta kalian yang paling berharga dapat menghilang siang ini?"

"Harta kami?" bentak Olivetti. "Apa maksudmu?"

"Satu, dua, tiga, empat. Kalian belum kehilangan mereka sekarang?"

"Apa maksud kalian—" Tiba-tiba Olivetti berhenti. Matanya terbelalak seolah perutnya baru saja ditinju.

"Pada saat matahari menyingsing," kata penelepon itu. "Bolehkah aku membacakan nama-nama mereka?"

"Ada apa ini?" tanya sang *camerlegno* yang tampak bingung.

Penelepon itu tertawa. "Jadi satuan pengamananmu itu belum memberimu penjelasan tentang hal ini? Memalukan sekali. Tidak mengherankan. Kesombongan yang hebat. Aku membayangkan betapa malunya untuk mengatakan kebenaran ... dia sudah bersumpah untuk menjaga keempat kardinal yang tampaknya telah menghilang...."

Olivetti meledak. "Darimana kamu mendapatkan informasi itu?"

"Sang *camerlegno,"* penelepon itu berkata dengan riang, "coba tanyakan komandanmu itu, apakah semua kardinal kalian sudah lengkap berkumpul di Kapel Sistina."

Sang *camerlegno* berpaling pada Olivetti, mata hijaunya meminta penjelasan.

*"Signore,"* bisik Olivetti di telinga sang *camerlegno.* "Memang benar ada empat kardinal kita yang belum melaporkan diri mereka di Kapel Sistina, tetapi tidak perlu

khawatir. Mereka semua sudah mendaftarkan diri mereka di tempat penginapan pagi ini, jadi kami tahu kalau mereka semua berada di dalam Vatican City dengan aman. Anda sendiri sudah minum teh bersama mereka beberapa jam yang lalu. Keempat orang itu hanya terlambat menghadiri acara ramah-tamah sebelum rapat pemilih paus dimulai. Kami sudah mencari mereka, tapi kami yakin mereka hanya lupa waktu dan masih menikmati suasana kota ini."

"Menikmati suasana kota ini?" ketenangan sudah tidak terdengar lagi dalam suara sang *camerlegno.* "Mereka harus berada di kapel itu satu jam yang lalu!"

Langdon menatap Vittoria dengan tatapan keheranan. *Kardinal-kardinal yang menghilang? Jadi para pengawal itu tadi sedang mencari mereka di bawah?*

"Kalian akan memercayaiku kalau aku membacakan namanama mereka," kata penelepon itu lagi. "Kardinal Lamasse dari Paris, Kardinal Guidera dari Barcelona, Kardinal Ebner dari Frankfurt ...."

Olivetti tampak semakin menciut tiap kali nama-nama itu dibacakan.

Penelepon itu berhenti sebentar, seolah dia sedang menikmati kesenangan tersendiri saat menyebutkan nama terakhir. "Dan dari Italia ... Kardinal Baggia."

Tubuh sang *camerlegno* langsung lesu seperti sebuah kapal besar yang mati angin. Pakaiannya menggelembung ketika dia terduduk di atas kursinya. *"I prefereti,"* bisiknya. "Keempat kardinal yang diunggulkan ... termasuk Baggia ... yang paling tepat untuk diangkat sebagai *Supreme Pontiff,* Paus yang Agung ... bagaimana ini bisa terjadi?"

Langdon pernah membaca tentang pemilihan paus modern sehingga dia mengerti ketika menatap wajah sang *camerlegno*

yang putus asa. Walau secara teknis setiap kardinal yang berusia di bawah delapan puluh tahun dapat menjadi paus, tapi hanya sedikit saja di antara mereka yang bisa mendapat dukungan dua pertiga dari mayoritas suara dalam pemilihan itu. Orang-orang yang dijagokan dikenal sebagai para *preferiti.* Dan mereka semua kini telah menghilang.

Keringat menetes di dahi sang *camerlegno*. "Apa yang akan kamu lakukan pada mereka?"

"Menurutmu apa yang akan kulakukan? Aku adalah keturunan Hassassin."

Langdon merasa menggigil. Dia mengenal nama itu dengan baik. Gereja berhasil menciptakan beberapa musuh berbahaya selama bertahun-tahun, seperti kelompok Hassassin, Knight Templar, sekelompok serdadu yang diburu atau dikhianati oleh gereja.

"Biarkan kardinal-kardinal itu bebas," kata sang *camerlegno*. "Apakah mengancam ingin menghancurkan Kota Tuhan saja tidak cukup?"

"Lupakan keempat kardinalmu itu. Kamu, toh masih punya banyak. Pastikan bahwa kematian mereka akan diingat oleh jutaan orang. Itu adalah impian setiap martir, bukan? Aku akan membuat mereka menjadi pencerah media. Satu per satu. Pada tengah malam, Illuminati akan mendapatkan perhatian semua orang. Mengapa harus mengubah dunia kalau dunia tidak memerhatikanmu. Pembunuhan di depan umum akan membuat masyarakat sangat ketakutan, bukan? Kalian telah membuktikannya sejak lama… pengadilan itu, penyiksaan yang dilakukan terhadap kelompok Knight Templar dan tentara salib." Dia berhenti sejenak, lalu "Dan tentu saja *la purga."*

Sang *camerlegno* terdiam.

“Jadi kalian tidak ingat *la purga?”* tanya penelepon itu. “Tentu saja tidak, kalian masih anak-anak. Para pastor adalah ahli sejarah yang payah. Mungkin karena sejarah itu mempermalukan mereka?’”

“*La purga”* Langdon mendengar dirinya berbicara. “Tahun 1668. Gereja mencap empat orang ilmuwan Illuminati dengan simbol salib untuk membersihkan dosa mereka.”

“Suara siapa itu?” tanya si penelepon. Dia lebih terdengar seperti tertarik daripada prihatin. “Ada siapa lagi di sana?”

Langdon merasa gemetar. “Namaku tidak penting,” katanya sambil mencoba untuk menenangkan suaranya. Berbicara dengan anggota Illuminati yang masih hidup seperti berbicara dengan George Washington. “Aku seorang akademisi yang mempelajari sejarah persaudaraanmu.”

“Bagus,” sahut suara itu. “Aku senang masih ada orang yang ingat berbagai peristiwa kejahatan yang dilakukan kepada kami.”

“Kami, para ilmuwan, mengira kalian telah mati.”

“Sebuah pemikiran yang salah. Persaudaraan kami sudah bekerja keras untuk bertahan hidup. Apa lagi yang kamu ketahui tentang *la purga?”*

Langdon ragu-ragu. *Apa lagi yang kutahu? Semuanya ini adalah kegilaan, itu yang kutahu!* “Setelah dicap, para ilmuwan itu dibunuh, dan mayat mereka di lempar ke tempat-tempat umum di sekitar Roma sebagai peringatan bagi para ilmuwan lainnya agar tidak bergabung dengan Illuminati.”

“Ya. Maka kami akan melakukan hal yang sama. *Quid pro quo.* Anggap saja sebagai retribusi simbolis bagi saudara-saudara kami yang kalian penggal. Keempat kardinal kalian akan mati, satu orang setiap jam, dan akan dimulai pada pukul delapan. Pada tengah malam seluruh dunia akan terpesona.”

Langdon bergerak mendekati telepon itu. “Kamu benar-benar bermaksud untuk mencap dan membunuh mereka?”

“Sejarah berulang sendiri, bukan? Tentu saja, cara kami lebih elegan dan lebih terus terang daripada gereja. Mereka membunuh empat ilmuwan itu satu per satu dan membuang mayat mereka ketika tidak ada orang yang melihat. Pengecut sekali.”

“Apa maksudmu?” tanya Langdon. “Kamu akan mencap tubuh mereka dan membunuh mereka di depan umum?”

“Tepat. Walau itu tergantung pada pengertianmu terhadap kata umum itu sendiri. Aku tahu kalau sekarang sudah tidak banyak orang pergi ke gereja.”

Langdon merasa heran. “Kamu akan membunuh mereka di dalam gereja?”

“Satu tindakan kebaikan. Memudahkan Tuhan untuk mengirim arwah mereka ke surga dengan lebih cepat. Sepertinya itu yang terbaik buat mereka. Tentu saja, dapat kubayangkan kalau pers juga akan menyukainya.”

“Kamu membual,” kata Olivetti, suaranya kembali terdengar dingin. “Kamu tidak bisa membunuh seseorang di gereja dan berharap bisa lolos begitu saja.”

“Membual? Kami bergerak di antara Garda Swiss-mu seperti hantu, memindahkan empat kardinalmu dari dalam dinding-dindingmu tanpa sepengetahuanmu, menanam peledak mematikan di jantung tempat tersuci kalian, dan kamu sekarang mengatakan kalau aku membual? Begitu pembunuhan itu terjadi dan para korban ditemukan, media akan berkerumun. Pada tengah malam, dunia akan tahu alasan Illuminati melakukan itu.”

“Dan kalau aku menempatkan penjaga pada setiap gereja?” tanya Olivetti.

Penelepon itu tertawa. “Kupikir agamamu yang sudah menyebar dengan luas itu akan membuat usahamu menjadi sebuah tugas yang berat, Komandan. Apakah kamu tidak bisa menghitung? Di Roma ada lebih dari empat ratus gereja Katolik. Katedral, kapel, tabernakel, biara, asrama pendeta, sekolah paroki ....”

Wajah Olivetti tetap keras.

“Akan dimulai sembilan puluh menit lagi,” kata penelepon itu dengan nada seperti akan mengakhiri pembicaraannya. “Satu orang kardinal dalam setiap jamnya. Deret matematika tentang kematian. Sekarang aku harus pergi.”

“Tunggu!” pinta Langdon. “Katakan padaku tentang cap yang akan kamu berikan kepada orang-orang itu.”

Pembunuh itu terdengar senang. “Kukira kamu sudah tahu cap yang mana. Atau kamu ragu? Kamu akan segera melihatnya. Bukti bahwa legenda kuno itu benar.”

Langdon merasa pusing. Dia tahu pasti apa yang dimaksud lelaki itu. Langdon membayangkan cap di atas dada Leonardo Vetra. Dongeng rakyat tentang Illuminati menyebutkan jumlah cap itu ada lima. *Mereka masih mempunyai empat cap lagi,* pikir Langdon, *dan empat orang kardinal yang hilang.*

“Aku disumpah,” kata sang *camerlegno,* “untuk mengangkat paus yang baru malam ini. Disumpah oleh Tuhan.”

“Sang *camerlegno”* kata penelepon itu, “dunia tidak memerlukan paus baru. Setelah tengah malam nanti, dia tidak akan memiliki apa pun untuk dipimpin kecuali reruntuhan. Gereja Katolik sudah berakhir. Kekuasaanmu di bumi ini sudah selesai.”

Lalu dia terdiam.

Sang *camerlegno* tampak benar-benar sedih. “Kalian keliru. Gereja lebih dari sekadar adukan semen dan batu. Kalian tidak

dapat menghapuskan kepercayaan yang sudah berusia dua ribu tahun ... kepercayaan apa pun itu. Kalian tidak bisa meremukkan kepercayaannya dengan menghancurkan rumah peribadatan begitu saja. Gereja Katolik akan berlanjut dengan atau tanpa Vatican City."

"Sebuah kebohongan besar. Tetapi tetap saja sebuah kebohongan. Kita berdua tahu yang sebenarnya. Katakan padaku, mengapa Vatican City dipagari seperti benteng?"

"Hamba Tuhan hidup dalam dunia yang berbahaya," jawab sang *camerlegno.*

"Berapa usiamu, *camerlegno?* Vatican seperti sebuah benteng Gereja Katolik menyimpan separuh dari hartanya di balik dindingnya—lukisan-lukisan langka, patung-patung, perhiasan tak ternilai, buku-buku berharga ... lalu masih ada emas yang sangat banyak dan surat-surat tanah di dalam bank Vatican City. Orang dalam memperkirakan nilai dari Vatican City adalah 48,5 milyar dolar. Kalian benar-benar duduk di atas tambang emas. Besok semua itu akan menjadi debu. Kalian akan bangkrut. Orang tidak akan mau bekerja tanpa mendapatkan upah."

Kebenaran dari pernyataan itu tercermin pada wajah Olivetti. Sementara itu sang *camerlegno* tampak sangat terguncang. Langdon tidak yakin yang mana yang lebih hebat, bahwa Gereja Katolik memiliki uang seperti itu atau pengetahuan si Illuminati tentang hal itu.

Sang *camerlegno* mendesah berat. "Keyakinan, bukan uang, yang menjadi tulang punggung gereja ini."

"Kebohongan lagi," kata penelepon itu. "Tahun lalu kalian mengeluarkan 183 milyar dolar untuk mendukung keuskupan yang sedang sekarat di seluruh dunia. Jumlah jemaat yang menghadiri misa turun 46 persen dalam sepuluh tahun terakhir

ini. Donasi hanya didapatkan separuh dari yang kalian dapatkan tujuh tahun yang lalu. Semakin sedikit orang yang memasuki seminari. Walau kamu tidak mau mengakuinya, semua orang tahu kalau gerejamu itu sedang sekarat sekarang. Anggap ini sebagai kesempatan untuk menghilang oleh satu ledakan saja."

Olivetti melangkah ke depan. Dia tampak sudah tidak terlalu angasan sekarang, seolah sudah merasakan kenyataan di depannya. Dia tampak seperti seseorang yang sedang mencari jalan keluar. Jalan keluar apa saja. "Bagaimana kalau sebagian dari emas U ^mi berikan sebagai dana untuk mencapai tujuanmu?"

"Jangan menghina kita berdua."

Kami punya uang."

"Kami juga. Lebih dari yang dapat kalian bayangkan."

Langdon ingat pada kekayaan Illuminati, kekayaan yane didapat dari ahli pemahat batu Bavaria, keluarga Rothschild, keluarga Bilderbergens, dan Berlian Illuminati yang legendaris itu

*"I perferiti"* kata sang *camerlegno,* berusaha merubah topik Suaranya terdengar memohon. "Bebaskan mereka. Mereka sudah tua. Mereka—"

"Mereka hanyalah korban yang masih perjaka." Penelepon lalu itu tertawa. "Katakan padaku, apakah mereka benar-benar masih perjaka? Apakah domba-domba kecil itu akan mengembik saat meregang nyawa? *Sacrifici vergini nell' altare di scienza."*

Sang *camerlegno* terdiam, lama. "Mereka orang-orang yang beriman," akhirnya dia berkata. "Mereka tidak takut mati."

Penelepon itu mendengus. "Leonardo Vetra juga orang yang beriman, tapi aku melihat ketakutan di dalam matanya tadi malam. Sebuah ketakutan yang sudah berhasil aku hapuskan."

Vittoria yang sejak tadi diam, kini tiba-tiba berbicara. Tubuhnya tegang karena kebencian. *“Asino!* Dia ayahku!”

Tawa terbahak menggema dari speaker itu. “Ayahmu? Apa ini? Vetra punya anak perempuan? Kamu harus tahu kalau ayahmu merengek seperti anak kecil saat akan mati. Kasihan sekali. Lelaki malang.”

Vittoria limbung seolah baru saja dipukul ke belakang oleh kata-kata itu. Langdon berusaha meraihnya, tapi Vittoria sudah dapat menguasai diri dan menatap tajam ke arah telepon. “Aku bersumpah, sebelum malam ini berakhir, aku akan menemukanmu.” Suara Vittoria tajam seperti sinar laser. “Dan ketika aku menemukanmu ....”

Penelepon itu tertawa serak. “Seorang perempuan yang penuh semangat. Aku suka itu. Mungkin sebelum malam ini berakhir, aku yang akan menemukanmu. Dan ketika aku menemukanmu…”

Kata-kata itu dibiarkan menggantung. Sang penelepon kemudian berlalu.

# 42

KARDINAL MORTATI SEKARANG berkeringat dalam jubah hitamnya. Tidak saja karena Kapel Sistina mulai terasa seperti sauna, tapi karena rapat pemilihan paus akan dimulai dua puluh menit lagi. Sementara itu, masih belum ada berita mengenai keberadaan keempat kardinal yang hilang. Ketidakhadiran mereka membuat bisik-bisik kebingungan yang pada awalnya terjadi, kini berubah menjadi kecemasan yang terucapkan.

Mortati tidak dapat membayangkan ke mana keempat orang itu berada. *Bersama sang camerlegno, mungkin?* Dia tahu sang *camerlegno* telah mengadakan acara minum teh pribadi untuk menyambut keempat *preferiti* itu sore ini, tetapi acara tersebut sudah berlangsung beberapa jam yang lalu. *Apakah mereka sakit? Karena makanan yang mereka makan?* Mortati meragukannya. Walau sedang sekarat sekalipun sang *preferiti* akan tetap berusaha untuk datang ke sini. Ini adalah peristiwa sekali seumur hidup, sehingga tidak pernah ada seorang cardinal yang memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai paus, mangkir dari rapat ini. Selain itu, Hukum Vatican mengharuskan para kardinal untuk berada di dalam Kapel Sistina selama pemilihan itu berlangsung. Kalau tidak, calon itu akan dianggap gugur.

Walau ada empat *preferiti,* beberapa kardinal lainnya menerka-nerka apakah ada calon lain yang akan menjadi paus selanjutnya. Lima belas hari terakhir terjadi aliran faks dan sambungan telepon yang luar biasa banyak yang mendiskusikan beberapa calon berpotensi. Seperti biasanya, empat nama telah

terpilih sebagai *preferiti,* dan mereka masing-masing memenuhi persyaratan tidak resmi untuk menjadi calon paus.

*Menguasai berbagai bahasa, Italia, Spanyol, dan Inggris. Tidak pernah punya skandal. Berusia antara 65 hingga 80 tahun.*

Seperti biasanya, salah satu dari empat *preferiti* itu ada yang lebih difavoritkan dari ketiga calon lainnya untuk meraih suara terbanyak dari Dewan Kardinal. Malam ini, orang itu adalah Kardinal Aldo Baggia dari Milan. Catatan pelayanan Baggia yang tak ternoda, digabungkan dengan kemampuan berbahasa yang tidak ada bandingannya, serta kemampuannya untuk mengomunikasikan inti dari spiritualitas, telah membuatnya menjadi unggulan yang dijagokan.

*Jadi, di mana Kardinal Baggia berada?* Mortati bertanya-tanya.

Karena tugas mengawasi jalannya rapat pemilihan paus jatuh pada dirinya, Mortati betul-betul bingung dengan menghilangnya empat orang kardinal itu. Seminggu yang lalu, Dewan Kardinal telah memilih Mortati untuk menjadi *The Great Elector—master of ceremony* pertemuan ini dengan suara bulat. Walaupun sang *camerlegno* adalah pegawai tinggi gereja, dia hanyalah seorang pastor dan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang proses pemilihan yang rumit. Karena itulah satu orang kardinal diseleksi untuk mengawasi pemilihan itu dari dalam Kapel Sistina.

Para kardinal sering bergurau, terpilih menjadi *The Great Elector* adalah kehormatan yang kejam di dalam dunia Kristen Katolik. Penunjukan itu membuat orang tersebut tidak dapat dipilih menjadi calon paus selama pemilihan itu berlangsung. Jabatan itu juga membuat orang tersebut harus menghabiskan waktu berhari-hari sebelum acara itu diadakan untuk membaca

berlembar-lembar *Universi Dominici Gregis* agar memahami seluk beluk misteri ritual yang diadakan dalam rapat pemilihan paus sehingga dapat memastikan acara itu terlaksana dengan semestinya.

Walau demikian, Mortati tidak mengeluh. Dia tahu dia terpilih karena alasan yang masuk akal. Bukan hanya karena dia adalah kardinal senior, tetapi dia juga orang kepercayaan mendiang Paus. Itu merupakan satu fakta yang mengangkat harga dirinya. Walau secara teknis usia Mortati memungkinkannya untuk dipilih, dia agak terlalu tua untuk menjadi calon serius. Pada usianya yang ke-79 tahun, dia sudah bekerja begitu keras sehingga Dewan Kardinal meragukan kesehatannya untuk mampu menjalankan tuntutan kepausan yang berat. Seorang paus biasanya bekerja empat belas jam sehari, tujuh hari seminggu, dan meninggal karena lalu letih setelah rata-rata bertugas selama 6,3 tahun. Lelucon kalangan dalam mengatakan, menjadi paus adalah "jalan tercepat menuju surga bagi seorang kardinal."

Banyak orang percaya, Mortati dapat saja menjadi paus ketika dia masih muda kalau saja dia tidak terlalu berpandangan terbuka. Kalau seseorang berniat ingin menjadi paus, ada sebuah Trinitas Suci yang harus dimiliki calon tersebut, yaitu Konservatif, Konservatif, dan Konservatif.

Anehnya Mortati merasa senang ketika melihat mendiang Paus ternyata membuka dirinya sendiri sebagai orang yang liberal ketika menjabat. Mungkin mendiang Paus merasa dunia modern berjalan menjauhi gereja sehingga dirinya memperlunak posisi gereja pada ilmu pengetahuan, bahkan mendermakan uang untuk tujuan ilmu pengetahuan tertentu. Celakanya, gagasan itu adalah bunuh diri politik. Kalangan Katolik konservatif menganggap Paus sudah 'pikun', sementara

kalangan ilmuwan puritan menuduhnya mencoba menyebarkan pengaruh gereja di tempat yang tidak semestinya.

“Jadi, di mana mereka?”

Mortati berpaling.

Salah seorang kardinal menepuk bahunya dengan gugup. “Kamu tahu di mana mereka, bukan?”

Mortati mencoba untuk tidak terlalu memperlihatkan kekhawatirannya. “Mungkin masih bersama sang *camerlegno.’’*

“Pada jam seperti ini? Aneh sekali!” Kardinal itu mengerutkan keningnya tidak percaya. “Mungkin sang *camerlegno* lupa waktu?”

Mortati sungguh meragukan hal itu, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia sangat tahu kalau para Kardinal tidak terlalu perhatian pada sang *camerlegno.* Hal itu disebabkan karena usia sang *camerlegno* terlalu muda untuk melayani Paus dengan begitu dekatnya. Mortati menduga kebencian kebanyakan kardinal itu hanyalah wujud kecemburuan mereka. Sesungguhnya Mortati mengagumi anak muda itu dan diam-diam mendukung pilihan mendiang Paus yang menjadikannya sebagai Kepala Rumah Tangga Kepausan. Mortati hanya melihat kepastian ketika dia melihat mata sang *camerlegno.* Tidak seperti sebagian besar para kardinal sang *camerlegno* mendahulukan gereja dan keyakinan di atas politik sepele seperti itu. Sang *camerlegno* betul-betul seorang hamba Tuhan yang baik.

Dari keseluruhan masa jabatannya, pengabdian sang *camerlegno* yang setia itu sudah legendaris. Banyak orang menghubungkan hal itu dengan kejadian-kejadian ajaib ketika dia masih kecil kejadian yang telah meninggalkan kesan abadi di hati setiap orang. *Kemukjizatan dan keajaiban,* kata Mortati dalam hati. Dia sering berharap masa kanak-kanaknya memiliki

perisitiwa yang dapat membantu mengembangkan keyakinannya yang teguh.

Sayangnya, sang *camerlegno* tidak akan pernah mau menjadi paus di hari tuanya. Mortati tahu itu. Mencapai posisi kepausan memerlukan sejumlah ambisi politik tertentu, sesuatu yang tampaknya tidak dimiliki oleh sang *camerlegno* muda itu. Dia bahkan beberapa kali menolak tawaran Paus yang ingin mengangkatnya sebagai pegawai yang lebih tinggi. Dia selalu berkata dirinya lebih suka melayani gereja sebagai orang biasa.

"Lalu bagaimana ini?" Kardinal yang tadi menepuk bahu Mortati menunggu jawaban.

Mortati mendongak, "Maaf?"

"Mereka terlambat! Apa yang harus kita lakukan?"

"Apa yang dapat kita lakukan?" jawab Mortati dengan pertanyaan lagi. "Kita tunggu saja. Dan percayalah."

Karena tidak puas dengan jawaban Mortati, kardinal itu kembali lagi ke bagian ruangan yang gelap.

Mortati berdiri sesaat, mengusap pelipisnya dan mencoba untuk menjernihkan pikirannya. *Memangnya, apa yang dapat kita lakukan?* Dia kemudian menatap altar, lalu memandang ke atas, ke arah lukisan dinding Michelangelo berjudul "Pengadilan Terakhir" yang terkenal itu. Lukisan itu sama sekali tidak menenangkan kecemasannya. Lukisan setinggi lima puluh kaki itu terlihat menakutkan; gambaran Yesus Kristus yang sedang memisahkan orang-orang yang baik dan yang berdosa, lalu memasukkan para pendosa itu ke dalam neraka. Ada daging yang dikuliti dan tubuh yang terbakar. Bahkan salah seorang saingan Michelangelo dilukis duduk di neraka dengan telinga keledai. Guy de Maupassant pernah menulis kalau lukisan tersebut terlihat seperti gambar yang bisa ditemukan di stan

gulat yang terdapat di karnaval dan dibuat oleh seorang pengangkut arang yang bodoh.

Entah kenapa Kardinal Mortati merasa harus menyetujui pendapat Maupassant tersebut.

# 43

LANGDON BERDIRI MEMATUNG di depan jendela antipeluru dan melihat ke bawah, ke arah truk-truk pers di Lapangan Santo Petrus. Percakapan telepon yang menakutkan itu telah membuatnya merasa tidak nyaman. Ternyata dia tidak sendirian.

Kelompok Illuminati, seperti hantu dari kedalaman sejarah yang terlupakan, kini telah muncul dan menampakkan dirinya di hadapan musuh bebuyutan mereka. Tidak ada tuntutan. Tidak ada negosiasi. Hanya balas dendam. Sangat sederhana. Sebuah aksi balas dendam yang sudah ditunggu-tunggu selama 400 tahun. Tampaknya setelah berabad-abad teraniaya, akhirnya kelompok itu ingin unjuk gigi.

Sang *camerlegno* berdiri di samping mejanya, memandang telepon itu dengan tatapan kosong. Olivetti-lah yang pertama kali memecah keheningan. “Carlo,” panggilnya dengan menggunakan nama kecil sang *camerlegno* sehingga terdengar lebih seperti kawan lama daripada seorang petugas. “Selama 26 tahun, aku bersumpah untuk melindungi lembaga ini. Tapi sepertinya malam ini aku sudah dipermalukan.”

Sang *camerlegno* menggelengkan kepalanya. “Kamu dan aku melayani Tuhan dengan kapasitas yang berbeda. Pelayanan selalu membawa kehormatan.”

“Peristiwa ini ... aku tidak dapat membayangkan bagaimana ... situasi ini ...” Olivetti tampak sudah kehilangan kata-kata.

"Kamu tahu kalau kita hanya memiliki satu jalan keluar. Aku mempunyai tanggung jawab atas keamanan Dewan Kardinal."

"Sepertinya, tanggung jawab itu ada padaku, *signore."*

"Kalau begitu, anak buahmu harus mengawasi jalannya evakuasi."

*"Signore?"*

"Pilihan lainnya bisa dipikirkan nanti—pencarian benda itu, pencarian kardinal-kardinal yang hilang dan penculiknya. Tetapi pertama-tama para kardinal di Kapel Sistina harus dibawa ke tempat yang aman. Keselamatan manusia berada di atas segalanya. Orang-orang ini adaiah dasar kekuatan gereja ini."

"Maksud Anda kita harus menunda rapat pemilihan paus?"

"Apa aku punya pilihan lain?"

"Bagaimana dengan kewajibanmu untuk mengangkat paus yang baru?"

Kepala Urusan Rumah Tangga Kepausan yang berusia muda itu mendesah dan berpaling ke jendela. Matanya memandang ke arah kota Roma yang membentang di bawahnya. "Yang Mulia Mendiang Paus pernah mengatakan kepadaku kalau paus adalah manusia yang terbagi di antara dua dunia ... dunia nyata dan ketuhanan. Dia memperingatkan, gereja yang mengabaikan dunia nyata tidak akan bisa menikmati dunia ketuhanan." Tiba-tiba suaranya terdengar bijaksana walau dia masih muda. "Dunia nyata berada di hadapan kita malam ini. Kita akan kalah kalau mengabaikannya. Kebanggaan dan teladan tidak boleh menghalangi nalar dan logika."

Olivetti mengangguk, wajahnya tampak terkesan. "Maaf kalau aku pernah memandang remeh dirimu, *signore."*

Sang *camerlegno* tampaknya tidak mendengar. Tatapannya jauh ke depan jendela.

“Aku akan berbicara secara terbuka, *signore.* Dunia nyata adalah duniaku. Aku membenamkan diriku ke dalam keburukan setiap hari agar orang lain bisa mencari sesuatu yang lebih murni. Biarkan aku menasihatimu dalam situasi sekarang ini. Aku terlatih untuk mengatasi ini. Instingmu yang sangat berharga itu ... malah dapat mendatangkan petaka.”

Sang *camerlegno* menoleh.

Olivetti mendesah. “Evakuasi Dewan Kardinal dari Kapel Sistina adalah kemungkinan terburuk yang dapat kamu lakukan sekarang.”

Sang *camerlegno* tidak tampak marah, dia hanya bingung. “Apa usulmu?”

“Jangan katakan apa-apa kepada para kardinal. Kunci ruang pertemuan. Hal itu akan memberi kita waktu untuk mencoba pilihan lainnya.”

Sang *camerlegno* tampak bingung. “Kamu mengusulkan agar aku mengurung seluruh anggota Dewan Kardinal di atas sebuah bom waktu?”

“Ya, *signore.* Mulai sekarang. Nanti, kalau diperlukan, kita dapat mengatur evakuasi itu.”

Sang *camerlegno* menggelengkan kepalanya. “Menunda upacara itu sebelum dimulai akan menimbulkan banyak pertanyaan, tetapi setelah pintu dikunci tidak ada yang boleh mengganggu. Prosedur rapat mengharuskan—”

“Dunia nyata, *signore.* Kamu berada di dalam dunia nyata malam ini. Dengarkan baik-baik.” Olivetti sekarang berbicara dengan kecepatan khas seorang petugas lapangan. “Menggiring kardinal dalam keadaan tidak siap dan tidak terlindung ke Roma adalah tindakan yang gegabah. Akan menimbulkan kebingungan dan kepanikan bagi beberapa orang tua itu. Dan terus terang saja, satu serangan stroke fatal sudah cukup untuk bulan ini.

*Satu serangan stroke fatal.* Kata-kata komandan itu mengingatkan Langdon pada berita utama yang dibacanya ketika makan malam dengan beberapa mahasiswanya di Harvard Commons: PAUS MENGALAMI STROKE. MENINGGAL DALAM TIDURNYA.

"Terlebih lagi," kata Olivetti, "Kapel Sistina adalah sebuah benteng. Walau kita tidak mengungkapkan kenyataan tersebut struktur bangunan itu sangat kuat dan dapat menangkal segala serangan seperti serangan bom. Sebagai persiapan, kami sudah memeriksa setiap inci kapel itu siang ini, mencari alat penyadap dan perlengkapan pengintaian lainnya. Kapel itu bersih, seperti surga yang aman, dan aku percaya antimateri itu tidak berada di dalam. Tidak ada tempat yang lebih aman dari tempat itu bagi para kardinal. Kita selalu dapat membicarkan evakuasi darurat nanti, kalau sudah waktunya."

Langdon terkesan. Logika Olivetti yang dingin dan pandai mengingatkannya pada Kohler.

"Komandan," kata Vittoria, suaranya terdengar tegang, "ada yang harus diperhatikan lagi. Tidak seorang pun pernah menciptakan antimateri sebesar ini. Tentang radius ledakannya, aku hanya dapat memperkirakannya. Beberapa tempat di sekitar Roma mungkin juga berada dalam bahaya. Jika tabung itu berada di salah satu gedung utama atau di bawah tanah, efek ledakan di luar dinding Vatican City mungkin saja minimal, tetapi kalau tabung itu berada di dekat pagar perbatasan ... di dalam gedung ini misalnya ...." Vittoria mengerling waspada ke luar jendela ke arah kerumunan di Lapangan Santo Petrus.

"Aku sangat tahu akan kewajibanku pada dunia luar," sahut Olivetti, "dan hal itu membuat situasi ini menjadi tidak terlalu parah. Keamanan tempat suci ini adalah satu-satunya tujuan

saya selama lebih dari dua dekade. Aku tidak berniat membiarkan bom itu meledak."

*Camerlegno* Ventresca menatapnya. "Kamu pikir, kamu dapat menemukannya?"

"Biarkan aku membicarakannya beberapa pilihan yang kita miliki dengan beberapa ahli pengintaian. Ada satu kemungkinan, kalau kita mematikan listrik di Vatican City, kita dapat mengurangi latar belakang frekuensi radio sehingga menciptakan lingkungan cukup bersih agar kita dapat melacak medan magnet tabung tersebut."

Vittoria tampak terkejut, lalu wajahnya terlihat terkesan.

"Kamu akan memadamkan listrik di Vatican City?"

"Mungkin saja. Aku belum tahu apakah itu mungkin, tetapi itu adalah satu pilihan yang ingin aku jelajahi."

"Para kardinal tentu akan bertanya-tanya apa yang terjadi," kata Vittoria.

Olivetti menggelengkan kepalanya. "Rapat pemilihan paus dilaksanakan dalam penerangan lilin. Para kardinal tidak akan tahu. Setelah ruang rapat di kunci, aku dapat menarik semua anak buahku, kecuali beberapa orang yang tetap tinggal di sana dan kita bisa mulai mencari. Seratus orang dapat menyisir tempat yang cukup luas dalam lima jam."

"*Empat* jam," Vittoria meralat. "Aku harus menerbangkan tabung itu kembali ke CERN. Ledakan tidak dapat dihindari kecuali kalau kita mengisi kembali baterenya."

"Tidak bisa diisi ulang di sini?"

Vittoria menggelengkan kepalanya. "Bagian dalamnya rumit. Aku harus membawanya kembali kalau bisa."

"*Empat* jam, kalau begitu," kata Olivetti, sambil mengerutkan keningnya. "Masih ada waktu. Panik tidak ada gunanya. *Signore,* kamu punya waktu sepuluh menit. Pergilah

ke kapel dan kunci ruang rapatnya. Berikan waktu kepada anak buahku untuk melakukan pekerjaannya. Begitu kita mendekati jam kritis, kita akan membuat keputusan yang kritis juga."

Langdon bertanya-tanya, seberapa dekat mereka dengan "jam kriis" yang dimaksud oleh Olivetti.

Sang *camerlegno* tampak risau. "Tetapi para kardinal akan menanyakan keberadaan para *preferiti ...* terutama Baggia ... di mana mereka."

"Kalau begitu kamu harus memikirkan alasan, *signore.* Katakan saja kepada mereka kalau tadi kamu menyuguhkan sesuatu saat minum teh, sesuatu yang tidak cocok dengan perut mereka."

Sang *camerlegno* tampak gusar. "Berdiri di altar Kapel Sistina dan berbohong di hadapan Dewan Kardinal?"

"Demi keamanan mereka sendiri. *Una bugia veniale.* Kebohongan dengan maksud baik. Tugasmu hanyalah menjaga kedamaian." Lalu Olivetti beranjak ke pintu. "Sekarang, izinkan aku pergi. Aku akan mulai bekerja."

"Komandan," sang *camerlegno* mendesak. "Kita tidak boleh mengabaikan para kardinal yang hilang."

Olivetti berhenti di depan pintu. "Baggia dan yang lainnya sekarang berada di luar jangkauan kita. Kita harus merelakan mereka pergi ... demi kebaikan semuanya. Militer menyebut keadaan ini sebagai prioritas."

"Maksudmu *pengabaian*?"

Suara Olivetti mengeras. "Kalau saja ada jalan lain, *signore* ... cara lain untuk menemukan keempat kardinal itu, aku akan serahkan hidupku untuk melakukannya. Tapi ...." Dia menunjuk ke luar jendela, ke arah matahari sore yang mulai condong sehingga memberikan warna tersendiri di atap gedung-gedung di Roma. "Mencari seseorang di sebuah kota yang berpenduduk

lima juta jiwa sudah di luar kemampuanku. Aku tidak ingin memboroskan waktu dengan melakukan pekerjaan yang sia-sia. Maafkan aku."

Tiba-tiba Vittoria berkata. "Tetapi kalau kita *menangkap* si pembunuh, dapatkah kamu membuatnya bicara?"

Olivetti mengerutkan keningnya sambil menatap Vittoria. "Serdadu tidak akan mampu menjadi seorang santo, Nona Vetra. Percayalah padaku. Aku bersimpati dengan keinginanmu untuk menangkap orang itu."

"Itu bukan saja masalah pribadi," sahut Vittoria. "*Pembunuh* itu tahu di mana antimateri itu berada ... *dan* juga para kardinal yang hilang. Kalau kita dapat menemukannya ...."

"Dan bermain dengan aturan mereka?" tanya Olivetti. "Percayalah padaku, memindahkan semua pengamanan dari Vatican City untuk mengintai ratusan gereja adalah hal yang memang diharapkan oleh Illuminati ... membuang waktu berharga dan tenaga ketika seharusnya kita mencari hal yang lebih penting ... atau lebih buruk lagi, meninggalkan Bank Vatican tidak terjaga sama sekali. Belum lagi kardinal yang masih berada di sini."

Alasan itu sangat tepat.

"Bagaimana dengan polisi Roma?" tanya sang *camerlegno.* "Kita dapat memperingatkan keadaan krisis ini pada kekuatan polisi di seluruh kota. Dan mendapatkan bantuan mereka untuk mencari penculik kardinal-kardinal itu."

"Kesalahan lagi," kata Olivetti. "Kamu tahu bagaimana pendapat *Carbonieri* Roma tentang kami. Kita hanya akan mendapatkan pertolongan setengah hati dari beberapa orang polisi dan mereka akan menyebarkan berita ini kepada media. Tepat seperti yang dikehendaki musuh kita itu. Kita harus berhubungan dengan media pada waktu yang tepat."

*Aku akan membuat para kardinalmu menjadi pencerah media,* Langdon ingat apa yang dikatakan oleh si penelepon tadi.. *Mayat kardinal pertama akan terlihat pada pukul delapan tepat. Kemudian satu orang dalam setiap jamnya. Media akan menyukainya.*

Sang *camerlegno* berbicara lagi, ada nada kemarahan dalam suaranya. "Komandan, kita tidak bisa dengan sengaja membiarkan keempat kardinal itu dalam bahaya."

Olivetti menatap sangat tajam ke arah mata sang *camerlegno.* "Doa Santo Franciscus, *signore.* Kamu ingat?"

Pastor muda itu mengucapkan satu baris doa dengan perasaan luka yang terdengar jelas dari suaranya. "Tuhan, beri aku kekuatan untuk menerima hal-hal yang tidak dapat aku ubah."

"Percayalah padaku," kata Olivetti. "*Ini* adalah salah satu dari hal-hal tersebut." Lalu dia pergi.

# 44

KANTOR PUSAT DARI BRITISH Broadcast Corporation (BBC) di London terletak tepat di sebelah barat Piccadilly Circus. Papan panel sambungan telepon berdering dan seorang redaktur junior mengangkatnya.

"BBC," perempuan itu berkata sambil mematikan rokok Dunhillnya.

Suara orang yang meneleponnya itu terdengar serak dan beraksen Timur Tengah. "Aku punya cerita hebat yang mungkin akan menarik bagi jaringanmu."

Sang redaktur mengeluarkan sebuah pena dan kertas. "Tentang?

"Pemilihan paus."

Perempuan itu mengerutkan keningnya. BBC sudah menayangkan berita pendahuluan kemarin dan mendapatkan respon yang tidak terlalu besar. Masyarakat tampaknya sudah tidak terlalu berminat pada Vatican City. "Sudut pandangnya apa?"

"Kamu memiliki reporter TV di Roma untuk meliput pemilihan itu?" •

"Saya kira demikian."

"Aku harus berbicara dengannya langsung."

"Maaf, tetapi aku tidak dapat memberikan nomor teleponnya kecuali kamu memberikan beberapa informasi—"

"Ada ancaman bagi rapat pemilihan paus. Hanya itu yang dapat kukatakan padamu."

Sang redaktur mengambil catatan. “Namamu?”

“Namaku tidak penting.”

Sang redaktur tidak heran. “Dan kamu punya bukti untuk pernyataanmu ini?”

“Ya.”

“Biar aku catat informasi tersebut. Tetapi kamu harus tahu, kami memiliki kebijakan untuk tidak memberikankan nomor telepon wartawan kami, kecuali—”

“Aku mengerti. Aku akan menelepon jaringan lainnya. Terima kasih atas waktumu. Selamat—”

“Sebentar,” kata sang redaktur. “Bisa tunggu sebentar?”

Sang redaktur menekan tombol tunggu dan menjulurkan lehernya. Seni memilah panggilan telepon yang tidak jelas adalah keahliannya. Tetapi penelepon ini telah berhasil melewati dua tes diam-diam yang dilakukan BBC untuk mengetahui keaslian sumber informasi tersebut. Penelepon itu menolak untuk memberikan namanya dan dia sangat ingin menutup teleponnya. Para penipu biasanya merengek dan memohon untuk didengarkan.

Untung bagi sang redaktur, para wartawan hidup dalam ketakutan abadi akan kehilangan berita besar sehingga mereka jarang menghukumnya karena sudah mendengarkan kata-kata orang gila. Membuang waktu seorang wartawan selama lima menit masih dapat dimaafkan. Kehilangan sebuah berita utama, itu baru dosa besar.

Sambil menguap, sang redaktur menatap layar komputernya dan mengetik kata kunci “Vatican City”. Ketika dia melihat nama wartawan lapangan yang meliput pemilihan paus, dia tertawa sendiri. Wartawan itu adalah seseorang yang baru saja direkrut dari sebuah tabloid murahan di London untuk meliput

berita biasa untuk BBC. Dewan redaksi jelas menempatkan lelaki itu di posisi pemula.

Mungkin lelaki itu sudah bosan menunggu sepanjang malam untuk melaporkan berita yang hanya berdurasi sepuluh menit. Ia sepertinya akan senang kalau boleh beristirahat dari keadaan yang membosankan itu.

Redaktur BBC tersebut mencatat nomor telepon wartawan yang bertugas di Vatican City. Kemudian, sambil menyalakan sebatang rokok lagi, dia memberikan nomor wartawan itu kepada si penepon gelap.

# 45

"INI TIDAK AKAN BERHASIL," kata Vittoria sambil berjalan hilir mudik di dalam Kantor Paus. Dia menatap sang *camerlegno.* "Walaupun satu regu Garda Swiss dapat menyaring gangguan elektronik yang ada, mereka harus betul-betul berada di atas tabung itu agar mereka dapat menangkap sinyal apa pun. Dan itu juga kalau tabung itu berada di tempat terbuka ... tidak ditutupi oleh penghalang apa pun. Bagaimana kalau tabung tersebut ditanam di dalam sebuah kotak metal di suatu tempat di bawah tanah? Atau di atas saluran ventilasi yang terbuat dari logam? Mereka tidak akan menemukannya. Dan bagaimana kalau Garda Swiss juga sudah disusupi? Siapa yang dapat memastikan kalau pencarian ini akan bersih?"

Sang *camerlegno* tampak letih. "Apa yang kamu usulkan, Nona Vetra?"

Vittoria merasa putus asa. *Masih belum jelas juga?* "Saya mengusulkan agar Anda melakukan pencegahan lainnya *dengan segera*. Kita memang berharap pencarian yang dilakukan oleh Komandan Olivetti dan anak buahnya akan berhasil. Tapi selain itu, lihatlah ke luar jendela. Kamu lihat orang-orang itu? Gedung-gedung di seberang *piazza?* Mobil-mobil media itu? Turis-tuns. Mereka bisa saja terkena ledakan. Anda harus bertindak sekarang.

Sang *camerlegno* mengangguk tanpa ekspresi.

Vittoria merasa putus asa. Olivetti meyakinkan semua orang kalau mereka masih punya banyak waktu. Tetapi Vittoria tahu

kalau keadaan genting yang sedang dihadapi Vatican bocor ke masyarakat, seluruh kawasan itu dapat dipenuhi oleh orang-orang ingin menonton dalam waktu beberapa menit saja. Dia pernah melihat hal seperti itu di luar gedung Parlemen Swiss. Ketika ada penyanderaan dan melibatkan bom, ribuan orang berkumpul di luar gedung untuk menyaksikan akhir dari peristiwa itu Walaupun polisi sudah memperingatkan mereka kalau itu berbahaya, kerumunan orang itu malah semakin mendekat. Tidak ada yang dapat menghalangi minat manusia terhadap tragedi manusia yang lainnya.

*"Signore,"* desak Vittoria, "lelaki yang membunuh ayahku berada di luar sana, di suatu tempat. Saya ingin berlari keluar dari sini dan memburunya. Tetapi aku sekarang berdiri di dalam kantormu ... karena aku bertanggung jawab padamu. Padamu dan yang lainnya. Jiwa banyak orang dalam bahaya, *signore.* Kamu dengar aku?"

Sang *camerlegno* tidak menjawab.

Vittoria dapat mendengar suara jantungnya berdetak keras. *Mengapa Garda Swiss tidak melacak penelepon sialan itu? Pembunuh Illuminati itu adalah kuncinya. Dia tahu di mana antimateri itu berada ... keparat, dia juga tahu di mana para kardinal itu berada. Tangkap pembunuh itu dan segalanya akan teratasi.*

Vittoria merasa dirinya mulai menjadi tak terkendali. Sebuah perasaan tertekan yang aneh, yang samar-samar diingatnya ketika dia masih kecil, masa ketika berada di rumah yatim-piatu, mulai muncul; rasa frustrasi yang sulit diatasinya. *Kamu punya cara untuk mengatasinya,* kata Vittoria kepada dirinya sendiri, *kamu selalu punya cara.* Tetapi itu tidak ada gunanya. Pikirannya mulai mencekiknya. Dia adalah peneliti dan pemecah masalah. Tetapi itu adalah masalah tanpa

pemecahan. *Data apa yang kamu perlukan? Apa maumu?* Dia menyuruh dirinya dirinya sambil menarik napas dalam. Tetapi untuk pertama kali dalam hidupnya, dia tidak dapat melakukannya. Dia seperti merasa tercekik.

Kepala Langdon sakit, dia merasa seperti sedang menyusuri tepian rasionalitas. Dia melihat Vittoria dan sang *camerlegno,* tetapi pandangannya kabur karena gambaran mengerikan: ledakan, kerumunan pers, kamera berputar, empat orang dicap.

*Shaitan ... Lucifer ... Pembawa cahaya ... Setan ...*

Dia mengusir bayangan-bayangan kejam itu dari benaknya *Terorisme yang penuh perhitungan,* dia mengingatkan dirinya sambil mengingat sebuah realitas. *Kerusuhan terencana.* Dia ingat seminar Radcliffe yang pernah dihadirinya ketika meneliti simbolisme *praetor,* tukang pukul pada zaman Romawi Kuno. Sejak saat itu, dia tidak lagi memandang teroris dengan cara yang sama.

"Terorisme," kata dosen yang memberikan ceramah, "memiliki satu tujuan. Apa itu?"

"Membunuh orang yang tidak berdosa?" seorang mahasiswa mencoba menjawab.

"Tidak benar. Kematian hanyalah hasil sampingan dari terorisme."

"Pameran kekuatan?"

"Bukan."

"Menghasilkan teror?"

"Tepat sekali. Tujuan terorisme sangat sederhana; menciptakan teror dan ketakutan. Ketakutan merusak keyakinan diri seseorang. Teroris memperlemah musuh dari dalam ... menyebabkan ketidaktenteraman dalam masyarakat. Catat ini. Terorisme bukanlah ungkapan kemarahan. Terorisme adalah

senjata politik. Tunjukkan ketidakmampuan pemerintah, dan keyakinan masyarakat pun sirna.

*Hilangnya keyakinan.*

Apakah itu yang terjadi sekarang ini? Langdon bertanya-tanya bagaimana umat Kristen di seluruh dunia akan bereaksi kalau kardinal-kardinal mereka dibunuh dengan kejam. Kalau keyakinan seorang pastor tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari pengaruh setan, apa lagi yang bisa diharapkan? Kepala Langdon terasa semakin pusing ... seperti mendengar suara-suara genderang perang.

*Keyakinan tidak melindungimu. Obat-obatan dan kantung udara itulah yang melindungimu. Tuhan tidak melindungimu. Kepandaian yang melindungimu. Pencerahan. Letakkan keyakinanmu pada sesuatu yang memberikan hasil yang nyata. Berita tentang seseorang dapat berjalan di atas air itu sudah kuno. Mukjizat modern berada pada ilmu pengetahuan ... komputer, vaksin, stasiun angkasa luar ... bahkan mukjizat Tuhan mengenai penciptaan pun dapat ditiru. Zat yang berasal dari ketiadaan ... dapat dibuat di laboratorium. Siapa yang membutuhkan Tuhan? Tidak! Ilmu pengetahuan itu Tuhan.*

Suara pembunuh itu bergaung di dalam pikiran Langdon. *Tengah malam ini ... deret matematika tentang kematian ... sacrifici vergini nell'altare di scienza.*

Kemudian tiba-tiba, seperti kerumunan yang dibubarkan oleh satu letusan senjata saja, suara-suara itu menghilang.

Robert Langdon mengepalkan tinjunya. Kursinya jatuh ke belakang dan menghantam lantai pualam.

Vittoria dan sang *camerlegno* terloncat karena kaget.

"Aku melewatkan sesuatu," bisik Langdon seperti kehilangan kata-kata. "Hal itu tepat di depan mataku ...."

"Melewatkan apa?" tanya Vittoria.

Langdon berpaling pada pastor itu. “Bapa, selama tiga tahun saya telah mengajukan permohonan untuk memasuki Ruang Arsip Vatican. Dan saya telah ditolak sebanyak tujuh kali.”

“Pak Langdon, maafkan aku, tetapi sekarang ini sepertinya bukanlah waktu yang tepat untuk mengajukan keberatan itu.”

“Saya memerlukan izin untuk masuk sekarang. Tentang keempat kardinal yang hilang itu, mungkin saya dapat memperkirakan di mana mereka akan dibunuh.”

Vittoria menatapnya, seolah berpikir kalau Langdon sudah gila.

Sang *camerlegno* tampak bingung seperti baru saja menengarkan sebuah lelucon yang tidak lucu. “Menurutmu informasi tersebut berada di dalam arsip kami?”

“Saya tidak janji bisa menemukannya tepat pada waktunya, tapi kalau Anda membiarkan saya masuk ....”

“Pak Langdon, aku harus pergi ke Kapel Sistina dalam waktu empat menit lagi. Gedung arsip itu berada di seberang Vatican City.”

“Ini bukan leluconmu saja, ‘kan?” sela Vittoria sambil menatap mata Langdon dengan tajam, seolah ingin mencari kebenaran pada diri Langdon.

“Ini bukan waktunya untuk bergurau,” kata Langdon.

“Bapa,” kata Vittoria sambil berpaling pada sang *camerlegno.* “Kalau ada kesempatan ... kesempatan apa saja untuk menemukan di mana keempat kardinal itu akan dibunuh, kami dapat mengintai lokasi tersebut dan—”

“Tetapi arsip itu?” desak sang *camerlegno.* “Bagaimana arsip dapat berisi petunjuk?”

“Menjelaskan tentang hal itu,” kata Langdon, “hanya akan memakan waktu yang Anda punya. Tetapi kalau saya benar, kita

dapat menggunakan informasi tersebut untuk menangkap si pembunuh."

Sang *camerlegno* tampak seperti ingin memercayai mereka tetapi terasa sulit sekali. "Naskah-naskah dunia Kristen yang paling kuno ada di dalam gedung itu. Harta yang aku sendiri tidak cukup pantas untuk melihatnya."

"Saya tahu itu."

"Izin masuk hanya diberikan secara tertulis dari kurator dan Majelis Perpustakaan Vatican."

"*Atau*," ujar Langdon, "dengan mandat *kepausan*. Hal itu tertulis di dalam surat-surat penolakan yang dikirimkan kurator Anda kepada saya."

Sang *camerlegno* mengangguk.

"Saya tidak bermaksud tidak sopan," desak Langdon, "tetapi kalau saya tidak salah, surat mandat kepausan dikeluarkan oleh Kantor Paus. Sejauh yang saya tahu, malam ini Anda memegang kewenangan lembaga ini. Dengan mempertimbangkan keadaan…"

Sang *camerlegno* mengeluarkan jam sakunya dari jubahnya dan melihatnya. "Pak Langdon, aku bersiap untuk memberikan hidupku malam ini, untuk menyelamatkan gereja ini. Kalau perlu dalam makna yang sesungguhnya."

Langdon tidak merasakan apa-apa selain kejujuran di dalam mata lelaki itu.

"Dokumen itu," sang *camerlegno* berkata, "apakah kamu benar-benar yakin kalau dokumen itu ada di sini? Dan apakah dokumen tersebut dapat membantu kita menemukan keempat gereja yang akan dijadikan tempat untuk membunuh para kardinal itu?"

"Saya tidak akan membuat permohonan yang tak terhitung banyaknya kalau saya tidak yakin. Italia terlalu jauh untuk

dikunjungi kalau Anda hanya memiliki gaji seorang dosen. Dokumen yang Anda miliki itu merupakan dokumen kuno—"

"Kumohon, Pak Langdon" sela sang *camerlegno.* "Maafkan aku. Otakku tidak dapat memproses rincian apa pun lagi saat ini. Kamu tahu di mana dokumen rahasia terletak?"

Langdon merasakan semangatnya berkembang. "Tepat di belakang Gerbang Santa Ana."

"Mengesankan. Sebagian besar akademisi percaya tempat itu berada di balik pintu rahasia di belakang Singgasana Santo Petrus."

"Bukan. Yang di situ adalah Archivio della Reverenda di Fabbrica di S. Pietro. Kesalahpahaman yang sering terjadi."

"Seharusnya seorang pemandu perpustakaan menemani setiap orang yang masuk ke sana. Tetapi malam ini semua pemandu sudah pergi. Apa yang Anda minta adalah akses tanpa batas. Bahkan para kardinal pun tidak boleh masuk ke sana sendirian."

"Saya akan memperlakukan naskah-naskah berharga Anda dengan rasa hormat dan kehati-hatian yang tinggi. Pustakawan Anda tidak akan pernah tahu kalau saya pernah ke situ."

Lonceng di Santo Petrus mulai berdentang. Sang *camerlegno* melihat ke arah jam sakunya lagi. "Aku harus pergi." Dia berhenti sebentar dengan kaku, lalu menatap Langdon. "Aku akan menyuruh seorang Garda Swiss untuk menemuimu di ruang arsip. Aku memercayaimu, Pak Langdon. Pergilah sekarang."

Langdon tidak dapat mengatakan sepatah kata pun.

Pastor muda itu sekarang tampak bersikap sangat tenang. Dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh bahu Langdon dan menggenggamnya dengan kekuatan yang mengejutkan.

“Aku ingin kamu menemukan apa yang kamu cari. Dan temukanlah dengan cepat.”

# 46

RUANG ARSIP RAHASIA Vatican terletak jauh di ujung Borgia Courtyard, tepat di atas bukit dari Gerbang Santa Ana. Ruang arsip itu berisi lebih dari 20.000 jilid buku dan dikabarkan menyimpan berbagai tulisan yang tak ternilai, seperti buku harian Leonardo da Vinci yang hilang dan bahkan buku-buku Alkitab yang tidak diterbitkan.

Ketika Langdon berjalan dengan penuh semangat menuju Via della Fondamenta yang lengang ke arah ruang arsip, dia masih tidak percaya kalau mendapatkan izin untuk masuk ke gedung itu. Vittoria berjalan di sampingnya dan mengikuti langkahnya dengan mudah. Rambutnya yang beraroma almond berkibar-kibar ditiup angin sehingga Langdon dapat menghirup wanginya. Langdon merasa pikirannya berkelana sebentar, tapi dia kemudian berusaha untuk menjaga kesadarannya.

Vittoria berkata, “ Kamu mau memberitahuku apa yang kita cari?”

“Sebuah buku kecil yang ditulis oleh seorang lelaki bernama Galileo.”

Vittoria terkejut. “Kamu tidak main-main, bukan? Apa isinya?”

“Seharusnya buku itu berisi sesuatu yang disebut *il segno.*”

“Tanda-tanda?”

“Tanda, petunjuk, sinyal ... tergantung bagaimana kamu menerjemahkannya.”

“Tanda apa?”

Langdon mengikuti kecepatan langkah Vittoria. “Sebuah tempat rahasia. Illuminati yang dibentuk Galileo harus melindungi diri mereka dari Vatican sehingga mereka membangun sebuah tempat berkumpul rahasia di sini, di Roma. Mereka menyebutnya Gereja Illuminati.”

“Lebih jelas kalau disebut sebagai gereja sarang setan.”

Langdon menggelengkan kepalanya. Illuminati Galileo sama sekali tidak seperti itu. Mereka adalah sekelompok ilmuwan yang menghormati pencerahan. Tempat pertemuan mereka adalah tempat di mana mereka dapat berkumpul dengan aman dan membicarakan topik-topik yang dilarang oleh Vatican. Walaupun kita tahu memang ada tempat pertemuan rahasia para anggota Illuminati, tapi hingga kini tidak ada yang dapat menemukannya.”

“Tampaknya Illuminati itu pandai menyimpan rahasia.”

“Benar sekali. Kenyataannya, mereka tidak pernah mengatakan tempat mereka bersembunyi kepada siapa pun di luar persaudaraan mereka. Kerahasiaan itu melindungi mereka, tetapi juga menimbulkan masalah ketika mereka ingin menerima anggota baru.”

“Mereka tidak dapat berkembang kalau mereka tidak membuka diri,” kata Vittoria, kaki dan pikiran perempuan itu bergerak sama cepatnya.

Tepat. Berita tentang persaudaraan Galileo mulai tersebar pada tahun 1630, dan ilmuwan dari seluruh dunia diam-diam datang ke Roma dengan harapan dapat bergabung dengan Illuminati ... mereka sangat ingin mendapatkan kesempatan untuk menggunakan teleskop Galileo dan mendengar gagasan-gagasan ilmuwan besar itu. Celakanya, karena kerahasiaan Illuminati, para ilmuwan yang berdatangan ke Roma itu tidak tahu harus pergi ke mana untuk menghadiri rapat-rapat yang

diadakan oleh Illuminati atau kepada siapa mereka dapat berbicara dengan aman. Kelompok Illuminati membutuhkan anggota baru, tetapi mereka tidak mau membahayakan kerahasiaan mereka dengan memberitahukan keberadaan mereka."

Vittoria mengerutkan keningnya. "Sepertinya mirip dengan sebuah *situazione senza soluzione."*

"Tepat. Sebuah dilema."

"Jadi, apa yang mereka lakukan?"

"Mereka ilmuwan. Mereka membicarakan masalah itu dan menemukan pemecahannya. Sebuah pemecahan yang sangat baik, sebenarnya. Kelompok Illuminati menciptakan semacam peta sederhana untuk mengarahkan para ilmuwan ke tempat persembunyian mereka."

Tiba-tiba Vittoria merasa ragu dan memperlambat langkahnya. "Sebuah peta? Bukankah itu agak ceroboh. Jika salinannya jatuh ke tangan yang salah ...."

"Tidak akan begitu," kata Langdon. "Karena mereka tidak memiliki salinannya. Peta itu tidak seperti peta biasa yang tertulis di atas kertas. Peta itu luar biasa. Semacam jejak-jejak yang dibuat melintasi kota."

Vittoria semakin memperlambat langkahnya. "Seperti, tanda anak panah yang dicat di jalanan?"

"Semacam itulah, tetapi ini jauh lebih samar. Peta itu terdiri atas tanda-tanda simbolis tersamar yang ditempatkan di tempat-tempat umum di sekitar kota. Satu tanda membawa ke tanda yang berikutnya ... dan berikutnya lagi ... sebuah jejak ... dan akhirnya membawa ke markas Illuminati."

Vittoria menatap Langdon dengan tatapan ragu. "Seperti mencari harta karun saja."

Langdon tertawa. "Bisa juga dianggap begitu. Illuminati menyebut rangkaian tanda yang mereka buat itu sebagai "Jalan Pencerahan," dan setiap orang yang ingin bergabung dengan persaudaraan itu harus mengikuti jalan tersebut hingga akhir. Semacam ujian juga."

"Tetapi kalau Vatican ingin menemukan kelompok Illuminati, mereka juga dapat dengan mudah mengikuti tanda-tanda itu juga, bukan?"

"Tidak. Jalan setapak itu tersembunyi. Seperti sebuah teka-teki yang dibuat dengan cara tertentu sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengikuti jejaknya dan dapat menemukan di mana gereja Illuminati tersebut tersembunyi. Kelompok Illuminati bertujuan membuat peta itu sebagai semacam inisiasi yang berguna tidak hanya sebagai ukuran keamanan tapi juga sebagai proses penyaringan sehingga hanya ilmuwan terpandailah yang dapat berhasil tiba di depan pintu mereka."

"Aku tidak percaya. Pada tahun 1600-an, para pendeta adalah orang-orang yang paling terdidik. Jadi, kalau petunjuk itu diletakkan di tempat-tempat umum, pasti ada pendeta Vatican yang dapat menemukannya."

"Tentu saja," kata Langdon. "Kalau mereka tahu tentang keberadaan tanda rahasia itu. Tetapi mereka tidak tahu. Dan mereka tidak pernah melihatnya karena kaum Illuminati merancangnya sedemikian rupa sehingga para pastor tidak akan mengira kalau apa yang dilihatnya itu adalah sebuah tanda. Mereka menggunakan sebuah metode yang dikenal dalam simbologi sebagai *dissimulation."*

"Penyamaran."

Langdon terkesan. "Kamu tahu istilah itu."

“Itu sama dengan *dissimulazione,”* kata Vittoria menjelaskan. Pertahanan diri yang terbaik. Seperti ikan terompet yang mengambang secara vertikal di atas rumput laut.”

“OK,” kata Langdon. “Kelompok Illuminati juga menggunakan konsep yang sama. Mereka menciptakan tanda-tanda tersamar yang dipasang di kota Roma kuno. Mereka tidak dapat menggunakan ambigram atau simbologi yang bersifat ilmiah karena akan terlalu mencurigakan. Jadi mereka meminta seorang seniman Illuminati—seniman yang juga menciptakan simbol ambigram untuk nama kelompok mereka—untuk membuat empat patung.”

“*Patung-patung* Illuminati?”

“Ya, patung-patung yang dibuat dengan ketentuan yang ketat. Pertama, patung-patung itu harus tampak seperti patung-patung seni lainnya yang ada di Roma ... karya seni yang Vatican tidak akan duga kalau patung-patung itu milik kelompok Illuminati.”

“Seni yang *religius*.”

Langdon mengangguk. Dia merasa bersemangat sehingga mulai berbicara lebih cepat sekarang. “Dan ketentuan kedua adalah keempat patung itu harus mempunyai tema tertentu. Setiap patungnya harus merupakan penghormatan yang tersamar terhadan keempat elemen ilmu pengetahuan.”

“*Empat elemen*?” tanya Vittoria. “Seharusnya ada ratusan, bukan?”

“Pada tahun 1600-an tidak begitu,” jawab Langdon mengingatkan. “Para ahli kimia kuno percaya kalau keseluruhan alam semesta ini dibuat hanya dari empat unsur, yaitu tanah, udara, api, dan air.”

Langdon tahu kalau tanda salib kuno merupakan simbol umum dari keempat zat tersebut—empat lengan yang mewakili

Tanah, Udara, Api, dan Air. Tapi, selain keempat elemen itu, sebenarnya ada belasan simbol lainnya yang menggambarkan keempat unsur tersebut, seperti daur hidup Pitagoras, *Hong-Fan* dari Cina, dasar maskulin dan feminin menurut pemikiran Jung, kuadran Zodiak, bahkan kaum Muslim menghormati keempat zat tersebut ... walau di dalam Islam keempat zat tersebut dikenal sebagai "segi empat, awan, cahaya, dan ombak." Tapi bagi Langdon, kelompok terakhir yang menggunakan keempat unsur tersebut yang membuatnya tertarik—empat tingkat mistis yang digunakan dalam penerimaan anggota baru kelompok Mason: tanah, udara, api, dan air.

Vittoria tampak takjub. "Jadi, seniman Illuminati tersebut menciptakan empat karya seni yang tampak bersifat religius, tetapi sesungguhnya merupakan penghormatan bagi Tanah, Udara, Api dan Air?"

"Tepat," jawab Langdon sambil membelok dengan cepat ke arah Via Sentinel yang membawa mereka ke arah Gedung Arsip. "Patung yang berisi petunjuk itu berbaur dengan berbagai benda seni keagamaan lainnya di seluruh Roma. Dengan menyumbangkan karya seni tersebut tanpa menyebutkan nama penciptanya kepada gereja-gereja tertentu dan kemudian menggunakan pengaruh politik yang dimilikinya, persaudaraan itu berhasil menempatkan keempat karya seni tersebut di gereja-gereja di Roma yang mereka pilih dengan teliti. Setiap benda tersebut merupakan petunjuk ... yang dengan samar-samar mengarah ke gereja berikutnya ... tempat di mana petunjuk berikutnya menanti. Petunjuk-petunjuk tersebut berfungsi sebagai tanda jalan yang tersamar sebagai benda seni. Kalau seorang calon anggota Illuminati dapat menemukan gereja pertama dan tanda tanah, dia dapat melanjutkan mencari tanda

udara ... kemudian tanda api ... dan setelah itu tanda air .... Akhirnya dia akan menemukan Gereja Illuminati."

Vittoria tampak semakin bingung. "Apakah ini ada hubungannya dengan usaha kita untuk menangkap si pembunuh?"

Langdon tersenyum. "Oh, tentu saja. Kaum Illuminati menamakan keempat gereja itu dengan nama khusus: Altar Ilmu Pengetahuan."

Vittoria mengerutkan keningnya. "Maaf, tetapi itu tidak berarti apa-apa—" tiba-tiba dia berhenti. *"L'altare di scienza?"* serunya. "Pembunuh itu. Dia berkata keempat kardinal itu akan menjadi korban perjaka di altar ilmu pengetahuan!"

Langdon tersenyum padanya. "Empat kardinal. Empat gereja. Empat altar ilmu pengetahuan."

Vittoria tampak terpaku. "Jadi, maksudmu kardinal-kardinal itu akan dibunuh di empat gereja yang sama dengan empat gereja yang mereka beri pertanda kuno Jalan Pencerahan?"

"Aku yakin begitu."

Tetapi kenapa pembunuh itu memberi petunjuk kepada kita?"

"Kenapa tidak?" sahut Langdon. "Sedikit sekali ahli sejarah yang tahu tentang patung-patung tersebut. Bahkan hanya beberapa orang saja yang percaya kalau patung-patung itu ada. Dan letak gereja itu tetap menjadi rahasia selama empat ratus tahun. Tidak diragukan lagi, si pembunuh percaya kalau rahasia itu belum terungkap dalam lima jam ke depan. Selain itu, kelompok Illuminati tidak membutuhkan Jalan Pencerahan lagi. Tempat persembunyian mereka mungkin saja sudah lama hilang. Mereka sekarang hidup di dunia modern. Mereka bertemu di ruang dewan direksi di berbagai bank, di restoran, di lapangan golf pribadi. Malam ini mereka akan membuka rahasia

mereka. Inilah saat itu. Saat penyingkapan rahasia besar mereka."

Langdon khawatir kalau penyingkapan rahasia Illuminati sekaligus akan menunjukkan sesuatu yang simetris yang belum diceritakannya kepada Vittoria. *Keempat cap itu*. Pembunuh itu bersumpah setiap kardinal akan dicap dengan simbol yang berbeda. *Untuk membuktikan bahwa legenda kuno itu benar-benar ada*, begitu kata pembunuh itu. Legenda empat cap ambigram itu sama tuanya dengan usia Illuminati itu sendiri: tanah, udara, api dan air—empat kata yang diukir dalam kesimetrisan sempurna. Sama seperti kata Illuminati. Setiap kardinal akan dicap dengan satu cap elemen kuno. Kabar bahwa keempat cap tersebut terukir dalam bahasa *Inggris* dan bukan bahasa Italia, tetap menjadi topik perdebatan yang seru di antara para ahli sejarah. Bahasa Inggris tampak seperti penyimpangan acak dari bahasa asli mereka ... padahal Illuminati tidak pernah melakukan apa pun secara acak.

Langdon muncul di depan jalan kecil yang terbuat dari batu bata yang berada di hadapan gedung arsip itu. Bayangan menakutkan melintasi benaknya. Illuminati mulai menampakkan kesabaran luar biasa yang sudah menjadi ciri khas mereka. Persaudaraan itu telah bersumpah untuk tetap diam selama mungkin, menumpuk pengaruh dan kekuatan yang cukup sehingga mereka muncul tanpa rasa takut, memperlihatkan sikap dan memperjuangkan tujuan mereka di tempat terbuka. Kelompok Illuminati kini tidak lagi bersembunyi. Mereka akan memamerkan kekuatan mereka, mempertegas mitos dengan tindakan nyata.

Malam ini adalah aksi mereka untuk menarik perhatian global.

Vittoria berkata, “Nah, itu dia pengawal kita datang.” Langdon mendongak dan melihat seorang Garda Swiss menyeberangi halaman rumput yang terletak di bagian depan gedung.

Ketika penjaga itu melihat mereka, dia berhenti melangkah. Dia menatap mereka seolah sedang berhalusinasi. Tanpa berkata-kata, penjaga itu berpaling dan mengeluarkan *walkie-talkie*-nya… Dia tampak ragu dengan tugasnya. Penjaga itu berbicara dengan suara mendesak dengan seseorang di ujung sana. Walau Langdon tidak bisa mendengar teriakan marah yang ditujukan kepada Garda Swiss yang berdiri di hadapannya ini, tapi dampaknya terlihat jelas. Penjaga itu langsung terlihat loyo.

Dia kemudian menyimpan *walkie-talkie*-nya lagi, lalu berpaling pada mereka dengan tatapan tidak senang.

Penjaga itu mengantarkan mereka memasuki gedung tanpa berkata apa-apa. Mereka melewati empat pintu baja dan dua pintu dengan kunci utama. Kemudian mereka melalui tangga yang panjang, menuju sebuah ruang depan yang dilindungi oleh kunci elektronik. Setelah melewati serangkaian pintu yang dijaga secara elektronik, mereka sampai di ujung sebuah koridor panjang dan menuju ke pintu ganda yang terbuat dari kayu ek. Penjaga itu berhenti, menatap mereka lagi dan, sambil menggumam perlahan, berjalan mendekati sebuah kotak dari logam yang menempel di dinding. Dia membuka kuncinya, dan menekan sebuah kode. Pintu di depan mereka berdengung, dan kunci pun terbuka.

Penjaga itu berpaling, lalu untuk pertama kalinya dia berbicara kepada mereka. “Arsip-arsip itu berada di balik pintu ini. Aku dipenntahkan untuk mengawal kalian hingga sampai sini saja, setelah itu aku harus kembali untuk mendapatkan pengarahan tentang hal lainnya.”

“Kamu akan meninggalkan kami” tanya Vittoria.

“Garda Swiss tidak diizinkan memasuki daerah Arsip Rahasia. Kalian boleh ke sini karena komandanku menerima perintah langsung dari sang *camerlegno.”*

“Tetapi bagaimana kita dapat keluar setelah ini?”

“Keamanan satu arah. Kalian tidak akan mendapat kesulitan apa pun.” Itulah keseluruhan dari percakapan mereka. Setelah itu pengawal tersebut berputar dan berjalan meninggalkan ruangan itu.

Vittoria berkomentar, tetapi Langdon tidak mendengarnya. Pikirannya terpusat pada pintu ganda di depannya, sambil bertanya-tanya misteri apa yang tersimpan di dalamnya.

# 47

WALAU DIA TAHU waktunya sangat singkat, *Camerlegno* Carlo Ventresca berjalan dengan lambat. Dia membutuhkan waktu sendirian untuk mengumpulkan pikirannya sebelum menghadapi pelaksanaan doa pembukaan. Begitu banyak peristiwa telah terjadi. Ketika berjalan di dalam keheningan yang remang-remang menuju Sayap Utara, sang *camerlegno* merasa bahwa tantangan selama lima belas hari terakhir ini semakin memberati tulang-tulangnya.

Dia sudah menjalankan tugas-tugas sucinya dengan patuh sekali.

Sesuai dengan tradisi, setelah kematian Paus, sang *camerlegno* melaksanakan kebiasaan Vatican untuk meyakinkan kematian Paus secara pribadi, yaitu dengan cara menempelkan jarinya pada urat nadi di leher Paus, mendengarkan napasnya, dan memanggil nama Paus sebanyak tiga kali. Menurut hukum Vatican, tidak ada otopsi untuk memastikan kematian Paus. Kemudian dia mengunci kamar tidur Paus, menghancurkan cincin kepausan, menghancurkan stempel yang pernah digunakan oleh mendiang Paus, dan mengatur upacara pemakaman. Setelah semua dilaksanakan, dia mulai mempersiapkan rapat pemilihan paus.

*Rapat pemilihan paus,* pikirnya. *Tugas terakhir yang paling sulit.* Upacara itu merupakan tradisi kuno di dalam dunia Kristen. Karena hasil dari rapat pemilihan paus biasanya sudah diketahui sebelum upacara tersebut dimulai, akhir-akhir ini

proses tersebut dikritik sebagai cara pemilihan yang usang atau lebih seperti sandiwara daripada sebuah pemilihan. Walau begitu, sang *camerlegno* maklum, mereka hanya tidak memahami ritual ini. Rapat pemilihan paus bukanlah sebuah pemilihan umum. Ini adalah pemindahan kekuasaan yang mistis dan kuno. Tradisi itu abadi ... kerahasiaan, kertas-kertas terlipat, pembakaran surat suara, ramuan kimia kuno, tanda-tanda asap.

Ketika sang *camerlegno* mendekati ruangan tempat para kardinal berkumpul melalui Loggias of Gregory XIII, dia bertanya-tanya apakah Kardinal Mortati sudah mulai panik. Mortati pasti sudah menyadari kalau empat *perferiti* menghilang dari Kapel Sistina. Tanpa mereka, pengambilan suara akan berlangsung hingga sepanjang malam. Penunjukan Mortati sebagai *The Great Elector* adalah pilihan yang tepat dan itu diyakini sendiri oleh sang *camerlegno.* Mortati adalah seorang kardinal yang berpikiran terbuka dan mampu mengungkapkan pikirannya dengan baik. Rapat pemilihan paus malam ini sangat membutuhkan seorang pemimpin.

Ketika sang *camerlegno* tiba di anak tangga paling atas dari Royal Staircase, dia merasa seolah sedang berdiri di atas tebing kehidupannya. Walau dari ketinggian, dia masih dapat mendengarkan suara riuh rendah dari 165 kardinal di dalam Kapel Sistina yang berada di bawahnya.

*Seratus enam puluh satu kardinal,* dia mengoreksi dirinya sendiri.

Sesaat sang *camerlegno* seperti jatuh terjerembab ke neraka, tempat di mana orang-orang menjerit. Lalu api menelannya, dan bebatuan serta darah tercurah dari langit.

Kemudian senyap.

Ketika anak kecil itu terbangun, dia berada di surga. Semua yang ada di sekitarnya begitu putih. Sinar berwarna putih itu sangat menyilaukan. Walau beberapa orang mengatakan tidak mungkin anak berumur sepuluh tahun dapat mengerti surga, tapi Carlo Ventresca cilik memahami surga dengan baik. Dia berada di surga saat ini. Di mana lagi kalau tidak di surga? Walau hidupnya baru berlangsung selama sepuluh tahun, Carlo pernah merasakan keagungan Tuhan—pipa-pipa organ yang berbunyi menggelegar, kubah-kubah yang menjulang tinggi, suara nyanyian, kaca-kaca berwarna, serta perunggu dan emas yang cemerlang. Ibu Carlo, Maria, membawanya pergi untuk menghadiri misa setiap hari. Gereja adalah rumah bagi Carlo.

"Mengapa kita menghadiri misa setiap hari?" tanya Carlo tanpa benar-benar ingin tahu.

"Karena aku berjanji pada Tuhan, aku akan menghadiri misa setiap hari," jawab ibunya. "Dan janji kepada Tuhan adalah janji yang paling penting. Jangan pernah mengingkari janjimu kepada Tuhan."'

Carlo berjanji kepada ibunya untuk tidak pernah mengingkari janjinya kepada Tuhan. Dia mencintai ibunya lebih dari segalanya di dunia ini. Ibunya adalah malaikat suci baginya. Kadang dia memanggil ibunya *Maria benedetta*—Maria yang diberkati—meski ibunya sama sekali tidak suka dipanggil seperti itu. Carlo berlutut bersama ibunya ketika ibunya berdoa, mencium wangi tubuh ibunya dan mendengarkan bisikan suara ibunya saat dia berdoa dengan rosario. *Maria, Bunda Tuhan ... ampunilah kami para pendosa ... sekarang dan pada saat kematian kami.*

"Di mana ayahku?" tanya Carlo, walau dia tahu ayahnya sudah meninggal sebelum dia dilahirkan.

“Tuhan adalah ayahmu, sekarang,” begitulah selalu ibunya menjawab. “Kamu adalah anak gereja.”

Carlo menyukai pernyataan itu.

“Kapan pun kamu merasa takut,” kata ibunya, “ingat bahwa Tuhan adalah ayahmu sekarang. Dia akan menjagamu dan melindungimu selamanya. Tuhan mempunyai rencana besar untukmu Carlo.” Anak itu tahu, ibunya benar. Dia dapat merasakan Tuhan di dalam darahnya.

Darah ....

*Darah turun seperti hujan dari langit!*

Hening. Lalu surga.

Surganya, akhirnya Carlo tahu ketika cahaya menyilaukan itu adam. Ternyata itu hanyalah lampu di ruang Unit Rawat Intensif di Rumah Sakit Santa Clara di luar Palermo. Carlo menjadi satu-satunya orang yang selamat dari pengeboman yang dilakukan oleh kelompok teroris yang telah meruntuhkan sebuah kapel tempat dia dan ibunya menghadiri misa ketika mereka sedang berlibur. Sebanyak 37 orang tewas, termasuk ibu Carlo. Koran-koran menyebut Carlo sebagai orang yang selamat karena mukjizat Santo Franciscus. Beberapa saat sebelum terjadi ledakan, Carlo, tanpa alasan yang jelas, meninggalkan ibunya yang sedang berdoa, dan pergi ke sebuah ruangan kecil di dalam gereja untuk mengamati sebuah permadani dinding yang menggambarkan kisah Santo Franciscus.

*Tuhan memanggilku untuk pergi ke sana,* pikirnya. *Tuhan ingin menyelamatkan aku.*

Carlo mengigau karena luka-lukanya. Ketika itu dia masih dapat melihat ibunya berlutut di bangku gereja, menciumnya dari jauh, dan kemudian bersama dengan bunyi gelegar yang sangat keras, tubuh ibunya yang wangi itu tercabik-cabik. Dia

masih dapat merasakan kejahatan manusia. Darah turun seperti hujan. Darah ibunya! Maria yang diberkati!

*Tuhan akan menjagamu dan melindungimu selamanya,* kata ibunya kepada Carlo.

Tetapi di mana Tuhan sekarang!

Kemudian, seperti perwujudan dari kebenaran yang dikatakan ibunya, seorang pastor datang ke rumah sakit. Dia bukan pastor biasa. Dia seorang uskup. Dia berdoa untuk Carlo yang mengalami mukjizat Santo Franciscus. Ketika Carlo sembuh, uskup itu mengaturnya agar dapat tinggal di sebuah biara kecil yang dekat dengan katedral yang dipimpin olehnya. Carlo hidup dan belajar bersama para biarawan lainnya. Dia bahkan menjadi seorang petugas altar bagi pelindung barunya itu. Uskup itu mengusulkan supaya Carlo memasuki sekolah umum, tetapi Carlo menolak. Dia sudah sangat bahagia dengan rumah barunya itu. Sekarang dia benar-benar tinggal di rumah Tuhan.

Setiap malam Carlo berdoa bagi ibunya.

*Tuhan sudah menyelamatkan aku karena alasan tertentu* pikirnya. *Apa alasan itu?*

Ketika Carlo berumur enam belas tahun, sesuai dengan hukum Italia, dia mengikuti wajib militer selama dua tahun. Uskup itu mengatakan kepada Carlo kalau dia masuk seminari, maka dia akan dibebaskan dari kewajiban itu. Carlo mengatakan kepada sang uskup bahwa dia memang berencana untuk memasuki seminari, tetapi setelah dia mempelajari kejahatan.

Uskup itu tidak mengerti.

Carlo mengatakan kepadanya bahwa kalau dia ingin menghabiskan hidupnya di dalam gereja untuk memerangi kejahatan, dia harus mengerti kejahatan itu sendiri. Dia tidak dapat memikirkan tempat lain yang lebih untuk mengerti arti

kejahatan selain di dalam ketentaraan. Tentara menggunakan senjata dan bom. *Bom yang membunuh ibuku yang terberkati!*

Sang uskup mencoba membujuknya untuk tidak melakukan itu, tetapi tekad Carlo sudah bulat.

"Berhati-hatilah, Anakku," kata sang uskup. "Dan ingatlah, gereja menunggumu saat kamu kembali."

Pengabdian Carlo selama dua tahun dalam kemiliteran ternyata sangat mengerikan. Masa kecil Carlo sebelumnya selalu dipenuni dengan keheningan dan refleksi diri. Tetapi di dalam ketentaraan tidak ada keheningan untuk merenung. Keributan tidak pernah berakhir. Mesin-mesin besar berada di mana-mana. Tidak ada waktu tenang sedetik pun. Walau para serdadu mengikuti misa sekali seminggu di barak, Carlo tidak dapat merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati semua teman-temannya. Pikiran mereka terlalu dipenuhi oleh keriuhan daripada niat untuk dapat merasakan Tuhan.

Carlo membenci kehidupan barunya dan ingin pulang. Tetapi dia berkeras untuk tetap berada di sana. Dia masih harus mengerti apa itu kejahatan. Dia menolak untuk menembakkan senjatanya, sehingga ketentaraan mengajarinya untuk menerbangkan helikopter medis. Carlo membenci suara bisingnya dan baunya, tetapi setidaknya pesawat itu membawanya terbang dan mendekati ibunya di surga. Ketika dia diberi tahu kalau pelatihannya itu termasuk latihan terjun payung, Carlo sangat ketakutan. Tapi dia tidak punya pilihan lain.

*Tuhan akan melindungi aku,* katanya pada dirinya sendiri.

Terjun payung Carlo yang pertama ternyata menjadi pengalaman fisik yang paling menggembirakan sepanjang hidupnya. Itu seperti terbang bersama Tuhan. Carlo tidak pernah puas ... keheningan itu ... saat melayang ... melihat wajah ibunya

di antara awan putih saat dia melayang turun ke bumi. *Tuhan mempunyai rencana untukmu, Carlo.* Ketika dia kembali dari tugas kemiliterannya, Carlo memasuki seminari.

Itu terjadi 23 tahun yang lalu.

Sekarang, ketika *camerlegno* Carlo Ventresca menuruni tangga, dia berusaha memahami rangkaian kejadian yang telah membawanya ke persimpangan jalan yang luar biasa ini.

*Tinggalkan segala ketakutan,* katanya pada diri sendiri, *dan serahkan malam ini kepada Tuhan.*

Sekarang dia dapat melihat pintu besar Kapel Sistina yang terbuat dari perunggu yang dijaga dengan setia oleh empat orang Garda Swiss. Pengawal itu membuka pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Di dalam, semua kepala menoleh padanya. Sang *camerlegno* menatap orang-orang berjubah hitam dan bersetagen merah di hadapannya itu. Dia tahu apa rencana Tuhan untuknya. Nasib gereja ini diletakkan di tangannya.

Sang *camerlegno* membuat tanda salib dan melangkah melewati ambang pintu.

# 48

GUNTHER GLICK, SEORANG wartawan BBC, duduk berkeringat di mobil van jaringan BBC yang diparkir di sisi sebelah timur Lapangan Santo Petrus sambil mengutuki redaktur yang memberinya tugas. Walau penilaian bulanan pertama Glick berisi berbagai komentar terbaik—banyak akal, cerdas, dapat diandalkan—tapi dia tetap ditempatkan di Vatican City untuk "mengamati Paus". Dia mengingatkan dirinya bahwa meliput untuk BBC memiliki kredibilitas yang jauh lebih tinggi daripada menulis berita kacangan untuk *British Tattler.* Tapi meliput seperti ini menurutnya bukanlah liputan yang sesungguhnya.

Tugas Glick seharusnya mudah saja. Dia hanya harus duduk di situ sambil menunggu sekumpulan kakek-kakek memilih pemimpin tua mereka yang baru. Kemudian dia keluar dan merekam gambar 'langsung' selama lima belas detik dengan Vatican sebagai latar belakang.

*Cemerlang.*

Glick tidak percaya kalau BBC masih saja mengirim wartawan ke lapangan hanya untuk meliput sesuatu yang tidak ada gunanya ini. *Kamu tidak melihat wartawan dari jaringan Amerika di sini malam ini. Tentu saja tidak!* Itu karena wartawan mereka bekerja dengan benar. Mereka menonton CNN, merangkumnya dan kemudian menayangkan 'liputan langsung' mereka di depan sebuah layar biru dan meletakkan rekaman video sebagai latar belakang sehingga terlihat nyata. MSNBC bahkan menggunakan mesin pembuat angin dan hujan

di studio mereka supaya berita mereka terlihat asli. Penonton tidak lagi menghendaki kebenaran, mereka hanya ingin hiburan.

Glick menatap ke luar melalui kaca mobil dan merasa semakin sedih seiring dengan berjalannya menit demi menit. Pegunungan yang megah di Vatican City menjulang di depannya, seolah mengingatkan kesedihan akan apa yang seharusnya dapat diselesaikan oleh manusia ketika mereka memusatkan perhatian pada hal itu.

"Apa yang sudah aku capai dalam hidupku?" dia bertanya-tanya. "Tidak ada."

"Karena itu, menyerahlah," kata seorang perempuan dari belakang.

Glick terloncat. Dia hampir lupa kalau dia tidak sendirian. Dia berpaling ke kursi belakang, ke tempat juru kameranya, Chinita Macri yang duduk diam sambil mengelap kaca matanya. Dia selalu mengelap kaca matanya seperti itu. Chinita adalah perempuan berkulit hitam, walau dia lebih suka disebut orang Afrika Amerika, agak gemuk, dan sangat pandai. Dia juga tidak akan membiarkan orang lain lupa akan hal itu. Menurut Glick, dia adalah orang yang aneh. Walaupun demikian, dia menyukai juru kameranya itu. Dan Glick senang ditemani Macri malam ini.

"Ada masalah apa, Gunth?" tanya Chinita.

"Apa yang kita lakukan di sini?"

Chinita terus mengelap. "Menyaksikan kejadian menegangkan."

"Orang-orang tua dikunci di kamar gelap, itu menurutmu menegangkan?"

"Kamu sudah tahu, kamu akan masuk neraka, bukan?"

"Aku sudah berada di sana."

“Katakan padaku, apa masalahmu.” Suara Chinita terdengar seperti ibunya.

“Aku hanya merasa ingin menghasilkan sebuah karya yang dikenang banyak orang.”

“Kamu dulu menulis untuk *British Tattler”*

“Ya, tetapi tidak ada gemanya.”

“Oh, ayolah. Kudengar kamu menulis artikel hebat tentang rahasia kehidupan seks ratu dengan orang asing.”

“Terima kasih.”

“Hey, segalanya akan berubah. Malam ini kamu membuat liputan lima belas detikmu yang pertama dalam sejarah TV.”

Glick menggeram dalam hati. Dia seolah sudah dapat mendengar suara pembaca berita. “Terima kasih Gunther, liputan hebat,” sindir si pembaca berita, lalu dia beralih ke berita cuaca “Seharusnya aku mencoba menjadi pembaca berita saja.”

Macri tertawa. “Tanpa pengalaman? Dan janggutmu itu? Lupakan saja.”

Glick mengusap sejumput rambut kemerahan di dagunya “Kupikir janggutku ini membuatku tampak pandai.”

Ponsel di dalam van itu berdering seperti ingin menyela cerita kegagalan Glick yang lainnya. “Mungkin itu dari redaksi,” katanya penuh harap. “Kamu pikir mereka ingin kita melaporkan perkembangan terkini?”

“Untuk berita ini?” Macri tertawa. “Teruslah bermimpi.”

Glick mengangkat telepon itu dengan suara pembaca berita terbaiknya. “Gunther Glick, BBC, liputan langsung dari Vatican City.”

Logat suara lelaki di ujung sana terdengar kental dan beraksen Arab. “Dengarkan baik-baik,” katanya. “Aku akan mengubah hidupmu.”

# 49

KINI, LANGDON DAN VITTORIA berdiri berdua saja di luar pintu ganda yang membatasi mereka dengan tempat penyimpanan Arsip Rahasia. Dekorasi di antara pilar-pilarnya adalah kombinasi yang tidak lazim; antara permadani di atas lantai pualam dan kamera keamanan nirkabel yang mengarah ke bawah yang terpasang dari samping patung-patung malaikat kecil bersayap di langit-langit. Langdon ingin menjulukinya *Renaisans Steril.* Di samping jalan masuknya yang melengkung itu, tergantung sebuah plakat kecil dari perunggu bertuliskan:

ARCHIVIO VATICANO
Curatore, Padre Jaqui Tomaso

*Bapa Jaqui Tomaso.* Langdon mengenal nama kurator itu dari surat-surat penolakan yang diterimanya. *Yth. Pak Langdon. Dengan sangat menyesal saya menulis surat untuk menolak permintaan Anda untuk…*

Sangat menyesal. *Omong kosong.* Sejak Jaqui Tomaso mulai menjabat sebagai kurator di sini, Langdon belum pernah melihat ada akademisi Amerika non-Katolik yang diizinkan masuk ke ruang Arsip Rahasia Vatican. *Il guardiano,* demikian para sejarawan menyebut kurator tersebut. Jaqui Tomaso adalah pustakawan yang paling keras kepala di dunia.

Ketika Langdon mendorong pintu hingga terbuka dan melangkah ke dalam portal besi di bagian dalam, dia berharap

akan bertemu dengan Bapa Jaqui Tomaso yang mengenakan seragam militer lengkap beserta helm dan sepucuk basoka. Tapi, ruangan itu ternyata sepi.

Hening. Remang-remang.

Ketika mata Langdon melihat ruangan rahasia itu, reaksi pertamanya adalah malu. Dia sadar betapa bodoh dirinya selama ini. Gambaran-gambaran yang selama ini ada di kepalanya selama bertahun-tahun tentang ruangan ini ternyata sama sekali tidak tepat. Dia membayangkan ruangan arsip itu hanya berisi rak-rak buku berdebu dengan setumpukan tinggi buku-buku yang compang-camping, lalu pastor-pastor membuat katalog di bawah sinar lilin dan kaca berwarna, serta para biarawan membaca gulungan-gulungan kertas dengan rajin ....

Mirip pun tidak.

Pada pandangan pertama, ruangan ini tampak seperti hanggar Pesawat terbang yang gelap dan seseorang telah membangun selusin lapangan squash tanpa tempat duduk di sana. Tentu saja Langdon tahu apa fungsi dinding yang terbuat dari kaca berwarna itu. Dia tidak heran melihatnya. Kelembaban dan udara panas dapat merusak berbagai naskah yang ditulis di atas kulit binatang dan perkamen. Selain itu, pemeliharaan yang baik memang membutuhkan ruang tertutup yang kedap udara seperti ini ruang yang dapat mencegah timbulnya kelembaban dan asam alami yang terdapat di udara. Langdon pernah berada di dalam ruangan kedap udara beberapa kali, dan itu selalu menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan baginya ... dan sekarang dia akan memasuki sebuah tempat kedap udara yang pada situasi yang normal, asupan oksigennya diatur oleh seorang pustakawan terpilih.

Ruangan tertutup itu gelap, seperti berhantu, dan samara-samar diterangi oleh lampu-lampu berkubah kecil di ujung

setiap rak buku. Dalam kegelapan yang terlihat dari setiap sel, Langdon dapat merasakan bayangan raksasa yang berasal dari rak-rak buku berisi sejarah yang menjulang tinggi. Ini adalah koleksi yang luar biasa.

Vittoria juga tampak pusing. Dia berdiri di samping Langdon sambil memandang ruangan raksasa yang tembus pandang itu.

Waktu mereka singkat, dan Langdon tidak ingin membuang-buangnya dengan melihat-lihat ruangan remang-remang itu sehingga dia segera mencari sebuah buku katalog—satu jilid ensiklopedia yang memuat katalog koleksi perpustakaan itu. Tetapi yang dilihatnya adalah terminal komputer yang tampak mencolok di ruangan itu. “Wah, hebat! Indeks buku-buku mereka sudah tersimpan di komputer.”

Vittoria tampak mempunyai harapan. “Itu akan mempercepat pekerjaan kita.”

Langdon berharap dapat merasa antusias juga seperti Vittoria, tetapi dia merasa sistem komputerisasi seperti ini adalah kabar buruk. Dia lalu berjalan mendekati sebuah komputer dan mulai mengetik. Ketakutannya segera menjadi nyata. “Cara pencatatan kuno akan lebih baik.”

“Kenapa?”

Dia melangkah mundur dari layar komputer itu. “Karena buku katalog konvensional tidak dilindungi kata kunci. Aku tidak berharap seorang ahli fisika berbakat sepertimu bisa menjadi seorang *hacker.”*

Vittoria menggelengkan kepalanya. “Aku hanya dapat membuka kerang, itu saja.”

Langdon menarik napas panjang dan berpaling untuk melihat sekumpulan sekat-sekat yang mengerikan itu. Dia berjalan ke satu ruangan bersekat kaca terdekat dan dengan

menyipitkan matanya, dia menatap ke bagian dalam yang remang-remang di dalam sana. Di dalam ruang kaca itu terdapat beberapa benda yang dikenali Langdon sebagai rak buku biasa, tempat penyimpanan perkamen, dan meja pemeriksaan. Dia melihat puncak label yang bersinar di ujung setiap rak buku. Seperti juga di setiap perpustakaan, label-label itu menunjukkan isi dari setiap baris. Dia membaca judulnya lalu bergerak ke arah sekat-sekat transparan itu.

PlETRO IL ERIMITO ... LE CROCIATE ... URBANO II ... LEVANT

"Mereka diberi label," kata Langdon, sambil terus berjalan. Tetapi tidak berdasarkan sistem berdasarkan nama pengarang dari A sampai Z." Dia tidak heran. Arsip-arsip kuno hampir selalu disusun tidak menurut urutan abjad karena begitu banyak penulisnya yang tidak dikenal. Disusun berdasarkan judul juga tidak berguna karena banyak dokumen sejarah yang tidak memiliki judul atau merupakan bagian dari perkamen. Pada umumnya, katalog disusun secara kronologis. Walau cara kronologis sudah cukup membingungkan, sistem pengaturan yang digunakan di sini sepertinya tidak kronologis juga.

Langdon merasa mulai membuang-buang waktu lagi dengan mencari-cari seperti ini. "Sepertinya Vatican mempunyai sistemnya sendiri."

"Mengejutkan sekali," kata Vittoria seperti menyindir.

Langdon memeriksa beberapa label lagi. Dokumen-dokumen itu sudah berumur ratusan tahun, tetapi kemudian Langdon menyadari semua kata kuncinya saling berhubungan. "Kupikir mereka menyusunnya berdasarkan tema."

“Tematis?” tanya Vittoria, nadanya terdengar tidak setuju “Sepertinya tidak efisien.”

*Sebenarnya ...* kata Langdon sambil memikirkannya dengan lebih seksama. *Ini mungkin adalah kategorisasi yang paling cerdas yang pernah kulihat.* Dia selalu menyuruh mahasiswanya untuk mengerti warna dan motif dari sebuah periode daripada membuang-buang waktu dengan menghapalkan data-data remeh seperti tanggal-tanggal dan karya-karya tertentu. Arsip Vatican ini tampaknya disusun menurut filsofi yang sama.

“Segala yang ada di ruangan ini,” kata Langdon sambil merasa lebih yakin sekarang, “adalah materi yang berusia berabad-abad dan berhubungan dengan Perang Salib. Itulah tema ruangan ini.” Semuanya ada di sini. *Catatan-catatan bersejarah, surat-surat, benda seni, data-data sosial politik, analisis moderen. Semua dalam satu tempat ... menarik sekali. Cemerlang.*

Vittoria mengerutkan keningnya. “Tetapi data dapat berhubungan dengan banyak tema secara berkesinambungan.”

“Itulah sebabnya mereka melakukan pengecekan silang dengan penanda yang mewakili.” Langdon menunjuk ke luar kaca ke arah label penunjuk dari plastik yang berwarna-warni di antara dokumen-dokumen itu. “Itu semua menunjukkan dokumen kelas dua yang ditempatkan di tempat yang berbeda dengan tema utamanya.”

“Tentu saja,” sahut Vittoria, tampaknya tidak mau berdebat lagi. Dia hanya berkacak pinggang dan meneliti ruang besar itu. Dia kemudian melihat Langdon. “Jadi Profesor, apa nama catatan Galileo yang kita cari?”

Langdon tidak dapat menahan senyumannya. Dia masih belum percaya dirinya sedang berdiri di dalam ruangan ini.

*Catatan itu ada di sini,* pikirnya. *Di suatu tempat yang gelap, menunggu untuk ditemukan.*

"Ikuti aku," kata Langdon. Dengan cepat dia melewati gang pertama dan memeriksa label penunjuk yang terdapat pada setiap sekat "Ingat apa yang aku ceritakan tentang Jalan Pencerahan?

"Bagaimana cara kelompok Illuminati memilih anggota baru dengan menggunakan ujian tertentu?"

"Ya. Cara yang menurutku seperti mencari harta karun," kata Vittoria sambil mengikuti Langdon dari dekat.

"Tantangan yang diajukan oleh Illuminati adalah, setelah mereka meletakkan penanda tersebut, mereka harus mengatakan kepada komunitas ilmiah bahwa jalan itu ada."

"Masuk akal," kata Vittoria. "Kalau tidak, tidak ada yang tahu dan mencarinya."

"Ya, dan walau mereka sudah tahu kalau jalan itu ada, para ilmuwan tidak akan tahu dari mana jalan itu berawal. Roma adalah kota yang besar sekali."

"Baik, aku mengerti."

Langdon melanjutkan ke gang berikutnya sambil meneliti berbagai label penunjuk dan berkata, "Sekitar lima belas tahun yang lalu, beberapa sejarawan di Sorbonne bersama-sama denganku menemukan serangkaian surat-surat Illuminati yang berisi petunjuk tentang *segno!'*

"Tanda. Pemberitahuan tentang jalan dan dari mana jalan tersebut dimulai."

"Ya. Dan sejak itu, banyak akademisi Illuminati, termasuk aku, menemukan petunjuk-petunjuk lainnya menuju *segno* itu. Hal ini sudah diterima bahwa petunjuk jalan itu memang benar-benar ada dan Galileo telah menyebarluaskannya kepada komunitas ilmuwan tanpa diketahui Vatican."

"Bagaimana caranya?"

Kami tidak yakin, tetapi yang paling mungkin adalah berupa Pubhkasi cetakan. Galileo mencetak banyak buku dan buletin selama bertahun-tahun."

"Yang bisa terlihat oleh Vatican. Berbahaya sekali."

"Betul. Walau begitu *segno* itu tetap disebarkan."

"Tetapi tidak seorang pun yang betul-betul menemukannya?"

"Tidak. Anehnya, di mana pun *segno* itu muncul, baik pada produk susu kelompok Mason, jurnal ilmu pengetahuan kuno surat-surat Illuminati, dia selalu mengacu pada nomor."

"666?"

Langdon tersenyum. "Sebenarnya 503."

"Artinya?"

"Tidak seorang sejarawan pun yang dapat menduganya. Aku terpesona dengan nomor 503 itu, dan sudah mencoba berbagai cara untuk menemukan arti nomor tersebut; dari numerolgi, peta acuan, garis lintang." Langdon tiba di ujung gang, lalu membelok di sudut dan dengan cepat memeriksa barisan label penunjuk berikutnya sambil terus berbicara. "Selama bertahun-tahun, satu-satunya petunjuk yang pasti adalah 503 diawali oleh angka 5 yang merupakan angka suci bagi Illuminati." Langdon berhenti.

"Saya merasa kamu sudah mengetahuinya dan karena itulah kita ada di sini."

"Betul," kata Langdon dan membiarkan dirinya merasa bangga sejenak akan pekerjaannya. "Kamu akrab dengan sebuah buku karya Galileo yang berjudul *Dialogo?"*

"Tentu saja. Buku terkenal di antara para ilmuwan sebagai buku ilmiah yang laris."

Laris bukanlah kata yang tepat bagi Langdon, tetapi dia mengerti apa yang dimaksud Vittoria. Pada awal tahun 1630-an, Galileo ingin menerbitkan sebuah buku yang mendukung konsep heliosentris Copernicus tentang tata surya, tetapi Vatican tidak akan mengizinkan buku itu terbit kecuali Galileo memasukkan juga bukti mengenai konsep *geo*sentris milik gereja. Sementara itu, Galileo tahu dengan pasti kalau konsep tersebut sama sekali salah. Galileo tidak mempunyai pilihan selain menyetujui perrrrintaan gereja dan menerbitkan sebuah buku dengan memuat dua konsep yang akurat dan yang tidak akurat.

"Seperti yang mungkin sudah kamu ketahui," kata Langdon, walau Galileo mau berkompromi, buku *Dialogo* masih dianggap sebagai penyimpangan. Dan Vatican kemudian menahan Galileo di rumahnya."

"Tidak ada perbuatan baik yang tidak dihukum."

Langdon tersenyum. "Benar sekali. Walau begitu, Galileo amat keras kepala. Saat ditahan di rumah, diam-diam dia menulis naskah yang tidak terlalu terkenal yang membuat para ilmuwan bingung membedakannya dengan *Dialogo.* Buku itu bernama *Discorsi."*

Vittoria mengangguk, "Aku pernah mendengar tentang dokumen itu. *Discourses on the Tides,* Dikursus Tentang Gelombang Pasang-Surut."

Langdon tiba-tiba berhenti, dia merasa kagum karena ternyata Vittoria pernah mendengar buku yang tidak terkenal yang menulis tentang pergerakan planet-planet dan pengaruhnya pada gelombang pasang di laut.

"Hey," seru Vittoria. "Kamu sedang berbicara dengan seorang ahli fisika kelautan yang memiliki ayah yang begitu *ngefans* dengan Galileo."

Langdon tertawa. Tapi *Discorsi* bukanlah buku yang mereka cari saat itu. Langdon kemudian menjelaskan kalau *Discorsi* bukanlah satu-satunya buku yang ditulis Galileo ketika berada dalam tahanan rumah. Para sejarawan percaya bahwa Galileo juga menulis sebuah buklet yang tidak dikenal bernama *Diagramma.*

*"Diagramma della Verita,"* kata Langdon. *"Diagram kebenaran."*

"Aku tidak pernah dengar tentang itu."

Aku tidak heran. *Diagramma* adalah karya Galileo yang paling rahasia—mungkin semacam risalah mengenai berbagai fakta ilmu Pengetahuan yang dipercayanya sebagai kebenaran tetapi tidak diizinkan untuk dibagi kepada orang lain. Seperti juga pada naskah Galileo terdahulu, *Diagramma* diselundupkan ke Roma oleh seorang teman dan diam-diam diterbitkan di Belanda. Buklet itu menjadi sangat populer di kalangan ilmu pengetahuan bawah tanah di Eropa. Lalu Vatican mendengar tentang hal itu dan segera merazia dan membakar buku tersebut"

Sekarang Vittoria tampak tertarik. "Dan kamu pikir *Diagramma* berisi petunjuk yang kita perlukan? *Segno.* Buku yang berisi tentang informasi mengenai Jalan Pencerahan?"

*"Diagramma* adalah cara Galileo untuk mengungkapkan tentang Jalan Pencerahan. Aku yakin itu." Langdon memasuki baris ketiga dari ruangan-ruangan itu dan terus meneliti label penunjuk. "Para ahli arsip sudah mencari salinan *Diagramma* selama bertahun-tahun. Buklet itu menghilang dari muka bumi pada saat Vatican membakar buku-buku atau karena tingkat keawetan yang rendah dari buku tersebut."

"Tingkat keawetan?"

"Daya keawetan buku. Ahli arsip membagi peringkat dokumen dari tingkat satu ke tingkat sepuluh untuk mengukur

tingkat keawetan sebuah dokumen. *Diagramma* dicetak di atas kertas papirus. Kertas itu seperti kertas tisu. Dia hanya mampu bertahan tidak lebih dari satu abad."

"Mengapa tidak dicetak di atas bahan yang lebih kuat?"

"Sesuai dengan petunjuk Galileo. Dibuat dengan tujuan untuk melindungi pengikutnya. Dengan cara ini setiap ilmuwan yang tertangkap ketika sedang membaca buku itu dapat segera menjatuhkannya ke dalam air dan buklet itu akan hancur begitu saja. Cara seperti itu memang bagus untuk menghilangkan bukti. Tetapi malah menyusahkan para ahli arsip. Konon hanya ada satu salinan *Diagramma* yang bertahan melampaui abad ke-18."

"Satu?" sesaat Vittoria tampak ketakutan ketika dia melihat ke sekeliling ruangan itu. "Dan sekarang ada di sini?"

"Disita dari Belanda oleh Vatican, tidak lama setelah Galileo meninggal dunia. Aku sudah mengajukan permintaan untuk melihatnya sejak beberapa tahun yang lalu. Sejak aku tahu apa isinya."

Seolah dia dapat membaca pikiran Langdon, Vittoria bergerak ke salah satu gang dan mulai meneliti bagian yang menonjol dari **ruangan** tambahan yang terdapat di sana. Vittoria mulai mempercepat langkahnya.

"Terima kasih," kata Langdon. "Carilah label penunjuk yang berhubungan dengan Galileo, ilmu pengetahuan, ilmuwan. Kamu akan tahu saat kamu melihatnya."

"Baik, tetapi kamu masih belum mengatakan kepadaku bagaimana kamu bisa tahu kalau *Diagramma* berisi petunjuk yang kita cari sekarang. Apakah itu ada hubungannya dengan nomor yang selalu kamu lihat pada surat-surat Illuminati? 503?"

Langdon tersenyum. "Ya. Memerlukan waktu juga, tetapi akhirnya aku mengetahui kalau 503 hanya sebuah kode. Jelas mengacu pada *Diagramma."*

Untuk sesaat Langdon ingat sebuah peristiwa yang tidak terduga yang terjadi pada tanggal 16 Agustus, dua tahun yang lalu. Dia sedang berdiri di tepi danau pada sebuah pesta pernikahan putra salah satu rekan di universitasnya. Peniup *bagpipes* itu mengapung di atas permukaan danau. Bersama dengan kedua mempelai, mereka memasuki tempat pesta dengan cara yang unik ... mereka menyeberangi danau dengan sebuah perahu. Kendaraan itu dihiasi dengan bunga-bungaan berwama-warni. Bunga-bunga itu membentuk sebuah deretan nomor dari huruf Romawi yang terpasang di lambung perahu—DCII.

Karena merasa bingung pada tanda itu, Langdon bertanya kepada ayah pengantin perempuan itu. “Apa arti nomor 602?”

“602?”

Langdon menunjuk lambung perahu itu. “DCII adalah huruf Romawi untuk 602.”

Lelaki itu tertawa, “Itu bukan nomor Romawi. Itu nama Perahu tersebut.”

“DCII?”

Ayah yang bahagia itu mengangguk. “Dick and Connie II”

Langdon merasa malu. Dick dan Connie adalah nama pasangan yang berbahagia hari itu. Perahu tersebut tentu saja dinamai begitu untuk menghormati mereka. “Apa yang terjadi dengan *DCI*?”

Lelaki itu tertawa kecil. “Perahu itu tenggelam kemarin pada saat latihan.”

Langdon tertawa. “Aku sedih mendengarnya.” Dia melihat perahu itu lagi. *DCII*, pikirnya. *Seperti sebuah minatur QEII*. Sedetik kemudian dia mengerti.

Sekarang Langdon berpaling pada Vittoria, “503, seperti yang tadi kukatakan, adalah sebuah kode. Itu tipuan Illuminati untuk menyembunyikan apa yang sesungguhnya mereka

maksudkan dan menyamarkannya dengan angka Romawi. Nomor 503 dalam angka Romawi adalah—"

"DIII."

Langdon menatap Vittoria. "Kamu cepat sekali. Jangan bilang kalau kamu juga anggota Illuminati."

Vittoria tertawa. "Aku menggunakan angka Romawi untuk menyusun tingkatan organisme laut."

*Tentu saja,* pikir Langdon. *Kita semua juga menggunakannya, bukan?*

Vittoria melihat ke depan. "Jadi apa arti dari DIII?"

"DI dan DII dan DIII adalah singkatan yang sangat kuno. Mereka digunakan oleh ilmuwan kuno untuk mengacu pada tiga dokumen Galileo yang biasanya membingungkan."

Vittoria menghembuskan napas dengan cepat. *"Dialogo ... Discorsi ... Diagramma."*

D-satu. D-dua. D-tiga. Semuanya tulisan ilmiah. Semuanya kontroversial. 503 adalah DIII. *Diagramma.* Buku ketiga Galileo."

Vittoria terlihat bingung. "Tetapi ada satu hal yang masih tidak masuk akal. Jika *segno* ini, petunjuk ini, memberitahukan kalau Jalan Pencerahan itu benar-benar ada di dalam *Diagramma* Galileo, kenapa Vatican tidak melihatnya ketika mereka menyita semua salinannya?"

"Mungkin mereka melihatnya, tetapi tidak mengetahuinya. Ingat penanda Illuminati? Penanda tersembunyi yang diletakkan di tempat terbuka? Penyamaran? *Segno* itu agaknya juga disembunyikan dengan cara yang sama—di tempat terbuka. Tidak terlihat oleh orang yang tidak mencarinya. Dan juga tidak terlihat oleh mereka yang tidak memahaminya."

"Artinya?"

“Artinya, Galileo berhasil menyembunyikannya dengan baik. Menurut catatan sejarah, *segno* itu terungkap dengan cara yang disebut oleh kaum Illuminati sebagai *lingua pura”*

“Bahasa murni?”

“Ya.”

“Matematika?”

“Itu terkaanku saja. Kelihatannya cukup jelas. Galileo memang seorang ilmuwan, dan dia menulis untuk ilmuwan. Matematika bisa menjadi bahasa yang digunakan untuk meletakkan petunjuk itu. Buklet itu disebut *Diagramma,* jadi diagram matematika bisa menjadi bagian dari kode tersebut.”

Vittoria terdengar ragu, tidak lagi penuh harap. “Sepertinya Galileo berhasil menciptakan kode matematika yang luput dari perhatian para pendeta.”

“Kamu seperti tidak yakin,” kata Langdon sambil terus berjalan di sepanjang gang.

“Aku memang tidak yakin. Itu karena kamu juga tidak yakin. Kalau kamu begitu yakin tentang DIII, kenapa kamu tidak mempublikasikannya? Kalau kamu menulisnya dalam sebuah jurnal ilmiah, seseorang yang mempunyai akses ke Arsip Vatican pasti sudah datang ke sini dan memeriksa *Diagramma* sejak dahulu kala.”

“Aku tidak mau mengumumkannya,” kata Langdon. “Aku sudah bekerja dengan susah payah untuk menemukan informasi itu dan—” Dia berhenti dan merasa malu.

“Kamu menginginkan kejayaan.”

Langdon tersipu. “Dengan kata lain. Itu hanya—”

“Jangan malu-malu begitu. Kamu sedang berbicara kepada seorang ilmuwan.”

“Bukannya aku ingin jadi yang pertama. Aku juga mempertimbangkan kalau informasi tentang *Diagramma* itu jatuh ke tangan orang yang salah, informasi itu akan hilang.”

“Orang yang salah itu mungkin orang Vatican?”

“Bukan hanya itu, tetapi gereja selalu menganggap remeh ancaman Illuminati. Pada awal 1900-an Vatican berkata kalau Illuminati hanyalah sebuah isapan jempol dari imajinasi yang berlebihan. Pada saat itu, para pastor berkata hal yang paling tidak perlu diketahui orang Kristen adalah ada kelompok anti-Kristen yang sangat kuat dan mampu menyusup ke dalam bank, politik dan berbagai universitas.” *Gunakan kala waktu kini, Robert,* dia mengingatkan dirinya sendiri. *Sampai saat ini masih ada kelompok anti-Kristen yang sangat kuat dan mampu menyusup ke dalam bank, politik dan berbagai universitas.*

“Jadi kamu pikir Vatican akan mengubur setiap bukti yang membenarkan ancaman Illuminati?”

“Sangat mungkin. Setiap ancaman, yang nyata ataupun yang khayalan dapat melemahkan keyakinan akan kekuatan gereja.”

“Satu pertanyaan lagi,” tiba-tiba Vittoria berhenti dan menatap Langdon seolah dia adalah makhluk asing. “Apakah kamu bersungguh-sungguh?”

Langdon berhenti. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, apakah ini rencanamu untuk menyelamatkan dunia?”

Langdon tidak yakin apa maksud pertanyaan Vittoria itu. “Maksudmu menemukan *Diagramma?”*

“Bukan hanya itu. Maksudku, menemukan *Diagramma,* menemukan *segno* berumur empat ratus tahun, memecahkan beberapa kode matematika dan mengikuti jejak kuno dari benda-

benda seni yang hanya dapat diikuti oleh ilmuwan yang paling pandai dalam sejarah ... dalam waktu empat jam."

Langdon mengangkat bahunya. "Aku dapat menerima usulan lainnya."

# 50

ROBERT LANGDON BERDIRI di luar Ruang Arsip nomor 9 dan membaca label yang tertera di sana.

BRAHE ... CLAVIUS ... COPERNICUS ... KEPLER ... NEWTON ...

Ketika dia membaca nama-nama itu sekali lagi, tiba-tiba dia merasa tidak tenang. *Di sini tertulis nama-nama ilmuwan, tetapi di mana nama Galileo?*

Dia berpaling pada Vittoria yang sedang memeriksa isi ruangan di sebelahnya. "Aku sudah menemukan tema yang kita cari, tetapi nama Galileo tidak ada."

"Tidak mungkin," sahut Vittoria sambil mengerutkan keningnya ketika dia bergerak ke ruangan berikutnya. "Dia ada di sini. Tetapi aku harap kamu membawa kacamata bacamu karena seluruh ruangan ini berisi naskah Galileo."

Langdon berlari ke sana. Vittoria benar. Setiap tabel penunjuk di ruang 10 bertuliskan kata kunci yang sama.

IL PROCESSO GALILEANO

Langdon bersiul perlahan. Sekarang dia sadar kenapa Galileo mendapatkan satu ruangan tersendiri. "Semuanya tentang Galileo," katanya dengan kagum sambil memandang beberapa baris rak yang gelap di hadapannya. "Kasus hukum paling panjang dan paling mahal dalam sejarah Vatican. Empat

belas tahun dan menghabiskan biaya sebesar 600 juta lira. Semuanya ada di sini."

"Tapi dokumen hukum yang ada hanya sedikit." Sepertinya pengacara belum memiliki peran yang terlalu besar pada abad itu."

"Tidak seperti sekarang."

Langdon berjalan ke sebuah tombol kuning besar yang terdapat di sisi ruangan kedap udara itu. Setelah dia menekannya, sekumpulan lampu di atas mereka menyinari ruangan tersebut. Sinarnya berwarna merah tua sehingga membuat ruangan itu menjadi sel berwarna merah tua dan memperlihatkan rak-rak menjulang tinggi yang mengagumkan.

"Ya ampun," seru Vittoria dengan nada takut. "Orang seperti apa yang tahan berlama-lama di sini?"

"Perkamen dan kulit hewan dapat memudar warnanya, jadi penerangan di ruangan ini harus dengan lampu seperti ini."

"Kita bisa jadi gila di sini."

*Atau lebih buruk lagi,* pikir Langdon sambil bergerak ke arah satu-satunya jalan masuk ke ruangan itu. "Satu peringatan singkat. Karena oksigen adalah zat oksidan, maka oksigen di dalam ruang kedap udara ini sangat sedikit. Bisa dikatakan tidak ada udara di dalamnya. Kamu akan merasa sulit bernapas di sana."

"Hey, kardinal-kardinal tua itu saja mampu bertahan ...," Vittoria protes.

*Benar,* pikir Langdon. *Mudah-mudahan saja kita seberuntung mereka.*

Pintu masuk ke ruangan kedap udara itu adalah sebuah pintu putar elektronik yang dilengkapi dengan tombol pembuka pintu. Ketika tombol ditekan, pintu elektronik akan berputar

membuka setengah putaran—sebuah prosedur standar untuk memelihara kemurnian atmosfer di dalam ruangan tersebut.

"Setelah aku berada di dalam," kata Langdon, "tekan saja tombol itu dan masuk juga. Kelembaban dalam ruangan itu hanya delapan persen, jadi jangan kaget kalau mulutmu terasa kering."

Langdon melangkah masuk ke dalam pintu putar itu dan menekan tombol. Pintu itu berdengung keras dan mulai berputar. Ketika dia mengikuti gerakan pintu itu, Langdon menyiapkan tubuhnya untuk menghadapi kejutan fisik yang selalu terjadi pada beberapa detik awal di dalam ruangan kedap udara. Memasuki ruang penyimpanan arsip yang tertutup seperti menyelam ke laut sedalam 20.000 kaki dengan tiba-tiba. Perasaan mual dan pusing adalah hal biasa timbul. Langdon merasakan tekanan udara di telinganya. Dia bisa mendengarkan suara mendesis, dan pintu putar itu pun lalu berhenti.

Langdon sudah berada di dalam ruangan itu sekarang.

Kesan pertama Langdon adalah udara di dalam ruangan itu ternyata lebih tipis daripada yang dibayangkannya. Sepertinya Vatican memperlakukan arsip mereka dengan sangat serius daripada yang seharusnya. Langdon berusaha meredakan perasaan tercekik yang dirasakannya dan mengendurkan pernapasannya ketika pembuluh kapiler di paru-parunya berusaha untuk mendapatkan udara tambahan. Perasaan seperti itu ternyata berlalu dengan cepat. *Inilah si lumba-lumba*, pikirnya riang dan merasa bersyukur karena kebiasaan latihan berenang sebanyak lima puluh putaran setiap hari ternyata ada gunanya juga. Sekarang setelah bernapas dengan lebih normal, dia lalu melihat ke sekeliling ruangan itu. Walau dinding itu tembus pandang, Langdon merasakan kecemasan yang biasa

dirasakannya. *Aku berada di dalam sebuah kotak,* pikirnya. *Sebuah kotak berwarna merah tua.*

Pintu itu berdesing di belakangnya. Langdon berpaling dan melihat Vittoria masuk. Ketika Vittoria tiba di dalam, matanya segera berair, dan dia mulai bernapas dengan berat.

"Pelan-pelan," kata Langdon. "Kalau kamu merasa pusing, membungkuklah."

"Aku ... merasa ...," kata Vittoria seperti tercekik, "seperti ... menyelam ... dengan komposisi udara yang salah di dalam tabung oksigenku ...."

Langdon menunggu hingga Vittoria dapat beradaptasi. Langdon tahu Vittoria akan baik-baik saja. Vittoria Vetra jelas dalam keadaan yang sangat sehat, sama sekali tidak seperti seorang alumnus Radcliffe yang gemetar ketika memasuki ruang arsip yang kedap udara di Perpustakaan Widener. Tur tersebut berakhir ketika Langdon harus memberikan bantuan pernapasan dari mulut ke mulut untuk menolong rekannya itu; seorang perempuan tua yang hampir tercekik oleh gigi palsunya gara-gara masuk ke ruang Penyimpanan arsip kuno yang kedap udara.

"Merasa lebih baik?" tanya Langdon.

Vittoria mengangguk.

"Aku harus naik pesawat sialanmu itu, jadi kupikir aku boleh membalasmu dengan ini."

Vittoria tersenyum. *"Touched.* Aku menyerah sekarang."

Langdon meraih kotak di samping pintu dan menarik keluar beberapa sarung tangan dari katun berwarna putih.

"Prosedur formal, eh?" tanya Vittoria.

"Ini untuk melindungi dokumen dari asam yang terdapat di jari kita. Kita tidak boleh memegang dokumen tanpa mengenakan ini. Kamu harus memakainya."

Vittoria mengenakan sepasang sarung tangan. "Berapa lama lagi waktu kita?"

Langdon melihat jam tangan Mickey Mouse-nya. "Baru berlalu tujuh menit."

"Kita harus menemukannya dalam satu jam."

"Sebenarnya," kata Langdon, "kita tidak memiliki waktu sebanyak itu." Dia menunjuk ke langit-langit dengan saringan udara di atas mereka. "Biasanya kurator akan menyalakan sistem reoksigenasi ketika seseorang berada di dalam ruangan ini. Tetapi tidak hari ini. Kita hanya punya waktu dua puluh menit, setelah itu kita tidak akan menghirup apa-apa."

Wajah Vittoria menjadi sangat pucat dalam sinar lampu kemerahan.

Langdon tersenyum dan merapikan sarung tangannya. "Cepat ketemu atau tercekik, Nona Vetra. Si Mickey berdetik."

# 51

WARTAWAN BBC GUNTHER Glick memandang ponsel di tangannya selama sepuluh detik sebelum akhirnya meletakkannya.

Chinita Macri mengamatinya dari belakang van. “Ada apa? Siapa itu tadi?”

Glick berpaling, dan merasa seperti seorang anak kecil yang baru saja menerima hadiah Natal yang dikhawatirkan salah alamat. “Aku baru saja mendapat sebuah petunjuk. Ada yang terjadi di dalam Vatican.”

“Dan kejadian itu namanya rapat pemilihan paus,” kata Chinita. “Petunjuk hebat.”

“Bukan itu. Ada yang lainnya.” *Sesuatu yang besar.* Dia bertanya-tanya apakah yang dikatakan si penelepon tadi itu benar. Glick merasa malu ketika diam-diam berdoa mudah-mudahan cerita itu adalah kenyataan. “Bagaimana kalau aku bilang ada empat orang kardinal diculik dan akan dibunuh di empat gereja yang berbeda malam ini.”

“Aku akan mengatakan bahwa kamu baru saja ditipu oleh seseorang dari kantor dengan lelucon yang tidak lucu.”

“Bagaimana kalau aku bilang kita akan diberi tahu tempat pembunuhan pertamanya?”

“Aku ingin tahu siapa orang yang baru meneleponmu itu.”

“Lelaki itu tidak mengatakannya.”

“Karena mungkin saja dia berbohong?”

Glick sudah menduga Macri akan bersikap sinis seperti ini, tetapi temannya itu lupa kalau penipu dan orang gila sudah menjadi urusan Glick selama hampir satu dasawarsa ketika bekerja di *British Tattler.* Tapi penelepon itu bukanlah penipu ataupun orang gila. Dia berbicara dengan logis dan perkataannya masuk akal. *Aku akan meneleponmu lagi sebelum pukul delapan,* kata lelaki itu, *dan mengatakan kepadamu tempat terjadinya pembunuhan pertama. Gambar-gambar yang kamu rekam akan membuatmu terkenal.* Ketika Glick bertanya kenapa si penelepon mau memberinya informasi itu, jawabannya terdengar sedingin aksen Timur Tengah-nya. *Media adalah senjata yang tepat untuk sebuah anarki.*

"Dia juga mengatakan satu hal lagi," kata Glick.

"Apa? Elvis Presley baru saja terpilih menjadi paus?"

"Teleponlah database BBC. Tolong." Adrenalin Glick seperti terpompa sekarang. "Aku ingin tahu cerita apa lagi yang dapat kita tulis tentang mereka."

"Mereka apa?"

"Turuti saja apa kataku."

Macri mendesah dan mulai menghubungi database BBC. "Ini tidak akan lama."

Glick seperti merenung. "Orang yang meneleponku tadi sangat ingin tahu apakah ada juru kamera yang bekerja bersama denganku."

"Videografer," kata Macri meralat.

"Dan dia juga ingin tahu apakah kita dapat menayangkan langsung."

"Satu koma lima tiga tujuh megahertz. Apa maksud dari semua ini?" *Database* itu berbunyi "bip". "Baik, kita sudah masuk. Siapa yang kamu cari?"

Glick memberinya kata kunci.

Macri berpaling dan menatapnya. “Aku harap kamu sedang bercanda sekarang.”

# 52

PENGATURAN BAGIAN DALAM Ruang Arsip nomor 10 tidak seperti yang Langdon duga sebelumnya, dan naskah *Diagramma* ternyata tidak berada bersama karya terbitan Galileo lainnya. Tanpa akses ke indeks yang terdapat di komputer dan petunjuk pencarian, Langdon dan Vittoria menghadapi jalan buntu.

"Kamu yakin *Diagramma* ada di sini?" tanya Vittoria.

"Ya. Ada daftar yang meyakinkan di *Ufficio della Propaganda delle Fede*—"

"Baiklah. Selama kamu yakin." Vittoria kemudian bergerak ke kiri sementara Langdon ke kanan.

Langdon mulai pencarian secara manual. Berkali-kali dia berusaha mengendalikan dirinya supaya tidak berhenti dan membaca setiap naskah penting di situ. Koleksi itu mengejutkannya. *The Assayer ... The Starry Messenger ... The Sunspot Letters Letter to the Grand Duchess Christina ... Apologia pro Galileo ...* dan seterusnya.

Ternyata Vittorialah yang pertama kali menemukan naskah itu di bagian belakang ruangan 10. Suara seraknya berseru, *"Diagramma della Verita."*

Langdon bergegas menembus sinar berwarna merah tua itu untuk menemuinya. "Di mana?"

Vittoria menunjuk, dan Langdon segera sadar mengapa mereka tidak melihatnya tadi. Naskah itu berada di dalam kotak penyimpanan folio, bukan di rak. Kotak penyimpanan folio

biasanya digunakan untuk menyimpan lembaran-lembaran yang tidak dijilid. Label yang tercetak di depan kotak itu menghapus keraguan tentang isinya.

DIAGRAMMA DELLA VERITA
*Galileo Galilei, 1639*

Tubuh Langdon langsung lemas, jantungnya berdebar keras. *"Diagramma."* Dia tersenyum pada Vittoria untuk berterima kasih. "Bagus sekali, Vittoria. Tolong aku untuk menariknya keluar dari kotak penyimpannya."

Vittoria berlutut di sampingnya, lalu mereka berdua menarik naskah itu. Langdon menarik nampan yang berisi kotak penyimpanan yang terbuat dari logam ke arah mereka sehingga minyak kastroli yang ada di dalamnya tumpah dan memperlihatkan tutup kotak tersebut.

"Tidak terkunci?" tanya Vittoria dengan heran karena penyimpanan yang sederhana itu.

"Tidak pernah. Dokumen-dokumen ini kadang harus dipindahkan dengan cepat. Jika ada banjir atau kebakaran, misalnya."

"Jadi, bukalah," Vittoria mendesak.

Langdon tidak membutuhkan desakan lagi. Dengan impian akademis yang sudah ada di depan mata dan udara yang mulai menipis di dalam ruangan ini, dia tidak mau bermain-main lagi. Dia membuka kancing dan mengangkat tutupnya. Di dalamnya tergeletak sebuah kantung hitam dari kain linen. Kain itu tidak rapat tenunannya sehingga tidak terlalu melindungi isinya. Langdon mengambilnya dengan kedua tangannya agar kantung itu tetap dalam posisi horisontal. Kemudian dia mengangkatnya keluar dari tempat penyimpanannya.

“Aku tadi menduga dokumen ini disimpan di dalam sebuah kotak harta karun,” kata Vittoria. “Ini tampak seperti sarung bantal saja.”

“Ikuti aku,” kata Langdon. Dia membawa kantung itu di depan tubuhnya seperti membawa persembahan. Langdon berjalan ke tengah-tengah ruangan, tempat meja dengan dasar kaca yang biasa digunakan untuk memeriksa arsip berada. Meskipun penempatan meja di tengah-tengah itu dimaksudkan untuk mengurangi perjalanan arsip, tapi selain itu para peneliti juga menginginkan privasi yang didapat dari rak-rak buku yang mengelilinginya. Penemuan yang akan mengubah karir mereka terjadi di sebuah ruang arsip paling top di muka bumi ini, jadi sebagian besar peneliti tidak ingin saingannya mengintip ketika mereka sedang bekerja.

Langdon meletakkan kantung itu di atas meja dan membuka kancingnya. Sementara itu, Vittoria berdiri di dekatnya. Langdon mencari-cari sesuatu di atas nampan peralatan, lalu menemukan penjepit arsip yang disebut *finger cymbals*—penjepit besar dengan cakram kecil pada ujung kedua penjepitnya. Ketika kegembiraannya memuncak, Langdon takut kalau sewaktu-waktu dia terbangun dan berada di Cambridge dengan setumpuk kertas ujian kenaikan kelas yang harus diperiksanya. Sambil menarik napas dalam, Langdon membuka kantung itu. Jemarinya gemetar di balik sarung tangan katunnya. Dia merogoh ke dalam dengan penjepitnya.

“Tenang,” kata Vittoria. “Itu hanya kertas, bukan plutonium.”

Langdon menyelipkan penjepit itu di sekeliling tumpukan dokumen di dalam kantung. Dia sangat berhati-hati ketika menekan dokumen itu dengan penjepitnya. Langdon tidak menariknya keluar, tapi tetap menjepitnya di dalam. Dia

kemudian menarik kantungnya—sebuah prosedur yang dilakukan para ahli arsip untuk meminimalisir gerakan artifak. Ketika kantungnya terlepas dari dokumen itu, dan Langdon sudah meletakkan dokumen tersebut di atas meja pemeriksaan yang bersinar gelap di bawahnya, barulah Langdon dapat bernapas dengan lega.

Vittoria tampak seperti hantu karena wajahnya terkena sinar dari bawah meja. “Lembaran-lembaran kecil,” katanya, suaranya terdengar takzim.

Langdon mengangguk. Tumpukan folio di depan mereka tampak seperti lembaran-lembaran lepas dari sebuah novel edisi kertas koran. Langdon dapat melihat lembaran teratasnya ditulisi judul, tanggal dan nama Galileo dengan menggunakan pena dan tinta oranamen oleh Galileo sendiri.

Saat itu juga, Langdon lupa akan ruangan sempit dan keletihannya sendiri. Dia juga sudah melupakan keadaan yang menegangkan yang membawanya ke sini. Dia hanya menatap dengan kekaguman. Berdekatan dengan sejarah selalu membuat Langdon terpaku oleh rasa hormat ... seperti melihat sapuan kuas pada lukisan Mona Lisa.

Papirus kuning yang bisu itu membuat Langdon yakin akan usia dan keasliannya. Kecuali tulisannya yang sudah mulai memudar, kondisi dokumen itu masih sangat baik. *Warnanya agak memudar. Ada sedikit pemisahan dan kohesi dari papirus itu. Tetapi secara keseluruhan ... kondisinya sangat baik.* Dia mengamati hiasan yang dibuat dengan tangan di sampul muka dokumen tersebut. Langdon mulai merasakan tatapannya mengabur karena tingkat kelembaban yang rendah. Vittoria tidak berkata sepatah katapun. “Tolong berikan spatula itu padaku,” Langdon menunjuk ke sisi Vittoria, ke arah sebuah nampan berisi peralatan arsip yang terbuat dari *stainless-steel.*

Vittoria memberikannya kepada Langdon. Langdon mengambilnya. Alat itu bagus. Dia mengusap permukaannya dengan jarinya untuk menyingkirkan daya statis yang dikandungnya, kemudian, dengan sangat berhati-hati, Langdon menyelipkan alat itu ke bawah lembaran sampul.

Halaman pertama ditulis dengan huruf sambung, kaligrafi kecil yang hampir tidak dapat dibaca. Langdon segera melihat di situ tidak terdapat diagram atau angka-angka. Dokumen itu hanyalah sebuah esai.

"Heliosentrisitas," kata Vittoria, menerjemahkan judul di atas folio pertama. Dia mengamati teks itu. "Tampaknya Galileo meruntuhkan model geosentris dengan sangat pasti. Dokumen ini ditulis dalam bahasa Italia kuno. Aku tidak janji untuk menerjemahkan ini untukmu."

"Lupakan," sahut Langdon. "Kita sedang mencari matematika. Bahasa murni." Langdon menggunakan spatula itu untuk menjepit halaman berikutnya. Esai lagi. Tidak ada matematika atau diagram. Tangan Langdon mulai berkeringat di balik sarung tangannya.

"Pergerakan Planet-Planet," kata Vittoria, menerjemahkan judul itu.

Langdon mengerutkan keningnya. Pada lain hari, dia pasti akan sangat senang membacanya; model modern buatan NASA untuk menggambarkan orbit planet-planet yang didapat dari hasil penelitian dengan menggunakan teleskop super canggih, mungkin saja hampir sama dengan perkiraan awal yang dibuat oleh Galileo.

"Tidak ada matematika," kata Vittoria. "Dia berbicara tentang pergerakan mundur dan orbit berbentuk elips atau sejenisnya."

*Orbit berbentuk elips.* Langdon ingat sebagian besar dari masalah hukum yang menimpa Galileo dimulai ketika dia berkata bahwa pergerakan planet-planet berputar dalam orbit yang berbentuk elips. Sementara itu, Vatican mengagungkan kesempurnaan gerakan melingkar dan bersikeras bahwa pergerakan yang dibuat Tuhan hanya berbentuk lingkaran. Bagaimanapun, Illuminati Galileo melihat kesempurnaan itu ada dalam pergerakan elips, mengacu pada dualitas matematika seperti yang terlihat dari dua titik fokus yang dimilikinya. Elips Illuminati tampak jelas bahkan pada masa kini dalam bentuk meja dan tatakan pijakan kelompok Mason modern.

"Berikutnya," kata Vittoria.

Langdon membuka halaman berikutnya.

"Fase-fase bulan dan pergerakan pasang laut," katanya. "Tidak ada nomor-nomor. Tidak ada diagram."

Langdon membalik halaman lagi. Tidak ada apa-apa. Dia terus membalik-balik halaman sampai belasan halaman atau lebih. Tidak ada apa-apa. Sama sekali tidak ada perhitungan matematika.

"Kukira lelaki ini adalah seorang ahli matematika," kata Vittoria. "Tetapi, semuanya hanya berupa tulisan saja."

Langdon merasa udara di dalam paru-parunya mulai menipis.

Demikian juga harapannya. Tumpukan kertas di hadapannya mulai menyusut.

"Tidak ada apa pun di sini," kata Vittoria. "Tidak ada matematika. Hanya beberapa tanggal dan bentuk standar, tetapi tidak ada yang tampak seperti petunjuk."

Langdon membalik folio terakhir dan mendesah. Halaman itu juga hanya berisi sebuah esai.

“Buku pendek,” kata Vittoria sambil mengerutkan keningnya.

Langdon mengangguk.

*“Merda,* begitu orang Roma menyumpah,” kata Vittoria.

*Sialan, juga boleh,* pikir Langdon. Bayangannya di dinding kaca tampak mengejeknya, sama seperti bayangan yang balas menatapnya dari kaca jendela rumahnya tadi pagi. *Sesosok hantu tua.* “Pasti ada sesuatu,” katanya dengan suara serak karena merasa putus asa. *“Segno* itu di sini, di suatu bagian. Aku tahu itu!”

“Mungkin kamu salah tentang DIII?”

Langdon berpaling dan menatap Vittoria.

“Baiklah,” Vittoria berkata, “DIII masuk akal sekali. Tetapi mungkin petunjuknya tidak berupa perhitungan matematika.”

*“Lingua pura.* Apa lagi kalau bukan matematika?”

*“Seni?”*

“Bahkan di dalam buku ini tidak terdapat diagram atau gambar.”

“Yang kutahu, *lingua pura* itu mengacu pada sesuatu selain bahasa Italia. Matematika tampak terlalu logis.”

“Aku setuju.”

Langdon menolak untuk menerima kekalahan terlalu cepat. “Angka itu pasti ditulis dengan huruf sambung. Perhitungan matematika pasti ditulis dengan kata-kata, bukan dengan persamaan.”

“Akan makan waktu untuk membaca semua halaman itu.”

“Kita tidak punya waktu. Kita harus membagi tugas.” Langdon membalik tumpukan kertas itu dari halaman awal. “Aku cukup mengerti bahasa Italia untuk mengenali angka-angka.” Kemudian, dengan menggunakan spatulanya, dia membagi tumpukan kertas itu seperti tumpukan kartu dan

meletakkan tumpukan pertama di depan Vittoria. “Aku yakin kita dapat menemukannya di sini.”

Vittoria mengulurkan tangannya dan membalik halaman pertama dengan tangannya.

“Spatula!” kata Langdon sambil mengambil alat itu lagi dari nampan. “Gunakan spatula.”

“Aku mengenakan sarung tangan,” gerutunya. “Aku tidak akan merusak apa-apa, bukan?”

“Gunakan sajalah.”

Vittoria memungut spatula itu. “Kamu merasakan apa yang kurasakan?”

“Ketegangan?”

“Bukan. Napas terasa lebih pendek.”

Langdon memang mulai merasakannya juga. Udara mulai menipis lebih cepat dari yang dibayangkannya semula. Dia tahu mereka harus bergegas. Permainan kata yang biasa terdapat di dalam sebuah arsip sudah tidak asing lagi baginya, tetapi biasanya dia mempunyai waktu lebih dari beberapa menit untuk menyelesaikannya. Tanpa berkata-kata lagi, Langdon menundukkan kepalanya dan mulai menerjemahkan halaman pertama dari tumpukannya.

*Tunjukkan dirimu, sialan! Tunjukkan dirimu!*

# 53

PADA SUATU TEMPAT di bawah tanah di kota Roma, sesosok gelap menuruni anak tangga batu menuju ke terowongan bawah tanah. Gang tua itu hanya diterangi oleh obor sehingga udara terasa panas dan pengap. Di atasnya terdengar suara-suara ketakutan dari beberapa orang lelaki dewasa yang berteriak memanggil-manggil dengan sia-sia karena suara mereka hanya memantul pada ruangan kosong di sekitar mereka.

Ketika lelaki itu membelok ke sudut, dia melihat orang-orang itu masih dalam keadaan yang sama ketika dia meninggalkan mereka beberapa saat yang lalu—empat orang lelaki tua, ketakutan, terkurung di balik jeruji besi berkarat dalam ruangan berdinding batu.

*"Qui etes vous?"* tanya salah satu dari keempat lelaki itu dalam bahasa Perancis. "Siapa kamu? Apa yang kamu inginkan dari kami?"

*"Hilfel"* seorang lainnya berkata dalam bahasa Jerman. "Biarkan kami pergi!"

"Kamu tahu siapa kami?" tanya seorang lagi dalam bahasa Inggris yang beraksen Spanyol.

"Diam," suara serak itu memerintah. Ada ketegasan dalam nada suaranya.

Satu-satunya orang dari keempat tawanan itu, seorang Italia yang tenang dan penuh kehati-hatian, menatap mata penculiknya yang sehitam tinta. Kardinal Italia itu yakin, dia sedang melihat neraka di sana. *Tuhan, tolong kami,* dia memohon dalam hati.

Pembunuh itu melihat jam tangannya dan kemudian berpaling pada para tawanannya. “Nah,” katanya. “Siapa yang mau jadi nomor satu?”

# 54

DI DALAM RUANG ARSIP nomor 10, Robert Langdon mengucapkan nomor dalam bahasa Italia sambil memeriksa kaligrafi di depannya. *Mille ... centi ... uno ... duo, tre ... cinquanta. Aku membutuhkan petunjuk nomor! Apa saja, sialan!*

Ketika tiba sampai ke lembaran folio terakhirnya, Langdon mengangkat spatulanya untuk menjepit lembaran itu. Ketika dia mendekatkan paruh spatulanya ke halaman folio tersebut, dia gemetar karena sulit untuk memegang alat itu dengan tetap. Beberapa menit setelah itu, dia melihat ke bawah dan sadar kalau dia sudah tidak lagi menggunakan spatulanya dan membalik-balik halaman di depannya dengan tangannya. *Aduh,* pikirnya, sedikit merasa seperti penjahat. Kekurangan oksigen telah memengaruhi kemampuannya untuk menahan diri. *Tampaknya aku akan dibakar di neraka arsip.*

"Akhirnya kamu pakai juga tanganmu," kata Vittoria kaget ketika melihat Langdon membalik-balik halaman dengan tangannya. Dia kemudian menjatuhkan spatulanya dan meniru Langdon.

"Menemukan sesuatu yang menarik?"

Vittoria menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang benar-benar tampak seperti matematika. Aku membacanya dengan cepat, tetapi tidak ada yang tampak seperti sebuah petunjuk."

Langdon kembali menerjemahkan halaman folio di hadapannya dengan kesulitan yang semakin bertambah. Penguasaan bahasa Italianya tidak bagus, dan tulisan tangan

serta bahasa kuno itu membuatnya semakin lambat. Vittoria berhasil menyelesaikan halaman terakhirnya sebelum Langdon dan tampak berkecil hati ketika dia merapikan kembali tumpukan folio itu. Vittoria terdiam sambil mengamati lagi dengan lebih seksama.

Ketika Langdon selesai dengan halaman terakhirnya, dia mengumpat perlahan dan menatap Vittoria. Perempuan di hadapannya cemberut, dia kemudian menyipitkan matanya ketika melihat sesuatu di lembaran folionya. “Apa itu?” tanya Langdon.

Vittoria tidak menatapnya. “Apakah kamu menemukan catatan kaki di halaman-halaman yang kamu periksa?”

“Aku tidak melihatnya. Kenapa?”

“Halaman ini mempunyai catatan kaki. Tidak jelas karena berada dalam lipatan.”

Langdon mencoba melihat apa yang sedang dilihat Vittoria, tetapi apa yang dapat dilihatnya hanyalah nomor halaman di sudut atas sebelah kanan di kertas itu. Folio halaman 5. Perlu waktu sesaat saja untuk mencerna sesuatu yang terjadi secara kebetulan itu. Bahkan ketika memerhatikan nomor halaman itu, Langdon tidak langsung menemukan hubungannya. *Folio lima, Phytagoras, pentagrams, Illuminati.* Langdon bertanya-tanya apakah Illuminati memilih halaman lima untuk menyembunyikan petunjuk mereka. Melalui kabut kemerahan di sekitar mereka, Langdon merasakan adanya sinar harapan yang tipis. “Apakah catatan kaki itu berupa perhitungan matematika?”

Vittoria menggelengkan kepalanya. “Teks. Satu baris. Tercetak sangat kecil. Hampir tidak dapat dibaca.”

Harapan Langdon menguap. “Seharusnya berupa perhitungan matematika. *Lingua pura.”*

Ya, aku tahu." Vittoria ragu. "Tapi mungkin kamu mau mendengarkan ini." Langdon mendengar kesan gembira dalam suara Vittoria.

"Bacalah."

Sambil menyipitkan matanya, Vittoria menatap folio di hadapannya. *"The path of light is laid, the sacred test."* (Jalan cahaya sudah terbentang, ujian suci itu.)

Kata-kata itu sama sekali tidak seperti yang dibayangkan Langdon. "Maaf?"

Vittoria mengulanginya. " *The path of light is laid, the sacred test."*

"Jalan cahaya?" Langdon merasa tubuhnya menjadi tegak.

"Begitulah katanya. Jalan cahaya."

Ketika kata-kata itu masuk ke dalam otaknya, Langdon menyadari kebingungan yang dirasakannya selama ini dengan cepat berubah menjadi kejelasan. *Jalan cahaya sudah terbentang, ujian suci itu.* Langdon tidak tahu bagaimana kalimat itu bisa berguna bagi mereka, tetapi itu jelas merupakan petunjuk langsung ke arah Jalan Pencerahan seperti yang dibayangkannya. Jalan cahaya. Ujian suci. Kepalanya terasa seperti mesin yang sudah berkarat. "Kamu yakin dengan terjemahannya?"

Vittoria ragu. "Sebenarnya ...," dia menatap Langdon dengan tatapan aneh. "Itu bukanlah terjemahan. Baris itu tertulis dalam bahasa Inggris."

Sekilas Langdon mengira tata suara di ruangan ini sudah memengaruhi pendengarannya. "Bahasa Inggris?"

Vittoria menyorongkan dokumen itu ke hadapan Langdon, dan Langdon membaca teks yang tertulis dalam ukuran kecil di dasar halaman itu. *"The path of light is laid, the sacred test.*

Bahasa Inggris? Kenapa ada bahasa Inggris di dalam buku Italia?"

Vittoria menggerakkan bahunya. Dia juga tampak bingung. "Mungkin Bahasa Inggris yang mereka maksud dengan *lingua pura?* Bahasa Inggris dianggap bahasa internasional dalam ilmu pengetahuan. Kami berbicara dengan Bahasa Inggris di CERN.

"Tetapi ini tahun 1603," kata Langdon. "Tidak seorang pun berbicara bahasa Inggris di Italia, bahkan tidak—" Tiba-tiba Langdon berhenti, sadar pada apa yang akan dikatakanya, "Tidak ada satu ... pastor pun yang berbahasa Inggris." Otak akademis Langdon bergerak dengan cepat. "Pada tahun 1600-an," lanjutnya dengan lebih cepat sekarang. "Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak digunakan di Vatican. Mereka melakukan perjanjian dalam bahasa Italia, Latin, Jerman dan bahkan Spanyol atau Perancis. Bahasa Inggris adalah bahasa yang betul-betul asing di Vatican. Mereka menganggap bahasa Inggris adalah bahasa kotor yang digunakan orang-orang yang berpikiran bebas, orang-orang yang memuja kehidupan duniawi seperti Chaucer dan Shakespeare." Tiba-tiba Langdon teringat pada cap-cap Illuminati seperti Bumi, Udara, Api, dan Air. Legenda yang mengatakan bahwa cap-cap tersebut diukir dalam Bahasa Inggris sekarang mulai masuk akal walau tetap terdengar aneh.

"Jadi maksudmu, mungkin Galileo menganggap Bahasa Inggris sebagai *la lingua pura* karena itu adalah bahasa yang tidak dikendalikan oleh Vatican?"

"Ya. Atau mungkin dengan meletakkan petunjuk dalam Bahasa Inggris, Galileo secara tidak langsung menyingkirkan pembaca yang berasal dari Vatican."

“Tetapi itu sama sekali bukan petunjuk,” desak Vittoria. *“Jalan cahaya sudah terbentang, ujian suci itu?Apa* artinya itu?”

*Dia benar,* pikir Langdon. Baris itu tidak ada gunanya. Tetapi ketika dia menyebutkan lagi kalimat itu di dalam hati, sebuah kenyataan yang aneh tiba-tiba menyadarkannya. *Nah, itu aneh,* pikirnya. *Apa maksudnya ini semua?*

“Kita harus keluar dari sini,” kata Vittoria dengan suara serak.

Langdon tidak mendengarnya. *The path of light is laid, the sacred test.* “Itu adalah baris *iambic pentameter”* kata Langdon tiba-tiba sambil menghitung suku katanya lagi. “Lima *couplet* dengan suku kata yang ditekan dan tidak ditekan secara bergantian.”

Vittoria tampak bingung. “Iambic itu siapa?”

Saat itu juga ingatan Langdon kembali ke Phillips Exeter Academy. Ketika itu dia sedang duduk di kelas bahasa Inggris pada hari Sabtu pagi. *Hari yang sial.* Bintang baseball sekolah, Peter Greer, mendapat kesulitan dalam mengingat jumlah bait yang dibutuhkan untuk sebuah *iambic pentameter* dalam karya Shakespeare. Guru mereka, orang yang dicalonkan menjadi kepala sekolah bernama Bissell, berjalan ke arah mejanya dan berteriak. “Penta-meter, Greer! Ingat jumlah hong dalam permainan *baseball.* Pentagon! Lima sisi! Penta! Penta! Penta! Ya ampun!”

*Lima couplet,* pikir Langdon. Menurut definisinya, setiap *couplet* memiliki dua suku kata. Dia tidak percaya kalau selama ini dia tidak pernah menghubungkan pemikiran itu. *Iambic pentameter* adalah ukuran simetris yang berdasarkan pada nomor suci Illuminati, 5 dan 2!

*Kamu mulai berhasil!* kata Langdon pada dirinya sambil mencoba mengusir gagasan itu dari benaknya. *Ketidaksengajaan yang tidak ada artinya!* Tetapi pikirannya tetap terpaku di situ. *Lima ... untuk Pythagoras dan pentagram. Dua ... untuk dualitas pada semua hal.*

Sesaat kemudian, sebuah kenyataan yang lainnya mengirimkan sensasi yang membuat lututnya seperti mati rasa. *Iambic pentameter,* karena kesederhanaannya, sering disebut "sajak murni" atau "ukuran murni". *La lingua pura?.* Mungkinkah ini bahasa murni yang dimaksudkan oleh Illuminati? *The path of light is laid, the sacred test ...*

"Uh oh," kata Vittoria.

Langdon berpaling dan melihat Vittoria memutar folio itu hingga terbalik. Langdon merasa perutnya tegang. *Jangan lagi.* "Tidak mungkin baris itu merupakan ambigram!"

"Bukan. Bukan ambigram ... tetapi ..." Vittoria terus memutar dokumen itu sebesar 90 derajat searah jarum jam.

"Tetapi apa?"

Vittoria mendongak. "Ini bukan satu-satunya baris yang ada.'

"Ada yang lain?"

"Ada sebuah baris yang berbeda di setiap pinggirannya. Di atas, di bawah, di kiri dan kanan. Kukira ini adalah puisi."

"Empat baris?" Langdon merinding karena gembira. *Galileo adalah seorang penyair!* "Coba kulihat!"

Vittoria tidak memberikan halaman itu. Dia terus memutarnya sebesar 90 derajat. "Tadi aku tidak melihat baris itu karena tulisan itu berada di pinggiran." Dia memiringkan kepalanya pada baris terakhir. "Hah. Kamu tahu? Galileo bukan orang yang menulis ini. Bukan dia penulisnya."

"Apa?"

“Puisi itu ditandatangani oleh John Milton.”

“John Milton?” Seorang penyair Inggris berpengaruh yang menulis *Paradise Lost* adalah seorang penyair yang hidup semasa dengan Galileo. Milton adalah seorang akademisi yang ditempatkan di posisi teratas dalam daftar tersangka Illuminati oleh kelompok penggemar konspirasi. Pernyataan kalau Milton terkait dengan Illuminati Galileo merupakan satu legenda yang diduga Langdon benar. Tidak saja karena Milton pernah pergi ke Roma yang didokumentasikan dengan baik pada tahun 1638 untuk “bergabung dengan orang-orang yang mendapat pencerahan,” tetapi dia juga telah bertemu dengan Galileo selama ilmuwan itu ditahan di rumah. Pertemuan-pertemuan itu diabadikan pada banyak lukisan Renaisans, termasuk dalam lukisan karya Annibale Gatti yang terkenal itu, *Galileo and Milton,* yang sekarang tergantung pada Museum IMSS di Florence.

“Milton mengenal Galileo, bukan?” tanya Vittoria ketika akhirnya dia menyodorkan halaman folio itu pada Langdon. “Mungkin dia menulis puisi untuk penghormatan?”

Langdon mengeraskan rahangnya ketika dia mengambil lembaran dokumen itu. Dia tetap membiarkannya terletak di atas meja, lalu membaca baris yang ada di bagian atas halaman itu. Kemudian dia memutar halaman itu 90 derajat, lalu membaca baris di sisi kanan. Satu putaran lagi, dan dia membaca di bagian bawah. Satu putaran berikutnya, yang sebelah kiri. Langdon lalu memutar 90 derajat lagi untuk menyelesaikan satu putaran. Semua ada empat baris. Baris pertama yang ditemukan Vittoria itu seharusnya merupakan baris ketiga. Sambil terperangah, Langdon membaca keempat baris itu sekali lagi searah jarum jam, dari atas, lalu kanan, kemudian bawah, dan akhirnya kiri. Ketika dia sudah selesai, dia menarik napas panjang. Tidak ada

lagi keraguan dalam benaknya. “Kamu telah menemukannya, Nona Vetra.”

Vittoria tersenyum tegang. “Bagus, sekarang kita bisa keluar dari sini?”

“Aku harus mencatat baris-baris itu. Aku perlu pensil dan kertas.”

Vittoria menggelengkan kepalanya. “Lupakan, profesor. Tidak ada waktu untuk menulis. Si Mickey berdetik.” Vittoria kemudian mengambil halaman itu dari tangan Langdon dan menuju pintu.

Langdon berdiri. “Kamu tidak boleh membawanya keluar! Itu sebuah—”

Tetapi Vittoria sudah menghilang.

# 55

LANGDON DAN VITTORIA meloncat ke halaman di luar ruang Arsip Rahasia. Udara segar terasa seperti candu ketika mengalir ke dalam paru-paru Langdon. Titik ungu dalam penglihatannya segera menghilang. Tapi tidak dengan rasa berdosa yang kini dirasakannya. Dia baru saja menjadi antek pencurian sebuah peninggalan sejarah yang sangat berharga yang terdapat di ruang penyimpanan arsip yang paling tertutup di dunia. Langdon seperti mendengar suara sang *camerlegno* berkata, *Aku memberikan kepercayaanku kepadamu.*

"Cepat," kata Vittoria sambil masih memegang lembaran folio itu di tangannya dan berjalan dengan setengah berlari menyeberangi Via Borgia menuju ke arah kantor Olivetti.

"Kalau ada air mengenai papirus itu—"

"Tenang saja. Begitu kita bisa memecahkan kode ini, kita dapat mengembalikan folio halaman 5 mereka yang suci itu."

Langdon mempercepat jalannya untuk mengejar Vittoria. Selain merasa seperti seorang penjahat, dia juga masih takjub dengan pesona dokumen itu. *John Milton adalah seorang anggota*

*Illuminati. Dia menciptakan puisi untuk Galileo dan dipublikasikan dalam folio halaman 5 ... jauh dari pengetahuan Vatican.*

Ketika mereka meninggalkan halaman depan gedung arsip, Vittoria mengeluarkan lembaran folio itu dan memberikannya kepada Langdon. "Kamu pikir kamu dapat memecahkan sandi

yang tertulis di sini? Atau kita tadi hanya memeras otak untuk sesuatu yang sia-sia saja?"

Langdon menerima lembaran itu dengan hati-hati. Tanpa ragu dia menyelipkannya ke dalam salah satu saku di balik jas wolnya agar terhindar dari sinar matahari dan bahaya kelembaban. "Aku sudah memecahkan sandinya."

Vittoria berhenti mendadak. "Apa?"

Langdon terus berjalan.

Vittoria mengejarnya. "Kamu baru membacanya sekali! Kupikir sandi itu akan sulit untuk dipecahkan!"

Langdon tahu Vittoria benar, tapi dia telah berhasil memecahkan *segno* itu dengan satu kali baca saja. Sebuah *stanza* yang sempurna yang memiliki *iambic pentameter,* dan altar ilmu pengetahuan yang pertama terlihat dengan sangat jelas. Diakuinya, penemuan yang terlalu mudah itu membuatnya merasa gelisah. Dia dibesarkan oleh etika kerja kaum puritan. Dia masih dapat mendengar ayahnya mengucapkan sebuah pepatah Inggris kuno: *Kalau tidak sulit, berarti kamu salah mengerjakannya.* Langdon berharap pepatah itu salah. "Aku telah memecahkannya," katanya sambil berjalan lebih cepat sekarang. "Aku tahu di mana pembunuhan pertama akan dilakukan. Kita harus memperingatkan Olivetti."

Vittoria mengejar langkahnya. "Bagaimana kamu bisa tahu? Coba kulihat kertas itu lagi." Dengan ketangkasan seorang petinju, Vittoria merogoh saku jas Langdon dan menarik keluar lembaran folio itu lagi.

"Hati-hati!" seru Langdon. "Kamu tidak dapat—" Vittoria mengabaikannya. Sambil memegang lembaran itu di tangannya, Vittoria berjalan di samping Langdon, dan membaca dokumen tersebut di bawah lampu malam serta memeriksa pinggirannya. Ketika Vittoria mulai membacanya dengan keras Langdon

berniat untuk mengambil kembali folio itu, tetapi dia terpesona pada suara alto dan aksen perempuan itu ketika membaca suku kata puisi itu dalam irama yang sempurna dengan gayanya sendiri.

Untuk sesaat, ketika mendengarkan bait-bait yang dibaca dengan suara keras oleh Vittoria, Langdon merasa seperti dipindahkan ke masa yang lain ... seolah dia berada di masa ketika Galileo masih hidup dan sedang mendengarkan pembacaan puisi untuk pertama kalinya ... Langdon tahu puisi itu adalah ujian, sebuah peta, sebuah petunjuk untuk menemukan keempat altar ilmu pengetahuan ... sekaligus keempat petunjuk yang mengungkap sebuah jalan rahasia di Roma. Bait-bait itu mengalir dari bibir Vittoria seperti sebuah lagu.

*From Santi's earthly tomb with demons hole,*
*'Cross Rome the mystic elements unfold.*
*The path of light is laid, the sacred test,*
*Let angels guide you on your lofty quest.*

*(Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis,*
*Seberangi Roma untuk membuka elemen-elemen mistis.*
*Jalan cahaya sudah terbentang, ujian suci itu,*
*Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu.)*

Vittoria membacanya dua kali kemudian terdiam, seolah membiarkan kata-kata kuno itu bergema sendiri.

*Dari makam duniawi Santi,* ulang Langdon dalam benaknya. Puisi itu sangat jelas tentang hal itu. Jalan Pencerahan

dimulai dari makam Santi. Dari situ, seberangi Roma untuk menemukan berbagai petunjuk yang menerangi jejak itu.

*Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis,*
*Seberangi Roma untuk membuka elemen-elemen mistis.*

*Elemen-elemen mistis.* Ini juga jelas. *Tanah, Udara, Api, Air.* Elemen-elemen ilmu pengetahuan, keempat petunjuk Illuminati tersebut disamarkan sebagai patung yang terlihat religius.

"Petunjuk pertama," kata Vittoria, "sepertinya berada di makam Santi."

Langdon tersenyum. "'Kan aku sudah bilang. Ini tidak terlalu sulit."

"Jadi, siapa Santi itu?" tanyanya, nada suaranya tiba-tiba terdengar gembira. "Dan di mana makamnya?"

Langdon tertawa sendiri. Dia kagum karena hanya segelintir orang saja yang tahu siapa Santi itu, padahal nama itu adalah nama belakang seorang seniman zaman Renaisans ternama. Nama depannya sangat dikenal dunia ... seorang anak berbakat yang pada usia 25 tahun mendapatkan jabatan penting pada masa Paus Julius II. Dan ketika dia meninggal pada usia 38 tahun, dia meninggalkan koleksi lukisan dinding yang paling hebat di dunia. Santi adalah raksasa seni dunia, dan hanya dikenal dengan nama depannya saja. Itu adalah pencapaian kesuksesan yang hanya diperoleh oleh segelintir orang saja ... orang-orang seperti Napoleon, Galileo, Yesus ... dan, tentu saja, orang-orang setengah dewa yang sekarang dikenal Langdon. Mereka itu sering terdengar berteriak-teriak dari kamar mahasiswa di asrama kampus Harvard— Sting, Madonna, Jewel, dan seniman yang dulu dikenal sebagai Prince, yang

sekarang telah mengganti namanya dengan simbol ♀†, dan membuat Langdon menjulukinya sebagai *"The Tau Cross With Intersecting Hermaphroditic Ankh."* (Salib Tau yang bersinggungan dengan tanda Ankh hermaprodit).

"Santi," kata Langdon, "adalah nama belakang seorang seniman hebat zaman Renaisans, Raphael."

Vittoria tampak terkejut. "Raphael? Maksudmu Raphael yang...?"

"Satu-satunya Raphael." Langdon terus berjalan dengan cepat untuk segera sampai ke kantor Olivetti.

"Jadi jalan itu bermula dari makam Raphael?"

"Sebenarnya itu sangat masuk akal," kata Langdon sambil bergegas. "Illuminati sering menganggap seniman dan pematung besar sebagai saudara kehormatan kelompok mereka. Kelompok Illuminati mungkin memilih makam Raphael sebagai tanda penghormatan mereka." Langdon juga tahu bahwa Raphael, seperti juga banyak seniman religius lainnya, diduga diam-diam adalah seorang ateis.

Vittoria menyelipkan lembaran folio itu kembali ke dalam saku jas Langdon dengan hati-hati. "Jadi, di mana dia dimakamkan?"

Langdon menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Vittoria. "Percaya atau tidak. Raphael dimakamkan di Pantheon."

Vittoria tampak ragu. "Pantheon yang itu?"

"Sang Raphael di Pantheon yang itu." Langdon harus mengakui, dia tidak pernah menduga Pantheon sebagai petunjuk pertama. Selama ini dia mengira altar ilmu pengetahuan pertama berada di tempat yang tenang, jauh dari gereja, suatu tempat yang tidak menyolok. Walau pada tahun 1600-an, Pantheon,

dengan kubah besarnya yang berlubang, adalah salah satu situs Roma yang terkenal.

"Apakah Pantheon itu sebuah gereja?" tanya Vittoria.

"Gereja Katolik tertua di Roma."

Vittoria menggelengkan kepalanya. "Tetapi apakah kamu benar-benar yakin kardinal pertama akan dibunuh di Pantheon? Tempat itu pasti menjadi tempat yang paling ramai dikunjungi turis di Roma."

Langdon mengangkat bahunya. "Si pembunuh yang menelepon sang *camerlegno* tadi berkata dia ingin seluruh dunia melihatnya. Membunuh seorang kardinal di Pantheon tentu akan membuka banyak mata."

"Tetapi bagaimana orang itu bisa berharap dapat membunuh seseorang di Pantheon dan kabur begitu saja tanpa diketahui? Itu tidak mungkin."

"Sama tidak mungkinnya dengan menculik empat orang kardinal dari Vatican City? Puisi itu tepat sekali."

"Kamu yakin bahwa Raphael dimakamkan di dalam Pantheon?"

"Aku sudah pernah melihat makam itu beberapa kali." Vittoria mengangguk walau masih terlihat cemas. "Jam berapa sekarang?"

Langdon melihat jam tangannya. "Tujuh tiga puluh."

"Apakah Pantheon itu jauh letaknya?"

"Satu mil mungkin. Kita masih punya waktu."

"Puisi itu mengatakan *makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis.* Apakah itu punya arti tertentu bagimu?"

Langdon bergegas melintasi Halaman Sentinel secara diagonal. "Duniawi? Sebenarnya mungkin tidak ada tempat paling duniawi di Roma selain Pantheon. Nama itu berasal dari agama asli yang dipraktikkan di sana ketika itu—Pantheisme,

keyakinan yang memuja semua dewa, terutama dewa yang bernama Ibu Bumi."

Sebagai mahasiswa arsitektur, Langdon merasa kagum ketika mempelajari bahwa dimensi ruang utama Pantheon merupakan penghormatan bagi Gaea—dewi Bumi. Proporsinya begitu tepat sehingga sebuah bola dunia raksasa dapat masuk dengan sempurna ke dalam bangunan itu.

"Oke," kata Vittoria, sekarang terdengar lebih yakin. "Dan lubang iblis? *Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis?"*

Langdon tidak terlalu yakin tentang hal itu. "Lubang iblis pasti maksudnya lubang di puncak kubah," sahut Langdon sambil menerka-nerka. "Bagian terbuka berbentuk bulat yang terkenal yang berada di atap Pantheon."

"Tetapi itu sebuah gereja," sanggah Vittoria sambil bergerak sesuai langkah kaki Langdon yang cepat tanpa harus bersusah payah. "Kenapa mereka menamakan bagian terbuka itu lubang iblis?"

Langdon sebenarnya juga heran. Dia belum pernah mendengar istilah "lubang iblis" sebelumnya, tetapi dia ingat sebuah kritik tentang Pantheon yang terkenal dari abad ke enam yang kata-katanya terdengar sangat masuk akal sekarang. Venerable Bede seorang akademisi, sejarawan dan ahli teologi asal Inggris, pernah menulis lubang di langit-langit Pantheon dibuat oleh setan yang mencoba melarikan diri dari gedung itu ketika tempat itu disucikan oleh Boniface IV.

Vittoria menambahkan ketika mereka memasuki halaman yane lebih kecil, "Tapi kenapa Illuminati menggunakan nama Santi kalau dia seharusnya terkenal dengan nama Raphael?"

"Kamu banyak bertanya."

"Ayahku pernah mengatakan itu padaku."

"Ada dua alasan yang masuk akal. Satu, kata Raphael memiliki terlalu banyak suku kata sehingga akan merusak *iambic pentameter* yang terdapat dalam puisi itu."

"Terlalu panjang dibanding kata Santi."

Langdon setuju. "Selain itu, dengan menggunakan nama 'Santi' petunjuk itu jadi tersamar, sehingga hanya orang yang sangat tercerahkan yang dapat mengenali petunjuk ke makam Raphael itu."

Tampaknya Vittoria tidak percaya dengan alasan itu. "Aku yakin nama belakang Raphael sangat terkenal ketika dia masih hidup."

"Anehnya, ternyata tidak begitu. Pengakuan dengan nama tunggal adalah simbol status. Raphael menghindari penggunaan nama belakang seperti juga banyak bintang terkenal masa kini. Misalnya Madonna. Dia tidak pernah menggunakan nama keluarganya, Ciccone."

Vittoria tampak tertarik. "Kamu tahu nama belakang Madonna?

Langdon menyesali pilihan contohnya itu. Tapi itu tidak aneh kalau mengingat dia terlalu banyak bergaul dengan anak-anak muda di kampus.

Ketika dia dan Vittoria melintasi gerbang terakhir menuju ke Kantor Garda Swiss, langkah mereka tiba-tiba dihentikan.

*"Para!"* sebuah suara berteriak di belakang mereka.

Langdon dan Vittoria berputar dan melihat sepucuk laras senjata mengarah kepada mereka.

*"Attento!"* Vittoria berteriak sambil terloncat mundur. "Hatihati dengan—"

*"Non sportarti!"* bentak penjaga itu sambil mengokang senjatanya.

*“Soldato!”* sebuah suara dengan nada memerintah terdengar dari seberang halaman. Olivetti keluar dari Markas Garda Swiss. “Biarkan mereka pergi!”

Penjaga itu tampak bingung. *“Ma, signore, e una donna*—”

“Masuk!” Olivetti berteriak lagi pada penjaga itu.

*“Signore, non posso*—”

“Sekarang! Kamu punya perintah baru. Kapten Rocher akan memberikan pengarahan dalam waktu dua menit lagi. Kita akan mengatur pencarian.”

Dengan wajah bingung, penjaga itu bergegas memasuki Markas Garda Swiss. Olivetti berjalan ke arah Langdon dan Vittoria dengan kaku dan terlihat kesal. “Arsip kami yang paling rahasia? Aku minta sebuah penjelasan.”

“Kami mempunyai berita bagus,” kata Langdon.

Mata Olivetti menyipit. “Harus sangat-sangat bagus.”

# 56

EMPAT BUAH MOBIL Alfa Romeo 155 T-Spark tanpa nomor menderu di jalan Via del Coronari seperti jet tempur meluncur di landasan pacu. Kendaraan itu membawa dua belas orang Garda Jwiss dengan baju preman dan bersenjata semi otomatis Cherchi-Pardini, sejenis senjata yang dilengkapi tabung gas syaraf jarak pendek dan pistol pelumpuh jarak jauh. Tiga penembak jitu membawa senapan dengan pembidik yang dilengkapi oleh sinar laser.

Olivetti berada di mobil terdepan dan duduk di samping supir. Ketika dia menoleh ke belakang ke arah Langdon dan Vittoria, matanya bersinar marah. “Jadi ini yang kamu maksud dengan penjelasan yang masuk akal?”

Langdon merasa kaku setiap kali duduk di dalam mobil yang sempit. “Aku bisa mengerti kalau kamu—”

“Tidak. Aku tidak mengerti!” Olivetti tidak pernah meninggikan suaranya, tapi ketegangannya meningkat tiga kali lipat saat ini. “Aku baru saja memindahkan dua belas penjaga terbaikku dari Vatican City di tengah-tengah acara pemilihan paus yang sedang berlangsung. Dan aku melakukannya untuk mengintai Pantheon berdasarkan keterangan orang Amerika yang tidak aku kenal yang baru saja menerjemahkan puisi berusia empat ratus tahun. Sementara itu, aku malah menyerahkan pencarian senjata antimateri itu kepada petugas kelas dua.”

Langdon menahan diri untuk tidak mengeluarkan folio halaman 5 dari saku jasnya dan melambai-lambaikannya di depan wajah Olivetti. Dia hanya berkata, “Setahuku, informasi yang kami temukan menunjuk ke makam Raphael, dan makan Raphael itu berada di dalam Pantheon.”

Penjaga di belakang kemudi mengangguk. “Dia benar, Komandan. Istriku dan aku—”

“Kamu mengemudi saja,” bentak Olivetti. Lalu dia berpaling lagi pada Langdon. “Bagaimana seseorang bisa melakukan pembunuhan di tempat yang dipenuhi oleh pengunjung dan melarikan diri tanpa dilihat orang?”

“Aku tidak tahu,” jawab Langdon. “Tetapi jelas Illuminati itu adalah kelompok yang sangat cerdik. Mereka berhasil memasuki CERN dan Vatican City tanpa ketahuan. Kita cukup beruntung dapat mengetahui di mana tempat pembunuhan pertama akan dilakukan. Pantheon adalah satu kesempatan bagimu untuk menangkap orang itu.”

“Apa?” tanya Olivetti. “Satu kesempatan? Kukira kamu tadi mengatakan ada semacam jejak. Serangkaian petunjuk. Kalau Pantheon adalah tempat yang tepat, kita dapat mengikuti jalur itu ke petunjuk berikutnya. Kita memiliki empat kesempatan untuk menangkap orang itu.”

“Kuharap juga begitu,” kata Langdon. “Seharusnya kita melakukan ini ... seabad yang lalu.”

Penemuan bahwa Pantheon adalah altar ilmu pengetahuan yang pertama ternyata menjadi momen yang menyenangkan sekaligus menyedihkan bagi Langdon. Sejarah diwarnai oleh kekejaman terhadap siapa pun yang berusaha untuk mengetahui jejak Illuminati. Kemungkinan bahwa Jalan Pencerahan masih utuh dengan keempat patungnya sangatlah kecil. Walaupun selama ini Langdon sering berangan-angan untuk menelusuri

jejak tersebut sampai bertemu dengan markas Illuminati, dia menyadari hal itu tidak mungkin terwujud. “Vatican telah memindahkan dan menghancurkan semua patung di Pantheon pada akhir tahun 1800-an.”

Vittoria tampak terkejut. “Kenapa demikian?”

“Patung-patung itu dianggap sebagai patung dewa-dewa Pagan Olympia. Jadi itu artinya petunjuk pertama sudah hilang ... bersama-sama dengan—”

“Harapan untuk menemukan Jalan Pencerahan dan petunjuk-petunjuk lainnya?” tanya Vittoria memotong kalimat Langdon.

Langdon menggelengkan kepalanya. “Kita hanya punya satu kesempatan. Pantheon. Setelah itu, tidak ada petunjuk lainnya.”

Olivetti menatap Langdon dan Vittoria. Setelah beberapa saat kemudian dia berpaling menghadap, ke depan. “Menepi,” katanya tegas pada si pengemudi.

Pengemudi itu menepikan mobilnya ke arah pinggiran jalan dan menghentikan mobilnya. Tiga mobil Alfa Romeo di belakang mereka mengerem kendaraannya hingga mengeluarkan suara berdecit. Konvoy Garda Swiss berhenti.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Vittoria sambil berseru.

“Pekerjaanku,” sahut Olivetti sambil menoleh ke belakang, suaranya terdengar keras seperti batu. “Pak Langdon, ketika kamu mengatakan akan menjelaskan semuanya dalam perjalanan, aku mengira akan mendekati Pantheon dengan alasan yang jelas kenapa anak buahku harus berada di sini. Kami tidak punya alasan di sini. Kita tidak bisa meneruskan pengejaran ini karena saya mengabaikan tugas yang lebih penting dengan pergi ke sini, dan karena teori Anda tentang pengorbanan perjaka dan puisi kuno itu tidak masuk akal. Saya

membatalkan misi ini sekarang juga.” Dia lalu mengeluarkan *walkie-talkie*-nya. dan menyalakannya.

Vittoria mengulurkan tangannya ke depan dan mencengkeram tangan Olivetti. “Kamu tidak bisa begitu!”

Olivetti membanting *walkie-talkie*-nya dan melotot kepada Vittoria dengan matanya yang merah. “Kamu pernah ke Pantheon, Nona Vetra?”

“Belum, tetapi aku—”

“Biarkan aku menjelaskannya padamu. Pantheon adalah sebuah ruangan. Sebuah ruangan bulat terbuat dari batu dan semen. Gedung itu hanya mempunyai satu jalan masuk. Tidak ada jendela. Hanya satu jalan masuk yang sempit. Jalan masuk itu selalu dijaga oleh tidak kurang dari empat polisi Roma bersenjata yang melindungi tempat suci itu dari perusak seni, teroris anti-Kristen, dan turis-turis gipsi yang ceroboh,”

“Maksudmu?” tanya Vittoria dingin.

“Maksudku?” tangan Olivetti mencengkeram tempat duduknya dengan kesal. “Maksudku adalah, apa yang baru saja kalian katakan kepadaku tentang apa yang akan terjadi, bagiku itu sangat tidak mungkin! Dapatkah kalian memberiku skenario yang masuk akal bagaimana orang dapat membunuh seorang kardinal di dalam Pantheon? Pertama-tama, bagaimana seseorang dapat membawa seorang sandera melewati para penjaga untuk memasuki Pantheon? Apalagi benar-benar membunuhnya dan melarikan diri dari situ? Olivetti mencondongkan tubuhnya dan Langdon dapat mencium napasnya yang beraroma kopi. “Bagaimana, Pak Langdon? Beri aku satu skenario yang masuk akal.”

Langdon merasa mobil kecil itu menyusut di sekitarnya. *Aku tidak tahu! Aku bukan seorang pembunuh! Aku tidak tahu bagaimana dia akan melakukannya! Aku hanya* tahu—

“Satu skenario?” sahut Vittoria dengan suara yang mantap. “Coba dengar ini, pembunuh itu terbang dengan helikopter dan menjatuhkan seorang kardinal yang sudah dicap tubuhnya melalui lubang di atap Pantheon. Tubuh kardinal itu menghantam lantai pualam dan mati.”

Semua orang yang berada di dalam mobil itu berpaling dan menatap Vittoria. Langdon tidak tahu apa yang harus dikatakannya. *Kamu mempunyai khayalan yang mengerikan, nona, tetapi kamu sangat cepat.*

Olivetti mengerutkan keningnya. “Aku akui itu mungkin saja ... tetapi—”

“Atau si pembunuh membius kardinal yang malang itu,” kata Vittoria lagi, “lalu membawanya dengan kursi roda memasuki Pantheon seperti seorang turis tua lainnya. Dia mendorongnya ke dalam, diam-diam memotong lehernya, kemudian berjalan keluar.”

Yang ini tampak sedikit membawa pengaruh bagi Olivetti.

*Tidak buruk!* pikir Langdon.

“Atau,” Vittoria masih melanjutkan, “pembunuh itu dapat—”

“Aku sudah mendengarkanmu,” kata Olivetti. “Cukup.” Dia menghela napas panjang dan menghembuskannya. Seseorang mengetuk jendela mobil dengan keras sehingga semua orang di dalam mobil itu terlonjak. Dia seorang serdadu dari mobil yang lain. Olivetti menurunkan kaca jendelanya.

“Semua beres, Komandan?” Serdadu itu juga berpakaian preman. Dia kemudian menarik lengan bajunya ke atas dan menampakkan sebuah jam tangan *chronograph* tentara berwarna hitam. “Jam tujuh lewat empat puluh, Komandan. Kita harus segera berada di tempat.”

Olivetti menganggguk kecil tetapi tidak mengatakan apa-apa untuk beberapa saat. Dia menggosok-gosokkan jarinya di atas dasbor sambil berpikir. Dia mengamati Langdon yang duduk di bangku belakang dari kaca spion. Langdon merasa dirinya sedang diukur dan ditimbang. Akhirnya Olivetti berpaling lagi pada penjaga itu. Ada nada enggan dalam suaranya. “Kita akan mendekati sasaran dengan berpencar. Masing-masing ke Piazza della Rotunda, Via degli Orfani, Piazza Sant’Ignacio, dan Sant’Eustachio. Jangan lebih dekat dari dua blok. Begitu kalian memarkir mobil, tetap siagakan mobil dan tunggu perintahku. Tiga menit.”

“Baik, Pak.” Lalu serdadu itu kembali ke mobilnya.

Komandan itu berpaling ke belakang dari tempat duduknya dan menatap tajam pada Langdon. “Pak Langdon, ini sebaiknya tidak membuat kita malu.”

Langdon tersenyum dengan perasaan tidak tenang. *Bagaimana bisa memalukan?*

# 57

DIREKTUR CERN, Maximilian Kohler, membuka matanya dan merasakan aliran deras *cromolyn* dan *leukotriene* yang dingin di dalam tubuhnya untuk memperbesar saluran tenggorokan dan kapiler paru-parunya. Dia sekarang sudah bisa bernapas dengan normal lagi. Kohler sadar, dirinya terbaring di dalam ruang pribadi di bagian perawatan CERN. Kursi rodanya berada di samping tempat tidur.

Dia memerhatikan sekelilingnya, lalu ditelitinya pakaian kertas yang dipakaikan suster untuknya. Pakaiannya sendiri terlipat dan diletakkan di atas kursi di samping tempat tidur. Dari luar, dia dapat mendengar seorang perawat berjalan untuk melakukan pemeriksaan rutin. Kohler terbaring di sana dan mendengarkan suara-suara di sekelilingnya untuk beberapa saat. Kemudian, diam-diam dia bangkit dan duduk di tepi tempat tidur lalu meraih pakaiannya. Kedua kakinya yang lumpuh membuatnya harus berjuang ketika mengenakan pakaiannya sendiri. Setelah itu dia menyeret tubuhnya hingga duduk di atas kursi rodanya.

Sambil menutup mulutnya ketika terbatuk, Kohler menggelinding di atas kursi rodanya ke arah pintu. Dia menggerakkan kursi rodanya secara manual dan dengan berhati-hati supaya motor kursi rodanya tidak menyala. Ketika dia tiba di pintu, dia mengintai ke luar. Gang itu kosong.

Tanpa suara, Maximilian Kohler menyelinap keluar dari ruang perawatan.

# 58

“JAM 7 LEWAT 46 ... bersiaplah.” Bahkan ketika berbicara pada *walkie-talkie*-nya*,* suara Olivetti sepertinya tidak pernah lebih keras daripada sebuah bisikan.

Langdon merasa tubuhnya mulai berkeringat di balik jas wol Harris-nya ketika duduk di bangku belakang Alfa Romeo yang diparkir di Piazza de la Concorde yang berjarak hanya tiga blok dari Pantheon. Vittoria duduk di sampingnya dan tampak terpesona dengan Olivetti yang sedang memberikan perintah terakhirnya.

“Pasukan akan ditempatkan di delapan titik,” kata sang komandan. “Kepung Pantheon dengan kemiringan di pintu masuk. Target mungkin bisa mengenali kita, jadi usahakan untuk tidak terlihat. Ini operasi untuk melumpuhkan sasaran. Kita membutuhkan orang yang bisa mengamati atap. Target yang utama. Tawanannya nomor dua.”

*Ya ampun,* pikir Langdon dan merasa merinding karena keefisienan Olivetti ketika mengatur operasinya. Sang komandan baru saja mengatakan bahwa kardinal yang menjadi tawanan adalah sesuatu yang dapat diurus nanti. *Tawanannya nomor dua.*

“Kuulangi. Operasi ini hanya untuk melumpuhkan. Tangkap target hidup-hidup. Ayo.” Olivetti kemudian mematikan *walkie-talkie*-nya.

Vittoria tampak hampir meledak kemarahannya. “Komandan apa ada orang yang akan masuk?”

Olivetti memutar tubuhnya. “Masuk?”

“Masuk ke Pantheon! Tempat di mana kejadian ini diperkirakan terjadi.”

*“Attento,”* kata Olivetti, matanya menatap tajam. “Kalau anak buahku sudah disusupi oleh Illuminati, si pembunuh pasti dapat mengenali mereka. Temanmu itu baru saja mengatakan bahwa ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menangkap sasaran kita. Aku tidak berniat untuk menakut-nakuti siapa pun dengan menyuruh orang-orangku menyerbu ke dalam.”

“Tetapi bagaimana kalau si pembunuh sudah berada di dalam?”

Olivetti melihat jam tangannya. “Sasaran kita itu bukan sejenis orang yang suka main-main. Pukul delapan tepat. Kita masih punya waktu lima belas menit.”

“Dia bilang dia akan membunuh sang kardinal jam delapan tepat. Tapi mungkin dia sudah membawa korban ke dalam Pantheon. Bagaimana kalau anak buahmu melihat si pembunuh berjalan keluar tetapi tidak dapat mengenalinya? Harus ada orang yang memastikan bahwa di dalam memang bersih.”

“Terlalu berisiko untuk saat ini.”

“Tidak berisiko kalau orang yang masuk ke dalam adalah orang yang tidak dikenalinya.”

“Operasi penyamaran memakan banyak waktu dan—”

“Maksudku, aku yang masuk,” kata Vittoria.

Langdon berpaling dan menatap Vittoria.

Olivetti menggelengkan kepalanya. “Aku sama sekali tidak setuju.”

“Dia membunuh ayahku.”

“Betul sekali, jadi mungkin saja dia tahu siapa dirimu.”

“Kamu mendengarnya ketika berkata di telepon tadi. Dia tidak tahu Leonardo Vetra mempunyai anak perempuan. Aku

sangat yakin, dia tidak akan mengenali wajahku. Aku dapat berjalan masuk seperti turis. Kalau aku melihat apa saja yang mencurigakan, aku dapat berjalan ke lapangan dan memberi tanda, lalu orang-orangmu masuk."

"Maaf, tetapi aku tidak dapat mengizinkan itu."

*"Comandante?"* alat penerima Olivetti berbunyi. "Kami menemukan situasi sulit di titik utara. Ada air mancur yang menghalangi pandangan kami. Kami tidak dapat melihat ke dalam kecuali kalau kami bergerak ke tempat terbuka di *piazza.* Apa pilihan Anda? Anda mau kami tidak bisa melihat sasaran atau berada di tempat terbuka sehingga mudah tertembak?"

Tampaknya Vittoria telah menahan diri cukup lama, "Cukup. Aku masuk." Dia lalu membuka pintu dan keluar.

Olivetti menjatuhkan *walkie-talkie*-nya dan meloncat keluar mobil, dan berdiri di depan Vittoria.

Langdon juga keluar. *Dia pikir apa yang bisa dilakukannya?*

Olivetti menghalangi jalan Vittoria. "Nona Vetra, nalurimu memang bagus, tetapi aku tidak boleh melibatkan orang sipil."

"Melibatkan? Pandangan anak buahmu terhalang. Biarkan aku membantu."

"Aku semestinya senang kalau memiliki seorang pengintai di dalam, tetapi ...."

"Tetapi apa?" tanya Vittoria. "Tetapi aku seorang perempuan?"

Olivetti tidak mengatakan apa-apa.

"Sebaiknya kamu tidak mengucapkan itu, Komandan. Kita tahu pasti ini adalah gagasan yang sangat bagus. Dan kalau kamu membiarkan omong kosong tentang sifat *macho* yang kuno itu—"

“Kita kerjakan saja pekerjaan kita.” Biarkan aku membantu.”

“Terlalu berbahaya. Kami tidak mempunyai jalur komunikasi denganmu. Aku tidak akan membiarkanmu membawa *walkie-talkie.* Itu akan menarik perhatian.”

Vittoria merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan ponselnya. “Banyak turis membawa telepon.”

Olivetti mengerutkan keningnya.

Vittoria membuka ponselnya dan berpura-pura menelepon “Hai, sayang, aku sedang berdiri di Pantheon. Kamu harus melihat tempat ini!” Setelah itu dia menutup ponselnya lagi dan melotot ke arah Olivetti. “Siapa yang akan tahu? Ini bukan keadaan yang berbahaya. Biarkan aku menjadi matamu!” Dia menunjuk ponsel di ikat pinggang Olivetti. “Berapa nomormu?”

Olivetti tidak menjawab.

Petugas yang bertugas sebagai supir mobil yang membawa mereka memerhatikan situasi ini sejak tadi dan sekarang tampaknya dia memiliki gagasan sendiri. Dia lalu keluar dari mobilnya dan menggandeng sang komandan agar menyingkir sedikit. Mereka kemudian berbisik-bisik selama sepuluh detik. Akhirnya Olivetti mengangguk dan kembali. “Catat nomor ini.” Lalu dia mulai mendiktekan beberapa angka.

Vittoria memasukkan nomor tersebut ke dalam ponselnya.

“Sekarang telepon nomor itu.”

Vittoria menekan tombol sambungan otomatis. Ponsel di ikat pinggang Olivetti berdering. Dia mengambilnya dan berbicara dengan ponselnya. “Masuklah ke gedung itu, Nona Vetra, lihat ke sekelilingmu. Keluar dari gedung, lalu telepon dan katakan padaku apa yang kamu lihat.”

Vittoria menutup teleponnya. “Terima kasih, Pak.”

Tiba-tiba Langdon merasa terdorong untuk melindungi Vittoria. "Tunggu sebentar," katanya pada Olivetti. "Kamu mengirimnya ke dalam sana sendirian?"

Vittoria memandang Langdon dengan cemberut. "Robert, aku akan baik-baik saja."

Si pengemudi kemudian berbicara lagi dengan Olivetti.

"Itu berbahaya," kata Langdon kepada Vittoria.

"Dia benar, Nona Vetra," kata Olivetti. "Bahkan orang terbaikku pun tidak akan bekerja sendirian. Letnanku baru saja mengatakan, penyamaran itu akan lebih bagus jika kalian berdua masuk."

*Kami berdua?* Langdon ragu-ragu. *Sesungguhnya, maksudku adalah*—

"Kalian berdua masuk ke sana bersama-sama," kata Olivetti, "Kalian akan terlihat seperti pasangan yang sedang berlibur. Kalian juga dapat saling menjaga. Dengan begitu aku akan merasa lebih senang."

Vittoria mengangkat bahunya. "Baiklah, tetapi kami harus segera pergi."

Langdon menggerutu pada dirinya sendiri. *Rasakan ulahmu, koboi.*

Olivetti menunjuk ke arah jalan di depan mereka. "Jalan pertama yang akan kamu temui adalah Via degli Orfani. Belok kiri. Kamu akan langsung tiba di Pantheon. Ini hanya akan memakan waktu dua menit. Aku akan di sini, mengatur orang-orangku dan menunggu teleponmu. Aku ingin kalian membawa pelindung." Dia lalu mengeluarkan pistolnya. "Kalian tahu bagaimana menggunakan senjata?"

Jantung Langdon berdebar keras. *Kami tidak memerlukan senjata!*

Vittoria mengangkat tangannya. “Aku dapat menembakkan label ke arah seekor lumba-lumba dari jarak empat puluh meter dari haluan kapal yang bergoyang-goyang.”

“Bagus.” Kemudian Olivetti memberikan pistolnya kepada Vittoria. “Kamu harus menyembunyikannya.”

Vittoria melihat ke bawah ke arah celana pendeknya. Kemudian dia melihat Langdon.

*Oh, kamu tidak boleh!* pikir Langdon, tetapi Vittoria bergerak terlalu cepat. Dia membuka jas Langdon, dan memasukkan senjata itu ke dalam salah satu saku dadanya. Rasanya seperti ada sebongkah batu dijatuhkan ke dalam jasnya, tapi Langdon merasa lega karena lembaran *Diagramma* berada di saku yang lainnya.

“Kita tampak tidak berbahaya,” kata Vittoria. “Kami berangkat.” Dia menarik tangan Langdon dan berjalan menuju jalan yang ditunjukkan Olivetti.

Pengemudi itu berseru, “Saling berpegangan tangan itu bagus juga. Ingat, kalian adalah wisatawan. Pengantin baru. Jadi, kalian harus bergandengan tangan.”

Ketika mereka membelok, Langdon yakin dia melihat ada senyum tersembunyi di wajah Vittoria.

# 59

"RUANG PERSIAPAN" Garda Swiss berdampingan dengan barak Corpo di Vigilanza. Ruangan itu biasanya digunakan untuk merencanakan keamanan sekitar pemunculan Paus di depan umum dan kegiatan umum Vatican lainnya. Tapi hari ini, ruangan itu digunakan untuk hal yang berbeda.

Lelaki yang sedang berbicara dengan satuan gugus tugas gabungan itu adalah wakil komandan Garda Swiss, Kapten Elias Rocher. Rocher adalah seorang lelaki berdada lebar dan berwajah lembut. Dia mengenakan seragam tradisional kapten berwarna biru dengan ciri khasnya tersendiri—sebuah baret merah yang dikenakan agak miring di kepalanya. Anehnya, suaranya terdengar sangat bening untuk ukuran seorang lelaki sebesar itu. Ketika dia berbicara, nadanya memiliki kejernihan sebuah alat musik. Walau penampilannya begitu sempurna, mata Rocher tampak berselaput seperti mata binatang malam. Anak buahnya menyebutnya "orso" atau beruang grizly. Mereka kadang-kadang bergurau Rocher adalah seekor beruang yang bergerak di balik bayangan seekor ular berbisa. Komandan Olivetti-lah ular berbisanya. Walau demikian, Rocher sama berbahayanya dengan si ular berbisa. Tetapi paling tidak, kedatangannya dapat terdengar.

Anak buah Rocher berdiri tegak dan penuh perhatian. Mereka tidak ada yang berani bergerak, meskipun informasi yang sedang mereka dengarkan itu menaikkan tekanan darah mereka beberapa puluh kali lipat.

Chartrand, seorang letnan yang masih muda, berdiri di bagian belakang ruangan itu sambil berharap dia termasuk 99 persen pelamar yang tidak terpilih untuk bertugas di sini. Pada usia dua puluh tahun, Chartrand adalah serdadu termuda dalam kesatuan itu. Dia baru tiga bulan bertugas di Vatican City. Seperti juga orang-orang di dalam ruangan ini, Chartrand adalah anggota Tentara Swiss yang terlatih. Dia juga telah menjalani latihan tambahan *Ausbilding* selama dua tahun di Bern sebelum memenuhi syarat untuk mengikuti *prmva* Vatican yang melelahkan yang berlangsung di sebuah barak rahasia di luar Roma. Dalam pelatihan yang dijalaninya itu, dia sama sekali tidak dipersiapkan untuk menghadapi keadaan krisis seperti ini.

Pada awalnya Chartrand mengira pengarahan ini hanyalah semacam latihan yang aneh. *Senjata masa depan? Kelompok persaudaraan kuno? Para kardinal diculik?* Tapi kemudian Rocher memperlihatkan tayangan langsung dari video yang menayangkan gambar senjata yang mereka cari. Tampaknya ini bukan latihan main-main.

“Kita akan memadamkan listrik di beberapa daerah tertentu,” kata Rocher, “untuk menghilangkan pengaruh magnetis. Kita akan bergerak dalam regu yang terdiri atas empat orang. Kita akan mengenakan kacamata infra merah untuk melihat. Pelacakan ini sama dengan operasi penyapuan penyadap biasa tetapi disesuaikan dengan medan fluks di bawah tiga ohm. Ada pertanyaan?”

Tidak ada.

Benak Chartrand terasa terlalu penuh. “Bagaimana kalau kita tidak dapat menemukannya tepat waktu?” tanyanya, tapi tiba-tiba dia menyesali kelancangannya itu.

Beruang grizly itu hanya menatapnya dari balik baret merahnya. Kemudian dia membubarkan kelompok itu dengan kalimat penutup yang muram. “Semoga Tuhan melindungi kita.”

# 60

DUA BLOK DARI PANTHEON, Langdon dan Vittoria mendekati gedung itu dengan berjalan kaki, dan melewati sederetan taksi dengan supir-supir yang sedang tertidur di bangku supir. Kebiasaan istirahat siang singkat memang tidak pernah hilang di kota ini. Pemandangan orang yang tertidur di mana-mana adalah kebiasaan yang berasal dari Spanyol kuno.

Langdon berusaha keras untuk memusatkan pikirannya, tapi situasinya terlalu sulit untuk ditanggapi dengan akal sehat. Enam jam yang lalu, dia masih tertidur nyenyak di Cambridge. Sekarang dia berada di Eropa, terperangkap dalam pertempuran surealistis antara dua raksasa kuno, mengantongi pistol semi otomatis di dalam saku jas wol Harrisnya, dan bergandengan tangan dengan seorang perempuan yang baru saja dikenalnya.

Dia menatap Vittoria. Perempuan itu memusatkan pandangannya lurus ke depan. Genggamannya kuat, ciri khas seorang perempuan yang mandiri dan berkemauan keras. Jemari Vittoria menggenggam tangannya dengan kenyamanan dan penerimaan yang lembut. Tidak bisa disanggah lagi kalau Langdon merasa semakin tertarik dengan perempuan ini.

Tampaknya Vittoria merasakan ketidaknyamanan Langdon. “Tenang saja,” katanya tanpa memalingkan wajahnya. “Kita harus tampak seperti sepasang pengantin baru.”

“Aku tenang.”

“Kamu meremas tanganku terlalu keras.”

Langdon merasa malu dan segera melonggarkan genggamannya.

"Bernapaslah dengan matamu," kata Vittoria.

"Maaf?"

"Itu artinya mengendurkan otot-ototmu. Teknik itu disebut *pranayama.*"

"Piranha?"

"Bukan ikan itu. *Pranayama.* Ah, sudahlah."

Ketika mereka membelok di sudut dan memasuki Piazza della Rotunda, Pantheon tampak menjulang di depan mereka. Seperti biasa, Langdon mengaguminya dengan perasaan terpesona. *Pantheon. Kuil segala dewa. Dewa-dewa Pagan. Dewa-dewa Alam dan Bumi.* Struktur gedung ini terlihat lebih kotak dari luar. Pilarpilar vertikalnya dan *pronaus-nya* yang berbentuk segitiga menyamarkan kubah bulat di belakangnya. Walau demikian, prasastinya yang angkuh yang terdapat di pintu masuk seperti menegaskan Langdon kalau mereka tidak salah alamat. M AGRIPA L F COS TERTIUM FECIT. Seperti biasanya, Langdon menerjemahkannya dengan gembira. *Marcus Agripa yang menjabat sebagai konsul untuk ketiga kalinya, membangun bangunan ini.*

*Terlalu besar untuk disebut kerendahan hati,* pikir Langdon sambil mengedarkan matanya ke sekeliling kawasan itu. Para wisatawan yang bertebaran membawa kamera video sambil berjalan-jalan di sekitar situs sejarah ini. Sementara itu, yang lainnya duduk-duduk menikmati kopi es terenak di Roma di sebuah kafe terbuka bernama La Tazza di Oro. Di luar pintu masuk Pantheon, terdapat empat orang polisi Roma yang dilengkapi dengan senjata, berdiri dengan waspada, persis seperti yang diduga Olivetti. "Kelihatannya cukup tenang," kata Vittoria.

Langdon mengangguk, tetapi dia merasa bingung. Sekarang, setelah dia berdiri di sini, keseluruhan skenario yang ada di otaknya terlihat tidak nyata. Walau Vittoria sangat percaya kalau Langdon benar, Langdon sadar kalau dia sudah membuat sepasukan Garda Swiss mengepung tempat ini. Puisi Illuminati terbayang di benaknya. *Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis. YA,* serunya di dalam hati. Ini memang tempat itu. Makam Santi. Dia sudah beberapa kali berada di sini, di bawah lubang besar Pantheon dan berdiri di depan makam Raphael yang agung.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Vittoria.

Langdon memeriksa jam tangannya. "Jam tujuh lewat lima puluh. Sepuluh menit lagi pertunjukan akan dimulai."

"Kuharap anak buah Olivetti dapat diandalkan," kata Vittoria sambil melihat para wisatawan yang sedang memasuki Pantheon. "Kalau ada sesuatu terjadi di dalam kubah itu, kita akan berada di tengah-tengah baku tembak."

Langdon hanya menghela napas. Senjata itu juga terasa berat di dalam sakunya. Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau para polisi menggeledahnya dan menemukan senjata itu. Tetapi ternyata polisi itu sama sekali tidak mencurigainya. Tampaknya penyamaran mereka cukup meyakinkan.

Langdon berbisik pada Vittoria, "Pernah menembakkan sesuatu selain senjata obat bius?"

"Kamu tidak memercayaiku?"

"Memercayaimu? Aku baru saja mengenalmu."

Vittoria mengerutkan keningnya. "Kukira di sini kita adalah sepasang pengantin baru."

# 61

UDARA DI DALAM PANTHEON terasa dingin dan pengap karena terbebani oleh sejarah. Langit-langit yang melintang tinggi di atas seolah tidak berbobot. Kubah berdiameter 141 kaki ini memiliki ukuran yang lebih besar daripada kubah Basilika Santo Petrus. Langdon merinding ketika memasuki ruangan besar itu.

Bangunan ini adalah percampuran yang mengagumkan antara seni dan teknik. Di atas mereka, lubang bundar yang terkenal itu memancarkan seberkas sinar matahari sore. *Oculus,* pikir Langdon. *Lubang Iblis.*

Mereka sampai ke sana.

Mata Langdon menelusuri lengkungan langit-langit, lalu memandang ke pilar-pilar dan akhirnya turun ke lantai dari pualam yang mengkilat di bawah kaki mereka. Gema samar dari langkah kaki dan gumam wisatawan bergaung di sekitar kubah. Langdon melihat belasan wisatawan berjalan-jalan tanpa tujuan dalam keremangan. *Kamu benar-benar berada di sini?*

"Sepi sekali," kata Vittoria, tangannya masih menggandeng tangan Langdon.

Langdon mengangguk.

"Di mana makam Raphael?'"

Langdon berpikir sejenak, mencoba mengingat-ingat. Dia memeriksa sekeliling ruangan itu. Makam-makam. Altar-altar. Pilar-pilar. Ceruk-ceruk. Dia lalu menunjuk sebuah makam

berhias di seberang kubah yang terletak di sebelah kiri. “Sepertinya di sanalah makam Raphael.”

Vittoria mengamati seluruh ruangan. “Aku tidak melihat seorang pun yang mirip dengan seorang pembunuh yang akan membunuh seorang kardinal. Ayo kita melihat ke sekeliling.”

Langdon mengangguk. “Hanya ada satu titik di sini yang dapat dijadikan tempat bersembunyi. Kita sebaiknya memeriksa *rientranza.”*

“Ceruk-ceruk?”

“Ya,” kata Langdon. “Ceruk di dinding.”

Di sekitar pinggir ruangan, diselingi makam-makam yang terdapat di sana, terdapat serangkaian ceruk-ceruk berbentuk setengah lingkaran yang menempel di dinding. Ceruk-ceruk itu, walau tidak besar sekali, cukup besar untuk bersembunyi di dalam keremangan. Langdon merasa sedih karena dia tahu ceruk-ceruk itu pernah menjadi tempat berdiri patung dewa-dewa Pagan yang dihancurkan ketika Vatican mengubah Pantheon itu menjadi gereja Kristen. Dia merasa kecewa ketika tahu dirinya sedang berdiri di altar pertama tapi petunjuk yang akan membawa ke tempat selanjutnya telah hilang. Dia bertanya-tanya patung yang mana yang pernah menjadi penunjuk yang akan membawa mereka ke gereja selanjutnya. Langdon bisa membayangkan dirinya pasti akan sangat tergetar kalau dapat menemukan petunjuk Illuminati—sebuah patung yang secara tersamar menunjuk ke arah Jalan Pencerahan. Kemudian dia bertanya-tanya, siapakah pematung Illuminati yang tidak pernah dikenal namanya itu.

“Aku akan melihat ke lengkungan sebelah kiri,” kata Vittoria sambil menunjuk bagian kiri ruangan itu. “Kamu ke sebelah kanan. Kita bertemu lagi setelah berjalan setengah lingkaran.”

Langdon tersenyum muram.

Ketika Vittoria berjalan, Langdon meresa ngeri karena situasi ini mulai merasuki benaknya. Saat dia membelok dan berjalan ke sebelah kanan, suara pembunuh itu seperti berbisik di ruangan sepi di sekitarnya. *Pukul delapan tepat. Pengorbanan di atas altar ilmu pengetahuan. Deret matematika tentang kematian. Delapan, sembilan, sepuluh, sebelas ... dan tepat pada tengah malam.* Langdon melihat jam tangannya, jam menunjukkan pukul 7 lewat 52 menit. Delapan menit lagi.

Ketika Langdon bergerak ke ceruk pertama, dia melewati makam salah satu dari raja Katolik. Sarkofagusnya, seperti yang biasa ditemukan di Roma, diletakkan miring dari dinding, sebuah posisi yang aneh. Sekelompok wisatawan tampak bingung karenanya. Langdon tidak berhenti untuk menjelaskan kepada mereka. Makam-makam Kristen yang resmi memang sering tidak sejajar dengan arsitektur gedung karena makam-makam itu ingin menghadap ke timur. Itu merupakan takhayul kuno yang pernah didiskusikan Langdon di dalam kuliah Simbologi 212 sebulan yang lalu.

"Itu betul-betul tidak pantas!" seorang mahasiswi yang duduk di deretan depan berseru ketika Langdon menjelaskan alasan mengapa makam-makam itu menghadap ke timur. "Mengapa orang Kristen ingin makam mereka menghadap ke arah matahari terbit? Kita sedang berbicara tentang Kristen ... bukan pemuja matahari!"

Langdon tersenyum. Dia berjalan hilir-mudik di depan papan tulis sambil mengunyah apel. "Pak Hitzrot!" dia berseru.

Seorang pemuda yang mengantuk di deretan belakang, segera menegakkan duduknya karena terkejut. "Apa! Aku?"

Langdon menunjuk poster Renaisans yang menempel di dinding. "Siapa lelaki yang berlutut di depan Tuhan?"

"Mmm ... seorang santo?"

"Pandai. Dan bagaimana kamu tahu dia adalah santo?"

"Dia mempunyai lingkaran keemasan di atas kepalanya?"

"Bagus sekali, dan apakah lingkaran keemasan itu mengingatkanmu pada sesuatu?"

Hitzrot tersenyum. "Ya! Benda Mesir yang kita pelajari semester lalu itu. Itu ... mm ... cakram matahari!"

"Terima kasih, Hitzrot. Tidurlah kembali." Langdon kemudian memerhatikan mahasiswa lainnya. "Lingkaran keemasan, seperti juga simbol Kristen lainnya, dipinjam dari agama Mesir kuno yang menyembah matahari. Agama Kristen dipenuhi dengan contoh pemujaan matahari."

"Maaf?" gadis yang duduk di deretan depan itu berkata lagi. Aku selalu pergi ke gereja, tapi aku tidak pernah memuja matahari!"

"Betulkah? Apa yang kamu rayakan pada 25 Desember?"

"Natal. Hari lahir Yesus Kristus."

"Tapi, menurut Alkitab, Kristus lahir pada bulan Maret. Jadi kenapa kita merayakannya pada akhir Desember?"

Diam.

Langdon tersenyum. "Tanggal 25 Desember adalah hari libur kaum Pagan kuno, hari *sol invictus*—hari Matahari yang tak terkalahkan dan bertepatan dengan titik balik matahari pada musim salju. Itu merupakan saat yang luar biasa ketika matahari kembali bersinar, dan hari mulai bertambah panjang."

Langdon menggigit apelnya lagi.

"Penyebaran agama Kristen," dia melanjutkan, "sering mengadopsi hari-hari suci yang ada supaya penyebaran itu tidak terlalu mengejutkan. Hal itu disebut transmutasi. Itu membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan agama baru mereka. Para mualaf itu masih terus mempertahankan tanggal-tanggal suci

mereka berdoa di tempat-tempat suci yang sama, menggunakan simbologi yang sama ... dan mereka dengan mudah mengganti Tuhan yang lain.”

Sekarang gadis di depan itu tampak marah. “Kamu menyindir kalau agama Kristen hanyalah ... pemujaan matahari dengan selubung yang lain?”

“Sama sekali tidak. Agama Kristen tidak hanya meminjam dari para pemuja matahari. Ritual dalam agama Kristen untuk menyucikan seseorang diambil dari ritual ‘pengangkatan dewa’ milik Euhemerus. Sementara ritual “Tuhan makan” atau Perjamuan Suci adalah ritual yang diadopsi dari dari Aztec. Bahkan konsep Kristus mati untuk menebus dosa diperdebatkan sebagai sesuatu yang bukan hanya milik Kristen; pengorbanan diri seorang pemuda untuk menebus dosa-dosa rakyatnya tampaknya merupakan tradisi Quetzalcoatl.”

Gadis itu melotot. “Jadi, apa yang asli dari agama Kristen?”

“Dalam setiap agama yang terorganisir hanya sedikit ritual yang asli. Agama-agama tidak terlahir begitu saja. Agama itu berkembang dari agama lainnya. Agama modern merupakan sebuah susunan ... sebuah percampuran catatan sejarah mengenai pencanan manusia untuk mengerti Tuhan.”

“Mmm ... tunggu dulu,” Hitzrot mencoba-coba, tampaknya dia sudah terbangun sekarang. “Aku tahu sesuatu yang asli dari Kristen. Bagaimana dengan gambaran kita akan Tuhan? Kristen tidak pernah menggambarkan Tuhan sebagai dewa matahari, elang, atau seperti orang Aztec, atau apa saja yang aneh. Gambaran itu selalu merupakan seorang lelaki tua dengan janggut putih. Jadi gambaran kita tentang Tuhan adalah hal yang asli, bukan demikian?”

Langdon tersenyum. “Ketika orang-orang Kristen pertama beralih meninggalkan tuhan mereka yang terdahulu—dewa-

dewa Pagan, dewa-dewa Romawi, Yunani, matahari, Mithraic, apa pun itu mereka bertanya kepada gereja, bagaimana rupa Tuhan Kristen mereka yang baru. Dengan bijaksana, gereja memilih wajah yang paling kuat, paling ditakuti ... dan paling terkenal dari seluruh catatan sejarah yang ada."

Hitzrot tampak ragu, "Seorang lelaki tua dengan janggut putih yang melambai-lambai?"

Langdon menunjuk poster yang berisi hirarki dewa-dewa kuno yang tergantung di dinding. Di puncaknya duduk seorang lelaki tua dengan janggut putih yang melambai-lambai. "Apakah Zeus terlihat sebagai tokoh yang cukup kalian kenal?"

Kuliah itu berakhir tepat pada petunjuk itu.

"Selamat malam," kata seorang lelaki.

Langdon terlompat. Dia menemukan dirinya kembali berada di dalam Pantheon dan tergugah dari lamunannya. Dia berpaling dan melihat seorang lelaki tua mengenakan topi biru dengan sebuah palang merah di dadanya. Lelaki itu tersenyum dan memperlihatkan giginya yang berwarna kelabu.

"Anda orang Inggris, bukan?" Aksen lelaki itu terdengar kental dari Tuscan.

Langdon berkedip bingung. "Sebenarnya, bukan. Saya orang Amerika."

Lelaki itu tampak malu, "Ya ampun, maafkan saya. Anda berpakaian sangat rapi, saya mengira ... maafkan saya."

"Bisa saya bantu?" tanya Langdon. Sementara itu jantungnya terasa berdebar-debar.

Sebenarnya, saya kira saya dapat menolong Anda. Saya adalah *Cicerone* di sini." Lelaki itu menunjuk dengan bangga ke arah emblem yang dikenakannya. "Pekerjaan saya adalah membuat kunjungan Anda ke Roma menjadi lebih menarik."

*Lebih menarik?* Langdon yakin kunjungannya ke Roma kali ini sangat menarik.

"Anda tampak seperti seseorang yang terpelajar," puji si pemandu wisata. "Pasti Anda lebih tertarik dengan kebudayaan dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan. Mungkin saya dapat memberi informasi sejarah dari gedung mengagumkan ini kepada Anda."

Langdon tersenyum sopan. "Anda baik sekali, tetapi saya sebenarnya adalah seorang ahi sejarah seni, dan—"

"Hebat!" mata lelaki itu langsung berbinar-binar seperti dia baru saja memenangkan *jackpot.* "Kalau begitu Anda pasti sangat senang di sini!"

"Saya kira, saya lebih senang untuk—"

"Pantheon," seru orang itu, lalu segera mengatakan semua yang sudah dihapalnya, "didirikan oleh Marcus Agrippa pada tahun 27 SM."

"Ya," Langdon menyela, "dan dibangun kembali oleh Hadrian pada tahun 119 masehi."

"Gedung in memiliki kubah terbesar di dunia sampai tahun 1960 dan hanya bisa disaingi oleh Superdome di New Orleans!"

Langdon menggerutu. Lelaki itu tidak dapat dihentikan.

"Dan pada abad kelima para ahli teologi pernah menyebut Pantheon sebagai *Rumah Setan* dan mengatakan bahwa lubang di langit-langit itu merupakan jalan masuk iblis!"

Langdon memunggungi lelaki itu. Matanya mengarah ke atas, ke arah lubang besar di langit-langit gedung. Kisah yang diceritakan Vittoria melintas dalam benaknya sehingga dia merasa kaku ... seorang kardinal dengan cap di tubuhnya, jatuh dari lubang itu dan menghempas lantai pualam. *Sekarang hal itu akan menjadi kejadian yang menarik perhatian media.* Langdon melihat ke sekitarnya untuk mencari wartawan. Tidak ada. Dia

menarik napas dalam. Itu sebuah gagasan yang aneh. Aksi ala pemeran pengganti itu sekarang mulai terlihat konyol.

Ketika Langdon berjalan lagi dan melanjutkan pemeriksaannya, pemandu cerewet itu terus mengikutinya seperti seekor anak anjing yang minta disayang. *Ingatkan aku,* pikir Langdon pada dirinya sendiri, *tidak ada yang lebih buruk dari seorang ahli sejarah seni yang terlalu fanatik.*

Di seberangnya, Vittoria merasa asyik sendiri. Ketika berdiri sendirian untuk pertama kalinya sejak dia mendengar berita tentang kematian ayahnya, dia mulai menerima kenyataan kejam yang menyelimutinya selama delapan jam terakhir ini. Ayahnya telah dibunuh dengan brutal dan tiba-tiba. Yang paling menyakitkan adalah penemuan terhebat ayahnya dicuri dan digunakan sebagai senjata kelompok teroris. Vittoria merasa sangat bersalah karena idenyalah antimateri itu dapat dipindahkan ... tabung hasil ciptaannya itulah yang kini berdetak mundur di dalam Vatican. Karena ingin membantu keinginan ayahnya untuk memahami kesederhanaan dari kebenaran ... dia sekarang menjadi penyebab kekacauan ini.

Anehnya, satu-satunya yang terasa benar bagi Vittoria saat ini adalah kehadiran seseorang yang benar-benar asing baginya, Robert Langdon. Dia dapat merasakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa aman yang ditemukannya di dalam mata lelaki itu ... seperti harmoni lautan yang ditinggalkannya pagi hari ini. Dia senang Langdon bersamanya. Tidak saja Langdon menjadi sumber kekuatan dan harapan baginya, tapi Langdon juga membantunya dengan menggunakan kecerdasannya untuk membantunya menangkap pembunuh ayahnya.

Vittoria menarik napas dalam ketika dia melanjutkan pencanannya. Dia terus menyusuri pinggiran ruangan itu. Pikirannya dihputi oleh berbagai gambaran tentang keinginan

untuk balas dendam yang sudah menguasainya sepanjang hari ini. Dengan perasaan sayang seorang anak kepada orang tuanya ... dia ingin agar pembunuh ayahnya itu mati. Tidak ada karma baik yang bisa mengubah pendiriannya saat ini. Dengan perasaan geram Vittoria merasakan sesuatu yang mengalir di dalam darah Italianya ... sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya ... suara-suara yang dibisikkan oleh nenek moyang Sisilia-nya yang mempertahankan kehormatan keluarga dengan keadilan yang brutal. *Vendetta,* pikir Vittoria dan untuk pertama kalinya dia memahami maknanya.

Bayangan akan pembalasan itu terus melingkupinya. Vittoria kemudian mendekati makam Raphael Santi. Walau dari kejauhan, dia dapat merasakan kalau lelaki ini adalah orang yang istimewa. Peti matinya, tidak seperti peti mati lainnya, dilindungi dengan kaca plexi. Dari sisi pembatas, dia dapat melihat bagian depan dari peti mati batu itu.

RAPHAEL SANTI, 1483—1520

Vittoria mengamati makam itu dan membaca satu kalimat yang tertempel di samping makam Raphael.

Kemudian dia membacanya lagi.

Kemudian ... dia membacanya lagi.

Sesaat kemudian, dia berlari ketakutan menuju Langdon. “Robert! Robert!”

# 62

USAHA LANGDON UNTUK menyusuri pinggiran Pantheon terhalang oleh seorang pemandu wisata yang terus mengikutinya. Sekarang lelaki itu melanjutkan ceritanya tanpa lelah ketika Langdon bersiap untuk memeriksa ceruk terakhir.

"Anda tampak sangat menyukai ceruk-ceruk itu!" kata si pemandu wisata dengan wajah senang. "Tahukah Anda, ketebalan dinding yang berbentuk lonjong itulah yang membuat kubah itu terlihat ringan."

Langdon mengangguk, dia sesungguhnya tidak mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh si pemandu karena dia sudah bersiap untuk memeriksa ceruk lainnya. Tiba-tiba seseorang mencengkeramnya dari belakang. Vittoria. Dia terengah-engah dan mengeuncang-guncang lengannya. Dari kesan ketakutan pada wajahnya, Langdon hanya dapat membayangkan satu hal. *Vittoria telah menemukan mayat.* Langdon merasa ketakutan juga.

"Ah, istri Anda!" seru si pemandu wisata. Jelas dia sangat senang karena mendapatkan satu tamu lagi. Dia menunjuk celana pendek Vittoria dan sepatu mendaki yang dipakainya. "Sekarang, dengan melihat Anda berdua, saya tahu kalau Anda orang Amerika."

Mata Vittoria menyipit. "Saya orang Italia."

Senyum pemandu wisata itu meredup. "Ya ampun."

“Robert,” bisik Vittoria sambil mencoba membelakangi pemandu wisata itu. *“Diagramma* Galileo itu. Aku ingin melihatnya.”

*“Diagramma?”* tanya si pemandu wisata sambil ikut-ikutan bergabung dengan mereka. “Ya ampun! Kalian berdua benar-benar mengerti sejarah yang kalian pelajari! Sayangnya, dokumen itu tidak dapat diperlihatkan. Dokumen itu disimpan di Arsip Vatican—”

“Tolong, biarkan kami sendirian dulu,” kata Langdon. Dia bingung karena kepanikan Vittoria. Dia lalu mengajaknya menepi dan merogoh sakunya, kemudian dengan berhati-hati dikeluarkannya folio *Diagramma* itu. “Ada apa?”

“Tanggal berapa yang tertulis pada dokumen itu?” tanya Vittoria sambil mengamati lembaran di tangan Langdon.

Si pemandu wisata mendekati mereka lagi, dan ketika melihat lembaran folio di hadapannya, mulutnya ternganga. “Itu bukan yang sesungguhnya ....”

“Reproduksi untuk wisatawan,” sahut Langdon sambil memotong kalimat si pemandu wisata. “Terima kasih atas pertolongan Anda. Tetapi tolong, istri saya dan saya ingin sendirian.”

Si pemandu wisata mundur, namun matanya tidak lepas dari lembaran itu.

“Tanggal,” Vittoria mengulanginya lagi. “Kapan Galileo menerbitkan ....”

Langdon menunjuk angka-angka Romawi terdapat di bagian bawah folio itu. “Itu tanggal terbitnya. Ada apa?”

Vittoria membaca angka-angka itu. “1639?”

“Ya. Ada yang salah?”

Mata Vittoria penuh dengan kecemasan. “Kita dalam masalah, Robert. Masalah besar. Tanggalnya tidak sesuai”

“Apanya yang tidak sesuai?”

“Makam Raphael. Dia baru dimakamkan di sini pada tahun 1759. Satu abad setelah *Diagramma* diterbitkan.”

Langdon menatapnya sambil mencoba mencerna kata-katanya itu. “Tidak,” sahut Langdon. “Raphael meninggal pada tahun 1520, lama sebelum *Diagramma.”*

“Ya, tetapi dia tidak segera dimakamkan di sini, tetapi lama setelah dia meninggal.”

Langdon bingung. “Apa maksudmu?”

“Aku baru saja membacanya. Jenazah Raphael dipindahkan ke Pantheon pada tahun 1758. Itu merupakan peristiwa penghormatan bersejarah bagi seorang besar Italia.”

Ketika akhirnya Langdon memahami perkataan Vittoria, dia merasa seperti berdiri di atas sebuah permadani yang tiba-tiba ditarik sehingga dia jatuh terjengkang.

“Ketika puisi itu ditulis,” jelas Vittoria, “makam Raphael berada di suatu tempat lain. Sebelum itu, Pantheon sama sekali tidak ada hubungannya dengan Raphael!”

Langdon tidak dapat bernapas. “Tetapi itu ... artinya ....”

“Ya! Itu artinya kita berada di tempat yang salah!”

Langdon merasa terhuyung-huyung. *Tidak mungkin ... Aku tadi begitu yakin ....*

Vittoria berlari dan menangkap lengan si pemandu wisata, lalu menariknya kembali. *“Signore,* maafkan kami. Di mana jenazah Raphael pada tahun 1600-an?”

“Urb ... Urbino,” dia tergagap. Sekarang dia tampak bingung. “Tempat kelahirannya.”

“Tidak mungkin!” seru Langdon. “Altar ilmu pengetahuan Illuminati semua ada di sini, di Roma. Aku yakin itu!”

“Illuminati?” Si pemandu wisata terkesiap. Dia melihat lagi ke arah dokumen di tangan Langdon. “Siapa kalian sebenarnya?”

Vittoria mengambil alih. “Kami sedang mencari sesuatu yang disebut makam duniawi Santi di Roma. Kira-kira apa itu?”

Pemandu wisata itu tampak ragu. “Ini adalah satu-satunya makam Raphael di Roma.”

Langdon berusaha berpikir, tetapi pikirannya sulit untuk terfokus. Kalau makam Raphael tidak ada di Roma pada tahun 1655, lalu puisi itu menunjuk pada apa? *Makan duniawi Santi yang memiliki lubang iblis? Apa itu maksudnya? Berpikirlah Robert!.*

“Apakah ada seniman lainnya yang bernama Santi?” tanya Vittoria.

Si pemandu wisata itu mengangkat bahunya. “Setahuku hanya ini.

“Bagaimana dengan seniman terkenal lainnya? Mungkin seorang ilmuwan atau pujangga atau ahli astronomi yang bernama Santi?”

Si pemandu wisata itu sekarang tampak ingin beranjak pergi. Tidak ada, Bu. Satu-satunya Santi yang pernah kudengar adalah Raphael, sang arsitek.”

“Arsitek?” tanya Vittoria. “Saya kira dia pelukis!”

“Tentu saja dua-duanya. Mereka semuanya begitu. Michelangelo, da Vinci, Raphael.”

Langdon tidak tahu apakah kata-kata si pemandu wisata atau makam-makam berhias yang mengingatkan dirinya, tetapi itu tidak penting. Sebuah pemikiran muncul. *Santi memang seorang arsitek* Dari situlah pengembangan pikirannya bergerak seperti kartu domino yang berjatuhan. Para arsitek pada zaman Renaisans hidup hanya karena dua alasan—memuliakan Tuhan

dengan membangun gereja-gereja besar, dan mengagungkan harga dirinya dengan makam-makam yang mewah. *Makam Santi. Mungkinkah itu?* Gambaran itu muncul dengan cepat sekarang ....

*Mona Lisa* karya da Vinci.

*Bunga-bunga Lili Air* karya Monet.

*David,* karya Michelangelo

*Makan duniawi,* karya Santi ...

"Santi *merancang* makam," kata Langdon.

Vittoria berpaling. "Apa?"

"Puisi itu tidak mengacu pada tempat di mana Raphael dimakamkan, tetapi makam yang *dirancangnya*."

"Apa maksudmu?"

"Aku salah memahami petunjuk itu. Seharusnya kita tidak mencari makamnya, tetapi makam yang dirancang Raphael untuk orang lain. Aku tidak percaya, aku bisa salah seperti itu. Separuh dari patung yang dibuat pada zaman Renaisans dan Barok di Roma adalah untuk makam." Langdon tersenyum lega. "Raphael pasti pernah merancang ratusan makam!"

Vittoria tampak tidak senang. "Ratusan?"

Senyuman Langdon memudar. "Oh."

"Apakah di antaranya ada yang berkaitan dengan *keduniawian*, profesor?"

Tiba-tiba Langdon merasa tidak cukup mengerti. Dengan rasa malu dia mengakui kalau pengetahuannya tentang karya-karya Raphael sangat terbatas. Kalau tentang karya Michelangelo, dia tahu cukup banyak, tetapi karya Raphael tidak pernah menarik perhatiannya. Langdon hanya dapat menyebutkan beberapa makam karya Raphael yang terkenal saja, tetapi dia tidak yakin seperti apa bentuknya.

Vittoria tampaknya dapat merasakan masalah Langdon, dia lalu berpaling pada si pemandu wisata yang sekarang sudah beraniak pergi. Vittoria meraih lengannya dan menariknya lagi. “Saya ingin tahu sebuah makam. Dirancang oleh Raphael. Sebuah makam yang dapat digolongkan bersifat *duniawi*.”

Si pemandu wisata itu sekarang tampak kesal. “Sebuah makam karya Raphael? Saya tidak tahu. Dia merancang banyak sekali. Dan mungkin yang Anda maksudkan adalah sebuah kapel karya Raphael, bukan sebuah makam. Arsitek selalu merancang kapel yang berhubungan dengan makam.”

Langdon sadar, lelaki itu benar.

“Apakah ada makam atau kapel karya Raphael yang bersifat *duniawi*?”

Lelaki itu menggerakkan bahunya. “Maafkan saya. Saya tidak mengerti apa maksud Anda. Saya sungguh-sungguh tidak tahu makam *duniawi*. Saya harus pergi.”

Vittoria memegangi tangannya dan membaca tulisan di bagian atas folio itu. “Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis. Apa itu berarti sesuatu bagi Anda?”

“Sama sekali tidak.”

Tiba-tiba Langdon mendongak. Sesaat yang lalu dia lupa pada bagian kedua dari baris itu. Lalu dia ingat, *lubang iblis?* “Ya!” Dia berkata kepada si pemandu wisata. “Itu dia! Apakah setiap kapel karya Raphael memiliki lubang di langit-langitnya?”

Si pemandu wisata itu menggelengkan kepalanya. “Setahuku, hanya Pantheon.” Dia berhenti sesaat. “Tetapi ....”

“Tetapi apa!” Vittoria dan Langdon berseru bersama-sama.

Sekarang pemandu wisata itu menegakkan kepalanya dan melangkah ke dekat mereka lagi. “Sebuah lubang iblis?” Dia

bergumam pada dirinya sendiri dan berdecak. “Lubang iblis ... itu adalah ... *buco diavolo?”*

Vittoria mengangguk. “Secara harfiah, ya.”

Pemandu wisata itu tersenyum samar. “Ada istilah yang sudah lama tidak aku dengar. Kalau saya tidak salah, sebuah *buco dihvolo* mengacu ke sebuah ruang bawah tanah di dalam gereja.”

“Sebuah ruang bawah tanah di dalam gereja?” tanya Langdon “Seperti pemakaman di bawah tanah?”

“Ya. Tetapi ini yang istimewa. Aku yakin lubang iblis adalah istilah kuno untuk tempat pemakaman besar yang terletak di sebuah kapel ... di bawah makam lainnya.”

“Sebuah *ossuary annex,* ruang tambahan untuk penyimpanan tulang belulang jenazah?”

Pemandu wisata itu tampak terkesan. “Ya! Itu istilah yang saya maksudkan tadi!”

Langdon memikirkannya sekali lagi. *Ossuary annex* adalah penyelesaian sederhana untuk masalah pelik yang dihadapi gereja pada zaman itu. Ketika gereja menghormati anggota mereka yang paling terpandang dengan membuat makam mewah di dalam gereja, para anggota keluarga lainnya yang masih hidup sering meminta untuk dimakamkan bersama dengan mereka kelak ... mereka juga ingin mendapatkan makam seperti salah satu anggota keluarga yang terhormat itu. Tapi, kalau gereja tidak mempunyai tempat lagi atau tidak memiliki dana untuk membuat makam lagi untuk seluruh keluarga, mereka kadang-kadang membuat *ossuary annex*—sebuah lubang di lantai di dekat makam di mana mereka memakamkan anggota keluarga yang tidak terlalu penting kedudukannya. Lubang itu kemudian ditutup dengan tutup got di zaman Renaisans. Tetapi, *ossuary annex* dengan cepat tidak populer

lagi karena bau busuk dari jenazah yang dimakamkan di situ sering tercium hingga ke katedral. *Lubang iblis,* pikir Langdon. Dia tidak pernah mendengar istilah itu, tapi terdengar mengerikan.

Sekarang jantung Langdon berdebar dengan cepat. *Dan makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis.* Tampaknya hanya ada satu pertanyaan lagi untuk ditanyakan. "Apakah Raphael merancang makam yang mempunyai lubang iblis?"

Pemandu wisata itu menggaruk kepalanya. "Sebenarnya. Maafkan saya ... Saya hanya dapat ingat satu saja."

*Hanya satu?* Langdon berharap jawaban sang pemandu wisata bisa lebih baik dari itu.

"Di mana itu?" tanya Vittoria hampir berteriak.

Pemandu wisata itu menatap mereka dengan aneh. "Disebut Kapel Chigi. Makam Agostino Chigi dan saudara lelakinya, mereka adalah pemuka seni dan ilmu pengetahuan yang kaya."

"*Ilmu pengetahuan?*" tanya Langdon sambil bertukar pandang dengan Vittoria.

"Di mana itu?" tanya Vittoria lagi.

Si pemandu wisata mengabaikan pertanyaan itu, tapi tampaknya dia menjadi bersemangat lagi karena dapat berguna. "Tapi apakah makam itu bersifat *keduniawian* atau tidak, itu saya tidak tahu, tetapi ... yang pasti adalah ... kita sebut saja *differente."*

"Berbeda?" kata Langdon. "Berbeda seperti apa?"

"Tidak selaras dengan arsitekturnya. Raphael adalah arsitek satu-satunya. Sementara itu, pematung lainnya yang membuat hiasan di bagian dalamnya. Saya tidak ingat siapa namanya."

Langdon sekarang mendengarkan dengan lebih seksama. *Master seni Illuminati tanpa nama, mungkin?*

“Siapa pun yang mengerjakan bagian dalamnya memiliki selera yang tidak bagus,” lanjut pemandu wisata itu. *“Dio mio! Atrocitas!* Siapa yang mau dimakamkan di bawah piramida?”

Langdon hampir tidak dapat memercayai telinganya. “Piramida? Kapel itu ada piramidanya?”

“Begitulah,” si pemandu wisata itu terlihat mengejek. “Mengerikan, bukan?”

Vittoria mencengkeram lengan pemandu wisata itu. *“Signore,* di mana kapel Chigi itu?”

“Kira-kira satu mil ke utara. Di dalam gereja Santa Maria del Popolo.”

Vittoria menghembuskan napas. “Terima kasih. Ayo—”

“Hey,” seru pemandu wisata itu lagi. “Saya baru saja ingat sesuatu. Betapa bodohnya saya!”

Vittoria segera berhenti. “Tolong jangan bilang kalau Anda salah.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tetapi seharusnya saya ingat tadi. Kapel itu tidak saja dikenal sebagai Kapel Chigi. Kapel itu juga pernah disebut Capella della Terra.”

“Kapel Dunia?” tanya Langdon.

“Bukan,” kata Vittoria sambil berjalan menuju pintu. “Kapel *Tanah*.”

Vittoria Vetra mengeluarkan ponselnya ketika dia berlari keluar ke arah Piazza della Rotunda. “Komandan Olivetti,” katanya. “Ini kapel yang salah.”

Suara Olivetti terdengar bingung. “Salah? Apa maksudmu?”

“Altar Ilmu pengetahuan yang pertama berada di Kapel Chigi!”

“Di mana?” Sekarang Olivetti terdengar marah. “Tetapi Pak Langdon bilang—”

“Santa Maria del Popolo! Satu mil ke utara. Perintahkan orang-orangmu ke sana sekarang! Kita hanya punya empat menit!”

“Tetapi mereka sudah berada di posisinya masing-masing. Aku tidak mungkin—”

“Cepatlah!” seru Vittoria sambil menutup ponselnya.

Di belakangnya, Langdon berlari keluar dari Pantheon.

Vittoria meraih tangan Langdon dan menyeretnya ke arah deretan taksi yang terparkir di pinggir jalan. Dia menggedor atap taksi paling depan. Pengemudi yang sedang tidur itu terlonjak dari mimpinya. Vittoria segera membuka pintu dan mendorong Langdon masuk. Kemudian dia melompat masuk juga.

“Santa Maria del Popolo,” perintahnya. *“Presto!”*

Terlihat masih setengah terbangun dan setengah ketakutan, supir taksi itu menekan pedal gas dalam-dalam dan melesat di jalan.

# 63

GUNTHER GLICK MENGAMBIL komputer dari tangan Chinita Macri yang sekarang berdiri membungkuk di bagian belakang van BBC yang sempit sambil menatap dengan bingung melalui bahu Glick.

"Kan aku sudah bilang," kata Glick sambil mengetik beberapa huruf. *"British Tattler* bukanlah satu-satunya media yang meliput tentang orang-orang ini."

Macri mendekat. Glick benar. Database BBC memperlihatkan hasil yang istimewa kepada mereka. Jaringan itu masih menyimpan enam berita tentang persaudaraan yang disebut Illuminati, walau sudah berusia sepuluh tahun. *Oke, aku mungkin salah,* pikir Macri. "Siapa wartawan yang menulis berita itu?" tanya Macri, "wartawan gosip?"

"BBC tidak pernah mempekerjakan wartawan gosip."

"Mereka mempekerjakanmu."

Glick menggerutu. "Aku heran kenapa kamu begitu tidak percaya. Kisah tentang kelompok Illuminati terdokumentasi dengan baik sepanjang sejarah."

"Seperti juga UFO dan Monster Loch Ness." Glick membaca daftar berita itu. "Kamu pernah mendengar seorang lelaki yang bernama Winston Churchill?"

"Ingat sedikit."

"Beberapa waktu yang lalu, BBC pernah menulis tulisan tentang kehidupan Churchill. Dia penganut Katolik yang taat. Tahukah kamu bahwa Churchill pada tahun 1920, pernah

memberikan pernyataan yang mengutuk Illuminati dan memperingatkan orang-orang Inggris tentang adanya konspirasi global untuk menentang moralitas?"

Macri ragu-ragu. "Di mana diterbitkannya? Di *British Tattler!"*

Glick tersenyum. *"London Herald,* tanggal 8 Februari 1920."

"Tidak mungkin."

"Lihat saja sendiri."

Macri melihat lebih dekat pada potongan berita yang terlihat di layar komputer. *London Herald, 8 Februari 1920. Aneh sekali.* "Yah, mungkin saja Chuchill ketakutan tanpa alasan."

"Dia tidak sendirian," kata Glick sambil terus membaca. "Sepertinya Woodrow Wilson juga memberikan pidato sebanyak tiga kali yang disiarkan melalui radio pada tahun 1921 untuk memperingatkan tentang perkembangan pengaruh Illuminati pada sistem perbankan di Amerika Serikat. Kamu mau mendengar kutipan tertulis dari radio itu?"

"Tidak."

Walau begitu, Glick tetap membacakannya juga. "Dia berkata, ada suatu kekuatan yang sangat terorganisir, begitu samar-samar, tapi begitu lengkap, dan begitu merasuk, sehingga tidak seorang pun yang berani mengutuk kelompok itu secara terang-terangan."

"Aku tidak pernah mendengar tentang itu."

"Mungkin pada tahun 1921 kamu masih kecil."

"Hebat sekali." Macri tidak menghiraukan sindiran itu. Dia tahu usianya sudah terlihat. Pada usia 43 tahun, rambut keriting hitam lebatnya sudah mulai beruban. Tapi dia terlalu sombong untuk mengecatnya. Ibunya, seorang penganut Southern Baptist,

mengajari Chinita untuk menerima dirinya apa adanya. *Kamu adalah seorang perempuan kulit hitam,* kata ibunya, *jangan sembunyikan siapa dirimu. Begitu kamu mencobanya, hari itu juga kamu sudah tidak berarti. Berdirilah dengan tegap, tersenyumlah dengan lebar, dan biarkan mereka bertanya-tanya rahasia apa yang membuatmu tertawa.*

“Pernah mendengar tentang Cecil Rhodes?” tanya Gick.

Macri mendongak. “Ahli keuangan asal Inggris?”

“Ya. Dia mendirikan Rhodes Scholarship.”

“Jangan katakan padaku—”

“Dia anggota Illuminati.”

“Omong kosong.”

“Sebenarnya BBC yang menyiarkannya, pada tanggal 16 November 1984.”

“Kita pernah menulis kalau Cecil Rhodes adalah seorang Illuminati?”

“Betul sekali. Dan menurut jaringan kita, Rhodes Scholarships adalah dana yang dibentuk beberapa abad lalu untuk merekrut orang-orang muda paling berbakat agar bergabung dengan Illuminati.

“Itu keterlaluan! Pamanku lulusan Rhodes!”

Glick mengedipkan matanya. “Bill Clinton juga.”

Macri menjadi marah sekarang. Dia tidak pernah memaafkan tulisan berita yang kasar dan menggelisahkan. Tapi dia tahu kalau BBC selalu melakukan penelitian dan memastikan setiap berita yang mereka tulis dengan hati-hati sekali.

“Yang ini kamu pasti ingat,” kata Glick. “BBC, tanggal 5 Maret 1998. Ketua Komisi Parlemen, Chris Mullin, meminta semua anggota Parlemen Inggris yang menjadi anggota kelompok Mason, agar melaporkan keanggotaan mereka.”

Macri ingat itu. Perintah itu akhirnya melibatkan anggota kepolisian dan juga para hakim. “Kenapa begitu?”

Glick membaca, “... memerhatikan bahwa faksi-faksi rahasia di dalam kelompok Mason memiliki kontrol yang luar biasa terhadap sistem politik dan keuangan.”

“Itu betul,”

“Hasilnya adalah kehebohan. Kaum Mason yang duduk di parlemen menjadi marah. Mereka punya hak untuk marah. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tidak bersalah yang bergabung dengan kelompok Mason karena terkait dengan jaringan dan kegiatan amal yang dilakukannya. Mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang keanggotaan persaudaraan itu di masa lalu.”

“Keanggotaan yang diduga ada.”

“Terserah kamu saja.” Glick mengamati artikel-artikel lainnya. Lihat yang ini. Illuminati ternyata terkait dengan Galileo, *Guerenets* dari Perancis, *Alumbrado* dari Spanyol. Bahkan Karl Marx dan Revolusi Rusia.”

“Sejarah memiliki kemampuan untuk menuliskan dirinya sendiri.”

“Baiklah, kamu mau sesuatu yang baru? Lihat ini. Ini referensi tentang Illuminati dari *Wall Street Journal yang* baru.”

Yang ini menarik perhatian Macri. *“Wall Street Journal?.”*

“Coba tebak, apa permainan komputer online terbaru yang paling digemari di Amerika sekarang?”

“Memasang ekor di bokong Pamela Anderson.”

“Hampir benar. Tetapi yang kumaksud adalah, *Illuminati: Tata Dunia Baru.”*

Macri melihat uraian singkat itu melalui bahu Glick. *“Permainan karya Steve Jackson mencetak sukses besar ... sebuah petualangan semi historis yang menceritakan tentang*

*persaudaraan setan kuno dari Bavaria yang sedang bersiap-siap untuk menguasai dunia. Anda dapat menemukannya di internet di alamat ...”*

Macri mendongak dan merasa mual. “Apa yang dimiliki orang-orang Illuminati itu untuk melawan Kristen?”

“Bukan hanya Kristen,” kata Glick. “Agama pada umumnya.” Glick memiringkan kepalanya dan tersenyum. “Dari telepon yang baru saja kita terima, tampaknya mereka punya sentimen tertentu pada Vatican.”

“Oh, ayolah. Kamu tidak benar-benar percaya kalau orang itu memang kaki tangan Illuminati, bukan?”

“Seorang utusan dari Illuminati? Bersiap-siap untuk membunuh empat orang kardinal?” Glick tersenyum. “Kuharap begitu.”

# 64

TAKSI YANG DITUMPANGI Langdon dan Vittoria melesat sejauh satu mil dengan kecepatan tinggi dan tiba di Via della Scrofa dalam waktu satu menit saja. Taksi tersebut mengeluarkan suara berdecit ketika direm dan berhenti di sebelah selatan Piazza del Popolo sebelum pukul delapan. Karena tidak memiliki uang lira, Langdon membayarnya dengan dolar Amerika yang tentu saja terlalu banyak. Kemudian mereka berdua meloncat keluar. *Piazza* itu sunyi walau masih terdengar suara tawa dari sejumlah penduduk setempat yang duduk-duduk di luar sebuah kafe terkenal bernama Rosati Cafe yang merupakan tempat favorit bagi orang-orang terpelajar di Italia untuk berkumpul. Udara di sana beraroma espreso dan kue-kue.

Langdon masih merasa terguncang karena kesalahan tafsir yang dilakukannya di Pantheon. Tapi ketika dia memandang sekilas lapangan yang berada di hadapannya, firasatnya seperti tergelitik. *Piazza* itu samar-samar dihiasi dengan simbol-simbol Illuminati. Tidak saja *piazza* itu berbentuk elips, tetapi tepat di tengah-tengahnya berdiri sebuah obelisk Mesir—sebuah pilar persegi dari batu dengan ujung yang berbentuk sangat mirip dengan piramida. Berbagai sisa peninggalan kekaisaran Romawi seperti beberapa obelisk, tersebar di Roma dan para ahli simbologi menyebutnya “Piramida yang agung”—perpanjangan bentuk piramida suci yang menjulang ke angkasa.

Ketika mata Langdon bergerak ke atas menara batu itu, tiba-tiba matanya tertarik pada sesuatu yang berada di belakang menara itu. Sesuatu yang lebih menarik.

"Kita berada di tempat yang benar," katanya perlahan, tapi tiba-tiba kewaspadaannya muncul. "Lihat itu," kata Langdon sambil menunjuk Porta del Popolo yang mencolok—sebuah pintu tinggi dari batu berbentuk melengkung yang terletak di ujung *piazza.* Bangunan kubah itu menjulang tinggi di depan *piazza* selama berabad-abad. Di tengah-tengah bagian tertinggi dari pintu masuk yang melengkung itu ada ukiran simbol. "Ingat gambar itu?"

Vittoria melihat ke atas, ke arah ukiran besar itu. "Bintang yang bersinar di atas tumpukan batu berbentuk segitiga?"

Langdon menggelengkan kepalanya. "Sebuah sumber pencerahan di atas sebuah piramida."

Vittoria berpaling, tiba-tiba matanya membelalak. "Seperti Great Seal yang terdapat di uang dolar Amerika?"

"Tepat. Simbol dari kelompok Mason di atas uang kertas satu dolar."

Vittoria menarik napas dan mengamati *piazza* itu. "Jadi, di mana gereja itu?"

Gereja Santa Maria del Popolo berdiri di sana seperti sebuah kapal perang yang diparkir tidak pada tempatnya. Gedung itu menyerong di kaki bukit dan terletak di sisi tenggara *piazza.* Bangunan dari batu berusia sebelas abad itu semakin terlihat eksentrik karena menara perancah yang menutupi bagian depannya.

Pikiran Langdon menjadi kabur ketika mereka berlari ke arah bangunan besar itu. Langdon memandang gereja itu sambil bertanya-tanya. Apakah si pembunuh akan membunuh seorang

kardinal di tempat ini? Dia berharap Olivetti segera sampai ke sini. Senjata itu terasa aneh di dalam sakunya.

Tangga yang terletak di depan gereja itu berbentuk *ventaglio* atau seperti kipas yang terbuka. Keramah-tamahan seperti ini menjadi ironis karena mereka terhalang oleh menara perancah, peralatan konstruksi dan papan peringatan yang berbunyi: CONSTRUZIONE, NON ENTRARE—sedang dalam perbaikan, dilarang masuk.

Langdon baru menyadari kalau gereja itu ditutup karena sedang direnovasi. Jadi itu artinya si pembunuh dapat menikmati waktunya tanpa ada gangguan. Tidak seperti di Pantheon, dia tidak membutuhkan taktik canggih di sini. Dia hanya membutuhkan cara untuk masuk ke dalam gereja.

Vittoria menyelinap tanpa ragu di antara kuda-kuda dari kayu lalu berjalan menuju ke tangga.

"Vittoria," seru Langdon dengan khawatir. "Kalau dia masih di dalam sana ...."

Tampaknya Vittoria tidak mendengarnya. Dia sudah menaiki serambi utama dan menuju ke satu-satunya pintu depan gereja yang terbuat dari kayu. Langdon bergegas menyusulnya. Sebelum dia dapat mengatakan apa pun, Vittoria sudah meraih pegangan pintu dan membukanya. Langdon menahan napasnya. Pintu itu tidak bisa dibuka.

"Pasti ada pintu masuk yang lainnya," kata Vittoria.

"Mungkin," sahut Langdon sambil menghembuskan napasnya, "tetapi Olivetti akan segera tiba di sini. Terlalu berbahaya untuk masuk. Kita harus mengamati gereja ini dari luar sini sampai—"

Vittoria berpaling, matanya berkilat-kilat. "Kalau memang ada jalan masuk yang lain, pasti ada jalan keluar yang lain juga.

Kalau orang ini berhasil kabur ... *fungito.* Kita berada dalam masalah besar."

Langdon cukup mengerti beberapa kata dalam Bahasa Italia dan dia tahu kalau Vittoria benar.

Gang di sebelah kanan gereja itu sangat gelap dan sempit, dan memiliki dinding yang tinggi di kedua sisinya. Tercium aroma air seni—aroma yang biasa tercium di kota yang jumlah barnya jauh lebih banyak daripada jumlah toilet umum dengan perbandingan dua puluh banding satu.

Langdon dan Vittoria bergegas memasuki gang remang-remang dengan bau menyengat tersebut. Mereka telah berjalan kira-kira lima belas yard ketika Vittoria menarik lengan Langdon dan menunjuk ke suatu arah.

Langdon juga melihatnya. Mereka melihat sebuah pintu kayu sederhana dengan engsel yang berat. Langdon tahu kalau itu adalah *porta sacre* biasa—pintu masuk pribadi bagi para pastor. Sebagian besar pintu jenis ini sudah tidak digunakan lagi sejak lama ketika dianggap menganggu bangunan di sekitarnya dan terbatasnya lahan membuat pintu masuk di samping gang menjadi hal yang tidak nyaman.

Vittoria bergegas menuju ke pintu itu. Ketika sampai, dia memandang ke arah kenop pintu dan tampak terpaku. Langdon tiba di belakangnya dan menatap lingkaran berbentuk donat yang berada di tempat di mana kenop pintu terpasang.

"Sebuah cincin pembuka," Langdon berbisik. Dia lalu meraihnya dan dengan perlahan diangkatnya cincin pembuka itu lalu dia menariknya. Alat itu berbunyi klik. Vittoria bergeser tiba-tiba merasa tidak tenang. Langdon memutarnya searah jarum jam. Cincin itu berputar 360 derajat dengan mudah, tapi pintu tidak bisa dibuka. Langdon mengerutkan keningnya dan mencoba ke arah sebaliknya dan menemukan hasil yang sama.

Vittoria melihat ke gang di depannya. “Kamu pikir ada jalan masuk lainnya?”

Langdon meragukannya. Umumnya katedral-katedral di zaman Renaisans dirancang sebagai pengganti benteng ketika kota itu diserbu. Kalau bisa jumlah pintu dikurangi sesedikit mungkin. “Kalaupun ada jalan masuk lain,” kata Langdon, “pintu itu mungkin terletak di belakang gedung—lebih merupakan jalan untuk melarikan diri daripada sebuah pintu masuk.”

Vittoria sudah bergerak.

Langdon mengikutinya dan berjalan lebih dalam memasuki gang itu. Kedua dindingnya menjulang tinggi di sampingnya. Dari suatu tempat terdengar suara lonceng berdentang delapan kali ....

Robert Langdon tidak mendengar ketika Vittoria memanggilnya pertama kali. Langdon bergerak lambat di sekitar jendela kaca berwarna yang tertutup oleh jeruji. Dia mencoba mengintip ke dalam gereja.

“Robert!” Suara Vittoria terdengar seperti bisikan yang keras.

Langdon mendongak. Vittoria sudah berada di ujung gang. Dia menunjuk ke bagian belakang gereja dan melambai padanya. Dengan enggan Langdon berlari kecil ke arahnya. Di lantai di dekat dinding belakang, terlihat sebuah batu yang menjorok ke luar untuk menyembunyikan sebuah gua sempit—semacam jalan sempit yang langsung mengarah ke pondasi gereja.

“Sebuah jalan masuk?” tanya Vittoria.

Langdon mengangguk. *Sebenarnya sebuah jalan keluar, tetapi kita tidak usah terlalu teknis sekarang.*

Vittoria berlutut dan mengintai ke dalam terowongan itu. “Ayo kita periksa pintu itu dan lihat kalau pintunya tidak dikunci.”

Langdon baru ingin mengungkapkan ketidaksetujuannya, tetapi Vittoria mengggandeng tangannya dan menariknya ke arah pintu gua.

“Tunggu,” kata Langdon.

Dengan tidak sabar Vittoria berpaling ke arahnya.

Langdon mendesah. “Aku akan berjalan di depanmu.”

Vittoria tertawa kecil. “Lagi-lagi kesopanan ala lelaki Amerika.”

“Yang tua mendahului yang cantik.”

“Apakah itu sebuah pujian?”

Langdon hanya tersenyum. Dia kemudian bergerak melewatinya dan masuk ke kegelapan. “Hati-hati ada tangga.”

Dia bergerak perlahan-lahan di dalam kegelapan sambil meraba dinding di sebelahnya. Dinding batu itu terasa tajam di ujung jarinya. Tiba-tiba Langdon ingat tentang kisah Daedalus dan bagaimana anak lelaki itu terus meletakkan tangannya di dinding ketika berjalan menelusuri labirin Minotaur dengan keyakinan dia akan menemukan ujung labirin kalau dia tidak pernah melepaskan tangannya dari dinding. Langdon terus maju tanpa sepenuhnya yakin ingin menemukan ujung gua di hadapannya itu.

Terowongan itu semakin menyempit sedikit demi sedikit, dan Langdon memperlambat langkahnya. Dia merasa Vittoria berada dekat di belakangnya. Ketika dinding itu membelok ke kiri, terowongan itu membawa mereka ke sebuah ruangan kecil berbentuk setengah lingkaran. Anehnya, ada sedikit cahaya di sini. Dalam keremangan Langdon melihat pintu kayu yang berat.

“Uh oh,” katanya.

“Terkunci?”

“Tadinya.”

“Tadinya?” Vittoria kemudian berdiri di sampingnya.

Langdon menunjuk. Diterangi oleh cahaya yang menyorot dari dalam, mereka melihat pintu tersebut sedikit terbuka engselnya dirusak oleh sebuah jeruji yang masih menyangkut di papan pintu.

Mereka berdiri diam tanpa bicara. Kemudian, berdiri dalam kegelapan seperti itu, Langdon merasa tangan Vittoria berada di dadanya, meraba-raba, dan bergerak ke balik jasnya.

“Santai saja, Profesor,” kata Vittoria. “Aku hanya ingin mengambil pistol.”

Pada saat itu, di dalam Museum Vatican, satu gugus tugas Garda Swiss menyebar ke segala penjuru. Museum itu gelap dan para serdadu itu mengenakan kacamata infra merah yang biasa digunakan oleh Marinir Amerika Serikat. Kacamata itu membuat sekelilingnya terlihat berwarna kehijauan. Semua serdadu mengenakan *headphone* yang terhubung dengan detektor seperti antena yang melambai-lambai berirama di depan mereka—alat yang sama yang mereka gunakan setiap dua kali seminggu untuk menyapu alat penyadap elektronik di dalam Vatican. Mereka bergerak teratur, memeriksa di belakang patung-patung, di dalam ceruk-ceruk, tempat penyimpanan, dan perabotan. Antena itu akan berbunyi kalau mereka mendeteksi apa saja yang memiliki medan magnet sekecil apa pun.

Tapi entah bagaimana, malam itu mereka tidak akan mendeteksi apa-apa.

# 65

BAGIAN DALAM GEREJA Santa Maria Popolo tampak seperti sebuah gua suram di balik sinar remang-remang. Ruangan itu lebih mirip sebuah stasiun kereta api bawah tanah yang belum jadi daripada sebuah katedral. Ruang suci utama tampak seperti lapangan rusak karena dipenuhi oleh pecahan lantai yang berserakan, batu bata, setumpukan tanah, beberapa gerobak sorong, dan bahkan cangkul yang berkarat. Pilar-pilar berukuran raksasa menjulang ke langit-langit untuk menyangga kubah. Di udara, terlihat debu bertebaran di antara kaca berwarna yang berkilauan. Langdon berdiri bersama Vittoria di bawah lukisan dinding Pinturicchio dan mengamati tempat suci yang berantakan itu.

Tidak ada yang bergerak. Benar-benar sunyi.

Vittoria memegang senjata itu dengan kedua tangannya dan diarahkan ke depan. Langdon melihat jam tangannya: jam 8:04 malam. *Kita gila berada di sini,* pikirnya. *Ini terlalu berbahaya.* Kalau pembunuh itu masih berada di dalam, orang itu dapat pergi melalui pintu mana saja yang diinginkannya. Jadi, satu orang dengan senjata teracung seperti ini tidak akan ada gunanya. Menangkapnya di dalam adalah satu-satunya jalan ... itu juga kalau pembunuh itu masih berada di dalam. Langdon masih merasa bersalah. Karena keliru menafsirkan baris puisi itu, dia sudah membuat repot anak buah Olivetti dan melepaskan kesempatan untuk menangkap sang pembunuh tepat pada

waktunya. Sekarang dia tidak bisa memaksa mereka untuk mengikuti kemauannya.

Vittoria tampak ngeri ketika dia mengamati gereja itu. “Jadi,” dia berbisik. “Di mana Kapel Chigi itu?”

Langdon menatap ke arah bagian bekakang katedral yang diliputi keremangan yang mengerikan dan mengamati dinding di sekelilingnya. Tidak seperti persepsi umum, katedral-katedral zaman Renaisans memiliki banyak kapel. Bahkan katedral besar seperti Notre Dame pun memiliki belasan kapel. Kapel-kapel itu tidak seperti ruangan, mereka hanyalah berbentuk lubang—ceruk berbentuk setengah lingkaran yang digunakan sebagai makam di sekitar dinding pinggir gereja.

*Kabar buruk,* pikir Langdon sambil melihat empat ruangan kecil yang terdapat di setiap dinding samping. Jadi semuanya ada delapan kapel. Walau delapan bukanlah jumlah yang terlalu banyak, tapi semua kapel itu terhalang oleh lembaran plastik tembus pandang karena gedung itu masih dalam petnbangunan. Tirai tembus pandang itu tampaknya dimaksudkan untuk menjaga makam-makam di dalam ceruk itu dari debu.

“Dia bisa saja berada di dalam salah satu ceruk bertirai itu “ kata Langdon. “Kita tidak mungkin mengetahui di mana makam Chigi tanpa melongok ke dalam setiap ceruk. Sebaiknya kita menunggu Oli—”

“Yang mana *apse* kedua di sisi kiri itu?”

Langdon menatap Vittoria, terkejut karena dia baru saja menyebutkan istilah arsitektur. *“Apse* kedua di sisi kiri?”

Vittoria menunjuk dinding di belakang Langdon. Sebuah hiasan keramik terpasang di dinding batu. Hiasan itu terukir dengan simbol yang sama dengan yang mereka lihat di luar—sebuah piramida di bawah bintang bersinar. Plakat suram itu bertuliskan:

LAMBANG DARI ALEXANDER CHIGI
YANG MAKAMNYA TERLETAK DI
APSE KEDUA DI SISI KIRI KATEDRAL INI

Langdon mengangguk. *Lambang Chigi adalah sebuah piramida dan bintang?* Tiba-tiba dia bertanya-tanya apakah Chigi, seorang tuan tanah yang kaya itu, juga anggota Illuminati. Dia mengangguk ke arah Vittoria. "Kerja bagus, Nancy Drew."

"Apa?"

"Lupakan, aku—"

Terdengar seperti ada logam yang jatuh beberapa yard dari tempat mereka berdiri. Suaranya bergema ke seluruh gereja. Langdon menarik Vittoria ke belakang sebuah pilar dan perempuan itu mengarahkan senjatanya ke arah suara berisik tersebut. Sunyi. Mereka menunggu. Lalu ada suara lagi, kali ini bergemerisik. Langdon menahan napasnya. *Seharusnya aku tidak boleh membiarkan Vittoria masuk ke sini!* Suara itu bergerak mendekat.

Sebentar-sebentar terdengar suara seretan, seperti suara orang lumpuh yang sedang menyeret kakinya. Tiba-tiba di sekitar dasar pilar, sebuah benda muncul.

*"Figlio di puttana!"* Vittoria menyumpah perlahan sambil terloncat ke belakang. Langdon juga terdorong ke belakang bersamanya.

Di samping pilar itu, terlihat seekor tikus besar sedang menyeret roti lapis yang telah dimakan separuh. Makhluk itu berhenti ketika melihat mereka, menatap lama ke arah laras senjata yang dipegang Vittoria. Ketika tikus itu merasa aman, hewan itu melanjutkan usahanya dengan menyeret makanannya ke ceruk gereja.

“Sialan ....” Langdon terkesiap, jantungnya masih berdebar dengan kencang.

Vittoria menurunkan senjatanya dan dengan cepat dia memperoleh ketenangan kembali. Langdon mengintai dari sisi pilar dan melihat sebuah kotak makan siang seorang pekerja yang terbuka di atas lantai. Tampaknya kotak itu dijatuhkan dari atas kuda-kuda kayu oleh tikus besar yang cerdik itu.

Langdon mengamati ruangan gereja itu untuk mencari adanya gerakan lainnya dan berbisik, “Kalau orang itu masih ada di sini, dia pasti juga mendengar kegaduhan itu. Kamu yakin tidak mau menunggu Olivetti?”

*“Apse* kedua di sisi kiri,” Vittoria mengulangi. “Di mana itu?”

Dengan enggan Langdon berpaling dan berusaha untuk mengingat-ingat. Istilah dalam katedral seperti papan petunjuk di panggung—sangat mudah untuk ditebak. Langdon menghadap ke altar utama. *Anggap itu sebagai panggung utama.* Lalu dia menunjuk dengan ibu jarinya ke belakang melalui bahunya.

Mereka berdua berputar dan melihat ke arah yang ditunjuk Langdon tadi.

Tampaknya Kapel Chigi terletak di ceruk ketiga dari empat ceruk di sebelah kanan mereka. Kabar baiknya adalah Langdon dan Vittoria berada di *sisi* yang tepat dari gereja itu. Kabar buruknya, mereka berada di *ujung* yang salah. Mereka harus menyeberangi gereja itu dan melewati tiga kapel lainnya. Setiap kapel, seperti juga Kapel Chigi, tertutup dengan plastik tembus pandang.

“Tunggu,” kata Langdon. “Aku jalan di depan.”

“Lupakan.”

“Akulah yang mengacaukan keadaan dengan menyuruh orang untuk mengepung Pantheon.”

Vittoria berpaling, “Tetapi akulah yang membawa pistol.”

Di mata Vittoria, Langdon dapat melihat apa yang sesungguhnya dipikirkan oleh perempuan itu .... *Akulah yang kehilangan ayahku. Akulah yang membantunya membuat senjata pemusnah masal itu. Nasib orang ini milikku ....*

Langdon merasa usahanya akan sia-sia saja, jadi dia mengikuti keinginan perempuan itu. Dia berjalan di samping Vittoria dengan berhati-hati ke arah timur serambi itu. Ketika mereka melewati ceruk bertirai plastik yang pertama, Langdon merasa tegang, seperti seorang peserta dalam sebuah permainan khayalan. *Aku akan membuka tirai nomor tiga,* pikirnya.

Gereja itu sunyi karena dinding batu yang tebal itu menghalangi suara-suara dan pemandangan dari dunia luar. Ketika mereka bergegas melewati satu kapel dan yang lainnya, sebentuk benda pucat seperti manusia bergoyang-goyang seperti hantu di balik gemerisik tirai plastik. *Pualam yang diukir,* kata Langdon pada dirinya sendiri sambil berharap dia benar. Saat itu pukul 8:06 malam. Apakah pembunuh itu tepat waktu saat melakukan rencananya sehingga sekarang dia sudah menyelinap keluar sebelum Langdon dan Vittoria masuk? Atau apakah dia masih di dalam? Langdon tidak yakin skenario mana yang dia sukai.

Mereka melewati *apse* kedua, Langdon merasa tidak nyaman berjalan seperti itu di dalam katedral yang gelap. Malam bergulir dengan cepat sekarang dan suasananya diperjelas oleh warna suram dari jendela-jendela kaca berwarna di sekitar mereka. Ketika mereka bergegas, tirai plastik di samping mereka tiba-tiba bergerak seolah tertiup angin.

Langdon bertanya-tanya, apakah ada seseorang telah membuka pintu.

Vittoria memperlambat langkahnya ketika mereka tiba di depan ceruk ketiga. Dia mengacungkan senjatanya sambil menunjuk dengan kepalanya ke sebuah pilar dengan tulisan di samping *apse.* Terukir dua kata pada batu granit:

CAPELLA CHIGI

Langdon mengangguk. Tanpa menimbulkan suara, mereka bergerak ke sudut pintu, lalu menempatkan diri mereka di belakang pilar. Vittoria mengarahkan senjatanya ke arah sebuah sudut yang ditutupi oleh tirai plastik. Kemudian dia memberi isyarat pada Langdon untuk menyingkap tirai itu.

*Waktu yang tepat untuk mulai berdoa,* pikir Langdon. Dengan enggan dia mengulurkan tangannya melalui bahu Vittoria. Dengan sehati-hati mungkin, dia mulai menyingkap tirai plastik itu ke samping. Plastik itu terkuak satu inci kemudian berderik keras. Mereka berdua membeku. Sunyi. Setelah sesaat, mereka bergerak lagi dengan sangat lambat. Vittoria mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengintai melalui celah sempit. Langdon melihat dari belakang bahu Vittoria.

Untuk sesaat napas mereka seperti tercekat.

“Kosong,” akhirnya Vittoria berkata sambil menurunkan senjatanya. “Kita terlambat.”

Langdon tidak mendengarnya. Dia sedang terpaku dan dengan sekejap beralih ke dunia lain. Seumur hidupnya dia tidak pernah membayangkan sebuah kapel akan tampak seperti ini. Dengan semua bagian dilapisi oleh pualam berwarna kecokelatan, Kapel Chigi terlihat sangat mengagumkan.

Langdon langsung menyusuri kapel itu dengan matanya. Warna kecokelatan dari kapel itu mengingatkannya akan warna tanah. Seolah ini memang sebuah kapel yang telah dirancang oleh Galileo dan Illuminati sendiri.

Di atas, kubahnya bersinar karena dipasangi bintang dengan sinarnya yang terang dan tujuh planet astronomi. Di bawahnya terdapat lambang dua belas zodiak—simbol Pagan yang bersifat duniawi dan berasal dari astronomi. Zodiak itu terikat langsune pada Bumi, Udara, Api, dan Air ... kuadran yang mewakili kekuatan, kecerdasan, semangat dan perasaan. *Bumi mewakili kekuatan,* kata Langdon dalam hati.

Sementara itu di dinding, Langdon melihat penghormatan kepada empat *musim—primavera, estate, autunno, inverno.* Tetapi yang jauh lebih hebat dari itu adalah dua struktur besar yang mendominasi ruangan tersebut. Langdon menatap mereka dalam diam karena kagum. *Tidak mungkin,* pikirnya. *Betul-betul tidak mungkinl* Tetapi itu mungkin saja. Di sisi lain dari kapel itu, terlihat dua buah piramida pualam setinggi sepuluh kaki yang berdiri dengan sangat simetris.

“Aku tidak melihat seorang kardinal pun,” bisik Vittoria. “Atau seorang pembunuh.” Lalu dia menyibakkan plastik itu dan masuk.

Mata Langdon seperti terpaku pada kedua piramida itu. *Untuk apa ada dua buah piramida di dalam kapel Kristen?* Tapi ternyata masih ada lagi yang lebih hebat. Tepat di tengah-tengah kedua piramida, di sisi depannya, terdapat medali emas ... medali yang jarang sekali dilihat Langdon ... berbentuk elips sempurna. Cakram yang dipelitur berkilauan di bawah matahari sore yang memancar dari kubah kapel. *Elips Galileo? Piramida-piramida? Kubah berbintang?* Ruangan itu memiliki simbol-

simbol Illuminati lebih banyak daripada yang dapat dibayangkan Langdon dalam benaknya.

"Robert," seru Vittoria, suaranya serak. "Lihat!"

Langdon terkejut, dunia nyata menariknya kembali ketika matanya melihat ke arah apa yang ditunjuk Vittoria. "Sialan!" seru Langdon sambil terlonjak ke belakang.

Sebuah mosaik dari pualam bergambar kerangka manusia seolah tersenyum pada mereka. Gambar itu menceritakan perjalanan arwah ke alam baka. Kerangka manusia itu membawa sebuah lempengan berisi piramida dan bintang seperti yang sudah mereka lihat sebelumnya. Tapi bukan gambar itu yang membuat Langdon merinding, tapi kenyataan bahwa mosaik yang terletak di atas lempengan batu yang berbentuk bundar—sebuah *cupermento*—sudah diangkat dari lantai seperti tutup got. Kini lempengan itu meninggalkan sebuah lubang menganga di lantai.

"Lubang iblis," kata Langdon terkesiap. Dia tadi begitu terpesona pada langit-langit ruangan ini sehingga tidak melihat ke bawah. Langdon lalu bergerak ke arah lubang itu. Aroma yang keluar tidak tertahankan.

Vittoria meletakkan tangannya di mulutnya. *"Che puzza."*

*"Effluvium,"* kata Langdon, "aroma dari tulang-belulang yang membusuk." Langdon bernapas dengan lengan menutupi hidungnya ketika dia melongok ke lubang hitam di bawah sana. "Aku tidak dapat melihat apa pun."

"Kamu pikir ada orang di bawah?

"Bagaimana aku tahu?"

Vittoria menunjuk ke sisi lain dari lubang itu di mana terdapat sebuah tangga kayu yang sudah lapuk yang akan membawa mereka ke dalam.

Langdon memandang Vittoria dengan lekat. “Jangan bercanda.”

“Mungkin ada senter di dalam kotak peralatan para tukang yang ditinggalkan di sini.” Nada suara Vittoria terdengar seperti alasan untuk melarikan diri dari bau busuk yang menyengat itu.

“Aku akan melihatnya.”

“Hati-hati!” Langdon memperingatkan. “Kita tidak tahu pasti apakah si Hassassin itu—”

Tetapi Vittoria sudah menghilang. *Perempuan yang keras kepala,* pikir Langdon. Ketika dia menoleh kembali ke arah sumur itu, dan merasa pusing karena bau menyengat yang keluar dari sana. Sambil menahan napasnya, Langdon meletakkan kepalanya ke dekat tepian lubang dan melongok ke dalam kegelapan di bawahnya. Perlahan, matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan. Lalu dia mulai dapat melihat ada bentuk samar-samar di bawah. Lubang itu ternyata memiliki ruang kecil. *Lubang iblis.* Dia bertanya-tanya, berapa generasi keluaga Chigi yang telah dimakamkan tanpa upacara pemakaman di sini. Langdon memejamkan matanya, menunggu, sambil memaksa bola matanya untuk membesar sehingga dia dapat melihat dengan lebih baik ke dalam kegelapan. Ketika dia membuka matanya lagi, dia melihat sesosok pucat tanpa bersuara melayang-layang dalam kegelapan. Langdon bergidik, tapi dia melawan instingnya untuk mengeluarkan kepalanya dari lubang itu. *Apakah aku sedang melihat sesuatu? Apakah itu mayat?* Sosok itu memudar. Langdon memejamkan matanya lagi dan menunggu, kali ini lebih lama sehingga matanya dapat menangkap sinar yang paling samar sekali pun.

Dia mulai merasa pusing, dan pikirannya melayang-layang dalam kegelapan. *Beberapa detik lagi saja.* Langdon tidak yakin apakah karena dia mencium bau yang menyengat dari dalam

lubang itu atau karena posisi kepalanya yang terjulur ke bawah yang membuatnya pusing. Tetapi yang pasti, dia mulai merasa mual. Ketika akhirnya dia membuka matanya lagi, sosok di depannya menjadi sulit untuk dilihat.

Sekarang dia menatap ke ruang bawah tanah yang tiba-tiba bermandikan cahaya kebiruan. Samar-samar terdengar suara mendesis yang menggema di dalam telinganya. Sinar itu memantul di dinding terowongan di bawahnya. Tiba-tiba sebuah bayangan panjang muncul membayanginya. Dengan sangat terkejut Langdon berdiri.

“Awas!” seseorang berteriak di belakangnya.

Sebelum Langdon dapat memutar tubuhnya, leher belakangnya terasa sakit. Dia berputar dan melihat Vittoria membawa sebuah obor las. Sinar kebiruan yang mengeluarkan suara mendesis itu, menyinari seluruh kapel.

Langdon memegang lehernya. “Apa yang kamu lakukan?”

“Aku tadi menerangimu,” katanya, “tapi langsung kamu berdiri tanpa melihat ke belakang.”

Langdon melihat obor las di tangan Vittoria sambil melotot.

“Hanya ini yang dapat kutemukan,” kata Vittoria. “Tidak ada senter.”

Langdon menggosok lehernya yang masih terasa sakit. “Aku tidak mendengarmu datang.”

Vittoria memberikan obor itu kepadanya sambil meringis ke arah lubang yang bau itu. “Kamu pikir aroma itu dapat terbakar?”

“Mudah-mudahan tidak.”

Langdon mengambil obor dari tangan Vittoria dan bergerak perlahan ke arah lubang itu lagi. Dengan berhati-hati dia maju ke bibir lubang dan mengarahkan api yang dipegangnya ke dalam lubang untuk menerangi dinding di dalamnya. Ketika dia

mengarahkan sinar itu, matanya menyusuri dinding ruang bawah tanah itu. Ruangan itu berbentuk bundar dan berdiameter kira-kira dua puluh kaki dengan kedalaman tiga puluh kaki. Sinar obornya menerangi lantai ruangan tersebut. Dasarnya gelap dan berantakan. Tanah. Kemudian Langdon melihat tubuh itu.

Instingnya mengatakan untuk pergi dari situ tapi nalarnya yang menahannya. “Dia di sini,” kata Langdon sambil memaksa dirinya untuk tidak lari dari situ. Sosok itu terlihat pucat di atas lantai tanah di bawahnya. “Sepertinya dia ditelanjangi.” Tiba-tiba teringat dengan mayat Leonardo Vetra yang ditelanjangi.

“Apakah itu salah satu dari kardinal itu?”

Langdon tidak tahu, tetapi dia tidak dapat membayangkan siapa lagi yang mungkin terbaring di tempat seperti ini. Dia menatap ke bawah ke arah sesosok tubuh yang pucat itu. Dia terlihat tidak bergerak. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. *Tapi* ... Langdon ragu-ragu. Ada yang sangat aneh pada posisi sosok itu. Dia tampak ....

Langdon berseru. “Halo?”

“Kamu pikir dia masih hidup?”

Tidak ada jawaban dari bawah.

“Dia tidak bergerak,” kata Langdon. “Tetapi dia tampak ....” *Tidak, tidak mungkin.*

“Dia tampak apa?” sekarang Vittoria juga ikut melongok ke bawah.

Langdon menyipitkan matanya untuk melihat ke dalam kegelapan. “Dia seperti berdiri.”

Vittoria menahan napasnya dan menurunkan wajahnya ke arah bibir lubang agar dapat melihat dengan lebih jelas. Setelah sesaat, dia menarik diri. “Kamu benar. Dia berdiri. Mungkin dia masih hidup dan memerlukan pertolongan!” Dia berseru ke dalam lubang. “Halo? *Mi puy sentire?”*

Tidak ada gema dari bagian dalam ruangan yang berlumut itu. Hanya kesunyian.

Vittoria menuju ke tangga yang sudah reyot itu. “Aku mau turun.”

Langdon menangkap lengannya. “Tidak. Itu berbahaya. Aku saja.”

Kali ini Vittoria tidak membantah.

# 66

CHINITA MACRI MARAH sekali. Dia duduk di bangku penumpang di van BBC ketika mobil itu berhenti di sudut jalan Via Tomacelli. Gunther Glick sedang memeriksa peta Roma ditangannya. Nampaknya mereka tersesat. Seperti yang ditakutkan oleh Macri, beberapa saat yang lalu penelepon misterius itu menelepon Glick kembali. Kali ini dia memberikan informasi baru.

"Piazza del Popolo," Glick berkeras. "Tempat itulah yang kita cari. Ada gereja di sana. Dan di dalamnya ada bukti."

"Bukti." Chinita berhenti menggosok lensa kameranya yang berada di tangannya dan berpaling ke arahnya. "Bukti bahwa seorang kardinal telah dibunuh?"

"Itu yang dikatakannya."

"Kamu percaya semua yang kamu dengar?" Chinita selalu herharap kalau dirinyalah yang memimpin tugas ini. Bagaimanapun juga seorang videografer harus mengikuti tingkah gila para reporter ketika mereka mengejar berita. Kalau Gunther Glick ingin mengikuti petunjuk meragukan yang diberikan oleh penelepon misterius itu, Macri harus mengikutinya seperti anjing yang dibawa berjalan-jalan oleh majikannya.

Kini, Macri menatap Glick yang duduk di bangku pengemudi sambil mengeraskan rahangnya. Macri menyimpulkan orang tua lelaki itu pasti pelawak yang putus asa. Tidak ada orang tua normal yang memberi nama anak mereka

Gunther Glick. Tidak heran kalau lelaki itu selalu merasa harus membuktikan sesuatu. Walau keberuntungannya biasa-biasa saja dan semangatnya untuk mendapat pengakuan kadang mengganggu orang lain, Glick sebetulnya lelaki yang manis ... memesona walau sedikit lembek.

"Kita kembali saja ke Basilika Santo Petrus, ya?" kata Macri sesabar mungkin. "Kita bisa memeriksa gereja misterius itu lain waktu. Rapat pemilihan paus sudah dimulai satu jam yang lalu. Bagaimana kalau para kardinal itu sudah menetapkan paus yang baru sementara kita tidak berada di sana?"

Tampaknya Glick tidak mendengarnya. "Kukira kita harus belok ke kanan dari sini." Dia mengangkat peta itu dan mempelajarinya lagi. "Ya, kalau aku membelok ke kanan ... dan kemudian langsung ke kiri." Dia mulai menjalankan mobil menuju ke jalan sempit di depan mereka.

"Awas!" teriak Macri. Dia adalah juru kamera dan tidak heran kalau matanya tajam. Untunglah, Glick juga tak kalah sigap. Dia menginjak pedal rem dan tidak jadi berbelok di perempatan itu tepat ketika empat buah mobil Alfa Romeo muncul dari kegelapan dan membelah jalanan dengan cepat. Begitu mobil-mobil itu berlalu, terdengar bunyi rem yang mendecit, mereka terlihat mengurangi kecepatan lalu berhenti satu blok di depannya. Mereka mengambil jalan yang sama dengan yang akan dilalui oleh Glick.

"Dasar orang gila!" teriak Macri.

Glick tampak gemetar. "Kamu lihat itu tadi?"

"Ya, aku melihatnya! Mereka hampir membunuh kita!"

"Bukan itu. Maksudku, mobil-mobil itu," kata Glick. Suaranya tiba-tiba terdengar sangat bersemangat. "Mereka semua sama."

“Mereka adalah orang-orang gila yang tidak punya imajinasi.”

“Mobil-mobil itu juga penuh.”

“Lalu memangnya kenapa?”

“Empat mobil yang sama dan semuanya berisi empat penumpang.”

“Kamu pernah mendengar arak-arakan mobil?”

“Di Italia?” kata Glick sambil memeriksa perempatan di hadapan mereka. “Mereka bahkan belum pernah mendengar ada bensin tanpa timbal.” Dia lalu menginjak pedal gas dan melesat mengikuti mobil-mobil itu.

Macri tersentak ke belakang di atas bangkunya. “Apa yang kamu lakukan?”

Glick memacu mobilnya dan membuntuti keempat Alfa Romeo itu. “Aku punya perasaan kalau kita berdua bukan satu-satunya orang yang pergi ke gereja sekarang.”

# 67

LANGDON TURUN PERLAHAN-LAHAN.

Dia menjejakkan kakinya satu per satu di atas anak tangga yang reyot ... ke dalam dan lebih dalam lagi ke ruang bawah tanah di Kapel Chigi. *Masuk ke lubang iblis,* pikirnya. Badannya menghadap ke dinding sementara punggungnya menghadap ke ruangan itu. Langdon bertanya-tanya berapa banyak ruangan gelap dan sempit yang bisa muncul dalam satu hari untuk penderita *claustophobia* seperti dirinya. Tangga itu berderit setiap kali kaki Langdon menginjaknya. Sementara itu aroma menyengat dari bau daging yang membusuk dan udara pengap hampir membuat Langdon sesak. Lelaki itu bertanya-tanya di mana gerangan Olivetti.

Tubuh Vittoria masih terlihat di atas, memegangi obor gas, menerangi jalan Langdon. Ketika Langdon turun semakin dalam di ruang gelap itu, sinar kebiruan di atas menjadi semakin samar. Satu-satunya yang bertambah tajam adalah bau menusuk itu.

Dua belas anak tangga ke bawah sudah terlalui. Sekarang kaki Langdon menyentuh bagian yang licin karena lapuk sehingga membuatnya limbung. Secara refleks, Langdon menangkap tangga dengan lengan bawahnya agar tidak tersungkur ke dasar ruangan. Sambil menyumpahi lengannya yang terasa sakit, Langdon berusaha menyeret tubuhnya ke tangga dan mulai bergerak turun kembali.

Tiga anak tangga membawanya lebih dalam dan Langdon hampir terjatuh lagi. Kali ini bukan karena anak tangganya, tetapi karena ledakan ketakutannya. Dia turun melewati sebuah ceruk yang terdapat di dinding di depannya dan tiba-tiba dia berhadapan dengan sekumpulan tengkorak. Ketika dia dapat bernapas lagi, dia sadar kalau pada kedalaman ini terdapat ceruk berlubang-lubang seperti rak—rak-rak pemakaman, dan semuanya berisi kerangka manusia. Dalam sinar kebiruan yang menyinarinya dari atas, kumpulan tulang-tulang iga yang menakutkan dan membusuk itu tampak berkelip-kelip di sekitarnya.

*Kerangka yang bersinar dalam gelap,* dia tersenyum masam ketika menyadari kalau dia pernah mengalami hal yang sama bulan lalu. Ketika itu dia hadir dalam acara *Semalam Bersama Tulang Belulang dan Pendar Api.* Acara tersebut adalah sebuah acara makan malam yang diterangi nyala lilin, yang diselenggarakan oleh Museum Arkeologi New York, dan diadakan untuk pengumpulan dana. Hidangan malam itu adalah ikan salmon *flambe* yang disajikan dalam bayangan kerangka brontosaurus. Langdon menghadirinya karena undangan dari Rebecca Strauss, seorang model fesyen yang sekarang menjadi kritikus seni di majalah *Times.* Malam itu Nona Strauss mengenakan gaun beledu hitam yang memesona, ketat, dan memamerkan buah dadanya dengan agak berani. Setelah malam itu, Nona Strauss meneleponnya dua kali Tapi Langdon tidak membalasnya. *Sangat tidak sopan bagi seorang lelaki,* caci Langdon pada dirinya sendiri sambil bertanya-tanya berapa lama Rebecca Strauss dapat bertahan di dalam sumur berbau busuk seperti ini.

Langdon merasa lega ketika anak tangga terakhir membawanya ke tanah yang lunak. Tanah di bawah sepatunya

terasa lembab. Setelah meyakinkan diri kalau dinding di sekitarnya tidak akan menguburnya, dia memutar tubuhnya ke arah ruangan bawah tanah itu. Ruangan tersebut berbentuk bundar, dan memiliki garis tengah sebesar dua puluh kaki. Sambil menutupi hidungnya dengan lengannya, Langdon mengarahkan matanya pada sosok itu. Dalam keremangan, sosok itu tampak kabur. Kulitnya yang berwarna putih terlihat jelas. Sosok itu menghadap ke arah yang lain. Tidak bergerak. Tidak bersuara.

Langdon melangkah maju di dalam ruang bawah tanah yang suram itu, dan mencoba untuk mengerti apa yang sedang dilihatnya sekarang. Punggung orang itu menghadap ke arahnya sehingga Langdon tidak dapat melihat wajahnya. Tetapi jelas, lelaki itu berdiri.

“Halo?” kata Langdon dengan suara seperti tercekik dari balik lengan yang menutupi hidungnya. Tidak ada jawaban. Ketika dia melangkah mendekat, dia sadar kalau lelaki itu sangat pendek. *Terlalu pendek ....*

“Apa yang terjadi?” tanya Vittoria sambil berseru dari atas dan menggerak-gerakkan obor gasnya.

Langdon tidak menjawabnya. Dia sekarang sudah cukup dekat untuk dapat melihat semuanya. Dengan gemetar karena jijik, dia sekarang mengerti apa yang dilihatnya. Ruangan itu terasa menciut di sekitarnya. Lalu Langdon melihat tubuh seorang lelaki tua tersembul dari tanah seperti iblis, ... atau setidaknya setengah dari tubuhnya. Lelaki itu ditanam hingga sebatas pinggangnya. Orang tua itu berdiri tegak dengan separuh badannya terkubur di dalam tanah. Dia ditelanjangi. Tangannya terikat di belakang punggungnya dengan ikat pinggang kardinal yang terbuat dari kain merah. Tubuh lelaki tua itu tersembul ke atas dengan lunglai. Punggungnya melengkung ke belakang

seperti karung tinju yang mengerikan. Kepalanya terkulai ke belakang, matanya mengarah ke langit seolah memohon pertolongan dari Tuhan.

"Apakah dia sudah mati?" seru Vittoria bertanya.

Langdon bergerak ke arah tubuh itu. *Kuharap begitu, demi kebaikan orang itu sendiri.* Ketika dia mendekat lagi, Langdon melihat mata orang itu menengadah ke atas. Kedua bola matanya membelalak. Mata orang itu berwarna biru dan agak kemerahan. Langdon membungkuk untuk memastikan kemungkinan orang itu masih bernapas, tetapi tiba-tiba dia menarik dirinya. "Ya, Tuhan!"

"Apa?"

Langdon hampir saja muntah. "Dia memang sudah meninggal. Aku baru saja melihat penyebab kematiannya." Pemandangan itu sangat mengerikan. Mulut lelaki itu dibuka paksa dan tersumbat dengan lumpur padat. "Seseorang telah mengisi mulutnya dengan segenggam penuh lumpur dan menjejalkannya ke dalam tenggorokannya. Dia pasti mati tercekik."

"Lumpur?" tanya Vittoria. "Maksudnya ... tanah?"

Langdon heran sekali. Tanah? Dia hampir lupa. *Cap-cap itu. Tanah, Udara, Api, Air.* Pembunuh itu mengancam akan memberikan cap yang berbeda pada setiap korbannya. Cap yang menggambarkan berbagai elemen ilmu pengetahuan. Elemen pertama adalah tanah. *Dari makam duniawi Santi.* Duniawi ... bumi ... tanah ... Langdon merasa pusing karena aroma dalam ruangan itu, tapi dia memaksakan diri untuk melihat bagian depan si korban. Dia melakukannya karena dorongan simbologi di dalam jiwanya berteriak dan menuntut untuk melihat perwujudan ambigram yang mistis itu. *Tanah? Bagaimana mungkin mereka visa membuat cap seperti itu?* Lalu dengan

sekejap, simbol itu sudah ada di depan matanya. Legenda Illuminati yang sudah berabad-abad itu berputar-putar di dalam otaknya. Cap di dada kardinal itu gosong dan memperlihatkan ambigram yang simetris. Dagingnya terlihat kehitaman. *La lingua pura ...*

Langdon sedang menatap cap tersebut dan merasa ruangan itu seperti mulai berputar.

*"Earth,* tanah" Langdon berbisik, sambil memiringkan kepalanya untuk melihat simbol itu secara terbalik. *"Earth."*

Kemudian, dengan ketakutan luar biasa yang tiba-tiba muncul, Langdon sadar. *Masih ada tiga cap lainnya lagi.*

# 68

WALAU LILIN MEMANCARKAN sinar lembut di dalam Kapel Sistina, Kardinal Mortati tetap saja merasa tegang. Rapat pemilihan paus sudah dimulai satu jam yang lalu. Dan acara itu dimulai dengan cara yang paling tidak lazim.

Setengah jam yang lalu, pada jam yang sudah ditentukan, *Camerlegno* Carlo Ventresca memasuki kapel. Dia berjalan menuju altar dan memimpin doa pembukaan. Kemudian dia membuka tangannya dan berbicara kepada para kardinal lainnya dengan ketegasan yang belum pernah didengar Mortati dari altar Kapel Sistina itu.

"Anda sekalian pasti menyadari," kata sang *camerlegno,* "bahwa empat *preferiti* kita tidak hadir dalam rapat pemilihan paus saat ini. Saya memohon, atas nama mendiang Paus, kepada Anda sekalian untuk melanjutkan acara ini ... dengan keyakinan dan tujuan. Semoga hanya Tuhan yang ada di depan mata Anda sekalian." Lalu dia berpaling untuk beranjak pergi.

"Tetapi," salah satu kardinal berseru, "di mana mereka?"

Sang *Camerlegno* berhenti. "Itu tidak dapat saya katakan dengan terus terang."

"Kapan mereka akan kembali?"

"Saya tidak dapat mengatakannya dengan terus terang."

"Apakah mereka baik-baik saja?"

"Saya tidak dapat mengatakannya dengan terus terang."

"Apakah mereka akan kembali?"

Ada sunyi yang panjang.

“Doakan agar mereka kembali,” kata sang *camerlegno.* Kemudian dia berjalan keluar ruangan.

Seperti tradisi yang sudah berlangsung selama beratus-ratus tahun, pintu-pintu yang menuju Kapel Sistina sudah dikunci dengan dua rantai berat dari luar. Empat orang Garda Swiss berjaga-jaga di koridor. Mortati tahu satu-satunya yang dapat membuat pintu itu terbuka sebelum paus yang baru terpilih adalah ada kardinal yang jatuh sakit, atau ketika sang *preferiti* tiba. Mortati berdoa agar yang terakhirlah yang akan terjadi, walau ketegangan yang dirasakannya membuatnya menjadi tidak yakin kalau harapannya akan terkabul.

*Lanjutkan seperti seharusnya,* Mortati memutuskan kemudian mengambil alih acara tanpa mampu menghilangkan nada tegas dan sang *camerlegno* tadi dari benaknya. Sang *camerlegno* sudah meminta kami untuk melakukan pemilihan itu sekarang. Apa lagi yang dapat kami lakukan?

Membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk menyelesaikan ritual persiapan sebelum pemungutan suara dilakukan. Mortati menunggu dengan sabar di altar utama ketika setiap kardinal, sesuai dengan urutan kesenioran mereka, datang mendekat dan melakukan prosedur pemilihan khusus.

Sekarang, akhirnya kardinal terakhir telah tiba di depan altar dan berlutut di depan Mortati.

“Saksiku adalah,” kata kardinal itu, persis sama dengan para kardinal sebelumnya, “Yesus Kristus yang akan menjadi hakimku sehingga suara yang kuberikan adalah bagi seorang yang pantas di hadapan Tuhan.”

Kardinal itu berdiri. Kemudian dia memegang surat suaranya tinggi di atas kepalanya agar semua orang dapat melihatnya. Setelah itu dia menurunkan surat suaranya ke altar

di mana sebuah piring diletakkan di atas sebuah piala yang biasa digunakan dalam misa suci. Dia meletakkan surat suaranya itu di atas piring tersebut. Lalu dia mengambil piring tersebut dan menggunakannya untuk menjatuhkan surat suaranya ke dalam piala. Penggunaan piring itu adalah untuk memastikan agar tidak ada seorang pun yang meletakkan lebih dari satu surat suara.

Setelah kardinal tadi memasukkan surat suaranya, dia kemudian meletakkan piring itu kembali di atas piala, lalu membungkuk di depan salib dan kembali ke tempat duduknya. Surat suara terakhir telah diberikan.

Sekarang waktunya bagi Mortati untuk melakukan kewajibannya.

Dengan membiarkan piring itu tetap berada di atas piala, Mortati mengocok surat suara itu sehingga teraduk. Kemudian dia membuka piring itu dan mengeluarkan satu surat suara yang diambilnya secara acak. Dia membuka lipatannya. Surat suara itu lebarnya dua inci. Dia membaca dengan keras sehingga semua kardinal dalam ruangan itu dapat mendengarnya.

*"Eligo in summum pontificem ..."* dia berkata, lalu membaca teks yang tertulis pada bagian atas setiap surat suara. *Paus ouct pilihanku adalah ...* Kemudian dia mengumumkan nama calon yang tertulis di bawahnya. Setelah Mortati menyebutkan nama calon tersebut, dia meraih sebuah jarum jahit dan menusuk surat suara itu menembus kata *Eligo,* lalu dengan berhati-hati dia meluncurkan surat suara itu pada benang. Setelah itu dia mencatat suara di sebuah buku catatan.

Kemudian dia mengulangi seluruh prosedur itu. Dia memilih satu surat suara dari piala, membacanya dengan keras, lalu menjahitnya seperti tadi dan mencatatnya dalam buku catatan.

Mortati segera dapat merasakan bahwa pemilihan ini akan gagal.

Tidak ada konsensus. Dia baru membuka tujuh surat suara, dan ketujuh surat suara tersebut menyatakan nama kardinal yang berbeda. Seperti yang biasa terjadi, tulisan tangan di setiap surat suara disamarkan dengan huruf cetak atau tulisan indah. Dalam hal ini, penyamaran itu ironis karena para kardinal menuliskan namanya sendiri. Mortati tahu, keangkuhan ini tidak ada hubungannya dengan ambisi pribadi. Ini hanyalah pola untuk mengulur waktu. Sebuah manuver pertahanan. Sebuah taktik untuk meyakinkan bahwa tidak ada seorang kardinal pun yang bisa mendapatkan suara yang cukup banyak untuk menang ... sehingga terpaksa diadakan pemilihan lagi.

Kardinal-kardinal itu sedang menanti *preferiti* mereka…

Ketika surat suara terakhir dihitung, Mortati menyatakan kalau pemilihan ini gagal menentukan paus yang baru.

Dia kemudian mengambil benang yang merangkai semua surat suara itu dan mengikat kedua ujungnya sehingga menjadi sebuah kalung. Kemudian dia meletakkan kalung tersebut di atas sebuah nampan perak. Dia menambahkan zat kimia khusus lalu membawa nampan itu ke cerobong asap kecil di belakangnya. Di situ dia membakar surat-surat suara tersebut. Ketika surat-surat suara itu terbakar, zat kimia yang tadi ditambahkannya membuat asap hitam. Asap itu naik melalui sebuah pipa lalu masuk ke cerobong asap yang terletak di atap kapel. Dari situ asapnya akan keluar dan semua orang dapat melihatnya. Kardinal Mortati baru saja mengirimkan komunikasi pertamanya ke dunia luar.

Satu kali pemungutan suara. Tidak ada paus yang terpilih.

# 69

LANGDON HAMPIR SESAK napas karena aroma menyengat di sekitarnya sementara dia berjuang untuk menaiki tangga menuju ke arah cahaya di atas sumur. Di atas, dia mendengar suara-suara, tetapi tidak ada yang terdengar masuk akal. Kepalanya dipenuhi dengan gambaran kardinal yang dicap.

*Tanah ... Tanah ...*

Ketika dia terus memanjat, pandangan matanya mengabur dan dia takut akan pingsan dan jatuh. Dua anak tangga lagi dari atas dan keseimbangannya pun goyah. Dia menggapai ke atas, mencoba untuk meraih bibir sumur, tetapi masih terlalu jauh. Dia kehilangan pegangannya di tangga dan hampir terjatuh lagi ke dalam kegelapan. Langdon merasa sakit di lengan bawahnya, dan tiba-tiba dia melayang, kakinya terayun bebas di atas lubang.

Ternyata tangan dua orang Garda Swiss yang kuat meraih lengan bawahnya dan menariknya ke luar. Sesaat kemudian kepala Langdon muncul dari Lubang Iblis. Dirinya tersedak dan megap-megap. Kedua Garda Swiss itu menariknya menjauh dari bibir lubang, kemudian membaringkannya di atas lantai pualam yang dingin.

Untuk sesaat, Langdon tidak yakin dia berada di mana. Di atasnya dia melihat bintang-bintang ... planet-planet yang mengorbit. Sosok-sosok samar yang berkejaran. Orang-orang berteriak. Dia terbaring di dasar sebuah piramida batu dan mencoba untuk duduk. Suara galak yang sudah akrab di

telinganya menggema di dalam kapel itu dan kemudian Langdon ingat dia sedang berada di mana.

Olivetti berteriak pada Vittoria. “Kenapa kalian tidak mengetahuinya dari awal?”

Vittoria mencoba menjelaskan situasinya.

Olivetti menyelanya di tengah kalimat dan kemudian meneriakkan perintah kepada anak buahnya. “Keluarkan mayat itu! Geledah seluruh gedung ini!”

Langdon berusaha lagi untuk duduk. Kapel Chigi yang dipenuhi oleh Garda Swiss. Tirai plastik di depan kapel telah disobek dan udara segar mulai mengisi paru-parunya. Ketika akal sehatnya kembali muncul, Langdon melihat Vittoria berjalan mendekatinya. Vittoria berlutut, wajahnya terlihat seperti malaikat.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Vittoria sambil memegang tangan Langdon dan meraba denyut nadinya. Tangan Vittoria terasa lembut di kulitnya.

“Terima kasih,” kata Langdon setelah benar-benar duduk. “Olivetti marah.”

Vittoria mengangguk. “Sudah sepantasnya dia marah. Kita menggagalkannya.”

“Maksudmu, aku menggagalkannya.”

“Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Kita akan menangkapnya lain waktu.”

Lain waktu? Langdon berpendapat itu adalah komentar yang jahat. *Tidak ada lain waktu! Kita sudah gagal menembak sasaran kita!*

Vittoria memeriksa jam tangan Langdon. “Mickey mengatakan kita masih punya waktu empat puluh menit lagi. Kumpulkan tenagamu dan bantu aku untuk menemukan petunjuk berikutnya.”

“Sudah kukatakan padamu, Vittoria, patung-patung itu sudah hilang. Jalan Pencerahan sudah—” Suara Langdon tertahan.

Vittoria tersenyum lembut.

Tiba-tiba dengan susah payah Langdon berdiri. Dia berjalan mengelilingi ruangan itu dan mengamati karya seni di sekelilingnya. *Piramida-piramida, planet-planet, elips-elips.* Tiba-tiba semuanya menjadi jelas. *Inilah altar ilmu pengetahuan yang pertama itu! Bukan Pantheon!* Langdon sekarang menyadari betapa sempurnanya kapel ini sebagai kapel Illuminati. Jauh lebih tersamar dan daripada Pantheon yang terkenal di dunia itu. Kapel Chigi adalah ceruk yang berbeda, benar-benar sebuah lubang di dalam dinding sebuah tanda penghormatan bagi seorang pemuka ilmu pengetahuan, dan didekor dengan simbologi duniawi yang menggambarkan unsur tanah. *Sempurna.*

Langdon bersandar di dinding supaya tidak limbung dan menatap patung piramida besar itu. Vittoria sangat benar. Kalau kapel ini adalah altar ilmu pengetahuan yang pertama, berarti ada patung yang menjadi petunjuk berikutnya. Langdon merasakan hadirnya aliran harapan. Kalau petunjuk itu ada di sini, dan mereka dapat mengikutinya ke altar ilmu pengetahuan yang berikutnya, mereka mungkin memiliki kesempatan sekali lagi untuk menangkap pembunuh itu.

Vittoria bergerak mendekatinya. “Aku tahu siapa pematung Illuminati misterius itu.”

Kepala Langdon berputar. “Apa?”

“Sekarang kita hanya harus mengetahui patung yang mana yang merupakan—”

“Tunggu sebentar! Kamu tahu siapa pematung Illuminati itu?” Langdon sudah bertahun-tahun mencari informasi itu.

Vittoria tersenyum. “Pematung itu adalah Bernini.” Dia berhenti. “Bernini yang itu.”

Langdon langsung tahu kalau Vittoria salah. Tidak mungkin Bernini. Gianlorenzo Bernini adalah pematung paling terkenal sepanjang masa. Ketenarannya hanya dapat dikalahkan oleh Michelangelo sendiri. Selama tahun 1600-an, Bernini menciptakan patung lebih banyak daripada pematung lainnya. Sayangnya, pematung yang mereka cari adalah seorang pematung yang tidak terkenal, bukan siapa-siapa.

Vittoria mengerutkan dahinya. “Kamu tidak tampak bersemangat.”

“Tidak mungkin Bernini.”

“Kenapa tidak? Bernini adalah pematung yang sezaman dengan Galileo. Dia pematung yang brilian.”

“Dia adalah pematung yang sangat terkenal dan seorang Katolik yang taat.”

“Ya,” sahut Vittoria. “Betul-betul seperti Galileo.”

“Tidak,” bantah Langdon. “Sama sekali tidak seperti Galileo. Galileo adalah duri dalam daging bagi Vatican. Sementara Bernini adalah anak kesayangan mereka. Gereja mencintai Bernini. Dia terpilih sebagai pemegang otoritas artistik di Vatican. Dia bahkan tinggal di dalam Vatican City sepanjang hidupnya!”

“Sebuah penyamaran yang sempurna. Penyusupan Illuminati.”

Langdon merasa putus asa. “Vittoria, anggota Illuminati menyebut seniman rahasia mereka itu sebagai *il maestro ignoto*— maestro tak dikenal.”

“Ya, tidak dikenal oleh mereka. Ingat kerahasiaan kelompok Mason—hanya anggota tingkat atas saja yang tahu semua rahasia. Bisa saja Galileo menyembunyikan jati diri

Bernini yang sesungguhnya dari anggota-anggota lainnya ... untuk keamanan Bernini sendiri. Dengan begitu Vatican tidak pernah tahu."

Langdon tidak yakin, tetapi dia mengakui jalan pikiran Vittoria masuk akal juga walau terdengar aneh. Kelompok Illuminati terkenal dengan kemampuan mereka dalam menyimpan informasi rahasia secara tertutup, dan hanya membuka rahasia kepada para anggota tingkat atas. Karena itulah kerahasiaan mereka terjaga ... hanya sedikit orang yang tahu keseluruhan cerita tentang kelompok mereka itu.

"Dan keterlibatan Bernini dengan Illuminati," tambah Vittoria sambil tersenyum, "menjelaskan kenapa dia merancang kedua piramida itu."

Langdon berpaling pada kedua patung piramida besar itu dan menggelengkan kepalanya. "Bernini adalah seorang pematung religius. Tidak mungkin dia membuat piramida-piramida itu."

Vittoria mengangkat bahunya. "Katakan itu kepada tanda di belakangmu."

Langdon berputar dan melihat sebuah plakat.

SENI KAPEL CHIGI

*Raphael adalah arsitek bangunan ini sementara seluruh dekorasi interior dibuat oleh Gianlorenzo Bernini*

Langdon membaca plakat itu dua kali, dan masih tetap tidak percaya. Gianlorenzo Bernini terkenal karena kerumitan karyanya, seperti patung-patung suci Bunda Maria, malaikat-malaikat, nabi-nabi, paus-paus. Kenapa dia harus membuat piramida?

Langdon menatap monumen yang menjulang tinggi dan merasa sangat bingung. Dua buah piramida, masing-masing dengan dua medali berbentuk elips. Keduanya adalah patung yang sama sekali tidak bersifat Kristen. Piramida-piramida itu memiliki bintang di atasnya yang merupakan lambang zodiak. *Seluruh dekorasi interior dibuat oleh Gianlorenzo Bernini.* Langdon baru sadar, kalau itu benar berarti Vittoria pasti tidak keliru. Jadi, Bernini adalah maestro Illuminati yang tak dikenal; tidak ada seniman lain yang menyumbangkan karya seni di kapel ini. Pemikiran itu datang terlalu cepat untuk dicerna oleh Langdon.

*Bernini adalah anggota Illuminati.*

*Bernini merancang ambigram Illuminati.*

*Bernini yang meletakkan Jalan Pencerahan.*

Langdon hampir tidak dapat berbicara. Mungkinkah di sini, di dalam Kapel Chigi yang kecil ini, Bernini yang terkenal itu menempatkan sebuah patung yang mengarahkan kita ke arah altar ilmu pengetahuan yang berikutnya?

"Bernini," kata Langdon. "Aku tidak pernah mengira."

"Siapa lagi selain seorang seniman Vatican terkenal yang mempunyai kekuasaan untuk meletakkan karya seninya di kapel Katolik tertentu di sekitar Roma dan menciptakan Jalan Pencerahan. Pasti bukan seniman kacangan."

Langdon mempertimbangkan perkataan Vittoria tadi. Dia menatap kedua piramida itu sambil bertanya-tanya apakah salah satu dari mereka menjadi petunjuk ke altar ilmu pengetahuan selanjutnya. *Mungkin juga keduanya?* "Kedua piramida itu menghadap ke sisi yang berlawanan," kata Langdon, tidak yakin apa artinya itu. "Mereka juga sama persis, jadi aku tidak tahu yang mana ...."

"Kukira kedua piramida itu bukan petunjuk yang kita cari."

“Tetapi mereka adalah satu-satunya patung di sini.”

Vittoria menyelanya dengan menunjuk Olivetti dan beberapa penjaga yang masih berkerumun di dekat Lubang Iblis itu.

Langdon mengikuti arah yang ditunjuk oleh Vittoria. Pada awalnya dia tidak melihat apa-apa. Lalu seseorang bergerak, dan Langdon melihat sesuatu. Pualam putih. Sebuah lengan. Sebuah patung dada. Dan pahatan wajah. Sebagian tersembunyi di dalam ceruknya. Dua buah patung manusia dengan ukuran yang sesungguhnya, saling terjalin. Denyut nadi Langdon menjadi cepat. Dia tadi begitu tercengang oleh dua piramida dan lubang iblis sehingga dia tidak melihat patung itu. Dia menyeberangi ruangan tersebut dan melewati kerumunan Garda Swiss. Ketika dia semakin dekat, Langdon mengenali karya itu sebagai karya Bernini yang asli—komposisi artistik yang kuat, kerumitan wajah dan pakaian yang melambai, semuanya terbuat dari pulam putih murni yang hanya bisa dibeli oleh uang Vatican. Baru ketika Langdon berada hampir di depan patung itu, dia mampu mengenali patung tersebut. Dia memandang wajah kedua patung itu dan terkesiap.

“Siapa mereka?” tanya Vittoria ketika dia tiba di belakang Langdon.

Langdon berdiri dan memandangnya dengan tatapan terpesona. *“Habakkuk dan malaikat,”* sahut Langdon dengan suara yang hampir tidak terdengar. Karya seni itu dikenal sebagai karya Bernini walau tidak terlalu banyak dibicarakan dalam buku-buku sejarah seni. Langdon lupa kalau karya itu ditempatkan di sini.

“Habakkuk?”

“Ya. Nabi yang meramalkan penghancuran bumi.”

Vittoria tampak tidak tenang. “Kamu kira ini juga sebuah petunjuk?”

Langdon mengangguk dengan kagum. Selama hidupnya dia belum pernah merasa seyakin ini. Ini adalah petunjuk pertama Illuminati. Tidak diragukan lagi. Langdon memang berharap patung itu akan menunjukkan altar ilmu pengetahuan selanjutnya, tapi dia tidak mengira kalau patung tersebut akan menunjukkannya sejelas ini. Tangan malaikat dan tangan Habakkuk terulur dan menunjuk ke suatu arah yang jauh.

Langdon tiba-tiba tersenyum. “Tidak terlalu tersamar, bukan?”

Vittoria tampak gembira sekaligus bingung. “Aku memang melihat mereka menunjuk, tetapi mereka menunjukkan arah yang berlawanan. Sang malaikat menunjuk ke satu arah, dan sang nabi ke arah yang lain.”

Langdon tertawa. Apa yang dikatakan Vittoria memang benar. Walau kedua sosok itu menunjuk ke arah yang jauh, mereka menunjuk ke arah yang berlawanan. Tapi tampaknya Langdon sudah mendapatkan jawabannya. Dengan bersemangat Langdon berjalan menuju ke pintu.

“Mau ke mana kamu?” tanya Vittoria sambil beseru.

“Keluar gedung ini!” Kaki Langdon terasa ringan ketika dia berlari ke arah pintu. “Aku harus melihat ke arah mana patung itu menunjuk!”

“Tunggu! Bagaimana kamu tahu jari siapa yang harus kamu ikuti?”

“Puisi itu,” seru Langdon tanpa berhenti bergerak. “Baris terakhir!”

*“‘Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencanan muliamu’?”* Vittoria melihat ke jari sang malaikat. Tiba-tiba tatapannya kabur. “Kita sial kalau membuat kesalahan lagi.”

# 70

GUNTHER GLICK DAN CHINITA Macri duduk di dalam van BBC yang diparkir di dalam kegelapan di ujung *Piazza* del Popolo. Mereka sampai tidak lama setelah keempat mobil Alfa Romeo itu tiba. Gunther merasa beruntung karena tepat waktu untuk menyaksikan rangkaian peristiwa yang tak dapat terbayangkan olehnya. Chinita masih tidak tahu apa arti semua itu, tetapi dia tetap merekamnya.

Begitu mereka tiba. Chinita dan Glick melihat sepasukan orang muda menghambur dari dalam mobil Alfa Romeo lalu mengepung gereja. Beberapa dari mereka mengeluarkan senjatanya. Salah satu dari mereka, yang tampak tua dan kaku, memimpin regu itu untuk menaiki tangga depan gereja. Para serdadu mengeluarkan senjatanya dan menembak kunci pintu depan gereja itu. Macri tidak mendengar suara apa pun. Dia tahu mereka pasti menggunakan peredam suara. Kemudian serdadu-serdadu itu masuk.

Chinita memutuskan untuk duduk tenang di dalam mobil dan merekam dari kegelapan. Lagi pula, senjata tetaplah senjata, dan mereka berhasil mendapatkan gambar aksi tersebut dengan jelas dari dalam mobil. Sekarang mereka melihat orang-orang bergerak keluar-masuk gereja. Mereka berteriak satu sama lain. Chinita mengatur kameranya untuk mengikuti mereka ketika regu itu menggeledah sekeliling area itu. Walau semuanya mengenakan pakaian preman, tapi mereka bergerak dengan

ketepatan militer. "Menurutmu mereka itu siapa?" tanya Macri pada Glick.

"Mana aku tahu." Glick tampak terpaku. "Kamu merekam semuanya?"

"Setiap gerakan."

Kemudian suara Glick terdengar puas. "Masih ingin kembali untuk menunggu Paus?"

Chinita tidak yakin harus mengatakan apa. Yang pasti di sini sedang terjadi sesuatu. Dia sudah cukup lama makan asam garam dunia jurnalisme sehingga tahu pasti ada penjelasan membosankan untuk berbagai peristiwa menarik seperti yang satu ini. "Mungkin ini tidak berarti apa-apa," katanya. "Mungkin saja orang-orang itu juga mendapatkan petunjuk yang sama denganmu dan sekarang mereka hanya memeriksa tempat itu. Bisa juga itu hanya peringatan palsu."

Glick mencengkeram lengan Chinita. "Di sana! Fokus." Glick menunjuk lagi ke arah gereja itu.

Chinita mengarahkan kameranya kembali ke puncak tangga gereja. "Halo!" katanya sambil terus mengarahkan kameranya ke arah seorang lelaki yang keluar dari gereja.

"Siapa lelaki gaya itu?"

Chinita mengatur lensanya untuk mengambil gambar *closeup.* "Belum pernah melihatnya." Dia terus mengarah ke wajah lelaki itu dan tersenyum. "Tetapi aku tidak keberatan untuk bertemu dengannya lagi."

Robert Langdon berlari menuruni tangga di luar gereja dan berlari ke tengah *piazza.* Sekarang hari sudah mulai gelap. Matahari musim semi terbenam agak lambat di Roma sebelah selatan. Matahari telah surut di sekitar gedung-gedung di kota ini dan bayangan mulai tampak di lapangan itu.

“Baik, Bernini,” katanya keras pada dirinya sendiri. “Katakan padaku ke mana malaikatmu menunjuk?”

Dia berputar dan memeriksa sekeliling gereja dari arah dia keluar tadi. Dia membayangkan Kapel Chigi di dalam gereja beserta patung malaikat yang ada di sana. Tanpa ragu-ragu dia berpaling ke arah barat, ke arah kilau matahari yang akan terbenam. Waktu berjalan sangat cepat.

“Barat Daya,” katanya sambil cemberut ke arah gedung-gedung pertokoan dan apartemen yang menghalangi pandangan. “Petunjuk berikutnya ke arah sana.”

Sambil memeras otaknya, Langdon membayangkan halaman demi halaman dari sejarah seni Roma. Walau dia sangat akrab dengan karya-karya Bernini, dia tahu pematung itu memiliki karya patung yang terlalu banyak sehingga tidak seorang ahli pun yang dapat mengenali semua karyanya. Walau demikian, dengan menimbang petunjuk pertama yang cukup terkenal itu—*Habakkuk dan sang malaikat*—Langdon berharap petunjuk kedua adalah karya yang dapat diingatnya.

*Tanah, Udara, Api, Air,* pikirnya. Tanah. Di dalam Kapel Tanah mereka sudah menemukannya Habakkuk, seorang nabi yang meramalkan penghancuran bumi.

*Udara* adalah petunjuk berikutnya. Langdon memaksa dirinya untuk berpikir. *Sebuah karya Bernini yang berhubungan dengan Udara!* Langdon sama sekali tidak dapat mengingatnya. Tapi dia merasa sangat bersemangat. *Aku berada di Jalan Pencerahan! Semua petunjuknya masih lengkap!*

Sambil menatap ke arah barat daya, Langdon berusaha untuk mencari sebuah menara atau puncak katedral yang tersembul melebihi gedung-gedung yang menghalanginya. Tapi dia tidak melihat apa-apa. Dia membutuhkan peta. Kalau peta tersebut menunjukkan ada gereja yang terletak di barat daya dari

tempat ini, mungkin salah satunya dapat membangkitkan ingatan Langdon. *Udara,* dia memaksa dirinya untuk berpikir. *Udara. Bernini. Patung. Udara. Berpikirlah!*

Langdon berpaling dan berlari menuju ke tangga katedral itu kembali. Di bawah menara perancah dia bertemu dengan Vittoria dan Olivetti.

"Barat Daya," kata Langdon sambil terengah-engah. "Gereja berikutnya berada di sebelah barat daya dari sini."

Kata-kata Olivetti terucap seperti bisikan dingin. "Kamu yakin kali ini?"

Langdon tidak menanggapinya. "Kita membutuhkan peta. Peta yang memperlihatkan semua gereja di Roma."

Sang komandan menatapnya sesaat, air mukanya tidak pernah berubah.

Langdon melihat jam tanganya. "Kita hanya mempunyai waktu setengah jam."

Olivetti bergerak melewati Langdon dan menuruni tangga menuju ke arah mobilnya yang diparkir tepat di depan katedral. Langdon berharap Olivetti akan mengambil sebuah peta.

Vittoria tampak bersemangat. "Jadi sang malaikat menunjuk ke arah barat daya? Kamu tidak tahu gereja apa yang ada di barat daya?"

"Aku tidak dapat melihat melewati gedung-gedung sialan itu," kata Langdon sambil berpaling dan menghadap ke lapangan itu lagi. "Dan aku tidak terlalu tahu tentang gereja-gereja di Roma—" Dia berhenti.

Vittoria tampak heran. "Apa?"

Langdon menatap *piazza* itu lagi. Setelah menaiki tangga, sekarang dia berdiri lebih tinggi sehingga pandangannya lebih baik. Dia masih tetap tidak dapat melihat apa pun, tetapi dia tahu dia sedang bergerak ke arah yang benar. Matanya mendaki

menara perancah yang tinggi namun tampak reyot itu. Menara itu setinggi enam tingkat, hampir setinggi jendela gereja itu, jauh lebih tinggi daripada gedung-gedung di sekitar lapangan. Dia segera tahu ke mana dia harus pergi.

Di seberang lapangan, Chinita Macri dan Gunther Glick duduk dan seperti terpaku ketika menatap keluar melalui kaca depan van BBC itu.

"Kamu mengambil yang ini?" tanya Gunther.

Bidikan Macri sekarang mengikuti lelaki yang sedang memanjat menara perancah di hadapan mereka. "Dia berpakaian agak terlalu rapi untuk pura-pura menjadi Spiderman kalau kamu bertanya pendapatku."

"Lalu siapa Spidey, si laba-laba merah itu?" Chinita melihat sekilas ke arah seorang perempuan cantik di bawah menara perancah itu. "Aku bertaruh, kamu pasti ingin mengetahuinya."

"Kamu pikir aku harus menelepon redaksi?"

"Belum. Kita lihat saja dulu. Lebih baik kita tahu apa yang kita dapatkan di sini sebelum melapor kalau kita sudah meninggalkan peliputan rapat pemilihan paus."

"Kamu pikir seseorang betul-betul sudah membunuh salah satu kakek-kakek itu di sana?"

Chinita tergelak. "Kamu benar-benar akan masuk neraka."

"Dan aku akan membawa Pulitzer bersamaku."

# 71

MENARA PERANCAH ITU tampaknya semakin tidak stabil ketika Langdon bergerak semakin tinggi. Tapi pandangan Langdon akan kota Roma menjadi lebih baik setiap kali dia memanjat semakin tinggi. Dia terus memanjat.

Langdon mulai sulit bernapas ketika mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dia akhirnya tiba di landasan, lalu membersihkan dirinya dari serpihan semen yang menempel di tubuhnya, kemudian dia berdiri tegak. Ketinggian itu sama sekali tidak membuatnya takut. Itu malah membuatnya segar.

Pemandangan di bawahnya mengejutkannya. Terbentang di depan mata

Langdon, terlihat atap gedung-gedung yang terbuat dari genteng berwarna merah, dan berkilau tertimpa cahaya matahari yang mulai terbenam. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Langdon melihat Roma sebagai *Citta di Dio*—Kota Tuhan, di antara polusi dan lalu-lintas kota Roma.

Sambil menyipitkan matanya ke arah matahari terbenam, Langdon mengamati atap gedung-gedung itu untuk mencari atap gereja atau menara lonceng. Tetapi saat dia melihat ke kejauhan menuju cakrawala, dia tidak menemukan apa pun. *Ada ratusan gereja di Roma,* pikirnya. *Pasti ada satu gereja yang terletak di sebelah barat daya ini! Kalau saja gereja itu terlihat.* Dia kemudian mengingatkan dirinya sendiri. *Sialan, itu juga kalau gereja itu masih berdiri!*

Ketika memaksakan matanya untuk menelusuri pemandangan itu dengan perlahan-lahan, dia berusaha untuk mencari lagi. Tentu saja dia tahu kalau tidak semua gereja mempunyai menara yang terlihat, terutama gereja kecil yang tidak seperti rumah suci biasa. Apalagi Roma telah berubah secara dramatis sejak tahun 1600an, ketika hukum mengharuskan gereja menjadi gedung tertinggi di Roma. Tapi sekarang, Langdon melihat gedung-gedung apartemen, gedung-gedung pencakar langit, dan menara-menara TV menjulang lebih tinggi daripada gereja.

Untuk kedua kalinya, mata Langdon menyentuh cakrawala tanpa menemukan apa yang dicarinya. Tidak ada satu menara pun. Dari kejauhan, di sisi lain kota Roma, kubah karya Michelangelo yang besar menutupi pemandangan matahari yang sedang tenggelam. Itu Basilika Santo Petrus. Vatican City. Langdon bertanya-tanya bagaimana para kardinal melanjutkan rapat pemilihan paus, dan apakah Garda Swiss berhasil menemukan antimateri yang berbahaya itu. Firasatnya mengatakan kalau mereka belum dan tidak akan menemukannya.

Puisi itu berdengung lagi di dalam kepalanya. Dia memikirkannya dengan seksama, baris demi baris. *Dari makam duniawi Santi yang memiliki lubang iblis.* Mereka telah menemukan makam Santi. *Seberangi Roma untuk membuka elemen-elemen mistis.* Elemen-elemen mistis adalah Tanah, Udara, Api, Air. *Jalan cahaya sudah terbentang, ujian suci.* Jalan Pencerahan ditunjukkan oleh patung-patung karya Bernini. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian sucimu..*

Malaikat itu menunjuk ke arah barat daya ....

“Tangga depan!” seru Glick sambil menunjuk dengan tidak sabar di balik kaca depan mobil van BBC. “Ada yang terjadi!”

Macri mengalihkan bidikannya kembali ke jalan masuk utama. Memang ada yang sedang terjadi di sana. Di dasar tangga, lelaki yang bertampang seperti seorang militer itu menuju ke salah satu dari Alfa Romeo di dekat tangga dan membuka bagasinya. Kini dia mengamati lapangan seolah memeriksa apakah ada orang yang melihatnya. Sesaat, Macri mengira lelaki itu akan melihat mereka, tetapi mata lelaki itu terus bergerak. Tampaknya lelaki itu merasa puas, lalu dia mengeluarkan *walkie-talkie*-nya. dan berbicara dengan menggunakan alat itu.

Nyaris saat itu juga, sekelompok serdadu keluar dari gereja. Serdadu-serdadu itu berbaris dengan rapi di bagian teratas tangga gereja. Lalu mereka bergerak seperti tembok manusia untuk menuruni tangga. Di belakang mereka, hampir tertutup oleh tembok bergerak itu, empat orang serdadu tampak membawa sesuatu. Sesuatu yang berat dan kaku.

Glick mencondongkan tubuhnya ke depan. “Apakah mereka mencuri sesuatu dari gereja?”

Chinita lebih mempertajam bidikannya dengan menggunakan telefoto untuk menembus tembok manusia itu dan mencari celah. *Celah satu detik saja,* serunya dalam hati. *Satu frame saja. Hanya itu yang kubutuhkan.* Tetapi orang-orang itu bergerak dengan serempak. *Ayolah!* Macri terus membidik, dan dia akhirnya mendapatkan hasilnya. Ketika para serdadu itu berusaha mengangkat benda itu ke dalam bagasi, Macri mendapatkan celah yang dicari-carinya. Ironisnya, benda berat itu ternyata seorang lelaki tua. Kejadian itu hanya sekejap, tapi berlangsung cukup lama. Marcri mendapatkan gambar yang

dicarinya. Sebetulnya, dia mendapatkan gambar lebih dari sepuluh *frame.*

"Telepon redaksi," kata Chinita. "Kita menemukan mayat."

Jauh sekali dari tempat itu, di CERN, Maximilian Kohler menggerakkan kursi rodanya ke dalam ruang kerja Leonardo Vetra.

Dengan kegesitannya, dia mulai memilah-milah dokumen Vetra. Tidak menemukan apa yang dicarinya, Kohler kemudian bergerak ke kamar tidur staf seniornya itu. Laci teratas meja yang terdapat di sisi tempat tidur Vetra terkunci. Kohler berusaha membukanya dengan menggunakan pisau dapur.

Di dalam laci itulah Kohler menemukan apa yang dicarinya.

# 72

LANGDON MENURUNI MENARA perancah dan akhirnya meloncat turun ke tanah. Dia mengibaskan semen yang menempel di pakaiannya. Vittoria masih di sana dan menyambutnya.

"Berhasil?" tanya Vittoria.

Langdon menggelengkan kepalanya.

"Mereka sudah meletakkan kardinal malang itu di dalam bagasi."

Langdon melihat ke arah Olivetti dan teman-temannya. Sekarang mereka tampak sedang memegang peta yang terbentang di atas kap mobil. "Apakah mereka mencari gereja di sebelah barat daya?"

Vittoria mengangguk. "Tidak ada gereja. Dari sini, gereja pertama adalah Basilika Santo Petrus."

Langdon menggerutu. Setidaknya mereka sependapat. Kemudian dia berjalan mendekati Olivetti. Para serdadu memberinya jalan.

Olivetti mendongak. "Tidak ada apa-apa. Tetapi peta ini tidak memperlihatkan semua gereja yang ada. Hanya gereja-gereja besar saja. Kira-kira ada lima puluh gereja."

"Kita di mana?" tanya Langdon.

Olivetti menunjuk di atas peta itu, di titik Piazza del Popolo dan menarik garis lurus ke arah barat daya. Garis itu sama sekali tidak menyentuh tanda penting berupa sekumpulan persegi berwarna hitam yang menunjukkan beberapa gereja besar di

Roma. Sayangnya, gereja-gereja besar itu juga merupakan gereja-gereja yang berusia lebih tua ... yang sudah ada sejak tahun 1600-an.

“Aku harus memutuskan sesuatu,” kata Olivetti. “Apakah kamu yakin dengan arah itu?”

Langdon membayangkan patung malaikat yang sedang menunjukkan jarinya. Perasaan yakin itu datang lagi. “Ya, Pak. Aku yakin.”

Olivetti mengangkat bahunya dan menelusuri garis lurus itu lagi. Jalan itu memotong Jembatan Margherita, Via Cola di Riezo, dan melewati *Piazza* del Risorgimento, sama sekali tidak menyentuh satu gereja pun hingga tiba-tiba sampai di tengah-tengah Lapangan Santo Petrus.

“Memangnya kenapa dengan Basilika Santo Petrus?” salah satu serdadu itu berkata. Lelaki itu memiliki bekas luka yang dalam di bawah mata kirinya. “Itu juga sebuah gereja.”

Langdon menggelengkan kepalanya. “Harus merupakan tempat umum. Sulit untuk mengatakan itu sebagai tempat umum pada saat ini.”

“Tetapi garis itu melewati Lapangan Santo Petrus,” tambah Vittoria yang sedang memerhatikan melalui bahu Langdon. “Lapangan itu adalah tempat umum.”

Langdon telah mempertimbangkannya. “Tidak ada patung di sana.”

“Bukankah di sana ada monolit di tengah-tengahnya?”

Vittoria benar. Ada monolit Mesir di Lapangan Santo Petrus. Langdon menatap monolit di *piazza* yang berada di hadapan mereka. *The lofty pyramid,* piramida mulia. Kebetulan yang aneh, pikirnya. Dia mengusir bayangan itu. “Monolit yang ada di Vatican bukan karya Bernini. Benda itu dibawa ke sana oleh Kaisar Caligula. Lagi pula itu tidak ada hubungannya

dengan Udara." Itu satu masalah lagi. "Lagipula, puisi itu mengatakan elemen-elemen itu tersebar di seluruh Roma. Lapangan Santo Petrus ada di Vatican City. Bukan di Roma."

"Tergantung siapa yang kamu tanya," seorang serdadu menyela.

Langdon mendongak. "Apa?"

"Hal itu selalu menjadi perdebatan. Sebagian besar peta memang memperlihatkan Lapangan Santo Petrus sebagai bagian dari Vatican City, tetapi karena lapangan tersebut berada di luar tembok kota suci itu, para pejabat kota Roma menganggapnya sebagai bagian dari kota ini selama berabad-abad."

"Kamu bercanda," kata Langdon. Dia tidak pernah tahu tentang hal ini.

"Aku hanya mengatakannya," penjaga itu melanjutkan, "karena Komandan Olivetti dan Nona Vetra bertanya-tanya tentang sebuah patung yang ada hubungannya dengan Udara."

Mata Langdon terbelalak. "Dan kamu tahu patung itu ada di Lapangan Santo Petrus?"

"Tidak begitu tepatnya. Yang kutahu itu bukan benar-benar sebuah patung. Mungkin juga tidak ada hubungannya."

"Jelaskan," desak Olivetti.

Penjaga itu mengangkat bahunya. "Satu-satunya penyebab aku tahu tentang hal itu adalah karena aku selalu bertugas di *piazza* itu. Aku tahu setiap sudut Lapangan Santo Petrus."

"Patung itu," desak Langdon. "Seperti apa bentuknya?" Langdon mulai bertanya-tanya apakah Illuminati cukup berani untuk meletakkan petunjuk kedua mereka di luar Basilika Santo Petrus.

"Aku berpatroli dan melewatinya setiap hari," kata penjaga itu. "Patung itu berada di tengah-tengah, tepat di tempat garis ini

menujuk. Karena itulah aku ingat. Seperti yang tadi kukatakan, itu bukan benar-benar patung. Lebih seperti ... sebuah balok."

Olivetti tampak marah sekali. "Sebuah balok?"

"Ya, Pak. Balok dari pualam itu diletakkan di lapangan itu. Balok itu dapat kita temukan di dasar monolit. Tapi balok itu tidak berbentuk persegi, melainkan berbentuk elips. Dan di permukaan balok itu terukir sebuah gambar menyerupai gelombang tiupan angin." Dia berhenti. "Udara, kukira, kalau kamu ingin lebih ilmiah tentang hal itu."

Langdon menatap serdadu muda itu dengan kagum. "Sebuah relief!" serunya tiba-tiba.

Semua orang melihat ke arahnya.

"Relief," kata Langdon, "adalah sisi lain dari patung!" *Seni pahat adalah seni membentuk sosok dalam bentuk patung tiga dimensi atau dalam bentuk relief dua dimensi.* Langdon sudah menulis definisi itu di atas papan tulis selama bertahun-tahun. Relief pada dasarnya adalah patung dua dimensi. Seperti profil Abraham Lincoln di uang logam. Medali karya Bernini di Kapel Chigi adalah contoh lain yang sempurna.

*"Bassorelievo?"* tanya penjaga itu dengan menggunakan istilah seni dalam bahasa Italia.

*"Ya! Bas-relief."* Langdon mengetuk-ngetuk atap mobil dengan buku jarinya. "Aku tidak memikirkan istilah itu! Lantai yang kamu ceritakan di Lapangan Santo Petrus tadi disebut *West* Ponente—Angin Barat. Juga dikenal sebagai *Respiro di Dio."*

"Napas Tuhan?"

"Ya. *Udara*. Dan itu diukir dan diletakkan di sana oleh arsiteknya yang asli."

Vittoria tampak bingung. "Tetapi kukira Michelangelo yang merancang Lapangan Santo Petrus."

“Ya, gerejanya!” Langdon berseru, ada nada kemenangan dalam suaranya. “Tetapi Lapangan Santo Petrus dirancang oleh Bernini!”

Ketika iring-iringan Alfa Romeo itu bergerak meninggalkan Piazza del Popolo, semua orang terlalu terburu-buru sehingga tidak menyadari ada van BBC yang membuntuti mereka.

# 73

GUNTHER GLICK MENEKAN pedal gas van BBC dalam-dalam dan meluncur menembus lalu lintas ketika mengikuti empat mobil Alfa Romeo yang melesat melintasi Sungai Tiber di Ponte Margherita. Biasanya Glick berusaha untuk menjaga jarak supaya tidak mencurigakan, tetapi hari ini dia hampir tidak dapat mengejar mereka. Orang-orang itu melesat seperti terbang.

Macri duduk di tempat kerjanya di bagian belakang van sambil menyelesaikan sambungan telepon ke London. Setelah dia meletakkan teleponnya, dia berteriak pada Glick untuk mengalahkan suara riuh lalu lintas di sekeliling mereka. “Kamu mau dengar berita baik atau berita buruk?”

Glick mengerutkan keningnya. Tidak ada yang mudah ketika berhubungan dengan kantor pusat. “Berita buruk.”

“Redaksi marah sekali ketika tahu kalau kita meninggalkan pos kita.”’

“Kejutan,” sahut Glick yang sama sekali tidak terkejut.

“Mereka juga berpikir kalau informan-mu itu penipu.”

“Tentu saja.”

“Dan bos mengatakan kepadaku kalau kamu payah dan tidak dapat diandalkan.”

Glick cemberut. “Bagus sekali. Dan berita baiknya?”

“Mereka setuju untuk melihat rekaman yang baru saja kita ambil.”

Glick merasa cemberutnya berubah menjadi senyuman. *Akan kita lihat siapa orang payah itu.* "Jadi, ayo kita lakukan."

"Aku tidak dapat mengirimkannya kalau kita tidak berhenti.

Glick mengarahkan van itu ke Via Cola di Rienzo. "Kita tidak dapat berhenti sekarang." Dia membuntuti keempat Alfa Romeo yang sedang membelok tajam di sekitar Piazza Risorgimento.

Macri memegangi komputernya ketika semua peralatan di sekelilingnya berjatuhan. "Kalau transmiter-ku patah," ancamnya, "kita harus mengirim gambar ini dengan berjalan kaki ke London."

"Duduk sajalah, Sayang. Aku punya firasat sebentar lagi kita tiba di sana."

Macri menatapnya. "Di mana?"

Glick menatap ke kubah yang sudah sangat dikenalnya yang sekarang menjulang tinggi di depan mereka. Dia tersenyum. "Kita kembali ke tempat kita memulainya tadi."

Keempat mobil Alfa Romeo itu menyelinap dengan tangkas di sela-sela lalu lintas di sekitar Lapangan Santo Petrus. Mereka berpencar dan menyebar di sekeliling *piazza,* dan mengeluarkan penumpangnya pada titik-titik tertentu tanpa bersuara. Para serdadu yang diturunkan itu segera bergerak masuk ke dalam kerumunan wisatawan dan mobil-mobil van pers di tepi lapangan, lalu segera menghilang. Beberapa penjaga melewati pilar-pilar yang menopang atap bangunan itu. Ketika Langdon melihat ke luar melalui kaca depan mobil, dia merasa ada ketegangan di sekitar Lapangan Santo Petrus.

Untuk menambah jumlah orang, Olivetti telah meminta bantuan tambahan penjaga yang menyamar ke tengah lapangan tempat di mana *West Ponente* karya Bernini terletak. Saat Langdon mengamati Lapangan Santo Petrus, pertanyaan yang

biasa muncul mulai menggoda Langdon. *Bagaimana pembunuh itu bisa meloloskan diri dari ini semua? Bagaimana dia membawa kardinal itu melewati orang-orang ini dan membunuhnya di tempat terbuka?* Langdon melihat jam tangan Mickey Mouse-nya. Pukul 8:54 malam. Enam menit lagi.

Di bangku depan, Olivetti menoleh dan menatap Langdon dan Vittoria. “Aku ingin kalian berada di atas batu bata Bernini atau balok atau apa sajalah itu. Peran yang sama. Kalian wisatawan. Gunakan ponsel jika kalian melihat sesuatu.”

Sebelum Langdon dapat menjawab, Vittoria sudah memegang tangannya dan menariknya keluar mobil.

Matahari musim semi mulai terbenam di balik Basilika Santo Petrus, dan bayangan besar gereja tersebut membentang dan menelan *piazza* di hadapannya. Langdon merinding ketika mereka berdua bergerak memasuki bayangan yang dingin dan gelap itu. Ketika menyelinap di antara kerumunan, Langdon mengamati setiap wajah yang mereka lewati sambil bertanya-tanya apakah pembunuh itu ada di antara mereka. Tangan Vittoria terasa hangat.

Ketika mereka melintasi tempat terbuka yang luas di Lapangan Santo Petrus, Langdon merasa kalau *piazza* karya Bernini ini menimbulkan perasaan yang sesuai seperti pesan yang disampaikan seniman itu kepada semua orang—“membuat perasaan siapa saja yang memasuki lapangan ini menjadi rendah hati.” Langdon memang merasa rendah hati saat itu. *Rendah hati dan lapar.* Dia baru menyadarinya dan juga heran karena pikiran yang sepele seperti itu dapat muncul dalam situasi seperti saat ini.

“Ke obelisk itu?” tanya Vittoria.

Langdon mengangguk sambil membelok ke kiri untuk menyeberangi piazza itu.

"Jam?" tanya Vittoria sambil berjalan cepat tetapi tetap santai.

"Lima menit lagi."

Vittoria tidak mengatakan apa-apa, tetapi Langdon merasakan genggaman tangan perempuan itu mengeras. Langdon masih membawa pistol. Dia berharap Vittoria memutuskan untuk tidak membutuhkannya. Dia tidak dapat membayangkan Vittoria mengacungkan senjata di Lapangan Santo Petrus dan menembak seorang pembunuh ketika pers dari seluruh dunia meliput di lapangan ini. Tapi, kejadian seperti itu tidak akan sebanding dengan pembunuhan seorang kardinal dengan cap di dada yang akan terjadi di sini.

*Udara,* pikir Langdon. *Elemen kedua dari ilmu pengetahuan.* Dia mencoba membayangkan cap itu. Lalu metode pembunuhannya. Sekali lagi, Langdon menyusuri lantai granit yang terbentang luas di sekitarnya—Lapangan Santo Petrus—sebuah tempat terbuka yang sudah dikepung oleh Garda Swiss. Kalau si Hassassin benar-benar berani melakukan ini, Langdon tidak dapat membayangkan bagaimana pembunuh itu dapat lolos.

Di tengah-tengah *piazza,* terdapat obelisk Mesir yang merupakan persembahan Kaisar Caligula seberat 350 ton. Tingginya 81 kaki dengan ujung berbentuk piramida yang dipasangi sebuah salib besi yang berongga. Cukup tinggi untuk menangkap sinar matahari yang kian redup, salib itu bersinar seperti keajaiban ... konon berisi salib yang digunakan untuk menyalib Yesus.

Dua air mancur mengapit obelisk dengan kesimetrisan yang sempurna. Para ahli sejarah seni tahu kedua air mancur itu

menandai dua titik pusat *piazza* berbentuk elips karya Bernini ini, tetapi itu adalah keanehan arsitektur yang sebelumnya tidak pernah diperhatikan Langdon. Dia merasa tiba-tiba Roma dipenuhi dengan elips, piramida dan bentuk-bentuk geometri yang mengejutkan.

Ketika mereka mendekati obelisk tersebut, Vittoria memperlambat langkahnya. Dia bernapas dengan terengah-engah seperti membujuk Langdon agar berjalan dengan perlahan. Langdon berusaha untuk berjalan lebih lambat, menurunkan bahunya dan melemaskan rahangnya yang terkatup rapat.

Di suatu tempat di sekitar obelisk, diletakkan dengan berani di luar gereja terbesar di dunia, berdiri altar ilmu pengetahuan yang *kedua—West Ponente* karya Bernini—sebuah balok berbentuk elips di Lapangan Santo Petrus.

Gunther Glick mengamati dari balik pilar-pilar yang berada di sekitar Lapangan Santo Petrus. Pada kesempatan lain, seorang lelaki mengenakan jas wol dan seorang perempuan bercelana pendek dan bahan khaki tidak akan menarik perhatiannya sama sekali. Mereka tampak seperti wisatawan biasa yang menikmati suasana di lapangan itu. Tetapi hari ini bukanlah hari biasa. Hari ini adalah hari yang berisi petunjuk lewat telepon, mayat, mobil-mobil tanpa pelat nomor yang berlomba melintasi Roma, dan seorang lelaki mengenakan jas wol memanjat menara perancah untuk mencari sesuatu yang hanya Tuhan yang tahu. Glick terus mengamati mereka.

Dia memandang lapangan itu dan melihat Macri. Perempuan berkulit hitam itu berada tepat di tempat yang disuruhkan kepadanya, agak jauh dari pasangan itu dan membayangi mereka. Macri membawa kamera videonya dengan

santai. Tapi walaupun dia pura-pura terlihat seperti seorang wartawan yang sedang bosan, juru kamera itu terlihat begitu mencolok. Tidak ada wartawan yang berada di sisi lapangan itu, dan singkatan "BBC" yang terpasang di kameranya menarik perhatian turis-turis yang lewat.

Rekaman gambar yang telah diambil Macri sebelumnya yang berisi mayat tanpa busana yang disimpan di dalam bagasi mobil, saat ini sedang dikirimkan melalui pemancar VCR di vannya. Glick tahu gambar itu sekarang sedang melayang di atas kepalanya menuju London. Dia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan oleh redaksi di kantor pusat.

Glick berharap mereka berdua dapat tiba di tempat mayat itu sebelum tentara berpakaian preman itu ikut campur. Dia tahu tentara yang sama sekarang telah menyebar dan mengepung *piazza* itu. Ada sesuatu yang besar akan terjadi.

*Media pers adalah senjata terampuh bagi anarki,* kata si pembunuh. Glick bertanya-tanya apakah dia sudah kehilangan kesempatan untuk meliput berita besar ini. Dia melihat ke arah van-van dari media lainnya di kejauhan dan melihat Macri mengikuti pasangan misterius itu melintasi *piazza.* Dia punya firasat kalau dirinya masih punya kesempatan ....

# 74

LANGDON SUDAH BISA menemukan apa yang dicarinya dari jarak sepuluh yard, bahkan sebelum mereka sampai di sana. Di antara para wisatawan yang berlalu-lalang, balok pualam berbentuk elips karya Bernini yang disebut *West Ponente* itu tampak menonjol di atas lantai *piazza* yang terbuat dari batu granit. Sepertinya Vittoria juga sudah melihatnya. Genggaman tangannya terasa tegang.

"Tenang," bisik Langdon. "Lakukan saja piranha-mu itu."

Vittoria merenggangkan genggamannya.

Ketika mereka berjalan semakin dekat dengan balok pualam itu, semuanya masih tampak sangat normal. Para wisatawan berjalan hilir-mudik, beberapa biarawati mengobrol di tepi *piazza,* dan seorang gadis memberi makan burung-burung dara di dasar obelisk itu.

Langdon mengurungkan niatnya untuk melihat jam tangannya. Dia tahu, waktunya hampir tiba.

Mereka tiba di dekat balok elips itu, dan memperlambat langkah mereka, lalu berhenti. Mereka terlihat santai dan tampak seperti dua orang wisatawan yang memang harus berhenti sejenak di tempat yang agak menarik.

*"West Ponente,"* kata Vittoria sambil membaca tulisan di atas batu itu.

Langdon melihat ke atas relief yang terukir di batu pualam itu dan tiba-tiba merasa agak naif. Dalam buku-buku seni yang pernah dibacanya, dalam kunjungannya yang sudah

dilakukannya beberapa kali ke Roma, tidak sekalipun *West Ponente* dianggap penting olehnya.

Tidak sampai sekarang.

Relief itu berbentuk elips, kira-kira panjangnya tiga kaki, dan terlihatlah ukiran kasar yang menggambarkan West Wind, Angin Barat, seperti seraut wajah malaikat. Berhembus dari mulut sang malaikat, Bernini menggambarkan desahan napas yang berhembus keras ke luar Vatican ... *napas Tuhan.* Ini adalah penghormatan Bernini terhadap elemen kedua ... Udara hembusan angin yang keluar dari mulut malaikat. Ketika Langdon memerhatikan relief itu, dia baru menyadari kalau makna dari relief itu sangat dalam. Bernini mengukir udara itu dalam lima hembusan yang terlihat jelas ... lima! Terlebih lagi, ada dua bintang berkilauan yang mengapit batu pualam itu. Langdon ingat pada Galileo. *Dua bintang, lima hembusan udara, elips, kesimetrisan* Langdon merasa kosong. Kepalanya terasa sakit.

Tiba-tiba, Vittoria mulai berjalan lagi, dan menggandeng Langdon menjauh dari relief itu. “Sepertinya ada orang yang mengikuti kita,” bisiknya.

Langdon menatapnya. “Di mana?”

Vittoria bergerak menjauh kira-kira tiga puluh yard sebelum berbicara. Dia berpura-pura menunjuk ke arah Vatican seolah memperlihatkan sesuatu di atas kubah gereja kepada Langdon. “Orang yang sama. Dia sudah mengekor di belakang kita sejak menyeberangi lapangan tadi.” Lalu dengan santai Vittoria melihat sekilas melewati bahunya. “Dia masih di belakang kita.”

“Kamu pikir dia itu si Hassassin?”

Vittoria menggelengkan kepalanya. “Bukan, kecuali Illuminati menyewa seorang perempuan yang membawa kamera BBC.”

Ketika lonceng Basilika Santo Petrus berdentang keras, Langdon dan Vittoria terlonjak. Ini waktunya. Mereka tadi berjalan menjauhi *West Ponente* untuk menghindari wartawan yang membuntuti mereka, tetapi sekarang mereka bergerak mendekati relief itu lagi.

Walau dentangan lonceng terdengar sangat keras, lapangan itu tampak sangat tenang. Wisatawan masih berlalu-lalang. Seorang gelandangan mabuk, tertidur dengan posisi aneh di dasar obelisk. Seorang gadis kecil memberi makan burung-burung dara. Langdon bertanya-tanya apakah wartawan itu sudah membuat si pembunuh takut. *Tidak mungkin,* katanya dalam hati ketika ingat dengan janji si pembunuh. *Aku akan membuat kardinal-kardinal kalian menjadi pencerah media.*

Ketika gema yang berasal dari dentangan kesembilan mulai memudar, lapangan itu terasa sangat sunyi dan damai.

Hingga kemudian ... gadis kecil itu mulai berteriak.

# 75

LANGDONLAH YANG PERTAMA tiba di dekat gadis kecil itu.

Anak kecil yang ketakutan itu berdiri seperti membeku sambil menunjuk ke dasar obelisk di mana gelandangan mabuk yang terlihat kumal itu terpuruk di tangga obelisk. Lelaki itu tampak kacau sekali ... kemungkinan dia adalah gelandangan Roma. Rambut kelabunya terurai di sekitar wajahnya, dan tubuhnya terbungkus pakaian kotor. Gadis kecil itu terus berteriak sambil berlari menjauh dan menerobos kerumunan orang.

Perasaan takut yang dirasakan Langdon meningkat ketika mendekati lelaki itu. Terlihat ada noda gelap yang menyebar ke seluruh pakaian rombengnya. Ternyata itu adalah darah segar yang mengalir.

Kemudian, semuanya seperti terjadi bersamaan.

Lelaki tua itu tampak semakin lemas, dan terbungkuk ke depan. Langdon bergerak maju dengan cepat, tetapi terlambat. Lelaki tua itu terguling ke depan, dan menggelinding di tangga, lalu jatuh tersungkur di lantai dengan wajah mencium bumi. Setelah itu dia tidak bergerak lagi.

Langdon berlutut. Vittoria tiba di sampingnya. Kerumunan mulai terbentuk.

Vittoria meletakkan jemarinya di tenggorokan orang itu dari belakang kepalanya. “Masih ada denyutan,” katanya. “Balikkan tubuhnya.”

Langdon langsung bergerak. Dengan memegang bahu lelaki itu, dia membalikkan tubuhnya. Ketika itu, pakaian kumal longgar yang dikenakannya tampak meluncur dari tubuhnya. Lalu lelaki itu tergeletak terlentang. Di dadanya yang telanjang terlihat luka bakar yang cukup besar.

Vittoria terkesiap dan mundur.

Langdon merasa lumpuh, terpaku di antara perasaan mual dan ngeri. Simbol itu tertulis sederhana namun menakutkan.

“Udara,” Vittoria seperti tersedak. “Itu ... dia.”

Beberapa orang Garda Swiss muncul entah dari mana, sambil meneriakkan perintah, kemudian berlari mengejar si pembunuh yang tidak terlihat.

Di dekat tempat kejadian, seorang wisatawan berkata, sekitar beberapa menit yang lalu, seorang lelaki berkulit gelap berbaik hati dengan menolong gelandangan malang yang sedang mendesah-desah itu untuk menyeberangi lapangan ... lelaki itu bahkan sempat duduk sebentar di tangga dan menemani gelandangan cacat itu sebelum akhirnya menghilang di dalam kerumunan.

Vittoria merobek sisa pakaian kumal itu di bagian perutnya. Di sana terdapat dua luka tusukan yang dalam, masing-masing berada di sisi cap itu, tepat di bawah tulang iganya. Vittoria mengangkat kepala lelaki itu dan segera memberikan pernapasan buatan dari mulut ke mulut. Langdon tidak siap

untuk melihat apa yang terjadi setelah itu. Ketika Vittoria meniupkan napasnya, kedua luka di pinggang orang itu berdesis dan menyemburkan darah ke udara seperti seekor paus menyemburkan udara. Cairan asin itu menyembur ke wajah Langdon.

Vittoria langsung menghentikan usahanya, dan tampak sangat ketakutan. “Paru-parunya ...,” katanya. “Kedua paru-parunya ... ditusuk.”

Langdon mengusap matanya dan memandang dua luka yang menganga di tubuh orang itu. Lubang itu mengeluarkan suara menggelegak. Paru-paru kardinal itu hancur. Dia kemudian meninggal.

Vittoria menutup mayat itu ketika beberapa orang Garda Swiss mendekat.

Langdon berdiri dengan perasaan bingung. Lalu dia melihat perempuan itu. Perempuan yang sudah mengikuti mereka sejak tadi sekarang berjongkok di dekat kejadian tersebut. Kamera video BBC-nya terpanggul di bahunya, mengarah ke mayat itu dan merekamnya. Pandangannya bertemu dengan mata Langdon, dan Langdon tahu kalau perempuan itu merekam semua kejadian tadi. Lalu, seperti seekor kucing, dia menyelinap pergi.

# 76

CHINITA MACRI MELARIKAN DIRI. Dia sudah mendapatkan cerita yang sangat penting dan bernilai dalam hidupnya.

Kamera videonya terasa seperti sebuah jangkar yang memberati langkahnya ketika dia berlari menyeberangi Lapangan Santo Petrus sambil menguak kerumunan orang. Sepertinya semua orang bergerak berlawanan arah dengannya ... Mereka menuju ke arah kegemparan terjadi. Macri mencoba untuk berada sejauh mungkin dari tempat itu. Lelaki yang mengenakan jas wol itu telah melihatnya. Sekarang dia merasa beberapa orang lelaki lainnya mengejarnya, lelaki yang tidak dapat dilihatnya, yang mendekatinya dari segala penjuru.

Macri masih terguncang oleh pemandangan yang baru saja direkamnya tadi. Dia bertanya-tanya apakah lelaki yang mati tadi adalah seseorang yang dikhawatirkannya. Penelepon misterius yang berbicara dengan Glick tiba-tiba saja terkesan tidak terlalu gila lagi baginya.

Ketika Macri bergegas menuju van BBC-nya, seorang lelaki muda dengan wajah tegas seperti anggota militer, muncul dari balik kerumunan di depannya. Mata mereka saling tatap, dan keduanya berhenti. Seperti kilat, lelaki muda itu mengangkat *walkie-talkie*-nya kemudian berbicara. Lalu dia bergerak mendekati Macri. Macri berbalik dan kembali menembus kerumunan, jantungnya berdebar cepat.

Sambil menyeruak kerumunan orang yang berdesak-desakan, Macri berusaha mengeluarkan kaset video yang sudah digunakannya tadi dari kameranya. *Pita emas,* pikirnya sambil menyelipkan kaset itu di balik ikat pinggangnya, kemudian mendorongnya lagi hingga sampai ke bagian belakang tubuhnya dan membiarkan bagian belakang jaketnya menutupi harta karunnya itu. Saat itu dia merasa beruntung karena bertubuh agak gemuk. *Glick, di mana kamu!*

Seorang serdadu lainnya muncul dari sebelah kirinya, dan bergerak mendekat. Macri tahu dia hanya punya waktu sedikit. Dia bergerak menembus kerumunan itu lagi. Dia sempat mengeluarkan kaset kosong dari kantungnya dan memasukkannya ke dalam kamera. Kemudian dia berdoa.

Dia berada tiga puluh yard dari van BBC ketika dua orang lelaki mendekatinya dari depan. Lengan mereka terlipat. Macri kali ini tidak dapat menghindar lagi.

"Film," salah satunya membentak. "Sekarang."

Macri mundur sambil memeluk kameranya erat-erat. "Tidak."

Salah satu dari mereka membuka jasnya dan memperlihatkan pistolnya.

"Tembak saja aku," kata Macri sambil merasa kagum akan keberanian dalam suaranya sendiri.

"Film," kata serdadu pertama tadi mengulangi.

*Glick, di mana kamu?* Macri menghentakkan kakinya dan berteriak sekuat tenaga. "Aku seorang videografer profesional yang bekerja untuk BBC! Menurut pasal 12 Undang-undang Kebebasan Pers, film ini adalah milik British Broadcasting Corporation!"

Orang-orang itu tidak takut. Orang yang bersenjata itu melangkah ke depannya. "Aku seorang letnan Garda Swiss dan

menurut Doktrin Suci kami menguasai tanah yang kamu injak sekarang. Kamu adalah orang yang harus kami selidiki dan kami tangkap."

Kerumunan orang mulai terbentuk di sekitar mereka.

Macri berteriak. "Aku tidak akan memberikan film ini dengan alasan apa pun tanpa berbicara dengan editorku di London. Aku sarankan agar kalian—"

Serdadu itu memotong kalimat Macri dan menjambret kamera itu dari tangan Macri. Sementara itu, yang lainnya menarik lengan Macri dengan kasar dan memutarnya menghadap ke Vatican. *"Grazie,"* serdadu itu berkata sambil membawanya ke arah kerumunan yang berdesakan di sekitar mereka.

Macri berdoa agar mereka tidak menggeledahnya dan menemukan kaset itu. Kalau saja dia dapat melindungi kaset itu cukup lama sampai—

Tiba-tiba, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Seseorang dari kerumunan itu merogoh ke bawah jaketnya. Macri merasa kaset itu ditarik dari bawah jaketnya. Dia berputar dan nyaris menjerit. Di belakangnya, Gunther Glick dengan napas terengah-engah, mengedipkan matanya pada Macri dan menghilang di antara kerumunan itu.

# 77

ROBERT LANGDON DENGAN langkah terhuyung-huyung memasuki kamar mandi pribadi yang terletak di sebelah Kantor Paus. Dia membasuh darah dari wajah dan bibirnya. Darah itu bukan darahnya, tetapi darah Kardinal Lamasse yang baru saja meninggal dengan cara mengerikan di lapangan yang penuh sesak di luar Vatican. *Pengorbanan para perjaka di altar ilmu pengetahuan.* Sejauh ini si Hassassin benar-benar melaksanakan ancamannya.

Langdon merasa tidak berdaya ketika menatap cermin di hadapannya. Matanya terlihat letih. Pipi dan dagunya terlihat gelap karena belum bercukur pagi ini. Ruangan di sekitarnya sangat bersih dan mewah, terdiri atas pualam hitam, perlengkapan mandi berwarna keemasan, handuk katun, dan sabun wangi untuk cuci tangan.

Langdon mencoba untuk menghilangkan bayangan cap berdarah yang baru saja dilihatnya dari benaknya. Tetapi bayangan itu tidak mau pergi. Dia sudah melihat tiga ambigram sejak dia bangun tidur pagi ini ... dan dia tahu masih ada dua lagi yang akan muncul.

Di luar pintu, terdengar Olivetti, sang *camerlegno* dan Kapten Rocher sedang berdebat tentang apa yang harus dilakukan kemudian. Tampaknya pencarian antimateri yang mereka lakukan sejauh ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Entah para penjaga yang tidak mampu menemukan tabung itu atau si penyusup yang terlalu lihai

menyembunyikannya di dalam Vatican, tapi kedua-duanya bukan sejenis hiburan yang diinginkan oleh Komandan Olivetti.

Langdon mengeringkan tangan dan wajahnya. Lalu dia berpaling untuk mencari tempat buang air kecil untuk laki-laki. Ternyata yang ada hanya WC duduk biasa. Dia kemudian mengangkat tutupnya.

Ketika berdiri di sana, Langdon merasa begitu tegang dan rasa letih mulai meliputinya. Berbagai emosi yang berkecamuk di dadanya begitu campur aduk dan sulit untuk dijabarkan. Dia kelelahan, berlari-lari tanpa makan dan tidur, berkeliaran untuk mencari Jalan Pencerahan dan merasa trauma akibat dua pembunuhan yang dilihatnya tadi. Langdon merasa semakin ketakutan ketika memikirkan akhir dari drama ini.

*Berpikirlah,* katanya pada diri sendiri. Tapi benaknya terasa kosong.

Ketika dia menyiram WC, tiba-tiba dia menyadari sesuatu. *Ini kamar mandi paus,* pikirnya. *Aku baru saja buang air kecil di kamar mandi paus.* Dia ingin tertawa. *Singgasana Suci.*

# 78

DI LONDON, seorang teknisi BBC mengeluarkan sebuah kaset video dari unit penerima satelit, kemudian dia berlari menyeberangi ruang kendali. Perempuan itu menghambur masuk ke kantor pemimpin redaksi, memasukkan kaset video itu ke dalam pemutarnya dan menekan tombol *play.*

Ketika rekaman video itu ditayangkan, dia menceritakan percakapannya tadi dengan Gunther Glick yang masih berada di Vatican City. Selain itu, bagian arsip foto BBC juga baru saja memastikan identitas korban di Lapangan Santo Petrus.

Ketika sang pemimpin redaksi akhirnya muncul dari ruangannya, dia membunyikan sebuah lonceng besar dan semua orang di bagian redaksi berhenti bekerja.

"Siaran langsung dalam lima menit!" lelaki itu berseru mengejutkan. "Km di studio, cepat bersiap-siap. Kordinator media, aku ingin kalian menghubungi teman-teman di media. Kita punya sebuah berita yang bisa kita jual! Dan kita punya filmnya!"

Para kordinator penjualan segera meraih Rolodex mereka.

"Spesifikasi film?" seru salah seorang dari mereka.

"Liputan berdurasi tiga puluh detik dengan kualitas prima," sahut sang pemimpin redaksi.

"Isi?"

"Pembunuhan, direkam langsung."

Para kordinator itu tampak gembira. "Penggunaan dan harga lisensi?"

“Satu juta dolar Amerika Serikat per detik.”

Semua kepala mendongak. “Apa?”

“Kalian dengar aku tadi! Aku ingin kita berada di posisi puncak. CNN, MSNBC, lalu tiga stasiun besar lainnya! Tawarkan tayangan awal *dial-in.* Beri mereka waktu lima menit untuk menumpang sebelum BBC menyiarkannya.”

“Apa yang sedang terjadi?” seseorang bertanya. “Perdana Menteri kita dikuliti hidup-hidup?”

Sang pemimpin redaksi menggelengkan kepalanya. “Lebih baik dari itu.”

Pada saat yang bersamaan, di suatu tempat di Roma, si Hassassin menikmati saat istirahat pendeknya di atas sebuah kursi yang nyaman. Dia mengagumi ruang legendaris di sekitarnya. *Aku sedang duduk di Gereja Pencerahan,* pikirnya. *Markas Illuminati.* Dia masih tidak percaya kalau gereja itu masih berdiri di sini setelah berabad-abad tidak digunakan.

Dia kemudian menelepon wartawan BBC yang tadi diteleponnya. Sudah waktunya. Dunia sudah harus mendengar berita yang mengguncangkan itu.

# 79

VITTORIA VETRA MENEGUK air dari gelas dan mengunyah beberapa kue *scone* yang baru saja disajikan oleh salah satu dari Garda Swiss sambil melamun. Dia tahu dia harus makan, tetapi dia tidak berselera. Kantor Paus sekarang begitu ramai karena percakapan tegang antara Kapten Rocher, Komandan Olivetti dan setengah lusin penjaga yang sedang memperhitungkan kerusakan dan memperdebatkan tindakan berikutnya.

Robert Langdon berdiri di dekat mereka sambil menatap ke Lapangan Santo Petrus. Dia tampak murung. Vittoria mendekatinya. "Ada ide?"

Langdon menggelengkan kepalanya.

"Mau *scone?"*

Perasaan Langdon tampak menjadi lebih baik ketika melihat makanan. "Wah, tentu saja. Terima kasih." Lalu dia makan dengan lahap.

Percakapan di belakang mereka tiba-tiba terhenti ketika dua orang Garda Swiss yang mengawal *Camerlegno* Ventresca berjalan masuk. Kalau sebelumnya sang *camerlegno* sudah tampak sangat letih, kini dia terlihat kosong, pikir Vittoria.

"Apa yang terjadi?" tanya sang *camerlegno* kepada Olivetti. Dari kesan di wajahnya, sepertinya dia sudah diberi tahu berita terburuk yang menimpa lembaga yang dipimpinnya.

Laporan terkini Olivetti terdengar seperti laporan korban di medan pertempuran. Dia memberikan faktanya dengan apa adanya. "Kardinal Ebner ditemukan meninggal di gereja Santa

Maria del Popolo beberapa menit setelah pukul delapan. Beliau dicekik dan dicap tubuhnya dengan tulisan ambigram 'Tanah'. Kardinal Lamasse dibunuh di Lapangan Santo Petrus sepuluh menit yang lalu. Beliau meninggal karena ditusuk hingga berlubang di dadanya. Beliau dicap dengan tulisan 'Udara', juga dalam bentuk ambigram. Pembunuhnya lolos."

Sang *camerlegno* melintasi ruangan dan menjatuhkan diri di atas kursi Paus. Dia menundukkan kepalanya.

"Kardinal Guidera dan Baggia, masih hidup."

Kepala sang *camerlegno* mendongak cepat, sorot matanya tampak terluka. "Itukah penghiburan kita? Dua orang cardinal telah dibunuh, Komandan. Dan dua kardinal lainnya jelas tidak akan hidup lebih lama lagi kecuali kita dapat menemukan mereka." "Kita akan menemukan mereka," kata Olivetti meyakinkan baya jamin.

"Jamin? Kita tidak mempunyai apa pun kecuali kegagalan."

"Tidak benar. Kita memang telah kalah dalam dua pertempuran, *signore,* tetapi kita akan memenangkan peperangan ini. Illuminati bermaksud menjadikan malam ini sebagai pertunjukan menarik bagi media. Sejauh ini kita telah menggagalkan rencana mereka. Kedua jasad kardinal itu telah ditemukan tanpa keributan dengan media. Lagipula," Olivetti melanjutkan, "Kapten Rocher melaporkan kalau dia mendapatkan kemajuan dalam operasi pencarian antimateri."

Kapten Rocher melangkah ke depan dengan mengenakan baret merahnya. Vittoria berpikir, lelaki ini mmpak lebih manusiawi dibandingkan dengan anggota Garda Swiss lainnya—tegas tetapi tidak terlalu kaku. Suara Rocher terdengar memiliki emosi dan bening seperti biola. "Mudah-mudahan kami akan menemukan tabung itu dalam satu jam untuk Anda, *signore."*

“Kapten,” kata sang *camerlegno,* “maafkan saya kalau saya kurang berharap, tetapi saya mendapat kesan kalau pencarian di dalam Vatican City akan membutuhkan waktu lebih lama daripada yang kita punya.”

“Kalau mencari di seluruh Vatican City, memang begitu. Tapi, setelah memperkirakan keadaannya, saya percaya kalau tabung antimateri itu diletakkan pada salah satu zona putih kami—tempat-tempat yang hanya bisa dimasuki publik seperti museum dan Basilika Santo Petrus. Kami telah memadamkan listrik di zona-zona tersebut dan melakukan pencarian.”

“Jadi Anda hanya mencari di sebagian kecil tempat dan seluruh wilayah Vatican City?”

“Ya, *signore.* Sangat tidak mungkin kalau si penyusup itu mempunyai akses hingga ke zona dalam di Vatican City. Fakta bahwa kamera yang hilang itu dicuri dari kawasan yang bisa dikunjungi publik—dari tangga di salah satu museum—jelas menyatakan bahwa si penyusup memiliki akses terbatas. Jadi menurut asumsi saya, dia hanya mampu memindahkan kamera dan antimateri itu ke kawasan publik lainnya. Kawasan inilah yang menjadi sasaran dalam pencarian kami.”

“Tetapi penyusup itu berhasil menculik empat kardinal. Itu jelas menyatakan bahwa mereka mampu menyusup lebih dalam dari yang kita duga.”

“Tidak perlu begitu. Kita harus ingat kalau hari ini para kardinal banyak meluangkan waktunya di Museum Vatican dan Basilika Santo Petrus dan menikmati suasana tenang di sana. Kemungkinan keempat kardinal tersebut diculik dari salah satu tempat itu.”

“Tetapi bagaimana mereka dibawa keluar dari tembok kita?”

“Kami masih memperkirakannya.”

“Oh, begitu.” Sang *camerlegno* menarik napas, lalu berdiri.

Dia berjalan mendekati Olivetti. “Komandan, saya ingin mendengar rencana Anda tentang kemungkinan untuk evakuasi para kardinal.”

“Kami masih merencanakannya, *signore.* Sementara itu, saya percaya Kapten Rocher dapat menemukan tabung itu.”

Rocher menegakkan tubuhnya seolah menghargai kepercayaan yang diterimanya. “Anak buah saya sudah memeriksa dua pertiga bagian dari zona putih. Saya sangat yakin kami akan segera menemukannya.”

Sang *camerlegno* tampaknya tidak ikut merasa begitu yakin.

Pada saat itu penjaga yang mempunyai bekas luka di bawah matanya masuk sambil membawa sebuah papan dengan penjepit dan sebuah peta. Dia berjalan ke arah Langdon. “Pak Langdon? Saya mempunyai informasi yang Anda minta tentang *West Ponente.”*

Langdon menelan kue *scone*-nya… “Bagus. Mari kita lihat.”

Yang lainnya melanjutkan pembicaraan mereka. Sementara itu Vittoria bergabung dengan Robert dan penjaga itu dan mereka mulai membentangkan peta di atas meja paus.

Serdadu itu menunjuk Lapangan Santo Petrus. “Kita berada di sini. Garis arah angin *West Ponente* menuju ke timur, menjauh dari Vatican City.” Si penjaga menelusuri garis dengan menggunakan jarinya dari Lapangan Santo Petrus menyeberangi Sungai Tiber dan berhenti di jantung kota Roma kuno. “Seperti yang Anda lihat, garis ini melewati hampir seluruh bagian dari Roma. Di sana ada sekitar dua puluh Gereja Katolik yang berada di dekat garis ini.

Langdon merasa tidak bersemangat. “Dua puluh?”

“Mungkin lebih.”

“Adakah gereja yang betul-betul langsung terlintasi oleh garis itu?”

“Beberapa gereja tampak lebih dekat dibandingkan dengan yang lainnya,” sahut penjaga itu, “tetapi pemindahan garis *West Ponente* ke lembaran peta bisa mengalami kesalahan.”

Langdon menatap keluar ke Lapangan Santo Petrus sejenak. Kemudian dia menggerutu sambil mengusap dagunya. “Bagaimana dengan Api? Apakah ada gereja yang memiliki karya seni Bernini yang berhubungan dengan Api?”

Sunyi.

“Bagaimana dengan obelisk?” Langdon bertanya lagi. “Apakah ada gereja yang berdiri di dekat obelisk?”

Penjaga itu mulai memeriksa petanya lagi. Vittoria melihat kilauan harapan di mata Langdon dan tahu apa yang dipikirkannya. *Dia benar!* Dua petunjuk pertama terletak di dekat *piazza* yang memiliki obelisk! Mungkin obelisk merupakan sebuah tema? Piramida tinggi adalah petunjuk yang menandai Jalan Pencerahan? Semakin banyak Vittoria berpikir, semuanya mulai masuk akal ... empat menara berdiri di Roma untuk menandai altar ilmu pengetahuan.

“Ini sulit,” kata Langdon, “tapi aku tahu banyak obelisk di Roma dibangun atau dipindahkan ketika Bernini hidup. Tidak diragukan lagi kalau Bernini juga punya pengaruh dalam penempatan obelisk-obelisk itu.”

“Atau,” tambah Vittoria. “Bernini mungkin saja telah meletakkan petunjuk-petunjuk itu di dekat obelisk-obelisk yang ada.”

Langdon mengangguk. “Benar.”

“Berita buruk,” kata penjaga itu. “Tidak ada obelisk yang berada di garis ini.” Jarinya menyusuri garis di peta. “Bahkan

yang berada di dekat garis pun tidak ada. Tidak ada sama sekali."

Langdon mendesah.

Bahu Vittoria lunglai. Dia mengira itu adalah gagasan yang hebat. Tampaknya, ini tidak akan semudah yang mereka harapkan. Tetapi dia berusaha untuk tetap yakin. "Robert, berpikirlah. Kamu pasti tahu patung Bernini yang berhubungan dengan api. Apa saja."

"Percayalah, aku juga sedang berpikir saat ini. Bernini adalah seniman yang produktif. Dia menciptakan ratusan karya. Aku berharap *West Ponente* akan menunjukkan satu gereja. Sesuatu yang dapat mengingatkan kita pada sesuatu."

*"Fuoco,"* Vittoria berseru. "Api. Tidak ada karya Bernini yang berhubungan dengan api yang bisa kamu ingat?"

Langdon mengangkat bahunya. "Ada sketsa terkenal berjudul *Kembang api,* tetapi itu bukan patung, dan ada di Leipzig, Jerman."

Vittoria mengerutkan keningnya. "Dan kamu yakin napas itu adalah petunjuk arah?"

"Kamu melihat relief itu, Vittoria. Rancangan itu betul-betul simetris. Satu-satunya indikasi petunjuk adalah pada napas itu."

Vittoria tahu Langdon benar.

"Terlebih lagi," Langdon menambahkan, "karena *West Ponente* menandakan Udara, mengikuti arah napas secara simbolis tampak masuk akal."

Vittoria mengangguk. *Jadi kita sekarang mengikuti arah napas itu. Tetapi ke mana?*

Olivetti mendekat. "Apa yang kalian dapatkan?"

“Terlalu banyak gereja,” kata serdadu itu. “Kira-kira dua lusin atau lebih. Saya kira kita bisa menempatkan empat orang dalam satu gereja—”

“Lupakan,” kata Olivetti. “Kita sudah gagal menangkap orang itu dua kali ketika kita tahu dengan pasti ke mana dia akan menuju. Pengawasan besar-besaran berarti meninggalkan Vatican City tanpa penjagaan dan menunda pencarian tabung.”

“Kita membutuhkan sebuah buku referensi,” kata Vittoria. “Sebuah indeks tentang karya-karya Bernini. Kalau kita dapat melihat judul karya-karyanya, mungkin ada yang dapat kita ketahui.”

“Aku tidak tahu,” kata Langdon. “Kalau memang Bernini menciptakannya khusus untuk Illuminati, pasti bentuknya akan sangat tersamar, dan tidak akan terdaftar dalam sebuah buku.”

Vittoria tidak mau memercayai itu. “Dua patung yang sudah kita temukan sebelumnya, keduanya terkenal. Kamu pernah mendengar tentang keduanya.”

Langdon menggerakkan bahunya. “Ya.”

“Kalau kita dapat membaca referensi judul yang mengacu pada kata ‘api’, mungkin kita akan menemukan patung yang tepat dan menjadi petunjuk ke arah yang benar.”

Kini Langdon tampak percaya dan ingin memeriksanya. Dia lalu berpaling pada Olivetti. “Aku memerlukan sebuah daftar berisi karya-karya Bernini. Kalian pasti memiliki sebuah buku edisi khusus tentang Bernini, bukan?”

“Buku edisi khusus?” Olivetti tampak tidak akrab dengan istilah itu.

“Sudahlah, lupakan. Daftar apa saja. Bagaimana dengan Museum Vatican? Mereka pasti memiliki referensi tentang Bernini.

Penjaga yang memiliki bekas luka itu mengerutkan keningnya. “Listrik di museum dipadamkan, dan ruangan penyimpan catatan itu besar sekali. Tanpa petugas yang membantu di sana—”

“Karya Bernini yang kita cari itu,” Olivetti menyela. “Mungkinkah diciptakan ketika masih bekerja di sini, di Vatican?”

“Hampir pasti,” sahut Langdon. “Dia berada di sini hampir sepanjang karirnya. Dan yang pasti selama masa pertentangan antara gereja dengan Galileo.”

Olivetti mengangguk. “Kalau begitu ada referensi yang lainnya.”

Vittoria merasa optimismenya menyala. “Di mana?”

Komandan itu tidak menjawab. Dia mengajak penjaganya menepi dan berbicara dengan suara perlahan sekali. Penjaga itu tampak tidak yakin tetapi mengangguk patuh. Ketika Olivetti selesai berbisik, penjaga itu berpaling pada Langdon.

“Kemari, Pak Langdon. Sekarang jam sembilan lewat lima belas. Kita harus cepat.”

Langdon dan penjaga itu menuju pintu.

Vittoria bergerak untuk mengikuti mereka. “Aku ikut.”

Olivetti menangkap lengannya. “Tidak, Nona Vetra. Aku harus berbicara denganmu.” Kata-kata sang komandan adalah perintah.

Langdon dan penjaga itu keluar. Wajah Olivetti terlihat sangat muram ketika membawa Vittoria ke tepi. Tapi apa pun yang ingin disampaikan Olivetti kepada Vittoria, dia tidak punya kesempatan untuk membicarakannya. *Walkie-talkie*-nya bergemersik keras. *“Commandante?”*

Semua orang di dalam ruangan itu menoleh.

Suara dari *walkie-talkie* itu terdengar muram. “Sebaiknya Anda menyalakan televisi, Komandan.”

# 80

KETIKA LANGDON MENINGGALKAN ruang Arsip Rahasia Vatican dua jam yang lalu, dia tidak pernah membayangkan akan masuk ke sana lagi. Sekarang, dengan terengah-engah karena berlari-lari kecil sepanjang jalan bersama seorang Garda Swiss, dia sudah berada di depan ruangan itu lagi.

Pengawalnya, penjaga yang memiliki bekas luka itu, sekarang membawa Langdon melewati deretan ruangan-ruangan tembus pandang yang sudah tidak asing lagi baginya. Kesunyian di dalam ruangan arsip itu sekarang menjadi bertambah mencekam, dan Langdon merasa sangat lega ketika penjaga itu memecahkan kesunyian.

"Sepertinya ke sebelah sini," katanya sambil mengajak Langdon ke bagian belakang ruangan di mana sederet ruang kedap udara yang lebih kecil berbaris di dinding. Penjaga itu memeriksa judul yang terdapat di ruangan-ruangan itu, kemudian menunjuk pada salah satunya. "Ya, ini dia. Tepat di tempat yang dikatakan Komandan."

Langdon membaca judul itu. ATTIVI VATICANI. Aset Vatican? Langdon memeriksa daftar isinya. Lahan yasa ... mata uang ... Bank Vatican ... benda-benda antik ... Daftar itu hanya sampai di situ.

"Itu adalah catatan dari semua aset Vatican," kata penjaga itu.

Langdon melihat beberapa ruangan kedap udara berukuran kecil di hadapannya. *Ya ampun.* Bahkan dalam kegelapan sekali pun, Langdon dapat melihat kalau catatan itu banyak sekali.

"Komandan saya mengatakan apa pun yang dibuat oleh Bernini ketika bekerja di Vatican akan tercatat di sini sebagai aset."

Langdon mengangguk, dan tahu kalau naluri komandan itu benar. Menurut hukum yang berlaku pada masa Bernini, apa pun yang dibuat oleh seorang seniman selama mengabdi kepada paus akan menjadi milik Vatican. Peraturan itu lebih merupakan feodalisme daripada patronase. Namun kehidupan para seniman kelas atas sangat baik, jadi mereka tidak mengeluh. "Termasuk karya-karyanya yang ditempatkan di gereja-gereja di luar Vatican City?"

Serdadu itu menatapnya dengan aneh. "Tentu saja. Semua gereja Katolik di Roma adalah milik Vatican."

Langdon melihat daftar di tangannya. Daftar itu berisi kurang lebih dua puluh gereja yang terletak tepat di arah angin *West Ponente.* Altar ilmu pengetahuan ketiga berada di salah satu dari gereja-gereja itu, dan Langdon berharap dia punya waktu untuk mengetahui gereja mana yang berisi altar yang mereka cari. Dalam situasi yang berbeda, Langdon akan senang sekali memeriksa setiap gereja itu sendirian. Tapi hari ini, dia hanya memiliki kira-kira dua puluh menit untuk menemukan apa yang mereka cari—satu gereja yang berisi karya penghormatan Bernini pada api.

Langdon berjalan ke arah pintu putar elektronik yang akan membawanya masuk ke dalam salah satu ruangan kedap udara itu. Penjaga itu tidak mengikutinya. Langdon merasa ragu-ragu. Dia tersenyum. "Udaranya tidak apa-apa. Tipis, tetapi masih cukup untuk bernapas."

“Saya hanya diperintahkan untuk mengawal Anda ke sini dan kembali ke markas dengan segera.”

“Kamu pergi?”

“Ya. Garda Swiss tidak diizinkan masuk ke ruang arsip. Saya sudah melanggar protokol dengan mengantar Anda sampai di sini. Komandan mengingatkan saya tentang itu.”

“Melanggar protokol?” *Sadarkah kamu apa yang sedang terjadi di sini malam ini?* “Komandanmu itu berpihak pada siapa?”

Keramahan hilang dari wajah penjaga itu. Bekas luka di bawah matanya berdenyut. Penjaga itu menatapnya, dan tiba-tiba menjadi sangat mirip dengan Olivetti.

“Maafkan aku,” kata Langdon sambil menyesali kata-katanya. “Hanya saja ... mungkin kamu dapat membantuku.”

Penjaga itu tidak berkedip. “Saya terlatih untuk mematuhi perintah. Bukan untuk mendebatnya. Kalau Anda sudah menemukan apa yang Anda cari, hubungi Komandan segera.”

Langdon bingung. “Tetapi dia berada di mana?”

Penjaga itu melepaskan *walkie-talkie*-nya. dan meletakkannya di meja terdekat. “Saluran satu.” Lalu dia menghilang dalam kegelapan.

# 81

PESAWAT TELEVISI DI KANTOR Paus adalah televisi bermerek Hitachi berukuran besar sekali yang tersembunyi di dalam lemari yang masuk ke dalam dinding di depan meja kerja Paus. Pintu lemari itu sekarang terbuka, dan semua orang berkumpul di sekitarnya. Vittoria bergerak mendekatinya. Ketika layarnya menyala, seorang wartawati muda muncul. Perempuan itu berambut cokelat dengan wajah lugu.

"Laporan dari MSNBC," dia melaporkan, "saya Kelly Horan-Jones, langsung dari Vatican City," Gambar di belakangnya adalah rekaman keadaan malam hari di Basilika Santo Petrus dengan semua lampu menyala terang.

"Kamu tidak sedang *siaran langsung*," bentak Rocher. "Itu hanya siaran tunda! Lampu di gereja sudah *dipadamkan*." Olivetti menyuruhnya diam.

Wartawati itu melanjutkan, suaranya terdengar tegang. "Ada perkembangan mengejutkan dalam pemilihan paus di Vatican malam ini. Kami mendapatkan laporan bahwa dua anggota Dewan Kardinal telah dibunuh dengan kejam di Roma." Olivetti menyumpah perlahan.

Ketika wartawati itu melanjutkan, seorang penjaga muncul di pintu ruangan itu dengan napas terengah-engah. "Komandan, operator pusat melaporkan bahwa semua jalur telepon menyala. Mereka meminta penjelasan resmi dari kita tentang —"

"Matikan saja," kata Olivetti tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi.

Penjaga itu tampak ragu. “Tetapi Komandan—”

“Pergilah!”

Penjaga itu berlari pergi.

Vittoria merasakan sang *camerlegno* ingin mengatakan sesuatu, namun dia kemudian menahan diri. Sebaliknya, lelaki itu hanya menatap Olivetti dengan tajam dan lama sebelum dia mengalihkan tatapannya ke arah televisi lagi.

MSNBC sekarang memutar rekaman itu. Beberapa Garda Swiss membawa jasad Kardinal Ebner menuruni tangga di luar gereja Santa Maria del Popolo dan menaikkannya ke sebuah mobil Alfa Romeo. Rekaman itu berhenti dan di-zoowz sehingga jasad kardinal yang tanpa busana itu menjadi tampak jelas sebelum mereka memasukkannya ke dalam bagasi mobil.

“Siapa yang mengambil gambar itu?” tanya Olivetti berang.

Wartawati MSNBC itu terus berbicara. “Diyakini ini adalah jasad Kardinal Ebner dari Frankfurt, Jerman. Orang-orang yang memindahkan jasad itu dari gereja diyakini adalah Garda Swiss.” Wartawan itu tampak berusaha untuk tampil alamiah. Mereka lalu menyorot wajahnya dari dekat untuk menunjukkan kemuraman yang dirasakannya. “Pada saat ini, MSNBC ingin memperingatkan para pemirsa kami. Gambar yang akan kami perlihatkan ini sangat gamblang dan mungkin tidak pantas untuk dilihat oleh semua pemirsa.”

Vittoria mendengus melihat kepura-puraan stasiun TV itu seolah mereka peduli dengan perasaan para pemirsanya. Dia tahu peringatan itu hanyalah untuk menarik perhatian saja agar pemirsa tetap menonton mereka. Tidak ada seorang pun yang akan memindahkan saluran setelah mendengar kata-kata penuh janji seperti itu.

Wartawati itu kembali. “Sekali lagi, gambar ini mungkin akan mengguncang hati beberapa orang pemirsa.”

“Gambar apa?” Olivetti bertanya. “Kalian baru saja memperlihatkan—”

Gambar yang memenuhi layar adalah sepasang lelaki dan perempuan di Lapangan Santo Petrus yang sedang berjalan-jalan di tengah kerumunan. Vittoria segera mengenali kedua orang itu: Robert dan dirinya sendiri. Di sudut layar tertera tulisan: ATAS IZIN BBC. Vittoria segera ingat singkatan itu, BBC.

“Oh, tidak,” seru Vittoria keras. “Oh ... jangan.”

Sang *camerlegno* menatapnya bingung. Dia lalu berpaling pada Olivetti. “Kukira kamu tadi mengatakan bahwa kamu sudah menyita rekaman itu!”

Tiba-tiba, di layar televisi tampak seorang gadis kecil menjerit. Gambar itu bergerak lalu menemukan seorang gadis kecil yang sedang menunjuk pada seorang gelandangan yang bersimbah darah. Robert Langdon tiba-tiba masuk ke dalam gambar itu, dan berusaha menolong gadis kecil itu. Kamera tersebut terus mengarah pada Robert dan gadis kecil itu.

Semua orang di dalam Kantor Paus menatap layar televisi dengan diam karena merasa ngeri ketika drama itu disajikan di depan mereka. Jasad kardinal itu jatuh tersungkur dengan wajah mencium lantai. Vittoria muncul dan meneriakkan perintah. Ada darah. Ada cap. Lalu usaha pemberian bantuan pernapasan yang sangat mengerikan.

“Liputan yang mengejutkan itu,” kata sang wartawati, “diambil beberapa menit yang lalu di luar Vatican. Sumber kami mengatakan bahwa jasad itu adalah jasad Kardinal Lamasse dari Perancis. Bagaimana dia dapat berpakaian seperti itu dan kenapa dia meninggalkan acara pemilihan paus masih menjadi misteri. Sejauh ini, Vatican masih menolak untuk berkomentar.” Lalu rekaman itu mulai berputar lagi.

“Menolak untuk berkomentar?” tanya Rocher. “Yang benar saja!”

Wartawati itu masih berbicara, alis matanya mengerut untuk menunjukkan keseriusannya. “Walau MSNBC masih harus mengonfirmasikan motif dari pembunuhan ini, tapi sumber kami melaporkan bahwa sudah ada yang mengaku bertanggung jawab atas kejadian itu, sebuah kelompok yang menyebut diri mereka sebagai Illuminati.”

Olivetti meledak kemarahannya. “Apa?!”

“ ... dapatkan informasi lebih lanjut tentang Illuminati dengan cara membuka situs kami di alamat—”

*“Non ŭ posibile!”* seru Olivetti. Dia memindahkan saluran.

Stasiun televisi yang ini menayangkan reporter berdarah Hispanik. “— sebuah kelompok setan yang dikenal dengan nama Illuminati, yang diyakini oleh beberapa orang sejarawan—”

Olivetti mulai menekan-nekan alat pengendali jarak jauh di tangannya dengan cepat. Semua saluran sedang menyiarkan siaran langsung. Pada umumnya dalam bahasa Inggris.

“—Garda Swiss memindahkan jasad dari gereja sesaat yang lalu. Jasad itu dipercaya sebagai Kardinal—”

“—lampu-lampu di Basilika Santo Petrus dan museum-museum dipadamkan sehingga menimbulkan spekulasi—”

“—akan berbicara dengan ahli teori konspirasi Tyler Tingley, tentang berita menghebohkan ini—”

“—kabar angin tentang akan adanya dua pembunuhan berikutnya yang direncanakan akan terjadi malam ini—”

“—kini dipertanyakan apakah Kardinal Baggia yang merupakan calon paus unggulan berada di antara para paus yang hilang itu—”

Vittoria berpaling. Segalanya terjadi begitu cepat. Di luar jendela, dalam kegelapan, daya magnet tragedi manusia seolah menghisap perhatian semua orang ke arah Vatican City. Kerumunan di lapangan mulai membesar, nyaris dalam sesaat saja. Para pejalan kaki mengalir ke arah mereka sementara sekelompok kru media yang baru datang mulai mengeluarkan barang-barang dari van mereka dan mengharapkan keberuntungan di Lapangan Santo Petrus.

Olivetti meletakkan *remote control* dan berpaling pada sang *camerlegno. "Signore,* saya tidak dapat membayangkan bagaimana ini dapat terjadi. Kami telah mengambil kaset rekaman yang ada di dalam kameranya."

Sang *camerlegno* menatapnya sesaat, terlalu terkejut untuk berbicara.

Tidak seorang pun yang berbicara. Para pasukan Garda Swiss berdiri kaku penuh perhatian.

"Tampaknya," kata sang *camerlegno* akhirnya, suaranya terdengar terlalu sedih daripada marah, "kita belum mampu mengatasi krisis ini sebaik yang kalian katakan padaku." Dia melihat keluar jendela ke arah massa yang berkerumun. "Aku harus membuat pernyataan."

Olivetti menggelengkan kepalanya. "Jangan, *signore.* Itulah yang sebenarnya dikehendaki Illuminati—mengkonfirmasikan keberadaan mereka, memberikan mereka kekuatan. Kita harus tetap diam."

"Dan orang-orang itu?" sang *camerlegno* menunjuk ke luar jendela. "Dalam sekejap saja jumlah mereka akan bertambah banyak. Melanjutkan permainan ini hanya akan membahayakan mereka. Aku harus memperingatkan mereka. Lalu kita harus mengevakuasi Dewan Kardinal."

“Masih ada waktu. Biarkan Kapten Rocher menemukan antimateri itu .”

Sang *camerlegno* berpaling. “Apakah kamu berniat memberiku perintah?”

“Tidak. Saya hanya memberi Anda nasihat. Kalau Anda mengkhawatirkan orang-orang di luar itu, kita dapat mengumumkan adanya kebocoran gas dan mengosongkan kawasan itu, tetapi mengakui kalau kita sedang disandera oleh sebuah kelompok tertentu adalah hal yang berbahaya.”

“Komandan. Aku hanya akan mengatakan ini satu kali saja. Aku tidak akan menggunakan lembaga ini untuk membohongi semua orang. Kalau aku mengumumkan apa pun, pengumuman itu pasti merupakan sebuah kebenaran.”

“Kebenaran? Bahwa Vatican terancam akan dihancurkan oleh teroris setan? Itu hanya akan memperlemah kedudukan kita.”

Sang *camerlegno* melotot. “Seberapa lemah posisi kita semestinya?”

Tiba-tiba Rocher berteriak sambil meraih *remote control* dan mengeraskan suara televisi. Semua orang berpaling.

Di layar TV, tampak seorang wartawati dari MSNBC yang sekarang tampak benar-benar merasa ngeri. Foto mendiang Paus terpampang dengan sangat besar di sampingnya. “... berita terkini. Ini baru tiba dari BBC ....” Lalu wartawati itu mengalihkan tatapannya dari kamera seolah ingin meyakinkan dirinya apakah dia memang harus menyampaikan berita itu. Tampaknya dia mendapatkan konfirmasi, lalu menatap pemirsa kembali dengan wajah muram. “Illuminati baru saja mengaku bertanggung jawab atas ....” Dia ragu-ragu. “Mereka mengaku bertanggung jawab atas kematian mendiang Paus lima belas hari yang lalu,” lanjutnya.

Sang *camerlegno* melongo.

Rocher menjatuhkan *remote control.*

Vittoria hampir tidak dapat mencerna informasi itu.

"Menurut hukum Vatican," wartawati itu melanjutkan, "tidak ada otopsi resmi yang dilakukan pada paus, sehingga pengakuan Illuminati ini tidak dapat dibuktikan. Walau begitu, Illuminati mengatakan bahwa kematian Paus bukan karena *stroke* seperti yang dilaporkan Vatican, tapi karena *keracunan*."

Ruangan itu menjadi sunyi lagi.

Olivetti meledak kemarahannya. "Gila! Kebohongan besar!!"

Rocher mulai mengganti-ganti saluran lagi. Berita itu tampaknya tersebar seperti wabah dari stasiun televisi yang satu ke stasiun yang lainnya. Semua orang memiliki laporan yang sama. Pokok berita yang ditayangkan semua stasiun TV seperti bersaing untuk menyajikan sensasi.

PEMBUNUHAN DI VATICAN
PAUS DIRACUN
SETAN MENJAMAH RUMAH TUHAN

Sang *camerlegno* memalingkan wajahnya. "Tuhan, tolong kami."

Ketika Rocher mengganti-ganti saluran, dia melewati stasiun TV BBC "—ceritakan tentang pembunuhan di Santa Maria del Popolo—"

"Tunggu!" sang *camerlegno* berkata. "Kembali ke saluran itu."

Rocher kembali ke BBC. Di layar, seorang lelaki dengan setelan rapi duduk di belakang meja berita BBC. Di atas bahunya, terlihat foto seorang lelaki aneh dengan janggut

berwarna merah. Di bawah foto tersebut tertulis: GUNTHER GLICK—LANGSUNG DARI VATICAN CITY. Glick sepertinya melaporkan melalui telepon dan sambungannya tidak cukup baik. "... juru kamera saya mendapatkan gambar seorang kardinal yang sedang dievakuasi dari Kapel Chigi."

"Biarkan saya mengulangi pernyataan Anda untuk pemirsa," pembaca berita di London itu berkata. "Wartawan BBC, Gunther Glick adalah orang pertama yang mengungkap berita ini. Dia sudah dihubungi dua kali melalui telepon oleh seseorang yang diduga sebagai pembunuh dari kelompok Illuminati. Gunther, Anda tadi mengatakan si pembunuh itu baru saja menelepon Anda untuk memberi tahu sebuah pesan dari Illuminati?"

"Betul."

"Dan pesan mereka adalah kelompok Illuminati bertanggung jawab atas kematian Paus?" Suara pembaca berita itu terdengar meragukannya.

"Betul. Si pembunuh itu mengatakan padaku penyebab kematian Paus bukan karena *stroke* seperti yang diduga Vatican. Tetapi dia mengatakan bahwa Paus telah diracuni oleh kelompok Illuminati."

Semua orang yang ada di ruang kerja paus seperti membeku.

"Diracuni?" Pembaca berita itu bertanya. "Tetapi ... tetapi ... bagaimana?"

"Mereka tidak memberikan rinciannya kepadaku," sahut Glick, "selain mengatakan bahwa mereka membunuhnya dengan obat yang dikenal sebagai ...," ada bunyi gemersik kertas di saluran telepon itu, "sesuatu yang dikenal sebagai Heparin."

Sang *camerlegno,* Olivetti dan Rocher saling bertatapan.

“Heparin?” tanya Rocher tampak ngeri. “Tetapi bukankah itu ....?”

Wajah sang *camerlegno* menjadi pucat pasi. “Obat Paus.”

Vittoria terpaku. “Paus meminum obat Heparin?”

“Beliau mengidap *thrombophlebitis,”* sahut sang *camerlegno.* “Beliau harus disuntik sekali sehari.”

Rocher tampak tidak mengerti. “Tetapi Heparin bukan racun. Kenapa Illuminati mengakui—”

“Heparin bisa menjadi pembunuh kalau diberikan dengan dosis yang salah,” sahut Vittoria. “Obat itu adalah zat anti pembekuan darah yang kuat. Kalau diberikan dengan dosis yang berlebihan akan menimbulkan pendarahan hebat di bagian dalam dan juga pendarahan otak.”

Olivetti menatap Vittoria dengan curiga. “Bagaimana kamu tahu itu?”

“Para ahli biologi laut menggunakannya pada mamalia laut untuk mencegah adanya penggumpalan darah karena pengurangan aktivitas. Beberapa hewan ada yang mati karena pemberian obat dalam jumah yang tidak semestinya.” Dia berhenti sejenak. Lalu, “Kelebihan dosis Heparin pada manusia akan mengakibatkan gejala yang dengan mudah disalahartikan sebagai stroke ... terutama kalau tidak dilakukan otopsi yang sepantasnya.”

Sang *camerlegno* sekarang tampak benar-benar bingung.

*“Signore,”* kata Olivetti. “Ini jelas sebuah usaha Illuminati untuk publikasi. Seseorang memberikan obat dengan dosis berlebihan itu sama sekali tidak mungkin. Tidak seorang pun punya kesempatan untuk melakukan itu. Dan bahkan kalau kita terpancing dan menyangkal pengakuan mereka, bagaimana caranya? Hukum Kepausan melarang dilakukannya otopsi. Walau dilakukan otopsi, kita tetap saja tidak akan mengetahui

apa-apa. Kita memang akan menemukan sisa-sisa Heparin dalam tubuhnya, tetapi itu berasal dari suntikan harian beliau."

"Betul." Suara sang *camerlegno* menjadi tajam. "Walau begitu ada yang masih membuatku bingung. Tidak seorang pun di luar sana yang tahu kalau mendiang Paus menggunakan obat itu."

Sunyi.

"Kalau beliau disuntik Heparin dengan dosis berlebih," kata Vittoria, "tubuhnya akan menunjukkan tanda-tanda."

Olivetti berpaling ke arahnya. "Nona Vetra, mungkin Anda tidak mendengar aku tadi. Otopsi seorang paus dilarang oleh hukum Vatican. Kami tidak akan memeriksa tubuh mendiang Paus hanya karena musuh membuat pengakuan yang tercela!"

Vittoria merasa malu. "Aku tidak berniat untuk mengatakan ...." Dia tidak bermaksud untuk tidak menghormati. "Aku sama sekali tidak mengusulkan Anda menggali makam Paus ...." Vittoria ragu-ragu untuk melanjutkan. Sesuatu yang Robert pernah katakan padanya di Kapel Chigi melintas seperti hantu dalam benaknya. Robert mengatakan peti mati kepausan diletakkan di atas tanah dan tidak pernah ditutup dengan semen, seperti kepercayaan para firaun yang tidak menutup dan mengubur peti mati karena diyakini akan memenjarakan jiwa yang sudah meninggal di dalam tanah. Gravitasi merupakan pilihan pengganti semen dengan tutup peti mati seberat ratusan pon. Vittoria sadar, *secara teknis, ada kemungkinan* untuk—

"Tanda-tanda seperti apa?" tiba-tiba sang *camerlegno* bertanya. Vittoria merasa jantungnya berdebar karena takut. "Kelebihan dosis dapat menyebabkan pendarahan pada mukosa mulut."

"Apa?"

"Gusi korban akan berdarah. Setelah kematian, pembekuan darah membuat mulut bagian dalam menjadi hitam." Vittoria pernah melihat foto yang diambil dari sebuah akuarium di London di mana sepasang paus pembunuh menerima obat dengan dosis berlebihan dari pelatihnya. Ikan paus itu mengambang di atas akuarium dengan mulut terbuka dan lidah mereka hitam kelam.

Sang *camerlegno* tidak menyahut. Dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke jendela.

Suara Rocher seperti kehilangan semangat ketika dia bertanya. *"Signore,* kalau pengakuan tentang keracunan Paus itu benar ...."

"Itu tidak benar," jelas Olivetti. "Orang luar tidak akan mempunyai akses untuk mendekati paus."

"Kalau pengakuan itu benar," Rocher mengulangi, "dan Bapa Suci memang diracuni, maka hal itu mempunyai dampak besar pada pencarian antimateri yang sedang kita lakukan. Orang yang diduga pembunuh itu mungkin telah menyusup lebih dalam dari yang kita duga semula. Mencari di zona putih mungkin tidak cukup. Kalau kita tidak mencarinya hingga ke dalam, kita tidak akan menemukan tabung itu pada waktunya."

Olivetti menatap kaptennya dengan tatapan dingin. "Kapten, aku akan mengatakan padamu apa yang akan terjadi."

"Tidak," tiba-tiba sang *camerlegno* itu berpaling dan berkata. "Aku akan mengatakan padamu apa yang akan terjadi." Dia menatap langsung pada Olivetti. "Ini sudah cukup jauh. Dalam dua puluh menit aku akan membuat keputusan apakah aku harus menunda rapat pemilihan paus dan mengosongkan Vatican City atau tidak. Keputusanku itu akan merupakan keputusan akhir. Jelas?"

Olivetti tidak berkedip. Tidak juga menyahut.

Sekarang sang *camerlegno* berbicara dengan tegas, seolah dia mengalirkan persediaan kekuatannya yang tersembunyi. “Kapten Rocher, kamu akan menyelesaikan pencarianmu di zona putih dan melapor kepadaku dengan segera kalau kamu sudah selesai.”

Rocher mengangguk sambil menatap sekilas ke arah Olivetti dengan pandangan tidak tenang.

Kemudian sang *camerlegno* memilih dua orang penjaga. “Aku ingin wartawan BBC itu, Pak Glick, datang ke kantor ini segera. Kalau Illuminati itu pernah berbicara dengannya, mungkin saja wartawan itu dapat membantu kita. Laksanakan!”

Kedua serdadu itu menghilang.

Sekarang sang *camerlegno* berpaling dan berkata kepada penjaga yang masih ada. “Bapak-bapak, aku tidak ingin ada pembunuhan lagi malam ini. Pada pukul sepuluh, kalian akan menemukan dua orang kardinal kita dan menangkap monster yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini. Jelas?”

“Tetapi, *signore”* Olivetti mendebat, “kita tidak tahu di mana—”

“Pak Langdon sedang berusaha mencari tahu. Dia tampak mampu mengerjakannya. Aku percaya kepadanya.”

Setelah itu, sang *camerlegno* berjalan ke arah pintu dengan langkah tegas. Saat dia berjalan keluar, dia menunjuk pada tiga orang penjaga. “Kalian bertiga, ikut bersamaku. Sekarang.”

Ketiga penjaga itu mengikutinya.

Di ambang pintu, sang *camerlegno* berhenti. Dia berpaling ke arah Vittoria. “Nona Vetra. Anda juga. Mari ikut denganku.”

Vittoria ragu. “Ke mana?”

Sang *camerlegno* menuju pintu. “Berjumpa kawan lama.”

# 82

DI CERN, sekretaris Sylvie Baudeloque merasa lapar dan berharap dapat pulang sekarang. Hal yang membuatnya terkejut adalah atasannya itu sepertinya sudah sembuh dengan cepat karena sudah meneleponnya dan memerintahkan Sylvie—bukan memintanya tapi memerintahkannya—untuk tetap tinggal di kantornya hingga larut malam. Tidak ada penjelasan lebih jauh tentang hal itu.

Setelah bertahun-tahun bekerja dengan Kohler, Sylvie sudah memprogram dirinya untuk mengabaikan perubahan suasana hati dan sifat eksentrik atasannya itu seperti perawatan kesehatan yang dilakukan secara rahasia dan kesukaannya merekam secara diam-diam rapat yang diadakannya dengan menggunakan video yang menempel di kursi rodanya. Dalam hati Sylvie berharap pada suatu hari Kohler tanpa sengaja menembak dirinya sendiri ketika berlatih di fasilitas pelatihan menembak di CERN. Tetapi sepertinya dia adalah penembak yang baik, sehingga kecelakaan seperti itu sulit untuk terjadi.

Sekarang, Sylvie duduk sendirian di mejanya dan mendengar suara perutnya yang sudah keroncongan. Kohler belum juga kembali dan tidak juga memberinya tambahan pekerjaan. *Aku tidak mau duduk di sini sambil merasa bosan dan lapar,* katanya dalam hati. Sekretaris itu kemudian meninggalkan catatan untuk Kohler dan pergi menuju ruang makan pegawai untuk mengisi perutnya.

Tapi rupanya dia tidak pernah sampai ke sana.

Ketika Sylvie melewati ruang rekreasi CERN yang terdiri atas sebuah serambi panjang yang dilengkapi dengan beberapa pesawat televisi, dia melihat ruangan itu dipenuhi oleh para pegawai yang tampaknya tanpa sadar sudah melupakan makan malam mereka untuk menonton berita di TV. Ada peristiwa besar yang tengah berlangsung. Sylvie memasuki ruangan pertama. Ruangan itu dipenuhi oleh para *programer* komputer berusia muda. Ketika dia melihat ke berita utama yang terpampang di layar TV, Sylvie terkesiap.

TEROR DI VATICAN

Sylvie mendengarkan berita itu, dan tidak dapat memercayai telinganya. Sekelompok persaudaraan kuno berhasil membunuh dua kardinal? Untuk membuktikan apa? Kebencian mereka? Kekuasaan mereka? Kebodohan mereka?

Emosi yang tampak dalam ruangan itu bermacam-macam, tapi yang pasti bukan perasaan sedih.

Dua pegawai CERN yang jelas tergila-gila dengan teknologi berlarian sambil melambai-lambaikan kaus mereka yang bergambar Bill Gates dan bertuliskan DAN PARA KUTU BUKU AKAN MEWARISI BUMI!

"Illuminati!" salah seorang berteriak. "Aku 'kan sudah bilang kalau mereka itu ada!"

"Hebat! Kupikir mereka hanya ada dalam permainan!"

"Mereka membunuh Paus, Kawan! Paus itu!"

"Wah, aku bertanya-tanya berapa poin yang kamu dapat kalau kamu berhasil melakukannya."

Mereka tertawa terbahak-bahak.

Sylvie berdiri terpaku karena heran. Sebagai seorang Katolik yang bekerja di antara para ilmuwan, dia biasa

mendengar bisik-bisik antiagama yang kerap dilontarkan oleh mereka, tetapi kegembiraan anak-anak muda ini tampaknya seperti menyoraki kekalahan gereja. Bagaimana mereka bisa begitu gembira? Kenapa mereka begitu membenci gereja?

Bagi Sylvie, gereja selalu menjadi tempat yang dipenuhi dengan kedamaian ... tempat untuk bersosialisasi dan introspeksi ... kadang-kadang sebagai tempat untuk menyanyi dengan keras tanpa ada orang yang menatapnya dengan aneh. Gereja menjadi tempat di mana berbagai peristiwa penting terjadi, seperti pemakaman, pernikahan, pembaptisan, hari raya, dan gereja tidak meminta imbalan apa pun. Bahkan pengumpulan dana pun diadakan secara suka rela. Anak-anaknya selalu gembira ketika pulang dari Sekolah Minggu dan merasa bersemangat untuk menolong orang lain dan menjadi lebih baik. Apa yang salah dengan itu semua?

Sylvie selalu merasa heran kenapa begitu banyak ilmuwan CERN yang memiliki otak cemerlang tapi gagal untuk memahami betapa pentingnya keberadaan gereja. Apakah mereka benar-benar percaya kalau quark dan meson bisa mengilhami orang-orang kebanyakan? Atau apakah persamaan matematika bisa menggantikan kebutuhan seseorang akan spiritualitas?

Dengan kepala pusing Sylvie meninggalkan tempat itu, dan melewati ruangan lainnya. Tapi dia menemukan kalau semua ruangan untuk nonton TV dipenuhi oleh para pegawai CERN. Dia sekarang mulai bertanya-tanya tentang telepon untuk Kohler dari Vatican tadi siang. Kebetulan saja? Mungkin. Vatican memang sering menelepon CERN sebagai bagian dari "keramah-tamahan" sebelum melontarkan pernyataan yang mengutuk riset yang dilakukan oleh badan itu dan yang baru-baru ini adalah terobosan CERN di bidang teknologi nano,

sebuah bidang penelitian yang dicela oleh gereja karena memiliki dampak terhadap rekayasa genetika. Tapi CERN tidak pernah peduli. Tak lama setelah pernyataan dari Vatican, telepon Kohler akan berdering-dering dengan panggilan dari berbagai perusahaan investasi teknologi yang dengan antusias ingin melisensikan penemuan baru itu. “Tidak ada yang bisa disebut sebagai publikasi buruk,” begitu kata Kohler selalu.

Sylvie bertanya-tanya apakah dia harus menyeranta Kohler di mana pun dia berada, dan memintanya untuk melihat berita di TV. Tapi apakah Kohler akan peduli? Apakah dia sudah mendengarnya sendiri? Tentu saja ilmuwan tua itu sudah mendengarnya. Dia mungkin sekarang sedang merekam semua laporan dengan kamera kecilnya yang menakutkan itu, sambil tersenyum untuk pertama kalinya dalam setahun ini.

Ketika Sylvie terus berjalan di aula luas itu, akhirnya dia menemukan ruang duduk yang lebih tenang ... bahkan nyaris melankolis. Orang-orang yang duduk di sini adalah para ilmuan terhomat di CERN dan rata-rata berusia tua. Mereka bahkan tidak mendongak ketika Sylvie menyelinap dan mengambil tempat duduk.

Di bagian lain dari CERN, di dalam apartemen Leonardo Vetra yang dingin, Maximilian Kohler sudah selesai membaca catatan harian bersampul kulit yang diambilnya dari meja di sisi tempat tidur Vetra. Sekarang dia sedang menonton siaran berita di TV. Setelah beberapa menit, dia kemudian menyimpan kembali buku harian Vetra, mematikan TV dan meninggalkan apartemen itu.

Jauh di Vatican City, Cardinal Mortati membawa nampan lain yang berisi surat suara ke cerobong asap di Kapel Sistina.

Dia kemudian membakar untaian surat suara itu sehingga menimbulkan asap hitam yang pekat.

Dua kali pengambilan suara. Belum ada paus yang terpilih.

# 83

SINAR LAMPU SENTER bukanlah lawan yang setara dengan kegelapan yang menyelimuti Basilika Santo Petrus. Kehampaan yang melayang-layang di udara seperti menekan ruangan di bawahnya seperti malam tanpa bintang, dan Vittoria merasakan kekosongan menyebar di sekelilingnya seperti lautan yang sunyi. Dia berusaha bergegas ketika Garda Swiss dan sang *camerlegno* terus melangkah dengan cepat. Jauh di atas sana, seekor burung dara mendekur dan terbang menjauh.

Seolah merasakan ketidaknyamanan Vittoria, sang *camerlegno* memperlambat langkahnya dan meletakkan tangannya di bahu Vittoria. Kemudian, kekuatan yang nyata seperti mengalir dari sentuhan itu. Seolah lelaki itu secara ajaib menyuntikkan rasa tenang yang dibutuhkannya untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan saat itu.

*Memangnya apa yang akan kita lakukan?* pikir Vittoria. *Ini gila!*

Tapi Vittoria tahu, walau dia merasa takut, tugas yang ada di tangannya ini tidak dapat dia hindari. Kenyataan yang menyedihkan ini memaksa sang *camerlegno* untuk memastikan sesuatu ... kepastian yang terkubur di sebuah peti mati batu di ruang bawah tanah Vatican. Dia bertanya-tanya apa yang akan mereka temukan. *Apakah Illuminati benar-benar membunuh Paus? Apakah kekuatan mereka benar-benar sejauh itu? Apakah aku benar-benar akan melakukan otopsi terhadap seorang paus untuk pertama kalinya?*

Vittoria merasa ironis karena dia merasa lebih takut berada di gereja yang gelap daripada berenang dengan ikan barakuda di laut lepas. Alam adalah tempat untuk melarikan diri. Dia memahami alam. Tetapi persoalan manusia dan jiwa adalah hal yang membingungkan. Ikan-ikan pembunuh yang berkumpul dalam kegelapan mengingatkannya pada kerumunan pers di luar sana. Tayangan TV yang memperlihatkan jasad-jasad yang dicap mengingatkannya pada jasad ayahnya ... dan tawa kasar si pembunuh. Pembunuh itu berada di suatu tempat, di luar sana. Vittoria merasa kemarahannya kini mampu menelan ketakutannya.

Ketika mereka membelok melewati sebuah pilar berukuran besar—lebih besar dari pilar yang dapat dibayangkannya—Vittoria melihat sinar jingga yang memancar ke atas. Sinar itu tampak muncul dari lantai di tengah-tengah gereja. Ketika mereka semakin dekat, dia tahu apa yang dilihatnya. Itu adalah tempat suci yang terpendam di bawah altar utama—ruang bawah tanah mewah yang menyimpan berbagai peninggalan paling berharga milik Vatican. Ketika mereka mendekat pada pagar yang mengelilingi lubang itu, Vittoria memandang ke bawah ke arah peti penyimpanan yang dikelilingi oleh lampu-lampu minyak yang berkilauan.

“Tulang belulang Santo Petrus?” tanya Vittoria ketika mengetahui di mana mereka sebenarnya. Semua orang yang datang ke Basilika Santo Petrus pasti tahu apa isi kotak keemasan itu.

“Sebenarnya bukan,” sahut sang *camerlegno.* “Orang memang sering salah sangka. Ini bukan tempat penyimpanan peninggalan berharga. Kotak itu menyimpan palliums—setagen rajutan yang diberikan paus kepada kardinal yang baru terpilih.”

“Tetapi aku kira—”

“Seperti anggapan semua orang. Buku panduan pariwisata mungkin menyebut tempat ini sebagai makam Santo Petrus, tapi makam sesungguhnya terletak dua lantai di bawah tanah. Vatican membuatnya pada tahun empat puluhan. Tidak ada orang yang boleh masuk ke bawah sana.”

Vittoria terkejut. Ketika mereka meninggalkan ruangan yang bercahaya itu dan masuk ke dalam kegelapan lagi, dia ingat dengan kisah-kisah yang didengarnya tentang para peziarah yang melakukan perjalanan ribuan mil hanya untuk melihat makam Santo Petrus. “Bukankah sebaiknya Vatican mengatakan yang sebenarnya kepada semua orang?”

“Kita semua merasakan manfaat ketika berdekatan dengan hal-hal yang berbau ketuhanan ... walaupun itu hanyalah sebuah khayalan.”

Sebagai seorang ilmuwan, Vittoria tidak dapat membantah logika semacam itu. Dia sudah membaca berbagai macam kajian tentang efek placebo atau kesembuhan yang terjadi secara ajaib yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah seperti aspirin yang mampu menyembuhkan penderita kanker karena orang yang meminumnya percaya kalau mereka sedang meminum ramuan ajaib. Apakah keyakinan itu sebenarnya?

“Perubahan,” kata sang *camerlegno,* “bukanlah hal yang kami lakukan dengan baik di dalam Vatican City. Mengakui kesalahan-kesalahan yang kami lakukan di masa lalu dan modernisasi adalah hal-hal yang kami hindari sejak zaman dulu. Mendiang Paus pernah berusaha untuk mengubahnya.” Sang *camerlegno* terdiam sejenak. “Beliau berusaha untuk merangkul dunia modern dan mencari jalan baru menuju Tuhan.”

Vittoria mengangguk dalam gelap. “Dengan melalui ilmu pengetahuan?”

“Sejujurnya, ilmu pengetahuan tidak relevan.”

“Tidak relevan?” Vittoria dapat mengingat banyak kata untuk menggambarkan ilmu pengetahuan. Tetapi dalam dunia modern, kata “tidak relevan” sepertinya bukan salah satu di antaranya.

“Ilmu pengetahuan dapat menyembuhkan, atau dapat membunuh. Itu tergantung pada jiwa orang yang menggunakan ilmu pengetahuan itu. Jiwa itulah yang menarik bagiku.”

“Kapan Anda mendengar panggilan Tuhan untuk mengabdi kepada-Nya?”

“Sebelum aku dilahirkan.”

Vittoria menatapnya dengan heran.

“Maafkan aku. Pertanyaan itu selalu tampak seperti pertanyaan aneh bagiku. Yang aku maksud adalah aku selalu tahu kalau aku akan melayani Tuhan sejak aku dapat berpikir dengan baik. Baru ketika aku mencapai usia remaja, ketika bergabung dalam militer, aku dapat benar-benar memahami tujuan hidupku.”

Vittoria terkejut. “Anda pernah menjadi tentara?”

“Hanya selama dua tahun. Aku menolak untuk menembakkan senjata, jadi mereka menyuruhku terbang saja. Aku kemudian menerbangkan helikopter medis. Sekarang pun kadang-kadang aku masih terbang.”

Vittoria mencoba membayangkan pastor muda itu menerbangkan sebuah helikopter. Lucunya, Vittoria dapat membayangkan sang *camerlegno* berada di dalam kokpit pesawat. *Camerlegno* Ventresca memang memiliki ketabahan yang semakin memperkuat keyakinan Vittoria kepadanya. “Anda pernah menerbangkan Paus?”

“Tentu saja tidak. Kami memberikan penumpang yang berharga itu kepada pilot profesional. Tapi kadang-kadang

mendiang Paus membolehkan aku menerbangkan helikopter ke tempat peristirahatan kami di Gondolfo.” Dia terdiam lalu menatap Vittoria. “Nona Vetra, terima kasih atas bantuanmu hari ini di sini. Aku ikut berduka cita atas kematian ayahmu. Sungguh.”

“Terima kasih.”

“Aku tidak pernah mengenal ayahku. Dia meninggal saat aku belum dilahirkan. Aku kehilangan ibuku ketika aku berumur sepuluh tahun.”

Vittoria mendongak. “Jadi Anda yatim piatu?” tiba-tiba Vittoria merasakan kalau mereka berdua memiliki nasib yang sama.

“Aku selamat dari sebuah kecelakaan. Kecelakaan yang merenggut nyawa ibuku.”

“Siapa yang mengurus Anda?”

“Tuhan,” sahut sang *camerlegno*. “Tuhan mengirimkan pengganti ayah untukku. Seorang uskup dari Palermo muncul di sisi tempat tidurku ketika aku dirawat di rumah sakit dan kemudian dia membawaku. Pada saat itu aku tidak terkejut. Aku merasakan tangan Tuhan memeliharaku walau saat itu aku masih anak-anak. Kehadiran uskup itu tampaknya memperkuat keyakinanku bahwa Tuhan telah memilihku untuk melayaninya.”

“Anda percaya Tuhan memilih Anda?”

“Ya, saat itu, dan sekarang pun aku masih memercayainya “ Tidak terdengar kecongkakan dalam suara sang *camerlegno,* yang ada hanya rasa syukur. “Ketika itu aku bekerja di bawah pengawasan uskup tersebut selama beberapa tahun. Akhirnya dia menjadi seorang kardinal. Namun dia tidak pernah melupakan aku. Dialah ayah yang kuingat.” Ketika sinar senter

menerpa wajah sang *camerlegno,* Vittoria melihat kesan kesepian di dalam mata pastor muda itu.

Rombongan itu akhirnya tiba di bawah pilar yang menjulang dan sinar senter mereka bertemu dengan sebuah ruang terbuka. Vittoria menatap ke arah tangga yang terletak di bawahnya dan tiba-tiba merasa ingin pulang saja. Para penjaga sudah mulai membantu sang *camerlegno* untuk menuruni tangga. Selanjutnya mereka menolong Vittoria.

"Lalu apa yang terjadi kemudian?" tanya Vittoria sambil menuruni tangga, dan mencoba menahan suaranya supaya tidak gemetar. "Apa yang terjadi dengan kardinal yang mengurus Anda itu."

"Dia meninggalkan Dewan Kardinal untuk posisi yang lain."

Vittoria terkejut.

"Dan kemudian, aku sangat sedih untuk mengatakannya, dia meninggal."

*"Le mie condoglianze.* Aku turut berduka," kata Vittoria. "Baru saja?"

Sang *camerlegno* berpaling, wajahnya tampak sedih. "Sebenarnya lima belas hari yang lalu. Kita akan mengunjunginya sekarang."

# 84

SINAR LAMPU TERASA panas di dalam ruang arsip. Ruang ini jauh lebih kecil daripada ruang yang sebelumnya dimasuki Langdon. *Udara semakin sedikit. Waktu juga semakin sedikit.* Dia menyesal karena lupa meminta Olivetti untuk menyalakan kipas angin untuk mengalirkan udara.

Langdon dengan cepat mencari bagian aset yang menyimpan buku yang mencatat *Belle Arti.* Bagian itu tidak mungkin terlewatkan. Bagian tersebut berisi delapan rak yang terisi penuh. Gereja Katolik memiliki jutaan karya seni yang tersebar di seluruh dunia.

Langdon mengamati rak-rak di hadapannya dan mencari nama Gianlorenzo Bernini. Dia mulai mencari dari bagian tengah tumpukan pertama, di bagian di mana huruf B kira-kira berada. Setelah sesaat merasa panik karena khawatir sudah melewatkan buku katalog itu, Langdon baru menyadari ternyata rak itu tidak diatur sesuai urutan abjad. *Tidak mengherankan!*

Setelah Langdon kembali ke tempat semula dan memanjat tangga yang dapat digeser yang membawanya ke puncak rak, baru dia mengerti cara pengaturan buku di ruangan ini. Ketika dia bertengger di rak paling atas, dia menemukan buku katalog berukuran besar yang berisi karya-karya para maestro dari masa Renaisans seperti Michaelangelo, Raphael, da Vinci dan Botticeli. Sekarang Langdon tahu cara pengaturan ruangan yang disebut “Aset Vatican” ini. Buku-buku katalog tersebut diatur menurut nilai ekonomis dari setiap koleksi karya seniman-

seniman itu. Terjepit di antara buku katalog karya-karya Raphael dan Michaelangelo, Langdon menemukan buku katalog bertuliskan Bernini. Buku itu tebalnya lebih dari lima inci.

Sambil kehabisan napas dan berjuang dengan ketebalan buku itu, Langdon berusaha menuruni tangga. Kemudian, seperti seorang anak kecil yang sedang menikmati buku komik, Langdon meletakkan buku itu di lantai dan membalik sampul depannya.

Buku itu dijilid dengan kain dan masih sangat kuat. Buku besar itu ditulis dengan tulisan tangan dalam bahasa Italia. Setiap halaman mencatat satu karya saja, termasuk uraian singkat, tanggal, tempat, harga bahan, dan kadang-kadang ada sketsa kasar karya tersebut. Langdon membalik-balik halaman itu ... semuanya sekitar delapan ratus halaman. Bernini memang seorang seniman yang sibuk.

Ketika masih menjadi mahasiswa seni, Langdon bertanya-tanya bagaimana seorang seniman dapat membuat begitu banyak karya dalam hidupnya. Kemudian dia mengetahui, dan itu membuatnya kecewa, bahwa seniman-seniman ternama sangat sedikit membuat karya seninya sendirian. Mereka ternyata memiliki sebuah studio tempat mereka melatih seniman-seniman muda untuk melanjutkan rancangan mereka. Pematung seperti Bernini membuat miniatur dari tanah liat dan menyewa seniman lain untuk memperbesar karya miniaturnya itu dari bahan pualam. Langdon tahu kalau Bernini dipaksa untuk menyelesaikan sendiri semua pesanan patungnya, mungkin dia masih harus berusaha untuk menyelesaikannya sampai kini.

“Indeks,” serunya sambil mencoba menaikkan semangatnya. Dia membuka halaman belakang buku tersebut dengan maksud untuk mencari huruf F untuk judul dengan kata *fumco* atau api. Tetapi tidak ada huruf F. Langdon menyumpah

perlahan. *Mengapa orang-orang ini begitu membenci pengaturan menurut susunan abjad?* Pembukuannya ternyata dicatat secara kronologis, satu per satu, setiap kali Bernini menciptakan karya baru. Semuanya terdaftar menurut tanggal penciptaannya. Sama sekali tidak membantu.

Ketika Langdon menatap daftar itu, pikiran yang mengecilkan hatinya muncul. Judul patung yang dicarinya mungkin saja tidak menggunakan kata api sama sekali. Dua karya sebelumnya *Habakkuk dan Malaikat,* lalu *West Ponente* juga tidak memiliki judul yang berbau Tanah dan Udara.

Dia menghabiskan waktu beberapa saat untuk membolak-balik halaman di hadapannya sambil berharap akan ada ilustrasi yang teringat olehnya. Tetapi dia tidak menemukan apa-apa. Langdon melihat belasan karya tak dikenal yang belum pernah didengarnya, tetapi dia juga melihat banyak karya yang dikenalnya… *Daniel and the Lion, Apollo and Daphne,* lalu juga belasan air mancur. Ketika dia melihat beberapa air mancur itu, pikirannya nieloncat ke depan. Air. Dia bertanya-tanya apakah altar ilmu pengetahuan yang keempat adalah sebuah air mancur. Sebuah air mancur tampak sempurna untuk menghormati Air. Langdon berharap mereka dapat menangkap pembunuh itu sebelum pembunuh itu memikirkan Air karena Bernini membuat belasan air mancur di Roma, dan umumnya terletak di depan gereja.

Langdon kembali pada persoalan yang dihadapinya. Api. Ketika dia melihat buku itu lagi, dia teringat dengan perkataan Vittoria yang kembali membangkitkan semangatnya. *Kamu mengenal kedua patung terdahulu ... kamu mungkin saja tahu yang ini.* Ketika dia membuka halaman indeks lagi, dia mengamati empat judul yang dikenalnya. Langdon mengenali beberapa di antaranya, tetapi tidak satu pun yang mengingatkan

dia pada api. Sekarang Langdon tahu dia tidak akan bisa menyelesaikannya pencariannya dan dia akan pingsan kehabisan napas. Jadi dia memutuskan untuk melawan kata hatinya sendiri dan membawa buku itu keluar dari ruangan kedap udara itu. *Ini hanya sebuah buku katalog biasa,* katanya pada diri sendiri. *Ini tidak seperti membawa keluar tulisan asli Galileo.* Langdon ingat lembaran folio itu masih berada di dalam sakunya dan dia mengingatkan dirinya sendiri untuk mengembalikannya sebelum pergi.

Sekarang dia bergegas, lalu membungkuk untuk mengangkat buku itu. Ketika membungkuk, Langdon melihat sesuatu yang membuatnya berhenti. Walau ada banyak catatan dalam indeks itu, sesuatu yang menarik perhatiannya terlihat cukup aneh.

Catatan itu mengatakan patung terkenal karya Bernini, *The Ectasy of St. Teresa,* tidak lama setelah diresmikan, dipindahkan dari tempat asalnya di Vatican. Keterangan itu tidak terlalu menarik perhatian Langdon. Dia sudah terbiasa dengan pemindahan letak patung-patung di Roma. Walau beberapa orang berpendapat kalau itu adalah sebuah adikarya, Paus Urban VIII menganggap *The Ectasy of St. Teresa* terlalu menonjolkan seksualitas sehingga tidak pantas dipajang di Vatican. Dia menyingkirkannya ke sebuah kapel yang tidak terkenal di seberang kota. Tapi yang paling menarik perhatian Langdon adalah karya itu sepertinya dipindahkan ke salah satu dari lima gereja dalam daftar gereja yang ada padanya. Kemudian, menurut catatan itu patung tersebut dipindahkan *per suggerimento del artista.*

Atas permintaan dari sang seniman? Langdon bingung. Bernini tidak mungkin mengusulkan untuk menyembunyikan adikaryanya ke tempat yang tidak terkenal. Semua seniman

ingin karyanya dipamerkan secara mencolok, bukan di tempat terpencil— Langdon ragu. *Kecuali ....*

Dia terlalu takut untuk merasa senang. Apakah itu mungkin? Benarkah Bernini telah menciptakan sebuah karya yang begitu indah sehingga memaksa Vatican untuk menyembunyikannya ke tempat yang jauh dari perhatian umum? Sebuah tempat yang mungkin diusulkan oleh Bernini? Mungkin di sebuah gereja terpencil yang sesuai dengan arah angin *West Ponente?*

Ketika kegembiraan Langdon meningkat, pengetahuannya yang samar-samar tentang seni patung mulai ikut campur dan menolak kemungkinan karya tersebut ada sangkut pautnya dengan api. Patung tersebut, menurut siapa pun yang pernah melihatnya, dianggap terlalu vulgar atau bisa dikategorikan sebagai pornografi dan sama sekali tidak berbau ilmu pengetahuan. Seorang kritikus asal Inggris pernah berkata *The Ectasy of St. Teresa* sebagai "dekorasi yang paling tidak tepat untuk ditempatkan di dalam gereja Kristen." Langdon memahami kontroversi ini dengan jelas. Walau dibuat dengan sangat indah, patung itu menggambarkan Santa Teresa yang sedang terlentang dan larut dalam orgasme. Sama sekali bukan selera Vatican.

Langdon bergegas membuka halaman yang membahas tentang uraian karya tersebut. Ketika dia melihat sketsanya, seketika itu juga Langdon merasakan adanya harapan. Dalam sketsa itu, Santa Teresa memang terlihat sedang bersenang-senang, tapi ada sosok lain dalam patung itu yang dilupakan oleh Langdon.

Sesosok malaikat.

Sebuah legenda kotor tiba-tiba teringat kembali ....

Santa Teresa adalah seorang biarawati yang disucikan setelah dia mengaku ada sesosok malaikat yang mengunjunginya dan memberikan kenikmatan ketika dia sedang tidur. Para kritikus kemudian memutuskan pertemuan tersebut lebih bersifat seksual daripada spiritual. Langdon mencari-cari di bagian bawah buku itu, lalu melihat sebuah petikan yang dikenalnya. Kata-kata Santa Teresa sendiri tidak mungkin bisa disalahartikan:

... tombak emas agungnya ... penuh dengan api ... ditusukkan ke dalam tubuhku beberapa kali ... memasuki perut dalamku ... rasa nikmat itu begitu luar biasa sehingga tak seorang pun akan memintanya untuk berhenti

Langdon tersenyum. *Kalau ini bukan metafora yang menggambarkan tentang persetubuhan, aku tidak tahu lagi.* Dia juga tersenyum karena uraian karya di dalam buku besar itu. Walau paragraf itu ditulis dalam Bahasa Italia, kata *fubco* muncul sebanyak enam kali.

... ujung tombak malaikat dengan titik api ...

... kepala malaikat memancarkan sinar api ...

... perempuan terbakar oleh gairah api ...

Langdon belum betul-betul yakin sampai akhirnya dia melihat sketsa itu sekali lagi. Tombak sang malaikat yang berapi-api itu teracung seperti suar dan menunjukkan jalan. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian sucimu.* Bahkan jenis malaikat yang dipilih oleh Bernini terlihat

sangat berhubungan. *Itu malaikat seraphim,* kata Langdon ketika akhirnya sadar. *Seraphim secara harfiah berarti "dia yang berapi-api."*

Robert Langdon bukanlah sejenis orang yang mencari penegasan dari Tuhan, tapi ketika dia membaca nama gereja di mana patung itu kini berada, dia memutuskan untuk menjadi seorang penganut.

*Santa Maria della Vittoria*

*Vittoria,* pikirnya, sambil tersenyum. *Sempurna.*

Sambil terhuyung-huyung, Langdon berdiri dengan kepala yang terasa pusing. Dia memandang tangga di hadapannya, dan bertanya-tanya haruskah dia mengembalikan buku besar itu ke tempatnya semula. *Peduli setan,* pikirnya. *Bapa Jaqui dapat melakukannya sendiri.* Dia menutup buku itu dan meninggalkannya dengan rapi di bawah rak.

Ketika dia berjalan ke arah tombol menyala yang terdapat di pintu elektronik ruangan itu, napasnya mulai terasa sangat berat. Walaupun begitu, Langdon merasa senang karena keberuntungan yang didapatnya kali ini.

Tapi nasib baiknya ternyata tidak bertahan lama, dan menghilang sebelum sampai ke pintu keluar.

Tiba-tiba, ruangan kedap udara itu mengeluarkan suara seperti mendesah kesakitan. Lampunya meredup, dan tombol pintu keluar padam. Lalu, seperti hewan besar yang letih, kompleks ruang arsip itu menjadi gelap gulita. Seseorang baru saja memadamkan listrik.

# 85

GUA SUCI VATICAN terletak di bawah lantai utama Basilika Santo Petrus. Tempat itu adalah tempat pemakaman para paus.

Vittoria tiba di lantai setelah menuruni tangga melingkar dan memasuki gua itu. Terowongan gelap itu mengingatkan dirinya pada Large Hadron Collider di CERN—hitam dan dingin. Sekarang dengan hanya diterangi oleh senter yang dibawa oleh ketiga Garda Swiss, terowongan tersebut memberikan perasaan yang tidak menentu. Pada dua sisinya, ceruk-ceruk yang dalam berbaris di dinding. Bayangan peti mati dari batu yang terletak di dalam ceruk itu hanya dapat dilihat sejauh lampu-lampu itu meneranginya.

Rasa dingin merambati kulit Vittoria. *Ini hanya karena udara dingin,* katanya pada diri sendiri walau dia tahu itu tidak sepenuhnya benar. Dia merasa seolah mereka sedang diawasi, bukan oleh sosok yang memiliki darah dan daging, tetapi oleh hantu di dalam kegelapan. Di tutup peti mati dari setiap makam, terukir patung seukuran asli dari masing-masing paus yang sedang melipat tangannya di dada sambil mengenakan jubah kepausan. Tubuh tua itu tampak muncul dari makam seperti ingin mendobrak tutup peti mati dan berusaha untuk membebaskan diri dari kekangan kematian. Iring-iringan berlampu senter itu terus bergerak, dan bayang-bayang para paus tampak naik dan turun di dinding. Membesar dan menghilang dalam tarian bayangan peti mati yang mengerikan.

Keheningan menyelimuti barisan itu, dan Vittoria tidak dapat mengatakan apakah itu karena rasa hormat ataukah karena rasa takut. Tapi yang pasti dia merasakan keduanya. Sang *camerlegno* berjalan dengan mata terpejam, seolah dia hapal setiap langkahnya. Vittoria menduga pastor muda itu sering berkunjung ke sini sejak kematian Paus ... mungkin untuk berdoa di makam pelindungnya itu.

*Aku bekerja di bawah bimbingan kardinal itu selama beberapa tahun,* kata sang *camerlegno* tadi. *Dia seperti ayah bagiku.* Vittoria ingat sang *camerlegno* mengucapkan kalimat itu ketika mereka membicarakan kardinal yang telah "menyelamatkannya" dari ketentaraan. Sekarang Vittoria mengerti kelanjutan cerita itu. Kardinal yang telah melindunginya itu kemudian terpilih menjadi paus dan membawanya ke sini sebagai anak didik dan untuk melayaninya sebagai Kepala Rumah Tangga Kepausan.

*Pantas saja,* pikir Vittoria. Dia selalu bisa memahami perasaan orang lain dan sesuatu tentang sang *camerlegno* telah membuatnya merasa muram sepanjang hari ini. Sejak bertemu dengannya, Vittoria merasa bahwa sang *camerlegno* menyimpan kecemasan yang lebih mendalam dan lebih pribadi ketika menghadapi krisis yang sekarang sedang dihadapinya itu. Di balik ketenangan sang *camerlegno* yang saleh, Vittoria melihat seorang lelaki yang tersiksa oleh setan-setan di dalam dirinya sendiri. Bukan hanya karena sang *camerlegno* sedang menghadapi ancaman yang paling menakutkan dalam sejarah Vatican, tetapi karena dia melakukan semuanya ini tanpa didampingi mentor dan temannya ... sang *camerlegno* harus menghadapi semuanya sendirian.

Para penjaga itu sekarang memperlambat langkahnya, seolah merasa tidak yakin di mana sebenarnya paus yang baru

wafat itu dimakamkan. Sang *camerlegno* melanjutkan langkahnya dengan pasti dan akhirnya berhenti di depan sebuah makam pualam yang tampak berkilau, dan lebih terang daripada yang lainnya. Terlihat ukiran patung Paus yang berbaring di atas makam itu. Ketika Vittoria mengenali wajahnya dari berita-berita di televisi, ketakutan menyergapnya. *Apa yang akan kita lakukan?*

"Aku tahu kita tidak punya banyak waktu," kata sang *camerlegno.* "Namun aku masih ingin meminta waktu untuk berdoa."

Para Garda Swiss semua menundukkan kepala mereka di tempat mereka berdiri. Vittoria mengikutinya, jantungnya berdebar keras dalam keheningan itu. Sang *camerlegno* berlutut di depan makam itu dan berdoa dalam bahasa Italia. Ketika Vittoria mendengarkan doa sang *camerlegno,* tiba-tiba kesedihannya hadir dalam bentuk tetesan air mata ... air mata bagi mentornya sendiri ... ayahnya sendiri. Kata-kata sang *camerlegno* juga terdengar pantas bagi ayahnya seperti juga bagi mendiang Paus.

"Bapa yang agung, penasihat, dan juga teman." Suara sang *camerlegno* menggema lembut di sekitar ruangan itu. "Bapa mengatakan padaku ketika aku masih kecil kalau suara yang terdengar dari hatiku itu adalah suara Tuhan. Bapa mengatakan padaku aku harus mengikutinya tidak peduli betapa menyakitkan akibatnya. Aku mendengar suara itu lagi sekarang, memintaku untuk melakukan tugas yang sulit sekali. Beri aku kekuatan. Limpahi aku dengan maafmu. Apa pun yang kulakukan ... Aku melakukannya demi segala yang Bapa percaya. Amin."

"Amin," bisik para penjaga itu.

*Amin, Ayah.* Vittoria mengusap matanya.

Sang *camerlegno* berdiri perlahan-lahan dan melangkah menjauh dari makam itu. “Dorong penutupnya ke samping.”

Para Garda Swiss itu ragu-ragu. *“Signore,”* salah satu dari mereka berkata, “menurut hukum, kami memang harus mematuhi perintah Anda.” Dia berhenti sejenak. “Kami akan melakukan apa yang Anda perintahkan ....”

Sang *camerlegno* tampaknya membaca apa yang dipikirkan lelaki muda itu. “Suatu hari kelak, aku akan memohon ampunan dari kalian karena aku telah menempatkan kalian pada posisi ini. Namun hari ini aku meminta kepatuhan kalian. Hukum Vatican dibuat untuk melindungi gereja ini. Karena semangat itu jugalah aku sekarang memerintahkan kalian untuk melanggarnya.”

Sesaat hening. Kemudian pimpinan mereka memberikan perintah. Ketiga lelaki itu meletakkan senter mereka di atas lantai, sehingga bayangan mereka tampak membesar dari bawah. Kemudian, dengan diterangi sinar dari bawah, ketiga orang itu maju mendekati makam. Mereka meletakkan tangan mereka di atas tutup pualam di sekitar bagian kepala, lalu mereka memastikan pijakan kaki mereka dan bersiap untuk mendorong. Setelah diberi tanda, mereka semua mulai mendorong, memadukan kekuatan pada lempengan besar itu. Ketika Vittoria melihat bahwa tutup pualam itu sama sekali tidak bergerak, dia berharap tutup itu terlalu berat sehingga tidak mungkin dibuka. Tiba-tiba dia merasa takut pada apa yang akan mereka lihat di dalam peti itu.

Penjaga-penjaga itu mendorong dengan lebih kuat, namun batu itu tetap tidak bergerak.

*“Ancora,”* kata sang *camerlegno* sambil menggulung lengan jubahnya dan bersiap untuk ikut mendorong bersama mereka. *“Ora!”* Semua orang mendorong.

Vittoria baru saja ingin ikut mendorong, namun tutup itu mulai bergeser. Orang-orang itu berusaha lagi. Lalu dengan menimbulkan suara seperti menggeram karena batu di atas menggesek batu di bawahnya, tutup peti itu pun berputar, membuka bagian atas makam, dan berhenti pada sebuah sudut sehingga ukiran kepala Paus terdorong masuk ke dalam ceruk dan bagian kaki dari tutup peti mati itu menonjol ke arah gang.

Semua orang melangkah mundur.

Seorang penjaga segera membungkuk untuk memungut senternya. Lalu dia mengarahkannya ke makam itu. Sinarnya tampak bergetar sejenak, kemudian penjaga itu memegangnya lagi dengan lebih kuat. Penjaga yang lainnya bergabung satu per satu. Walau di dalam gelap Vittoria merasakan mereka merunduk. Setelah itu mereka membuat salib di depan dada mereka sendiri.

Sang *camerlegno* bergetar ketika melihat ke dalam makam itu. Bahunya melorot seolah ada beban di atasnya. Dia berdiri di sana lama, setelah itu barulah dia berpaling.

Vittoria khawatir kalau mulut jasad itu terkatup rapat karena *rigor mortis* sehingga dia harus mengusulkan untuk membuka rahangnya agar bisa melihat lidahnya. Namun sekarang dia tahu kalau tindakan itu tidak diperlukan. Kedua pipi jasad itu turun, dan mulut mendiang Paus terbuka lebar.

Lidahnya hitam seperti kematian.

# 86

TIDAK ADA CAHAYA. Tidak ada suara.

Ruang Arsip Rahasia itu gelap gulita.

Kini Langdon baru menyadari kalau ketakutan adalah motivator paling hebat. Dengan tersengal-sengal, dia berjalan terantuk-antuk ke arah pintu putar. Dia menemukan tombol itu di dinding dan menekannya dengan kasar. Tidak ada yang terjadi. Dia mencoba lagi. Pintu itu seperti mati.

Dia berputar seperti orang buta dan berteriak, tetapi suaranya tercekat. Situasi sulit yang berbahaya ini tiba-tiba mengurungnya. Paru-parunya membutuhkan tambahan oksigen ketika adrenalinnya mempercepat denyut jantungnya. Dia merasa seperti ada seseorang yang baru saja meninju perutnya.

Ketika dia menghantamkan tubuhnya pada pintu, sesaat dia merasa pintu itu bergerak. Dia mendorong lagi, sehingga matanya berkunang-kunang. Dia kemudian sadar kalau ruangan inilah yang terasa berputar, bukan pintunya yang bergerak. Sambil berjalan menjauh dengan langkah terhuyung-huyung, Langdon tersandung pada kaki tangga sehingga terjatuh dengan keras. Lututnya terluka karena membentur tepian rak buku. Dia menyumpah, lalu berusaha berdiri dan meraba-raba untuk mencari tangga.

Setelah menemukannya, Langdon berharap tangga itu terbuat dari kayu yang berat atau besi. Tetapi ternyata tangga itu hanya terbuat dari aluminium. Dia mencengkeram tangga tersebut dan memegangnya seperti alat pemukul. Kemudian dia

berlari dalam kegelapan ke arah dinding kaca. Ternyata dinding itu berdiri lebih dekat dari dugaannya semula. Tangga itu membentur dinding dengan cepat, sehingga berbalik mengenai kepala Langdon. Dari bunyi benturan itu Langdon tahu kalau dia membutuhkan tangga yang jauh lebih kuat daripada sekadar tangga aluminium untuk memecahkan kaca tebal di depannya itu.

Ketika dia ingat pada pistol semi otomatisnya, harapannya meningkat. Tapi sesegera itu pula harapannya menghilang, karena senjata itu sudah tidak ada padanya lagi. Olivetti telah mengambilnya saat mereka berada di ruang kerja paus, ketika dia berkata tidak mau ada senjata yang berisi peluru di sekitar sang *camerlegno.* Saat itu alasan sang komandan masuk akal juga.

Langdon berteriak lagi, namun suaranya semakin tidak terdengar.

Kemudian dia ingat pada *walkie-talkie* yang ditinggalkan penjaga di atas meja di luar ruang tembus pandang ini. *Mengapa aku tidak membawanya ke dalam!* Ketika bintang-bintang ungu mulai menari di depan matanya, Langdon memaksa dirinya untuk berpikir. *Kamu sudah pernah terkurung sebelum ini,* katanya pada dirinya sendiri. *Kamu berhasil selamat dari situasi yang lebih buruk dari ini. Saat itu kamu hanyalah seorang anak kecil dan kamu dapat berpikir dengan baik.* Kegelapan itu seperti membanjirinya. *Berpikirlah!*

Langdon merebahkan diri di atas lantai. Dia terlentang, lalu meletakkan kedua tangannya di samping tubuhnya. Langkah pertama adalah mengendalikan diri dengan baik.

*Santai. Hemat tenaga.*

Tanpa harus melawan gaya tarik bumi untuk memompa darah, jantung Langdon mulai melambat. Itu adalah cara yang

digunakan oleh para perenang untuk mengisi kembali oksigen ke dalam darah mereka di antara jadwal pertandingan yang ketat.

*Ada banyak udara di sini,* katanya pada dirinya sendiri. *Banyak. Sekarang berpikirlah.* Dia menunggu, sambil separuh berharap lampu akan menyala lagi sebentar lagi. Ternyata tidak. Ketika dia berbaring di sana, dan dapat bernapas dengan lebih baik, perasaan ingin menyerah tiba-tiba melintas. Dia merasa sangat damai. Langdon berusaha untuk melawannya.

Kamu harus bergerak, keparat! Tetapi ke mana ....

Di pergelangan tangan Langdon, Mickey Mouse berkilau dengan riang seolah dia menikmati kegelapan. Pukul 9:33 malam. Setengah jam lagi, sebelum cap Api muncul. Langdon berpikir itu masih sangat lama. Pikirannya, alih-alih memikirkan usaha untuk melarikan diri, tiba-tiba malah meminta penjelasan. *Siapa yang mematikan listrik? Apakah Rocher memperluas area pencariannya? Apa Olivetti tidak memberi tahu Rocher kalau aku ada di sini?* Langdon kemudian sadar, saat ini semua jawaban untuk pertanyaan itu tidak akan membawa perubahan.

Sambil membuka mulutnya lebar-lebar dan mendongakkan kepalanya, Langdon berusaha menarik napas panjang semampunya. Setiap tarikan napas membuatnya menyadari betapa tipisnya udara di sekelilingnya ini. Walau demikian, pikirannya terasa jernih. Dia berusaha memusatkan pikirannya dan memaksa dirinya untuk bertindak.

*Dinding kaca,* katanya lagi. *Tetapi sangat tebal.*

Dia bertanya-tanya apakah buku-buku ini tersimpan dalam kabinet berat dari besi dan tahan api. Langdon sering melihat lemari seperti itu di ruang arsip lainnya tetapi di sini tidak ada. Lagi pula untuk mencarinya dalam gelap, itu akan membuang

waktu. Belum tentu dia dapat mengangkatnya, terutama dalam keadaan kekurangan oksigen seperti ini.

*Bagaimana dengan meja pemeriksaan?* Langdon tahu ruangan ini, seperti juga ruangan lainnya, memiliki sebuah meja pemeriksaan di tengah-tengah tumpukan buku. *Lalu apa?* Dia tahu, dia juga tidak dapat mengangkatnya. Apalagi menyeretnya. Meja itu tidak akan bergerak terlalu jauh. Rak-rak itu terlalu berdekatan, gang di antaranya terlalu sempit.

Gang-gangnya terlalu sempit ....

Tiba-tiba Langdon tahu.

Dengan rasa percaya diri yang meluap, dia meloncat bangun terlalu cepat. Sambil terhuyung-huyung, dia lalu meraba-raba mencari pegangan dalam gelap. Tangannya menemukan sebuah rak. Lalu dia menunggu sesaat karena harus menghemat tenaga. Dia akan membutuhkan semua tenaganya untuk melakukan rencananya.

Langdon menempatkan dirinya di sisi rak buku seperti seorang pemain futbal menahan kereta luncur ketika dalam latihan. Dia menjejakkan kakinya dan mendorong. *Jika aku dapat merubuhkan rak ini.* Tetapi rak itu hampir tidak bergerak. Dia bersiap lagi untuk kembali mendorong. Kakinya terpeleset ke belakang. Rak buku itu hanya berderik tetapi tidak bergerak.

Dia membutuhkan pengungkit.

Langdon lalu kembali ke dinding kaca dan meletakkan tangannya di dinding itu. Kemudian dia berlari menyusurinya sampai bertemu dengan bagian belakang ruangan kedap udara tersebut. Dinding belakang itu muncul dengan tiba-tiba dan Langdon menabraknya, bahunya terhantam. Sambil menyumpah-nyumpah Langdon mengelilingi rak buku itu dan meraih rak setinggi matanya. Dengan menyangga satu kakinya di dinding kaca di belakangnya dan menempatkan kaki lainnya

di rak yang agak di bawah, Langdon mulai memanjat. Buku-buku berjatuhan di sekitarnya, berisik dalam kegelapan. Langdon tidak peduli. Insting untuk bertahan hidup sejak lama selalu mengalahkan tata cara penyimpanan arsip yang paling teratur sekalipun. Dia merasakan keseimbangannya terganggu karena keadaan yang gelap gulita itu. Langdon menutup matanya, dan memaksa otaknya untuk mengabaikan apa yang dilihatnya. Dia bergerak lebih cepat sekarang. Udara terasa lebih tipis ketika dia memanjat lebih tinggi. Langdon terus memanjat ke rak yang lebih tinggi, menginjak buku-buku, mencoba untuk lebih tinggi lagi, hingga merasakan dirinya berada semakin tinggi. Kemudian seperti seorang pemanjat tebing mengalahkan sebuah karang, Langdon akhirnya meraih rak tertinggi. Sambil menelungkupkan tubuhnya, Langdon menjejak dinding kaca sampai posisi tubuhnya hampir horizontal.

*Sekarang atau tidak sama sekali, Robert,* sebuah suara mendesaknya. *Hanya seperti latihan menekan kaki di ruang olah raga Harvard.*

Dengan pengerahan tenaga yang membuatnya pusing, dia menjejakkan kakinya pada dinding kaca di belakangnya, bersamaan dengan itu dia menempelkan dada dan tangannya pada rak buku, dan mendorongnya. Tidak ada yang berubah.

Sambil terengah-engah, dia bersiap dan mencoba lagi dengan menekankan kakinya lebih kuat lagi. Rak buku itu bergerak sedikit. Dia mendorong lagi, dan rak buku itu bergoyang ke depan kira-kira satu inci dan ke kembali lagi ke posisinya semula. Langdon memanfaatkan ayunan itu, lalu menarik napas walau dia tidak merasakan adanya oksigen yang terhirup. Kemudian dia mendorong lagi tanpa lelah. Rak buku itu berayun lebih lebar.

*Seperti ayunan,* katanya pada dirinya sendiri. *Terus mengayun. Sedikit lagi.*

Langdon mengayun rak buku itu, menekankan kakinya lebih kuat lagi setiap kali dia mengayunkan rak itu. Otot kakinya terasa sakit, namun dia menahannya. Pendulum itu terus bergoyang. *Tiga dorongan lagi,* desaknya sendiri.

Ternyata dia hanya membutuhkan dua dorongan lagi.

Tiba-tiba Langdon merasa tak ada beban lagi. Kemudian dengan suara berdebam karena buku-buku berjatuhan dari raknya, Langdon tumbang ke depan bersama rak buku di hadapannya.

Dengan posisi miring, rak buku itu menimpa rak buku lain di sampingnya. Langdon terus berpegangan sambil mengarahkan berat tubuhnya ke depan dan mendesak rak buku ke dua agar ikut rubuh. Rak buku di hadapannya terpaku sejenak sebelum akhirnya memaksa rak kedua berderik dan mulai miring. Langdon pun ikut jatuh bersamanya.

Seperti kartu domino yang besar, rak-rak buku itu mulai berjatuhan dan saling menindih. Rak menimpa rak, dan buku-buku berserakan di mana-mana. Langdon masih berpegangan pada rak buku di depannya dan jatuh ke depan seperti roda gerigi yang bergerak pada pasaknya. Dia bertanya-tanya berapa banyak rak buku yang ada di dalam ruangan itu. Berapa berat mereka semua? Dinding kaca di depannya itu terlalu tebal ....

Rak bukunya hampir jatuh dengan posisi horizontal ketika dia mendengar suara yang ditunggunya sejak tadi, suara hantaman yang berbeda. Jauh di ujung sana. Di sisi lain ruangan itu. Suara pukulan besi yang menimpa kaca. Ruangan itu bergoyang, dan Langdon tahu rak buku terdepan, yang ditekan oleh rak-rak buku di belakangnya, telah menimpa dinding kaca

itu dengan keras. Suara yang ditimbulkan adalah suara yang paling tidak menyenangkan yang pernah didengar olehnya.

Hening.

Tidak ada suara kaca pecah, hanya suara tumbukan ketika dinding itu menerima berat dari rak-rak buku yang sekarang bersandar pada dinding kaca tersebut. Langdon berbaring dengan mata terbuka lebar di atas tumpukan buku. Tiba-tiba terdengar bunyi retakan dari kejauhan. Langdon ingin menahan napas untuk mendengarkannya, tapi dia memang sudah tidak merasakan adanya oksigen lagi.

Satu detik. Dua ....

Kemudian, ketika hampir pingsan karena kehabisan oksigen, Langdon mendengar hasil usahanya dari kejauhan ... kaca itu mulai retak seperti sarang laba-laba. Tiba-tiba, seperti sebuah meriam, dinding kaca itu meledak. Rak buku di bawah tubuh Langdon akhirnya jatuh menyentuh lantai.

Seperti hujan yang ditunggu-tunggu di padang pasir, serpihan kaca berjatuhan di lantai dalam kegelapan. Dengan desisan besar, udara mengalir ke dalam.

Tiga puluh detik kemudian, di dalam Gua Vatican, Vittoria sedang berdiri di depan jasad Paus ketika *walkie-talkie* seorang penjaga mengeluarkan suara dan memecah keheningan. Suara yang berseru itu terdengar terengah-engah. “Ini Robert Langdon! Ada yang dapat mendengarku?”

Vittoria mendongak. *Robert!* Vittoria tidak percaya bagaimana tiba-tiba dia berharap lelaki itu ada di sini bersamanya.

Para penjaga itu saling bertatapan dengan bingung. Salah satu dari mereka menarik radio itu dari ikat pinggangnya. “Pak

Langdon, Anda ada di saluran tiga. Komandan sedang menunggu kabar dari Anda di saluran satu."

"Aku tahu dia ada di saluran satu, sialan! Aku tidak mau berbicara dengannya. Aku ingin bicara dengan sang *camerlegno.* Sekarang, tolong carikan dia untukku!"

Di dalam keremangan ruang Arsip Rahasia, Langdon berdiri di antara serpihan kaca dan mencoba bernapas dengan baik. Dia merasakan ada cairan hangat di tangan kirinya. Dia tahu tangannya berdarah. Suara sang *camerlegno* segera terdengar dan mengejutkan Langdon.

"Ini *Camerlegno* Ventresca. Ada apa?"

Langdon menekan tombol, jantungnya masih berdebar. "Kukira seseorang baru saja ingin membunuhku!"

Ada kesunyian dalam saluran itu. Lalu Langdon melanjutkan. "Aku juga tahu di mana pembunuhan berikutnya akan terjadi."

Suara yang menjawabnya bukanlah suara sang *camerlegno.* Tetapi suara Komandan Olivetti. "Pak Langdon, jangan bicara lagi."

# 87

JAM TANGAN LANGDON yang sekarang bernoda darah, menunjukkan pukul 9:41 malam ketika dia berlari melintasi Courtyard of Belvedere dan mendekati air mancur di luar markas Garda Swiss. Tangannya sudah tidak mengeluarkan darah tapi kini terasa sangat sakit. Ketika dia tiba, tampaknya semua orang sedang berkumpul: Olivetti, Rocher, sang *camerlegno,* Vittoria dan sejumlah penjaga.

Vittoria bergegas menyambutnya. “Robert, kamu terluka.” Sebelum Langdon dapat menjawab, Olivetti sudah berdiri di depannya. “Pak Langdon, saya senang Anda tidak apa-apa. Saya minta maaf karena ada sinyal bersilang di ruang arsip.”

“Sinyal bersilang?” tanya Langdon marah. “Anda pasti tahu—”

“Itu kesalahan saya,” kata Rocher sambil melangkah ke depan. Suaranya terdengar menyesal. “Saya tidak tahu Anda berada di ruang arsip. Dua zona putih bersilang di gedung arsip. Kami memperluas pencarian kami. Sayalah yang memadamkan listrik. Kalau saya tahu ....”

“Robert,” kata Vittoria sambil mengambil tangan Langdon yang terluka dan mengamatinya. “Paus memang diracun. Illuminati membunuhnya.”

Langdon mendengar kata-kata itu tetapi hampir tidak dapat mencernanya. Kepalanya terasa sangat penuh. Satu-satunya yang bisa dirasakannya hanyalah kehangatan tangan Vittoria.

Sang *camerlegno* mengeluarkan sapu tangan sutera dari saku jubahnya dan memberikannya kepada Langdon sehingga Langdon dapat membersihkan diri. Lelaki itu tidak mengatakan apa-apa. Mata hijaunya seperti terisi oleh semangat baru.

"Robert," Vittoria mendesak, "kamu tadi mengatakan kamu tahu di mana kardinal berikutnya akan dibunuh?"

Langdon merasa agak pusing. "Ya. Di—"

"Jangan," Olivetti menyela. "Pak Langdon, ketika saya memintamu untuk tidak berbicara satu kata pun di *walkie-talkie,* itu ada alasannya." Dia lalu berpaling ke arah sejumlah serdadu di sekitarnya. "Mohon tinggalkan kami, Bapak-bapak."

Serdadu-serdadu itu lalu menghilang ke dalam markas. Tidak ada kemarahan. Hanya ada kepatuhan.

Olivetti kembali memandang orang-orang yang masih berada di sana. "Walau saya berat untuk mengatakan ini, tapi saya harus mengakui kalau kematian Paus hanya dapat dilakukan dengan bantuan seseorang di dalam tembok ini. Untuk kebaikan semua orang, kita tidak dapat memercayai siapa pun. Termasuk penjaga kami." Tampaknya dia merasa sangat terpaksa ketika mengucapkan kata-katanya itu.

Rocher tampak cemas. "Persekongkolan di dalam artinya—"

"Ya," kata Olivetti. "Kesungguhanmu dalam pencarian itu adalah hal yang bagus. Tapi ini adalah taruhan yang harus kita jalani. Carilah terus."

Rocher tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi setelah berpikir sebentar, dia mengurungkan niatnya. Dia kemudian berlalu.

Sang *camerlegno* menarik napas dalam. Dari tadi dia belum mengatakan apa-apa. Langdon merasakan adanya kekuatan baru di diri laki-laki ini seperti titik balik baru saja dia lewati.

*"Komandan?"* nada suara sang *camerlegno* terdengar sangat tegas. "Aku akan membatalkan rapat pemilihan paus."

Olivetti merapatkan bibirnya dan terlihat masam. "Saya menganjurkan untuk tidak melakukan itu. Kita masih memiliki dua jam dan dua puluh menit."

"Dan ketegangan yang menyelimutinya."

Nada suara Olivetti sekarang seperti menantang. "Apa yang akan Anda lakukan? Memindahkan kardinal-kardinal itu sendirian?"

"Aku berniat untuk menyelamatkan gereja dengan tenaga yang diberikan Tuhan padaku. Bagaimana caraku, itu bukan urusanmu."

Olivetti menjadi lebih tegas. "Apa pun yang akan Anda kerjakan ...." Dia berhenti. "Saya tidak punya kewenangan untuk menghalangi Anda. Terutama karena kegagalan saya sebagai kepala keamanan. Saya hanya meminta Anda untuk menunggu. Tunggulah dua puluh menit lagi ... hingga setelah pukul sepuluh. Kalau informasi dari Pak Langdon ini benar, mungkin saya masih mempunyai kesempatan untuk menangkap pembunuh itu. Masih ada kesempatan untuk melindungi protokol dan tradisi."

"Tradisi?" sang *camerlegno* tertawa tertahan. "Apa yang kita hadapi ini sudah terlalu melanggar kesopanan, Komandan. Mungkin kamu belum tahu, ini adalah perang."

Seorang penjaga muncul dari markas dan memanggil sang *camerlegno. "Signore,* saya baru saja menerima berita kalau kami telah menahan wartawan BBC itu, Pak Glick."

Sang *camerlegno* mengangguk. "Bawa keduanya, lelaki itu dan juru kameranya, untuk bertemu aku di luar Kapel Sistina."

Mata Olivetti membelalak. "Apa yang akan Anda lakukan?"

“Dua puluh menit, Komandan. Hanya itu yang dapat kuberikan padamu.” Dia lalu menghilang.

Ketika mobil Alfa Romeo yang dikendarai Olivetti melesat keluar dari Vatican City, kali ini tidak ada barisan mobil tanpa plat nomor yang mengikutinya. Di bangku belakang, Vittoria membalut tangan Langdon dengan perlengkapan P3K yang ada di dalam kotak penyimpan sarung tangan.

Olivetti memandang mereka melalui kaca spion. “Baik, Pak Langdon. Ke mana kita pergi?”

# 88

WALAU SEKARANG MENGGUNAKAN sirene dan lampu polisi, mobil Alfa Romeo yang dikendarai Olivetti tampak tidak terlihat ketika melesat menyeberangi jembatan untuk menuju ke jantung kota Roma tua. Semua lalu lintas bergerak ke arah yang berbeda, ke arah Vatican, seolah Tahta Suci tiba-tiba menjadi hiburan terpanas di Roma saat itu.

Langdon duduk di bangku belakang sementara berbagai pertanyaan terus menghampiri benaknya. Dia bertanya-tanya tentang pembunuh itu, apakah mereka dapat menangkapnya kali ini, apakah pembunuh itu mau mengatakan apa yang mereka ingin ketahui, apakah itu semua sudah terlambat. Berapa lama sebelum sang *camerlegno* mengatakan kepada orang-orang di Lapangan Santo Petrus bahwa mereka dalam bahaya? Kejadian di ruangan arsip masih mengganggunya. *Sebuah kesalahan?*

Olivetti tidak pernah menginjak rem ketika mereka berbelok-belok dengan mobil Alfa Romeo yang meraung menuju ke Gereja Santa Maria della Vittoria. Pada hari yang normal, Langdon pasti merasa tidak nyaman dengan kecepatan seperti itu. Tapi saat ini, dia seperti mati rasa. Hanya denyutan di tangannya saja yang membuatnya sadar dia sedang berada di mana.

Di atas kepalanya, sirene terus meraung-raung. *Seperti pengumuman kalau kita akan datang,* ejek Langdon. Tapi mereka tiba di tempat dalam waktu yang sangat singkat.

Langdon mengira Olivetti akan mematikan sirene itu ketika mereka sudah dekat.

Kini ketika memiiiki kesempatan untuk duduk dan merenung, Langdon merasa heran ketika berita tentang pembunuhan Paus akhirnya dapat tercerna oleh otaknya. Pemikiran itu sulit untuk dipahami, tapi sepertinya sangat masuk akal. Penyusupan selalu menjadi kekuatan dasar Illuminati—mereka mengatur kekuatan yang mereka miliki dari dalam. Dan kejadian seperti pembunuhan Paus bukanlah yang pertama kalinya terjadi. Kabar angin tentang pengkhianatan sudah begitu banyak sehingga tidak terhitung lagi, walau demikian tanpa otopsi sulit untuk memastikan kalau seorang paus sudah menjadi korban pembunuhan. Bahkan sampai sekarang. Beberapa saat yang lalu, para akademisi mendapatkan izin untuk melakukan pemeriksaan dengan sinar X di makam Paus Celestine V yang diduga meninggal di tangan penerusnya yang terlalu bersemangat untuk mengambil alih kekuasaan, Boniface VIII. Para peneliti berharap pemeriksaan dengan sinar X itu bisa mengungkapkan setitik petunjuk mengenai kecurangan, seperti misalnya patah tulang atau yang lainnya. Hebatnya, sinar X tersebut berhasil menemukan adanya sebuah paku berukuran sepuluh inci yang ditusukkan pada tengkorak sang paus.

Langdon sekarang ingat serangkaian kliping surat kabar yang dikirimkan oleh seorang kawan penggemar Illuminati beberapa tahun yang lalu. Pada awalnya Langdon menganggap kliping itu hanyalah lelucon belaka sehingga dia memeriksa koleksi *microfiche* Harvard untuk memastikan kalau artikel tersebut asli. Ternyata artikel-artikel itu memang asli. Sekarang Langdon menyimpannya di atas papan buletinnya sebagai contoh bagaimana koran-koran yang terpandang sekalipun kadang-kadang bisa berlebihan dalam menanggapi ketakutan

yang tidak beralasan yang menyangkut Illuminati. Tiba-tiba kecurigaan media saat itu tampak beralasan. Langdon dapat mengingat artikel-artikel itu dalam benaknya ....

THE BRITISH BROADCASTING CORPORATION

14 Juni 1998

Paus John Paul I, yang wafat pada tahun 1978, ternyata menjadi korban dari sebuah persekongkolan P2 Masonic Lodge ... Kelompok rahasia P2 memutuskan untuk membunuh John Paul I ketika kelompok itu mengetahui sang paus berniat untuk memecat seorang uskup agung asal Amerika, Paul Marcinkus dari jabatannya sebagai Presiden Bank Vatican. Bank tersebut diduga memiliki transaksi gelap dengan Masonic Lodge ....

THE NEW YORK TIMES

24 Agustus 1998

Mengapa mendiang John Paul I mengenakan kemeja hariannya di tempat tidur? Mengapa kemeja itu sobek? Pertanyannya tidak berhenti sampai di situ saja. Tidak ada penyelidikan medis yang dilakukan untuk mengetahui penyebab kematiannya. Kardinal Villot melarang otopsi dengan alasan tidak seorang paus pun yang pernah divisum setelah meninggal dunia. Yang menarik adalah obat-obatan John Paul I menghilang secara misterius dari meja di sisi tempat tidurnya, seperti juga kacamatanya, sandal dan surat wasiatnya.

LONDON DAILY MAIL

27 Agustus 1998

... sebuah persekongkolan yang melibatkan kelompok Mason yang berkuasa dan kejam dengan jaringannya yang mampu menyusup ke dalam Vatican.

Ponsel di dalam saku Vittoria berdering sehingga menghapus kenangan itu dalam benak Langdon.

Vittoria menjawabnya dan tampak bingung karena tidak tahu siapa yang meneleponnya. Walau dari jarak beberapa kaki, Langdon mampu mengenali suara yang berbicara dengan kaku yang terdengar dari telepon itu.

“Vittoria? Ini Maximilian Kohler. Kamu sudah menemukan antimateri itu?”

“Max? Kamu tidak apa-apa?”

“Aku melihat berita itu. Tidak ada yang menyebut-nyebut CERN atau antimateri. Itu bagus. Apa yang terjadi?”

“Kami belum menemukan tabung itu. Keadaannya rumit. Robert Langdon sangat membantu. Kami mendapatkan petunjuk untuk menangkap pembunuh kardinal-kardinal itu. Sekarang kami sedang menuju—”

“Nona Vetra, Anda sudah berbicara cukup banyak!” Olivetti membentaknya.

Vittoria menutup teleponnya dengan tangannya dan merasa terganggu. “Komandan, ini Presiden CERN. Jelas dia punya hak untuk—”

“Dia memang punya hak,” bentak Olivetti, “untuk berada di sini dan menangani kekacauan ini. Anda berbicara di jalur seluler terbuka. Anda berbicara cukup banyak.”

Vittoria menghela napas dalam. “Max?”

“Mungkin aku punya informasi untukmu,” kata Max. “Tentang ayahmu ... aku mungkin tahu kepada siapa dia menceritakan soal antimateri itu.”

Airmuka Vittoria menjadi muram. “Max, ayahku bilang kalau dia tidak mengatakannya kepada siapa pun.”

“Vittoria, aku khawatir kalau ayahmu memang menceritakannya kepada orang lain. Aku harus memeriksa catatan keamanan. Aku akan menghubungimu lagi dengan segera.” Lalu sambungan itu putus.

Vittoria tampak kaku ketika dia menyimpan kembali ponselnya.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Langdon.

Vittoria mengangguk, tapi jemari tangannya yang gemetar menunjukkan kalau dia berbohong.

“Gereja itu berada di Piazza Barberini,” kata Olivetti sambil mematikan sirenenya dan melihat jam tangannya. “Kita masih punya sembilan menit.”

Ketika Langdon pertama kali menyadari letak petunjuk ketiga itu, posisi gereja itu samar-samar mengingatkannya akan sesuatu. *Piazza Barberini.* Ada sesuatu yang akrab dengan nama itu sesuatu yang tadinya tidak dapat diingatnya. Sekarang Langdon tahu apa itu. *Piazza* itu mengingatkannya tentang pemberhentian kereta bawah tanah yang kontroversial. Dua puluh tahun yang lalu, pembangunan terminal kereta api bawah tanah membuat para ahli sejarah seni khawatir penggalian di bawah Piazza Barberini akan merubuhkah obelisk dengan berat ratusan ton yang berdiri di tengah-tengah *piazza* itu. Perencana Tata Kota akhirnya memindahkan obelisk itu dan menggantinya dengan sebuah air mancur kecil yang disebut *Triton.*

Langdon sekarang baru menyadarinya. *Pada masa Bernini, Piazza Barberini memiliki sebuah obelisk!* Sekarang Langdon tidak ragu lagi, tempat ini memang letak petunjuk ketiga Illuminati.

Satu blok dari *piazza,* Olivetti membelok masuk ke sebuah gang, meluncur turun dengan kecepatan tinggi dan

memberhentikan mobilnya di tengah jalan dengan cepat. Dia kemudian melepas jaketnya, menggulung lengan kemejanya, dan mengisi senjatanya.

"Aku tidak ingin kalian berisiko untuk dikenali," katanya. "Kalian berdua sudah muncul di televisi. Aku ingin kalian berada di seberang *piazza* dan bersembunyi. Amati pintu masuk di depan *piazza.* Aku akan masuk dari belakang." Lalu dia mengeluarkan pistol yang sudah pernah mereka lihat sebelumnya dan menyerahkannya pada Langdon. "Untuk berjaga-jaga," demikian katanya.

Langdon mengerutkan keningnya. Itu berarti sudah dua kali dalam satu hari ini dia diberi senjata. Langdon menyelipkan pistol itu ke dalam saku jasnya. Ketika dia melakukannya, Langdon baru sadar kalau dia masih membawa lembaran folio *Diagramma.* Langdon tidak percaya kalau dirinya sudah lupa untuk mengembalikannya kembali. Dia membayangkan Bapa Jaqui, sang kurator Arsip Rahasia Vatican yang kaku itu akan murka kepadanya ketika mengetahui harta berharganya dibawa-bawa berkeliling Roma seperti peta pariwisata. Kemudian Langdon memikirkan kerusakan seperti dinding kaca yang pecah dan dokumen yang bertebaran yang ditinggalkannya di ruang arsip tadi. Kurator itu pasti tidak akan memaafkan dirinya. *Itu juga kalau arsip itu bisa bertahan malam ini.*

Olivetti keluar dari mobilnya dan menunjuk ke arah mereka masuk tadi. *"Piazza* itu ke arah sana. Waspadalah dan jangan sampai terlihat." Dia menyentuh ponselnya di ikat pinggangnya. "Nona Vetra, coba tes kembali sambungan otomatis telepon kita."

Vittoria mengeluarkan ponselnya dan memencet nomor sambungan otomatis yang sudah mereka program ketika di

Pantheon. Ponsel di ikat pinggang Olivetti bergetar dalam mode diam.

Komandan itu mengangguk. “Bagus. Kalau Anda melihat apa pun hubungi saya.” Dia mengeluarkan senjatanya. “Saya akan berada di dalam dan menunggu. Si bedebah itu milikku.”

Pada saat itu juga, dalam jarak yang sangat dekat, sebuah ponsel lainnya berdering.

Si Hassassin menjawab. “Halo?”

“Ini aku,” kata suara itu. “Janus.”

Si Hassassin tersenyum. “Halo, Tuan.”

“Posisimu mungkin sudah diketahui. Ada yang datang untuk menghentikanmu.”

“Mereka terlambat. Aku sudah membuat persiapan di sini.”

“Bagus. Pastikan kamu akan lolos dalam keadaan hidup. Masih ada pekerjaan yang harus kamu lakukan.”

“Mereka yang menghalangiku akan mati.”

“Mereka yang menghalangimu itu sudah terkenal.”

“Kamu berbicara tentang sarjana Amerika itu?

“Kamu sudah tahu tentang dia?”

Si Hassassin tertawa. “Dia orang yang tenang tapi agak naif. Dia berbicara padaku di telepon tadi sore. Dia bersama seorang perempuan yang sepertinya memiliki sifat yang bertolak belakang dengannya.” Pembunuh itu merasa terpancing gairahnya ketika ingat betapa pemarahnya anak perempuan Leonardo Vetra itu.

Ada kesunyian sesaat dalam sambungan itu, keraguan yang pertama kali si Hassassin rasakan di diri majikan Illuminatinya. Akhirnya Janus berbicara lagi. “Bunuh mereka jika perlu.”

Pembunuh itu tersenyum. “Anggap saja sudah dikerjakan.” Dia merasakan gairah yang mulai mengalir ke seluruh tubuhnya.

*Sementara itu, aku akan menyimpan perempuan itu sebagai hadiah.*

# 89

PERANG TELAH DIMULAI di Lapangan Santo Petrus.

*Piazza* itu telah berubah menjadi ajang hiruk-pikuk agresi. Mobil-mobil media berusaha memasuki tempat itu seperti kendaraan perang berebut tempat mendarat. Para wartawan menggelar perlengkapan elektronik berteknologi tinggi seperti serdadu yang dipersenjatai untuk berperang. Di sekeliling tepian *piazza,* berbagai jaringan televisi mencari posisi yang bagus sambil berlomba mendirikan senjata terbaru mereka dalam dunia *penyiaran—display* layar datar.

*Display* layar datar adalah layar video yang sangat besar yang dapat dipasang di atas atap mobil atau menara perancah portabel. Layar itu berguna sebagai semacam iklan *billboard* bagi jaringan TV mereka karena alat tersebut menyiarkan apa yang diliput jaringan itu berikut logo mereka seperti bioskop *drive-in.* Kalau layar tersebut ditempatkan di posisi yang baik, misalnya di depan tempat kejadian, jaringan pesaingnya tidak bisa mendapatkan gambar tanpa menayangkan logo mereka.

Dalam waktu singkat, lapangan itu tidak saja menjadi pameran multimedia, namun juga menjadi tontonan umum yang dipenuhi oleh banyak orang. Para penonton berdatangan dari berbagai arah. Tempat terbuka di lapangan yang biasanya tidak terbatas sekarang dengan cepat menjadi tempat yang sangat berharga. Orang-orang berkerumun di sekitar berbagai *display* layar datar yang menjulang sambil mendengarkan laporan langsung dengan ketegangan yang mengasyikkan.

Hanya beberapa ratus yard jaraknya dari tempat itu, di dalam tembok tebal Basilika Santo Petrus, dunia terasa tenang. Letnan Chartrand dan tiga penjaga lainnya bergerak di dalam gelap. Sambil mengenakan kacamata infra merah, mereka menyebar ke arah ruang tengah gereja sambil mengayunkan alat pendeteksi di depan mereka. Sejauh ini, pencarian di area publik di Vatican City belum menampakkan hasil yang menggembirakan..

"Sebaiknya kamu tanggalkan kacamatamu di sini," kata penjaga senior itu.

Chartrand sudah melakukannya. Mereka sekarang mendekati Niche of the Palliums, yang merupakan bidang cekung di tengah-tengah gereja. Tempat itu diterangi oleh 99 lampu minyak sehingga dengan kaca mata infra merah yang memperkuat penglihatan, sinar lampu itu akan menjadi terlalu terang dan menyilaukan.

Chartrand menikmati kebebasannya dari kacamata infra merah yang berat itu. Dia kemudian menjulurkan lehernya ketika mereka menuruni lantai ruangan yang cekung untuk memeriksanya. Ruangan itu indah ... keemasan dan berkilauan. Dia belum pernah berjaga sampai ke sini.

Sepertinya sejak Chartrand tiba di Vatican City, dia selalu mempelajari hal-hal baru yang misterius. Lampu-lampu minyak itu adalah salah satunya. Lampu itu berjumlah tepat 99 yang selalu menyala sepanjang waktu. Ini adalah tradisi. Para pastor dengan rajin mengisi ulang lampu-lampu itu dengan minyak suci sehingga mereka tidak pernah mati. Kabarnya lampu-lampu itu akan terus menyala hingga kiamat.

*Atau setidaknya hingga tengah malam nanti,* pikir Chartrand dan merasa tenggorokannya kembali tercekat.

Chartrand mengayunkan detektornya ke arah lampu-lampu minyak itu. Tidak ada yang tersembunyi di sini. Dia tidak heran. Menurut tayangan video, tabung itu disembunyikan di tempat yang gelap.

Ketika dia bergerak melintasi ceruk itu, dia melihat sebuah pagar pembatas yang menutup sebuah lubang di lantai. Lubang itu memperlihatkan sebuah tangga yang sempit dan curam yang menuju ke bawah. Dia pernah mendengar berbagai kisah tentang apa yang ada di bawah sana. Untunglah mereka tidak perlu turun ke sana. Perintah Rocher jelas. *Pencarian hanya di daerah publik, abaikan zona putih.*

"Bau apa ini?" tanyanya sambil memalingkan wajahnya dari pagar itu. Ceruk itu mengeluarkan aroma yang luar biasa harum.

"Itu aroma yang dikeluarkan dari asap lampu-lampu ini," salah seorang dari mereka menyahut.

Chartrand heran. "Baunya lebih seperti minyak wangi daripada minyak tanah."

"Itu memang bukan minyak tanah. Lampu-lampu ini dekat dengan altar kepausan, jadi mereka menggunakan campuran bahan bakar khusus yang terdiri atas etanol, gula, butan dan parfum."

"Butan?" Chartrand menatap lampu-lampu itu dengan cemas.

Penjaga itu mengangguk. "Jadi jangan sampai tumpah. Baunya memang harum seperti surga, tetapi bisa membakar seperti neraka."

Para penjaga telah menyelesaikan pencarian di Niche of the Palliums dan sedang bergerak melintasi gereja kembali ketika *walkie-talkie* mereka berbunyi.

Ini adalah berita terbaru. Para penjaga itu mendengarkan dengan sangat terkejut.

Tampaknya ada perkembangan baru yang membingungkan, yang tidak dapat dijelaskan melalui radio. Sang *camerlegno* telah memutuskan untuk melanggar tradisi dan memasuki ruangan rapat untuk berpidato di depan para kardinal. Ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Tapi kemudian, Chartrand menyadari kalau memang Vatican belum pernah berhadapan dengan senjata nuklir sepanjang sejarahnya.

Chartrand merasa lega ketika dia tahu sang *camerlegno* telah mengambil alih keadaan. Sang *camerlegno* adalah orang dalam Vatican yang paling dihormati olehnya. Beberapa orang penjaga menganggap sang *camerlegno* sebagai beato—seorang religius fanatik yang cintanya kepada Tuhan adalah obsesi baginya. Tapi kemudian mereka setuju ... ketika berhadapan dengan musuh-musuh Tuhan, sang *camerlegno* adalah orang yang akan bersikap tegas dan keras.

Para Garda Swiss menjadi sering bertemu dengan sang *camerlegno* pada minggu ini untuk mempersiapkan rapat pemilihan paus. Semua orang berkomentar bahwa pastor muda itu tampak agak cepat marah dan mata hijaunya bersinar lebih tajam daripada biasanya. Tapi itu bukan komentar yang mengherankan mengingat sang *camerlegno* harus bertanggung jawab terhadap perencanaan rapat pemilihan paus yang rumit, dan juga masih berduka atas meninggalnya Paus yang sudah menjadi mentornya selama ini.

Chartrand baru beberapa bulan bertugas di Vatican ketika dia mendengar kisah tentang bom yang membunuh ibu sang *camerlegno* di depan mata anak itu sendiri. *Sebuah bom di dalam gereja ... dan sekarang semuanya terjadi sekali lagi.* Sayangnya, pemerintah tidak pernah berhasil menangkap

penjahat yang meletakkan bom itu ... banyak orang bilang mereka adalah kelompok anti-Kristen. Tapi kemudian kasus itu menguap begitu saja. Tidak heran kalau sang *camerlegno* membenci sikap apatis.

Beberapa bulan yang lalu, pada sore hari yang tenang di dalam Vatican City, Chartrand berpapasan dengan sang *camerlegno.* Sang *camerlegno* tampaknya mengenali Chartrand sebagai penjaga baru dan mengundangnya untuk menemaninya berjalan-jalan.

Mereka berbincang tentang hal-hal sepele, dan sang *camerlegno* membuatnya merasa nyaman berada di dekatnya.

"Bapa," kata Chartrand, "boleh saya mengajukan pertanyaan yang tidak lazim?"

Sang *camerlegno* tersenyum. "Hanya kalau aku boleh memberimu jawaban yang tidak lazim juga."

Chartrand tertawa. "Saya telah bertanya ke setiap pastor yang saya kenal, dan saya masih belum juga mengerti."

"Apa yang membuatmu bingung?" Sang *camerlegno* memimpin jalan dengan langkah pendek dan cepat. Jubahnya melambai ke depan ketika pastor itu berjalan. Menurut Chartrand, sepatu hitam dengan sol tipis yang dikenakannya tampak cocok dengan pastor ini, seperti memantulkan kemurnian hatinya ... modern tapi sederhana dan menunjukkan selera yang elegan.

Chartrand menarik napas dalam. "Saya tidak mengerti sifat Tuhan yang mahakuasa dan maha pengasih."

Sang *camerlegno* tersenyum. "Kamu pasti pernah membaca kitab suci."

"Saya mencoba untuk membacanya."

"Kamu bingung karena Alkitab menggambarkan Tuhan dengan sifat mahakuasa dan maha pengasih?"

“Betul.”

“Mahakuasa dan maha pengasih berarti Tuhan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan memiliki kasih yang melimpah.”

“Saya mengerti konsep itu. Hanya saja ... seperti ada kontradiksi di sana.”

“Ya. Kontradiksi itu menyakitkan. Orang kelaparan, peperangan, penyakit ....”

“Tepat!” Chartrand tahu sang *camerlegno* akan mengerti. “Banyak hal mengerikan yang terjadi di dunia ini. Tragedi yang terjadi pada manusia seperti membuktikan bahwa Tuhan tidak bisa memiliki kedua sifat itu; memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan memiliki kasih yang berlimpah. Kalau Dia mencintai kita dan memiliki kekuasaan untuk mengubah situasi seperti ini, Dia akan berusaha mencegah penderitaan kita, bukan?”

Sang *camerlegno* mengerutkan keningnya. “Betulkah begitu?”

Chartrand merasa resah. Apakah dia sudah keterlaluan? Apakah pertanyaan tadi adalah pertanyaan yang seharusnya tidak boleh ditanyakan? “Yah ... jika Tuhan mencintai kita, maka Tuhan akan melindungi kita. Memang begitu seharusnya. Sepertinya Dia Mahakuasa tapi tidak pedulian, atau Maha Pengasih tetapi tidak berdaya untuk menolong.”

“Kamu punya anak, Letnan?”

Chartrand merasa malu. “Tidak, *signore.”*

“Bayangkan kamu mempunyai seorang anak lelaki berumur delapan tahun ... apakah kamu mencintainya?”

“Tentu saja.”

“Apakah kamu akan melakukan apa saja dengan kekuasaanmu untuk mencegah kesengsaraan dalam hidupnya?”

“Tentu saja.”

“Apakah kamu akan membiarkannya bermain papan luncur?”

Chartrand bingung. Sang *camerlegno* memang terlihat terlalu mengikuti perkembangan zaman untuk ukuran seorang pastor. Akhirnya dia berkata, “Tentu saja, saya akan membiarkannya main papan luncur tapi saya akan menyuruhnya untuk berhati-hati.”

“Jadi sebagai seorang ayah kamu akan memberikan nasihat kepadanya dan membiarkannya bermain dan membuat kesalahannya sendiri?”

“Saya tidak akan terus-menerus membuntutinya dan memanjakannya kalau itu yang Anda maksudkan.”

“Tetapi bagaimana kalau dia jatuh dan lututnya terluka?”

“Dia akan belajar untuk menjadi lebih berhati-hati.”

Sang *camerlegno* tersenyum. “Jadi, walaupun kamu memiliki kekuasaan untuk ikut campur dan mencegah agar anakmu tidak menderita, kamu lebih memilih untuk memperlihatkan cintamu dengan membiarkannya mempelajari kesalahannya sendiri?”

“Tentu saja. Rasa sakit adalah bagian dari bertumbuh. Begitulah kita belajar.”

Sang *camerlegno* mengangguk. “Tepat sekali.”

# 90

LANGDON DAN VITTORIA mengamati Piazza Barberini dari kegelapan di sebuah gang kecil di sudut sebelah barat. Gereja itu berdiri di depan mereka dengan sebuah kubah suram yang mencuat dari kumpulan bangunan yang terlihat kabur di seberang lapangan. Malam itu terasa dingin dan Langdon heran karena lapangan itu sunyi. Di atas mereka, terlihat dari jendela gedung apartemen yang terbuka, terdengar suara televisi yang sedang menyiarkan berita. Langdon segera tahu penyebab kenapa semua orang seperti menghilang.

"... belum ada komentar dari Vatican ... Illuminati membunuh dua kardinal ... setan hadir di Roma ... spekulasi tentang penyusupan yang lebih dalam ...."

Berita itu telah tersebar seperti api Kaisar Nero. Penduduk Roma duduk terpaku, seperti juga masyarakat di bagian dunia lainnya. Langdon bertanya-tanya apakah mereka benar-benar dapat menghentikan kereta api yang melesat tanpa kendali itu. Ketika dia mengamati *piazza* itu dan menunggu, Langdon menyadari walaupun gedung-gedung modern yang berdiri di sekitarnya menghalangi pandangan, *piazza* itu masih terlihat berbentuk elips. Menjulang ke angkasa seperti kastil modern milik seorang ksatria, terlihat papan neon berkedip-kedip di atas sebuah hotel mewah. Vittoria tadi menunjukkannya kepada Langdon. Anehnya, tanda itu tampak sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

"Jam sepuluh kurang lima," kata Vittoria setelah meraih pergelangan tangan Langdon untuk melihat jam tangannya sambil terus mengamati sekitar lapangan dengan matanya yang tajam. Setelah itu dia menarik Langdon ke dalam kegelapan lagi. Dia menunjuk ke bagian tengah lapangan.

Langdon mengikuti tatapan mata Vittoria. Ketika dia melihatnya, tubuhnya terasa menjadi kaku.

Dua sosok hitam muncul sambil menyeberangi lapangan di depan mereka dan berjalan di bawah lampu jalanan. Keduanya mengenakan mantel, kepala mereka terbungkus dengan kerudung tradisional yang biasa dikenakan oleh para janda Katolik. Langdon menerka mereka adalah dua orang perempuan, tetapi dia tidak dapat memastikannya dalam gelap. Yang pertama tampak tua dan berjalan dengan membungkuk seolah sedang kesakitan. Yang lainnya, bertubuh lebih besar dan tampak lebih kuat, membantunya.

"Berikan pistol itu padaku," kata Vittoria.

"Kamu tidak bisa begitu saja—"

Dengan tangkas, Vittoria memasukkan dan mengeluarkan tangannya dari saku jas Langdon. Pistol itu berkilauan di dalam tangannya. Kemudian tanpa suara sama sekali, seolah kakinya tidak menyentuh batu-batu di bawahnya, Vittoria sudah berbelok ke kiri dalam gelap, dan memutar ke arah lapangan itu, kemudian mendekati pasangan itu dari belakang. Langdon berdiri terpaku ketika Vittoria menghilang. Kemudian dia menyumpahi dirinya sendiri dan menyusulnya.

Pasangan yang mencurigakan itu bergerak lambat sehingga Langdon dan Vittoria tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berada di belakang mereka dan membuntuti keduanya.

Vittoria menyembunyikan pistolnya di balik kedua lengannya yang disilangkan dengan santai di depan dadanya. Pistol itu tidak terlihat, namun dapat dengan cepat dikeluarkan. Vittoria tampak berjalan semakin cepat mendekati mereka sementara Langdon masih harus berjuang untuk mengejarnya. Ketika sepatu Langdon menginjak batu dan menimbulkan bunyi, Vittoria melotot padanya dari jauh Tetapi pasangan itu tampaknya tidak mendengar. Mereka sedang bercakap-cakap.

Pada jarak tiga puluh kaki, Langdon mulai dapat mendengar suara. Bukan kata-kata, hanya gumam lirih. Di sampingnya Vittoria bergerak semakin cepat. Kedua lengan Vittoria tampak mengendur sehingga pistol itu terlihat. Dua puluh kaki. Suara itu terdengar lebih jelas—yang satu lebih keras dari yang lain. Marah. Kasar. Langdon menduga itu suara seorang perempuan tua. Serak. Agak seperti lelaki. Dia berusaha untuk mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi ada suara lain yang memecah kesunyian.

*"Mi scusi!"* suara ramah Vittoria memecah keheningan di sekitar mereka.

Langdon merasa tegang ketika pasangan bermantel itu tiba-tiba berhenti dan mulai berputar. Vittoria terus berjalan ke arah mereka, bahkan sekarang lebih cepat, dan hampir berlari kecil. Mereka tidak akan sempat untuk bereaksi. Langdon baru menyadari kalau kedua kakinya sudah berhenti bergerak. Dari belakang, dia melihat lengan Vittoria mengendur, dan pistol itu terayun ke depan. Kemudian lewat bahu Vittoria, Langdon melihat seraut wajah yang disinari lampu jalan. Kepanikan mengalir ke kakinya, dan dia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Vittoria, jangan!"

Tapi, Vittoria ternyata mempunyai ketangkasan yang tidak diduga oleh Langdon. Dalam gerakan yang sangat alami, lengan

Vittoria terangkat lagi, dan pistol itu pun seketika menghilang. Vittoria mengepit tangannya seperti orang yang kedinginan akibat udara malam. Langdon tiba di sampingnya dengan langkah terhuyung dan hampir menabrak kedua orang bermantel di depan mereka.

*"Bueno sera,"* sapa Vittoria, suaranya terdengar ragu-ragu.

Langdon menarik napas lega. Dua orang perempuan tua berdiri di depan mereka. Suara gerutuan mereka terdengar dari balik kerudung yang mereka kenakan. Yang satu terlalu tua sehingga hampir tidak dapat berdiri. Yang lainnya membantunya. Keduanya memegang rosario. Mereka tampak bingung karena diganggu dengan tiba-tiba.

Vittoria tersenyum walau dia tampak gemetar. *"Dove la chiesa Santa Maria della Vittoria?* Di mana Gereja—"

Kedua perempuan itu bersama-sama menunjuk pada bayangan besar dari sebuah bangunan yang terletak di pinggir jalan tanjakan di mana mereka tadi berasal. *"E la."*

*"Grazie"* kata Langdon sambil meletakkan tangannya di bahu Vittoria dan dengan lembut menariknya ke belakang. Dia tidak percaya kalau mereka hampir saja menyerang nenek-nenek.

*"Non si pud entrare,"* salah seorang dari perempuan tua itu berkata. *"E chiusa temprano."*

"Ditutup lebih awal?" Vittoria tampak heran. *"Perche?"*

Kedua perempuan itu menjelaskan bersama-sama. Suara mereka terdengar kesal. Langdon hanya mengerti sebagian dari gerutuan dalam bahasa Italia itu. Tampaknya lima belas menit yang lalu, kedua perempuan itu tadi berada di dalam gereja untuk berdoa bagi Vatican yang sedang berada dalam cobaan berat. Kemudian, datang seorang lelaki dan mengatakan kepada mereka bahwa gereja ditutup lebih awal.

*“Hanno conosciuto I’uomo?”* Vittoria bertanya dengan suara tegang. “Anda mengenali lelaki itu?”

Kedua perempuan itu menggelengkan kepala mereka. Menurut mereka, lelaki itu adalah *straniero crudo* dan lelaki itu menyuruh dengan paksa agar orang-orang di sana segera pergi, bahkan termasuk pastor muda dan petugas kebersihan yang berkata akan menelepon polisi. Tetapi orang itu hanya tertawa dan meminta mereka untuk memastikan polisi membawa serta kamera mereka.

*Kamera?* Langdon bertanya-tanya.

Kedua perempuan itu marah dan menyebut lelaki itu *bararabo.* Kemudian sambil mengomel, mereka melanjutkan perjalanan mereka.

*“Bar-arabo?”* tanya Langdon kepada Vittoria. “Orang barbar?”

Tiba-tiba Vittoria tampak tegang. “Bukan. *Bar-arabo* adalah permainan kata dengan maksud menghina. Artinya *Arabo ...* Arab.”

Langdon merasa merinding dan berpaling ke arah gereja. Ketika dia menatapnya, matanya menangkap sesuatu dari kaca berwarna yang terdapat di gereja itu. Pemandangan yang dilihatnya membuatnya sangat terkejut.

Tanpa menyadari apa yang terjadi, Vittoria mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol sambungan otomatis. “Aku akan memperingatkan Olivetti.”

Dengan mulut seperti terkunci, Langdon mengulurkan tangannya dan menyentuh lengan Vittoria. Dengan tangan yang lainnya, Langdon menunjuk ke arah gereja itu.

Vittoria terkesiap.

Di dalam gedung, berkilau seperti mata setan yang terlihat melalui kaca berwarna jendela gereja itu ... kilatan api bersinar semakin besar.

# 91

LANGDON DAN VITTORIA berlari ke pintu utama gereja Santa Maria della Vittoria dan mengetahui kalau pintu kayu itu terkunci. Vittoria menembak tiga kali dengan pistol semi-otomatis milik Olivetti ke arah gerendel kuno itu hingga rusak.

Gereja itu tidak memiliki ruang depan, sehingga ruang suci langsung terbentang begitu Langdon dan Vittoria membuka pintu utama. Pemandangan di depan mereka sungguh tidak terduga, begitu aneh sehingga Langdon harus mengedipkan matanya berkali-kali agar mampu mencernanya.

Dekorasi gereja itu bergaya barok dan sangat mewah ... dinding dan altarnya disepuh. Tepat di tengah-tengah ruang suci yang berada di bawah kubah utama, bangku-bangku kayu ditumpuk tinggi dan sekarang terbakar dengan api yang berkobar-kobar seperti tumpukan kayu bakar pemakaman dalam kisah epik. Terlihat api unggun yang membubung tinggi ke arah kubah. Ketika mata Langdon mengikuti arah api itu ke atas, pemandangan mengerikan yang sebenarnya muncul dengan cepat.

Tinggi di atas sana, dari sisi kiri dan kanan langit-langit, tergantung dua kabel pengharum—kabel yang digunakan untuk mengayunkan bejana pengharum dari kayu-kayuan di atas jemaat. Tapi kabel-kabel itu sekarang tidak digunakan untuk

menggantung pengharum ruangan. Kabel-kabel itu juga tidak berayun. Kedua kabel tersebut digunakan untuk menggantung benda lain.

Sesosok tubuh tergantung oleh kabel itu. Seorang lelaki tanpa busana. Masing-masing pergelangan tangannya diikat dengan kabel dari dua sisi, kemudian dikerek ke atas hingga bisa membuatnya putus. Kedua lengannya terentang seperti sepasang sayap rajawali, seolah tangannya dipaku pada salib yang tidak terlihat dan tergantung tinggi di rumah Tuhan.

Langdon merasa seperti lumpuh ketika dia menatap ke atas. Sesaat kemudian, dia menyaksikan sesuatu yang sangat mengerikan. Lelaki tua itu masih hidup. Dia masih bisa mengangkat kepalanya. Sepasang mata itu memandang ke bawah dengan sorot mata ketakutan dan minta pertolongan. Di dadanya terlihat luka bakar. Dia telah dicap. Langdon tidak dapat melihatnya dengan jelas, tapi dia sudah tahu apa tulisan yang tertera di sana. Ketika api itu menyala lebih tinggi sehingga menjilat kaki lelaki itu. Kardinal yang malang itu menjerit kesakitan, tubuhnya gemetar.

Seperti digerakkan oleh kekuatan yang tidak terlihat, tiba-tiba tubuh Langdon bergerak dan berlari ke arah gang utama ke arah lautan api yang berkobar-kobar. Paru-parunya dipenuhi dengan asap ketika dia berusaha mendekat. Sepuluh kaki dari panas yang luar biasa itu, Langdon seperti menabrak dinding api. Kulit mukanya terasa seperti terbakar, dan dia terjengkang. Lelaki itu melindungi matanya dan jatuh di atas lantai pualam. Langdon berdiri lagi dengan terhuyung-huyung, lalu memaksa maju lagi. Kini kedua tangannya terulur ke depan untuk melindungi diri.

Namun dia segera tahu, api itu terlalu panas.

Langdon bergerak mundur dan mengamati dinding kapel itu. *Permadani yang berat,* pikirnya. *Kalau aku dapat menutupi tubuhku dengan ....* Tetapi dia tahu tidak ada permadani di sini. *Ini kapel bergaya barok, Robert, bukan kastil Jerman! Berpikirlah!* Dia memaksakan diri untuk melihat lelaki yang tergantung itu.

Di atas langit-langit, asap dan api berputar di dalam kubah. Kabel penggantung pengharum ruangan itu terentang dari pergelangan tangan lelaki malang itu, dan dikerek ke langit-langit. Kabel tersebut melewati sebuah kerekan lalu turun lagi ke sebuah kaitan dari logam yang terdapat pada kedua sisi ruangan gereja itu. Langdon menatap pada salah satu kaitan itu. Kaitan itu terpasang tinggi di dinding, tetapi dia tahu kalau dia dapat meraihnya dan mengendurkan salah satu kabel itu, regangan di lengan lelaki itu akan berkurang tetapi orang itu akan terayun ke dalam kobaran api.

Tiba-tiba lidah api menjilat lebih tinggi, dan Langdon mendengar suara jeritan tajam dari atas. Kulit kaki orang itu mulai melepuh. Kardinal itu akan terpanggang hidup-hidup. Langdon terus menatap pada kaitan itu dan berlari ke arahnya.

Sementara itu, di bagian belakang gereja, Vittoria mencengkeram punggung bangku gereja sambil berpikir. Pemandangan di atas itu sangat mengerikan. Dia memaksakan matanya untuk tidak melihatnya. *Lakukan sesuatu!* Dia bertanya-tanya ke mana Olivetti. Apakah Olivetti sudah melihat pembunuh itu? Apa dia sudah tertangkap? Ke mana mereka sekarang? Vittoria bergerak ke depan untuk membantu Langdon, tetapi ketika itu ada suara yang menghentikannya.

Suara gemertak api tiba-tiba menjadi lebih keras, tetapi ada suara kedua yang lebih keras lagi. Sebuah getaran dari benda

logam dan berada tidak jauh dari dirinya. Bunyi yang berulang-ulang itu sepertinya berasal dari ujung deretan bangku di sebelah kirinya. Suara itu berderak-derak seperti bunyi telepon, tapi lebih keras dan tajam. Dia mencengkeram pistolnya erat-erat dan bergerak ke arah datangnya suara. Suara itu semakin keras. Hilang dan timbul seperti gelombang yang naik turun.

Ketika Vittoria mendekati ujung gang, dia merasa suara itu berasal dari lantai di sekitar ujung deretan bangku. Ketika dia bergerak maju dengan pistol teracung di tangan kanannya, Vittoria sadar kalau dia juga memegang sesuatu di tangan kirinya: ponselnya. Dalam kepanikan yang dirasakannya, Vittoria lupa ketika di luar tadi dia menggunakannya untuk menelepon sang komandan ... dalam mode diam, getaran yang muncul dari ponsel itu berfungsi sebagai peringatan. Vittoria mengangkat ponselnya ke telinganya. Masih berdering. Sang komandan tidak pernah menjawab teleponnya. Tiba-tiba, dengan ketakutan yang semakin meningkat, Vittoria tahu apa yang menimbulkan suara itu. Dia melangkah maju dengan tubuh gemetar.

Dia merasa seluruh lantai gereja itu tenggelam di bawah kakinya ketika matanya menangkap sosok tak bergerak di atas lantai. Tidak ada darah yang keluar dari tubuh itu. Tidak ada daging yang ditato dengan kejam. Yang ada hanya kepala sang komandan dengan posisi yang mengerikan ... diputar ke belakang, melintir 180 derajat ke arah yang salah. Vittoria berusaha mengusir bayangan jasad ayahnya yang juga mati dengan cara yang menyedihkan.

Ponsel yang tergantung di ikat pinggang Komandan Olivetti tergeletak di atas lantai dan terus bergetar di lantai pualam yang dingin. Ketika Vittoria mematikan ponselnya, dering itu pun

berhenti. Di dalam kesunyian, Vittoria mendengar suara baru. Suara napas dari balik kegelapan di belakangnya.

Dia mulai berputar dengan pistol teracung, tetapi dia tahu itu sudah terlambat. Rasa panas seperti menyeruak dari bagian atas kepalanya dan menjalar sampai ke ujung kaki ketika siku si pembunuh menghantam bagian belakang lehernya.

"Sekarang, kamu milikku," suara itu berkata.

Kemudian semuanya menjadi gelap.

Di ruang suci yang terletak di sisi kiri dinding gereja, Langdon menyeimbangkan diri di atas bangku kayu dan berusaha meraih kaitan itu. Kabel itu masih berada enam kaki di atas kepalanya. Paku seperti itu biasa berada di dalam gereja, dan diletakkan tinggi untuk menghindari perusakan. Langdon tahu para pastor menggunakan tangga kayu yang disebut *piumli* untuk mencapai kaitan tersebut

Pembunuh itu pasti telah menggunakan tangga gereja itu untuk mengerek korbannya. *Jadi, di mana sekarang tangga itu!* Langdon melihat ke bawah, dan mengamati lantai di sekitarnya. Dia samar-samar teringat kalau melihat sebuah tangga di suatu tempat di dalam ruangan ini. *Tetapi di mana?* Sesaat kemudian dia merasa sangat kecewa. Dia sadar di mana dia tadi melihat tangga itu. Dia berpaling ke arah api unggun yang berkobar-kobar di depannya. Jelas sekali, tangga kayu itu berada di tumpukan paling atas, dan sudah tertelan oleh api.

Dengan perasaan putus asa, Langdon lalu mengamati seluruh ruang gereja dari pijakannya yang sekarang lebih tinggi dan mencari apa saja yang dapat digunakan untuk meraih kaitan logam itu. Ketika matanya mencari-cari dalam ruangan gereja, tiba-tiba dia ingat sesuatu.

*Ke mana Vittoria?* Vittoria menghilang. Apakah dia pergi mencari bantuan? Langdon berteriak memanggilnya, tetapi tidak ada jawaban. *Dan di mana Olivetti?*

Terdengar teriakan kesakitan dari atas, dan Langdon merasa dirinya sudah terlambat. Ketika matanya memandang lagi ke atas dan melihat korban yang sedang terpanggang perlahan-lahan, Langdon hanya ingat satu hal. *Air. Yang banyak. Padamkan api itu. Setidaknya kurangi jilatan apinya.* "Aku butuh air, sialan!" dia berteriak keras.

"Itu yang berikutnya," sebuah suara menggeram dari bagian belakang gereja.

Langdon berputar, hampir jatuh dari atas bangku gereja.

Berjalan di antara barisan bangku dan langsung menuju ke arahnya, muncul sesosok lelaki menyeramkan dan berkulit gelap. Bahkan dalam kilatan nyala api yang berkobar-kobar sekalipun, matanya masih terlihat begitu hitam. Langdon mengenali pistol yang ada di tangan lelaki itu sebagai pistol yang tadinya berada di saku jasnya ... pistol yang dibawa Vittoria ketika mereka masuk ke dalam gereja.

Kepanikan yang tiba-tiba menyerangnya adalah ketakutan yang luar biasa. Naluri pertamanya adalah keselamatan Vittoria. Apa yang telah dilakukan bajingan ini padanya? Apakah dia terluka? Atau lebih buruk lagi? Pada saat itu juga, Langdon mendengar orang di atasnya berteriak dengan lebih keras. Kardinal itu akan mati. Tidak mungkin untuk menolongnya sekarang. Kemudian ketika si Hassassin menodongkan pistolnya ke arah dada Langdon, kepanikannya berubah menjadi kesiagaan. Ketika pistol itu meledak, dia bereaksi menurut nalurinya. Langdon menjatuhkan diri, lengannya menimpa bangku-bangku. Dia merasa seperti berenang di lautan bangku-bangku gereja.

Ketika dia jatuh menimpa bangku-bangku itu, dia jatuh lebih keras dari yang diduganya. Dengan segera Langdon bergulingan ke lantai. Pualam menerima tubuhnya seperti bantalan dari besi dingin. Langkah kaki mendekati tubuhnya dari sebelah kanan. Langdon memutar tubuhnya ke arah pintu depan gereja dan mulai merangkak di bawah bangku-bangku gereja semampunya untuk menyelamatkan nyawanya.

Tinggi di atas lantai kapel, Kardinal Guidera mengalami siksaan terakhirnya dalam keadaan setengah sadar. Ketika dia melihat ke bawah, ke sekujur tubuhnya yang tanpa busana, dia melihat kulit kakinya melepuh dan mulai terkelupas. *Aku di neraka,* pikirnya. *Tuhan, mengapa Kau abaikan aku?* Dia tahu ini pasti neraka ketika dia melihat cap di atas dadanya dengan posisi terbalik ... entah kenapa, seolah-olah disebabkan oleh kekuatan setan, tulisan itu terlihat sangat masuk akal sekarang.

# 92

PEMILIHAN SUARA KETIGA. Belum ada paus yang terpilih.

Di dalam Kapel Sistina, Kardinal Mortati mulai berdoa memohon keajaiban. *Kirimkan pada kami calon-calon terpilih itu!* Penundaan ini telah berjalan terlalu lama. Kalau hanya satu orang kardinal yang hilang, Mortati masih bisa memahaminya. Tetapi bagaimana mungkin bisa empat kardinal pilihan hilang tak tentu rimbanya? Mereka kini tidak mempunyai pilihan lagi. Dalam situasi seperti ini, untuk meraih suara mayoritas dengan dukungan dua pertiga dari semua kardinal yang hadir hanya bisa terjadi dengan campur tangan Tuhan.

Ketika kunci pintu mulai berderak terbuka, Mortati dan seluruh Dewan Kardinal memutar tubuh mereka bersamaan ke arah pintu masuk. Mortati tahu, pintu yang terbuka itu hanya memiliki satu arti. Menurut hukum, pintu itu hanya dapat terbuka karena dua alasan: untuk mengeluarkan kardinal yang sakit keras, atau menerima para kardinal yang datang terlambat.

*Preferiti itu datang!*

Harapan Mortati membubung tinggi. Rapat pemilihan paus berhasil diselamatkan.

Tetapi ketika pintu itu terbuka, suara yang menggema bukanlah suara kegembiraan. Mortati menatap dengan sangat terkejut. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang *camerlegno* baru saja melanggar aturan suci rapat pemilihan paus setelah mengunci pintu.

*Apa yang dipikirkannya!*

Sang *camerlegno* berjalan ke altar dan berpaling untuk berbicara kepada para hadirin yang masih terkejut. *"Signori,"* katanya. "Saya sudah menunda kabar ini semampu saya. Kini, Anda berhak untuk mengetahuinya."

# 93

LANGDON TIDAK TAHU ke mana dirinya menuju. Gerak refleks adalah satu-satunya kompas yang dimilikinya untuk membawanya menjauh dari bahaya. Siku dan lututnya seperti terbakar ketika dia merangkak di bawah bangku-bangku gereja itu. Namun dia terus merangkak. Firasatnya mengatakan dia harus membelok ke kiri. *Kalau kamu dapat mencapai gang utama, kamu bisa berlari ke pintu keluar.* Tapi dia tahu itu tidak mungkin. *Ada lautan api yang menghalangi gang utama!* Otaknya memilah-milah berbagai pilihan untuk keluar dengan cepat. Langdon masih terus merangkak tanpa mengetahui arah dengan pasti. Sekarang suara langkah kaki itu terdengar lebih cepat dari arah sebelah kanan.

Ketika hal itu terjadi, Langdon tidak siap. Dia pikir masih ada barisan bangku sejauh sepuluh kaki lagi sampai dia menemukan pintu depan gereja. Ternyata dugaannya salah. Tiba-tiba, bangku-bangku di atasnya telah habis. Dia langsung membeku karena tubuhnya setengah terlihat di bagian depan ruang gereja itu. Langdon berdiri dan berbelok ke sebuah ceruk yang berada di sisi kirinya. Dari tempat persembunyiannya, Langdon melihat benda besar yang membuatnya berlari ke situ untuk bersembunyi.

Dia sama sekali lupa. *The Ectasy of St. Teresa* karya Bernini menjulang seperti gambar pornografi yang tidak bergerak ... orang suci itu berbaring terlentang dengan punggung melengkung karena kenikmatan yang dirasakannya, mulutnya

mengerang terbuka, dan di atasnya, sesosok malaikat mengarahkan tombak apinya.

Sebutir peluru meletus di bangku dan melewati kepala Langdon. Dia merasa tubuhnya melenting seperti pelari cepat melintasi gawang. Seperti diberi bahan bakar yang hanya berupa adrenalin, Langdon dengan setengah tidak sadar tiba-tiba berlari, membungkuk dengan kepala tertekuk ke bawah, menghambur ke bagian depan ruang gereja lalu membelok ke kanan. Ketika butiran peluru itu meletus di belakangnya, Langdon membungkuk lebih dalam lagi, dan meluncur tak terkendali di atas lantai pualam dan akhirnya menabrak pagar sebuah ceruk di dinding sebelah kanannya dengan keras.

Ketika itu Langdon melihat Vittoria. Perempuan itu terkulai seperti sebuah tumpukan di belakang gereja. *Vittoria!* Kaki telanjangnya tertekuk di bawah tubuhnya, tetapi Langdon masih melihatnya bernapas. Sayangnya, dia tidak punya waktu untuk menolongnya.

Tanpa basa-basi, si pembunuh segera memutari deretan bangku di ujung sebelah kiri ruang gereja itu dan mengejarnya tanpa ampun. Pada saat itu Langdon merasa yakin kalau inilah akhir hidupnya. Pembunuh itu lalu membidikkan pistolnya, dan Langdon hanya dapat melakukan satu hal. Dia berguling melewati pagar dan memasuki ceruk itu. Ketika dia menumbuk lantai di dalam ceruk, pilar yang terbuat dari pualam meledak karena dihantam peluru.

Langdon merasa seperti seekor hewan yang tersudut ketika dia merangkak di dalam ruangan kecil berbentuk setengah lingkaran itu. Di depannya, satu-satunya isi dari ceruk itu terlihat sungguh ironis di matanya—sebuah peti mati dari batu. *Mungkin inilah peti matiku,* kata Langdon dalam hati. Peti mati

itu terlihat cocok. Peti itu adalah sebuah scatola—kotak pualam kecil tanpa hiasan.

Pemakaman dengan biaya minim. Peti mati itu terletak lebih tinggi dari lantai dengan dua balok pualam yang menyangga sisi-sisinya. Langdon melihat celah di bawah peti tersebut dan bertanya-tanya apakah dia dapat menyelinap masuk ke dalamnya.

Suara langkah kaki bergema di belakangnya.

Tanpa memiliki pilihan lain, Langdon merapatkan tubuhnya pada lantai dan merayap ke bawah peti mati itu. Sambil berpegangan pada dua balok pualam yang menyangga peti mati itu dengan kedua tangannya, Langdon bergerak seperti seorang perenang gaya dada, dan mendorong tubuhnya memasuki ruangan di bawah peti mati itu. Suara letusan pistol terdengar lagi.

Bersamaan dengan senjata yang masih memuntahkan pelurunya dengan ganas, Langdon merasakan sebuah sensasi yang belum pernah dirasakannya seumur hidupnya ... sebutir peluru menyerempet tubuhnya. Dia mendengar suara desing angin dan seperti suara ledakan cambuk; peluru itu menerjang angin dan menghantam pualam sehingga menimbulkan debu tebal. Didorong oleh insting untuk bertahan hidup, Langdon mendorong tubuhnya dan melewati bagian bawah peti mati itu. Sambil meraba-raba di lantai pualam, Langdon menarik tubuhnya agar keluar dari peti mati di belakangnya dan bertemu dengan sisi lain dari ruangan itu.

Buntu.

Kini Langdon berhadapan dengan dinding belakang ceruk itu. Tidak diragukan lagi, ruangan kecil di belakang makam ini akan menjadi kuburannya. *Begitu cepat,* katanya dalam hati ketika dia melihat laras pistol muncul dari celah di bawah peti

mati tadi. Si Hassassin membidikkan senjatanya ke arah tubuh Langdon dan mengarah ke perutnya.

Tidak mungkin luput.

Langdon masih merasakan sisa-sisa insting untuk mempertahankan diri di dalam alam bawah sadarnya. Dia memutar tubuhnya agar sejajar dengan peti mati. Dengan wajah menghadap ke bawah, dia meletakkan tangannya di lantai. Luka akibat pecahan kaca yang dideritanya di ruang arsip seperti terbuka kembali. Sambil mengabaikan sakit yang dirasakannya, Langdon terus mendorong dan mengangkat tubuhnya seperti *push-up* dengan gaya yang aneh. Langdon mengangkat perutnya tepat sebelum pistol yang memburunya itu menembakinya. Dia merasakan desiran angin ketika peluru yang ditembakkan si Hassassin meluncur di bawahnya dan menghancurkan bebatuan berpori-pori di belakangnya. Sambil menutup matanya dan berusaha melawan rasa letih yang dideritanya, Langdon berharap rentetan tembakan itu berhenti.

Dan doanya terjawab.

Gemuruh suara tembakan diganti dengan suara "klik" dari tempat peluru yang sudah kosong.

Langdon membuka matanya perlahan-lahan, seakan takut gerakan kelopak matanya dapat menimbulkan suara. Dengan melawan rasa sakitnya, dia menahan posisi tubuhnya yang melengkung seperti kucing. Untuk bernapas pun dia tidak berani. Walau gendang telinganya terasa tuli karena suara letusan peluru, Langdon berusaha mendengarkan tanda-tanda apa saja yang menunjukkan bahwa pembunuh itu sudah pergi. Sunyi. Dia ingat Vittoria dan sangat ingin menolongnya.

Ternyata suara selanjutnya sangat memekakkan telinganya. Hampir tidak seperti suara manusia, terdengar teriakan serak dari pengerahan tenaga.

Peti mati batu di atas kepala Langdon tiba-tiba seperti terangkat bagian sampingnya. Langdon terjatuh ke lantai ketika ratusan pon batu diungkit ke arahnya. Daya tarik bumi mempercepat pergerakan itu, dan tutup peti mati batu itu meluncur lebih dulu ke lantai di samping Langdon. Peti matinya menyusul, berguling dari penyangganya dan runtuh ke arah Langdon.

Ketika kotak batu itu berguling, Langdon tahu dia akan terkubur di dalam kotak batu itu atau tergencet oleh sisinya. Sambil menarik kaki dan kepalanya, Langdon menekuk tubuhnya dan merapatkan lengannya ke tubuhnya. Kemudian dia menutup matanya dan menunggu suara hantaman yang menyakitkan itu.

Ketika itu terjadi, seluruh lantai bergetar di bawahnya. Sisi teratas peti itu mendarat hanya beberapa milimeter dari kepalanya sehingga membuat giginya bergemertak. Lengan kanannya yang semula diduga akan tergencet, ajaibnya ternyata masih utuh. Dia membuka matanya untuk melihat seberkas cahaya. Sisi kanan peti batu itu tidak jatuh bersamaan ke lantai dan masih tertahan di atas penyangganya. Di atasnya, Langdon betul-betul melihat seraut wajah mayat.

Penghuni asli makam itu masih menempel di dasar peti matinya seperti jenazah pada umumnya, tapi kini dia tertahan di atas tubuh Langdon. Kerangka itu bergantungan sesaat seperti ragu-ragu. Kemudian dengan suara merekah, kerangka itu mulai terlepas dari dasar peti matinya karena ditarik oleh gravitasi.

Mayat itu jatuh dan memeluk Langdon yang berada di bawahnya. Sementara itu serpihan tulang-belulang dan debu masuk ke mata dan mulutnya.

Sebelum Langdon dapat bereaksi, sebuah lengan masuk dari celah di bawah peti mati itu dan meraba-raba, terjulur dari

mayat itu seperti ular piton yang kelaparan. Begitu tangan itu menemukan leher Langdon, dia lalu mencengkeramnya dengan erat. Langdon berusaha melawan cekikan tangan sekeras besi yang sekarang meremas kerongkongannya dengan keras, tapi dia kemudian menyadari lengan bajunya terjepit di bawah sisi peti mati. Dia hanya memiliki satu tangan yang bebas dan ini adalah pertempuran yang tidak mungkin dimenangkannya.

Dengan kaki tertekuk di dalam ruang sempit itu, Langdon berusaha mencari pijakan di dasar peti mati yang melingkupinya. Dia menemukannya. Sambil bergelung, dia menjejakkan kakinya. Kemudian, ketika tangan yang berada di lehernya itu meremas lebih keras lagi, Langdon menutup matanya dan mendorong pijakannya dengan sepenuh tenaga. Peti mati itu bergeser sedikit, tapi itu sudah cukup.

Dengan suara seperti geraman, peti mati itu tergelincir dari penyangganya dan jatuh di lantai. Pinggiran peti mati itu menimpa lengan si pembunuh dan terdengarlah teriakan kesakitan. Tangan itu kemudian terlepas dari leher Langdon, menggeliat dan ditarik keluar dari kegelapan di sekelilingnya. Ketika si pembunuh akhirnya menarik lengannya keluar dari gencetan peti mati, peti itu jatuh dengan suara berdebum di atas lantai pualam.

Gelap gulita lagi.

Lalu sunyi senyap.

Tidak ada gedoran putus asa di peti mati itu. Tidak ada usaha untuk masuk lagi. Tidak ada apa-apa. Ketika Langdon berbaring di dalam gelap di antara tumpukan tulang-belulang yang melingkupinya, dia memerangi perasaan tidak nyaman yang dirasakannya di antara kegelapan yang menyelimutinya dengan memikirkan Vittoria.

*Vittoria, masih hidupkah kamu?*

Kalau Langdon tahu keadaan yang sebenarnya—kengerian yang akan segera dialami Vittoria begitu tersadar—lelaki itu pasti berharap Vittoria lebih baik mati saja.

# 94

DUDUK DI DALAM Kapel Sistina di antara rekan-rekan kardinal yang juga terkejut, Kardinal Mortati mencoba memahami kata-kata yang didengarnya. Di depannya, dengan hanya diterangi oleh cahaya lilin, sang *camerlegno* baru saja menceritakan sebuah kisah tentang kebencian dan ancaman yang membuat Mortati gemetar. Sang *camerlegno* berbicara tentang keempat kardinal yang diculik, dicap, dan dibunuh. Dia juga berbicara tentang kelompok kuno Illuminati; sebuah nama yang membangkitkan kembali kengerian yang sudah terlupakan, berikut kebangkitan mereka serta sumpah balas dendam mereka kepada gereja. Dengan nada terluka dalam suaranya, sang *camerlegno* berbicara tentang mendiang Paus ... yang menjadi satu korban pembunuhan yang dilakukan Illuminati dengan cara diracun. Dan akhirnya, dengan suara yang terdengar hampir seperti bisikan, dia juga menceritakan tentang sebuah teknologi baru yang mematikan, antimateri yang terancam akan meledak dan menghancurkan Vatican City dalam waktu kurang dari dua jam lagi.

Ketika dia sudah selesai berbicara, yang ada hanya keheningan seolah setan telah menghisap udara di ruangan itu. Tidak seorang pun dapat bergerak. Kata-kata sang *camerlegno* seperti menggantung di dalam kegelapan.

Satu-satunya suara yang dapat didengar Mortati hanyalah dengung aneh dari sebuah kemera televisi di belakang yang merupakan kehadiran peralatan elektronik pertama dalam

sejarah penyelenggaraan rapat pemilihan paus. Tapi kehadiran mereka berdasarkan permintaan sang *camerlegno.* Sambil mengundang gumam keheranan dari para kardinal, sang *camerlegno* memasuki Kapel Sistina bersama-sama dengan dua orang wartawan BBC, satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, dan mengumumkan bahwa mereka akan menyiarkan pernyataan sang *camerlegno* langsung ke seluruh dunia.

Kini, sambil berbicara langsung ke arah kamera, sang *camerlegno* melangkah ke depan. “Kepada kelompok Illuminati,” katanya, suaranya terdengar dalam, “dan kepada mereka, para ilmuwan, izinkan aku mengatakan ini.” Dia berhenti sejenak. “Kalian telah memenangkan peperangan ini.”

Kesunyian sekarang tersebar hingga ke sudut terdalam dari kapel itu. Mortati bahkan dapat mendengar debaran putus asa dari jantungnya sendiri.

“Roda itu telah berputar sejak lama,” kata sang *camerlegno.* “Kemenangan kalian sudah tidak bisa dihindari lagi. Sebelumnya tidak pernah begitu jelas seperti sekarang ini. Ilmu pengetahuan kini menjadi Tuhan baru.”

*Apa yang sedang diucapkannya?* kata Mortati dalam hati. *Apa dia sudah gila? Seluruh dunia mendengarkan ini semua!*

“Pengobatan, komunikasi elektronik, perjalanan ke angkasa luar, manipulasi genetika ... ini semua adalah keajaiban yang sekarang kita ceritakan kepada anak-anak kita. Ini semua adalah keajaiban yang kita gembar-gemborkan sebagai bukti bahwa ilmu pengetahuan akan memberikan kita semua jawaban dari semua pertanyaan yang kita ajukan. Kisah-kisah kuno tentang konsep yang suci, seperti semak terbakar dan laut terbelah tidak lagi terlihat relevan. Tuhan sudah usang. Ilmu pengetahuan telah memenangkan pertempuran ini. Kami mengaku kalah.”

Gemerisik kebingungan dan ketakutan menyapu seluruh kapel.

"Tetapi kemenangan ilmu pengetahuan," sang *camerlegno* melanjutkan, suaranya bertambah kuat sekarang, "telah mengorbankan umat manusia. Dan itu merupakan pengorbanan yang berat."

Sunyi.

"Ilmu pengetahuan mungkin telah mengurangi misteri dari penyakit dan pekerjaan yang sukar serta menghasilkan berbagai peralatan canggih untuk hiburan dan kenyamanan hidup kita. Tetapi itu membuat kita hidup di dunia tanpa kekaguman. Makna matahari tenggelam telah direduksi menjadi panjang gelombang dan frekuensi. Kerumitan alam semesta telah dijabarkan menjadi persamaan matematika. Bahkan nilai pribadi kita sebagai manusia telah dirusak. Ilmu pengetahuan menganggap planet bumi beserta penghuninya adalah titik yang tidak ada artinya dalam sebuah skema yang luar biasa besar. Sebuah peristiwa kosmis yang terjadi di alam raya." Dia berhenti sejenak. "Bahkan teknologi yang berjanji ingin mempersatukan kita, ternyata justru memisahkan kita. Semua orang sekarang saling terhubung secara elektronik, tapi kita tetap merasa sangat sendirian. Kita dibombardir dengan kekerasan, perpecahan, keretakan, dan pengkhianatan. Sikap skeptis dianggap sebagai nilai yang lebih luhur. Kesinisan dan tuntutan akan bukti dianggap sebagai pikiran yang tercerahkan. Apa kita tidak bertanya-tanya kenapa kita kini merasa lebih tertekan dan terkalahkan dibanding masa lalu dalam sejarah umat manusia? Apakah ilmu pengetahuan mengakui sesuatu yang suci? Ilmu pengetahuan mencari jawaban dengan menyelidiki janin yang belum lahir. Ilmu pengetahuan bahkan berusaha untuk mengatur kembali susunan DNA kita. Ilmu

pengetahuan menghancurkan dunia yang diciptakan Tuhan ke dalam potongan yang lebih kecil dalam usaha mereka mencari makna ... dan itu hanya menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru.”

Mortati menatap dengan kagum. Sang *camerlegno* nyaris menghipnotis mereka sekarang. Dia memiliki kekuatan fisik dalam setiap gerakannya dan suaranya yang belum pernah Mortati lihat di depan altar Vatican. Suara lelaki itu ditempa oleh kesedihan dan keyakinannya.

“Peperangan kuno antara ilmu pengetahuan dan agama telah usai,” kata sang *camerlegno.* “Kalian sudah memenangkannya. Tetapi kalian tidak menang secara jujur. Kalian tidak menang dengan memberikan jawaban. Kalian menang dengan mengubah orientasi masyarakat kita secara radikal sehingga kebenaran yang dulu kita lihat sebagai petunjuk kini dianggap tidak berguna lagi. Agama tidak bisa mengejar perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah hal yang sudah pasti. Dia berkembang biak seperti virus. Tiap terobosan baru membuka terobosan yang lainnya. Umat manusia membutuhkan waktu ratusan tahun untuk maju dari penemuan ban sampai bisa membuat mobil. Tapi kita hanya membutuhkan satu dasawarsa untuk bisa pergi ke ruang angkasa setelah kita mengenal mobil. Kini, kita bisa mengukur kemajuan ilmu pengetahuan dalam hitungan minggu. Kita semakin kehilangan kontrol. Jurang antara kita semakin melebar, dan ketika agama tertinggal, manusia menemukan dirinya di dalam kehampaan spiritual. Kita berusaha keras untuk menemukan arti. Dan percayalah, kita memang benar-benar berusaha dengan keras. Kita melihat UFO, berusaha terhubung dengan arwah, berhubungan dengan hal-hal gaib, pengalaman berada di luar tubuh, pencarian dalam pemikiran—semua ide eksentrik ini diselubungi oleh ilmu

pengetahuan, tapi pada kenyataannya mereka itu tidak rasional. Itu adalah usaha keras jiwa-jiwa modern yang kesepian dan kebingungan yang sedang mencari pencerahan dan berusaha melepaskan diri dari ketidakmampuan mereka untuk menerima arti dari sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan teknologi."

Mortati mencondongkan tubuhnya di atas kursinya. Dia, para kardinal lainnya serta masyarakat di seluruh dunia terpaku ketika mendengar kata-kata pastor itu. Sang *camerlegno* tidak berbicara dengan gaya berpidato atau menggunakan kata-kata tajam. Tidak ada acuan dari Alkitab atau Yesus Kristus. Dia berbicara menggunakan istilah-istilah modern, lugas dan murni. Kata-kata itu seakan mengalir sendiri dari Tuhan. Sang *camerlegno* berbicara dengan bahasa modern ... padahal dia sedang menyampaikan pesan yang sudah klasik. Pada saat itu Mortati dapat memahami dengan jelas kenapa mendiang Paus sangat mencintai lelaki ini. Di dalam dunia yang apatis, sinis dan dipenuhi dengan pemujaan terhadap teknologi, lelaki seperti sang *camerlegno;* orang realis yang bisa mengungkapkan jiwa manusia seperti yang baru saja dilakukannya, menjadi satu-satunya harapan yang dimiliki gereja.

Sang *camerlegno* berbicara dengan lebih kuat sekarang. "Anda bilang ilmu pengetahuan akan menyelamatkan kita. Menurut saya, ilmu pengetahuan sudah menghancurkan kita. Sejak masa Galileo, gereja sudah berusaha untuk mengerem kecepatan laju ilmu pengetahuan, kadang kala dengan menggunakan cara-cara yang tidak pantas, tapi selalu didasari oleh niat baik. Tapi godaannya terlalu kuat untuk ditolak oleh manusia. Saya mengingatkan Anda semua, lihatlah sekeliling Anda. Janji-janji yang diberikan oleh ilmu pengetahuan belum ditepati olehnya. Janji-janji seperti efisiensi dan kesederhanaan hanya menghasilkan polusi dan kekacauan. Kita terpecah belah

dan menjadi makhluk yang kebingungan ... dan sedang tergelincir ke arah kehancuran.”

Sang *camerlegno* berhenti agak lama dan kemudian menajamkan tatapannya ke arah kamera.

“Siapakah Tuhan ilmu pengetahuan itu? Siapa Tuhan yang menawarkan kekuatan kepada umatnya tetapi tidak memberikan batasan moral untuk mengatakan kepada kalian bagaimana menggunakan kekuatan itu? Tuhan seperti apa yang memberikan api kepada seorang anak tetapi tidak memperingatkan akan bahaya yang ditimbulkannya? Bahasa ilmu pengetahuan datang tanpa petunjuk tentang baik dan buruk. Buku-buku ilmu pengetahuan mengatakan kepada kita bagaimana menciptakan reaksi nuklir, namun buku itu tidak berisi bab yang menanyakan kepada kita apakah itu gagasan yang baik atau buruk.

“Kepada ilmu pengetahuan, dengarkanlah kata-kata saya. Gereja sudah letih. Kami lelah menjadi petunjuk kalian. Kekuatan kami mengering karena usaha kami untuk menjadi suara penyeimbang ketika kalian berusaha dengan membabi buta untuk mencari keping yang lebih kecil dan keuntungan yang lebih besar. Kami tidak bertanya kenapa kalian tidak mau mengendalikan diri, tetapi bagaimana kalian bisa mengendalikan diri? Dunia kalian bergerak begitu cepat sehingga kalau kalian berhenti sekejap saja untuk mempertimbangkan tindakan kalian, seseorang yang lebih efisien akan mendahului kalian. Jadi kalian berjalan terus. Kalian mengembangkan senjata pemusnah masal, tetapi Paus-lah yang berkeliling dunia untuk memohon para pemimpin agar menahan diri. Kalian membuat kloning makhluk hidup, tetapi gereja jugalah yang mengingatkan kita agar mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan itu. Kalian mendorong orang-

orang untuk saling berhubungan melalui telepon, layar video dan komputer, tetapi gerejalah yang membuka pintunya dan mengingatkan kita untuk berhubungan secara pribadi kalau kita memang betul-betul berniat. Kalian bahkan membunuh bayi yang belum lahir atas nama penelitian yang akan menyelamatkan kehidupan. Lagi-lagi, gerejalah yang menunjukkan kesalahan dari cara berpikir seperti itu."

"Dan sementara itu, kalian berkata gereja tidak peduli. Tetapi siapa sesungguhnya yang tidak peduli? Orang yang tidak dapat menemukan arti dari petir atau orang yang tidak menghormati kekuatannya yang dahsyat? Gereja ini mengulurkan tangannya kepada kalian. Mengulurkan tangan pada semua orang. Namun, semakin kami mengulurkan tangan, semakin kalian menolak kami. Tunjukkan bukti kepada kami bahwa Tuhan ada, kata kalian. Aku katakan, gunakan teleskop kalian untuk melihat surga, dan katakan padaku bagaimana mungkin tidak ada Tuhan!" Air mata sang *camerlegno* nyaris menetes. "Kalian bertanya, seperti apa Tuhan itu? Aku berkata, dari mana pertanyaan itu datang? Jawabannya hanya ada satu dan akan selalu sama. Apakah kalian tidak melihat Tuhan di dalam ilmu pengetahuanmu? Bagaimana mungkin kalian tidak melihat-Nya! Kalian berkata bahkan perubahan paling kecil yang terjadi pada gaya tarik bumi atau berat sebuah atom bisa sangat memengaruhi alam raya tapi kamu gagal untuk melihat campur tangan Tuhan dalam hal ini. Apakah lebih mudah untuk memercayai bahwa kita hanya tinggal memilih kartu yang tepat dari setumpuk ribuan kartu? Apakah jiwa spiritual kita sudah benar-benar rusak sehingga kita lebih memercayai ketidakmungkinan matematis ketimbang sebuah kekuatan yang lebih agung dari kita semua?

“Entah kalian memercayai Tuhan atau tidak,” kata sang *camerlegno,* suaranya kini terdengar lebih dalam, “kalian harus memercayai ini. Ketika kita sebagai makhluk hidup meninggalkan kepercayaan kita kepada kekuatan yang lebih besar dari kita, maka kita juga akan meninggalkan perasaan tanggung jawab kita. Keyakinan ... apa pun keyakinan itu ... adalah sebuah peringatan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat kita mengerti, sesuatu di mana kita harus bertanggung jawab kepadanya .... Dengan keyakinan, kita bertanggung jawab pada sesama, kepada diri kita sendiri, dan kepada kebenaran yang lebih tinggi. Agama mungkin tidak sempurna, tetapi itu karena manusia tidak sempurna. Kalau dunia di luar sana dapat melihat gereja seperti apa yang kulihat ... lebih memahami ritual yang dijalankan di balik dinding ini ... mereka akan melihat keajaiban modern ... sebuah persaudaraan dari ketidaksempurnaan, jiwa-jiwa sederhana yang hanya ingin menjadi suara kasih sayang di dalam dunia yang berputar tak terkendali.”

Sang *camerlegno* menunjuk pada Dewan Kardinal. Kamerawati BBC itu secara naluriah mengikuti arah tangannya, dan menggerakkan kameranya ke arah orang-orang itu.

“Apakah kami kuno?” tanya sang *camerlegno.* “Apakah orangorang ini dinosaurus? Apakah aku dinosaurus? Apakah dunia benar-benar membutuhkan suara untuk membela mereka yang miskin, lemah, tertekan, bayi yang belum lahir? Apakah kita benar-benar membutuhkan jiwa seperti ini yang tidak sempurna tapi ulet, dan menghabiskan masa hidup mereka untuk memohon agar dapat membaca petunjuk moralitas supaya tidak tersesat?”

Mortati sekarang tahu bahwa sang *camerlegno,* entah disadarinya atau tidak, telah bertindak sangat cemerlang. Dengan memperlihatkan para kardinal, dia sedang

memanusiakan gereja. Vatican City bukan lagi sebuah bangunan, tapi manusia—manusia seperti sang *camerlegno* yang telah menghabiskan masa hidupnya dalam pelayanan bagi kebaikan.

"Malam ini kami berada di atas jurang yang curam," kata sang *camerlegno*. "Tidak seorang pun dari kita yang boleh menjadi apatis. Entah kalian melihatnya sebagai setan, korupsi atau imoralitas ... kekuatan gelap itu hidup dan bertumbuh setiap hari. Jangan abaikan itu." Sang *camerlegno* merendahkan suaranya sehingga menjadi bisikan, dan kamera bergerak lagi. "Kekuatan itu, walau perkasa tapi tidak mungkin tidak terkalahkan. Kebaikan pada akhirnya pasti akan menang. Dengarkan hati kalian. Dengarkan Tuhan. Bersama-sama kita dapat melangkah menjauhi jurang ini."

Sekarang Mortati mengerti. Inilah alasannya. Aturan yang diterapkan selama rapat pemilihan paus berlangsung memang telah dilanggar, tetapi inilah satu-satunya cara. Ini adalah permintaan tolong yang dramatis dan disampaikan dengan keputusasaan. Sang *camerlegno* sekarang berbicara kepada musuhnya dan kepada temannya. Dia memohon kepada siapa saja, teman atau musuh, untuk mendengarkan akal sehat dan menghentikan kegilaan ini.

Tentu saja orang yang mendengarkan perkataannya dengan baik akan menyadari kegilaan dari peristiwa ini dan kemudian bertindak. Sang *camerlegno* lalu berlutut di altar. "Berdoalah bersamaku." Dewan Kardinal ikut berlutut untuk berdoa bersamanya. Di luar, di Lapangan Santo Petrus dan di seluruh dunia ... dunia yang terpaku ikut berdoa bersama mereka.

# 95

SI HASSASSIN MELETAKKAN hadiah yang sedang tidak sadarkan diri itu di belakang mobil vannya, dan tercenung sejenak untuk mengagumi tubuh yang tergeletak itu. Perempuan itu tidak secantik perempuan-perempuan yang pernah dibelinya, walau demikian perempuan ini memiliki kekuatan hewani yang membuatnya senang. Tubuh perempuan ini dipenuhi dengan vitalitas dan basah oleh keringat. Harum tubuhnya sangat menggoda.

Ketika si Hassassin berdiri sambil mengagumi hadiahnya itu, dia mengabaikan rasa sakit yang berdenyut di lengannya. Luka memar karena tertimpa peti mati dari batu tadi, walau terasa sakit, tapi tidak terlalu parah ... sepadan dengan imbalan yang sekarang tergolek di depannya. Dia merasa lega karena tahu lelaki Amerika yang telah menyakiti lengannya itu mungkin sudah tewas sekarang.

Sambil menatap ke bawah, ke arah tawanannya yang tidak berdaya itu, si Hassassin membayangkan apa yang akan didapatkannya nanti. Dia meraba kemeja perempuan itu. Payudaranya terasa sempurna di balik branya. *Ya,* dia tersenyum. *Kamu lebih daripada sepadan.* Sambil berjuang melawan dorongan untuk menidurinya saat itu juga, si Hassassin menutup pintu vannya lalu melaju menembus malam.

Tidak perlu memberi tahu pers tentang pembunuhan ini ... kebakaran itu akan membuat mereka tahu.

Di CERN, Sylvie duduk terpaku karena ucapan sang *camerlegno.* Dia tidak pernah merasa begitu bangga menjadi seorang Katolik sekaligus begitu malu karena bekerja di CERN. Ketika dia meninggalkan ruang rekreasi, suasana di setiap ruang menonton TV terlihat muram dan bingung. Ketika dia kembali berada di kantor Kohler, tujuh saluran telepon di atas mejanya berdering semua. Telepon dari media tidak pernah singgah di kantor Kohler sebelumnya, jadi telepon yang berdering itu hanya dapat berarti satu hal saja.

*Geld.* Uang.

Teknologi antimateri telah mengundang beberapa peminat.

Di dalam Vatican, Gunther Glick seperti melayang di atas udara ketika dia mengikuti sang *camerlegno* keluar dari Kapel Sistina. Glick dan Macri baru saja menyiarkan laporan langsung yang sangat penting selama satu dasawarsa ini. Sang *camerlegno* telah membuat dunia terpesona.

Sekarang mereka berada di sebuah koridor dan sang *camerlegno* berpaling ke arah Glick dan Macri. “Aku sudah meminta Garda Swiss untuk mengumpulkan foto-foto untuk kalian, foto-foto para kardinal yang dicap berikut foto mendiang Paus. Aku harus memperingatkan kalian, foto-foto itu bukanlah foto-foto yang menyenangkan. Luka bakar yang mengerikan. Lidah menghitam. Tetapi aku ingin kalian menyiarkannya kepada dunia.”

Glick menduga Vatican City pasti terus-menerus merayakan natal tiap hari. *Dia ingin agar aku menyiarkan foto mendiang Paus secara eksklusif?* “Anda yakin?” tanya Glick sambil mencoba menahan nada kegirangan dalam suaranya.

Sang *camerlegno* mengangguk. “Garda Swiss juga akan memberi kalian tayangan langsung dari video keamanan yang

menyiarkan tabung antimateri yang sedang menghitung mundur." Glick menatapnya tak percaya. *Natal. Natal. Natal!*

"Kelompok Illuminati itu akan segera tahu," jelas sang *camerlegno,* "bahwa mereka telah mengotori tangan mereka secara berlebihan."

# 96

SEPERTI TEMA BERULANG dalam sebuah simponi yang kejam, kegelapan yang menyesakkan napas itu telah kembali.

*Tidak ada cahaya. Tidak ada udara. Tidak ada jalan keluar.*

Langdon berbaring dan terperangkap di bawah peti mati batu yang terjungkir, dan merasa otaknya mulai kehabisan akal. Dia kemudian berusaha mengendalikan pikirannya ke hal lain sehingga tidak terpengaruh dengan keadaan sesak di sekitarnya. Langdon berusaha memikirkan cara berpikir yang logis ... seperti matematika, musik, apa saja. Tetapi tidak ada satu hal pun yang bisa menenteramkan pikirannya. *Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa bernapas.*

Lengan jasnya yang tergencet, untung sudah terbebas ketika peti mati itu jatuh. Sekarang Langdon mempunyai dua lengan yang bebas bergerak. Walau begitu, ketika dia menekan langit-langit sel kecilnya itu, ternyata kotak pualam itu tidak dapat bergerak. Lucunya, dia kemudian berpikir lebih baik lengan bajunya masih terjepit saja. *Setidaknya kain tebal itu bisa membuat celah untuk jalan udara.*

Ketika Langdon mendorong langit-langit di atasnya, lengan jasnya tertarik sehingga ada cahaya samar yang berasal dari kawan lamanya, Mickey. Wajah tokoh kartun yang sekarang berwarna kehijauan itu kini tampak mengejeknya.

Langdon mengamati kegelapan dan mencari tanda-tanda adanya sinar, tetapi pinggiran peti mati dari batu itu menutup

lantai dengan rapat. Terkutuklah kesempurnaan orang Italia itu, serapahnya. Sekarang dia terjebak di dalam peti mati yang memiliki keunggulan artistik seperti yang selama ini dia katakan kepada muridnya agar mereka hormati ... tepian yang rata tanpa cela, pararel yang sempurna, dan tentu saja pualam Carrara berkualitas tinggi yang tidak memiliki sambungan dan sangat keras.

Kesempurnaan yang dapat membuat orang mati lemas.

“Angkat benda keparat ini,” katanya dengan keras kepada dirinya sendiri sambil mendorong lebih kuat di antara tulang belulang yang berserakan. Kotak batu itu bergeser sedikit. Sambil mengeraskan rahangnya, dia mulai mengangkat lagi. Walau peti mati itu terasa seperti bongkahan batu besar, tetapi kali ini kotak batu itu terangkat seperempat inci. Secercah cahaya bersinar di sekitarnya, lalu peti mati itu terhempas lagi. Langdon terbaring terengah-engah di dalam gelap. Dia lalu mencoba menggunakan kakinya untuk mengangkat lagi seperti tadi, tetapi karena sekarang peti batu itu telah jatuh, benda itu menjadi sangat rapat dengan lantai. Tiada ruang lagi untuk meluruskan kakinya.

Ketika kepanikan yang disebabkan oleh *claustropbobia*-nya muncul, perasaan Langdon dikuasai oleh bayangan peti batu itu mengerut di sekitar tubuhnya. Ditekan oleh perasaan paniknya, Langdon berusaha membunuh bayangan itu dengan tiap keping logika yang masih dimilikinya.

“Sarkofagus,” dia berkata dengan keras dengan kemampuan akademis yang dimilikinya. Tapi sepertinya ilmu pengetahuan pun telah memusuhinya hari ini. *Kata sarkofagus berasal dari kata bahasa Yunani, “sarx” artinya “daging”, dan “phagein” artinya “memakan”. Aku terperangkap di dalam sebuah kotak yang secara harfiah dirancang untuk “memakan daging.”*

Bayangan akan daging dimakan sehingga hanya meninggalkan tulang-belulang, kini menjadi peringatan muram bagi Langdon kalau dirinya sekarang sedang terbaring tertutup bersama jasad manusia. Pemikiran itu membuatnya mual dan merinding. Tetapi juga menimbulkan sebuah gagasan lainnya.

Sambil meraba-raba dalam kegelapan di sekitar peti mati itu, Langdon menemukan sepotong tulang. Tulang iga, mungkin? Dia tidak peduli. Yang dibutuhkannya hanyalah sebilah pengungkit. Kalau dia dapat mengangkat kotak batu itu, walau hanya sebesar sebuah celah, dan menyelipkan sepotong tulang di bawah pinggiran peti itu, mungkin akan ada cukup udara yang dapat ....

Sambil mengulurkan tangannya dan mengungkitkan ujung tulang itu ke dalam celah di antara lantai dan peti mati, Langdon menekan langit-langit peti mati dengan tangannya yang lain dan berusaha untuk mendorongnya ke atas. Peti itu tidak bergerak sama sekali. Tidak sedikitpun. Dia berusaha lagi. Untuk sementara, sepertinya peti itu bergetar sedikit, tapi hanya itu saja.

Dengan bau busuk dan kekurangan oksigen yang mencekik kekuatan tubuhnya, Langdon sadar dia hanya dapat mengerahkan tenaganya satu kali lagi saja. Dia juga tahu kalau dia harus menggunakan kedua lengannya.

Sambil mengumpulkan tenanga, Langdon meletakkan ujung tulang itu di balik celah dan menggeser tubuhnya untuk menekan tulang tersebut dengan bahunya, dan menjaganya agar tidak bergeser. Dengan berhati-hati supaya tulang itu tetap berada ditempatnya, dia mengangkat kedua tangannya ke atas. Ketika peti mati yang seakan mencekiknya itu mulai menekannya, dia merasakan kepanikan semakin menguasainya. Ini adalah kedua kalinya dalam hari ini dia terkurung tanpa

udara. Dengan berteriak keras, Langdon menekan ke atas dengan gerakan yang sangat kuat. Peti mati itu terangkat dari lantai dalam sekejap. Tetapi cukup lama. Potongan tulang yang telah ditahan dengan bahunya itu menyelinap keluar, dan mengganjal peti mati itu sehingga membuat celah yang lebih lebar. Ketika peti mati itu jatuh lagi, tulang itu pecah. Tetapi kali ini Langdon dapat melihat peti mati itu terungkit. Sebuah celah tipis terlihat di bawah tepian sarkofagus itu.

Karena sangat letih, Langdon terkulai. Dia berharap rasa sakit di tenggorokannya akan berlalu. Dia menunggu. Tetapi keadaan itu semakin memburuk seiring berjalannya detik demi detik. Apa pun yang muncul dari celah itu tampaknya tidak cukup besar.

Langdon bertanya-tanya apakah celah itu cukup untuk membuatnya bertahan hidup. Tapi, untuk berapa lama? Kalau dia pingsan, siapa yang akan tahu kalau dia masih berada di situ?

Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Langdon kemudian mengangkat jam tangannya lagi: 10:12 malam. Dengan jemarinya yang gemetar, dia berusaha dengan susah payah untuk mengatur jarum jam tangannya. Dia memutar salah satu pemutar kecilnya lalu menekan tombolnya.

Ketika kesadarannya berangsur menghilang, dia merasa dinding di sekitarnya merapat semakin ketat, dan Langdon merasa ketakutan lamanya menghampirinya kembali. Dia berkali-kali berusaha membayangkan kalau dirinya sedang berada di sebuah lapangan terbuka.

Gambaran yang dibuatnya itu ternyata sama sekali tidak membantunya. Bahkan mimpi buruk yang telah menghantuinya sejak dia kecil datang menyerbunya kembali....

Bunga-bunga di sini seperti dalam lukisan, *pikir bocah lelaki itu sambil tertawa ketika dia berlarian melintasi lapangan rumput. Dia berharap orang tuanya datang bersamanya. Tetapi orang tuanya sedang sibuk memasang tenda.*

*"Jangan berkeliaran terlalu jauh," kata ibunya kepadanya.*

*Dia berpura-pura tidak mendengar ketika dia melompat memasuki hutan.*

*Sekarang, ketika melintasi lapangan indah itu, anak lelaki kecil itu tiba di tumpukan bebatuan ladang. Dia membayangkan batu itu dulunya pasti menjadi pondasi dari sebuah rumah tua. Dia tidak akan mendekatinya. Dia tahu yang lebih baik. Lagipula matanya lebih tertarik pada hal lainnya—sekuntum bunga lady's slipper yang cantik. Bunga itu adalah bunga terlangka dan tercantik di New Hampshire. Dia hanya pernah melihatnya di dalam buku-buku.*

*Dengan gembira, anak lelaki itu mendekati bunga tersebut. Dia berlutut. Tanah di bawahnya terasa gembur dan berongga. Dia tahu, bunganya itu telah menemukan tempat yang sangat subur untuk tumbuh. Bunganya tumbuh di atas kayu yang membusuk.*

*Karena terlalu gembira dengan bayangan akan membawa pulang hadiahnya itu, anak lelaki tersebut meraihnya ... jemarinya terulur ke arah tangkai bunga itu.*

*Tapi dia tidak pernah berhasil meraihnya.*

*Dengan suara berderak keras, tanah yang dipijaknya amblas.*

*Dalam tiga detik yang membuatnya pusing, anak laki-laki itu tahu dia akan mati. Sambil berguling-guling ke bawah, dia berusaha berpegangan pada sesuatu supaya tidak mengalami patah tulang ketika terhempas. Ketika dia tiba di bawah, dia sama sekali tidak merasa sakit. Hanya ada kelembutan.*

*Dan dingin.*

*Dia jatuh dengan wajah menimpa cairan, lalu terbenam dalam kegelapan yang sempit. Sambil berputar, jungkir balik karena kehilangan arah, anak lelaki itu meraih dinding curam yang mengurungnya. Entah bagaimana, seperti didorong oleh insting untuk bertahan hidup, dia berusaha keluar ke permukaan.*

*Cahaya.*

*Samar-samar. Di atasnya. Seperti bermil-mil jauhnya.*

*Lengannya menggapai-gapai di dalam air untuk mencari lubang di dinding atau apa pun yang bisa digunakan untuk berpegangan. Namun dia hanya dapat meraih batu halus. Dia sadar dirinya telah terjatuh ke dalam sebuah sumur yang sudah ditinggalkan. Bocah itu berteriak minta tolong, tetapi teriakannya menggaung di dalam terowongan sempit itu. Dia berteriak lagi dan lagi. Di atasnya, lubang kecil itu menjadi tampak samar-samar.*

*Malam tiba.*

*Waktu seperti berubah bentuk di dalam kegelapan. Rasa kaku mulai terasa ketika dia terus menggerak-gerakkan kakinya di dalam air yang dalam agar bisa tetap mengambang. Memanggil. Menjerit. Anak kecil itu tersiksa oleh bayangan dinding yang dirasakan akan runtuh, dan akan menguburnya hidup-hidup. Kedua lengannya sudah sakit karena letih. Beberapa kali dia merasa seperti mendengar suara. Dia berteriak, tetapi suaranya tidak lagi terdengar ... semuanya terasa seperti dalam mimpi.*

*Ketika malam tiba, sumur itu terasa semakin dalam. Dindingnya seperti mengerut menelan dirinya. Anak lelaki itu memaksakan diri untuk keluar, mendorong tubuhnya ke atas. Karena letih, dia ingin menyerah. Tapi dia merasa air*

*mengangkatnya ke atas, menenteramkan rasa takutnya hingga dia tidak merasakan apa pun lagi.*

*Ketika regu penyelamat datang, mereka menemukan bocah lelaki itu dalam keadaan setengah sadar. Dia telah menggerak-gerakkan kakinya di air supaya tidak tenggelam selama lima jam. Dua hari setelah itu, harian Boston Globe mencetak kisah itu di halaman depan dengan judul: "Perenang Cilik yang Hebat."*

# 97

SI HASSASSIN TERSENYUM ketika memasukkan mobilnya ke dalam bangunan dari batu berukuran raksasa yang menghadap ke sungai Tiber. Dia membawa hadiahnya ke atas dan lebih ke atas lagi ... berputar lebih tinggi dalam terowongan batu. Dia merasa senang karena bebannya lebih ramping.

Dia tiba di pintu.

*Gereja Pencerahan,* dia merenung dengan senang. *Ruang pertemuan Illuminati kuno. Siapa yang dapat membayangkan kalau ruangan itu ada di sini?*

Di dalam, dia meletakkan perempuan itu di atas sebuah sofa besar yang empuk. Lalu dengan tangkas dia mengikat lengan perempuan itu di balik punggungnya kemudian mengikat kakinya. Dia tahu apa yang sangat diinginkannya itu harus menunggu hingga tugas terakhirnya selesai. *Air.*

Tapi, dia masih punya waktu untuk bersenang-senang, pikirnya. Dia berlutut di samping perempuan itu lalu meluncurkan tangannya di paha tawanannya itu. Kulitnya terasa halus. Lalu lebih tinggi lagi. Jemari gelapnya meliuk-liuk di balik hak celana pendeknya. Lebih tinggi lagi.

Dia kemudian berhenti. *Sabar,* katanya pada dirinya sendiri ketika merasa tergugah gairahnya. *Ada pekerjaan yang harus dikerjakan.*

Sesaat kemudian, dia berjalan keluar menuju ke balkon dari batu di depan ruangan itu. Angin malam perlahan-lahan mendinginkan hasratnya. Jauh di bawahnya, sungai Tiber

menggelegak. Dia menaikkan pandangannya ke arah kubah Santo Petrus yang hanya berjarak tiga perempat mil. Kubah itu telanjang di bawah terpaan lampu-lampu pers.

"Jam terakhirmu," katanya keras sambil membayangkan orang-orang Muslim yang dibantai selama perang Salib. "Pada tengah malam nanti, kalian akan bertemu dengan Tuhan kalian."

Di belakangnya, perempuan itu bergerak. Si Hassassin berpaling. Dia mempertimbangkan untuk membiarkannya terbangun. Melihat sinar ketakutan di mata perempuan itu merupakan rangsangan yang sangat istimewa baginya.

Tetapi dia memilih untuk menggunakan nalarnya. Lebih baik kalau perempuan itu dibiarkan tidak sadar selama dia pergi. Walaupun perempuan itu terikat dan tidak akan dapat melarikan diri, si Hassassin tidak mau kembali dan menemukan perempuan itu dalam keadaan letih karena berjuang untuk melepaskan diri. *Aku ingin kekuatanmu tersimpan ... untukku.*

Dia lalu mengangkat kepala perempuan itu sedikit. Lelaki itu meletakkan tangannya di lehernya dan menemukan cekungan di bawah tengkoraknya. Titik tekanan meridian sering digunakannya berkali-kali. Dengan kekuatan penuh, dia mendorong ibu jarinya masuk ke dalam tulang rawan yang lembut dan kemudian menekannya. Perempuan itu langsung terkulai. *Dua puluh menit,* pikirnya. Tawanannya itu nanti akan menjadi seorang perempuan yang menggoda untuk mengakhiri sebuah hari yang dipenuhi kesempurnaan seperti ini. Nanti, setelah perempuan itu melayaninya dan mati kelelahan, si Hassassin akan berdiri di atas balkon dan melihat kembang api Vatican di tengah malam.

Setelah meninggalkan hadiahnya itu pingsan di atas sofa besar itu, si Hassassin turun ke lantai bawah dan memasuki ruang bawah tanah yang diterangi dengan obor. Tugas terakhir.

Dia berjalan mendekati meja dan menatap takzim ke arah sebentuk logam suci yang ditinggalkan di sana untuknya.

*Air.* Itu adalah tugas terakhirnya.

Sambil memindahkan obor dari dinding seperti yang sudah dikerjakannya sebanyak tiga kali, dia mulai memanaskan ujung logam itu. Ketika ujung benda itu menjadi putih dan menyala karena panas, dia membawanya ke sebuah sel tak jauh dari situ.

Di dalam sel itu, seorang lelaki berdiri dalam diam. Tua dan sendirian.

"Kardinal Baggia," si pembunuh itu mendesis. "Kamu sudah berdoa?"

Mata lelaki Italia itu tidak memperlihatkan ketakutannya. "Hanya untuk jiwamu."

# 98

KEENAM *POMPIERI,* petugas pemadam kebakaran, yang beraksi setelah melihat kebakaran di Gereja Santa Maria della Vittoria, memadamkan api unggun itu dengan semprotan gas halon. Semprotan air memang lebih murah, namun uap yang berasal dari sisa-sisa pembakaran akan merusak lukisan dinding di kapel itu, dan Vatican sudah membayar *pompieri* Roma dengan murah hati untuk mendapatkan layanan yang hati-hati di semua gedung yang dimilikinya.

Para *pompieri,* karena sifat pekerjaan mereka, hampir tiap hari menyaksikan tragedi. Tetapi apa yang terjadi pada gereja ini adalah hal yang tidak akan mereka lupakan. Korban itu setengah disalib, setengah digantung, setengah terbakar, sebuah pemandangan yang hanya cocok untuk mimpi buruk zaman Gothic.

Sayangnya pers, seperti biasanya, sudah tiba duluan sebelum petugas pemadam kebakaran sampai di sana. Mereka telah merekam banyak gambar dalam video mereka sebelum para *pompieri* membersihkan gereja. Ketika para petugas pemadam kebakaran akhirnya menurunkan korban dan meletakkannya di atas lantai, tidak ada keraguan tentang siapa lelaki itu.

*"Cardinale Guidera,"* seseorang berbisik. *"Di Barcelona."*

Korban itu tanpa busana. Setengah bagian dari tubuhnya hangus, darah menetes dari celah di antara kedua pahanya.

Tulang keringnya terbuka. Seorang petugas pemadam kebakaran muntah. Yang satu lagi keluar untuk menghirup udara segar.

Yang paling menakutkan adalah simbol yang tertera di dada sang kardinal. Kepala regu pemadam kebakaran mengelilingi jasad korban itu dengan ketakutan yang luar biasa. *Lavaro del diavolo,* katanya pada dirinya sendiri. *Pasti setan yang melakukan ini.* Lalu dia membuat tanda salib di dadanya sendiri untuk pertama kalinya sejak masa kanak-kanaknya.

*"Un' altro corpo!"* seseorang berteriak. Salah satu dari petugas pemadam kebakaran itu menemukan mayat yang lain.

Korban kedua adalah seorang lelaki yang segera dikenali oleh kepala regu itu. Komandan Garda Swiss yang keras itu adalah sejenis orang yang disukai oleh sedikit petugas penegak hukum. Kepala regu itu kemudian menelepon Vatican, tetapi semua saluran sedang sibuk. Dia tahu itu tidak masalah. Garda Swiss akan segera tahu tentang hal ini dari televisi dalam beberapa menit lagi.

Ketika kepala regu itu memeriksa kerusakan sambil berusaha membayangkan apa yang telah terjadi di sini, dia melihat sebuah ceruk yang berlubang-lubang karena peluru. Sebuah peti mati telah terguling dari penopangnya dan jatuh tertelungkup dalam keadaan yang berantakan. Kacau balau. Ini adalah bagian polisi dan Tahta Suci Vatican, pikir kepala regu itu sambil berpaling dan pergi.

Ketika hendak berpaling, tiba-tiba dia berhenti. Dari bawah peti mati itu dia mendengar suara. Itu adalah suara yang tidak pernah disukai oleh petugas pemadam kebakaran mana pun.

*"Bomba!"* dia berteriak. *"Tutti fuori!"*

Ketika regu penjinak bom membalik peti mati itu, mereka melihat sumber suara elektronis itu. Mereka memandang dengan tatapan bingung.

*“Medicol”* salah satu dari mereka akhirnya berteriak memanggil petugas paramedis. *“Medicol”*

# 99

"ADA KABAR DARI Olivetti?" tanya sang *camerlegno* yang terlihat sangat letih ketika Rocher mengawalnya kembali dari Kapel Sistina ke Kantor Paus.

"Tidak, *signore.* Saya mengkhawatirkan yang terburuk."

Ketika mereka tiba di Kantor Paus, suara sang *camerlegno* terdengar berat. "Kapten, tidak ada lagi yang dapat aku lakukan malam ini di sini. Aku khawatir aku telah melakukan terlalu banyak. Aku akan masuk ke ruangan ini untuk berdoa. Aku tidak ingin diganggu. Sisanya ada di tangan Tuhan."

"Baik, *signore."*

"Sudah malam, Kapten. Temukan tabung itu."

"Pencarian kami masih terus berlanjut." Rocher ragu-ragu. "Senjata itu terbukti telah disembunyikan dengan sangat baik."

Sang *camerlegno* berkedip, seolah dia sudah tidak dapat berpikir lagi. "Ya. Pada pukul 11:15, kalau gereja ini masih berada dalam bahaya, aku ingin kamu mengevakuasi para kardinal. Aku menyerahkan keselamatan mereka di tanganmu. Aku hanya meminta satu saja. Biarkan mereka keluar dari tempat ini dengan kehormatan. Biarkan mereka keluar menuju Lapangan Santo Petrus untuk berdiri berdampingan dengan semua orang. Aku tidak mau citra terakhir gereja ini adalah sekumpulan orang tua yang ketakutan dan menyelinap keluar dari pintu belakang."

"Baiklah, *signore.* Dan Anda? Apakah saya akan menjemput Anda pada pukul 11:15 juga?"

“Itu tidak perlu.”

*“Signore?”*

“Aku akan pergi ketika jiwaku menggerakkan tubuhku.”

Rocher bertanya-tanya apakah sang *camerlegno* akan pergi dengan menggunakan kapal.

Sang *camerlegno* membuka pintu Kantor Paus dan masuk. “Sebenarnya ...,” katanya sambil berpaling. “Masih ada satu hal lagi.”

“Ya, *signore?”*

“Ruang kantor ini sepertinya agak dingin malam ini. Aku gemetar.”

“Pemanas listriknya mati. Biar saya menyalakan perapian untuk Anda.”

Sang *camerlegno* tersenyum letih. “Terima kasih. Terima kasih banyak.”

Rocher keluar dari Kantor Paus tempat dia meninggalkan sang *camerlegno* yang sedang berdoa di depan perapian di hadapan patung kecil Bunda Maria yang Diberkati. Itu adalah pemandangan yang menakutkan. Sebuah bayangan hitam berlutut dalam nyala api. Ketika Rocher berjalan di gang, seorang penjaga muncul dan berlari ke arahnya. Walau hanya diterangi nyala lilin, Rocher mengenali Letnan Chartrand, seorang serdadu muda yang belum berpengalaman namun penuh semangat.

“Kapten,” seru Chartrand sambil mengulurkan sebuah ponsel. “Kupikir kata-kata sang *camerlegno* mungkin ada hasilnya. Kita mendapat telepon yang mengatakan kalau dia memiliki informasi yang dapat membantu kita. Dia menelepon ke salah satu sambungan pribadi Vatican. Aku tidak tahu darimana dia mendapatkan nomor itu.”

Rocher berhenti. “Apa?”

“Dia hanya mau berbicara dengan petugas berpangkat tinggi.”

“Ada kabar dari Olivetti?”

“Tidak, Pak.”

Rocher mengambil ponsel itu. “Ini Kapten Rocher. Aku petugas berpangkat tinggi di sini.”

“Rocher,” kata suara itu. “Aku akan menjelaskan padamu siapa aku sesungguhnya. Kemudian aku akan katakan padamu apa yang harus kamu lakukan selanjutnya.”

Ketika penelepon itu berhenti berbicara dan mematikan teleponnya, Rocher sekarang tahu dari siapa dia menerima perintah itu.

Kembali ke CERN, Sylvie Baudeloque dengan kalut berusaha untuk mencatat semua permintaan lisensi yang terekam ke dalam pesan suara di pesawat telepon Kohler. Ketika sambungan pribadi di atas meja direktur itu mulai berdering, Sylvie terlonjak. Tidak seorang pun mengetahui nomor itu. Dia menjawabnya.

“Ya?”

“Nona Beaudeloque? Ini Direktur Kohler. Hubungi pilotku. Jetku harus siap dalam lima menit.”

# 100

ROBERT LANGDON TIDAK tahu di mana dia berada atau berapa lama dia tidak sadarkan diri. Ketika dia membuka matanya, dia menemukan dirinya sedang menatap sebuah kubah bergaya zaman barok dengan lukisan di atasnya. Asap masih mengambang di udara. Tapi ada sesuatu yang menutupi mulutnya. Ternyata itu topeng oksigen. Dia menariknya. Ada aroma yang tidak menyenangkan di ruangan itu, seperti bau daging hangus.

Langdon mengernyit ketika merasakan kepalanya berdenyut. Dia berusaha untuk bangun. Seorang berpakaian putih berlutut di sampingnya.

*"Riposati!"* kata lelaki itu dan merebahkan Langdon lagi. *"Sono il paramedico.*"

Langdon menyerah, kepalanya berputar-putar seperti asap di atasnya. *Apa yang telah terjadi?* Kepanikan mulai menembus benaknya.

*"Syrcio salvatore,"* kata paramedis itu. "Tikus ... penyelamat."

Langdon merasa semakin bingung. *Tikus penyelamat?*

Lelaki itu kemudian menunjuk jam tangan Mickey Mouse yang melilit pergelangan tangan Langdon. Pikiran Langdon mulai jernih sekarang. Dia ingat telah menyalakan alarmnya tadi. Ketika dia menatap dengan kosong pada permukaan jam tangannya, Langdon juga dapat melihat pukul berapa saat itu: 10:28 malam.

Dia duduk tegak.

Kemudian semuanya teringat kembali.

Langdon berdiri di dekat altar utama bersama dengan kepala regu petugas pemadam kebakaran itu dan beberapa orang anak buahnya. Mereka menghujani Langdon dengan berbagai pertanyaan. Tapi Langdon tidak mendengarkan mereka. Dia sendiri mempunyai pertanyaan. Seluruh tubuhnya sakit, tetapi dia tahu dia harus segera bertindak.

Seorang *pompiero* mendekati Langdon dari seberang gereja. "Saya telah memeriksa kembali, Pak. Mayat yang kami temukan hanyalah Kardinal Guidera dan Komandan Garda Swiss. Tidak ada tanda-tanda adanya seorang perempuan di sini."

*"Grazie,"* kata Langdon. Langdon tidak yakin harus merasa senang atau ketakutan. Dia yakin tadi dia melihat Vittoria yang terbaring pingsan di atas lantai. Sekarang perempuan itu telah hilang. Satu-satunya penjelasan yang didapatnya sama sekali tidak menyenangkan. Pembunuh itu berbicara dengan gamblang ketika berbicara di telepon tadi sore. *Seorang perempuan yang penuh semangat. Aku suka itu. Mungkin sebelum malam ini berakhir, aku akan menemukanmu. Dan ketika aku menemukanmu ..."*

Langdon mengamati sekitarnya. "Di mana Garda Swiss?"

"Masih tidak ada kabar. Saluran Vatican sibuk semua."

Langdon merasa sangat kebingungan dan sendirian. Olivetti sudah tewas. Kardinal itu juga tewas. Vittoria menghilang. Setengah jam dalam hidupnya telah menghilang dalam sekejap.

Di luar, Langdon dapat mendengar suara pers berkerumun. Dia menduga rekaman gambar dari kematian kardinal yang sangat mengerikan itu akan segera mengudara, kalau belum mengudara saat ini. Langdon berharap sang *camerlegno* telah

menduganya dan segera bertindak. *Evakuasi Vatican! Sudahi permainan ini! Kita kalah!*

Tiba-tiba Langdon menyadari alasan yang membuatnya berada di sini: membantu menyelamatkan Vatican City, menyelamatkan keempat kardinal yang hilang dan berhadapan dengan persaudaraan yang sudah dia pelajari selama bertahun-tahun. Tapi semuanya langsung menguap dari otaknya. Mereka sudah kalah dalam perang ini. Sebuah dorongan baru muncul dari dalam hatinya. Sesuatu yang sederhana, tidak dapat ditawar-tawar dan penting.

Temukan Vittoria.

Tiba-tiba, secara tidak terduga dia merasakan kehampaan dalam hatinya. Langdon sering mendengar situasi sulit seperti ini bisa mempersatukan dua orang dengan cara yang belum tentu terjadi dalam waktu puluhan tahun. Dia sekarang memercayainya. Tanpa Vittoria di sisinya, Langdon merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya selama bertahun-tahun. Kesepian. Tapi rasa sakit itu memberikan kekuatan.

Sambil berusaha membuang semua pikirannya, Langdon mengerahkan semua konsentrasinya. Dia berdoa supaya si Hassassin memilih untuk menjalankan kewajibannya dulu sebelum bersenang-senang. Kalau tidak, Langdon tahu dia sudah terlambat. *Tidak,* katanya pada dirinya sendiri, *kau masih punya waktu.* Penculik Vittoria masih harus melakukan sesuatu. Dia masih harus muncul ke permukaan satu kali lagi untuk terakhir kalinya sebelum menghilang untuk selamanya.

*Altar ilmu pengetahuan terakhir,* pikir Langdon. Pembunuh itu mempunyai tugas terakhir. *Tanah, Udara, Api, Air.*

Dia melihat jam tangannya. Tiga puluh menit lagi. Langdon bergerak melewati petugas-petugas pemadam kebakaran yang berlalu lalang dan berjalan ke arah patung karya Bernini, *Ectasy*

*of St. Teresa.* Kali ini, ketika dia menatap petunjuk yang ditinggalkan Bernini itu, Langdon tidak ragu akan apa yang dicarinya.

*Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian sucimu*

Malaikat karya Bernini itu berdiri di atas orang suci yang berbaring terlentang itu dan bersandar pada api yang menyala. Tangan malaikat itu menggenggam sebuah tombak berujung api. Mata Langdon mengikuti arah tangkai tombak yang mengarah ke sebelah kanan gereja itu. Matanya bertemu dengan dinding. Dia terus mengamati titik yang ditunjuk oleh tombak itu. Tidak ada apa-apa di sana. Langdon tahu, tentu saja tombak itu menunjuk ke tempat yang lebih jauh daripada tembok itu, menembus malam, di suatu tempat di Roma.

“Arah ke mana itu?” tanya Langdon sambil berpaling dan bertanya pada kepala regu petugas pemadam kebakaran mengenai arah yang baru saja ditemukannya itu.

“Arah?” Kepala regu itu menatap ke arah yang ditunjuk Langdon. Dia tampak bingung. “Saya tidak tahu ... barat, saya pikir.”

“Gereja apa yang berada di arah itu?”

Kebingungan sang kepala regu tampak lebih dalam. “Ada belasan. Mengapa?”

Langdon mengerutkan keningnya. Tentu saja ada belasan. “Aku memerlukan peta kota ini. Segera.”

Kepala regu itu memerintahkan seseorang untuk berlari ke truk pemadam kebakaran untuk mengambil peta. Langdon kembali memandang patung itu. *Tanah ... Udara ... Api ...VITTORIA.*

*Petunjuk terakhir adalah Air,* katanya pada dirinya sendiri. *Patung Air karya Bernini.* Patung itu pasti berada di dalam

sebuah gereja di suatu tempat entah di mana. Seperti mencari sebatang jarum di dalam tumpukan jerami. Dia memutar pikirannya untuk mengingat seluruh karya Bernini yang dapat diingatnya. *Aku memerlukan tanda penghormatan pada Air!*

Langdon teringat pada patung karya Bernini, *Triton* atau dewa Yunani yang menguasai laut. Kemudian dia sadar patung itu terletak di lapangan yang berada di luar gereja ini dengan arah yang sama sekali tidak tepat. *Bentuk apa yang dipahat Bernini sebagai pemujaan kepada air? Neptune dan Appolo?* Sayangnya, patung itu kini berada di Museum Victoria & Albert di London.

*"Signore?"* kata seorang petugas sambil berlari memberikan peta itu kepadanya.

Langdon berterima kasih kepadanya dan membuka peta itu di atas altar. Dia segera tahu dia telah bertanya kepada orang yang tepat; peta Roma milik lembaga pemadam kebakaran itu sangat rinci. Dia belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. "Di mana kita sekarang?"

Lelaki itu menunjuk. "Di dekat Piazza Barberini."

Langdon melihat tombak malaikat itu lagi untuk mengingatingat. Perhitungan kepala regu itu ternyata sangat tepat. Menurut peta, tombak itu menunjuk ke arah barat. Langdon menyusuri garis dari tempatnya sekarang ke barat dan melintasi peta itu. Dengan segera harapannya mulai tenggelam. Tampaknya setiap kali jarinya bergerak, dia melewati begitu banyak gedung dengan tanda silang kecil berwarna hitam. *Gereja-gereja.* Kota ini dipenuhi oleh gereja. Akhirnya, jari Langdon tidak menemukan gereja lagi dan dia terus menyusuri peta hingga ke pinggiran kota Roma. Dia menghela nafas dan mundur dari peta itu. *Sialan.*

Sambil mengamati seluruh Roma di peta itu, mata Langdon menumbuk tiga gereja tempat di mana ketiga kardinal sebelumnya dibunuh. *Kapel Chigi ... Basilika Santo Petrus ... lalu di sini ....*

Setelah melihat semua yang terbentang di depannya saat itu, Langdon mencatat keanehan tentang letak gereja-gereja itu. Dia tadi membayangkan gereja-gereja itu tersebar secara acak di seluruh Roma. Tetapi ternyata tidak. Sepertinya ketiga gereja itu tersebar secara sistematis, dalam bentuk segitiga besar seluas kota. Langdon memeriksanya kembali. Dia tidak dapat membayangkannya. *"Penna,"* katanya tiba-tiba tanpa mendongak.

Seseorang memberikan sebuah pena.

Langdon melingkari ketiga gereja itu. Denyut nadinya bertambah cepat. Dia memeriksa tanda-tanda itu untuk ketiga kalinya. *Sebuah segitiga simetris!*

Pikiran, Langdon yang pertama adalah the Great Seal yang tertera di lembaran satu dolar Amerika Serikat—segitiga berisi mata yang melihat semuanya. Tetapi itu tidak masuk akal. Dia baru menandai *tiga* titik. Seharusnya semuanya ada empat titik.

*Jadi, di mana penghormatan terhadap Air?* Langdon tahu di mana pun dia meletakkan titik keempat, hal itu akan membuat segi tiga tersebut tidak simetris lagi. Satu-satunya pilihan untuk menjaga kesimetrisan segitiga itu adalah menempatkan titik keempat itu di dalam segi tiga itu, tepat di tengah-tengahnya. Dia memeriksa kemungkinan itu pada peta. Tapi tidak ada gereja di sana. Walau demikian, gagasan itu tetap mengganggunya. Empat elemen ilmu pengetahuan dianggap setara. Air tidak istimewa; Air tidak akan berada di tengah-tengah yang lainnya.

Walau begitu, nalurinya mengatakan pengaturan yang simetris itu bisa saja hanya kebetulan. *Aku masih belum dapat memahaminya.* Hanya ada satu pilihan lain. Keempat titik itu tidak membentuk segitiga, tapi membentuk bentuk lain.

Langdon kembali memeriksa peta di hadapannya itu. *Sebuah persegi empat, mungkin?* Walau segiempat tidak membuat simbol apa pun, paling tidak segiempat itu simetris. Langdon meletakkan jarinya di atas peta di satu titik yang bisa membuat segi tiga itu menjadi segi empat. Dia langsung menyadari segi empat yang sempurna tidak mungkin terbentuk. Sudut pada segitiga tadi miring dan hanya akan membentuk segi empat yang tidak beraturan.

Ketika dia mempelajari kemungkinan lain di sekitar segitiga itu, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Dia memerhatikan garis yang sebelumnya dia tarik untuk menunjukkan arah tombak malaikat, membentuk satu kemungkinan lain. Dengan terheran-heran, Langdon melingkari titik itu. Dia kini melihat empat titik di atas peta dan membentuk sesuatu yang aneh; berlian atau layang-layang yang janggal.

Dia mengerutkan keningnya. Berlian bukan juga merupakan simbol Illuminati. Dia berhenti sejenak. *Tapi* ....

Langdon segera ingat pada Berlian Illuminati. Gagasan itu tentu saja menggelikan. Dia segera menyingkirkannya. Lagipula, berlian ini berbentuk bujur dan lebih terlihat seperti layang-layang dan bukan contoh bentuk simetris yang sempurna seperti berlian Illuminati itu.

Ketika dia mencondongkan tubuhnya untuk memeriksa tempat dia meletakkan petunjuk terakhir, Langdon heran karena melihat titik keempat itu terletak tepat di tengah Piazza Navona yang terkenal itu. Dia tahu *piazza* itu berisi sebuah gereja besar, tetapi jarinya sudah menyusuri piazza itu dan

mempertimbangkan gereja yang ada di sana. Setahunya, di sana tidak ada karya Bernini. Gereja itu bernama Saint Agnes in Agony untuk mengenang Santa Agnes, seorang perawan cantik yang diasingkan seumur hidupnya untuk menjadi budak seks karena menolak untuk meninggalkan keyakinannya.

*Pasti ada sesuatu di dalam gereja itu!* Langdon memeras otaknya dan membayangkan bagian dalam gereja itu. Dia tahu di gereja itu sama sekali tidak ada karya Bernini, apalagi yang berhubungan dengan air. Tapi pengaturan letak titik-titik pada peta itu juga mengganggu pikirannya. Sebutir berlian. Terlalu akurat untuk disebut kebetulan, tetapi tidak cukup akurat untuk masuk akal. *Sebuah layang-layang!* Langdon bertanya-tanya apakah dia telah salah memilih letak titik. *Apa yang tidak aku pahami?*

Langdon memerlukan tiga puluh detik untuk mengetahui jawabannya. Tetapi ketika dia tahu, dia merasa begitu gembira sekaligus sadar kalau dirinya belum pernah merasa segembira ini sepanjang karir akademisnya.

Kelompok Illuminati itu jenius. Tampaknya akan selalu begitu.

Bentuk yang sedang dilihatnya sama sekali tidak dimaksudkan untuk berbentuk berlian. Keempat titik itu hanya membentuk sebutir berlian karena Langdon menghubungkan titik-titik yang berdekatan. *Kelompok Illuminati percaya pada hal yang berlawanan!* Ketika dia menghubungkan titik-titik yang berlawanan dengan penanya, jemari Langdon gemetar. Di depan matanya, di atas peta itu, tergambar sebuah salib besar. *Ini sebuah salib.* Empat elemen ilmu pengetahuan terhampar di depan matanya ... sebuah salib besar terbentang di kota Roma.

Ketika dia sedang berusaha memahami semua ini, sebaris puisi bergema di dalam otaknya ... seperti sahabat lama yang memiliki wajah baru ....

*'Cross Rome the mystic elements unfold ... (Seberangi Roma untuk membuka elemen-elemen mistis)*

*'Cross Rome ....*

Kabut yang menutupi pikirannya kini mulai menghilang. Langdon menemukan jawaban yang sejak tadi sudah berada di depan matanya itu dengan pemahaman yang berbeda. Puisi Illuminati sudah memberitahunya bagaimana letak keempat altar ilmu pengetahuan itu. Mereka membentuk sebuah salib!

*'Cross Rome the mystic elements unfold.*

Itu adalah permainan kata yang cerdik. Langdon sebelumnya menganggap kata '*Cross* sebagai singkatan dari kata *Across* sehingga berarti menyeberangi. Dia menduga hal itu disebabkan oleh kebebasan puitis untuk menjaga irama puisi tersebut. Tetapi ternyata lebih dari sekadar itu! Ternyata itu adalah petunjuk tersembunyi lainnya.

Langdon menyadari tanda salib di peta itu adalah dualisme Illuminati yang paling pokok. Ini adalah simbol agama yang dibentuk oleh elemen ilmu pengetahuan. Jalan Pencerahan karya Galileo adalah penghormatan kepada ilmu pengetahuan dan Tuhan!

Dengan segera sisa dari teka-teki ini muncul.

*Piazza Navona.*

Tepat di tengah-tengah Piazza Navona, di luar gereja St. Agnes in Agony, Bernini membuat salah satu dari patung-patung karyanya yang paling terkenal. Setiap orang yang datang ke Roma pasti mengunjunginya.

*Air Mancur dari Empat Sungai!*

Sebagai bentuk penghormatan yang sempurna terhadap air, *Fountain of the Four Rivers* karya Bernini itu memuji empat sungai besar dari Dunia Lama: Sungai Nil, Gangga, Danube dan Rio Plata.

*Air,* pikir Langdon.

*Petunjuk terakhir.* Sempurna.

Langdon baru ingat, bahkan lebih sempurna lagi, di atas air mancur Bernini itu berdiri sebuah obelisk yang menjulang tinggi.

Tanpa bermaksud membuat para petugas pemadam kebakaran bingung, Langdon berlari melintasi gereja menuju tubuh Olivetti yang sudah tidak bernyawa.

*10:31 malam,* pikirnya. *Masih banyak waktu.* Ini adalah kali pertama dalam satu hari ini Langdon merasa memenangkan permainan itu.

Sambil berlutut di sisi jasad Olivetti yang tertutup oleh beberapa bangku gereja, diam-diam Langdon mengambil pistol semi otomatis dan *walkie-talkie* sang komandan. Langdon tahu, dia seharusnya menelepon untuk minta tolong, tetapi ini bukan tempat yang tepat untuk melakukannya. Untuk saat ini, altar ilmu pengetahuan yang terakhir harus menjadi rahasia. Mobil media dan pemadam kebakaran yang berpacu sambil menyalakan sirene mereka ke arah Piazza Navona bukanlah hal yang membantu.

Tanpa mengeluarkan kata-kata, Langdon menyelinap keluar pintu dan melewati para wartawan yang sekarang mulai memasuki gereja secara bergerombol. Langdon kemudian menyeberangi *Piazza* Bernini. Dalam kegelapan dia menyalakan *walkie-talkie* itu. Dia mencoba menghubungi Vatican City, namun tidak mendengar apa-apa kecuali nada statis. Entah dia berada di luar jangkauan atau *walkie-talkie* itu membutuhkan

kode otorisasi tertentu. Langdon memencet-mencet sekumpulan tombol angka dan tombol lainnya, tapi tidak ada hasilnya. Tiba-tiba dia sadar keinginannya untuk meminta tolong tidak akan terpenuhi. Dia berputar untuk mencari telepon umum. Tidak ada. Lagipula, saluran di Vatican City diblokir.

Dia sendirian.

Langdon merasa kepercayaan dirinya mulai menghilang. Lelaki itu berdiri sejenak dan mengingat-ingat berbagai kejadian menyedihkan yang menimpanya hari ini: tertimbun dalam debu bersama tulang-belulang, tangannya terluka, merasa luar biasa lelah dan kelaparan.

Langdon melihat gereja itu kembali. Asap berputar di atas kubah yang diterangi oleh lampu-lampu pers dan truk-truk pemadam kebakaran. Dia bertanya-tanya apakah dia harus kembali dan minta bantuan. Namun nalurinya mengingatkan bantuan tambahan, terutama dari seseorang yang tidak terlatih, hanya akan menyusahkannya saja. *Kalau si Hassassin melihat kami datang ...* Langdon ingat pada Vittoria dan tahu ini akan menjadi kesempatan terakhir untuk bertemu dengan penculik putri Leonardo Vetra itu.

*Piazza Navona,* pikirnya. Dia tahu dia dapat pergi ke sana dengan cepat dan mengintainya. Langdon mengamati ke sekelilingnya untuk mencari taksi, tetapi jalan itu sangat sunyi. Bahkan pengemudi taksi pun sepertinya telah meninggalkan segalanya untuk menonton televisi. Piazza Navona hanya berjarak satu mil, tetapi Langdon tidak berniat untuk memboroskan tenaganya yang sangat berarti untuk berjalan kaki. Dia menatap gereja itu kembali sambil bertanya-tanya apakah dia dapat meminjam kendaraan dari seseorang.

Truk pemadam kebakaran? Van milik pers? Yang benar saja.

Dia merasa tidak punya pilihan dan waktu terus berjalan. Langdon lalu membuat keputusan. Dia menarik pistol Olivetti dari sakunya dan melakukan tindakan di luar sifat aslinya sehingga dia sendiri menduga kalau jiwanya sudah kerasukan setan. Dia lalu berlari menuju sebuah sedan Citroen yang sedang berhenti sendirian di depan lampu lalu lintas. Langdon kemudian menodongkan senjatanya ke arah jendela di sisi pengemudi yang terbuka. *"Fuori!"* teriak Langdon dan menyuruh lelaki itu keluar.

Orang itu pun keluar dengan tubuh gemetar.

Langdon segera meloncat ke depan kemudi dan memacu kendaraan itu.

# 101

GUNTHER GLICK DUDUK di sebuah bangku di sebuah ruang tahanan yang terdapat di kantor Garda Swiss. Dia berdoa kepada semua tuhan yang dapat dia ingat. *Kumohon, semoga ini BUKANLAH mimpi.* Ini adalah berita utama dalam hidupnya. Berita utama bagi setiap manusia. Semua wartawan di bumi ini pasti berandai-andai kalau dirinya adalah Glick sekarang. *Kamu sedang terjaga,* katanya pada dirinya sendiri. *Dan kamu adalah seorang bintang. Dan Rather sedang menangis karena cemburu sekarang.*

Macri duduk di sebelahnya dan tampak agak terpaku. Glick tidak menyalahkannya. Sebagai tambahan dari siaran langsung eksklusif yang berisi tentang pernyataan sang *camerlegno,* Macri dan Glick melengkapi berita mereka dengan foto-foto menyeramkan dari para kardinal yang tewas, mendiang Paus dengan lidah menghitam, dan tayangan langsung dari siaran video yang menyorot tabung antimateri yang sedang menghitung mundur. *Luar biasa!*

Tentu saja semuanya itu karena permintaan sang *camerlegno,* jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk dikurung di dalam ruang tahanan Garda Swiss. Keberadaan mereka di ruang tahanan itu disebabkan oleh berita tambahan dalam liputan mereka yang membuat para Garda Swiss tidak senang. Glick tahu percakapan yang dilaporkannya itu seharusnya tidak boleh didengarnya. Tetapi informasi itu adalah kesempatan bagus bagi Glick. *Berita utama Glick lagi!*

“The 11th Hour Samaritan?” tanya Macri sinis yang kini duduk di bangku sebelah Glick. Dia jelas tidak terkesan. Glick tersenyum. “Cemerlang, bukan?”

“Kebodohan yang cemerlang.”

*Dia hanya cemburu,* kata Glick dalam hati. Tidak lama setelah pernyataan sang *camerlegno,* Glick sekali lagi mendapat kesempatan emas karena berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat pula. Dia mendengar Rocher memberikan perintah baru kepada anak buahnya. Sepertinya Rocher baru saja menerima panggilan telepon dari seseorang misterius yang menurut Rocher memiliki informasi penting berkaitan dengan krisis yang mereka hadapi. Rocher berbicara seperti orang ini dapat membantu mereka dan menyuruh anak buahnya untuk mempersiapkan kedatangan sang tamu.

Walau informasi itu jelas-jelas merupakan informasi pribadi, Glick bertindak seperti setiap wartawan berdedikasi lainnya—tanpa rasa hormat. Saat itu Glick menemukan sudut gelap, lalu memerintahkan Macri untuk menyalakan kamera jarak jauhnya, dan dia melaporkan berita itu.

“Ada perkembangan baru yang mengejutkan di kota Tuhan, katanya melaporkan sambil menyipitkan matanya untuk menambah kesan ketegangan. Kemudian dia melanjutkan bahwa seorang tamu misterius akan segera datang untuk menyelamatkan Vatican City.

*The 11th Hour Samaritan,* begitulah Glick menyebut tamu itu. Nama sempurna untuk seorang misterius yang datang pada saat-saat terakhir untuk melakukan perbuatan baik. Stasiun TV lainnya langsung mengutip judul yang menarik itu, dan sekali lagi, Glick tidak dapat dihentikan.

*Aku cemerlang,* katanya senang. *Peter Jennings baru saja meloncat dari jembatan karena cemburu.*

Tentu saja Glick tidak berhenti di situ saja. Ketika dia mendapat sorotan dari seluruh dunia, dia memberikan sedikit teori konspirasinya sendiri sebagai tambahan laporannya tersebut.

*Cemerlang. Sangat cemerlang.*

“Kamu mencelakakan kita,” kata Macri. “Kamu betul-betul telah menghancurkan laporan kita.”

“Apa maksudmu? Aku hebat!”

Macri menatapnya dengan tidak percaya. “Mantan Presiden George Bush? Seorang anggota Illuminati?”

Glick tersenyum. “Kurang jelas bagaimana? George Bush berada di urutan ke-33 dalam daftar kelompok Mason dan dia juga pernah menjabat sebagai Kepala CIA ketika badan itu menghentikan penyelidikan tentang Illuminati karena kekurangan bukti. Dan semua pidato yang disampaikannya tentang “ribuan titik cahaya” dan “Tata Dunia Baru” ... menunjukkan kalau Bush adalah anggota Illuminati.”

“Dan tentang CERN itu?” Macri mencaci. “Kamu akan menerima daftar panjang berisi nama-nama pengacara di luar pintu rumahmu besok.”

“CERN? Ayolah! Itu jelas sekali! Pikirkanlah! Kelompok Illuminati menghilang dari muka bumi pada tahun 1950-an, hampir bersamaan dengan saat CERN didirikan. CERN adalah surga bagi orang paling tercerahkan di dunia. Dana pribadi dalam jumlah besar. Mereka menciptakan senjata yang dapat menghancurkan gereja, dan waduh ... mereka sekarang kehilangan benda itu!”

“Jadi kamu mengatakan bahwa CERN merupakan markas Illuminati yang baru?”

“Jelas! Persaudaraan seperti itu tidak akan menghilang begitu saja. Kelompok Illuminati itu pasti pergi ke suatu tempat.

CERN adalah tempat yang sempurna bagi mereka untuk besembunyi. Aku tidak mengatakan bahwa semua orang di CERN adalah anggota Illuminati. CERN mungkin seperti rumah kayu besar milik kelompok Mason di mana kebanyakan orang di sana tidak berdosa, tetapi eselon tingkat atasnya—"

"Pernah mendengar tentang fitnah, Glick? Dan tanggung jawab?"

"Pernah mendengar tentang jurnalisme yang sesungguhnya?"

"Jurnalisme? Kamu menyiarkan kebohongan ke seluruh dunia! Seharusnya aku mematikan saja kameraku! Dan omong kosong apa lagi tentang logo institusi CERN? Simbologi setan? Apa kamu sudah gila?"

Glick tersenyum. Kecemburuan Macri tampak jelas. Isu tentang logo CERN adalah spekulasi yang paling cemerlang. Sejak pernyataan sang *camerlegno,* semua stasiun TV membicarakan tentang CERN dan antimaterinya. Beberapa jaringan memperlihatkan logo perusahaan CERN sebagai latar belakang. Logo itu tampaknya biasa-biasa saja: dua lingkaran yang saling berpotongan yang menggambarkan dua akselerator partikel, dan lima garis singgung yang menggambarkan tabung injeksi partikel. Seluruh dunia mengamati logo tersebut, tetapi Glick-lah, yang sok-sokan menjadi ahli simbologi, yang melihat simbol Illuminati yang tersembunyi di baliknya.

"Kamu bukan ahli simbologi," serapah Macri, "kamu hanya seorang wartawan yang beruntung. Seharusnya kamu berikan saja urusan simbologi itu kepada lelaki dari Harvard itu."

"Lelaki Harvard itu tidak melihatnya," kata Glick.

*Gambaran Illuminati dalam logo itu sangat jelas!*

Glick merasa sangat bahagia. Walaupun CERN memiliki banyak akselerator, dalam logo mereka hanya terlihat dua saja.

*Dua adalah angka Illuminati untuk dualitas.* Walau pada umumnya akselerator hanya memiliki satu tabung injeksi, logo itu menunjukkan lima tabung. Lima adalah angka pentagram Illuminati. Kemudian muncullah spekulasi itu dan menjadi hal yang paling cemerlang dari semuanya. Glick menunjukkan bahwa logo itu berisi nomor "6" yang besar dan tampak jelas tergambar dari gabungan garis dan lingkaran. Dan ketika logo itu diputar, angka enam itu muncul lagi ... dan juga angka enam lainnya. Logo itu mengandung tiga angka enam! 666! Angka setan! Pertanda kebuasan!

Glick jenius.

Macri tampak siap untuk memukulnya.

Glick tahu kecemburuan itu akan berlalu dan otaknya sekarang melayang ke tempat lain. Kalau CERN adalah markas Illuminati, apakah lembaga itu menjadi tempat Illuminati untuk menyimpan berlian Illuminati yang dipenuhi skandal itu? Glick pernah membacanya di *internet—"Sebutir berlian tanpa cela, berasal dari elemen kuno dengan kesempurnaan yang tiada duanya sehingga semua orang yang melihatnya hanya bisa terpana."*

Glick bertanya-tanya apakah rahasia keberadaan berlian Illuminati itu akan menjadi misteri yang dapat diungkap olehnya malam ini juga.

# 102

PIAZZA NAVONA, Fontain of Four Rivers.

Malam di Roma, seperti halnya di gurun pasir, bisa begitu sejuk, bahkan setelah melalui satu hari yang panas. Langdon berhenti di pinggir *Piazza* Navona, lalu merapatkan jasnya pada tubuhnya. Dari kejauhan terdengar suara hiruk-pikuk lalu lintas bersamaan dengan suara laporan berita yang bergema ke seluruh kota. Langdon melihat jam tangannya. Lima belas menit lagi. Dia merasa senang karena dapat beristirahat selama beberapa menit.

*Piazza* itu sunyi. Air mancur adikarya Bernini yang berdesis di depannya seakan memiliki kekuatan sihir yang menakutkan. Kolam air mancur yang beriak itu menimbulkan kabut ajaib yang bergerak ke atas, bersinar karena diterangi oleh lampu di bawah air. Langdon merasakan kesejukan yang mengalir di udara.

Yang paling menarik dari air mancur ini adalah ketinggiannya. Pusatnya saja setinggi dua puluh kaki yang terbuat dari pualam *travertine* kasar yang menjulang tinggi dan dilengkapi dengan gua-gua dan terowongan buatan tempat di mana air mengalir. Seluruh bagian dari air mancur itu dihiasi dengan figur-figur Pagan. Di atasnya berdiri sebuah obelisk yang menjulang setinggi empat puluh kaki. Langdon menyusuri obelisk yang menjulang tinggi itu. Di ujung obelisk terlihat sebuah bayangan samar seperti menggores langit; seekor burung dara bertengger sendirian.

*Sebuah salib,* pikir Langdon sambil masih merasa kagum pada pengaturan petunjuk-petunjuk di seluruh Roma itu. *Fountain of Four Rivers* karya Bernini adalah altar ilmu pengetahuan yang terakhir. Hanya beberapa jam yang lalu Langdon berdiri di depan Pantheon dan merasa yakin bahwa Jalan Pencerahan telah rusak dan dia tidak akan sampai sejauh ini. Itu adalah kesalahan besar yang bodoh. Kenyataannya, keseluruhan jalan itu masih utuh. *Tanah, Udara, Api, Air.* Dan Langdon telah mengikutinya ... dari awal hingga akhir.

*Belum betul-betul sampai akhir,* dia mengingatkan dirinya sendiri. Jalan itu memiliki lima pemberhentian, bukan empat. Petunjuk keempat yang berupa air mancur ini menunjukkan ke tujuan akhir—tempat suci kelompok itu: markas Illuminati. Langdon bertanya-tanya apakah markas itu masih berdiri utuh. Dia bertanya-tanya ke tempat itukah si Hassassin membawa Vittoria.

Mata Langdon memeriksa berbagai figur di air mancur itu sambil mencari petunjuk apa saja yang dapat membawanya ke markas kelompok Illuminati. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu.* Tiba-tiba dia menjadi waspada. Air mancur itu sama sekali tidak memiliki patung malaikat. Jelas sekali tidak ada sesosok malaikat pun dan Langdon dapat melihatnya dengan pasti dari tempatnya berdiri ... dan dia juga dari dulu tidak pernah melihatnya. *The Fountain of the Four Rivers* adalah karya Pagan. Seluruh ukirannya terdiri atas bentuk-bentuk duniawi seperti manusia, hewan, bahkan seekor armadilo yang terlihat aneh. Kalau di sini ada malaikat, dia akan tampak menonjol.

*Apakah ini tempat yang salah?* Dia memperhitungkan bentuk salib dari keempat obelisk yang membentuk Jalan Pencerahan.

Dia mengepalkan tinjunya. *Air mancur ini sempurna.*

Saat itu baru pukul 10:46 malam, ketika sebuah van hitam muncul dari sebuah gang di ujung *piazza* itu. Langdon tidak akan memerhatikannya kalau van itu tidak berjalan tanpa menyalakan lampu. Seperti seekor hiu berpatroli di teluk yang disinari rembulan, kendaraan itu mengelilingi pinggiran *piazza.*

Langdon merunduk lebih dalam, meringkuk di dalam kegelapan di samping tangga besar yang menuju ke arah Gereja St. Agnes in Agony. Dia melihat ke arah *piazza,* dan denyut nadinya bertambah cepat.

Setelah berkeliling dua kali, van tersebut membelok masuk ke arah air mancur karya Bernini itu. Van itu menepi dan bergerak di tepian air mancur dengan rapat sehingga sisi mobil itu basah oleh air dari air mancur. Kemudian van diparkir dengan pintu dorong yang berada di sisi mobil hanya berjarak beberapa inci dari semburan air.

Kabut mengombak.

Langdon merasakan pertanda yang meresahkan. Apakah si Hassassin datang lebih awal? Apakah dia berada di dalam van itu? Langdon membayangkan pembunuh itu mengawal korban terakhirnya menyeberangi *piazza* dengan berjalan kaki seperti yang dilakukannya ketika di Lapangan Santo Petrus sehingga memberi kesempatan pada Langdon untuk menembaknya dengan mudah. Tetapi kalau si Hassassin datang dengan menggunakan van, aturannya harus berubah.

Tiba-tiba pintu samping itu bergeser terbuka.

Di lantai van itu, terlihat seorang lelaki yang tergolek tanpa busana dan meringkuk dengan sengsara. Lelaki itu terbungkus oleh rantai berat yang panjangnya beryard-yard. Dia terikat rapat dengan rantai besi itu. Lelaki itu meronta-ronta, tetapi rantai itu terlalu berat. Salah satu mata rantainya dimasukkan ke

dalam mulut lelaki itu seperti kekang kuda sehingga menyumbat teriakan minta tolongnya. Ketika itu Langdon juga melihat sosok kedua bergerak di belakang tawanan itu dari balik kegelapan, seolah sedang membuat persiapan terakhir.

Langdon tahu, dia hanya mempunyai waktu beberapa detik untuk bertindak.

Dia mengambil pistolnya, melepas jasnya dan menjatuhkannya di tanah. Dia tidak mau ada tambahan beban berupa jas wolnya yang tebal. Selain itu, dia juga tidak mau membawa *Diagramma* Galileo ke dekat air. Dokumen itu harus tetap di sini, di tempat yang aman dan kering.

Langdon bergerak ke sebelah kanannya. Sambil mengelilingi tepian air mancur itu, Langdon menempatkan dirinya tepat di seberang van tersebut. Patung yang terdapat di tengah-tengah air mancur yang besar itu menghalangi pandangannya ke seberang kolam. Dia berharap suara air yang mengelegar dapat menelan suara langkahnya. Ketika dia sampai di dekat air mancur, Langdon melompati pinggirannya dan menceburkan dirinya ke dalam air yang berbuih itu.

Kedalaman kolam itu hanya sampai di pinggangnya tapi airnya sedingin es. Langdon mengeraskan rahangnya untuk melawan rasa dingin dan berjalan di dalam air. Dasar kolam itu licin dan menjadi dua kali lipat berbahaya karena tumpukan uang logam yang dilemparkan para wisatawan yang mengharapkan nasib mujur. Ketika kabut itu naik di sekitar Langdon, dia bertanya-tanya apakah udara dingin atau rasa takutnya yang membuat senjata di tangannya bergetar.

Dia tiba di bagian dalam air mancur itu dan berputar balik ke arah kiri. Dia berusaha berjalan walau terasa sulit dan berpegangan pada pahatan-pahatan pualam. Sambil bersembunyi di balik patung kuda berukuran besar, Langdon

menatap tajam. Van itu hanya berjarak lima belas kaki. Si Hassassin sedang berjongkok di lantai mobilnya, tangannya menempel di tubuh kardinal yang terbungkus rantai besi dan bersiap untuk menggulingkan tubuh kardinal itu keluar melalui pintu yang terbuka agar tercebur ke air mancur.

Sambil terendam sedalam pinggang, Robert Langdon mengangkat pistolnya dan melangkah keluar dari balik kabut sambil merasa seperti koboi yang sedang melakukan aksi terakhirnya. “Jangan bergerak.” Suaranya lebih teguh daripada genggaman di pistolnya.

Si Hassassin mendongak. Sesaat dia tampak bingung seolah dia sedang melihat hantu. Kemudian bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman bengis. Dia mengangkat kedua lengannya sebagai tanda menyerah. “Ternyata begini jadinya.”

“Keluar dari van.”

“Kamu tampak basah kuyup.”

“Kamu datang lebih awal.”

“Aku ingin segera kembali mengambil hadiahku.”

Langdon mengarahkan pistolnya. “Aku tidak ragu untuk menembakmu.”

“Kamu sudah ragu-ragu.”

Langdon merasa jarinya menegang di pelatuk pistol. Kardinal itu terbaring tidak bergerak sekarang. Dia tampak letih dan sedang sekarat. “Lepaskan ikatannya.”

“Lupakan dia. Kamu datang untuk mengambil perempuan itu. Jangan berpura-pura kepadaku.”

Langdon menahan diri untuk tidak segera mengakhirinya saat itu juga. “Di mana dia?”

“Di suatu tempat. Aman. Menungguku kembali.”

*Vittoria masih hidup.* Langdon merasakan ada harapan. “Di Gereja Pencerahan?”

Pembunuh itu tersenyum. “Kamu tidak akan dapat menemukan tempat itu.”

Langdon merasa tidak percaya. *Markas Illuminati masih berdiri.* Dia mengarahkan senjatanya. “Di mana?”

“Tempat itu akan tetap menjadi rahasia selama berabad-abad. Aku saja baru mengetahuinya baru-baru ini. Aku lebih baik mati daripada melanggar kepercayaan yang mereka berikan.”

“Aku dapat menemukannya tanpa bantuanmu.”

“Sombong sekali.”

Langdon menunjuk ke arah air mancur. “Aku sudah tiba hingga sejauh ini.”

“Banyak orang yang tiba sampai di sini. Langkah terakhirlah yang paling sulit.”

Langdon melangkah lebih dekat, kakinya bergerak ragu-ragu di dalam air. Anehnya, Si Hassassin tenang-tenang saja dan tetap berjongkok di dalam van dengan lengan terangkat ke atas. Langdon membidikkan pistolnya ke dadanya sambil bertanya-tanya apakah dia akan menembak begitu saja dan selesailah semuanya. *Tidak. Pembunuh ini tahu di mana Vittoria. Dia tahu di mana antimateri itu. Aku membutuhkan informasi itu!*

Dari balik kegelapan van, si Hassassin menatap ke luar, ke arah penyerangnya dan tidak dapat menahan diri untuk tidak merasa kasihan sekaligus geli. Lelaki Amerika ini sangat berani, dan dia telah membuktikannya. Tapi, keberanian tanpa keahlian adalah bunuh diri. Ada peraturan-peraturan untuk bertahan hidup. Peraturan kuno. Dan orang Amerika ini telah melanggar semuanya.

*Kamu memiliki kesempatan itu—elemen kejutan. Tetapi kamu menyia-nyiakannya.*

Orang Amerika itu bimbang ... seperti mengharapkan datangnya bantuan ... atau mungkin kesalahan bicara yang dapat menghasilkan informasi penting.

*Jangan pernah menginterogasi sebelum kamu melumpuhkan mangsamu. Musuh yang terpojok adalah musuh yang sangat berbahaya.*

Lelaki Amerika itu berbicara lagi. Mengamati. Berjalan-jalan di air.

Si pembunuh itu hampir saja tertawa keras. *Ini bukan salah satu dari film Hollywood-mu ... tidak akan ada diskusi panjang di bawah todongan senjata sebelum melakukan tembakan terakhir. Ini adalah akhirnya. Sekarang.*

Tanpa berhenti memandang Langdon, pembunuh itu menggerakkan tangannya ke langit-langit van hingga menemukan apa yang dicarinya. Sambil terus menatap lurus ke depan, dia meraih benda itu.

Lalu dia melakukan aksinya.

Gerakan itu sangat tidak terduga. Untuk sesaat, Langdon berpikir hukum fisika sudah tidak berlaku lagi. Pembunuh itu tampak bergantung tanpa beban di udara ketika kedua kakinya mencuat keluar dari bawah badannya. Sepatu botnya menendang sisi tubuh sang kardinal sehingga tubuh yang terantai itu menggelinding ke luar van. Tubuh kardinal itu tercebur ke kolam sehingga air kolam memercik tinggi.

Ketika air kolam membasahi wajahnya, Langdon tahu dia sudah terlambat untuk memahami apa yang tengah terjadi. Si pembunuh meraih pegangan di dalam van dan menggunakannya sebagai alat untuk mengayunkan tubuhnya ke depan. Sekarang si Hassassin bergerak mendekatinya, kakinya melangkah melewati percikan air.

Langdon menarik pelatuk pistolnya, dan peredam suaranya langsung beraksi. Pelurunya meledak menembus jari kaki kiri di balik sepatu bot si Hassassin. Tapi sesaat kemudian, Langdon merasa sol sepatu bot si Hassassin menimpa dadanya dan mengirimkan tendangan yang menghancurkan.

Kedua lelaki itu tercebur di antara hujan darah dan air.

Ketika cairan dingin menelan tubuh Langdon, yang pertama dirasakan olehnya adalah rasa sakit. Setelah itu, yang muncul adalah insting untuk bertahan hidup. Dia sadar dia sudah tidak memegang senjatanya lagi. Senjatanya sudah ditendang jatuh. Sekarang dia menyelam dalam air dan meraba-raba dasar kolam yang licin. Tangannya meraih sesuatu dari logam. Segenggam koin. Dia lalu membuangnya. Dia kemudian membuka matanya dan mengamati kolam yang berkilauan itu. Air bergemicik di sekitarnya seperti *Jacuzzi* yang dingin sekali.

Walau Langdon merasa harus bernapas, ketakutan membuatnya untuk terus berada di bawah. Terus bergerak. Dia tidak tahu serangan berikutnya akan datang dari mana. Dia harus menemukan senjata itu! Kedua tangannya meraba-raba dengan putus asa di depannya.

*Kamu beruntung,* katanya pada diri sendiri. *Kamu berada di dalam elemenmu.* Walau kaus *turtleneck-nya* basah kuyup Langdon masih tetap menjadi perenang yang tangkas. *Air adalah elemenmu.*

Ketika jemari Langdon menemukan sesuatu dari logam untuk kedua kalinya, dia yakin nasibnya berubah. Benda di dalam tangannya bukanlah segenggam uang logam. Dia kemudian meraihnya dan mencoba menarik ke arahnya. Tetapi ketika dia menariknya, benda temuannya itu membuatnya menggelinding di bawah air. Benda itu tidak dapat bergerak.

Langdon sadar, bahkan sebelum dia meluncur mendekati tubuh sang kardinal yang sedang menggeliat-geliat itu, dia telah menarik rantai yang memberati lelaki tua itu. Langdon terpaku sejenak, tidak dapat bergerak karena melihat wajah yang dipenuhi ketakutan itu menatapnya dari dasar kolam air mancur.

Tersentak oleh sinar kehidupan di mata lelaki tua itu, Langdon meraih kembali ke bawah dan mencengkeram rantai itu sambil mencoba mengangkat lelaki itu ke permukaan. Perlahan-lahan tubuh itu terangkat ... seperti sebuah jangkar. Langdon menarik lebih kuat. Ketika kepala sang kardinal muncul di permukaan air, lelaki tua itu berjuang untuk bernapas dengan putus asa. Tapi tiba-tiba tubuh tua itu kembali berguling dengan hebat, sehingga cengkeraman Langdon terlepas dari rantai yang licin itu. Seperti sebuah batu, Baggia tenggelam dan menghilang ke bawah air yang berbuih.

Langdon menyelam, matanya terbelalak di dalam kegelapan air. Dia kembali menemukan sang kardinal. Kali ini, ketika Langdon meraihnya, rantai yang membungkus tubuh lelaki tua itu bergeser ... terbuka dan memperlihatkan kekejaman berikutnya ... sebuah kata telah dicapkan sehingga menimbulkan luka bakar yang parah.

Sesaat kemudian, sepasang sepatu bot muncul. Salah satunya mengeluarkan darah.

# 103

SEBAGAI SEORANG PEMAIN polo air, Robert Langdon telah memberikan lebih dari kemampuannya dalam pertempuran di bawah air. Kebuasan kompetitif yang terjadi di bawah air dalam sebuah pertandingan polo air, jauh dari pengamatan mata wasit, dapat dibandingkan dengan pertandingan gulat terburuk sekalipun. Langdon sudah pernah ditendang, dicakar, dipeluk dan bahkan digigit oleh pemain belakang yang putus asa. Namun Langdon selalu dapat lolos darinya.

Sekarang, ketika terendam di dalam kolam sedingin es di air mancur karya Bernini, Langdon tahu dia berada jauh dari kolam renang Harvard. Dia berkelahi bukan dalam sebuah pertandingan, tetapi untuk mempertahankan hidup. Ini adalah kedua kalinya mereka berdua bertempur. Tidak ada wasit di sini. Tidak ada pertandingan ulang. Lengan-lengan itu dengan kuat menekan wajahnya ke dasar kolam dengan tujuan yang jelas—membunuhnya.

Secara naluriah, Langdon memutar tubuhnya seperti sebuah torpedo. *Lepaskan cengkeraman itu!* Tetapi cengkeraman itu memutarnya kembali. Penyerangnya itu menikmati keuntungan yang tidak pernah dirasakan oleh para pemain belakang polo air mana pun—dua kaki menjejak dasar kolam dengan kukuh. Langdon merubah posisi tubuhnya, dan berusaha menjejakkan kakinya di dasar kolam. Si Hassassin tampaknya hanya menggunakan satu lengan saja ... walau begitu, cengkeramannya sangat kuat.

Saat itu Langdon tahu dia tidak akan dapat muncul ke permukaan. Dia hanya dapat melakukan satu-satunya cara yang mungkin dilakukannya. Dia berhenti berusaha muncul ke permukaan. *Jika kamu tidak dapat pergi ke utara, pergilah ke selatan.* Sambil mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, Langdon menendangkan kakinya seperti seekor lumba-lumba dan mengayuhkan lengannya dengan gaya kupu-kupu yang aneh. Tubuhnya terdorong ke depan.

Perubahan perlawanan Langdon yang tiba-tiba itu tampaknya mengejutkan si Hassassin. Gerakan Langdon tadi berhasil menarik tangan si penculik itu ke samping, sehingga menggoyahkan keseimbangannya. Cengkeraman lelaki itu mengendur, dan Langdon menendang lagi. Sensasi saat itu seperti tali kendali yang dihentakkan. Tiba-tiba Langdon bebas. Sambil segera menghembuskan napas yang sudah tertahan lama di dalam paru-parunya, Langdon berusaha mengangkat tubuhnya ke permukaan. Tapi kali ini dia hanya mendapat kesempatan untuk mengambil napas satu kali saja. Dengan kekuatan yang menghancurkan, si Hassassin sudah berada di atasnya lagi. Telapak tangannya berada di bahu Langdon dan seluruh berat tubuhnya menekan Langdon ke bawah lagi. Langdon berusaha untuk menjejakkan kakinya di dasar kolam, tapi kaki si Hassassin menyandung kakinya sehingga membuat Langdon tercebur kembali ke dalam air.

Langdon tenggelam lagi.

Tubuh Langdon terasa sakit ketika berputar di bawah air. Kali ini usahanya tidak berhasil.

Di antara gelembung air, Langdon mengamati dasar kolam, mencari senjatanya. Segalanya tampak kabur. Banyak sekali gelembung udara di dalam kolam ini. Secercah sinar menyilaukan menyinari wajah Langdon ketika si pembunuh

menekannya lebih ke dalam. Ternyata itu adalah lampu sorot yang dipasang di lantai kolam air mancur. Langdon mengulurkan tangannya dan berusaha meraih tabung lampu itu. Panas. Langdon mencoba membebaskan diri dari cengkeraman si pembunuh dengan berpegangan pada lampu, tapi lampu itu terpasang di engsel yang kuat dan dengan segera terlepas dari genggaman Langdon. Alat untuk membantunya keluar dari air sudah hilang.

Si Hassassin masih terus menekannya ke bawah.

Saat itulah Langdon melihatnya. Muncul di antara uang-uang logam, tepat di bawah wajahnya, terlihat sebuah silinder hitam ramping. *Peredam pistol Olivetti!* Langdon meraihnya, tetapi ketika jemarinya menggenggam silender itu, dia tidak merasakan benda logam di tangannya. Dia merasakan sebuah benda dari plastik. Ketika dia menariknya, lubang selang karet yang lentur itu tercabut seperti seekor ular. Panjangnya kira-kira dua kaki dan mengeluarkan gelembung dari ujungnya. Langdon tidak menemukan senjata yang dicarinya sama sekali. Yang dipegangnya hanyalah *spumanti* yang tidak berbahaya ... sebuah alat pembuat gelembung.

Tak jauh dari situ, Kardinal Baggia merasa jiwanya meronta untuk meninggalkan tubuhnya. Walau dia telah bersiap untuk menghadapi saat seperti itu sepanjang hidupnya, namun dia tidak pernah membayangkan akhirnya akan seperti ini. Tubuhnya kesakitan terbakar, memar, dan tertahan di bawah air oleh beban yang membuatnya tidak dapat bergerak. Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa penderitaan ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan apa yang telah dialami Yesus.

*Dia mati untuk menebus dosa-dosaku ....*

Baggia dapat mendengar suara gelepar perkelahian sengit di dekatnya. Dia tidak dapat menahan perasaannya. Penculiknya akan mengakhiri hidup orang lain lagi ... lelaki bermata ramah itu, lelaki yang tadi berusaha menolongnya.

Ketika rasa sakitnya bertambah, Baggia berbaring terlentang dan menatap melalui air ke arah langit hitam di atasnya. Untuk sesaat dia mengira, dia melihat bintang-bintang.

Sudah waktunya.

Sambil membebaskan semua perasaan takut dan ragunya, Baggia membuka mulutnya dan mengeluarkan apa yang dirasanya sebagai napas terakhirnya. Dia melihat jiwanya melayang ke surga dalam bentuk gelembung tembus pandang. Lalu, secara refleks dia megap-megap. Air masuk ke dalam tubuh Baggia seperti belati dingin. Rasa sakit itu hanya berlangsung beberapa detik.

Kemudian ... damai.

Si Hassassin mengabaikan luka tembakan yang terasa seperti membakar kakinya dan memusatkan perhatiannya pada lelaki Amerika yang hampir mati lemas karena dibenamkan di dalam arus air yang deras. *Selesaikan hingga tuntas.* Dia mengeraskan cengkeramannya, dan dia tahu kali ini Robert Langdon tidak akan selamat. Seperti yang telah diduganya, perlawanan korbannya menjadi semakin lemah.

Tiba-tiba tubuh Langdon menjadi kaku. Kemudian tubuhnya mulai bergetar dengan liar.

*Ya,* si Hassassin itu merasa senang. *Ototnya mulai menjadi kaku. Itulah yang terjadi begitu air memasuki paru-paru.* Dia tahu keadaan itu hanya akan berlangsung dalam lima detik.

Ternyata itu berlangsung selama enam detik.

Kemudian, tepat seperti yang diduga si Hassassin, korbannya tiba-tiba menjadi lemah. Seperti balon besar yang kehabisan udara, Robert Langdon menjadi lumpuh. Selesai. Tapi si Hassassin masih tetap membenamkannya di bawah air selama tiga puluh detik lagi untuk membiarkan air membanjiri paru-paru korbannya. Sedikit demi sedikit, dia merasakan tubuh Langdon mulai tenggelam dengan sendirinya ke dasar kolam. Akhirnya, si Hassassin melepaskannya. Pers akan menemukan dua kejutan di *Fountain of the Four Rivers.*

*"Tabban!"* si Hassassin menyumpah sambil memanjat keluar dari kolam air mancur itu dan melihat jari kakinya yang terluka. Ujung sepatu botnya terkoyak dan ujung jempolnya yang besar itu terluka parah. Dia menjadi marah karena keteledorannya. Kemudian si Hassassin menyobek celananya dan menjejalkan kain itu di lubang yang terdapat di ujung sepatunya itu. Rasa sakit menyebar dari ujung kakinya. *"Ibn al-kalb!"* Dia mengepalkan tinjunya dan menjejalkan kain tadi lebih dalam lagi. Pendarahannya berkurang hingga akhirnya hanya menjadi tetesan darah.

Dia berusaha mengalihkan rasa sakit itu ke gagasan yang lebih menyenangkan. Si Hassassin kemudian masuk ke vannya. Pekerjaannya di Roma telah selesai. Dia tahu pasti apa yang dapat menghibur perasaan tidak nyamannya itu. Vittoria Vetra terikat dan menunggunya. Walau basah dan kedinginan, si Hassassin merasa tubuhnya menegang.

*Sekarang aku pantas menerima hadiahku.*

Sementara itu, Vittoria terbangun kesakitan. Dia terbaring terlentang. Seluruh ototnya terasa seperti membatu. Lengannya sakit. Ketika dia mencoba bergerak, dia merasakan kekakuan di bahunya. Dia membutuhkan beberapa saat untuk menyadari

kalau tangannya terikat di belakang punggungnya. Reaksi pertamanya adalah bingung. *Apakah aku sedang bermimpi?* Tetapi ketika dia mencoba mengangkat kepalanya, rasa sakit di dasar tempurung kepalanya membuktikan dirinya betul-betul tidak bermimpi.

Ketika kebingungannya berubah menjadi ketakutan, Vittoria mengamati ruangan di sekelilingnya dengan cemas. Dia berada di dalam ruangan berdinding batu yang kasar. Ruangan itu besar dan dilengkapi dengan perabotan, dan diterangi oleh sinar dari obor. Seperti sejenis ruang pertemuan kuno. Bangku-bangku bergaya kuno tertata melingkar di dekatnya.

Vittoria merasa ada hembusan angin dingin yang menerpa kulitnya. Di dekatnya, terlihat dari pintu ganda yang terbuka lebar, balkon menampilkan langit malam yang cerah. Melalui pintu itu, Vittoria yakin dia sedang melihat Vatican.

# 104

ROBERT LANGDON TERBARING di atas hamparan uang logam di dasar kolam *Fountain of the Four Rivers.* Mulutnya masih mengulum selang plastik itu. Udara yang terpompa melalui tabung *spumanti* yang ditujukan untuk menimbulkan gelembung di kolam itu tidak bersih karena telah melalui pompa yang kotor. Kerongkongannya terasa seperti terbakar. Tapi dia tidak mengeluh. Dia masih hidup. Dia tidak yakin dengan kemampuannya meniru korban yang mati karena tenggelam, tapi Langdon sudah bergaul dengan air sejak lama. Tentu saja dia pernah mendengar kisah-kisah tentang orang tenggelam dan dia berusaha semampunya untuk menirunya dengan tepat. Ketika si Hassassin membenamkan tubuhnya, Langdon menghembuskan seluruh udara yang terkandung di paru-parunya dan berhenti bernapas sehingga membuatnya tenggelam.

Untunglah, si Hassassin memercayai tipuannya dan pergi.

Sekarang, sambil terus terbaring di dasar kolam air mancur, Langdon masih harus menunggu semampunya. Dia hampir saja tersedak. Dia bertanya-tanya apakah si Hassassin masih berada di luar sana. Setelah mengambil napas melalui tabung itu, Langdon lalu melepasnya dan berenang melintasi dasar air mancur hingga dia menemukan gumpalan halus di tengah kolam. Tanpa membuat suara, dia mengikuti tonjolan-tonjolan itu ke atas sampai akhirnya dia muncul di permukaan, di balik figur-figur dari batu pualam itu.

Van itu telah pergi.

Hanya itu yang perlu dilihat Langdon. Sambil menarik udara segar ke dalam paru-parunya, dia berenang lagi ke tempat Kardinal Baggia tadi tenggelam. Langdon tahu lelaki itu pasti sudah pingsan sekarang dan kemungkinannya untuk hidup juga sangat tipis. Tetapi Langdon harus mencoba menolongnya. Ketika Langdon menemukan tubuh itu, dia menjejakkan kakinya di dasar kolam kemudian meraih ke bawah. Langdon lalu meraih rantai yang membalut tubuh sang kardinal dan menariknya. Ketika sang kardinal muncul di permukaan, Langdon dapat melihat bahwa kedua mata lelaki itu telah bergulung ke atas. Bukan pertanda yang bagus. Selain itu, tidak ada pernapasan dan denyut nadi.

Karena tahu dia tidak akan dapat mengangkat tubuh itu hingga ke tepi kolam, Langdon membawa Kardinal Baggia melalui air dan memasuki bagian kosong di bawah gundukan batu pualam. Di sini air menjadi dangkal, dan ada permukaan yang mendaki. Langdon menarik tubuh tanpa busana itu hingga ke lereng itu sejauh mungkin. Ternyata dia tidak mampu menyeretnya hingga terlalu jauh.

Kemudian dia mulai berusaha. Langdon menekan dada sang kardinal yang terbungkus rantai untuk memompa air dari paru-parunya. Kemudian dia mulai memberikan bantuan pernapasan dengan berhati-hati. Berusaha agar tidak meniup terlalu keras dan terlalu cepat. Selama tiga menit, Langdon mencoba menyadarkan lelaki tua itu. Setelah lima menit, Langdon tahu usahanya tidak berhasil.

*II preferito.* Lelaki yang akan menjadi paus. Terbaring mati di depannya.

Walau begitu, Kardinal Baggia yang terbaring lemah di balik kegelapan di atas lereng pualam dalam keadaan setengah

tenggelam, mendapatkan suasana yang sangat terhormat. Air beriak dengan lembut di dadanya seperti tampak menyesal ... seolah air itu meminta maaf karena telah menjadi penyebab utama kematian lelaki ini ... seolah mencoba membersihkan luka bakar yang menuliskan namanya. Air.

Dengan perlahan, Langdon mengusapkan tangannya di wajah lelaki itu dan menutupkan matanya yang menatap ke atas. Ketika dia melakukannya, Langdon merasa begitu lelah dan getaran air mata mulai mengalir dari pelupuknya. Perasaan itu membuatnya merasa tidak berdaya. Lalu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun tidak mengalaminya, Langdon menangis.

# 105

KABUT KELETIHAN PERLAHAN mulai terangkat ketika Langdon beranjak pergi dan meninggalkan kardinal yang sudah tewas itu dengan berenang melintasi kolam. Sambil merasa letih dan sendirian di dalam kolam air mancur, Langdon setengah berharap dirinya lebih baik pingsan saja. Tetapi, dia merasakan sebuah dorongan baru yang timbul di dalam dirinya. Sesuatu yang tidak dapat ditolak sehingga membuatnya kalut. Dia merasa tubuhnya menegang dengan ketabahan yang tidak diduga-duganya. Pikirannya, seperti mengabaikan rasa sakit di hatinya, memaksanya meninggalkan masa lalu dan membimbingnya untuk berkonsentrasi pada satu tugas yang sangat mendesak.

*Temukan markas Illuminati. Selamatkan Vittoria.*

Sambil berpaling dan menatap pahatan patung yang menjulang tinggi yang terdapat di tengah-tengah air mancur karya Bernini itu, Langdon mengumpulkan harapan dan mengembalikan tekadnya untuk menemukan petunjuk terakhir Illuminati. Dia tahu figur-figur yang terpahat di bongkahan pualam di hadapannya ini pasti menunjukkan di mana markas Illuminati itu berada. Ketika Langdon memeriksa air mancur itu, harapannya dengan cepat menguap. Kata *segno* seperti sedang mengejeknya. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian sucimu.* Langdon memandang dengan kesal ke arah ukiran yang berada di depannya. *Air mancur ini karya Pagan! Tidak ada bentuk malaikat di mana pun!*

Ketika Langdon menghentikan pencariannya, matanya secara alamiah menyusuri pilar baru yang menjulang tinggi. *Empat petunjuk,* pikirnya, *tersebar di Roma seperti sebuah salib raksasa.*

Sambil memeriksa hieroglif yang menyelimuti obelisk, Langdon bertanya-tanya apakah petunjuk selanjutnya tersembunyi di balik simbol-simbol Mesir. Dia langsung menyingkirkan pemikiran itu. Hieroglif ini ditulis berabad-abad sebelum Bernini hidup, dan belum bisa dibaca sebelum batu Rosetta ditemukan. Tapi Langdon masih ingin berspekulasi dengan berpikir kalau Bernini mengukirkan simbol tambahan yang tidak terlihat oleh seorang pun di antara simbol hieroglif yang rumit itu.

Langdon merasakan adanya secercah harapan, dan mulai mengamati air mancur itu sekali lagi dan memeriksa keempat sisi obelisk. Dalam dua menit, Langdon berhasil menyelesaikan sisi terakhir obelisk dan harapannya langsung memudar. Tidak ada simbol hieroglif yang menonjol seperti tambahan yang diberikan oleh Bernini. Jelas tidak ada malaikat di sini.

Langdon melihat jam tangannya. Pukul sebelas tepat. Dia tidak dapat mengatakan apakah waktu berlalu dengan cepat atau merayap dengan lambat. Gambaran tentang Vittoria dan si Hassassin berputar menghantuinya ketika Langdon merangkak di sekitar air mancur itu. Rasa putus asa mulai merambatinya ketika dia tidak berhasil menemukan petunjuk yang dicarinya. Merasa sangat letih dan sakit, Langdon tahu dia akan pingsan sebentar lagi. Dia mendongakkan kepalanya dan berteriak pada malam.

Tapi suaranya tercekat di dalam tenggorokannya.

Langdon kini menatap obelisk. Benda yang bertengger di puncak obelisk itu adalah benda yang tadi diabaikannya.

Sekarang, benda itu membuatnya berhenti secara tiba-tiba. Itu bukan sosok malaikat. Sama sekali bukan. Tadi dia sama sekali tidak mengira kalau benda itu adalah bagian dari air mancur Bernini. Dia mengira benda yang bertengger itu adalah makhluk hidup, pencari sisa-sisa makanan yang bertengger di menara mulia itu.

*Seekor burung dara.*

Langdon menyipitkan matanya ke atas untuk memerhatikan benda itu. Tapi pandangan matanya mengabur karena kabut yang menyelimutinya. Itu seekor burung dara, bukan? Dia dengan jelas melihat kepala dan paruhnya membayang di hamparan bintang yang menghiasi langit. Terlebih lagi, burung itu tidak bergerak sejak Langdon tiba tadi, bahkan ketika perkelahian sengit di bawahnya berlangsung sekalipun. Burung itu masih tetap duduk seperti ketika Langdon memasuki lapangan itu. Burung itu bertengger tinggi di puncak obelisk, menatap dengan tenang ke arah barat.

Langdon menatapnya sesaat dan kemudian mencelupkan tangannya ke dalam air mancur dan meraup segenggam penuh uang logam. Dia melemparkan uang logam itu ke atas. Koin itu kemudian berhamburan di bagian atas obelisk itu. Burung itu sama sekali tidak bergerak. Langdon mencobanya lagi. Kali ini salah satu uang logam itu mengenai burung tersebut. Samar-samar terdengar bunyi logam yang saling beradu dan mengalir ke seluruh lapangan.

Burung dara itu terbuat dari perunggu.

*Kamu sedang mencari sesosok malaikat, bukan seekor burung dara,* suara itu mengingatkannya. Tetapi terlambat, Langdon sudah menghubung-hubungkannya. Dia sadar burung itu sama sekali bukanlah seekor burung dara.

Itu burung merpati.

Hampir tidak menyadari apa yang dilakukannya, Langdon kembali masuk ke air, menuju pusat air mancur dan mulai mendaki gunung batu *travertine* yang terdapat di sana. Sambil menginjak kepala-kepala dan lengan-lengan besar figur-figur karya Bernini, Langdon memanjat lebih tinggi lagi. Di tengah perjalanan ke dasar obelisk, dia berhasil terhindar dari kabut dan dapat melihat kepala burung itu dengan lebih jelas.

Tidak diragukan lagi. Itu burung merpati. Warna gelap di tubuh burung itu terjadi akibat dari polusi udara kota Roma yang menutupi warna asli perunggunya. Lalu arti yang sesungguhnya muncul. Langdon telah melihat sepasang burung merpati di Pantheon tadi sore. Sepasang burung merpati tidak berarti apa-apa. Sedangkan burung merpati ini bertengger sendirian.

*Burung merpati yang sendirian adalah simbol Pagan dari Malaikat Perdamaian.*

Kebenaran itu hampir saja membuat Langdon memanjat lebih tinggi lagi. Bernini memilih simbol Pagan untuk malaikat sehingga dia dapat menyembunyikannya di sebuah air mancur Pagan. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian muliamu. Merpati itulah malaikat yang dicarinya!* Langdon tidak dapat memikirkan tempat yang lebih mulia sebagai petunjuk terakhir Illuminati daripada yang ada di puncak obelisk itu.

Burung itu menghadap ke barat. Langdon berusaha mengikuti arah tatapannya, tetapi dia tidak dapat melihat apa-apa melalui gedung yang berada di sekitarnya. Dia memanjat lebih tinggi lagi. Sebuah kutipan yang diucapkan oleh Santo Gregorius dari Nyssa muncul dalam ingatannya secara tak terduga. *Jika jiwa berhasil tercerahkan ... dia akan berbentuk seperti burung merpati yang indah.*

Langdon memanjat semakin tinggi, ke arah burung merpati itu. Dia merasa seperti terbang sekarang. Dia mencapai landasan tempat obelisk itu berdiri dan tidak dapat memanjat lebih tinggi lagi. Sambil memandang ke sekelilingnya, Langdon tahu dia memang tidak perlu memanjat lagi. Seluruh kota Roma terbentang di depannya. Pemandangan itu membuatnya sangat terpesona.

Di sebelah kirinya, kerumunan lampu-lampu media massa dengan riuh mengelilingi Santo Petrus. Di sebelah kanannya, kubah Santa Maria della Vittoria masih terlihat berasap. Di depannya, jauh di ujung sana, terlihat Piazza del Popolo. Di bawah kakinya, titik keempat dan terakhir itu berada. Sebuah salib besar dari empat obelisk raksasa.

Dengan gemetar, Langdon melihat ke arah burung merpati di atasnya. Dia menoleh dan menghadap ke arah yang benar. Lelaki itu kemudian menurunkan matanya ke arah garis langit.

Dalam sekejap dia melihatnya.

Begitu pasti. Begitu jelas. Begitu sederhana.

Ketika menemukan apa yang dicarinya, Langdon tidak dapat memercayainya. Markas Illuminati tetap tersembunyi selama berabad-abad. Pemandangan seluruh kota itu seperti kabur ketika Langdon melihat sebuah gedung dari batu yang besar sekali di seberang sungai di depannya. Gedung itu sama terkenalnya dengan gedung-gedung lainnya di Roma. Berdiri di tepi sungai Tiber dan berhadapan secara diagonal dengan Vatican. Bentuk geometri gedung itu pun sangat mencolok—sebuah kastil berbentuk bundar, dikelilingi oleh benteng persegi, dan di sisi luar tembok benteng tersebut, mengelilingi gedung itu, terlihat sebuah taman berbentuk segilima.

Benteng kuno dari batu di depannya itu dengan dramatis diterangi oleh lautan sinar yang lembut. Tinggi di puncak kastil

itu, berdiri patung malaikat berukuran besar dari perunggu. Malaikat itu mengacungkan pedangnya ke bawah, tepat di tengah-tengah kastil itu. Dan seolah itu saja tidak cukup, langsung menuju ke pintu utama kastil itu, berdiri sebuah jembatan terkenal, *Jembatan Malaikat—Bridge of Angels ...* jalan menuju ke kastil itu dihiasi oleh dua belas patung malaikat yang dibuat tak lain oleh Bernini sendiri.

Ketika akhirnya Langdon bisa bernapas dengan normal, dia menyadari kalau salib obelisk Bernini yang terbentang di kota ini menuju ke sebuah benteng yang sangat bergaya Illuminati; lengan horizontal salib itu langsung melewati bagian tengah jembatan kastil tersebut dan membaginya menjadi dua bagian yang setara.

Langdon kemudian mengambil jas wolnya dan menjauhkannya dari tubuhnya yang basah kuyup. Lelaki itu kemudian meloncat masuk ke dalam sedan curiannya dan menginjakkan sepatunya yang basah ke atas pedal gas, dan melesat membelah malam.

# 106

SAAT ITU PUKUL 11:07 malam. Mobil Langdon melesat dengan cepat dan menembus malam Roma. Dia memacu mobilnya di sepanjang Lungotevere Tor Di Nona yang berada di sepanjang sungai Tiber. Sekarang Langdon dapat melihat bangunan yang ditujunya tersebut muncul seperti sebuah gunung di sisi kanannya.

*Castel Sant' Angelo.* Kastil Malaikat.

Tiba-tiba, belokan yang menuju ke Jembatan Malaikat yang sempit— Ponte Sant' Angelo—muncul tak jauh di hadapannya. Langdon menginjak rem dan membelok. Dia membelok tepat waktu, tetapi jembatan itu dipasangi penghalang. Dia tergelincir sepanjang sepuluh kaki dan menabrak serangkaian pilar pendek dari semen yang menghalangi jalannya. Langdon tersentak ke depan ketika mobilnya bergetar. Dia melupakan sesuatu. Untuk menjaga keindahannya, Jembatan Malaikat sekarang hanya dijadikan zona bagi pejalan kaki.

Dengan gemetar, Langdon terhuyung-huyung keluar dari mobilnya yang sudah rusak, dan berandai-andai dia memilih jalan yang lainnya. Langdon merasa kedinginan. Tubuhnya menggigil karena basah terkena air mancur tadi. Dia mengenakan jas wol Harris-nya di atas baju basahnya. Untunglah jas bermerek Harris selalu berlapis dua sehingga folio *Diagramma* akan tetap kering di dalam sakunya. Di depannya, di seberang jembatan, benteng batu itu menjulang

seperti sebuah gunung. Walau merasa sakit dan sangat letih, Langdon harus berlari dan melompat.

Di kedua sisinya, seperti sepasukan pengawal, barisan malaikat karya Bernini itu seperti melambai-lambai dan memberi selamat kepada Langdon karena berhasil menuju ke tujuan terakhir. *Biarkan para malaikat membimbingmu dalam pencarian sucimu.* Kastil tersebut tampak semakin menjulang ketika dia berjalan mendekat. Ternyata kastil itu bukan bangunan yang dapat dipanjat dengan mudah karena lerengnya yang curam dan lebih menakutkan dibandingkan dengan Basilika Santo Petrus. Langdon berlari-lari kecil menuju benteng sambil mengomel. Lalu dia melihat ke depan, ke arah tengah-tengah benteng yang berbentuk bundar dan menjulang tinggi ke arah malaikat berukuran besar yang sedang menghunuskan pedangnya.

Kastil itu tampak sunyi.

Langdon tahu, selama berabad-abad Vatican menggunakan kastil itu sebagai makam, benteng, tempat peristirahatan paus, penjara bagi musuh gereja dan museum. Tampaknya kastil ini juga memiliki penyewa lain—kelompok Illuminati. Kenyataan itu menciptakan kesan menakutkan. Walau kastil ini adalah milik Vatican, mereka hanya menggunakannya sesekali saja. Tampaknya Bernini telah merenovasi tempat itu selama beberapa tahun. Konon, di bagian dalam gedung itu sekarang memiliki banyak jalan masuk rahasia, gang, dan ruang-ruang tersembunyi seperti sarang lebah. Langdon merasa yakin patung malaikat dan taman berbentuk segilima yang terdapat di sekitar kastil itu pasti karya Bernini juga.

Ketika tiba di depan pintu ganda yang besar, Langdon mendorongnya dengan kuat. Lelaki itu tidak heran ketika kedua pintunya tidak dapat bergerak. Dua gerendel besi besar

tergantung setinggi matanya. Tapi Langdon tidak peduli. Dia melangkah mundur, lalu matanya menyusuri dinding bagian luarnya yang curam. Benteng ini telah digunakan untuk menangkal serangan dari tentara-tentara Berber, Moor dan orang-orang kafir. Langdon tahu kemungkinan dia dapat masuk sangat kecil.

*Vittoria,* pikir Langdon. *Apakah kamu ada di dalam?*

Langdon bergegas mengelilingi dinding luar itu. *Pasti ada jalan masuk yang lain.*

Ketika mengelilingi bangunan berbentuk bulat di sudut benteng yang terletak di sebelah barat, Langdon, dengan napas terengah-engah, sampai di lapangan parkir kecil di luar Lungotere Angelo. Di tembok ini dia menemukan jalan masuk kedua ke dalam kastil, semacam jalan masuk yang berupa jembatan yang dapat dinaik-turunkan. Jembatan itu sekarang terangkat dan terkunci. Langdon menatap ke atas lagi.

Satu-satunya cahaya yang terdapat di sana adalah cahaya dari luar yang menerpa bagian depan puri itu. Semua jendela kecil di dalam tampak gelap. Mata Langdon memanjat lebih tinggi. Di puncak tertinggi dari menara utama, seratus kaki ke atas, tepat di bawah pedang patung malaikat yang berdiri gagah, terlihat ada satu balkon yang menonjol. Dinding pualamnya tampak bercahaya dengan samar, seolah bagian dalamnya diterangi oleh obor. Langdon berhenti sejenak. Tiba-tiba tubuh basah kuyupnya gemetar. Sebuah bayangan? Dia menunggu dengan tegang. Lalu dia melihatnya lagi. Punggungnya terasa seperti tertusuk. *Ada orang di atas!*

“Vittoria!” dia berseru tapi suaranya tertelan oleh gelegak air sungai Tiber di belakangnya. Langdon berjalan berputar-putar sambil bertanya-tanya di mana para Garda Swiss itu. Apakah mereka masih mendengarkan radionya?

Di lapangan parkir terlihat sebuah truk pers yang sedang diparkir. Langdon berlari ke arahnya. Seorang lelaki berperut gendut mengenakan *headphone,* sedang duduk di kabin sambil membetulkan pengungkit. Langdon mengetuk sisi mobil itu. Lelaki itu terkejut dan melihat baju Langdon yang basah kuyup. Dia lalu melepaskan *headphone*-nya…

"Ada apa, bung?" sapa lelaki itu dengan aksen Australia.

"Aku membutuhkan teleponmu."

Lelaki itu mengangkat bahunya. "Tidak ada nada sambung. Aku sudah mencobanya sepanjang malam ini. Kurasa saluran telepon sedang penuh."

Langdon menyumpah keras. "Kamu melihat ada seseorang masuk ke dalam sana?" tanya Langdon sambil menunjuk ke arah jalan masuk dengan pintu seperti jembatan itu.

"Sebenarnya, iya. Sebuah van hitam keluar masuk sepanjang malam ini."

Langdon merasa seperti sebuah batu bata menghantam dasar perutnya.

"Bangsat itu beruntung," kata lelaki Australia itu sambil menatap ke arah menara, kemudian mengerutkan keningnya ketika melihat pemandangan ke Vatican yang terhalang oleh gedung-gedung. "Aku bertaruh pemandangan dari atas sana pasti sempurna Aku tidak dapat masuk ke Santo Petrus jadi aku harus mengambil gambar dari sini."

Langdon tidak mendengarkannya. Dia sedang mencari kesempatan.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya lelaki Australia itu. "Apakah 11th Hour Samaritan itu nyata?"

Langdon berpaling. "Apa?"

"Kamu tidak mendengar? Kapten Garda Swiss itu menerima telepon dari seseorang yang mengaku mempunyai

info sangat penting. Orang itu sekarang sedang terbang ke sini. Yang kutahu dia akan menyelamatkan Vatican ... itu baru berita yang akan menaikkan *rating."* Lalu lelaki itu tertawa.

Tiba-tiba Langdon merasa bingung. Seorang Samaritan yang baik sedang terbang ke sini untuk menolong? Apakah orang itu tahu di mana antimateri itu? Lalu mengapa dia tidak langsung saja mengatakan kepada para Garda Swiss? Mengapa dia harus datang sendiri ke sini? Ada yang aneh, tetapi Langdon tidak punya waktu untuk memikirkannya.

"Hei," seru lelaki Australia itu sambil mengamati Langdon dengan lebih seksama. "Bukankah kamu lelaki yang kulihat di TV? Yang berusaha menolong kardinal di Lapangan Santo Petrus?"

Langdon tidak menjawab. Matanya tiba-tiba terpaku pada sebuah alat yang terpasang di atap truk itu—satelit yang dipasang di sebuah perlengkapan tambahan yang dapat direbahkan. Langdon lalu melihat ke arah kastil sekali lagi. Benteng di bagian luar setinggi lima puluh kaki, sementara benteng bagian dalamnya masih menanjak lebih tinggi lagi. Sebuah sistem pertahanan tertutup. Puncaknya sangat tinggi dari sini, tetapi kalau dia dapat melalui tembok pertama ....

Langdon berpaling pada lelaki itu dan menunjuk pada penyangga satelit itu. "Berapa tingginya alat itu?"

"Hah?" Lelaki itu tampak bingung. "Lima belas meter. Mengapa?"

"Pindahkan truk itu ke dekat dinding. Aku membutuhkan bantuan."

"Apa maksudmu?"

Langdon menjelaskan.

Mata lelaki Australia itu terbelalak. "Apa kamu sudah gila? Ini ekstensi teleskop seharga 200 ribu dolar. Bukan tangga!"

“Kamu mau *rating?* Aku punya informasi yang akan membuatmu senang,” kata Langdon putus asa.

“Informasi seharga 200 ribu dolar?”

Langdon mengatakan padanya apa yang ingin diungkapkannya untuk mengganti kebaikan lelaki itu.

Sembilan puluh detik kemudian, Robert Langdon sudah mencengkeram bagian atas alat pemancang satelit itu dan melambai tertiup angin malam di atas ketinggian lima belas kaki dari tanah. Sambil mencondongkan tubuhnya, dia meraih puncak dinding pagar pertama, menarik tubuhnya ke dinding, lalu meloncat ke bagian yang lebih rendah dari benteng itu.

“Sekarang, ingat janjimu tadi!” seru lelaki Australia itu. “Di mana dia?”

Langdon merasa berdosa karena mengungkapkan informasi itu. Tetapi janji adalah janji. Lagipula, si Hassassin juga mungkin akan menghubungi pers. “Piazza Navona,” teriak Langdon. “Dia ada di air mancurnya.”

Lelaki Australia itu memendekkan pemancang cakram satelitnya dan mengejar berita yang akan mengangkat karirnya.

Di dalam ruangan batu yang terletak tinggi di atas kota, si Hassassin membuka sepatu botnya yang basah dan membalut jari kakinya yang terluka. Ada rasa sakit, tetapi tidak terlalu sakit karena dia masih dapat bersenang-senang.

Dia berpaling untuk memandang hadiahnya.

Perempuan itu berada di sudut ruangan, terlentang di atas sofa besar yang sederhana dengan kedua tangannya terikat di belakang dan mulut tersumbat. Si Hassassin mendekatinya. Perempuan itu sudah terjaga sekarang. Hal itu membuatnya senang. Anehnya, di dalam mata perempuan itu dia melihat api, bukan sinar ketakutan.

*Rasa takut itu akan datang.*

# 107

ROBERT LANGDON BERLARI di atas tembok benteng, dan merasa senang karena ada lampu sorot di dekatnya. Ketika dia memutari tembok itu, halaman di bawahnya tampak seperti museum peralatan perang kuno. Di sana terlihat ketapel besar, tumpukan peluru meriam dari pualam, dan sebuah gudang peluru yang berisi peralatan yang mengerikan. Sebagian dari kastil itu terbuka bagi wisatawan pada siang hari dan sebagian halamannya dipertahankan seperti aslinya.

Mata Langdon menyeberangi halaman menuju ke tengah-tengah bangunan kastil di hadapannya. Menara benteng berbentuk bundar itu menjulang setinggi 107 kaki hingga ke patung malaikat dari perunggu di atasnya. Dari dalam balkon di atas menara itu terlihat sinar memancar keluar. Langdon ingin memanggil dari tempatnya berdiri saat ini tetapi dia tahu cara yang lebih baik. Dia harus menemukan jalan masuk ke sana.

Dia melihat jam tangannya.

11:12 malam.

Sambil berlari di jalan melandai dari batu yang mengelilingi bagian dalam tembok itu, Langdon turun untuk menuju ke halaman. Ketika dia sudah berada di tanah datar lagi, Langdon kembali berlari dalam kegelapan, dan bergerak searah dengan jarum jam untuk mengelilingi benteng itu. Dia melewati tiga serambi, tetapi ketiganya dikunci secara permanen. *Bagaimana si Hassassin itu bisa masuk?* Langdon terus berlari. Setelah itu

dia melewati dua pintu masuk bergaya modern, tetapi kedua pintu itu juga terkunci dari luar. *Tidak di sini.* Dia terus berlari.

Langdon hampir mengelilingi seluruh gedung itu, hingga akhirnya dia melihat sebuah jalanan berkerikil melintasi halaman di depannya. Di ujung satunya, di sisi luar kastil itu, dia melihat bagian belakang dari jembatan tarik yang menuju ke luar. Di ujung lainnya, jalan itu masuk ke dalam benteng. Jalan itu tampaknya memasuki semacam terowongan—sebuah celah masuk ke pusat kastil. *Il traforo!* Langdon pernah membaca tentang *traforo* yang terdapat di kastil itu, sebuah jalan landai berputar di bagian dalam benteng yang digunakan oleh komandan pasukan pada masa lalu untuk turun dari atas benteng dengan cepat sambil menunggang kudanya. *Si Hassassin itu mendaki ke atas!* Pintu gerbang yang menutup jalan itu terangkat, seperti membiarkan Langdon masuk dengan mudah. Langdon merasa begitu gembira ketika dia berlari ke arah terowongan itu. Tetapi ketika dia tiba di pintu masuknya, kegembiraannya menghilang.

Terowongan berputar itu menuju ke bawah.

Salah jalan. Bagian dari *traforo* ini tampaknya turun ke ruang bawah tanah, bukan ke atas.

Dia berdiri di mulut lubang gelap itu yang tampaknya berputar sangat dalam ke bawah tanah. Langdon ragu-ragu, lalu dia melihat ke atas lagi, ke arah balkon dengan sinar samar itu. Dia sangat yakin melihat sesuatu di sana. *Putuskan!* Tanpa adanya pilihan lainnya, Langdon berlari menuruni tangga itu.

Tinggi di atas Langdon, si Hassassin berdiri di depan mangsanya. Dia membelai lengan perempuan itu. Kulit perempuan itu halus seperti satin. Harapan untuk menjelajahi

tubuh indahnya sudah tak tertahankan lagi. Berapa banyak cara yang bisa dia lakukan untuk menganiaya perempuan ini?

Si Hassassin tahu dia berhak atas perempuan ini. Dia telah melayani Janus dengan baik. Perempuan ini adalah rampasan perang, dan ketika dia sudah selesai dengan perempuan ini, dia akan mendorongnya jatuh dari sofa dan memaksanya untuk berlutut. Perempuan ini akan melayaninya lagi. *Kepatuhan yang penghabisan.* Lalu, ketika dia sendiri sudah mencapai klimaksnya, dia akan menyembelih leher perempuan itu.

*Ghayat assa'adah,* mereka menyebutnya demikian. *Kenikmatan yang penghabisan.*

Setelah itu, dia akan larut di dalam kemenangannya dengan berdiri di atas balkon dan menikmati puncak kemenangan Illuminati ... sebuah pembalasan dendam yang telah diinginkan begitu banyak orang sejak begitu lama.

Terowongan itu menjadi semakin gelap. Tapi Langdon terus menuruninya.

Setelah dia betul-betul berada di dalam tanah, cahaya menghilang sama sekali. Sekarang terowongan itu menjadi datar, dan Langdon memperlambat langkahnya. Menurut gema langkah kakinya dia tahu dia mulai memasuki ruangan yang lebih besar. Di depannya, di dalam keremangan, dia merasa melihat secercah sinar ... pantulannya kabur dalam keremangan di sekitarnya. Dia bergerak maju sambil mengulurkan tangannya. Tangannya menemukan permukaan yang halus di dalam gelap. Khrom dan kaca. Itu sebuah kendaraan. Dia meraba permukaannya, lalu menemukan sebuah pintu, dan membukanya.

Lampu di langit-langit mobil itu langsung menyala. Dia mundur ketika mengenali mobil van hitam itu. Langdon

langsung merasakan kebencian yang memuncak ketika dia melihat ke dalam. Kemudian dia masuk ke dalam mobil. Langdon mencari-cari sepucuk senjata untuk menggantikan senjatanya yang hilang di air mancur tadi. Tapi dia tidak menemukan apa-apa. Tapi dia menemukan ponsel milik Vittoria. Ponsel itu rusak dan tidak dapat dipakai lagi. Keadaan itu membuatnya takut. Dia berdoa supaya dia tidak terlambat.

Dia meraih ke depan dan menyalakan lampu depan mobil itu. Ruangan di sekitarnya menjadi terang dan menunjukkan wujudnya. Ruangan itu sederhana dan kasar. Langdon menduga kalau ruangan ini dulu pernah menjadi kandang kuda dan tempat penyimpanan amunisi. Ruangan itu juga tidak memiliki pintu.

Tidak ada jalan keluar. *Aku telah memilih jalan yang salah.*

Akhirnya dia meloncat keluar dan mengamati dinding di sekitarnya. Tidak ada pintu keluar. Tidak ada gerbang. Dia ingat pada malaikat yang menunjuk pintu masuk ke terowongan ini dan bertanya-tanya apakah itu hanya sebuah kebetulan saja. *Tidak!* Dia ingat kata-kata si pembunuh ketika mereka berada di air mancur tadi. *Perempuan itu ada di Gereja Pencerahan ... menunggu aku kembali.* Langdon sudah datang terlalu jauh untuk mengalami kegagalan sekarang. Jantungnya berdebar keras. Keputusasaan dan kebencian mulai melumpuhkan akal sehatnya.

Ketika dia melihat darah di lantai, ingatan Langdon segera beralih ke Vittoria. Tetapi ketika matanya mengikuti noda darah itu, dia melihat ada jejak kaki. Langkahnya panjang dan noda darahnya hanya terdapat pada kaki kiri. *Si Hassassin!*

Langdon mengikuti jejak kaki itu ke arah sudut ruangan dan dia melihat bayangannya menjadi semakin samar. Dia menjadi semakin bingung setiap kali dia melangkah. Jejak darah itu

tampak seolah langsung menuju ke arah sudut ruangan itu lalu menghilang.

Ketika Langdon tiba di sudut, dia tidak dapat memercayai matanya. Balok batu granit di lantai di sini tidak persegi seperti yang lainnya. Dia ternyata menemukan petunjuk lainnya. Balok itu diukir menjadi bentuk segi lima yang sempurna, dan diatur sehingga ujungnya menunjuk ke arah sudut. Dengan cerdik balok itu disamarkan oleh dinding yang berlapis, celah sempit di batu yang berfungsi sebagai pintu keluar. Langdon menyelinap ke dalam. Dia sekarang berada di sebuah gang. Di depannya terlihat sisa penghalang dari kayu yang dulu pasti menjadi penutup terowongan itu.

Ada cahaya dari kejauhan.

Langdon sekarang berlari. Dia melintasi kayu itu dan menuju ke arah datangnya sinar. Gang itu dengan cepat membuka ke arah ruangan lain yang lebih besar. Di sini hanya ada sebuah obor yang menyala di dinding. Ternyata Langdon berada di bagian kastil yang tidak dialiri listrik ... bagian yang tidak pernah dimasuki wisatawan. Ruangan itu pasti tampak mengerikan di siang hari. Nyala obor itu semakin menambah kesuraman di sekitarnya.

*Il prigione.*

Ada belasan sel penjara kecil dengan terali besi yang sudah keropos dimakan erosi. Tapi kemudian Langdon menemukan sebuah sel yang lebih besar dengan terali yang masih tetap utuh. Di lantai Langdon melihat sesuatu yang hampir membuat jantungnya berhenti berdetak—beberapa jubah hitam dan setagen merah tergeletak di atas lantai. *Di sinilah dia menahan para kardinal itu!*

Di dekat sel terdapat sebuah pintu besi di dinding. Pintu itu terbuka sedikit dan dari situ Langdon dapat melihat sejenis

gang. Dia berlari ke arah pintu itu. Tetapi Langdon berhenti sebelum dia tiba di sana. Jejak darah itu tidak memasuki gang itu. Ketika Langdon membaca tulisan di atas gang itu, dia tahu mengapa.

*Il Passetto.*

Langdon terpaku. Dia pernah mendengar tentang terowongan itu berkali-kali tanpa pernah mengetahui dengan pasti di mana tempat itu berada. *Il Passetto* atau Gang Kecil adalah terowongan sempit sepanjang tiga perempat mil yang dibangun antara Kastil Santo Angelo dan Vatican. Terowongan itu digunakan oleh beberapa paus untuk melarikan diri ke tempat aman selama Vatican dikepung ... juga ketika beberapa paus yang tidak terlalu saleh menggunakannya untuk mengunjungi para kekasihnya atau menyaksikan penyiksaan musuh-musuh mereka. Kini, kedua ujung terowongan itu pasti sudah ditutup dan kuncinya disimpan di ruang penyimpanan di Vatican. Tiba-tiba Langdon khawatir dia tahu bagaimana Illuminati bisa bergerak keluar masuk dari Vatican. Dia bertanya-tanya siapa yang mengkhianati gereja dan mengeluarkan kunci itu. *Olivetti? Salah satu dari Garda Swiss?* Sekarang itu sudah tidak penting lagi.

Kini jejak darah di lantai membawanya ke ujung yang berlawanan dengan penjara itu. Langdon lalu mengikutinya. Di sini, terdapat gerbang berkarat dengan rantai yang tergantung. Kuncinya tidak digembok lagi dan gerbang itu terbuka. Di dalam gerbang itu terdapat tangga spiral yang curam. Lantai di sini juga ditandai oleh balok bergambar pentagram. Langdon menatap balok itu dengan gemetar, dan bertanya-tanya apakah Bernini sendiri yang memegang pahat dan membentuk bongkahan batu itu. Di atasnya, terlihat sebuah pintu masuk berbentuk melengkung yang dihiasi dengan kerubi kecil. Ini dia.

Jejak darah menikung dan naik ke tangga itu.

Sebelum naik, Langdon tahu dia membutuhkan senjata, senjata apa saja. Dia kemudian menemukan sepotong terali besi di dekat salah satu sel. Ujungnya miring dan tajam. Walau berat sekali, itu adalah senjata terbaik yang dapat ditemukannya. Dia berharap faktor kejutan, digabung dengan luka si Hassassin, akan cukup menguntungkan dirinya. Harapan terbesarnya adalah dia tidak datang terlambat.

Anak tangga berputar itu rusak dan memutar curam ke atas. Langdon mulai mendaki sambil mendengarkan kalau-kalau ada suara. Tidak ada. Ketika dia mendaki, cahaya dari ruangan penjara di bawahnya memudar. Dia naik ke tempat yang gelap gulita dengan satu tangannya tetap menyentuh dinding. Lebih tinggi lagi. Dalam kegelapan, Langdon merasakan hantu Galileo sedang mendaki anak tangga yang sama dan begitu bersemangat untuk berbagi pandangannya tentang surga kepada ilmuwan lainnya.

Langdon masih terheran-heran dengan keberadaan markas Illuminati itu. Ruang pertemuan Illuminati berada di dalam sebuah gedung milik Vatican. Tidak diragukan lagi, sementara para penjaga Vatican sedang keluar mencari-cari di ruang bawah tanah dan rumah para ilmuwan ternama, kelompok Illuminati malah sedang mengadakan pertemuan di sini ... tepat di bawah hidung Vatican. Tiba-tiba itu tampak begitu sempurna. Bernini, sebagai kepala arsitek renovasi pasti memiliki akses tidak terbatas di dalam gedung ini ... dia dapat mengubah bentuk sesuai dengan keinginannya tanpa mendapat banyak pertanyaan. Berapa banyak jalan masuk rahasia yang ditambahkan Bernini? Berapa banyak hiasan tersamar yang menunjuk ke arah ini?

*Gereja Pencerahan.* Langdon tahu dia sudah dekat. Ketika tangga itu mulai menyempit, Langdon merasa gang itu

mengurungnya. Bayangan sejarah mulai berbisik-bisik di dalam gelap, tetapi dia terus bergerak. Ketika dia melihat secercah cahaya berbentuk horizontal di depannya, dia tahu dia sedang berdiri beberapa anak tangga di bawah bordes, tempat sinar obor menyebar dari ambang pintu di depannya. Tanpa menimbulkan suara, dia naik lagi.

Langdon tidak tahu di bagian kastil yang mana dia sekarang berada, tetapi dia tahu dia telah mendaki cukup jauh untuk berada di dekat puncak. Dia membayangkan patung malaikat berukuran besar yang berdiri di puncak kastil dan dia menduga patung tersebut berada tepat di atasnya.

*Lindungi aku malaikat,* katanya dalam hati sambil mencengkeram terali besinya. Kemudian, tanpa menimbulkan suara, dia meraih pintu.

Di atas sofa, Vittoria merasa kedua lengannya sakit. Ketika pertama kali terjaga dan mengetahui bahwa kedua lengannya terikat di belakang punggungnya, Vittoria mengira dia dapat bersantai dan berusaha membebaskan tangannya. Tetapi waktu telah habis. Monster itu telah kembali. Sekarang lelaki itu berdiri di di dekatnya. Dadanya telanjang dan bidang, tergores-gores karena perkelahian yang pernah dilaluinya. Matanya tampak seperti dua buah celah hitam ketika menatap tubuhnya. Vittoria merasa lelaki itu sedang membayangkan apa yang dapat dilakukannya dengan tubuhnya. Perlahan, seolah mengejeknya, si Hassassin melepas ikat pinggangnya yang basah dan menjatuhkannya di lantai.

Vittoria merasa sangat ketakutan. Dia memejamkan matanya. Ketika dia membukanya lagi, si Hassassin telah mengeluarkan sebilah pisau lipat. Dia mengayunkannya sehingga terbuka di depan wajah Vittoria.

Vittoria melihat ketakutannya terpantul di baja pisau itu.

Si Hassassin membalik pisaunya dan menggoreskan bagian punggung pisaunya di perut Vittoria. Rasa dingin dari pisau itu membuat Vittoria menggigil. Dengan tatapan merendahkan, si Hassassin menyelipkan pisau itu ke pinggang celana pendek Vittoria. Vittoria menahan napasnya. Si Hassassin menggerakkan pisaunya ke depan dan ke belakang dengan perlahan ... lebih rendah lagi. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya dan napasnya yang panas berhembus di telinga Vittoria.

“Pisau ini yang mencungkil mata ayahmu.”

Kemarahan segera meledak dan membuat Vittoria merasa mampu untuk membunuh lelaki itu saat itu juga.

Si Hassassin memutar pisaunya lagi dan mulai memotong ke atas melalui bahan khaki celana pendek Vittoria. Tiba-tiba dia berhenti. Ada seseorang di dalam ruangan ini.

“Lepaskan dia!” suara laki-laki menggeram dari ambang pintu.

Vittoria tidak dapat melihat siapa yang berbicara di sana, tetapi dia mengenali suara itu. *Robert! Dia hidup!*

Si Hassassin melihat ke arah Langdon seolah dia melihat hantu. “Ah Langdon, kamu pasti punya malaikat penjaga.”

# 108

KETIKA LANGDON SUDAH berada di dekat si pembunuh, dia tahu dirinya sedang berada di tempat suci. Hiasan di dalam ruang sederhana itu, walau tua dan sudah pudar, penuh dengan simbologi yang sudah tidak asing lagi. Lantai berbentuk segi lima. Lukisan dinding yang menggambarkan planet-planet. Merpati. Piramida.

*Gereja Pencerahan.* Sederhana dan murni. Dia akhirnya bisa sampai di sini.

Langsung di depannya, dengan latar belakang pintu balkon yang terbuka, berdiri si Hassassin. Dia bertelanjang dada, berdiri di dekat Vittoria yang terbaring terikat tetapi jelas masih hidup. Langdon merasa sangat lega melihatnya. Saat itu juga, mata Langdon bertemu dengan mata Vittoria, dan berbagai perasaan yang campur aduk muncul—rasa syukur, putus asa, dan sesal.

"Jadi, kita bertemu lagi," kata si Hassassin. Dia melihat ke arah terali besi di tangan Langdon dan tertawa keras. "Dan kali ini kamu datang padaku dengan membawa itu?"

"Bebaskan dia."

Si Hassassin meletakkan pisaunya di leher Vittoria. "Aku akan membunuhnya."

Langdon tidak meragukan kemampuan si Hassassin untuk melakukan tindakan semacam itu. Tapi dia berusaha berkata dengan tenang. "Kukira dia akan lebih senang menerimanya ... daripada menghadapi hal lain yang kamu ingin lakukan terhadapnya."

Si Hassassin tersenyum pada penghinaan itu. “Kamu benar. Dia punya banyak hal untuk ditawarkan. Sayang sekali untuk dilewatkan.”

Langdon melangkah ke depan, tangannya mencengkeram terali berkarat itu, dan mengarahkan ujung potongan terali pada si Hassassin. Luka di tangannya terasa sangat sakit. “Lepaskan dia.”

Untuk sesaat, si Hassassin tampak mempertimbangkannya. Sambil menarik napas, dia melemaskan bahunya. Itu jelas merupakan gerakan menyerah, tapi pada saat itu juga lengan si Hassassin tampak terayun dengan cepat dan tidak terduga. Seperti bayangan, tiba-tiba sebuah pisau datang merobek udara dan melesat ke arah dada Langdon.

Entah itu karena insting atau keletihan yang dirasakannya yang membuat Langdon menekuk lututnya pada saat itu. Dia tidak tahu. Tapi yang pasti pisau tersebut melayang dan nyaris mengenai telinga kirinya dan jatuh ke lantai di belakang Langdon. Si Hassassin tampak tidak peduli. Dia tersenyum pada Langdon yang sekarang berlutut sambil masih menggenggam terali besi itu. Pembunuh itu melangkah menjauh dari Vittoria, dan bergerak ke arah Langdon seperti seekor singa yang mengancam.

Ketika Langdon berusaha bangkit dan mengangkat terali itu lagi, kaus *turtleneck* dan celananya yang basah tiba-tiba terasa lebih membatasi dirinya. Sementara itu, si Hassassin yang setengah berpakaian, tampak bergerak jauh lebih cepat dan luka di kakinya tampak sama sekali tidak memperlambat gerakannya. Langdon mengira, lelaki ini pasti sudah terbiasa dengan rasa sakit. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Langdon berharap dia membawa sepucuk senjata yang besar sekali.

Si Hassassin bergerak berkeliling dengan perlahan seolah sedang menikmati waktunya. Dia selalu berusaha untuk menjaga jarak lalu bergerak ke arah pisau yang tergeletak di lantai. Langdon menghalanginya. Kemudian si pembunuh bergerak kembali ke arah Vittoria. Sekali lagi Langdon mencegahnya.

"Masih ada sedikit waktu," kata Langdon. "Katakan di mana tabung itu. Vatican akan membayarmu lebih banyak daripada yang dapat dibayarkan Illuminati."

"Kamu naif sekali."

Langdon mengayunkan potongan besi itu. Si Hassassin mengelak. Langdon bergerak ke sekitar bangku sambil memegang senjata di depannya, dan berusaha menyudutkan si Hassassin di ruangan oval ini. *Ruangan keparat ini tidak memiliki sudut!* Anehnya, si Hassassin tidak menunjukkan niat untuk menyerang Langdon ataupun melarikan diri. Dia hanya mengikuti permainan Langdon. Menunggu dengan tenang.

*Tapi menunggu apa?* Si pembunuh itu terus bergerak berkeliling. Tak diragukan lagi, dia ahli dalam menempatkan diri. Ini seperti permainan catur yang tidak ada akhirnya. Senjata di tangan Langdon mulai terasa berat, dan tiba-tiba dia tahu apa yang ditunggu oleh si Hassassin itu. *Dia menungguku sampai aku kecapekan.* Dia berhasil. Langdon mulai merasa letih, dan adrenalin saja tidak cukup untuk membuatnya waspada. Langdon tahu, dia harus bertindak.

Si Hassassin tampaknya dapat membaca pikiran Langdon, lalu dia bergeser lagi seolah menggiring Langdon ke arah meja di tengah ruangan itu. Langdon dapat melihat ada sesuatu di atas meja itu. Sesuatu yang berkilauan ditimpa cahaya obor. *Sebuah senjata?* Langdon tetap memusatkan tatapannya pada si Hassassin dan juga bergerak ke arah meja itu. Ketika si Hassassin kembali bergeser, dengan sengaja dia melirik ke arah

meja. Langdon berusaha untuk mengabaikan umpan itu, tetapi nalurinya melawannya. Dia ikut juga mencuri pandang. Hasilnya cukup membuat Langdon jera.

Benda yang terletak di atas meja itu sama sekali bukan senjata. Pandangannya membuatnya terpaku sejenak.

Di atas meja itu tergeletak sebuah peti perunggu sederhana, berkilap karena usianya yang sudah sangat kuno. Peti itu berbentuk segilima dengan tutup yang terbuka. Di dalamnya terdapat lima bagian yang berisi lima cap. Cap itu terbuat dari besi tempa dan memiliki alat cap yang besar dengan tangkai pegangan dari kayu. Langdon tahu dengan pasti apa yang tertulis di kelima cap itu.

ILLUMINATI, EARTH (tanah), AIR (udara), FIRE (api), WATER (air).

Langdon menatap si Hassassin kembali, khawatir dia akan menyergapnya. Tetapi si Hassassin ternyata tidak melakukan apa-apa. Si pembunuh itu sedang menunggu, seolah merasa segar kembali karena permainan itu. Langdon berusaha untuk mengembalikan konsentrasinya dan kembali menatap tajam ke arah buruannya sambil mengancamnya dengan terali besi runcing itu. Tetapi bayangan kotak perunggu itu tetap membayang dalam benaknya. Walau cap itu sendiri membuatnya terpesona karena selama ini menjadi artifak yang diragukan keberadaannya oleh beberapa akademisi pengamat Illuminati, tapi Langdon tiba-tiba menyadari kalau di dalam peti itu pasti ada benda lainnya. Ketika si Hassassin bergerak lagi, Langdon kembali mencuri pandang ke bawah sana.

*Ya Tuhan!*

Di dalam peti, kelima cap itu terletak di dalam wadah yang berada di pinggirannya. Tapi di tengah-tengahnya masih ada wadah lainnya. Dan wadah itu kosong sehingga pasti ada sebuah

cap lainnya yang disimpan di situ ... sebuah cap yang jauh lebih besar dari yang lainnya, dan betul-betul persegi.

Serangan yang datang ke arahnya sungguh tidak terduga.

Si Hassassin menyambar ke arah Langdon seperti seekor burung pemangsa. Konsentrasi Langdon terpecah setelah si Hassassin membiarkannya melihat ke isi peti itu sehingga ketika dia berusaha melawannya, dia merasa tongkat besi yang dibawanya terasa seberat batang pohon. Dia menangkis terlalu lambat. Si Hassassin mengelak. Ketika Langdon mencoba untuk menarik kembali senjatanya, tangan si Hassassin terulur cepat dan menangkapnya. Cengkeraman si Hassassin kuat, dan lengannya yang terluka sama sekali tidak memengaruhinya. Kedua lelaki itu berkelahi dengan sengit. Langdon merasa besi itu dirampas dengan kasar dari tangannya sehingga membuat telapak tangannya terasa sakit. Sesaat kemudian, Langdon menatap ujung tajam dari tongkat besi yang tadi dipegangnya. Sang pemburu sekarang menjadi buruan.

Langdon merasa seperti baru saja diterjang badai. Si Hassassin mengelilinginya sambil tersenyum dan mendesak Langdon ke dinding. “Apa pepatah Amerikamu itu?” tanyanya dengan nada menghina. “Sesuatu tentang rasa penasaran dan kucing?”

Langdon hampir tidak dapat memusatkan pikirannya. Dia mengutuk kecerobohannya sendiri ketika si Hassassin bergerak mendekat. Ini tidak masuk akal. *Enam cap Illuminati?* Dalam keputusasaannya Langdon asal bicara. “Aku tidak pernah mendengar tentang cap Illuminati yang keenam!”

“Kupikir seharusnya kamu sudah pernah mendengarnya.” Pembunuh itu tertawa ketika dia menggiring Langdon ke arah dinding oval.

Langdon bingung. Dia yakin dia tidak pernah mendengarnya. Ada lima cap Illuminati. Dia mundur sambil mencari senjata apa saja yang ada di dalam ruangan itu.

"Sebuah kesatuan sempurna dari elemen-elemen kuno," kata si Hassassin. "Cap yang terakhir adalah cap yang paling cemerlang. Aku khawatir kamu tidak akan pernah melihatnya."

Langdon merasa dia tidak akan melihat apa-apa lagi saat ini. Dia terus mundur sambil mengamati ruangan untuk mencari sesuatu untuk mempertahankan diri. "Dan kamu sudah pernah melihat cap terakhir itu?" tanya Langdon sambil mencoba mengulur waktu.

"Mungkin suatu hari kelak mereka akan menghormatiku. Ketika aku membuktikan kalau aku memang pantas." Dia meninju Langdon seolah dia menikmati sebuah permainan.

Langdon bergeser ke belakang Iagi. Dia merasa bahwa si Hassassin mengarahkannya ke sekitar dinding menuju ke suatu tujuan yang tidak terlihat. *Ke mana?* Langdon tidak mampu melihat ke belakangnya. "Cap itu? " tanyanya. "Di mana itu?"

"Bukan disimpan di sini. Sepertinya Janus adalah satu-satunya orang yang memegang cap itu."

"Janus?" Langdon tidak mengenal nama itu.

"Pemimpin Illuminati. Dia akan segera datang."

"Pemimpin Illuminati akan datang ke sini?"

"Untuk memberikan cap terakhir."

Langdon menatap Vittoria dengan perasaan takut. Anehnya, Vittoria tampak tenang. Matanya terpejam dari dunia di sekitarnya sementara paru-parunya naik-turun dengan perlahan ... seperti mengambil napas dengan dalam. Apakah Vittoria akan menjadi korban terakhir? Atau dia sendiri?

"Sombong sekali," desis si Hassassin sambil menatap mata Langdon. "Kalian berdua tidak ada artinya. Tentu saja kalian

memang akan mati. Itu dapat kupastikan. Tetapi korban terakhir yang tadi kubicarakan adalah seorang musuh yang betul-betul berbahaya."

Langdon mencoba mencerna kata-kata si Hassassin. Seorang musuh yang berbahaya? Semua kardinal teratas sudah tewas, Paus juga sudah mereka bunuh. Kelompok Illuminati sudah menyapu mereka semua habis-habisan. Akhirnya Langdon menemukan jawabannya di dalam kekosongan mata si Hassassin.

*Sang camerlegno.*

*Camerlegno* Ventresca menjadi satu-satunya harapan dunia dalam menghadapi cobaan ini. Malam ini sang *camerlegno* sudah menyalahkan Illuminati lebih banyak daripada yang dilakukan oleh para pembuat teori konspirasi selama puluhan tahun.

"Kau tidak akan pernah bisa mendekatinya," kata Langdon menantang.

"Bukan aku," jawab si Hassassin sambil memaksa Langdon kembali tersudut ke dinding "Kehormatan itu diberikan kepada Janus sendiri."

"Ketua Illuminati sendiri yang berniat untuk mencap sang *camerlegno?"*

"Kekuasaan mempunyai haknya tersendiri."

"Tetapi tidak seorang pun dapat memasuki Vatican City saat ini!"

Si Hassassin tampak berpuas diri. "Bisa saja kalau dia mempunyai perjanjian."

Langdon merasa bingung. Satu-satunya orang yang diharapkan datang ke Vatican sekarang adalah seorang yang disebut pers sebagai 11th Hour Samaritan, seseorang yang

menurut Rocher mempunyai informasi yang dapat menyelamatkan—

Langdon tiba-tiba berhenti. *Astaga!*

Si Hassassin menyeringai, jelas dia menikmati kesadaran Langdon yang menyakitkan itu. "Aku juga bertanya-tanya bagaimana Janus bisa memperoleh izin masuk. Lalu, di van ketika aku mendengarkan radio, mereka melaporkan tentang 11th Hour Samaritan." Dia tersenyum. "Vatican akan menerima Janus dengan tangan terbuka."

Langdon hampir tersungkur ke belakang. *Janus adalah Samaritan itu!* Itu adalah penipuan yang tak terduga. Ketua Illuminati itu akan mendapatkan pengawalan kehormatan langsung ke ruang kerja sang *camerlegno. Tetapi bagaimana Janus dapat menipu Rocher? Atau Rocher juga terlibat?* Langdon merasa sangat ngeri. Sejak dia hampir mati kehabisan udara di ruang arsip rahasia, Langdon tidak lagi memercayai Rocher sepenuhnya.

Si Hassassin tiba-tiba mengayunkan tinjunya, menyerang Langdon ke samping.

Langdon meloncat ke belakang, kemarahannya membara. "Janus tidak akan keluar dari Vatican dalam keadaan hidup!"

Si Hassassin mengangkat bahunya. "Kadang kala cita-cita sepadan dengan kematian."

Langdon merasa pembunuh itu bersungguh-sungguh. Janus datang ke Vatican City dalam misi bunuh diri? Pencarian kehormatan? Saat itu juga Langdon mengerti keseluruhan persekongkolan ini. Persekongkolan Illuminati yang sempurna. Tanpa sengaja Illuminati telah menciptakan pemimpin baru ketika mereka membunuh Paus yang selama ini menjadi musuh bebuyutan mereka. Dan tantangan terbesar yang ada sekarang

adalah pemimpin Illuminati harus membunuh pemimpin baru tersebut.

Tiba-tiba, Langdon merasa dinding di belakangnya menghilang. Lalu ada udara dingin menyerbu sehingga dia menjadi terhuyung-huyung ke dalam kegelapan malam. *Balkon itu!* Sekarang dia baru tahu apa yang ada di dalam benak si Hassassin.

Langdon segera merasakan keberadaan jurang di belakangnya, jurang sedalam ratusan kaki dengan halaman yang terhampar di bawahnya. Dia tadi sudah melihatnya sebelum masuk ke sini. Si Hassassin sudah tidak ingin membuang waktu lagi. Dengan sebuah dorongan yang kejam, dia menyergap. Tombak di tangannya memotong ke arah pinggang Langdon. Langdon tergelincir ke belakang, dan ujung tombak itu hanya mengenai pakaiannya. Ujung tombak itu mengarah kepadanya lagi. Langdon semakin terdesak ke belakang, dan sudah merasakan pagar balkon di belakangnya. Tidak diragukan lagi, ayunan yang berikutnya akan membunuhnya. Tapi Langdon mencoba sesuatu yang nekad. Dia berputar ke samping dan mengulurkan tangannya untuk meraih tongkat besi itu sehingga dia merasakan sakit di telapak tangannya. Dia menahannya.

Si Hassassin tampak tidak terganggu. Mereka saling tarik sesaat, saling bertatapan. Langdon dapat mencium napas si Hassassin. Terali besi runcing itu mulai terlepas dari genggaman Langdon. Si Hassassin terlalu kuat. Dengan putus asa, Langdon mengulurkan kakinya, walau membahayakan keseimbangannya, dan berusaha menginjakkan kakinya ke kaki si Hassassin yang terluka. Tetapi si pembunuh itu sangat berpengalaman dan segera bergerak melindungi kelemahannya.

Langdon telah memainkan kartu terakhirnya. Dan dia tahu, dia akan kalah.

Kedua tangan si Hassassin terjulur ke depan, mendorong Langdon ke belakang sehingga menghantam pagar balkon. Langdon tidak merasakan apa-apa selain kekosongan di belakangnya ketika merasakan pagar yang ternyata hanya setinggi bokongnya. Si Hassassin memegangi terali besi tersebut secara menyilang dan mendorongkannya ke dada Langdon. Punggung Langdon melengkung di atas jurang.

*"Ma'assalamah,"* si Hassassin mendesis. "Selamat tinggal."

Dengan tatapan tanpa belas kasihan, si Hassassin memberikan dorongan terakhir. Langdon kehilangan keseimbangan dan kakinya terangkat dari lantai. Tak lama kemudian, tubuhnya melayang melewati pagar. Hanya dengan insting bertahan diri yang masih tersisa, Langdon berhasil meraih pinggiran pagar agar tidak jatuh ke bawah. Tangan kirinya tergelincir, tapi tangan kanannya masih sempat berpegangan di pagar. Sementara itu, kakinya berusaha menemukan pijakan di bawahnya. Dia akhirnya tergantung-gantung dan menahan berat tubuhnya dengan kaki dan satu tangan ... berusaha untuk tetap bertahan.

Si Hassassin mencondongkan tubuhnya dan mengangkat terali besi itu ke atas, bersiap memukulkannya ke tangan Langdon. Ketika tongkat besi itu mulai terayun cepat, Langdon melihat sebuah bayangan. Mungkin itu adalah gambaran kematiannya sendiri atau hanya ketakutan yang luar biasa. Tetapi pada saat itu juga, dia melihat aura di sekitar si Hassassin. Sebuah cahaya tampak membesar dari sesuatu yang tidak terlihat di belakang si pembunuh ... seperti bola api yang mendekat.

Ayunan tongkat besi itu tiba-tiba terhenti di udara. Si Hassassin tiba-tiba menjatuhkan tongkatnya dan berteriak kesakitan.

Terali besi itu jatuh melewati tubuh Langdon dan ditelan kegelapan malam. Si Hassassin berputar ke dalam, dan Langdon melihat api menyala di punggung si pembunuh. Langdon mengangkat wajahnya ke atas dan melihat Vittoria. Mata Vittoria menyala ketika menghadapi si Hassassin.

Vittoria mengayunkan obor itu di depannya. Perasaan dendam di wajahnya terlihat jelas di balik nyala api. Bagaimana dia bisa terbebas, Langdon tidak peduli. Langdon mulai berusaha untuk naik melintasi pagar balkon itu.

Pertempuran itu akan berlangsung singkat saja. Si Hassassin adalah lawan yang sangat tangguh. Sambil berteriak kesakitan, pembunuh itu menyerang Vittoria. Dia mencoba mengelak, tetapi lelaki itu sudah di atasnya dan mencoba merebut obor itu darinya. Langdon tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Dia segera meloncati pagar, dan memukulkan tinjunya di punggung si Hassassin yang terbakar.

Teriakannya seperti menggema ke seluruh Vatican.

Sesaat si Hassassin seperti membeku, punggungnya melengkung kesakitan. Dia melepaskan obor yang tadi direbutnya dari musuhnya dan Vittoria menekankan obor itu ke wajah si Hassassin. Ada suara berdesis dari daging yang terbakar ketika mata kiri si Hassassin terpanggang. Dia berteriak lagi, dan mengangkat tangannya ke wajahnya.

"Satu mata untuk satu mata," desis Vittoria. Kali ini Vittoria mengibas-ngibaskan obor itu seperti sebuah tongkat pemukul. Ketika obor itu mengenai tubuh si Hassassin lagi, lelaki besar itu terhuyung-huyung ke arah pagar balkon. Langdon dan Vittoria bersama-sama mengejarnya dan kemudian

mendorongnya. Tubuh si Hassassin terdorong ke belakang, melewati pagar itu dan melayang ke kegelapan. Tidak ada jeritan. Satu-satunya suara hanyalah derak tulang punggung yang patah ketika si Hassassin mendarat di atas tumpukan bola peluru meriam di bawah dengan lengan dan kaki terentang seperti sayap elang.

Langdon berpaling pada Vittoria dengan bingung. Tali dengan ikatannya yang longgar masih bergantung di pinggang dan bahunya. Mata Vittoria masih menyala-nyala.

"Ternyata Houdini belajar yoga juga."

# 109

SEMENTARA ITU, di Lapangan Santo Petrus, sebarisan Garda Swiss meneriakkan perintah dan menyebar ke luar. Mereka berusaha untuk mendorong kerumunan massa agar kembali ke jarak yang aman. Tapi tidak ada gunanya. Kerumunan itu terlalu rapat dan tampak terlalu tertarik pada Vatican yang sedang menunggu kehancurannya daripada memerhatikan keselamatan mereka sendiri. Atas kebaikan sang *camerlegno,* layar dari berbagai media yang menjulang di lapangan itu sekarang menayangkan laporan langsung yang memperlihatkan tabung antimateri yang sedang menghitung mundur. Gambar itu diambil langsung dari monitor keamanan Garda Swiss. Celakanya, gambar tabung itu tidak membuat takut kerumunan itu. Orang-orang di lapangan tampaknya ingin melihat tetes kecil dari cairan yang tertopang di dalam tabung itu dan merasa yakin kalau benda itu tidak terlalu mengancam seperti yang para petugas katakan. Mereka juga dapat melihat jam yang berdetik mundur sekarang. Mereka masih memiliki waktu 45 menit sebelum meledak. Masih banyak waktu untuk tinggal dan menonton.

Meskipun begitu, Garda Swiss secara bulat telah setuju bahwa keputusan sang *camerlegno* untuk memberikan pernyataan kepada dunia tentang kebenaran dan menunjukkan tayangan visual yang sebenarnya dari ancaman Illuminati yang berupa antimateri itu kepada pers, adalah tindakan yang cerdas. Illuminati pasti mengharapkan Vatican untuk terus menjadi

lembaga yang diam seperti biasanya ketika menghadapi kemalangan. Tetapi tidak malam ini. *Camerlegno* Carlo Ventresca telah membuktikan dirinya mampu mengatasi musuh.

Di dalam Kapel Sistina, Kardinal Mortati menjadi cemas. Saat itu pukul 11:15 malam. Sebagian besar dari para kardinal itu terus berdoa, tetapi yang lainnya telah berkumpul di depan pintu keluar, jelas merasa tidak tenang karena berjalannya waktu. Beberapa orang kardinal mulai menggedor pintu dengan kepalan tangan mereka.

Di luar pintu, Letnan Chartrand mendengar gedoran itu dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia melihat jam tangannya. Ini sudah waktunya. Kapten Rocher telah memberikan perintah keras agar tidak membiarkan para kardinal itu keluar hingga dia memberikan perintah selanjutnya. Gedoran di pintu menjadi lebih sering dan Chartrand merasa tidak tenang. Dia bertanya-tanya apakah sang kapten sudah lupa. Sang kapten telah bertindak sangat tidak menentu sejak dia menerima telepon misterius itu.

Chartrand mengeluarkan *walkie-talkie*-nya. "Kapten? Chartrand di sini. Ini sudah lewat dari waktunya. Haruskah saya membuka pintu Kapel Sistina?"

"Pintu itu harus tertutup. Aku 'kan sudah memberimu perintah."

"Ya, Pak. Saya hanya—"

"Tamu kita akan segera datang. Bawa beberapa orang ke atas dan jaga pintu Kantor Paus. Sang *camerlegno* tidak boleh pergi ke *mana-mana."*

"Maaf, Pak?"

"Apa yang tidak kamu mengerti, Letnan?"

"Tidak ada, Pak. Segera saya laksanakan."

Di atas, di Kantor Paus, sang *camerlegno* masih bermeditasi dengan tenang di depan api perapian. *Beri aku kekuatan, Tuhan. Bawakan kami keajaiban.* Dia menepuk tumpukan arang di hadapannya sambil bertanya-tanya apakah dia akan selamat malam ini.

# 110

PUKUL 11 LEWAT 23 malam.

Vittoria berdiri gemetar di atas balkon Kastil Santo Angelo sambil menatap ke arah Roma. Matanya basah karena air mata. Dia sangat ingin memeluk Langdon, tetapi dia tidak bisa. Tubuhnya terasa seperti mati rasa. Dia sedang berusaha memahami semua yang terjadi hari ini. Lelaki yang telah membunuh ayahnya telah tergeletak di bawah, mati, dan dia hampir menjadi korbannya juga.

Ketika tangan Langdon menyentuh bahunya, kehangatan yang tidak tampak secara ajaib mencairkan es dalam diri Vittoria. Tubuhnya bergetar. Kabut di kepalanya seperti terangkat. Kemudian dia berpaling. Robert tampak kacau sekali. Tubuhnya basah dan pakaiannya kusut. Lelaki itu pasti telah melalui pencucian dosa yang berat sebelum sampai ke sini untuk menolongnya.

“Terima kasih ...,” bisik Vittoria.

Langdon tersenyum letih dan mengingatkan bahwa Vittorialah yang berhak menerima ucapan terima kasih. Kemampuannya untuk menggeser tulang bahunyalah yang telah menyelamatkan mereka berdua. Vittoria mengusap matanya. Dia bisa saja berdiri di situ berdua saja dengan Langdon selamanya, tetapi itu tidak mungkin.

“Kita harus keluar dari sini,” kata Langdon.

Pikiran Vittoria sedang berada di tempat lain. Dia sedang menatap ke Vatican. Negara terkecil di dunia itu tampak dekat

sekali, bersinar karena serangan lampu media. Dia sangat terkejut karena banyak bagian dari Lapangan Santo Petrus masih terisi oleh orang-orang. Garda Swiss tampaknya hanya dapat mengusir mereka hingga 150 kaki ke belakang—area yang berada tepat di depan gereja dan kurang dari sepertiga dari lapangan itu. Lapisan kerumunan orang yang memenuhi lapangan semakin memadat. Mereka yang tadi berada di tempat yang lebih aman, sekarang berkumpul lebih dekat, mengurung orang-orang yang sudah berada di lapisan dalam. *Mereka terlalu dekat!* Pikir Vittoria. *Sangat terlalu dekat!*

"Aku akan kembali ke sana lagi," kata Langdon datar.

Vittoria berpaling dan menatap dengan ragu. "Ke Vatican?"

Langdon menceritakan tentang Samaritan kepada Vittoria, dan menjelaskan kenapa hal itu menjadi penting. Ketua Illuminati, seorang bernama Janus, benar-benar akan datang untuk mencap sang *camerlegno.* Sebuah tindakan dominasi Illuminati yang terakhir.

"Tidak seorang pun di Vatican tahu akan hal itu," kata Langdon. "Aku tidak tahu bagaimana menghubungi mereka, dan orang ini akan datang sebentar lagi. Aku harus memperingatkan para penjaga sebelum mereka membiarkannya masuk."

"Tetapi kamu tidak akan dapat menembus kerumunan itu!"

Suara Langdon terdengar sangat meyakinkan. "Ada jalan lain. Percayalah padaku."

Sekali lagi Vittoria merasa ahli sejarah di hadapannya ini tahu sesuatu yang tidak diketahuinya. "Aku ikut."

"Tidak. Mengapa membahayakan kita berdua—"

"Aku harus mencari jalan untuk mengusir orang-orang itu dari lapangan! Mereka dalam bahaya besar—"

Ketika itu, balkon tempat mereka berdiri mulai bergetar. Suara yang memekakkan telinga mulai mengguncangkan kastil

itu. Lalu sebuah cahaya putih dari arah Basilika Santo Petrus menyilaukan mata mereka. Vittoria hanya ingat pada satu hal. *Oh, Tuhan! Antimateri itu meledak lebih awal!*

Tetapi suara gemuruh itu bukan karena sebuah ledakan, melainkan sorak sorai riuh yang berasal dari kerumunan tersebut. Vittoria menyipitkan matanya ke arah sinar itu. Ada serbuan sinar lampu-lampu pers dari lapangan. Ketika mata Vittoria sudah dapat menyesuaikan diri, dia tahu sepertinya sinar itu diarahkan kepada mereka! Semua orang berpaling ke arah mereka, berteriak-teriak dan menunjuk-nunjuk. Suara riuh itu semakin keras. Udara di lapangan tiba-tiba tampak menjadi riang gembira.

Langdon tampak keheranan. "Apa-apan itu?"

Langit di atas mereka menderu.

Tiba-tiba, dari belakang menara muncul sebuah helikopter kepausan. Helikopter itu bergemuruh lima puluh kaki di atas mereka, langsung menuju ke Vatican City. Ketika helikopter itu melintas di atas mereka, disinari lampu sorot media, kastil Santo Angelo seperti bergetar. Sinar itu mengikuti helikopter tersebut ketika melintas di atas kastil. Setelah itu Langdon dan Vittoria kembali berdiri di dalam kegelapan.

Vittoria merasa tidak tenang karena mereka tahu mereka terlambat ketika melihat helikopter besar itu melambat dan berhenti di atas Lapangan Santo Petrus. Helikopter itu membuat debu berterbangan di sekitarnya, lalu mendarat di bagian yang terbuka di lapangan itu, di antara kerumunan orang dan gereja, dan menyentuh dasar tangga gereja.

"Itu juga jalan masuk," kata Vittoria. Di lantai pualam putih, Vittoria dapat melihat seseorang keluar dari Vatikan dan bergerak ke arah helikopter itu. Dia tidak akan dapat mengenali

sosok itu kalau tidak karena baret merah yang dikenakan di kepala orang itu. “Sambutan penuh penghormatan. Itu Rocher.”

Langdon meninju pagar balkon dengan gemas. “Seseorang harus memperingatkan mereka!” Dia beranjak pergi.

Vittoria menangkap lengannya. “Tunggu!” Dia baru saja melihat yang lainnya, sesuatu yang tidak ingin dipercayainya. Dengan jari gemetar, dia menunjuk ke arah helikopter itu. Walau dari jarak sejauh ini, Vittoria tetap tidak mungkin salah. Sesosok yang lainnya mulai menuruni anak tangga helikopter ... sesosok yang bergerak begitu aneh sehingga dapat dipastikan hanya satu orang yang dapat bergerak seperti itu. Walau sosok itu duduk, dia bergerak dengan cepat ke lapangan terbuka tanpa kesulitan dan dengan kecepatan yang mengagumkan.

Seorang raja di atas singgasana listrik.

Orang itu Maximilian Kohler.

# 111

KOHLER MERASA MUAK oleh kemewahan yang terlihat dari Hallway of the Belvedere. Sehelai daun emas di langit-langit sendiri dapat membiayai penelitian kanker selama setahun. Rocher mengantar Kohler melalui jalan naik yang landai menuju Istana Apostolik.

"Tidak ada lift?" tanya Kohler.

"Tidak ada listrik," jawab Rocher sambil menunjuk pada lilin-lilin yang menyala di sekitar mereka di dalam gedung gelap itu. "Bagian dari taktik pencarian kami."

"Taktik yang pasti tidak berhasil."

Rocher mengangguk.

Kohler terbatuk lagi dengan keras dan dia tahu ini mungkin yang terakhir baginya. Pikiran itu sama sekali tidak mengganggunya.

Ketika mereka tiba di lantai atas dan memandang ke koridor yang menuju ke Kantor Paus. Empat orang Garda Swiss berlari ke arah mereka dengan wajah kebingungan. "Kapten, apa yang Anda lakukan disini? Saya pikir, tamu kita ini mempunyai informasi yang—"

"Beliau hanya mau berbicara dengan sang *camerlegno."*

Penjaga itu mundur dengan wajah curiga.

"Katakan kepada sang *camerlegno,"* kata Rocher dengan tegas, "Direktur CERN, Maximilian Kohler, ada di sini untuk bertemu dengan beliau. Segera."

“Ya, Pak!” Salah satu dari penjaga itu berlari ke arah kantor sang *camerlegno* sementara yang lainnya tetap di tempat. Mereka mengamati Rocher dan tampak tidak tenang. “Tunggu sebentar, kapten. Kami akan memberi tahu kedatangan tamu Anda.”

Kohler terus berjalan. Dia berpaling dengan tajam dan menggerakkan kursi rodanya di sekitar penjaga-penjaga itu.

Penjaga itu berpaling dan berlarian di samping lelaki tua itu. *“Fermati!* Pak, berhenti!”

Kohler merasa jijik pada mereka. Bahkan penjaga keamaan yang paling hebat di dunia juga merasa iba kepada orang cacat. Kalau Kohler seseorang yang sehat, penjaga itu pasti tidak ragu untuk merobohkannya. *Orang cacat itu tidak berdaya,* pikir Kohler. *Begitulah apa yang dipercaya oleh seluruh dunia.*

Kohler tahu dia hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk menyelesaikan apa yang membuatnya datang ke sini. Dia juga tahu dia mungkin akan mati di sini malam ini. Dia heran betapa dia tidak peduli. Kematian adalah risiko yang siap ditanggungnya. Dia bekerja keras dalam hidupnya dan tidak akan membiarkan pekerjaannya itu dihancurkan begitu saja oleh seseorang seperti *Camerlegno* Ventresca.

*“Signore!”* penjaga itu berteriak dan berlari ke depan untuk membuat barisan yang menghalangi langkah Kohler. “Kamu harus berhenti!” Salah satu dari mereka mengeluarkan pistol dan membidikkan ke Kohler.

Kohler berhenti.

Rocher melangkah maju dan tampak menyesal. “Pak Kohler, saya mohon. Ini hanya sebentar saja. Tidak ada yang boleh memasuki Kantor Paus tanpa pemberitahuan.”

Kohler dapat melihat di dalam mata Rocher bahwa dia tidak punya pilihan kecuali menunggu. *Baik,* pikir Kohler. *Kita akan menunggu.*

Tampaknya penjaga-penjaga itu menghentikan Kohler di sebelah cermin setinggi tubuh yang berkilauan. Pantulan dirinya di cermin itu tidak membuat Kohler senang. Kemarahan lama itu muncul lagi. Itu yang membuatnya kuat. Dia sekarang berada di antara musuhnya. Orang-orang inilah yang telah merampok harga dirinya. Inilah orang-orang itu. Karena merekalah dia tidak pernah merasakan sentuhan perempuan ... dia tidak pernah dapat berdiri tegak untuk menerima penghargaan. *Kebenaran apa yang orang-orang ini miliki? Apa buktinya, keparat! Sebuah buku yang berisi kisah-kisah kuno? Janji-janji keajaiban yang akan muncul? Ilmu pengetahuanlah yang menciptakan keajaiban setiap haril*

Kohler menatap sesaat dengan matanya yang sekeras batu. *Malam ini aku mungkin mati di tangan agama,* pikirnya. *Tetapi itu tidak akan menjadi yang pertama kalinya.*

Untuk sesaat, dia berusia sebelas tahun lagi dan berbaring di atas tempat tidurnya di rumah besar orang tuanya di Frankfurt. Sprei di bawahnya adalah kain linen terhalus di Eropa, tetapi basah oleh keringatnya. Max muda merasa dirinya terbakar. Rasa sakit itu sangat luar biasa sehingga melumpuhkan tubuhnya. Ayah dan ibunya berlutut di samping tempat tidurnya selama dua hari. Mereka berdoa.

Di dalam kegelapan berdiri tiga dokter terbaik di Frankfurt.

"Aku mendesakmu untuk mempertimbangkannya!" salah satu dari dokter-dokter itu berkata. "Lihatlah anak lelaki itu! Demamnya meninggi. Dia sangat kesakitan. Dan berada dalam bahaya!"

Tetapi Max tahu jawaban ibunya sebelum ibunya mengatakannya kepada ketiga dokter itu. *"Gott wird ihn bescbuetzen."*

*Ya,* pikir Max. *Tuhan akan melindungiku.* Pengakuan dalam suara ibunya memberinya kekuatan. *Tuhan akan melindungiku.*

Satu jam kemudian, Max merasa seluruh tubuhnya seperti diremukkan di bawah mobil. Dia bahkan tidak dapat bernapas untuk menangis.

"Anak lelakimu sangat menderita," dokter yang lain berkata. "Biarkan aku setidaknya mengurangi rasa sakitnya. Aku membawa dalam tasku sebuah suntikan sederhana—"

*"Ruhe, bitte!"* ayah Max membungkam dokter itu tanpa membuka matanya. Dia hanya terus berdoa.

"Ayah, kumohon!" Max sangat ingin berteriak. "Biarkan mereka menghentikan rasa sakit ini!" Tetapi kata-kata itu menghilang di dalam batuk yang membuatnya kejang.

Satu jam kemudian, rasa sakit itu semakin memburuk. "Anak lelakimu bisa lumpuh," salah satu dari dokter-dokter itu berkata. "Atau bahkan mati. Kami punya obat yang akan membantu menghilangkan penderitaannya!"

Bapak dan Ibu Kohler tidak akan mengizinkannya. Mereka tidak percaya pada obat-obatan. Siapa mereka yang dapat mencampuri rencana besar Tuhan? Mereka berdoa dengan lebih kuat. Lagipula, Tuhan telah memberkati mereka dengan memberikan anak lelaki ini, mengapa Tuhan akan mengambilnya? Ibunya berbisik pada Max untuk menjadi lebih kuat. Dia menjelaskan bahwa Tuhan sedang mengujinya ... seperti cerita Ibrahim dalam Alkitab ... sebuah ujian terhadap keyakinannya.

Max mencoba untuk yakin, tetapi rasa sakit itu luar biasa. "Aku tidak dapat menyaksikan ini!" kata salah satu dari dokter-dokter itu lalu berlari meninggalkan ruangan.

Ketika fajar, Max hampir tidak sadarkan diri. Setiap otot di tubuhnya terasa sakit sekali. *Di mana Yesus?* dia bertanya-tanya. *Apakah dia tidak mencintaiku?* Max merasa hidupnya mulai meninggalkan tubuhnya.

Ibunya telah jatuh tertidur di samping tempat tidur sementara tangannya masih menggenggam tangan Max. Ayah Max berdiri di seberang ruangan di dekat jendela, menatap ke langit fajar. Tampaknya dia sedang kerasukan. Max dapat mendengar ayahnya bergumam lembut, mengucap doa permohonan belas kasihan yang tidak pernah berhenti.

Saat itu Max merasakan ada sesosok yang besar berdiri di dekatnya. *Malaikat?* Max hampir tidak dapat melihat. Matanya bengkak dan tertutup. Sosok itu berbisik di telinganya, tetapi itu bukan suara dari malaikat. Max mengenalinya. Itu suara dari salah satu dokter-dokter tadi ... dokter yang sudah duduk di sudut kamarnya selama dua hari. Dia tidak pernah pergi, dan memohon orang tua Max untuk diizinkan memberikan obat baru dari Inggris.

"Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri," bisik dokter itu, "kalau aku tidak melakukan ini." Lalu dokter itu dengan lembut mengambil lengan Max yang lemah. "Andai saja aku melakukan ini lebih awal."

Max merasakan ada tusukan kecil di lengannya. Hampir tidak terlihat walau sakitnya jelas terasa.

Lalu dokter itu dengan tenang mengemasi peralatannya. Sebelum dia pergi, dia meletakkan tangannya di dahi Max. "Ini akan menyelamatkan hidupmu. Aku sangat percaya pada kekuatan obat-obatan."

Dalam beberapa menit, Max merasa seolah semacam kekuatan ajaib mengalir di dalam pembuluh darahnya. Kehangatan menyebar ke seluruh tubuhnya dan mematikan rasa sakitnya. Akhirnya, untuk pertama kalinya dalam beberapa hari yang menyakitkan itu, Max tertidur.

Ketika demam itu berakhir, ayah dan ibunya berkata itu karena keajaiban Tuhan. Tetapi ketika ternyata anaknya menjadi lumpuh, mereka menjadi sangat sedih. Mereka mendorong kursi roda anaknya ke gereja dan memohon pendeta untuk menasihati mereka.

“Ini hanya karena kebesaran Tuhan,” kata pendeta itu, “sehingga anak ini selamat.”

Max mendengarkan, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Tetapi anak lelaki kami tidak dapat berjalan!” Nyonya Kohler menangis.

Pendeta itu mengangguk sedih. “Ya. Itu berarti Tuhan menghukumnya karena tidak cukup mempunyai keyakinan.”

“Pak Kohler?” Itu suara Garda Swiss yang tadi berlari mendahului. “Sang *camerlegno* mengizinkan Anda untuk bertemu.”

Kohler menggerutu dan bergerak lagi di koridor itu.

“Beliau heran akan kunjungan Anda,” kata penjaga itu.

“Aku yakin itu,” kata Kohler sambil terus menggelinding. “Aku ingin bertemu dengan beliau sendirian.”

“Tidak mungkin,” kata penjaga itu. “Tidak seorang—”

“Letnan!” bentak Rocher. “Pertemuan ini akan berjalan seperti yang kehendaki Pak Kohler.”

Penjaga itu menatapnya dengan tidak percaya.

Di luar pintu Kantor Paus, Rocher mengizinkan penjaga-penjaganya untuk melakukan pencegahan standar sebelum membiarkan Kohler masuk. Alat pendeteksi metal yang mereka pegang diarahkan ke seluruh peralatan elektronik Kohler tanpa hasil. Para penjaga itu menggeledah Kohler tetapi jelas mereka merasa enggan untuk melakukan penggeledahan seperti yang seharusnya karena kelumpuhan yang dimiliki Kohler. Mereka tidak pernah menemukan revolver di bawah kursinya. Mereka juga tidak menyita benda lainnya ... yaitu satu benda yang Kohler tahu akan membuat penutupan yang tak terlupakan dalam rangkaian kejadian pada malam yang luar biasa ini.

Ketika Kohler memasuki Kantor Paus, *Camerlegno* Ventresca sendiri sedang berlutut dalam doanya di samping api yang sudah hampir padam. Dia tidak membuka matanya.

"Pak Kohler," kata sang *camerlegno.* "Apakah Anda datang untuk membuatku menjadi seorang martir?"

# 112

SEMENTARA ITU, terowongan sempit yang disebut *Il Passetto* terbentang di depan Langdon dan Vittoria ketika mereka berlari ke arah Vatican City. Obor di tangan Langdon hanya dapat menyinari beberapa yard di depan mereka. Dinding itu sangat sempit dengan langit-langit yang rendah. Udaranya beraroma lembab. Langdon terus berlari menembus ke kegelapan bersama Vittoria yang berlari dekat di belakangnya.

Terowongan itu menurun curam ketika meninggalkan Kastil Santo Angelo dan terus terbentang hingga ke bagian bawah benteng batu yang tampak seperti saluran air Roma. Di sana, terowongan itu menjadi datar dan mulai menjadi jalan rahasia ke arah Vatican City.

Ketika Langdon berlari, pikirannya berputar berulang-ulang seperti kaleidoskop yang memberikan gambaran-gambaran yang kacau: Kohler, Janus, si Hassassin, Rocher ... cap keenam? *Aku yakin kamu sudah pernah mendengar tentang cap keenam,* kata si pembunuh itu. *Yang paling cemerlang dari semuanya.* Langdon sangat yakin dia belum pernah mendengarnya. Bahkan para pecinta teori konspirasi sendiri tidak pernah menyebut-nyebut tentang cap keenam. Nyata atau dalam khayalan sekalipun. Yang ada hanya desas-desus tentang emas batangan dan Berlian Illuminati yang tanpa cela, tapi tidak ada kabar tentang cap keenam.

“Kohler tidak mungkin si Janus!” kata Vittoria sambil terus berlari di dalam terowongan. “Itu tidak mungkin!”

*Tidak mungkin,* adalah kata-kata yang tidak mau digunakan lagi oleh Langdon malam ini. "Aku tidak tahu," teriak Langdon sambil terus berlari. "Kohler mempunyai dendam, dia juga memiliki pengaruh yang besar."

"Krisis ini membuat CERN terlihat seperti monster besar! Max tidak akan melakukan apa pun untuk merusak reputasi CERN!"

Di satu sisi, Langdon tahu malam ini CERN telah mendapat celaan dari masyarakat. Semua itu karena Illuminati berniat untuk menjadikan krisis ini sebagai tontonan bagi masyarakat. Walau begitu, Langdon bertanya-tanya seberapa besar sesungguhnya kerugian CERN. Celaan gereja adalah hal yang biasa bagi institusi itu. Kenyataannya, semakin sering Langdon memikirkannya, semakin sering dia bertanya-tanya apakah krisis ini sebenarnya mendatangkan keuntungan bagi CERN. Kalau pengungkapan di depan umum itu adalah bagian dari permainan, maka antimateri adalah primadona malam ini. Semua orang di planet ini membicarakannya.

"Kamu tahu apa yang dikatakan P.T. Barnum?" seru Langdon sambil agak menoleh ke belakang. "'Aku tidak peduli apa yang kamu katakan tentang diriku, tulis saja namaku dengan benar!' Aku bertaruh semua orang diam-diam mulai antri untuk mendapatkan lisensi teknologi antimateri. Dan mereka akan melihat kekuatan yang sesungguhnya pada malam ini ...."

"Tidak masuk akal," kata Vittoria. "Mengumumkan terobosan ilmiah tidak dengan memamerkan kekuatannya yang merusak! Ini sangat merugikan bagi antimateri, percayalah padaku!"

Obor Langdon mulai meredup sekarang. "Kalau begitu, ini jadi jauh lebih sederhana daripada itu. Mungkin Kohler bertaruh Vatican akan terus merahasiakan antimateri dan menolak untuk

memperkuat posisi Illuminati dengan memastikan keberadaan senjata itu. Kohler berharap Vatican akan tetap terus tutup mulut tentang ancamam itu, tetapi sang *camerlegno* mengubah tradisi pada malam ini."

Vittoria hanya diam saja ketika mereka berlari di dalam terowongan itu.

Tiba-tiba skenario itu menjadi lebih jelas bagi Langdon. "Ya! Kohler tidak pernah memperhitungkan reaksi sang *camerlegno.* Sang *camerlegno* telah melanggar tradisi Vatican tentang kerahasiaan dan mengumumkan krisis yang mereka hadapi. Sang *camerlegno* adalah orang yang jujur. Dia mengizinkan penyiaran antimateri ke hadapan publik. Itu adalah langkah yang jitu dan Kohler tidak pernah menduganya. Dan hal yang paling ironis dari semuanya ini adalah Illuminati balas menyerang. Tanpa diduga oleh mereka, krisis ini malah melahirkan jiwa pemimpin baru gereja di dalam diri sang *camerlegno.* Dan sekarang Kohler datang untuk membunuhnya!"

"Max memang seorang yang menyebalkan," jelas Vittoria, "tetapi dia bukanlah pembunuh. Dan dia tidak akan pernah terlibat pada pembunuhan ayahku."

Di dalam benak Langdon, suara Kohler-lah yang menjawabnya. *Leonardo dianggap berbahaya di mata para ilmuwan puritan di CERN. Mencampurkan ilmu pengetahuan dengan Tuhan adalah fitnah ilmiah yang besar.* "Mungkin Kohler mengetahui tentang proyek antimateri itu beberapa minggu yang lalu dan tidak menyukai implikasi keagamaannya."

"Sehingga dia membunuh ayahku karena itu? Aneh sekali! Lagipula, Max Kohler tidak mungkin tahu tentang keberadaan proyek itu."

“Ketika kamu pergi, mungkin saja ayahmu mengalami kesulitan dan mendiskusikannya dengan Kohler untuk meminta petunjuknya. Kamu sendiri bilang ayahmu juga memikirkan tentang implikasi moral dari penciptaan bahan yang sangat berbahaya itu.”

“Meminta petunjuk moral dari Maximilian Kohler?” Vittoria mendengus. “Aku tidak percaya itu!”

Tiba-tiba terowongan itu membelok ke kanan, dan obor di tangan Langdon mulai semakin meredup. Lelaki itu mulai khawatir bagaimana tempat ini jadinya ketika oborna mati.

“Lagi pula,” sanggah Vittoria, “kenapa Kohler meneleponmu pagi ini dan minta tolong padamu kalau dia memang ada di belakang ini semua?”

Langdon telah memikirkan hal itu. “Dengan meneleponku, Kohler menutupi keterlibatannya. Dia harus memastikan agar orang-orang tidak akan menuduhnya sebagai penyebab krisis ini. Dia mungkin tidak pernah menduga kita akan terlibat sejauh ini.”

Pikiran kalau dirinya sudah dimanfaatkan oleh Kohler membuat Langdon marah. Keterlibatan Langdon telah meningkatkan kredibilitas Illuminati. Kredibilitas dan buku-buku yang ditulisnya telah dikutip oleh media sepanjang malam itu. Walau tampak aneh, kemunculan seorang dosen dari Harvard di Vatican City meningkatkan kesan gawat di dalam khayalan publik yang paranoid dan menghapuskan keraguan dunia tentang keberadaan persaudaraan Illuminati sehingga mereka tidak lagi menjadi fakta sejarah tapi menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan.

“Wartawan BBC itu,” kata Langdon, “berpikir CERN adalah markas Illuminati baru.”

“Apa!” Vittoria tersandung di belakangnya. Dia berusaha menenangkan diri, lalu mengejar Langdon. “Dia bilang begitu?”

“Ditayangkan secara langsung. Lelaki itu menyamakan CERN dengan perkumpulan rahasia Mason—organisasi yang tidak bersalah yang tanpa mereka sadari telah memberi bantuan kepada kelompok Illuminati pada masa lalu.”

“Ya Tuhan, ini akan menghancurkan CERN.”

Langdon tidak terlalu yakin akan hal itu. Tapi di sisi lain, teori itu tiba-tiba tampak lebih masuk akal. CERN adalah surga ilmu pengetahuan yang besar. Institusi itu adalah rumah bagi para ilmuwan yang berasal lebih dari belasan negara. Mereka tampaknya memiliki pendanaan pribadi yang tidak pernah habis. Dan Maximillian Kohler adalah direktur mereka.

*Kohler adalah Janus.*

“Kalau Kohler tidak terlibat,” kata Langdon menantang pendapat Vittoria, “lalu mau apa dia datang ke sini?”

“Mungkin untuk mencoba menghentikan kegilaan ini. Menunjukkan dukungan. Mungkin saja dia benar-benar bertindak sebagai Samaritan! Dia dapat saja tahu siapa yang mengetahui proyek antimateri dan datang untuk berbagi informasi itu.”

“Si pembunuh itu bilang dia akan datang untuk mencap sang *camerlegno.”*

“Dengarkan dirimu sendiri! Itu akan merupakan misi bunuh diri. Max tidak akan keluar dari sini dalam keadaan hidup.”

Langdon mempertimbangkannya. *Mungkin memang itu maksudnya.*

Samar-samar dari kejauhan terlihat pintu baja yang menghalangi perjalanan mereka di terowongan itu. Jantung Langdon hampir berhenti berdetak. Ketika mereka mendekat,

mereka melihat bahwa kunci kuno itu tergantung di gemboknya. Pintu itu tidak terkunci. Mereka dapat membukanya dengan bebas.

Langdon menghela napas lega karena tahu, seperti yang telah diduganya sebelumnya, bahwa terowongan kuno ini telah digunakan lagi akhir-akhir ini, dan juga hari ini. Sekarang dia merasa yakin empat orang kardinal yang ketakutan itu sebelumnya telah dibawa secara diam-diam melalui jalan ini.

Mereka terus berlari. Sekarang Langdon dapat mendengar suara dari keriuhan di sebelah kiri Lapangan Santo Petrus. Mereka telah semakin dekat.

Mereka bertemu dengan sebuah pintu gerbang lainnya, kali ini lebih berat. Yang ini juga tidak terkunci. Sekarang suara dari Lapangan Santo Petrus mulai memudar di belakang mereka, dan Langdon merasa bahwa mereka telah melewati tembok luar Vatican City. Dia bertanya-tanya di bagian mana terowongan kuno ini akan berakhir. *Di taman? Di gereja? Di tempat kediaman Paus?*

Kemudian tiba-tiba saja, terowongan itu berakhir.

Pintu berat itu menghalangi mereka seperti tembok tebal yang terbuat dari besi tempa. Walau hanya diterangi api obor yang sudah meredup, Langdon dapat melihat bahwa penghalang di hadapannya itu sangat halus. Tidak ada pegangan, tidak ada kenop, tidak ada lubang kunci, tidak ada engsel. Tidak ada pintu masuk.

Tiba-tiba Langdon merasa begitu panik. Dalam dunia arsitektur, pintu seperti ini sangat langka dan disebut sebuah *senza chiave*—penghalang satu arah yang digunakan sebagai pintu keamanan, dan hanya dapat dibuka dari satu sisi—dari sisi di balik pintu ini. Harapan Langdon langsung meredup ... bersamaan dengan padamnya api obor di dalam genggamannya.

Dia melihat jam tangannya. Mickey bersinar dengan gembira.

11:29 malam.

Dengan teriakan keputusasaan, Langdon mengayunkan obor itu dan mulai menggedor-gedor pintu di hadapannya.

# 113

ADA YANG SALAH.

Letnan Chartrand berdiri di depan Kantor Paus dan merasakan perasaan tidak tenang yang dirasakan penjaga yang berdiri bersamanya. Mereka tahu kalau mereka berdua sama-sama cemas. Kata Rocher, dengan tetap menutup tempat pelaksanaan rapat pemilihan paus, mereka dapat menyelamatkan Vatican dari kehancuran. Lalu Chartrand bertanya-tanya kenapa instingnya sebagai penjaga tergugah. Dan kenapa Rocher bertindak sangat aneh?

Benar-benar serba salah.

Kapten Rocher berdiri di sebelah kanan Chartrand. Rocher menatap lurus ke depan dengan tatapan tajam yang tidak seperti biasanya. Pandangannya seperti mengarah ke tempat yang sangat jauh. Chartrand hampir tidak mengenali sang kapten. Rocher tidak seperti biasanya dalam beberapa jam terakhir ini. Keputusannya tidak masuk akal.

*Seseorang juga harus hadir dalam pertemuan di dalam ruangan itu!* pikir Chartrand. Dia mendengar Maximilian mengunci pintu setelah dia masuk. *Mengapa Rocher mengizinkan hal itu?*

Tetapi ada yang sangat mengganggu pikiran Chartrand. *Kardinal- kardinal itu.* Mereka masih terkunci di dalam Kapel Sistina. Ini benar-benar gila. Sang *camerlegno* telah meminta mereka dipindahkan lima belas menit yang lalu! Rocher telah melanggar keputusan sang *camerlegno* dan tidak memberi tahu

hal itu kepadanya. Chartrand sudah memperlihatkan keprihatinannya, tapi Rocher malah tidak berpikir dengan waras. Rantai komando tidak pernah dipertanyakan dalam Garda Swiss, dan Rocher sekarang adalah petinggi teratas setelah kematian Komandan.

*Setengah jam,* pikir Rocher yang diam-diam melihat jam tangan *chronometer* buatan Swiss-nya di dalam keremangan sinar lilin di koridor itu. *Ayo, cepat.*

Chartrand berharap dia dapat mendengar apa yang terjadi di dalam ruangan itu. Sekalipun demikian, dia tahu tidak ada orang lain untuk menangani krisis ini selain sang *camerlegno.* Lelaki itu telah diuji dengan sangat luar biasa malam ini, dan dia sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Dia menghadapi masalah ini dengan berani ... jujur, tulus, bercahaya seperti contoh bagi semua orang. Sekarang Chartrand merasa bangga menjadi seorang Katolik. Illuminati membuat kesalahan ketika mereka menantang *Camerlegno* Ventresca.

Pada saat itu lamunan Chartrand terguncang oleh bunyi yang tidak terduga. Sebuah gedoran.

Bunyi itu berasal dari serambi. Bunyi gedoran itu terdengar jauh dan terhalang, tetapi terus menerus. Rocher mendongak. Lalu sang kapten menoleh pada Chartrand dan menunjuk ke arah serambi. Chartrand mengerti. Dia menyalakan senternya dan pergi untuk menyelidiki.

Sekarang bunyi gedoran itu terdengar semakin putus asa. Chartrand berlari sepanjang tiga puluh yard di koridor dan menuju ke arah perempatan ruangan. Bunyi itu tampaknya berasal dari sekitar sudut itu, di luar ruangan Sala Clementina. Chartrand terpaku. Hanya ada satu ruangan di sana—perpustakaan pribadi Paus. Perpustakaan pribadi Paus telah dikunci sejak Paus wafat. Tidak mungkin ada orang di sana!

Chartrand bergegas menuju ke sana, berbelok lagi, dan bergegas ke arah pintu perpustakaan. Serambi berpilar kayu itu sederhana, tetapi dalam kegelapan, pilar-pilar itu tampak seperti penjaga berwajah keras. Bunyi gedoran itu berasal dari suatu tempat di dalam ruangan. Chartrand ragu-ragu. Dia belum pernah masuk ke perpustakaan pribadi walau beberapa orang temannya sudah pernah. Tidak seorang pun yang boleh masuk tanpa ditemani oleh Paus sendiri.

Dengan ragu, Chartrand meraih kenop pintu itu dan memutarnya. Seperti yang sudah di duganya, pintu itu terkunci. Dia menempelkan telinganya pada pintu itu. Bunyi gedoran itu terdengar lebih keras. Lalu dia mendengar suara yang lainnya. *Suara! Seseorang memanggil-manggil!*

Dia tidak dapat menangkap kata-kata yang diucapkan mereka, tetapi dia dapat mendengar kepanikan dari teriakan mereka. Apakah ada orang yang terperangkap di dalam perpustakaan itu? Apakah Garda Swiss belum mengosongkan gedung ini dengan benar? Chartrand ragu-ragu sambil bertanya-tanya apakah dia harus kembali menemui Kapten Rocher dan bertanya kepadanya. Peduli setan. Chartrand sudah terlatih untuk membuat keputusan, dan sekarang dia akan membuat satu keputusan. Dia mengeluarkan pistolnya dan melepaskan satu tembakan ke arah gerendel pintu. Kayu itu meletus, pintu pun terbuka.

Di ambang pintu, Chartrand tidak melihat apa-apa kecuali kegelapan. Dia menyalakan senternya. Ruangan itu berbentuk persegi dan dihiasi oleh permadani oriental, rak-rak buku dari kayu ek yang diisi dengan berbagai buku, sebuah sofa berlapis kulit, dan sebuah perapian dari pualam. Chartrand pernah mendengar tentang tempat ini di mana tiga ribu jilid buku kuno diatur berdampingan dengan ratusan majalah masa kini dan

terbitan berkala lainnya. Apa pun yang dikehendaki Sri Paus. Meja tamu di hadapannya tertutup oleh jurnal ilmu pengetahuan dan politik.

Bunyi gedoran itu terdengar lebih jelas sekarang. Chartrand mengarahkan senternya ke arah bunyi itu. Di dinding yang terdapat di ujung ruangan, jauh dari area duduk, terlihat sebuah pintu yang terbuat dari besi. Pintu itu terkunci rapat seperti sebuah kotak brankas. Pintu itu memiliki empat buah kunci dalam ukuran besar. Ada tulisan kecil tepat di tengah-tengah pintu itu yang membuat napas Chartrand tersendat.

IL PASSETTO

Chartrand memandang tak percaya. *Jadi ini adalah jalan rahasia Sri Paus kalau ingin melarikan diri.* Chartrand memang pernah mendengar tentang *Il Passetto,* dan juga pernah mendengar kabar angin bahwa pintu itu pernah menjadi jalan masuk. Tetapi terowongan itu tidak pernah digunakan lagi selama bertahun-tahun! *Siapa gerangan yang menggedor dari balik pintu ini?*

Chartrand mengambil senternya dan mengetuk pintu di hadapannya itu. Terdengar ada suara kegembiraan yang meluap-luap dari balik pintu, walau hanya terdengar samar-samar. Gedoran itu berhenti, dan suara itu berteriak lebih keras. Chartrand hampir tidak dapat mengerti kata-kata dari balik penghalang di depannya itu.

“... Kohler ... berbohong ... *camerlegno* ....”

“Siapa itu?” teriak Chartrand.

“... ert Langdon ... Vittoria Ve ....”

Chartrand cukup memahami kata yang mereka teriakkan, tapi itu malah membuatnya bingung. *Kupikir kalian telah mati!*

“ ... pintu ini,” suara itu berteriak. “Buka ...!”

Chartrand melihat penghalang besi itu dan tahu dia memerlukan dinamit untuk membukanya. “Tidak mungkin!” dia berseru. “Terlalu tebal!”

“... pertemuan ... hentikan ... *erlengo* ... bahaya ....”

Walau dia dilatih untuk mengatasi keadaan berisiko yang menimbulkan kepanikan, tapi dia belum pernah merasa begitu ketakutan ketika mendengar beberapa kata terakhir itu. Apakah dia tidak salah mengerti? Jantungnya berdebar keras. Dia lalu ingin memutar tubuhnya dan berlari kembali menuju ke Kantor Paus. Ketika dia berputar, dia terhenti. Tatapannya jatuh pada sesuatu di atas pintu ... sesuatu yang lebih mengguncangkan daripada pesan yang baru saja didengarnya tadi dari balik pintu tadi. Mencuat dari lubang-lubang kunci di hadapannya terlihat kunci-kunci untuk membuka pintu tebal ini. Chartrand menatapnya. Kunci-kunci itu ada di sini? Dia mengedipkan matanya karena tidak percaya. Kunci pintu itu seharusnya tersimpan di sebuah lemari besi di suatu tempat! Jalan ini tidak pernah terpakai, tidak selama berabad-abad!

Chartrand menjatuhkan senternya di atas lantai. Dia meraih kunci pertama dan memutarnya. Mekanisme di dalamnya berkarat dan kaku, tetapi masih dapat berfungsi. Seseorang telah membukanya baru-baru ini. Chartrand mencoba kunci berikutnya. Lalu yang lainnya. Ketika kunci terakhir terbuka, Chartrand menarik pintu besar itu. Lempengan besi berat itu terbuka dengan bunyi bergemeratak. Dia mengambil senternya dan mengarahkannya ke terowongan itu.

Robert Langdon dan Vittoria Vetra tampak seperti hantu ketika mereka berjalan terhuyung-huyung di perpustakaan. Keduanya terlihat kusut dan letih, tetapi mereka sangat bersemangat.

“Apa ini!” tanya Chartrand. “Ada apa! Dari mana kalian?”

“Di mana Max Kohler?” tanya Langdon.

Chartrand menunjuk. “Sedang mengadakan pertemuan pribadi dengan sang camer—”

Langdon dan Vittoria mendorong melewati Chartrand dan berlari ke dalam serambi yang gelap. Chartrand berputar dan secara naluriah membidikkan senjatanya ke arah punggung mereka. Namun dengan cepat dia menurunkannya dan mengejar mereka. Tampaknya Rocher mendengar mereka datang karena ketika mereka tiba di depan Kantor Paus, Rocher telah menghadang mereka dengan kaki terentang, menjaga dan mengarahkan pistolnya pada mereka. *“Alt!”*

“Sang *camerlegno* dalam bahaya!” teriak Langdon sambil menaikkan lengannya sebagai tanda menyerah ketika dia berhenti berlari. “Buka pintunya! Max Kohler akan membunuh sang *camerlegnol”*

Rocher tampak marah.

“Buka pintunya!” teriak Vittoria. “Cepat!”

Tetapi mereka terlambat.

Dari dalam Kantor Paus terdengar teriakan yang mengerikan. Itu teriakan sang *camerlegno.*

# 114

KONFRONTASI ITU BERAKHIR dalam waktu beberapa detik saja.

*Camerlegno* Ventresca masih menjerit-jerit ketika Chartrand melangkah mendahului Rocher dan menendang pintu Kantor Paus hingga terbuka. Dalam sekejap para petugas Garda Swiss berlari masuk. Langdon dan Vittoria berlari di belakang mereka.

Pemandangan di depan mereka membuat mereka terguncang.

Ruangan itu hanya diterangi oleh cahaya lilin dan api perapian yang sudah hampir mati. Kohler berada di dekat perapian, berdiri dengan canggung di depan kursi rodanya. Dia mengacungkan sepucuk pistol, membidik ke arah sang *camerlegno* yang tergeletak di atas lantai di depan kaki Kohler sambil menggeliat kesakitan. Jubah sang *camerlegno* sobek, dan dada telanjangnya menghitam. Langdon tidak dapat membaca simbol itu dari seberang ruangan, tetapi sebuah cap persegi tergeletak di atas lantai di dekat Kohler. Besi itu masih menyala merah.

Dua orang Garda Swiss bertindak tanpa ragu-ragu. Mereka menembakkan senjata mereka. Peluru itu menghantam dada Kohler sehingga dia terjengkang ke belakang. Kohler terjatuh di atas kursinya dengan dada bersimbah darah. Pistolnya jatuh ke lantai.

Langdon berdiri terpaku di ambang pintu.

Vittoria tampak lumpuh. “Max ...,” dia berbisik.

Sang *camerlegno* yang masih bergerak-gerak di lantai berguling ke arah Rocher. Lalu dengan tatapan ketakutan seperti saat perburuan tukang sihir pada masa lampau, sang *camerlegno* mengacungkan telunjuknya ke arah Rocher dan meneriakkan satu kata. “ILLUMINATUS”

“Kamu keparat,” kata Rocher sambil berlari ke arahnya. “Kamu orang yang berlagak suci, bedeb—”

Kali ini Chartrand yang bertindak secara naluriah dengan menembakkan tiga butir peluru ke punggung Rocher. Kapten itu jatuh dengan wajah mencium lantai dan tergelincir karena darahnya sendiri. Chartrand dan petugas lainnya segera berlari ke arah sang *camerlegno* yang masih tergeletak memegangi dirinya sendiri dan setengah sadar dalam kesakitannya.

Kedua petugas itu berseru ngeri ketika melihat simbol yang tercap pada dada sang *camerlegno.* Petugas kedua melihat cap itu dari arah terbalik dan langsung terhuyung dengan sinar ketakutan di matanya. Chartrand, yang tampak sangat bingung melihat simbol itu, segera menutupkan kembali jubah sang *camerlegno* yang terkoyak di bagian dada supaya tidak terlihat.

Langdon merasa seperti bermimpi ketika dia bergerak melintasi ruangan itu. Melalui kabut kegilaan dan kekejaman, dia berusaha memahami apa yang sedang dilihatnya. Seorang ilmuwan lumpuh, dalam usaha terakhir untuk menunjukkan dominasinya, telah terbang ke Vatican City dan ingin meletakkan cap di dada pejabat tertinggi gereja. *Sesuatu yang sepadan dengan kematian,* kata si Hassassin. Langdon bertanya-tanya bagaimana mungkin orang cacat seperti Kohler bisa mengalahkan sang *camerlegno.* Tapi Kohler memiliki senjata. *Tidak penting bagaimana dia melakukannya! Kohler nyaris berhasil menyelesaikan misinya.*

Langdon bergerak ke arah pemandangan yang mengerikan itu. Sang *camerlegno* sedang dirawat, dan Langdon merasa dirinya tertarik ke arah cap yang masih berasap dan tergeletak di atas lantai di dekat kursi roda Kohler. *Cap keenam!* Semakin Langdon mendekat, dia menjadi semakin bingung. Cap itu tampak berbentuk persegi sempurna dan berukuran sangat besar, dan jelas berasal dari bagian tengah peti yang tadi dilihatnya di Markas Illuminati. *Cap keenam dan terakhir,* kata si Hassassin tadi. *Yang paling cemerlang dari yang lainnya.*

Langdon berlutut di samping Kohler dan meraih benda yang masih menyala karena panas. Dia memegang pegangannya yang terbuat dari kayu lalu memungutnya. Dia tidak yakin apa yang akan dilihatnya, tetapi jelas bukan yang seperti ini.
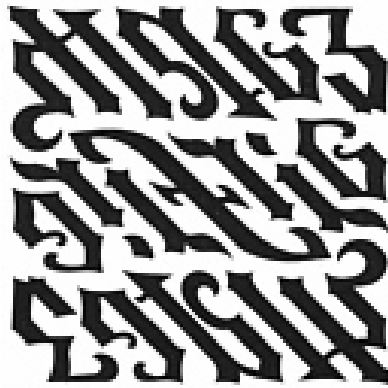
Langdon menatapnya lama dan larut dalam kebingungan. Semuanya tidak masuk akal. Mengapa para penjaga itu berteriak ketakutan ketika melihat benda ini? Benda itu hanyalah sebuah benda dengan garis-garis yang tidak ada artinya. *Yang paling cemerlang dari yang lainnya?* Langdon memang dapat memastikan kalau benda itu simetris ketika dia memutar pegangannya yang terbuat dari kayu, tetapi sama sekali tidak ada artinya.

Ketika dia merasa ada seseorang menyentuh bahunya. Langdon menoleh dan menduga itu tangan Vittoria. Tetapi tangan itu berlumuran darah. Itu tangan Maximilian Kohler yang terulur dari kursi rodanya.

Langdon menjatuhkan cap itu dan berusaha berdiri. *Kohler masih hidup!*

Tergeletak di atas kursi rodanya, direktur yang sekarat itu masih bernapas, sekalipun dengan napas yang terputus-putus. Mata Kohler bertemu dengan mata Langdon, dan itu adalah mata kelabu yang sama yang menyambutnya di CERN siang tadi. Mata itu kini tampak lebih keras di saat kematiannya. Kali ini dipenuhi oleh kebencian dan rasa permusuhan.

Tubuh ilmuwan itu bergetar, dan Langdon merasakan Kohler berusaha untuk bergerak. Semua orang di dalam ruangan ini sedang memusatkan perhatiannya pada sang *camerlegno* sehingga usaha Kohler luput dari pandangan mereka. Langdon ingin berteriak tetapi dia tidak dapat melakukan apa-apa. Dia seperti tersihir oleh kekuatan yang terpancar dari Kohler dalam detik-detik terakhir hidupnya. Sang direktur dengan susah payah mengangkat lengannya dan menarik sebuah alat kecil dari lengan kursi rodanya. Alat itu hanya sebesar kotak korek api. Dia memegangnya dengan gemetar. Sesaat Langdon khawatir kalau Kohler memegang senjata. Tetapi benda itu ternyata sesuatu yang lain.

"B .. beri ...," kata-kata terakhir Kohler hanya merupakan bisikan yang tidak jelas. "B .. berikan ini ... kepada p ... pers." Lalu Kohler terkulai tidak bergerak, dan alat itu jatuh di atas pangkuannya.

Langdon sangat terkejut ketika menatap alat tersebut. Itu hanya alat elektronik. Kata SONY RUVI tercetak di bagian depannya. Langdon langsung mengenalinya sebagai salah satu

alat elektronik baru. Itu adalah kamera video berukuran mini. *Berani sekali lelaki ini!* pikir Langdon. Tampaknya Kohler telah merekam semacam pesan bunuh diri untuk diberikan kepada media agar disiarkan ... tidak diragukan lagi, itu pasti berisi pesan yang mengungkap pentingnya ilmu pengetahuan dan kejahatan agama. Langdon memutuskan dirinya telah melakukan cukup banyak bagi kepentingan lelaki tua itu malam ini. Sebelum Chartrand melihat kamera itu, Langdon menyelipkannya di dalam saku jasnya yang paling dalam. *Pesan terakhir Kohler dapat membusuk di neraka!*

Suara *camerlegno* memecah kesunyian. Dia berusaha untuk duduk. "Para kardinal," dia tergagap pada Chartrand.

"Masih berada di dalam Kapel Sistina!" seru Chartrand. "Kapten Rocher memerintahkan—"

"Pindahkan ... sekarang. Semuanya."

Chartrand memerintahkan penjaga lainnya untuk segera mengeluarkan para kardinal.

Sang *camerlegno* meringis kesakitan. "Helikopter ... di depan ... bawa aku ke rumah sakit."

# 115

DI LAPANGAN SANTO Petrus, pilot Garda Swiss duduk di kokpit helikopter Vatican yang diparkir di sana sambil mengusap pelipisnya. Keriuhan di lapangan sekitarnya begitu keras sehingga melebihi suara baling-baling pesawatnya. Ini bukan upacara menyalakan lilin sambil berdoa di depan gereja dengan khidmat. Dia kagum karena kerumunan itu belum juga bubar.

Saat itu, kurang dari 25 menit menjelang tengah malam, orang-orang itu masih saja berkumpul. Beberapa di antaranya berdoa, ada juga yang menangis bagi gereja, sementara yang lainnya lagi meneriakkan sumpah serapah dan mengatakan gereja memang patut mendapatkan ini semua, tapi ada juga yang membacakan ayat-ayat dari Alkitab yang berisi wahyu-wahyu.

Kepala sang pilot terasa berdenyut keras ketika lampu-lampu pers mengarah ke kaca depan pesawatnya. Dia menyipitkan matanya ke arah massa yang berteriak dengan riuh rendah. Spanduk-spanduk melambai-lambai di atas kerumunan itu.

ANTIMATERI ADALAH ANTIKRISTUS!
ILMUWAN = SETAN
DI MANA TUHANMU SEKARANG?

Pilot itu mendesah, sakit kepalanya semakin memburuk. Dengan setengah sadar dia meraih tutup dari *vinyl* di kaca depan

lalu memasangnya sehingga dia tidak harus melihat itu semua, tetapi dia tahu dia harus terbang dalam beberapa menit lagi. Letnan Chartrand baru saja menghubunginya lewat radio dan menyampaikan berita mengerikan. Sang *camerlegno* telah diserang oleh Maximilian Kohler dan sekarang sedang terluka parah. Chartrand, lelaki Amerika dan rekan perempuannya sekarang sedang membawa sang *camerlegno* keluar untuk memindahkannya ke sebuah rumah sakit.

Secara pribadi, pilot itu merasa bertanggung jawab atas penyerangan tersebut. Dia mencaci dirinya sendiri karena tidak bertindak sesuai dengan intuisinya. Tadi, ketika dia menjemput Kohler di bandara, dia telah merasakan keanehan di mata ilmuwan itu. Dia tidak dapat memastikannya, tetapi dia tidak menyukainya. Itu sudah tidak penting lagi. Tapi Rocher-lah yang memegang komando pada saat itu. Ketika itu, sang kapten bersikeras tamu inilah yang mereka harapkan. Tampaknya Rocher salah.

Terdengar tepuk tangan yang gegap gempita. Pilot itu melihat keluar dan menyaksikan sebarisan kardinal yang bergerak dengan khidmat dan keluar dari Vatican untuk menuju Lapangan Santo Petrus. Perasaan lega yang dirasakan oleh para kardinal karena telah meninggalkan area bom nuklir tampaknya berubah menjadi tatapan kebingungan pada pemandangan yang terjadi di luar gereja.

Suara riuh rendah dari kerumunan itu bertambah lagi. Kepala pilot itu berdentam-dentam. Dia memerlukan sebutir aspirin. Mungkin tiga butir. Dia tidak suka menerbangkan pesawat ketika berada dalam pengaruh obat, tetapi beberapa butir aspirin pasti tidak membuatnya terlalu lemah dibandingkan dengan sakit kepalanya yang luar biasa ini. Dia meraih kotak P3K yang tersimpan bersama berbagai macam peta dan buku

panduan terbang di dalam sebuah kotak kargo yang diletakkan di antara tempat duduk di bagian depan pesawat. Ketika dia mencoba membuka kotak tersebut, ternyata kotak itu terkunci. Dia mencari-cari kuncinya, namun akhirnya dia menyerah. Malam ini jelas bukan malam keberuntungannya. Dia kembali mengurut-urut pelipisnya.

Di dalam kegelapan Basilika Santo Petrus. Langdon, Vittoria dan dua orang Garda Swiss berusaha keras untuk menuju ke pintu keluar utama. Karena mereka tidak dapat menemukan sesuatu yang lebih tepat, keempatnya menggotong sang *camerlegno* yang terluka itu di atas sebuah meja kecil sambil berusaha menyeimbangkan tubuh tak bergerak itu di antara mereka seolah mereka sedang membawa sebuah tandu. Di luar pintu, suara samar-samar dari sorakan kerumunan manusia sekarang mulai jelas terdengar. Sang *camerlegno* terbaring dalam keadaan antara sadar dan tidak.

*Waktu hampir habis.*

# 116

SAAT ITU PUKUL 11:39 ketika Langdon melangkah bersama yang lainnya dari Basilika Santo Petrus. Sinar yang menerpa mata mereka sangat menyilaukan. Lampu-lampu pers menyinari pualam putih seperti sinar matahari di atas padang salju. Langdon menyipitkan matanya dan berusaha menemukan tempat perlindungan di balik pilar-pilar besar di bagian depan, namun cahaya itu datang dari semua arah. Di depannya, sekumpulan layar video besar bermunculan di atas kerumunan itu.

Ketika dia berdiri di atas tangga gedung raksasa yang terhampar hingga ke *piazza* di bawahnya, Langdon merasa seperti seorang aktor drama yang enggan muncul ketika sedang berdiri di atas panggung terbesar di dunia. Dari suatu tempat, di antara gemuruh dari ribuan suara, Langdon mendengar suara mesin helikopter. Di sebelah kiri mereka, sebarisan kardinal sedang bergerak ke arah lapangan. Mereka semua berhenti karena khawatir akan terlihat oleh banyak orang dalam keadaan seperti itu.

“Berhati-hati sekarang,” desak Chartrand, suaranya terdengar tegas ketika kelompok itu mulai menuruni tangga gedung ke arah helikopter yang sedang menanti mereka.

Langdon merasa seolah mereka sedang bergerak di bawah air. Lengannya terasa sakit karena beban tubuh sang *camerlegno* dan meja itu sendiri. Dia bertanya-tanya bagaimana suasananya bisa menjadi sangat tidak bermartabat seperti ini. Lalu dia

menemukan jawabannya. Dua wartawan BBC yang sudah tidak asing lagi sedang berusaha menyeberangi lapangan terbuka itu untuk kembali ke tempat pers berkumpul. Tapi kini, karena mendengar gemuruh suara massa, mereka berbalik arah dan menuju ke arah mereka. Macri menaikkan kameranya ke pundaknya dan menyalakan. *Nah, datanglah para burung pemakan bangkai,* pikir Langdon.

*"Alt!"* bentak Chartrand. "Kembali!"

Tetapi kedua wartawan itu terus bergerak mendekat. Langdon menduga, jaringan TV lainnya, dalam waktu sekitar enam detik setelah itu, juga akan menyiarkan apa yang diberikan oleh BBC. Tetapi dia salah. Rupanya mereka hanya membutuhkan waktu dua detik saja. Seolah terhubung oleh semacam kesadaran universal, setiap layar yang terpancang di *piazza* itu menghentikan tayangan jam yang sedang menghitung mundur, dan para komentator Vatican mereka. Lalu mereka mulai menayangkan gambar yang sama—laporan dengan posisi kamera yang bergoyang-goyang yang menayangkan kejadian di tangga gedung Vatican. Sekarang, ke mana pun Langdon menatap, dia melihat tubuh lunglai sang *camerlegno* dalam tayangan *close-up.*

*Ini tidak sopan!* pikir Langdon. Dia ingin berlari ke bawah dan mencegahnya, namun dia tidak bisa. Lagi pula itu tidak ada gunanya. Entah karena suara sorak-sorai para pengunjung atau udara malam yang dingin yang menyebabkannya, Langdon tidak tahu. Tapi saat itu sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Seperti orang yang terjaga dari mimpi buruk, mata sang *camerlegno* terbuka dan dia duduk tegak. Karena sangat terkejut, Langdon dan yang lainnya, terguncang oleh perubahan beban di tangan mereka. Bagian depan meja itu turun. Sang *camerlegno* pun mulai tergelincir. Mereka lalu berusaha

menahannya dengan menurunkan meja itu ke lantai, tapi sudah terlambat. Sang *camerlegno* tergelincir ke depan. Tapi anehnya, dia tidak jatuh. Kakinya menyentuh lantai pualam dan dia segera menegakkan tubuhnya. Dia berdiri untuk beberapa saat, terlihat kebingungan dan kemudian, sebelum orang lain dapat menahannya, sang *camerlegno* mencondongkan tubuhnya dan berjalan tertatih-tatih menuruni tangga ke arah Macri.

"Jangan!" teriak Langdon.

Chartrand bergegas ke depan dan berusaha menghalangi sang *camerlegno.* Tetapi sang *camerlegno* menoleh padanya dan menatapnya dengan mata terbelalak marah. "Tinggalkan aku!"

Chartrand terlonjak mundur.

Pemandangan itu berubah dari buruk ke lebih buruk. Jubah sang *camerlegno* yang koyak, yang tadi oleh Chartrand hanya ditutupkan di depan dadanya, mulai merosot. Sesaat, Langdon mengira jubah itu tidak akan jatuh, tapi rupanya tidak demikian. Jubah itu merosot dari bahu sang *camerlegno,* dan turun ke sekitar pinggangnya.

Kerumunan yang tercengang di lapangan itu tampaknya menulari semua orang di seluruh dunia dalam waktu sangat singkat. Kamera-kamera merekam dan lampu media berpijar terang. Di layar media yang terdapat di mana-mana, gambar dada sang *camerlegno* yang dicap ditayangkan dengan sangat rinci. Beberapa layar bahkan menghentikan gambar itu dan memutarnya 180 derajat untuk melihat cap di dada sang *camerlegno* secara terbalik.

*Ini adalah kemenangan besar bagi Illuminati.*

Langdon menatap gambar cap itu di berbagai layar yang terpancang di lapangan. Gambar persegi yang terlihat itu adalah gambar yang tadi sudah dilihatnya, tapi sekarang simbol itu terlihat lebih masuk akal baginya. Sangat masuk akal. Kekuatan

besar dari cap itu menghantam Langdon seperti tabrakan kereta api.

Orientasi. Langdon melupakan peraturan pertama dari simbologi. *Kapan persegi tidak dapat dikatakan sebagai persegi?* Dia juga lupa bahwa cap-cap yang terbuat dari besi itu, seperti halnya cap dari karet, tidak pernah mirip dengan hasil cap mereka. Hasil cap selalu merupakan kebalikan dari bentuk yang ada pada alat capnya. Tadi, Langdon telah melihat kliise dari cap tersebut!

Ketika keriuhan itu menjadi-jadi, sebuah kutipan Illuminati bergema dengan pemahaman baru: “Sebutir berlian tanpa cela, lahir dari elemen-elemen kuno dengan kesempurnaan yang tiada duanya sehingga semua orang yang melihatnya hanya bisa terpana.”

Langdon sekarang tahu kalau mitos itu benar.

Tanah, Udara, Api, Air.

*Berlian Illuminati.*

# 117

ROBERT LANGDON YAKIN kalau keramaian dan histeria yang menyebar di Lapangan Santo Petrus saat ini melebihi apa pun yang pernah disaksikan oleh Bukit Vatican. Tidak ada pertempuran, tidak ada penyaliban, tidak ada perjalanan ziarah, tidak ada penglihatan mistis ... tidak ada sesuatu pun yang bisa menandingi kejadian dan drama yang terjadi sekarang ini di depan sebuah gereja terbesar di dunia.

Ketika tragedi itu terkuak, Langdon merasa tersisihkan ketika berdiri di samping Vittoria di puncak tangga Basilika Santo Petrus. Peristiwa itu tampak menjauh, seolah terbungkus waktu, dan semua kegilaan ini merayap lambat ....

*Camerlegno yang dicap ... membuat dunia terpesona ...*

*Berlian Illuminati ... terbuka dalam kejeniusannya yang kejam ...*

*Jam yang berdetik mundur menunjukkan dua puluh menit terakhir dari sejarah Vatican ...*

Walau demikian, drama ini baru saja dimulai.

Sang *camerlegno,* seolah masih dalam keadaan tidak sadar akibat trauma yang dideritanya, tiba-tiba tampak bertenaga dan dirasuki setan. Dia mulai meracau, berbisik pada sesuatu yang tidak tampak, menatap ke langit dan merentangkan lengannya pada Tuhan.

"Bicaralah!" sang *camerlegno* berseru ke arah langit. "Ya, aku mendengarmu!"

Pada saat itu Langdon mengerti. Jantungnya seperti berhenti berdetak.

Tampaknya Vittoria juga mengerti. Dia menjadi pucat. “Sang *camerlegno* terguncang,” katanya. “Dia berhalusinasi. Dia mengira dia sedang berbicara dengan Tuhan!”

*Harus ada yang menghentikan ini semua,* pikir Langdon. Ini akan menjadi akhir yang memalukan dan menyedihkan. *Bawa orang ini ke rumah sakit!*

Di bawah mereka, di anak tangga Basilika Santo Petrus, Chinita Macri berdiri dan merekam gambar dari tempat yang menguntungkan. Gambar yang diambilnya langsung tersaji di seberang lapangan di belakangnya, di layar-layar besar dari media lainnya ... seperti bioskop *drive-in* yang tidak pernah berakhir, semuanya menayangkan peristiwa tragedi mengerikan yang sama.

Pemandangan keseluruhan terlihat seperti dongeng. Sang *camerlegno* dengan jubahnya yang koyak dan dada hangus tercap, tampak seperti seorang pemenang yang babak belur setelah berhasil menguasai ring neraka dan sedang mengalami pewahyuan. Sang *camerlegno* berseru pada langit.

“*Ti sento, Dio!* Aku mendengarmu, Tuhan!”

Chartrand mundur, tatapannya terlihat terpesona.

Kesenyapan langsung tercipta di dalam kerumunan yang tadinya hiruk pikuk itu. Untuk sesaat, kesenyapan itu seakan terjadi di seluruh dunia ... semua orang yang sedang menonton tayangan ini dari televisi, menjadi kaku dan menahan napas bersama-sama.

Sang *camerlegno* berdiri di atas tangga Basilika Santo Petrus, di hadapan semua orang dan mengangkat kedua lengannya. Dia hampir menyerupai Kristus; telanjang dan

terluka di hadapan dunia. Dia mengangkat tangannya ke arah langit dan mendongak sambil berseru. *"Grazie! Grazie, Dio!"*

Kesunyian dalam kerumunan itu tidak terusik.

*"Grazie, Dio!"* sang *camerlegno* berseru lagi. Seperti matahari yang menguak langit mendung, kegembiraan merona di wajahnya. *"Grazie, Dio!"*

*Terima kasih, Tuhan?* Langdon menatap keheranan.

Air muka sang *camerlegno* sekarang berseri-seri, dan perubahan yang menakutkan itu menjadi semakin sempurna. Dia menatap ke arah langit, masih sambil mengangguk-angguk dengan bersemangat. Dia kembali berseru ke arah langit. "Di atas batu karang ini aku akan mendirikan jemaatku!"

Langdon mengenal kata-kata itu, tetapi dia tidak tahu mengapa sang *camerlegno* dapat menyerukan kata-kata itu.

Sang *camerlegno* kemudian menatap ke arah kerumunan dan kembali meneriakkan kata-kata itu sehingga menembus kegelapan malam. "Di atas batu karang ini, aku akan membangun jemaatku!" Lalu dia mengangkat tangannya ke angkasa dan tertawa keras. *"Grazie, Dio! Graziel"*

Lelaki itu jelas sudah gila.

Dunia yang menontonnya pun terpaku.

Peristiwa ini jelas bukan hal yang diduga oleh siapa pun.

Dengan luapan kegembiraan yang terakhir, sang *camerlegno* berputar dan berlari kembali ke dalam Basilika Santo Petrus.

# 118

PUKUL 11 LEWAT 42 malam.

Iring-iringan itu kembali memasuki Basilika Santo Petrus untuk menarik sang *camerlegno.* Langdon sama sekali tidak pernah menduga dirinya akan ikut serta melakukan itu ... apalagi sebagai pemimpinnya. Tetapi dia berdiri paling dekat ke pintu dan secara naluriah dia segera bertindak.

*Dia ingin mati di sini,* pikir Langdon sambil berlari dengan cepat melewati ambang pintu yang membawanya ke ruangan yang gelap. *"Camerlegno,* berhenti!"

Kegelapan yang menyambut Langdon di dalam sangat pekat. Bola matanya berusaha untuk menyesuaikan diri setelah sebelumnya menerima sinar yang menyilaukan di luar gereja, dan jarak pandangnya sekarang terentang tidak lebih dari beberapa kaki di depan wajahnya. Kakinya tergelincir ketika berusaha untuk berhenti. Di suatu tempat di dalam kegelapan di depannya, dia mendengar suara jubah sang *camerlegno* yang bergemerisik ketika pastor itu berlari ke arah gereja.

Vittoria dan para penjaga juga segera tiba di sana. Lampu-lampu senter menyala, tetapi sinar itu sekarang hampir mati dan bahkan tidak dapat membantu mereka untuk menerangi ruangan gereja di depan mereka. Cahaya senter mulai menyapu ke belakang dan ke depan dan hanya mampu melihat pilar-pilar dan lantai kosong. Sang *camerlegno* tidak terlihat di mana-mana.

*"Camerlegno!"* teriak Chartrand, ada ketakutan dalam suaranya. "Tunggu! *Signore!"*

Suara ribut-ribut di belakang mereka membuat mereka semua menoleh. Tubuh Chinita Macri yang besar menyerbu melalui pintu masuk di belakang mereka. Kameranya terpanggul di atas bahunya, dan sinar merah yang berkilauan di atasnya menandakan bahwa kamera itu masih terus menyiarkan peristiwa itu. Glick berlari di belakang Macri sambil membawa *microphone* di tangannya, dan berteriak pada Macri untuk memperlambat larinya.

Langdon tidak dapat memercayai tingkah kedua wartawan itu. *Ini bukan waktunya!*

“Keluar!” bentak Chartrand. “Kalian tidak boleh melihat ini!”

Tetapi Macri dan Glick terus mendekat.

“Chinita!” seru Glick terdengar takut sekarang. “Ini bunuh diri namanya! Aku tidak ikut!”

Macri mengabaikannya. Dia menyalakan sebuah tombol di kameranya. Lampu di atasnya menyala benderang dan menyilaukan semua orang.

Langdon menutupi wajahnya dan berpaling dengan perasaan kesal. *Sialan! Tapi* ketika dia melihat lagi, ruang gereja di sekitarnya menjadi terang benderang dengan radius sejauh tiga puluh yard.

Pada saat itu suara sang *camerlegno* menggema dari kejauhan. “Di atas batu karang ini aku akan membangun jemaatku!”

Macri mengarahkan kameranya ke arah suara itu. Jauh di balik keremangan di ujung jangkauan sinar kamera Macri, secarik kain hitam melambai dan menampakkan bentuk yang sudah tidak asing lagi yang sedang belari di sepanjang gang utama gereja itu.

Ada sinar keraguan yang terlihat di mata setiap orang ketika melihat gambaran yang aneh itu. Tapi kemudian keraguan itu menghilang. Chartrand bergegas melewati Langdon dan berlari mengikuti sang *camerlegno.* Langdon mengikutinya. Kemudian para penjaga dan Vittoria.

Macri mengikuti mereka, menyinari jalan mereka dan terus menyiarkan peristiwa kejar mengejar yang menghebohkan itu kepada dunia. Glick yang enggan ikut serta dalam kejadian ini menyumpah keras ketika akhirnya dia harus ikut berlari. Sambil terbata-bata dia memberikan laporan yang sepotong-sepotong.

Gang utama di Basilika Santo Petrus, seperti yang pernah dibayangkan oleh Letnan Chartrand, lebih panjang daripada ukuran lapangan sepak bola. Tetapi malam ini, dia merasa gang itu menjadi lebih panjang dua kali lipat. Ketika para penjaga berlari dengan cepat mengejar sang *camerlegno,* dia bertanya-tanya ke mana larinya lelaki itu. Sang *camerlegno* jelas dalam keadaan terguncang sehingga mengigau karena luka yang dideritanya dan harus memikul beban karena menyaksikan pembantaian yang mengerikan di Kantor Paus tadi.

Di suatu tempat yang jauh, di luar jangkauan sinar lampu sorot kamera BBC, suara sang *camerlegno* terdengar keras penuh kegembiraan. “Di atas batu karang ini aku akan membangun jemaatku!”

Chartrand tahu lelaki itu meneriakkan ayat Mattius 16:18, kalau dia tidak salah ingat. *Di atas batu karang ini, aku akan membangun jemaatku.* Itu hampir menjadi inspirasi yang tidak tepat—gereja ini sebentar lagi akan hancur. Jelas, sang *camerlegno* sudah gila.

Atau memang begitu?

Saat itu juga, jiwa Chartrand seperti bergetar. Penglihatan suci dan pesan ilahiah selalu tampak seperti khayalan yang tidak

masuk akal baginya. Itu hanya berasal dari pikiran yang terlalu taat sehingga mereka mendengar apa yang mereka ingin dengar. Tuhan tidak berhubungan langsung dengan manusia!

Sesaat kemudian, seolah Roh Kudus sendiri yang turun untuk membujuk Chartrand dengan kekuatan-Nya, letnan Garda Swiss itu seperti mendapatkan penglihatan suci.

Lima puluh yard di depannya, di tengah-tengah gereja itu, sesosok hantu menampakkan diri ... sosok tembus pandang yang bersinar. Sosok pucat itu adalah sang *camerlegno* yang setengah telanjang. Hantu itu seperti tembus pandang dan memancarkan sinar. Chartrand terhuyung dan berhenti. Dia merasa dadanya menjadi kaku. *Sang camerlegno bersinar!* Tubuh itu tampak bersinar lebih terang sekarang. Lalu bayangan itu mulai tenggelam ... lebih dalam dan lebih dalam lagi, hingga menghilang seperti sihir ke dalam lantai yang gelap.

Langdon juga melihat bayangan itu. Sesaat, dia juga berpikir dirinya sedang mendapat penglihatan ajaib. Tetapi ketika dia melewati Chartrand yang terpaku dan berlari ke arah titik tempat sang *camerlegno* menghilang, dia sadar pada apa yang baru saja terjadi. Sang *camerlegno* tiba di Niche of the Palliums—ruang dengan lantai cekung yang hanya diterangi oleh 99 lampu. Lampu di ruangan itu bersinar ke atas dan menyinari sang *camerlegno* sehingga tampak seperti hantu. Kemudian, ketika sang *camerlegno* menuruni tangga dengan sinar lampu di sekelilingnya, dia tampak seperti menghilang ke bawah lantai.

Langdon tiba di pinggir ruangan itu dengan terengah-engah sambil menatap ruangan di bawahnya. Dia melongok ke lantai bawah. Di dasar lantainya, diterangi oleh sinar keemasan dari lampu-lampu minyak, dia melihat sang *camerlegno* berlari

melintasi ruangan dari pualam untuk menuju ke arah sepasang pintu kaca yang membawanya ke ruangan yang menyimpan kotak keemasan yang terkenal itu.

*Apa yang dilakukannya?* Langdon bertanya-tanya. *Tentu saja dia tidak berpikir kalau kotak keemasan itu*—

Sang *camerlegno* membuka pintu di depannya dengan kasar dan berlari ke dalam. Anehnya, dia mengabaikan kotak keemasan itu, dan terus berlari melewatinya. Lima kaki dari kotak itu, sang *camerlegno* menjatuhkan diri, berlutut, dan berusaha untuk mengangkat sebuah sarangan besi yang tertanam di lantai.

Langdon melihatnya dengan ketakutan karena sekarang dia tahu ke mana sang *camerlegno* menuju. *Ya ampun, jangan!* Dia kemudian berlari lebih cepat untuk mengejarnya. "Bapa! Jangan!"

Ketika Langdon membuka pintu kaca dan berlari ke arah sang *camerlegno,* dia melihat sang *camerlegno* telah mengangkat sarangan besi itu. Penutup besi itu terbuka dan jatuh dengan menimbulkan suara hantaman yang memekakkan telinga.

Sarangan itu menunjukkan sebuah ruangan dan tangga sempit yang menuju ke bawah tanah. Ketika sang *camerlegno* bergerak ke arah lubang itu, Langdon meraih bahunya yang telanjang dan menariknya kembali. Kulit lelaki itu licin karena keringatnya, tetapi Langdon terus memeganginya.

Sang *camerlegno* memutar tubuhnya dan betul-betul terkejut. "Apa yang kamu lakukan?" tanyanya dengan keras.

Langdon heran ketika mata mereka bertemu. Tatapan sang *camerlegno* tidak lagi seperti seseorang yang sedang tidak sadar. Matanya tajam dan berkilauan karena mempunyai tujuan yang jelas. Cap di dadanya tampak mengerikan.

“Bapa,” kata Langdon sambil berusaha setenang mungkin. “Anda tidak boleh pergi ke bawah sana. Kita harus pergi dari sini.”

“Anakku,” kata sang *camerlegno,* suaranya terdengar sangat sadar. “Aku baru saja menerima pesan. Aku tahu—”

*“Camerlegno!”* Chartrand dan yang lainnya tiba. Mereka datang sambil berlarian memasuki ruangan yang kini diterangi oleh lampu kamera Macri.

Ketika Chartrand melihat kuburan terbuka di lantai, matanya dipenuhi ketakutan. Dia membuat tanda silang dan menatap Langdon dengan pandangan penuh terima kasih karena telah menghentikan sang *camerlegno.* Karena Langdon telah cukup banyak membaca tentang arsitektur Vatican, dia tahu apa yang ada di bawah sarangan besi itu. Di sana adalah tempat yang paling suci bagi umat Kristiani. *Terra Santa,* Tanah Suci. Beberapa orang menyebutnya sebagai Necropolis. Ada juga yang menamakannya Catacomb. Menurut catatan beberapa pendeta terpilih yang pernah turun ke sana beberapa tahun yang lalu, Necropolis adalah sekumpulan ruang bawah tanah yang dapat ‘menelan’ pengunjung kalau mereka tersesat. Mereka tidak akan mau mengejar sang *camerlegno* hingga ke tempat itu.

*“Signore,”* Chartrand memohon. “Anda sedang terguncang. Kita harus meninggalkan tempat ini. Anda tidak boleh pergi ke bawah sana. Itu bunuh diri namanya.”

Tiba-tiba sang *camerlegno* seperti menahan diri. Dia mengulurkan tangannya dan meletakkannya di atas bahu Chartrand dengan tenang. “Terima kasih untuk perhatian dan pelayananmu. Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Aku tidak bisa memintamu untuk mengerti. Tetapi, aku telah mendapatkan wahyu. Aku tahu di mana antimateri itu disembunyikan.”

Semua orang terpana.

Sang *camerlegno* berpaling pada sekelompok orang di sekitarnya. “Di atas batu karang ini aku akan membangun jemaatku. Itulah pesan yang aku terima. Artinya sangat jelas.”

Langdon masih belum dapat memahami keyakinan sang *camerlegno* bahwa dirinya telah berbicara dengan Tuhan. Terlebih lagi sang *camerlegno* dapat mengartikan pesan itu. *Di atas batu karang ini aku akan mendirikan jemaatku?* Itu adalah kata-kata yang diucapkan Yesus ketika beliau memilih Petrus sebagai murid pertamanya. Apa hubungannya dengan semua ini?

Macri bergerak masuk untuk mendapatkan gambar yang lebih dekat. Glick tidak bisa berkata apa-apa seolah dia terguncang.

Sekarang sang *camerlegno* berbicara dengan cepat. “Illuminati telah menempatkan senjata mereka di sudut paling rahasia dari gereja ini. Di dasar gereja.” Dia menunjuk ke lantai bawah. “Di batu tertentu yang menjadi pondasi gereja ini. Dan aku tahu di mana batu itu berada.”

Langdon yakin sudah waktunya dia melumpuhkan sang *camerlegno* untuk menghentikannya. Sejelas apa pun itu, pastor ini jelas mengumbar omong kosong. *Sebuah batu? Sudut paling rahasia yang terdapat di pondasi gereja ini?* Tangga di depan mereka itu tidak menuju ke pondasi bangunan ini, tetapi ke Necropolis! “Kutipan ayat dari Alkitab adalah sebuah metafora, Bapa! Tidak ada batu yang sesungguhnya!”

Wajah Sang *camerlegno* menampakkan kesedihan yang tidak biasa. “Ada batu yang sesungguhnya, Anakku.” Dia menunjuk ke dalam lubang itu. *“Pietro e la pietra.”*

Langdon seperti membeku. Dalam sekejap semua menjadi jelas.

Kesederhanaan yang sangat sempurna itu membuat Langdon menggigil. Ketika Langdon berdiri di sana bersama dengan yang lainnya sambil menatap ke bawah, ke arah tangga sempit yang panjang itu, dia sadar kalau di sana memang ada batu yang ditanam di balik kegelapan bagian bawah gereja ini.

*Pietro e la pietra.* Petrus adalah batu.

Keyakinan Petrus pada Tuhan begitu kuatnya sehingga Yesus memanggilnya Petrus "si batu." Karena keyakinannya yang tak tergoyahkan sehingga Yesus mendirikan gerejanya di atas bahunya. Langdon menyadari di tempat inilah, di Bukit Vatican, Petrus disalib dan dimakamkan. Umat Kristen pertama membangun gereja kecil di atas makamnya. Ketika agama Kristen menyebar, gereja ini dibangun lebih besar lagi, sedikit demi sedikit dan berpuncak menjadi gedung Basilika Santo Petrus yang besar ini. Keyakinan umat Katolik telah dibangun, secara harfiah di atas bahu Santo Petrus.

"Antimateri itu disembunyikan di makam Santo Petrus," kata sang *camerlegno,* suaranya sangat jelas.

Walau informasi tersebut tampak berasal dari sumber supranatural, Langdon merasakan logika yang jelas di dalam pesan itu. Dengan menempatkan antimateri pada makam Santo Petrus, pesan Illuminati menjadi sangat jelas. Illuminati, dalam usahanya menentang gereja, menempatkan antimateri itu di pusat kerajaan Kristen ini, baik secara harfiah maupun simbolis. *Penyusupan yang paling hebat.*

"Dan kalau kalian membutuhkan bukti yang nyata," kata sang *camerlegno,* suaranya terdengar tidak sabar lagi. "Aku baru saja mengetahui kalau sarangan ini tidak lagi terkunci." Dia lalu menunjuk tutup di atas lantai itu. "Pintu ini tidak pernah terbuka seperti ini. Seseorang telah turun ke bawah sana ... baru-baru ini."

Semua orang menatap ke dalam lubang itu.

Sesaat kemudian, dengan kelenturan yang tak terduga, sang *camerlegno* berputar dan meraih sebuah lampu minyak dan bergerak masuk ke lubang itu.

# 119

ANAK TANGGA BATU itu menurun dengan curam ke dalam tanah. *Aku akan mati di bawah sini,* pikir Vittoria sambil berpegangan pada tali tambang berukuran besar yang berada di sisi tangga ketika dia menuruni jalan masuk yang sempit di belakang yang lainnya. Walau Langdon sudah berusaha untuk menghentikan sang *camerlegno* supaya tidak memasuki ruangan di bawah tanah itu, Chartrand ikut campur dan menarik tangan Langdon dan menahannya. Tampaknya penjaga berusia muda ini yakin sang *camerlegno* tahu apa yang dikerjakannya. Setelah berselisih sebentar, akhirnya Langdon dapat melepaskan diri dan mengejar sang *camerlegno* bersama Chartrand yang berjalan dekat sekali di belakangnya. Secara naluriah, Vittoria juga berlari di belakang mereka.

Sekarang Vittoria tanpa pikir panjang lagi ikut berlomba menuruni anak tangga terjal yang berbahaya karena begitu salah menempatkan kaki, hanya kematian yang akan menyapanya. Jauh di bawah sana, dia dapat melihat cahaya keemasan dari lampu minyak yang dipegang sang *camerlegno.* Di belakang Vittoria, kedua wartawan BBC juga bergegas menyusul mereka. Lampu kamera yang dibawa oleh si juru kamera membuat bayangan mereka bergerak-gerak di depan mereka ketika mereka menuruni jalan itu. Vittoria hampir tidak percaya kalau dunia dapat menjadi saksi dari kegilaan ini. *Matikan kamera sialan itu!* Walau begitu, Vittoria tahu lampu kamera itulah satu-satunya alat yang memungkinkan mereka menuruni jalan ini.

Ketika kejar-kejaran yang tidak lazim itu terus berlanjut, pikiran Vittoria terus berpacu. Apa yang dapat dilakukan sang *camerlegno* di bawah sini? Walaupun dia dapat menemukan antimateri itu, tapi sudah tidak ada waktu lagi!

Vittoria merasa heran ketika akhirnya dia sekarang berpikir kalau sang *camerlegno* mungkin saja benar. Dengan menempatkan antimateri tiga tingkat di bawah tanah, hal itu terlihat sebagai pilihan yang terhormat dan penuh belas kasih. Jauh di bawah tanah—mirip dengan lab-Z—ledakan antimateri akan tertahan sebagian. Tidak akan ada ledakan panas, tidak ada benda-benda tajam yang melayang dan melukai orang-orang di atas sana yang sedang menonton dengan penuh rasa ingin tahu. Yang terjadi hanyalah tanah yang merekah seperti kisah di Alkitab sehingga Basilika Santo Petrus yang megah ini akan runtuh ke dalam kawah itu.

Apakah ini tindakan kesopanan Kohler? Kesopanan untuk menyelamatkan kehidupan? Vittoria masih tidak dapat membayangkan keterlibatan direkturnya itu. Dia dapat menerima kebencian Kohler terhadap agama ... tetapi konspirasi mengagumkan ini tampaknya tidak mungkin bagi Kohler. Apakah benar kebencian Kohler sedemikian dalamnya sehingga dia tega meluluhlantakkan Vatican dengan menyewa seorang pembunuh? Membunuh ayahnya, Paus, dan keempat kardinal? Rasanya tidak masuk akal. Dan bagaimana Kohler mengatur pengkhianatan di balik dinding Vatican? *Rocher adalah orang dalam Kohler,* kata Vittoria pada dirinya sendiri. Tidak diragukan lagi, Kapten Rocher memiliki kunci ke semua pintu, seperti ruangan di Kantor Paus, *Il Passetto,* Necropolis, makam Santo Petrus, semuanya. Mungkin saja dia yang menempatkan antimateri itu di makam Santo Petrus yang merupakan tempat yang paling rahasia di gedung ini, lalu memerintahkan anak

buahnya agar tidak membuang-buang waktu dengan mencari di kawasan terlarang di Vatican. Rocher tahu tidak seorang pun yang dapat menemukan tabung itu.

*Tetapi Rocher tidak pernah memperkirakan sang camerlegno akan mendapat petunjuk dari atas.*

Pesan itu. Ini adalah loncatan keyakinan yang Vittoria sendiri masih sukar untuk menerimanya. Apakah Tuhan benar-benar berkomunikasi dengan sang *camerlegno?* Intuisi Vittoria menyangkalnya. Tapi pikirannya terpengaruh pada ilmu fisika yang terkait dengan ilmu lain. Dia pernah menyaksikan komunikasi yang luar biasa setiap harinya seperti dua telur penyu kembar yang dipisahkan dan diletakkan di dua laboratorium yang terpisah bermil-mil jauhnya, dapat menetas dalam waktu yang bersamaan ... jutaan ubur-ubur berdenyut dengan irama yang tepat seperti memiliki satu pikiran. *Selalu ada jalur komunikasi yang tidak terlihat di mana-mana,* pikirnya.

Tetapi antara Tuhan dan manusia?

Vittoria berharap ayahnya berada di dekatnya untuk memberinya keyakinan itu. Ayahnya pernah menjelaskan komunikasi ilahiah kepadanya dengan menggunakan istilah ilmiah sehingga membuat Vittoria memercayainya. Vittoria masih ingat, pada suatu hari dia melihat ayahnya berdoa dan dia bertanya kepada ayahnya. “Ayah, mengapa ayah harus berdoa? Tuhan tidak dapat menjawabmu.”

Leonardo Vetra terjaga dari meditasinya dan tersenyum kebapakan. “Putriku yang ragu-ragu. Jadi, kamu tidak percaya Tuhan berbicara kepada manusia? Biarkan kujelaskan dengan bahasamu.” Ayahnya kemudian mengambil model otak manusia dari atas rak bukunya dan meletakkannya di depan Vittoria. “Mungkin kamu tahu, Vittoria, sebagian besar manusia

menggunakan kemampuan otaknya hanya beberapa persen saja, sangat sedikit. Walau demikian, kalau kamu menggunakannya dalam keadaan yang melibatkan emosi, seperti ketika merasakan sakit pada tubuh, kegembiraan yang luar biasa atau takut, meditasi yang khusuk, tiba-tiba saja neuron-neuron di otakmu bekerja dengan sangat aktif sehingga menghasilkan kejernihan mental yang meningkat secara besar-besaran."

"Memangnya kenapa?" tanya Vittoria. "Hanya karena kamu berpikir dengan jernih tidak berarti kamu berbicara dengan Tuhan."

"Aha!" seru Vetra. "Tapi solusi yang mengagumkan untuk sebuah masalah yang sangat sulit sering muncul dalam keadaan jernih seperti itu. Inilah apa yang disebut para guru sebagai kesadaran yang lebih tinggi. Ahli biologi menyebutnya *altered states.* Ahli psikologi menyebutnya *super-sentience."* Ayahnya berhenti berbicara. "Dan umat Kristiani menyebutnya doa yang dikabulkan." Lalu sambil tersenyum lebar, ayahnya menambahkan, "Kadang kala menerima ilham berarti menyesuaikan otakmu agar mau mendengar apa yang sudah diketahui oleh hatimu."

Sekarang, ketika dia berlari menuruni tangga untuk menuju kegelapan di bawahnya, Vittoria merasa mungkin ayahnya benar. Begitu sulitnyakah untuk meyakini trauma yang dialami sang *camerlegno* telah berhasil menempatkan otaknya dalam keadaan tercerahkan sehingga "mengetahui" di mana antimateri itu diletakkan?

*Masing-masing dari kita adalah Tuhan,* kata Buddha. *Masing-masing dari kita tahu segalanya. Kita hanya harus membuka diri untuk mendengarkan kebijakan diri kita sendiri.*

Itu adalah momen kejernihan ketika Vittoria menuruni tangga menuju ke bawah tanah dan merasakan pikirannya

terbuka ... kebijakan dalam hatinya mengemuka. Dia kini langsung mengetahui niat sang *camerlegno.* Kesadarannya itu membawa serta rasa takut yang belum pernah dirasakannya.

*"Camerlegno,* jangan!" Vittoria berteriak ke bawah. "Anda tidak mengerti!" Vittoria membayangkan sejumlah besar orang di sekitar Vatican City sehingga tubuhnya menjadi dingin. "Jika Anda membawa antimateri itu ke atas ... semua orang akan mati!"

Langdon sekarang meloncati tiga anak tangga sekaligus, dan terus berusaha untuk mengejar langkah sang *camerlegno.* Jalan itu sempit tetapi dia tidak lagi merasakan *claustrophobia* yang dimilikinya. Ketakutan yang dulu melemahkannya itu sekarang tertutupi oleh ketakutan yang jauh lebih dalam.

*"Camerlegno!"* Langdon berteriak dengan keras. "Anda harus membiarkan antimateri itu tetap di tempatnya! Tidak ada pilihan lain!"

Bahkan ketika Langdon mengatakannya, dia tidak memercayai apa yang dikatakannya tersebut. Bukan hanya dia telah menerima kalau sang *camerlegno* telah menerima petunjuk dari Tuhan mengenai lokasi disembunyikannya antimateri, tapi tanpa dia sadari Langdon juga sedang membujuk sang *camerlegno* agar mereka membiarkan Basilika Santo Petrus yang merupakan mahakarya arsitektur dunia, hancur bersama-sama dengan karya seni yang tersimpan di dalamnya.

*Tapi orang-orang yang berdiri di luar sana ... hanya ini satu-satunya jalan.*

Tampaknya ini adalah ironi yang kejam bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan orang-orang di luar sana adalah dengan menghancurkan gereja. Langdon membayangkan Illuminati pasti akan terhibur oleh simbolisme itu.

Udara yang keluar dari dasar terowongan itu dingin dan berbau apak. Di suatu tempat di bawah sana terdapat Necropolis yang suci ... tempat pemakaman Santo Petrus dan banyak lagi penganut Kristen pertama. Langdon merasa gemetar dan berharap ini bukanlah misi bunuh diri.

Tiba-tiba lentera sang *camerlegno* tampak akan mati. Langdon segera mengejarnya.

Ujung tangga itu tiba-tiba muncul dan keluar dari kegelapan. Sebuah pintu gerbang dari besi tempa dengan hiasan menonjol berupa tiga tengkorak menghalangi dasar tangga itu. Sang *camerlegno* berada di sana, sedang menarik pintu itu untuk membukanya. Langdon meloncat, lalu mendorong gerbang itu sehingga tertutup lagi, dan menghalangi jalan sang *camerlegno.* Yang lain datang menyusul dengan ribut ke bagian bawah tangga itu. Semuanya tampak putih seperti hantu karena disinari oleh lampu sorot kamera BBC ... terutama Glick yang tampak lebih pucat setiap kali dia melangkah lebih ke bawah.

Chartrand mencengkeram lengan Langdon. “Biarkan sang *camerlegno* lewat!”

“Jangan!” seru Vittoria dari atas sambil terengah-engah. “Kita harus pergi dari sini sekarang juga! Anda tidak bisa membawa antimateri itu keluar dari sini! Jika Anda membawanya keluar, semua orang yang berada di luar akan mati!”

Suara sang *camerlegno* terdengar luar biasa tenang. “Semuanya ... kita harus percaya. Waktu kita hanya sedikit.”

“Anda tidak mengerti,” kata Vittoria. “Ledakan di permukaan akan lebih buruk daripada ledakan di bawah sini!”

Sang *camerlegno* menatapnya. Mata hijaunya bersinar cemerlang penuh kesadaran. “Siapa yang mengatakan akan ada ledakan di permukaan?”

Vittoria menatapnya. “Jadi, Anda akan meninggalkan antimateri itu di bawah sini?”

Kepastian sikap sang *camerlegno* sangat memengaruhi mereka. “Tidak akan ada kematian lagi malam ini.”

“Bapa, tetapi—”

“Kumohon ... percayalah.” Lalu suara sang *camerlegno* berubah menjadi bisikan. “Aku tidak meminta siapa pun untuk menemaniku. Kalian boleh pergi dengan bebas. Apa yang kuminta hanyalah jangan ganggu petunjuk yang diberikan-Nya. Biarkan aku mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan kepadaku.” Tatapan sang *camerlegno* sangat tajam. “Aku akan menyelamatkan gereja ini. Dan aku bisa melakukannya. Aku bersumpah demi hidupku.”

Keheningan yang mengakhiri kalimatnya itu sama dampaknya dengan halilintar yang mengejutkan.

# 120

PUKUL 11 LEBIH 51 malam.

*Necropolis,* makna harfiahnya adalah *Kota Kematian.*

Segala yang pernah dibaca oleh Robert Langdon tentang tempat ini ternyata tidak mempersiapkan dirinya untuk melihat apa yang sekarang dilihatnya. Ruangan besar di bawah tanah itu berisi reruntuhan mausoleum yang berbentuk seperti rumah kecil di dalam sebuah gua. Di dalam situ, udara yang tercium adalah kematian. Kisi-kisi yang aneh membatasi di jalan sempit berbentuk melingkar dengan berbagai monumen yang rusak. Sebagian besar dari monumen itu terdiri atas batu bata dengan lempengan pualam yang sudah hancur. Seperti terbuat dari debu, sejumlah pilar menjulang tinggi dan menyangga langit-langit dari tanah yang bergantung rendah di atas sekumpulan bentuk-bentuk tidak jelas di dalam kegelapan.

*Kota Kematian,* pikir Langdon sambil merasa terperangkap di antara rasa ingin tahu akademis dan ketakutan yang luar biasa. Mereka semua berlari ke tempat yang lebih dalam dengan menyusuri jalan melingkar itu. *Apakah aku memilih pilihan yang salah?*

Chartrand adalah orang pertama yang terpengaruh oleh pesona sang *camerlegno.* Dia-lah yang membuka pintu gerbang Necropolis dan mengungkapkan keyakinannya pada sang *camerlegno.* Glick dan Macri, sesuai permintaan sang *camerlegno,* merasa terhormat untuk memberikan penerangan yang mereka butuhkan. Tapi mereka juga memperhitungkan

penghargaan yang menanti mereka kalau mereka dapat keluar dari sini hidup-hidup sehingga motivasi mereka dapat dipertanyakan. Vittoria adalah orang yang paling tidak bersemangat dari semuanya. Dan Langdon melihat mata Vittoria yang memancarkan kewaspadaan yang entah kenapa terlihat sangat mirip dengan intuisi perempuan.

*Sekarang sudah terlambat,* pikir Langdon. Dia dan Vittoria berlari di belakang yang lainnya. *Kami telah berjanji.*

Vittoria tidak berbicara, tetapi Langdon tahu mereka sedang memikirkan hal yang sama. *Sembilan menit tidaklah cukup untuk keluar dari Vatican City kalau sang camerlegno ternyata salah.*

Ketika mereka berlari melalui mausoleum itu, Langdon merasa kakinya sangat letih, terkejut karena orang-orang lainnya mendaki dengan langkah tetap. Ketika Langdon tahu mengapa mereka mendaki, dia merasa sangat gemetar. Topografi di bawah kakinya itu adalah tanah pada zaman Kristus. Dia sedang mendaki di atas Bukit Vatican yang sesungguhnya! Langdon pernah mendengar para ahli Vatican mengklaim bahwa makam Santo Petrus berada di dekat puncak Bukit Vatican, dan Langdon terus bertanyatanya dari mana mereka mengetahui hal itu. Sekarang dia tahu. *Bukit itu masih ada di sini!*

Langdon merasa sedang berlari di antara lembaran-lembaran sejarah. Pada suatu tempat di depannya, terletak makam Santo Petrus yang merupakan peninggalan sejarah Kristen. Sulit dibayangkan kalau makam asli tersebut dulunya hanya ditandai oleh sebuah tempat suci yang sederhana. Tetapi sekarang tidak lagi. Ketika kebesaran Petrus tersebar, sebuah makam suci baru dibangun di atas makam yang lama. Kini bangunan itu membentang sepanjang 440 kaki dan dihiasi

dengan kubah karya Michelangelo. Puncaknya ditempatkan tepat di atas makam asli dengan pergeseran sekitar satu inci saja.

Mereka terus mendaki jalan yang berliku-liku di depannya. Langdon melihat jam tangannya. *Delapan menit lagi.* Dia mulai bertanya-tanya apakah dia dan Vittoria akan bergabung dengan mayat-mayat itu di sini selamanya.

"Awas!" seru Glick dari belakang mereka. "Lubang ular!" Langdon segera melihatnya. Serangkaian lubang-lubang kecil menghiasi jalan di depan mereka. Dia meloncatinya untuk menghindarinya.

Vittoria juga meloncatinya. Dia tampak cemas ketika mereka terus berlari. "Lubang ular?"

"Lubang *snack* untuk kudapan bukan *snake* seperti katamu tadi," Langdon meralat. "Percaya padaku, kamu tidak ingin tahu tentang hal itu." Langdon baru saja menyadari kalau lubang-lubang itu adalah *libation tube.* Umat Kristen pertama memercayai kebangkitan orang yang telah meninggal dan mereka menggunakan lubang-lubang itu untuk betul-betul "memberi makan orang yang sudah meninggal" dengan menuangkan susu dan madu ke dalam ruangan di bawah lantai itu.

Sang *camerlegno* merasa lemah.

Dia terus berlari ke depan, kakinya menemukan kekuatan dari rasa kewajibannya terhadap Tuhan dan manusia. *Hampir sampai di sana.* Dia merasakan rasa sakit yang luar biasa. *Pikiran dapat membuat rasa sakit menjadi lebih hebat daripada apa yang dirasakan tubuh itu sendiri.* Dia tahu waktu berharganya hanya tinggal sedikit.

"Aku akan menyelamatkan gerejamu, Bapa. Aku bersumpah." Walau ada lampu kamera BBC di belakangnya

yang menerangi langkahnya, sang *camerlegno* juga membawa lampu minyaknya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. *Aku adalah menara suar di dalam kegelapan. Aku adalah cahaya.* Lampu minyak itu tumpah ketika dia berlari, dan untuk beberapa saat dia khawatir minyak yang mudah terbakar itu memercikinya dan membuatnya terbakar. Dia sudah mengalami luka bakar malam ini, dan itu sudah cukup baginya.

Ketika dia mendekati puncak bukit itu, tubuhya bermandikan keringat dan hampir tidak dapat bernapas lagi. Tetapi ketika dia melampaui puncak bukit, dia merasa terlahir kembali. Dia berdiri terhuyung di atas dataran di mana dia sudah sering berdiri. Di sinilah jalan itu berakhir. Necropolis itu tiba-tiba berakhir di sebuah dinding tanah. Sebuah tanda kecil bertuliskan: *Mausoleum S.*

*La tomba di San Pietro.*

Di depannya, setinggi pinggangnya, terdapat sebuah lubang di dinding. Tidak ada plakat yang berkilap di sini. Tidak ada hiasan. Hanya sebuah lubang sederhana di dinding. Di dalamnya terletak sebuah gua kecil dan sebuah sarkofagus yang hancur. Sang *camerlegno* melongok ke dalam lubang dan tersenyum lelah. Dia dapat mendengar yang lainnya berdatangan di belakangnya. Dia meletakkan lampu minyaknya dan berlutut untuk berdoa.

*Terima kasih Tuhan. Ini hampir berakhir.*

Di luar, di lapangan Santo Petrus, dikelilingi oleh para kardinal yang terheran-heran, Kardinal Mortati menatap ke layar pers dan menyaksikan drama di bawah tanah yang sedang terjadi. Dia tidak tahu lagi apa yang harus dipercayanya. Apakah seluruh dunia juga melihat apa yang baru saja dilihatnya? Apakah Tuhan benar-benar telah berbicara kepada sang

*camerlegno?* Apakah benar antimateri itu akan ditemukan di makam Santo Petrus—

"Lihat!" kerumunan itu semua menarik napas.

"Di sana!" semua orang tiba-tiba menunjuk ke arah layar. "Itu sebuah keajaiban!"

Mortati mendongak. Sudut pandang kamera itu tidak tetap tetapi cukup jelas. Gambar itu tidak akan pernah mereka lupakan.

Direkam dari belakang, sang *camerlegno* tampak sedang berlutut dan berdoa di atas tanah. Di depannya terdapat sebuah lubang kasar di dinding. Di dalam lubang itu, di antara batu-batu yang berserakan, terdapat sebuah peti mati dari genteng. Walau Mortati pernah melihat peti mati itu hanya satu kali dalam hidupnya, dia tahu dengan pasti apa isinya. *San Pietro.*

Mortati tidak cukup naif untuk mengira bahwa sorak sorai kegembiraan dan kekaguman yang sekarang membahana di seluruh kerumunan itu merupakan ungkapan atas kesempatan mereka melihat peninggalan Kristen yang paling suci. Makam Santo Petrus bukanlah hal yang dapat membuat orang-orang segera berlutut berdoa dan bersyukur secara spontan. Benda yang duduk di atasnyalah yang memancing sorak sorai itu.

Tabung antimateri itu tergeletak di sana ... tempat di mana benda tersebut berada sepanjang hari ... tersembunyi di dalam kegelapan Necropolis. Berkilap. Sangat berbahaya. Mematikan. Ilham yang diterima sang *camerlegno* ternyata benar.

Mortati menatap penuh kagum pada silinder tembus pandang itu. Tetesan cairan itu masih melayang-layang di bagian tengah tabung tersebut. Gua di sekitarnya berkedip merah ketika jam digital yang muncul di layar LED menghitung mundur hingga lima menit terakhir hidupnya.

Juga tergeletak di atas makam itu dan berjarak hanya beberapa inci dari tabung berbahaya itu, terlihat kamera keamanan nirkabel milik Garda Swiss yang diarahkan ke tabung antimateri agar dapat menyiarkannya ke pusat kontrol di markas Garda Swiss.

Mortati membuat tanda silang di dadanya. Ini jelas adalah gambar yang paling menakutkan yang pernah dilihatnya seumur hidupnya. Dia sadar beberapa saat kemudian keadaan ini akan menjadi lebih buruk.

Tiba-tiba sang *camerlegno* berdiri. Dia meraih antimateri itu dalam genggamannya dan berpaling ke arah yang lainnya. Wajahnya memperlihatkan kesungguhannya. Dia berjalan melewati yang lainnya dan mulai menuruni Necropolis ke arah dia datang tadi, lalu berlari menuruni bukit itu.

Kamera Macri menangkap Vittoria Vetra yang membeku karena takut. “Mau ke mana! *Camerlegno!* Kukira Anda tadi mengatakan—”

“Percayalah!” seru sang *camerlegno* sambil terus berlari.

Vittoria berpaling pada Langdon. “Apa yang harus kita lakukan?”

Robert Langdon mencoba untuk menghentikan sang *camerlegno,* tetapi Chartrand berlari dan mencegah Langdon. Tampaknya dia memercayai keyakinan sang *camerlegno.*

Gambar yang tersiar dari kamera BBC sekarang tampak seperti sebuah *roller coaster* yang sedang berlari, berkelok dan berbelit. Kamera itu memperlihatkan kebingungan dan rasa takut ketika iring-iringan itu bergegas kembali menembus kegelapan ke arah pintu masuk Necropolis.

Di luar, di lapangan Santo Petrus, Mortati terkesiap ketakutan. “Apakah dia akan membawa benda itu ke atas sini?”

Dalam tayangan televisi di seluruh dunia, tampak sang *camerlegno* berlari dengan cepat ke luar dari Necropolis dengan membawa antimateri di depannya. “Tidak akan ada kematian lagi malam ini!”

Tetapi sang *camerlegno* salah.

# 121

SANG *CAMERLEGNO* MUNCUL di pintu Basilika Santo Petrus pada pukul 11:56 malam. Dia terhuyung-huyung di depan sorotan lampu media. Sang *camerlegno* membawa antimateri itu di depan tubuhnya seperti membawa semacam persembahan. Dengan matanya yang menyala-nyala, dia dapat melihat sosoknya sendiri; setengah telanjang dan terluka, dan berdiri menjulang seperti raksasa di dalam berbagai layar media yang terdapat di sekitar lapangan.

Sang *camerlegno* belum pernah mendengar sorak-sorai seperti meledak dari kerumunan di Lapangan Santo Petrus. Ada tangisan, jeritan, doa, nyanyian ... campuran dari pemujaan dan ketakutan yang luar biasa.

*Selamatkan kami dari kejahatan,* sang *camerlegno* berbisik.

Dia merasa betul-betul kehabisan tenaga karena berlari dari Necropolis tadi. Hampir saja semuanya ini berakhir dengan bencana. Robert Langdon dan Vittoria Vetra sudah ingin menghalanginya, dan membuang tabung itu kembali ke ruang bawah tanah di mana dia sebelumnya berada, lalu berlari ke luar untuk berlindung. *Mereka itu orang-orang bodoh!*

Sang *camerlegno* sekarang sadar, di malam-malam lainnya dia tidak akan memenangkan perlombaan lari seperti tadi. Namun malam ini, Tuhan kembali bersamanya. Robert Langdon, yang hampir menyusul sang *camerlegno,* telah dihalangi oleh Chartrand yang sangat setia dan patuh pada apa yang dikehendaki sang *camerlegno.* Kedua wartawan itu, tentu

saja terpaku dan terbebani oleh peralatan mereka yang terlalu banyak untuk mencampuri urusan sang *camerlegno.*

Tuhan bertindak dengan cara yang misterius.

Sang *camerlegno* sekarang dapat mendengar pengiringnya datang di belakangnya ... dan dia dapat melihat kedatangan mereka dari layar berbagai media yang menjulang di sekitar Lapangan Santo Petrus. Dengan mengumpulkan kekuatan terakhirnya, dia mengangkat tabung antimateri itu tinggi di atas kepalanya. Lalu pastor muda itu membusungkan dadanya sehingga luka bakar yang berbentuk cap Illuminati tampak jelas menantang. Kemudian dia berlari menuruni tangga. Satu tindakan terakhir. *Semoga berhasil,* pikirnya. *Semoga berhasil.*

*Empat menit lagi ...*

Langdon hampir tidak dapat melihat ketika dia menyerbu keluar dari pintu depan Basilika Santo Petrus. Sekali lagi, terpaan sinar lampu media memasuki retinanya. Yang dapat dilihatnya adalah sosok buram sang *camerlegno,* yang berada tepat di depannya, sedang berlari menuruni tangga. Saat itu juga, dengan diterangi oleh lampu-lampu media, sang *camerlegno* tampak suci seperti dewa di era modern. Jubahnya melorot hingga pinggangnya seperti selembar kain kafan. Tubuhnya terlihat menakutkan karena terluka oleh musuhnya, tapi dia masih bertahan. Sang *camerlegno* terus berlari dengan tegak sambil berseru kepada dunia agar tetap percaya. Dia kemudian berlari ke arah massa sambil membawa senjata pemusnah itu.

Langdon berlari menuruni tangga untuk mengejarnya. *Apa yang ingin dilakukannya? Membunuh mereka semua?*

“Ciptaan setan,” teriak sang *camerlegno,* “tidak punya tempat di Rumah Tuhan!” Dia berlari ke arah kerumunan yang sekarang menjadi ketakutan.

“Bapa!” teriak Langdon di belakangnya. “Anda tidak bisa pergi ke mana-mana lagi!”

“Tataplah langit! Kita lupa melihat ke langit!”

Pada saat itu, ketika Langdon melihat ke mana arah tujuan *camerlegno,* kebenaran yang sesungguhnya muncul di depan matanya. Walaupun Langdon tidak dapat melihat karena sinar lampu-lampu media yang menyilaukan, dia tahu penyelamat mereka ada di atasnya.

Langit Italia yang dipenuhi bintang-bintang. *Jalan pembebasan.*

Helikopter yang telah disiapkan untuk membawa sang *camerlegno* ke rumah sakit, diam menunggu di depannya. Pilotnya sudah duduk di kokpit, dan baling-baling telah berputar dalam posisi netral. Ketika sang *camerlegno* berlari ke arah pesawat tersebut, tiba-tiba Langdon merasa luar biasa gembira.

Gagasan yang menggugah benak Langdon muncul seperti semburan kawah gunung berapi ....

Pertama-tama dia membayangkan Laut Mediterania yang terbuka lebar dan luas. Berapa jauhnya dari sini? Lima mil? Sepuluh mil? Dia tahu pantai Fiumocino hanya berjarak tujuh menit dengan kereta api. Tetapi dengan menumpang helikopter dengan kecepatan 200 mil per jam tanpa berhenti ... Kalau mereka dapat menerbangkan tabung itu cukup jauh ke laut untuk kemudian menjatuhkannya ... Tapi masih ada pilihan yang lain lagi, pikir Langdon dan dia merasa sangat ringan ketika berlari. *La Cava Romana!* Tambang penggalian pualam di sebelah utara kota yang berjarak kurang dari tiga mil. Berapa besarnya area itu? Dua mil persegi? Yang jelas tempat itu sangat sunyi pada jam seperti ini! Jatuhkan tabung itu di sana ...

“Semuanya, mundur!” sang *camerlegno* berteriak. Dadanya terasa sakit ketika berlari. “Menyingkir! Sekarang!”

Garda Swiss yang berdiri di sekitar helikopter itu langsung ternganga ketika melihat sang *camerlegno* mendekati mereka.

“Mundur!” pastor itu berteriak.

Para penjaga itu pun bergerak mundur.

Dengan seluruh dunia menyaksikan dengan terkagum-kagum, sang *camerlegno* berlari mengelilingi helikopter untuk menuju ke arah pintu pilot dan membukanya dengan sentakan. “Keluarlah, Nak. Sekarang!”

Si pilot meloncat keluar.

Sang *camerlegno* melihat tempat duduk pilot yang tinggi dan tahu bahwa dalam keadaan yang sangat letih seperti saat ini dia memerlukan kedua tangannya untuk mendorong tubuhnya ke atas. Dia berpaling pada pilot yang gemetar di sampingnya lalu menyerahkan tabung itu padanya. “Pegang ini. Serahkan padaku lagi begitu aku sudah di atas.”

Ketika sang *camerlegno* berusaha naik, dia mendengar suara Robert Langdon berteriak-teriak dengan bersemangat sambil berlari ke arah pesawat itu. *Sekarang kamu mengerti,* pikir sang *camerlegno. Sekarang kamu percayal*

Sang *camerlegno* naik ke dalam kokpit dan mengatur beberapa tuas yang sudah diakrabinya, lalu berpaling ke jendela untuk meminta tabung itu.

Tetapi pilot yang diserahi tabung itu berdiri dengan tangan kosong. “Dia mengambilnya!” teriak pilot itu.

Sang *camerlegno* merasa jantungnya seperti terampas. “Siapa?” serunya keras.

Pilot itu menunjuk. “Dia!”

Robert Langdon juga heran karena ternyata tabung itu berat sekali. Dia berlari ke sisi lain helikopter itu dan meloncat masuk ke tempat dia dan Vittoria sebelumnya duduk beberapa jam yang lalu. Dia membiarkan pintunya terbuka lalu mengikat dirinya. Kemudian dia berseru pada sang *camerlegno* yang duduk di bangku depan.

"Terbang, Bapa!"

Sang *camerlegno* menoleh ke ke arah Langdon yang duduk di belakangnya, wajahnya sangat pucat karena takut. "Apa yang kamu lakukan?" tanyanya keras

"Anda terbang! Saya akan melemparnya!" teriak Langdon. "Tidak ada waktu lagi! Terbangkan saja helikopter ini!"

Sang *camerlegno* tampak lumpuh sesaat. Lampu media yang menyorot menembus kaca kokpit membuat wajahnya yang kuyu menjadi gelap. "Aku dapat melakukan ini sendiri," bisiknya. "Seharusnya ini kukerjakan sendirian."

Langdon tidak mau mendengarkan. *Terbang!* Dia mendengar dirinya berteriak. *Sekarang! Aku di sini untuk menolongmu!* Langdon menatap tabung itu dan merasa napasnya tercekat di tenggorokannya ketika dia melihat angka yang berkedip di jarum digitalnya. "Tiga menit lagi, Bapa! Tiga!"

Angka itu seolah menyadarkan sang *camerlegno* sehingga membuatnya kembali tenang. Tanpa ragu lagi, dia mulai mengendalikan helikopter itu. Dengan suara gemuruh, helikopter itu terbang.

Melalui debu yang berterbangan, Langdon dapat melihat Vittoria berlari ke arah helikopter itu. Mata mereka bertemu, dan kemudian Vittoria tertinggal di bawah seperti batu yang tenggelam.

# 122

DI DALAM HELIKOPTER, suara deru mesin dan angin kencang yang bertiup melalui pintu yang terbuka, menerpa perasaan Langdon dengan keriuhan yang memekakkan telinga. Dia berusaha menjaga keseimbangannya saat melawan gravitasi ketika sang *camerlegno* menerbangkan helikopter itu langsung ke atas. Kemilau Lapangan Santo Petrus menyusut di bawah mereka hingga menjadi bentuk elips yang bersinar di antara lampu-lampu kota.

Tabung antimateri itu terasa sangat berat di tangan Langdon. Dia memegangnya dengan lebih erat. Telapak tangannya sekarang licin karena keringat dan darah. Di dalam tabung itu, tetes antimateri melayang-layang tenang, sementara jam digital berwarna merah berkedip-kedip sambil menghitung mundur.

“Dua menit!” seru Langdon sambil bertanya-tanya di mana sang *camerlegno* akan menjatuhkan tabung itu.

Lampu-lampu kota di bawah mereka tersebar dari segala penjuru. Dari kejauhan di arah barat, Langdon dapat melihat kerlip garis pantai Mediterania—tepian bergerigi yang diterangi sinar lampu yang membatasi kegelapan luas tak terbatas di seberangnya. Laut itu sekarang tampak lebih jauh dari yang dibayangkan Langdon semula. Lagipula, kumpulan lampu di pantai itu seperti memperingatkannya. Sekalipun ledakan itu terjadi jauh di tengah laut, ledakan tersebut tetap akan menimbulkan akibat yang merusak. Langdon tidak

memperhitungkan datangnya gelombang pasang sebesar sepuluh kiloton yang akan menghantam pantai.

Ketika Langdon berpaling dan menatap lurus ke depan melalui jendela depan kokpit pesawat, harapannya mengembang. Tepat di depan mereka, terlihat bayangan bergulung dari perbukitan Roma yang muncul di gelap malam. Bukit-bukit itu dihiasi oleh titik-titik lampu yang berasal dari villa orang-orang kaya. Tetapi kira-kira satu mil ke utara, perbukitan itu menjadi gelap. Tidak ada lampu sama sekali, yang ada hanya kegelapan. Tidak ada yang lainnya.

*Tambang itu!* pikir Langdon. *La Cava Romana!*

Langdon menatap terus ke tanah kosong itu, dan merasa bahwa tanah itu cukup luas. Selain itu, tambang tersebut juga terlihat cukup dekat. Jauh lebih dekat daripada lautan di sisi barat. Semangat mulai merasukinya. Ini jelas tempat di mana sang *camerlegno* ingin membawa antimateri itu! Helikopter ini langsung menuju ke arahnya! Tambang itu! Anehnya, walau suara mesin terdengar lebih keras dan helikopter itu terbang dengan cepat menembus udara, Langdon bisa melihat kalau tambang itu mulai menjauh. Apa yang dilihatnya mengubah semangatnya menjadi kepanikan. Tepat di bawahnya, ribuan kaki di bawahnya, terlihat kilau lampu-lampu media di Lapangan Santo Petrus.

*Kita masih ada di atas Vatican!*

*"Camerlegno!"* seru Langdon seperti tercekik. "Terus ke depan! Kita sudah cukup tinggi! Anda harus mulai terbang ke depan! Kita tidak dapat menjatuhkan tabung ini kembali di atas Vatican City!"

Sang *camerlegno* tidak menjawab. Tampaknya dia memusatkan perhatiannya untuk menerbangkan pesawat itu.

“Waktu kita kurang dari dua menit lagi!” teriak Langdon, sambil memegangi tabung itu. “Aku dapat melihatnya! *La Cava Romana!* Beberapa mil ke utara! Kita tidak punya—”

“Tidak,” kata sang *camerlegno.* “Itu terlalu berbahaya. Maafkan aku.” Ketika helikopter itu mulai naik lagi, sang *camerlegno* berpaling kepada Langdon dan tersenyum muram. “Semestinya kamu tidak ikut, kawan. Kamu telah mengorbankan dirimu.”

Langdon melihat mata letih sang *camerlegno* dan tiba-tiba dia mengerti. Darahnya menjadi sedingin es. “Tetapi ... pasti ada tempat yang dapat kita datangi!”

“Ke atas,” jawab sang *camerlegno,* suaranya terdengar seperti menyerah. “Itu satu-satunya hal yang pasti.”

Langdon hampir tidak dapat berpikir. Dia betul-betul salah mengartikan rencana sang *camerlegno. Lihat ke langit!*

*Langit tempat di mana surga berada.* Sekarang Langdon tahu maksud sang *camerlegno.* Ke sanalah dia benar-benar akan pergi. Sang *camerlegno* tidak pernah bermaksud menjatuhkan tabung antimateri itu. Dia hanya ingin membawanya sejauh yang dapat dilakukannya dari Vatican City.

Ini adalah perjalanan satu arah.

# 123

DI LAPANGAN SANTO PETRUS, Vittoria Vetra menatap ke atas. Sekarang helikopter itu tampak sebagai sebuah titik. Lampu-lampu media tidak lagi dapat mencapainya. Bahkan deru baling-balingnya pun telah memudar menjadi gumam yang sangat jauh. Tampaknya saat itu, seluruh tatapan dunia terpusat ke atas. Mereka semua terdiam sambil harap-harap cemas. Semua orang mengadahkan kepalanya ke langit ... semua orang, semua keyakinan ... semua jantung berdegup seperti menjadi satu.

Perasaan Vittoria campur aduk. Ketika helikopter itu menghilang dari pandangan, dia membayangkan wajah Robert tinggi di atasnya. *Apa yang dipikirkannya? Tidakkah dia mengerti?*

Di sekitar lapangan, kamera-kamera televisi menyorot ke atas, ke arah kegelapan malam dan menunggu. Lautan wajah menatap ke arah langit, bersatu dalam hitungan mundur tanpa suara ... tak lama lagi langit Roma akan diterangi oleh bintang-bintang kemilau. Vittoria merasa air matanya mulai terbit.

Di belakangnya, berdiri di atas lantai pualam, 161 kardinal menatap dengan kekaguman tanpa suara. Beberapa orang kardinal mengatupkan tangan mereka untuk berdoa. Kebanyakan dari mereka hanya berdiri tak bergerak seperti tersihir. Beberapa orang menangis. Detik-detik berlalu.

Di dalam rumah-rumah, bar-bar, kantor-kantor, bandara-bandara, rumah-rumah sakit, di seluruh dunia, jiwa-jiwa bersatu

dalam kesaksian universal. Lelaki dan perempuan saling bergandengan tangan. Yang lainnya memeluk anak-anak mereka. Waktu seperti melayang, dan jiwa mereka bersatu dalam kebersamaan.

Lalu tanpa rasa belas kasihan, lonceng Santo Petrus mulai berdentang.

Vittoria membiarkan air matanya jatuh.

Lalu ... dengan disaksikan oleh seluruh dunia ... waktu yang ada sudah habis.

Kesunyian absolut saat peristiwa itu terjadi adalah hal yang paling menakutkan.

Tinggi di atas Vatican City, sebuah titik cahaya muncul di langit. Dalam sekejap saja, sebuah benda langit baru saja dilahirkan ... sebuah titik cahaya yang begitu murni dan putih seperti yang belum pernah dilihat orang sebelumnya.

Lalu terjadilah.

Sebuah kilatan. Titik itu menggelembung seolah menelan dirinya sendiri, lalu terurai di langit dalam radius berukuran besar berwarna putih menyilaukan. Kemudian sinar tadi terpencar ke segala arah dengan kecepatan yang tak terkira, dan menelan kegelapan. Ketika bidang cahaya itu membesar, dia menjadi lebih kuat, seperti musuh yang berkembang dan mempersiapkan diri untuk menelan seluruh langit. Cahaya itu berpacu turun ke arah orang-orang di lapangan Santo Petrus dengan kecepatan yang luar biasa

Cahaya itu begitu menyilaukan dan menyinari wajah semua orang yang terkesiap sehingga membuat mereka menutup mata sambil menjerit-jerit ketakutan.

Ketika cahaya itu menggemuruh ke segala arah, sesuatu yang tak terbayangkan terjadi. Seolah terikat oleh kehendak

Tuhan, cahaya dengan radius yang bertambah semakin besar itu tampak seperti menabrak dinding. Seolah ledakan itu terjadi di ruangan kaca raksasa. Cahaya itu kembali berkumpul ke dalam, dan beriak di antara mereka sendiri. Gelombang itu tampaknya telah mencapai diameter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan mengambang di sana. Pada saat itu juga, bidang sinar yang menyilaukan menerangi Roma. Malam yang sebelumnya gelap gulita itu menjadi siang hari yang terang benderang.

Lalu terjadilah.

Benturan itu sangat keras dan mengeluarkan suara yang memekakkan seperti gelombang guntur yang meledak dari atas langit. Guntur itu turun ke bawah, ke arah orang-orang di Lapangan Santo Petrus seperti kemurkaan neraka dan mengguncangkan pondasi Vatican City yang terbuat dari batu granit sehingga membuat napas semua orang tersendat dan membuat mereka terjengkang ke belakang. Getaran itu mengelilingi pilar dan diikuti oleh curahan udara hangat yang muncul secara tiba-tiba. Angin panas itu seperti merobek lapangan dan mengeluarkan suara seperti erangan ketika melintasi pilar-pilar dan menghantam tembok. Debu berputar di atas mereka ketika orang-orang yang berdesak-desakan di Lapangan Santo Petrus menyaksikan kiamat yang terjadi di hadapan mereka.

Tapi secepat munculnya, bidang cahaya itu tiba-tiba seperti tersedot sendiri dan saling bertubrukan ke dalam sehingga menjadi titik kecil cahaya seperti asalnya semula.

# 124

KESUNYIAN SEPERTI INI belum pernah terjadi sebelumnya.

Satu persatu wajah-wajah di Lapangan Santo Petrus memalingkan matanya dari langit gelap di atas sana dan menundukkan kepalanya dengan rasa takjub. Lampu-lampu media mengikuti langkah mereka dan menurunkan sorotan kameranya kembali ke tanah seolah mereka memberikan penghormatan kepada langit yang kembali menjadi gelap gulita. Saat itu seluruh dunia seperti bersama-sama menundukkan kepala.

Kardinal Mortati berlutut dan berdoa. Para kardinal lainnya pun bergabung bersamanya. Petugas Garda Swiss menurunkan pedang panjang mereka dan berdiri dengan tegak seperti memberi penghormatan. Tidak ada yang berbicara. Tidak ada seorang pun yang bergerak. Di mana-mana, jantung semua orang bergetar dengan emosi yang spontan: rasa kehilangan, ketakutan, ketakjuban, keyakinan, dan rasa hormat yang besar terhadap kekuatan baru yang mengagumkan yang baru saja mereka saksikan.

Vittoria Vetra berdiri dengan gemetar di ujung tangga Basilika Santo Petrus yang luas. Dia memejamkan matanya. Walaupun perasaannya berkecamuk di dalam dadanya, ada satu kata yang teringat dan terngiang-ngiang kembali: kekejaman. Dia berusaha mengusir perasaan itu. Namun kata itu terus menggema. Sekali lagi dia berusaha untuk mengenyahkannya.

Tapi rasa sakit ini begitu mendalam. Dia berusaha untuk menenggelamkan pikirannya ke dalam gambaran yang muncul di dalam pikiran orang lain ... antimateri adalah kekuatan yang mengguncangkan dunia ... pembebasan Vatican ... sang *camerlegno ...* tindakan penuh keberanian ... keajaiban ... sifat tidak mementingkan diri sendiri. Meskipun begitu, kata itu terus menggema ... terucap menembus keriuhan dengan perasaan kesepian yang menusuk.

*Robert.*

Robert datang ke Kastil Santo Angelo untuk menyelamatkannya.

Robert telah menyelamatkannya.

Dan sekarang Robert telah hancur karena antimateri ciptaannya.

Ketika Kardinal Mortati berdoa, dia bertanya-tanya apakah dia juga akan mendengar suara Tuhan seperti yang dialami sang *camerlegno. Apakah seseorang harus percaya pada keajaiban agar dapat mengalami keajaiban itu?* Mortati adalah orang modern dengan keyakinan yang kuno. Keajaiban tidak pernah menjadi bagian dari kepercayaannya. Tentu saja keyakinannya berbicara tentang keajaiban-keajaiban ... telapak tangan yang berdarah, kebangkitan orang yang sudah meninggal, jejak pada kain kafan Yesus ... tapi pikiran Mortati yang rasional selalu menganggap semua ini hanya sebagai bagian dari mitos. Semuanya itu adalah hasil dari kelemahan manusia yang paling parah—kebutuhan mereka akan bukti. Keajaiban tidak lebih dari kisah-kisah yang kita percayai karena kita berharap mereka sungguh-sungguh terjadi.

Tapi walau demikian ....

*Apakah aku begitu modern sehingga tidak dapat menerima apa yang baru saja kusaksikan dengan mataku sendiri?* Itu sebuah keajaiban, bukan? Ya! Tuhan, dengan bisikan yang disampaikanNya di telinga sang *camerlegno,* telah turun tangan dan menyelamatkan gereja ini. Mengapa ini begitu sulit untuk dipercaya? Apa kata orang tentang Tuhan jika Dia tidak melakukan apa-apa? Bahwa Yang Mahakuasa tidak peduli? Bahwa Tuhan tidak berdaya untuk menghentikan bencana ini? *Sebuah keajaiban adalah satu-satunya jawaban yang mungkin!*

Ketika Mortati berlutut sambil bertanya-tanya, dan berdoa bagi jiwa sang *camerlegno.* Dia berterima kasih kepada Kepala Rumah Tangga Kepausan yang berusia muda itu. Walaupun usianya masih muda, dia telah membukakan mata tuanya untuk melihat keajaiban yang tidak meragukan ini.

Yang luar biasa adalah, Mortati tidak pernah menduga bahwa keyakinannya sebentar lagi akan diuji ....

Kesenyapan di Lapangan Santo Petrus mula-mula terkoyak dengan suara desiran. Suara desiran itu kemudian menjadi gumaman. Lalu tiba-tiba berubah menjadi gemuruh. Tak disangka-sangka, kerumunan itu menjerit bersama-sama.

“Lihat! Lihat!”

Mortati membuka matanya dan berpaling ke arah kerumunan itu. Semua orang menunjuk ke arah di belakangnya, ke arah bagian depan Basilika Santo Petrus. Wajah mereka pucat pasi.

Beberapa orang jatuh berlutut. Beberapa orang lainnya pingsan. Beberapa orang lainnya menangis.

“Lihat! Lihat!”

Mortati berpaling dengan bingung. Kemudian dia mengikuti arah yang ditunjukkan oleh tangan-tangan yang terulur di sekitarnya. Mereka menunjuk ke bagian tertinggi dari Basilika

Santo Petrus, ke atas teras di puncak gedung, di tempat berdirinya patung Yesus dan murid-muridnya yang sedang menatap kerumunan di bawahnya.

Di sana, di sebelah kanan Yesus, dengan kedua lengan terentang ke angkasa ... berdirilah *Camerlegno* Carlo Ventresca.

# 125

ROBERT LANGDON TIDAK lagi melayang jatuh.

Tidak ada lagi ketakutan. Tidak ada lagi rasa sakit. Bahkan tidak ada lagi suara angin yang menderu. Yang terdengar hanyalah suara lembut dari air yang berkecipak seolah dia sedang tertidur dengan nyamannya di pantai.

Dalam situasi seperti itu, Langdon merasa ini adalah kematian. Dia merasa senang karenanya. Dia membiarkan perasaan mati rasa yang mulai muncul untuk segera menguasai seluruh tubuhnya. Dia membiarkannya membawanya ke mana pun perasaan itu ingin pergi. Rasa sakit dan ketakutan sudah tidak terasa lagi, dan Langdon tidak ingin kembali merasakannya. Kenangan terakhirnya adalah sesuatu yang hanya bisa terjadi di neraka.

*Ambil aku. Kumohon ....*

Tapi riak air yang membuatnya terlena malah yang membuatnya tersadar kembali. Riak itu seperti ingin membangunkannya dari mimpi. *Tidak! Biarkan aku begini!* Langdon tidak ingin bangun. Dia merasakan iblis-iblis berkumpul di sekeliling kebahagiaan yang sedang dirasakannya sambil mengetuk-ngetukkan tangannya untuk menghancurkan keadaan damai ini. Gambaran yang kabur pun bermunculan. Suara-suara yang berteriak-teriak. Angin yang berhembus kencang. *Tidak, kumohon!* Semakin dia berusaha untuk melawan, semakin kuat kemurkaan itu mengalir

Kemudian, dengan sekonyong-konyong dia harus menghadapinya kembali ....

Helikopter itu membubung tinggi sekali sehingga membuatnya pusing. Dia terperangkap di dalamnya. Melalui pintu yang terbuka, Langdon dapat melihat lampu-lampu Roma yang semakin jauh setiap detiknya. Insting untuk bertahan hidup mengatakannya untuk melemparkan tabung itu sekarang juga. Langdon tahu, itu hanya membutuhkan waktu kurang dari dua puluh detik sampai tabung itu meluncur jatuh sejauh setengah mil. Tapi tabung itu akan jatuh ke arah sebuah kota yang dipenuhi dengan banyak orang.

*Lebih tinggi! Lebih tinggi!*

Langdon bertanya-tanya sudah mencapai ketinggian berapa mereka sekarang. Dia tahu, pesawat berbaling-baling kecil seperti ini hanya dapat terbang setinggi empat mil. Helikopter ini pasti sudah mencapai ketinggian sekitar itu sekarang. Dua mil ke atas? Tiga mil? Masih ada kesempatan. Kalau mereka memperhitungkan jatuhnya tabung itu dengan tepat, tabung tersebut hanya akan jatuh setengah jalan ke arah bumi, dan meledak pada jarak aman dari atas tanah dan cukup jauh juga dari helikopter itu. Langdon melongok ke arah kota yang membentang di bawahnya.

"Bagaimana kalau kamu salah menghitung?" tanya sang *camerlegno.*

Langdon berpaling dengan tatapan terkejut. Sang *camerlegno* tidak sedang menatap ke arahnya, tetapi tampaknya dia dapat membaca pikiran Langdon dari pantulan kaca depan pesawat yang buram. Anehnya, sang *camerlegno* tidak lagi asyik mengemudikan pesawat itu. Bahkan kedua tangannya tidak lagi memegang tongkat kendali. Tampaknya helikopter itu

sekarang terbang secara otomatis dan diprogram untuk terus menambah ketinggian. Sang *camerlegno* meraih sesuatu di atas kepalanya, mencari sesuatu di langit-langit kokpit, lalu merogoh di belakang sebuah tempat kabel, kemudian melepas sebuah kunci yang disembunyikan di sana.

Langdon melihat semua gerakan sang *camerlegno* dengan bingung. Dengan cepat sang *camerlegno* membuka kotak kargo dari logam yang terpasang di antara tempat duduk di bagian depan. Setelah itu pastor muda itu mengeluarkan sebuah bungkusan berukuran besar dari bahan nylon berwarna hitam. Dia lalu meletakkan bungkusan tersebut di tempat duduk di sebelahnya. Pikiran Langdon mulai berkecamuk. Gerakan sang *camerlegno* tampak tenang seolah dia tahu apa yang sedang dikerjakannya.

"Berikan padaku tabung itu," kata sang *camerlegno,* nada suaranya terdengar tenang.

Langdon tidak tahu lagi apa yang bisa dilakukannya. Dia menyerahkan tabung itu pada sang *camerlegno.* "Sembilan puluh detik!"

Apa yang dilakukan sang *camerlegno* pada tabung itu sangat mengejutkan Langdon. Dengan hati-hati sang *camerlegno* memegang tabung itu dengan kedua tangannya, lalu meletakkannya di dalam kotak kargo. Setelah itu dia menutup tutup kotak yang berat itu dan menguncinya rapat-rapat.

"Apa yang Anda lakukan?" tanya Langdon.

"Membawa kita jauh dari godaan." Lalu sang *camerlegno* membuang kunci itu keluar melewati jendela helikopter.

Ketika kunci itu melayang ke dalam langit malam, Langdon merasa jiwanya juga terbang bersamanya.

Kemudian sang *camerlegno* mengambil bungkusan nylon hitam itu dan menyelipkan kedua tangannya di antara kedua

pengikat yang terdapat di bungkusan itu. Dia lalu mengencangkan tali berperekat di sekitar perutnya dan mengenakannya seperti tas ransel. Setelah itu dia menoleh ke arah Robert Langdon yang sedang tercengang.

"Maafkan aku," kata sang *camerlegno.* "Seharusnya tidak terjadi seperti ini." Kemudian dia membuka pintunya dan melemparkan dirinya ke dalam langit malam.

Gambaran itu terpatri di pikiran bawah sadar Langdon bersama dengan rasa sakit yang muncul kemudian. Rasa sakit yang sesungguhnya. Sakit yang dirasakan oleh tubuh. Rasanya begitu pedih dan membakar jiwanya. Dia memohon untuk segera diambil oleh Tuhan sehingga rasa sakit ini segera berakhir, tapi ketika air beriak semakin keras di telinganya, gambaran baru mulai bermunculan. Nerakanya baru saja dimulai. Dia melihat berbagai macam potongan gambaran. Gambaran yang terpecah-pecah dalam kepanikan. Dia tergeletak di antara kematian dan mimpi buruk, memohon untuk dibebaskan dari tubuh ini tapi gambaran itu semakin terang di dalam otaknya.

Tabung antimateri itu terkunci dan berada jauh dari jangkauannya. Jam digitalnya menghitung mundur tanpa ampun ketika helikopter tersebut membubung semakin tinggi. *Lima puluh detik.* Lebih tinggi lagi. Lebih tinggi lagi. Langdon merasa pikirannya berputar dengan liar di dalam kabin pesawat dan berusaha untuk memahami apa yang baru saja dilihatnya. *Empat puluh lima detik.* Dia mencari-cari di bawah tempat duduk untuk mencari parasut lain. *Empat puluh detik.* Tidak ada apa-apa! Pasti ada pilihan lain! *Tiga puluh lima detik.* Dia bergegas menuju pintu helikopter yang sudah terbuka dan membiarkan angin yang bertiup keras menerpa wajahnya ketika dirinya

menatap lampu-lampu yang berkedip di kota Roma yang terbentang di bawahnya. *Tiga puluh dua detik.*

Kemudian dia membuat pilihan.

Sebuah pilihan yang luar biasa ....

Tanpa parasut, Robert Langdon melompat ke luar dari pintu itu. Ketika langit malam menelan tubuhnya yang jatuh berguling-guling di udara, helikopter itu tampak terus membubung semakin tinggi di atasnya. Sementara itu suara mesin pesawat tersebut seperti menghilang dan tertelan suara deru angin yang mengiringi terjun bebas yang dilakukan Langdon.

Ketika dia meluncur ke arah bumi, Robert Langdon merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakannya sejak dia berlatih loncat indah selama bertahun-tahun—gaya tarik yang luar biasa ketika dia jatuh ke dalam kegelapan malam. Semakin cepat dia jatuh, semakin kuat bumi menarik tubuhnya, dan menghisapnya ke bawah. Walau demikian, kali ini ketinggian yang berada di bawahnya bukanlah lima puluh kaki di atas kolam renang. Kali ini Langdon jatuh dari atas ribuan kaki dan meluncur turun ke sebuah kota yang terdiri atas hutan beton dan aspal yang keras.

Di suatu tempat di antara angin yang menderu-deru dan keputusasaan yang melingkupinya, suara Kohler seperti bergema dari kuburnya ... kata-kata yang disampaikannya pagi ini ketika mereka berdiri di depan tabung terjun bebas yang terdapat di CERN. *Satu yard persegi parasut dapat memperlambat jatuhnya tubuh sebesar hampir dua puluh persen.* Langdon kini menyadari, dua puluh persen bahkan tidak mendekati apa yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup

dalam keadaan terjun bebas seperti ini. Walau demikian, lebih karena merasa tidak berdaya dan sudah tidak punya harapan lagi, Langdon mencengkeram erat pada satu-satunya benda yang dapat diraihnya dari helikopter sebelum dia melompat keluar dari pintu tadi. Benda itu adalah kenang-kenangan yang tidak biasa, tetapi itu satu-satunya benda yang memberinya harapan.

Penutup kaca depan yang terbuat dari kain terpal itu tadi tergeletak di bangku belakang helikopter. Penutup itu berbentuk persegi cekung dengan ukuran kira-kira empat kali dua yard dan terlihat seperti kain sprei lebar. Perkiraan terkasar untuk parasut yang bisa dibayangkan Langdon. Tidak ada pengikat tubuh, hanya ada lubang yang berada di setiap ujung yang digunakan untuk mengikatkannya ke kaca depan helikopter itu. Langdon menyambarnya, lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam lubang-lubang itu, kemudian memegangnya erat-erat dan meloncat ke dalam kehampaan.

Ini adalah tindakan paling hebat yang terakhir kali dalam hidupnya.

Tidak ada bayangan akan hidup pada saat itu.

Langdon jatuh seperti batu. Pada awalnya kaki menghadap ke bawah. Kedua lengannya terangkat. Tangannya mencengkeram lubang-lubang yang terdapat di kain terpal itu. Kain itu menggelembung seperti jamur di atasnya. Angin menderu di sekitarnya dengan kejam.

Ketika dia meluncur dengan deras ke arah bumi, terdengar ledakan besar pada suatu tempat di atasnya. Tampaknya terjadi jauh lebih tinggi dari yang diduganya. Dengan segera, gelombang guncangan menerpanya. Dia merasa napasnya tercekat di dalam paru-parunya. Tiba-tiba udara di sekitarnya terasa hangat. Dia berusaha keras untuk terus berpegangan. Udara panas seperti berlomba turun mengejarnya. Bagian atas

terpal itu mulai meleleh ... tetapi masih dapat menahan tubuhnya.

Langdon meluncur dengan deras ke bawah, di ujung gelombang sinar yang menyilaukan itu. Saat itu Langdon merasa seperti seorang pemain selancar yang berusaha untuk menunggangi gelombang pasang setinggi ribuan kaki. Kemudian dengan tiba-tiba, gelombang panas itu berkurang.

Sekali lagi, Langdon meluncur di dalam kegelapan yang dingin.

Sesaat kemudian, Langdon merasakan secercah harapan. Tapi, harapan itu segera memudar seperti panas yang tadi datang kemudian menghilang di atasnya. Walau kedua lengannya terasa sangat kaku karena memegang terpal untuk menahan kejatuhnya dan angin masih merobek tubuhnya dengan kecepatan yang memekakkan telinganya, Langdon masih juga meluncur terlalu cepat. Dia tidak akan selamat tiba di bawah. Dia akan hancur ketika menghempas tanah.

Perhitungan matematika berebut memasuki benaknya, tetapi Langdon terlalu mati rasa untuk memikirkannya ... satu yard persegi parasut ... dua puluh persen mengurangi kecepatan. Apa yang dapat diperhitungkan oleh Langdon adalah terpal di atas kepalanya itu cukup besar untuk memperlambat kejatuhannya lebih dari dua puluh persen. Celakanya, dia mengetahui dari angin yang menderu-deru di sekitarnya bahwa apa pun yang dilakukan kain terpal ini untuk menahannya, itu masih tidak cukup. Dia masih meluncur terlalu cepat ... dia tidak mungkin turun hidup-hidup di antara lautan beton dan semen yang menunggunya di bawah.

Di bawahnya, lampu-lampu kota Roma terhampar dari segala penjuru. Kota itu tampak seperti langit yang bertaburkan bintang, tempat di mana Langdon akan jatuh. Keluasan

hamparan bintang-bintang yang sempurna itu hanya ternodai oleh garis gelap yang membelah kota itu menjadi dua—sebuah pita tanpa penerangan yang berkelok-kelok di antara titik-titik cahaya itu seperti seekor ular gemuk. Langdon menatap ke bawah, ke arah sebentuk pita berwarna gelap itu.

Tiba-tiba, gelombang harapan yang tak terduga muncul dan mengisi hatinya.

Dengan kegembiraan yang hampir membuatnya gila, Langdon menarik kanopinya ke bawah dengan tangan kanannya. Terpal itu tiba-tiba mengepak lebih keras, menggelembung, memotong ke kanan untuk mencari jalan yang memiliki tolakan yang lebih kecil. Langdon merasa dirinya terbawa angin ke samping. Dia kemudian menarik terpal itu lagi dengan lebih keras, dan mengabaikan rasa sakit pada telapak tangannya. Terpal itu mengembang, dan Langdon merasa tubuhnya meluncur ke samping. Tidak terlalu banyak. Tetapi cukup banyak! Dia melihat ke bawahnya lagi, ke arah ular hitam yang berkelok-kelok itu. Ular itu terletak agak ke sebelah kanan, tetapi dia masih terlalu tinggi. Apakah dia menunggu terlalu lama? Dia menarik dengan sekuat tenaga dan akhirnya dia menerima apa saja keputusan Tuhan dengan pasrah. Dia memusatkan perhatiannya di bagian terlebar dari ular hitam itu dan ... untuk pertama kali dalam hidupnya, Langdon berdoa memohon keajaiban.

Kemudian sisanya adalah keburaman.

Kegelapan menyerbu di bawahnya ... naluri loncat indahnya datang lagi ... gerakan refleks untuk menegakkan tulang belakangnya dan meruncingkan jari kakinya ... menarik napas dalam-dalam sehingga membuat paru-parunya menggembung untuk melindungi organ-organ vital di tubuhnya ... menegangkan ototo-tot kakinya hingga menyerupai tongkat

pemukul ... dan akhirnya ... untunglah Sungai Tiber sedang bergejolak sehingga membuat airnya deras dan penuh dengan udara ... dan tiga kali lebih lembut daripada air yang mengalir tenang.

Lalu terjadilah tabrakan itu ... kemudian gelap.

Terdengar suara menggelegar dari kanopi yang mengepak sehingga menarik perhatian sekelompok orang yang sedang menyaksikan bola api yang berpijar di langit. Langit di atas Roma penuh berisi tontonan malam ini ... helikopter yang meroket ke langit, sebuah ledakan dahsyat, dan sekarang benda aneh ini meluncur ke air yang menggelegak di Sungai Tiber, tak jauh dari pinggiran sebuah pulau kecil yang terdapat di sungai itu, Isola Tiberina.

Sejak pulau itu digunakan untuk mengkarantina orang-orang sakit selama wabah pes terjadi di Roma pada tahun 1656, pulau itu dipercaya mempunyai kekuatan penyembuh mistis. Untuk alasan itulah Rumah Sakit Tiberina dibangun.

Tubuh itu terlihat babak belur ketika ditarik ke tepi. Denyut nadi lelaki itu masih ada walau lemah sekali dan itu mengejutkan mereka. Mereka bertanya-tanya apakah itu karena reputasi penyembuhan mistis yang dimiliki Tiberina sehingga jantung lelaki itu masih mampu berdetak. Beberapa menit kemudian, ketika lelaki itu mulai terbatuk-batuk dan lambat laun mulai sadar, sekelompok orang itu memutuskan bahwa pulau ini memang memiliki keajaiban.

# 126

KARDINAL MORTATI TAHU tidak ada kata-kata dalam bahasa apa pun yang bisa menggambarkan misteri yang terjadi saat itu. Kesunyian yang melingkupi Lapangan Santo Petrus bernyanyi lebih keras daripada paduan suara para malaikat.

Ketika dia menatap *Camerlegno* Ventresca, Mortati merasakan benturan yang melumpuhkan jantung dan otaknya. Pemandangan itu tampak nyata dan jelas. Walau demikian ... bagaimana itu dapat terjadi? Semua orang melihat sang *camerlegno* memasuki helikopter itu. Mereka semua menyaksikan bola cahaya di angkasa. Dan sekarang, sang *camerlegno* berdiri tegak di atas mereka di teras yang terdapat di atap Basilika Santo Petrus. Diturunkan oleh para malaikat? Mengalami reinkarnasi dengan bantuan tangan Tuhan?

*Ini tidak mungkin ....*

Hati Mortati sangat ingin memercayainya, tetapi pikirannya menjerit-jerit minta penjelasan. Walau demikian, semua orang yang berada di sekitarnya menatap ke atas bersama-sama dengan para kardinal. Jelas, mereka juga melihat apa yang dilihatnya, dan pemandangan itu membuat mereka terkesima karena takjub.

Itu memang sang *camerlegno.* Tidak diragukan lagi. Tetapi dia tampak berbeda. Dia terlihat seperti dewa. Seolah dia telah disucikan. Apakah dia sesosok arwah atau manusia dengan darah dan daging? Kulitnya yang berwarna putih bersinar di

balik lampu sorot seolah tampak sangat ringan seperti tidak bertubuh.

Di lapangan terdengar tangisan, sorak sorai dan tepuk tangan spontan. Sekelompok biarawati jatuh berlutut dan meratapkan *saetas.* Gemuruh mulai bertambah keras dari kerumunan itu. Tiba-tiba, seluruh orang di lapangan itu memanggil-manggil nama sang *camerlegno.* Para kardinal, beberapa di antaranya sambil berurai air mata, ikut bergabung. Mortati melihat ke sekelilingnya dan mencoba memahaminya. *Apakah ini benar-benar terjadi?*

*Camerlegno* Carlo Ventresca berdiri di atas teras atap Basilika Santo Petrus dan memandang ke bawah ke arah kerumunan orang yang menatapnya. Apakah dia sedang tidur atau terjaga? Dia merasa menjelma menjadi bentuk lain. Dia bertanya-tanya, apakah itu tubuhnya atau hanya arwahnya yang melayang turun dari surga ke arah Taman Vatican City yang lembut dan gelap ... diam-diam seperti patung malaikat di taman yang sunyi, parasut hitamnya menyelubunginya di balik bayangan Basilika Santo Petrus yang menjulang. Dia bertanya-tanya apakah tubuhnya atau arwahnyakah yang memiliki kekuatan untuk memanjat Stairway of Medallions yang kuno itu untuk menuju teras di atap yang menjadi tempatnya berdiri sekarang.

Dia merasa begitu ringan seperti hantu.

Walau orang-orang di bawah menyerukan namanya, dia tahu bukan dirinya yang mereka elu-elukan. Mereka bersorak-sorak karena dorongan kegembiraan. Kegembiraan yang sama yang dia rasakan setiap hari dalam hidupnya ketika dia merenungkan Yang Mahakuasa. Mereka mengalami apa yang

selama ini mereka tunggu-tunggu ... jaminan dari Yang Mahatinggi ... penguatan kekuasaan sang Pencipta.

*Camerlegno* Ventresca sudah berdoa sepanjang hidupnya agar saat seperti ini terjadi, dan masih terus berdoa untuk itu, walau dia tidak dapat membayangkan bagaimana Tuhan menemukan cara untuk mewujudkannya. Dia ingin berteriak dengan keras kepada orang-orang itu. *Tuhan kalian adalah Tuhan yang nyata! Lihatlah pada keajaiban di sekitarmu.*

Dia berdiri di sana sebentar, mati rasa tapi merasa lebih banyak daripada yang selama ini dia rasakan. Ketika pada akhirnya jiwanya menggerakkan tubuhnya, dia menundukkan kepalanya dan mundur dari tepian.

Setelah sendirian, dia berlutut di atap dan berdoa.

# 127

BAYANGAN-BAYANGAN DI sekitarnya terlihat kabur. Kadang terlihat, kadang tidak. Mata Langdon lambat laun mulai dapat melihat dengan jelas. Kakinya sakit, dan tubuhnya terasa seperti baru digilas oleh truk. Dia berbaring di tanah dengan posisi menyamping. Ada bau yang menusuk seperti bau cairan empedu. Dia juga masih dapat mendengar suara air yang berkecipak di dekatnya. Suara itu tidak lagi terdengar menenteramkan baginya. Ada suara yang lainnya juga. Mereka berbicara di dekatnya, di sekelilingnya. Dia melihat bentuk putih yang kabur. Apakah mereka semua berpakaian putih? Langdon berpikir dia sekarang entah berada di rumah sakit jiwa atau di surga. Dari rasa terbakar yang terasa di tenggorokannya, Langdon yakin dia tidak mungkin berada di surga.

"Dia sudah selesai muntah-muntah," seorang lelaki berkata dalam bahasa Italia. "Balikkan tubuhnya." Suara itu terdengar tegas dan profesional.

Langdon merasa ada tangan-tangan yang menggulingkannya dengan hati-hati sehingga dia sekarang kembali terlentang. Kepalanya terasa pusing. Dia berusaha untuk duduk, tetapi tangan-tangan itu dengan lembut memaksanya kembali berbaring. Tubuhnya menyerah. Lalu Langdon merasa ada seseorang yang merogoh sakunya untuk mengambil sesuatu.

Kemudian dia pingsan lagi.

Dr. Jacobus bukan orang yang religius; ilmu pengobatan telah mengalir di pembuluh darahnya sejak lama. Tapi, peristiwa malam ini di Vatican City telah membuat logika sistematisnya teruji. *Sekarang ada tubuh jatuh dari langit?*

Dr. Jacobus meraba denyut nadi lelaki yang tergeletak di atas tempat tidur itu, lelaki yang baru saja mereka tarik dari Sungai Tiber. Dokter itu yakin bahwa Tuhan sendirilah yang telah mengirim lelaki ini dengan selamat sampai ke bumi. Benturan ketika jatuh menimpa permukaan sungai telah membuat korban ini tidak sadarkan diri. Jika bukan karena Dr. Jacobus dan anak buahnya yang saat itu sedang berdiri di tepi sungai untuk menyaksikan pertunjukan di langit, pasti tidak ada orang yang melihatnya sehingga dia bisa mati tenggelam.

*"E Americano,"* kata seorang perawat sambil melihat ke dalam dompet lelaki itu setelah mereka telah menariknya ke daratan.

*Orang Amerika?* Orang Roma sering bergurau bahwa orang Amerika begitu melimpah ruah di kota itu sehingga hamburger bisa menjadi makanan resmi Italia. *Tetapi orang Amerika jatuh dari langit?* Jacobus menyalakan senter kecilnya ke mata lelaki itu untuk menguji kesadarannya. "Pak? Dapatkah Anda mendengarku? Anda tahu di mana Anda sekarang?"

Lelaki itu pingsan lagi. Jacobus tidak heran. Lelaki ini memuntahkan begitu banyak air setelah Jacobus memberikan bantuan pernapasan ke mulutnya.

*"Si chiama Robert Langdon"* kata seorang perawat sambil membaca SIM lelaki itu.

Sekelompok orang yang berkumpul di dermaga itu tiba-tiba berhenti.

*"Impossibile!"* seru Jacobus. Robert Langdon adalah lelaki yang tadi masuk televisi—seorang dosen asal Amerika yang

telah menolong Vatican. Beberapa menit yang lalu Jacobus melihat Pak Langdon memasuki helikopter di Lapangan Santo Petrus dan terbang bermil-mil ke udara. Jacobus dan yang lainnya berlari ke luar untuk menuju dermaga dan menyaksikan ledakan antimateri yang menghasilkan bidang sinar yang sangat luas yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. *Bagaimana mungkin ini adalah lelaki itu!*

"Ini memang dia!" seru perawat itu sambil mengusap rambut basah lelaki itu ke belakang. "Aku mengenali jas wolnya!"

Tiba-tiba seseorang berteriak dari arah pintu masuk rumah sakit. Itu adalah salah satu dari pasien yang dirawat di sana.

Perempuan itu berteriak-teriak heboh sambil mengangkat radio kecilnya ke langit dan memuja Tuhan. Rupanya *Camerlegno* Ventresca muncul di atas atap Vatican secara ajaib.

Dr. Jacobus memutuskan begitu giliran tugasnya selesai pada pukul 8 pagi, dia akan langsung ke gereja.

Lampu di atas kepala Langdon sekarang tampak lebih terang dan berbau steril. Dia sekarang dibaringkan di atas semacam meja periksa. Dia mencium aroma cairan alkohol dan zat-zat kimia yang asing. Seseorang baru saja menyuntiknya dan mereka telah melepas pakaiannya.

*Jelas mereka bukan kelompok gipsi,* pikir Langdon dalam keadaan mengigau setengah sadar. *Makhluk luar angkasa, mungkin?* Ya, dia pernah mendengar hal-hal seperti itu. Untungnya makhluk-makhluk ini tidak akan melukainya. Apa yang mereka inginkan hanyalah—

"Jangan coba-coba!" seru Langdon sambil tiba-tiba duduk. Matanya melotot ke orang-orang di sekelilingnya.

*“Attento!”* salah satu dari makhluk-makhluk itu berteriak sambil menahan tubuh Langdon. Kartu nama di dadanya tertulis Dr. Jacobus dan dia terlihat sangat mirip seperti manusia.

Langdon tergagap, “Aku ... pikir ....”

“Tenanglah, Pak Langdon. Kamu berada di rumah sakit.”

Kabut mulai terangkat dari kepalanya. Langdon merasa lega sekali. Walau dia membenci rumah sakit, tetapi mereka jelas bukan makhluk luar angkasa yang ingin memotong testisnya.

“Namaku Dr. Jacobus,” kata lelaki itu. Dia menjelaskan apa yang baru saja terjadi. “Kamu beruntung sekali dapat hidup.”

Langdon sendiri tidak merasa beruntung. Dia hampir tidak dapat memercayai ingatannya sendiri ... helikopter itu ... sang *camerlegno.* Seluruh tubuhnya terasa sakit. Mereka memberinya air minum, tapi Langdon hanya berkumur. Mereka membalut telapak tangannya dengan perban baru.

“Di mana pakaianku?” tanya Langdon. Dia sekarang mengenakan baju kertas.

Salah satu dari perawat itu menunjuk ke arah tumpukan dari bahan khaki dan wol yang meneteskan air di sudut ruangan. “Baju Anda basah kuyup. Kami harus memotongnya untuk melepaskannya dari tubuh Anda.”

Langdon menatap jas wol Harris-nya sambil mengerutkan keningnya.

“Anda juga mengantongi kertas tisu,” kata perawat itu.

Saat itu juga Langdon melihat cabikan kertas perkamen mencuat dari saku jasnya. Lembaran folio dari *Diagramma* karya Galileo. Salinan terakhir di dunia yang masih ada baru saja hancur olehnya. Dia begitu mati rasa sehingga tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Langdon hanya bisa bengong.

“Kami berhasil menyelamatkan benda-benda pribadimu.” Perawat itu memegang sebuah mangkuk plastik. “Dompet,

kamera video mini dan bolpen. Aku sudah berusaha mengeringkan kamera mini ini sebisaku."

"Aku tidak mempunyai kamera video mini."

Perawat itu mengerutkan keningnya dan menyodorkan mangkuk plastik di tangannya. Langdon kemudian melihat isinya. Bersama dompet dan bolpennya, tergeletak sebuah kamera video berukuran mini bertuliskan Sony RUVI. Dia sekarang ingat. Kohler tadi menyerahkan kamera itu kepadanya dan memintanya untuk memberikannya kepada media.

"Kami menemukannya di dalam sakumu. Kukira kamu harus membeli yang baru." Perawat itu kemudian membuka layar sebesar dua inci di bagian belakangnya. "Layarnya retak." Lalu dia tampak ceria. "Tapi suaranya masih terdengar." Dia kemudian membawa benda itu ke dekat telinganya. "Benda ini terus memutar suara yang sama berulang-ulang" Dia mendengarkannya dan kemudian dengan wajah cemberut dia memberikannya kepada Langdon. "Dua orang sedang bertengkar, kukira."

Langdon bingung, dan mengambil kamera video mini itu lalu menempelkannya di telinganya. Suara itu terdengar cempreng dan seperti berasal dari kaset yang rusak, tetapi masih terdengar jelas. Satu suara terdengar dekat. Sementara yang lainnya terdengar jauh. Langdon mengenali kedua suara itu.

Sambil duduk di atas meja periksa dan mengenakan baju kertas, Langdon mendengarkan percakapan itu dengan terheran-heran. Walau dia tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi, ketika dia mendengar akhir dari rekaman yang mengejutkan itu, dia bersyukur dia tidak perlu melihatnya.

*Ya ampun!*

Ketika rekaman itu diputar kembali dari awal, Langdon menurunkan kamera perekam itu dari telinganya dan duduk

dengan perasaan ngeri. Antimateri itu ... helikopter ... Pikiran Langdon sekarang mulai jernih.

*Tetapi itu berarti ....*

Dia ingin muntah lagi. Dengan meningkatnya perasaan yang merupakan percampuran antara bingung dan murka, Langdon turun dari meja dan berdiri dengan kaki gemetar.

"Pak Langdon!" seru dokter itu sambil mencoba mencegahnya.

"Aku membutuhkan pakaian," seru Langdon ketika merasakan aliran udara di bagian belakang tubuhnya yang telanjang.

"Tetapi kamu perlu istirahat."

"Aku keluar. Sekarang, aku memerlukan pakaian."

"Tetapi, Pak. Kamu—"

"Sekarang!"

Semua orang saling bertatapan dengan bingung. "Kami tidak punya pakaian," kata dokter itu. "Mungkin besok, seorang teman dapat membawakan pakaian untukmu."

Langdon menarik napas perlahan dengan sisa-sisa kesabarannya yang masih ada dan menatap tajam pada dokter itu. "Dr. Jacobus, aku akan keluar dari pintu rumah sakitmu sekarang juga. Aku memerlukan pakaian. Aku akan pergi ke Vatican City. Aku tidak bisa pergi ke Vatican City dengan bokong terbuka seperti ini. Jelas?"

Dr. Jacobus tidak berusaha menyembunyikan rasa tidak setujunya ketika berkata, "Berikan pada lelaki ini sesuatu untuk dikenakannya."

Ketika Langdon berjalan tertatih-tatih ke luar rumah sakit Tiberina, dia merasa seperti anggota pramuka yang terlalu tua. Dia mengenakan pakaian paramedis berwarna biru dengan

resleting di depan serta dihiasi oleh emblem yang menerangkan kualifikasi pemilik baju itu.

Petugas yang menemaninya adalah seorang perempuan gemuk dan mengenakan pakaian yang sama. Dokter Jacobus meyakinkan Langdon kalau perempuan itu akan mengantarnya ke Vatican dalam waktu singkat.

*"Molto traffico,"* kata Langdon sambil mengingatkan petugas itu bahwa area sekitar Vatican dipenuhi oleh mobil-mobil dan manusia.

Perempuan itu tampak tidak khawatir. Dia menunjuk dengan bangga ke arah salah satu dari emblem yang dimilikinya. *"Sono conducente di ambulanza."*

*"Ambulanza?"* Sekarang semuanya menjadi jelas. Langdon merasa dirinya tidak keberatan menumpang mobil ambulans.

Perempuan itu mengantar ke bagian samping gedung itu. Di atas panggung kecil yang terletak di atas air, terlihat sebuah landasan dari semen tempat di mana kendaraan perempuan itu menunggu. Ketika Langdon melihat kendaraan itu, dia menghentikan langkahnya. Itu adalah helikopter medis yang sudah tua. Di badan helikopter itu tertulis *Aero-Ambulanza.*

Langdon terpaku.

Perempuan itu tersenyum. "Terbang ke Vatican City. Sangat cepat."

# 128

DEWAN KARDINAL BERJALAN dengan penuh semangat dan diliputi perasaan gembira ketika mereka kembali ke dalam Kapel Sistina. Sebaliknya, Mortati merasa semakin bingung sehingga membuat kepalanya seperti ingin pecah. Dia percaya pada keajaiban-keajaiban kuno yang tertulis di dalam Alkitab, tapi apa yang baru saja disaksikannya adalah sesuatu yang sulit dimengerti. Setelah pengabdian seumur hidupnya selama 79 tahun, Mortati tahu peristiwa itu semestinya bisa membuatnya menjadi semakin saleh ... dia baru saja menyaksikan keyakinan yang sungguh-sungguh dan nyata. Walau demikian, apa yang dirasakannya adalah berkembangnya perasaan cemas yang aneh. Ada sesuatu yang tidak wajar di sini.

*"Signore* Mortati!" seorang Garda Swiss berseru sambil berlari di koridor. "Kami telah memeriksa ke atas atap seperti yang Anda minta. Sang *camerlegno ...* memang berada di sana! Beliau benar-benar manusia! Bukan arwah! Beliau seperti yang selama ini kita kenal!"

"Apakah beliau berbicara denganmu?"

"Beliau berlutut dan berdoa dengan diam! Kami takut menyentuhnya!"

Mortati semakin bingung. "Katakan pada beliau ... para kardinal menunggu."

*"Signore,* karena beliau itu seorang manusia ..." petugas itu ragu-ragu.

"Ada apa?"

“Dadanya ... terbakar. Haruskah kita membalut lukanya? Beliau pasti kesakitan.”

Mortati memikirkannya. Selama masa pengabdiannya di gereja, dia sama sekali tidak dipersiapkan untuk menghadapi masalah seperti ini. “Kalau beliau adalah seorang manusia, perlakukan beliau seperti manusia. Mandikan beliau. Balut lukanya. Ganti jubahnya dengan jubah baru. Kami menunggu kehadiran beliau di Kapel Sistina.”

Penjaga itu berlari pergi.

Mortati berjalan menuju Kapel Sistina. Para kardinal lainnya telah kembali berada di dalam sekarang. Ketika dia berjalan di sepanjang koridor, dia melihat Vittoria Vetra duduk dengan lemas di atas sebuah bangku di kaki tangga Royal Staircase. Mortati dapat melihat luka hati dan perasaan kesepian yang dirasakan perempuan muda itu karena kehilangan orang-orang yang dekat dengannya. Mortati ingin mendekatinya, tetapi dia tahu dia tidak bisa melakukannya sekarang. Dia punya kewajiban ... walau dia tidak tahu kewajiban apa yang mungkin dihadapinya.

Mortati memasuki kapel. Ada suara kegembiraan yang riuh di sekitarnya. Dia menutup pintunya. *Tuhan, tolong aku.*

Helikopter *Aero-Ambulanza* bermesin ganda milik Rumah Sakit Tiberina itu berputar di belakang Vatican City. Langdon mengeraskan rahangnya dan bersumpah ini terakhir kalinya dia akan naik helikopter.

Setelah meyakinkan pilot itu bahwa peraturan yang mengatur penerbangan di Vatican adalah hal yang paling tidak dihiraukan oleh negara kecil itu saat ini, Langdon menuntun pilot helikopter itu ke sebuah tempat tersembunyi di balik

dinding belakang pagar yang mengelilingi Vatican dan mendarat di sebuah landasan helikopter.

*"Grazie,"* kata Langdon sambil merundukkan tubuhnya dengan susah payah ketika dia turun ke tanah. Sang pilot meniupkan ciumannya dan segera terbang kembali, menghilang di balik dinding, dan tenggelam di balik malam.

Langdon menarik napas sambil berusaha menjernihkan kepalanya, dan berharap dapat melakukan apa yang harus dilakukannya. Sambil membawa kamera video mini di tangannya, dia menaiki mobil golf yang sama dengan yang ditumpanginya sore tadi.

Mobil listrik itu belum diisi lagi baterenya, dan petunjuk baterenya memperlihatkan daya yang dimilikinya sudah hampir habis. Langdon mengemudi tanpa lampu untuk menghemat tenaga.

Selain itu, dia juga lebih suka kalau tidak seorang pun melihatnya datang.

Di bagian belakang Kapel Sistina, Kardinal Mortati berdiri dengan kepala pusing ketika melihat kekacauan yang terjadi di depannya.

"Itu sebuah keajaiban!" teriak salah satu dari kardinal-kardinal itu. "Itu tindakan Tuhan!"

"Ya!" yang lain berseru. "Tuhan telah membuat kehendakNya menjadi nyata!"

"Sang *camerlegno* akan menjadi paus kita!" yang lain berteriak. "Dia memang belum menjadi kardinal, tetapi Tuhan telah mengirimkan tanda keajaiban kepada kita semua!"

"Ya!" seseorang menyetujuinya. "Peraturan yang mengatur rapat pemilihan paus adalah peraturan yang dibuat oleh

manusia. Kehendak Tuhan adalah hal yang harus kita utamakan! Aku menuntut pemungutan suara sekarang juga!"

"Pemungutan suara?" tanya Mortati sambil bergerak ke arah mereka. "Aku yakin itu adalah tugasku."

Semua orang berpaling.

Mortati dapat merasakan para kardinal itu sedang mengamatinya. Mereka tampak jauh, tidak akrab, kebingungan dan tersinggung oleh ketenangan sikapnya. Mortati juga ingin merasakan jiwanya tersapu dalam kegembiraan seperti yang terlihat pada wajah-wajah di sekitarnya itu. Tetapi dia tidak merasakannya. Entah kenapa, di hatinya terasa sakit ... kesedihan menyakitkan yang tidak dapat dijelaskannya. Dia telah bersumpah untuk memimpin proses pemilihan paus dengan kemurnian jiwanya, dan keraguan ini adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikannya dengan mudah.

"Kawan-kawan," kata Mortati sambil melangkah ke altar. Suaranya tidak terdengar seperti suaranya sendiri. "Aku pikir aku akan berjuang sepanjang hidupku untuk memahami apa yang baru saja kusaksikan malam ini. Tapi, apa yang kalian katakan tentang sang *camerlegno* ... itu tidak mungkin merupakan kehendak Tuhan."

Ruangan itu menjadi sunyi.

"Bagaimana ... kamu dapat mengatakan itu?" salah satu dari kardinal itu akhirnya bertanya. "Sang *camerlegno* menyelamatkan gereja ini. Tuhan berbicara langsung pada sang *camerlegno* sendiri! Lelaki itu selamat dari kematiannya. Tanda-tanda apa lagi yang kita butuhkan!"

"Sang *camerlegno* akan segera berada di sini," kata Mortati. "Mari kita tunggu saja. Kita dengarkan dulu sebelum kita mengadakan pemungutan suara. Mungkin ada penjelasan yang masuk akal."

“Penjelasan?”

“Sebagai petugas yang menjalankan pemilihan paus, aku telah bersumpah untuk menjalankan peraturan rapat dengan baik. Kalian pasti tahu kalau menurut Hukum Suci Vatican, sang *camerlegno* tidak memenuhi syarat untuk masuk ke dalam bursa calon paus. Beliau bukan seorang kardinal. Beliau adalah seorang pastor ... hanya Kepala Rinnan Tangga Kepausan. Selain itu, usianya juga masih sangat muda.” Mortati merasa tatapan mereka menjadi lebih keras. “Dengan menyetujui diadakannya pemungutan suara pada saat ini, itu berarti saya membiarkan kalian semua mencalonkan seseorang yang menurut Hukum Vatican tidak boleh dicalonkan sebagai paus. Itu berarti saya meminta kepada masing-masing kardinal di hadapan saya sekarang untuk melanggar sumpah suci yang sudah kita ucapkan sendiri.”

“Tetapi apa yang terjadi di sini malam ini,” seseorang berseru, “jelas menjadi lebih penting dari hukum kita itu!”

“Begitukah?” seru Mortati seperti meledak. Dia tidak tahu darimana kata-katanya itu berasal. “Apakah itu kehendak Tuhan agar kita mengabaikan aturan gereja? Apakah itu kehendak Tuhan sehingga kita mengabaikan akal sehat dan membiarkan kita bertindak gila-gilaan?”

“Tetapi tidakkah kamu juga melihat apa yang kita lihat tadi?” yang lainnya menantang dengan marah. “Kenapa kamu meragukan kekuasaan seperti itu!”

Suara Mortati sekarang mengalun dengan getaran yang dia sendiri tidak pahami. “Aku tidak meragukan kekuasaan Tuhan! Tuhanlah yang memberikan akal sehat dan kehati-hatian kepada kita! Kepada Tuhanlah kita mengabdi dengan cara mempraktikkan kehati-hatian!”

# 129

DI KORIDOR YANG terletak di luar Kapel Sistina, Vittoria Vetra duduk terpaku di sebuah bangku yang terdapat di kaki Royal Staircase. Ketika dia melihat ada sesosok yang datang dari pintu belakang, dia bertanya-tanya apakah dia melihat arwah yang lainnya lagi. Sosok itu dibalut, berjalan terpincang-pincang, dan mengenakan pakaian petugas rumah sakit.

Vittoria berdiri ... tidak dapat memercayai matanya. “Ro ... bert?”

Lelaki itu tidak menjawabnya. Dia hanya langsung berjalan ke arahnya dan memeluknya. Ketika dia mencium bibir Vittoria, itu adalah ciuman impulsif yang dipenuhi oleh kerinduan dan rasa syukur.

Vittoria merasa air matanya terbit. “Oh, Tuhan ... oh, terima kasih Tuhan ....”

Langdon menciumnya lagi, sekarang lebih bergairah dan Vittoria merapatkan tubuhnya ke dalam pelukan lelaki itu dan membiarkan dirinya larut di dalamnya. Tubuh mereka saling berpelukan seperti sudah saling mengenal sejak dulu. Vittoria melupakan rasa takut dan sakit yang selama ini dirasakannya. Dia memejamkan matanya dan pada saat itu dia merasa tubuhnya seperti melayang.

“Itu kehendak Tuhan!” seseorang berteriak, suaranya menggema di dalam Kapel Sistina. “Siapa lagi kalau bukan

orang pilihan yang dapat selamat dari ledakan dahsyat seperti itu?"

"Aku bisa," sebuah suara terdengar dari belakang kapel.

Mortati dan yang lainnya menoleh dengan pandangan penuh keheranan ketika melihat sosok yang berjalan terpincang-pincang yang datang dari gang utama kapel itu. "Pak ... Langdon?"

Tanpa banyak bicara, Langdon berjalan perlahan ke bagian depan Kapel Sistina. Vittoria Vetra juga masuk. Kemudian dua orang Garda Swiss masuk sambil mendorong sebuah meja dorong dengan sebuah pesawat televisi di atasnya. Langdon berdiri menunggu ketika mereka menyambungkan kabelnya sambil menatap mata para kardinal. Kemudian Langdon memberi tanda kepada kedua Garda Swiss itu untuk meninggalkan ruangan. Mereka pergi, dan menutup pintunya.

Sekarang Langdon dan Vittoria hanya bersama para kardinal. Langdon memasang *output* dari Sony RUVI ke dalam pesawat televisi. Dia kemudian menekan tombol *PLAY.*

Pesawat televisi itu menyala terang.

Pemandangan yang muncul di depan para kardinal menunjukkan ruang Kantor Paus. Rekaman video itu tampaknya telah diambil dari sudut yang tak biasa, seolah dari kamera tersembunyi. Di tengah-tengah layar itu tampak sang *camerlegno* yang berdiri di balik keremangan perapian yang menyala di depannya. Walau dia tampak seperti sedang berbicara langsung ke arah kamera, dengan cepat terlihat kalau sang *camerlegno* sedang berbicara dengan seseorang—siapa pun yang membuat rekaman itu. Langdon mengatakan kepada mereka bahwa rekaman ini diambil oleh Maximilian Kohler, Direktur CERN. Satu jam yang lalu Kohler secara diam-diam telah merekam pertemuannya dengan sang *camerlegno* dengan

menggunakan kamera video mini yang terpasang di lengan kursi roda listriknya.

Mortati dan para kardinal lainnya menyaksikannya dengan bingung. Walau percakapan dalam rekaman itu sudah dimulai, Langdon merasa tidak perlu mengulanginya dari awal. Sepertinya, apa yang diinginkan Langdon agar dilihat oleh para kardinal itu sedang ditayangkan ....

"Leonardo Vetra menyimpan buku harian?" tanya sang *camerlegno.* "Kukira itu adalah berita bagus untuk CERN kalau buku harian itu berisi proses penciptaan antimateri-nya—"

"Tidak seperti itu," kata Kohler. "Kamu boleh merasa lega karena proses pembuatan zat itu ikut mati bersama Leonardo. Walaupun begitu, buku hariannya berisi hal lainnya. Kamu."

Sang *camerlegno* tampak resah. "Aku tidak mengerti."

"Buku itu menjelaskan bahwa bulan lalu Leonardo bertemu dengan seseorang. Denganmu."

Sang *camerlegno* ragu-ragu lalu melihat ke arah pintu. "Rocher seharusnya tidak membiarkanmu masuk tanpa berbicara denganku. Bagaimana kamu dapat masuk ke sini?"

"Rocher tahu yang sebenarnya. Aku meneleponnya sebelum aku tiba dan mengatakan padanya apa yang telah kamu lakukan."

"Apa yang telah kulakukan? Cerita apa pun yang kamu katakan kepadanya, Rocher adalah anggota Garda Swiss yang terlalu setia pada gereja ini dan tidak mungkin lebih memercayai seorang ilmuwan sinis daripada *camerlegno*-nya sendiri."

"Sebenarnya, dia memang terlalu setia untuk tidak memercayaimu. Rocher begitu setia sehingga dia tidak bisa menerima kalau ada bukti yang menunjukkan bahwa ada orang

yang telah mengkhianati gereja. Sepanjang hari ini, dia berusaha mencari penjelasan lain yang masuk akal."

"Jadi, kamu berikan penjelasan itu kepadanya?"

"Aku memberikan kebenaran yang sesungguhnya. Berita itu membuatnya sangat terguncang."

"Kalau Rocher memercayaimu, dia telah menangkapku sejak tadi."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkannya. Aku menawarkan diri untuk tutup mulut kalau dia memberikan izin untuk bertemu denganmu."

Sang *camerlegno* tertawa aneh. "Kamu berencana untuk memeras gereja dengan cerita yang tidak seorang pun akan memercayainya?"

"Aku tidak perlu memeras. Aku hanya ingin mendengar kebenaran dari mulutmu. Leonardo Vetra adalah temanku."

Sang *camerlegno* tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap ke bawah, ke arah Kohler yang duduk di atas kursi rodanya.

"Coba dengarkan ini," bentak Kohler. "Kira-kira satu bulan yang lalu, Leonardo Vetra menghubungimu untuk meminta kesempatan agar dapat bertemu dengan Paus untuk urusan yang mendesak. Kamu mengatur pertemuan itu karena Paus adalah pengagum karya-karya Leonardo dan karena temanku itu mengatakan ini sangat mendesak."

Sang *camerlegno* berpaling ke arah perapian. Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Leonardo datang ke Vatican secara diam-diam. Dia telah mengkhianati kepercayaan putrinya dengan datang ke Vatican, kenyataan yang ternyata sangat mengganggu pikiran Leonardo sendiri. Tetapi dia merasa tidak punya pilihan lain. Hasil penelitiannya telah memberinya pertentangan besar di dalam

dirinya sehingga dia membutuhkan petunjuk spiritual dari gereja. Dalam pertemuan pribadi itu, Leonardo mengatakan kepadamu, dan juga kepada Paus, bahwa dia telah membuat penemuan ilmiah yang membawa dampak yang besar terhadap agama. Dia telah membuktikan bahwa Kitab Kejadian bisa diterangkan secara fisika, dan sumber energi yang hebat itu dapat meniru saat penciptaan alam semesta seperti yang dilakukan oleh Tuhan.

Sunyi.

"Paus terpaku," Kohler melanjutkan. Yang Mulia Paus berpendapat bahwa penemuan itu mungkin akan dapat menjembatani jurang antara ilmu pengetahuan dan agama. Seumur hidupnya Paus sudah mengidam-idamkan agar hal itu dapat terwujud. Kemudian Leonardo menjelaskan kepadamu kekurangan dari penemuan itu yang menjadi alasan mengapa dia memerlukan petunjuk dari gereja. Tampaknya percobaan penciptaannya itu, tepat seperti apa yang diperkirakan Alkitab-mu, membuktikan bahwa segalanya berpasangan dan berlawanan seperti terang dan gelap. Leonardo menyadari, selain menciptakan materi, dia juga menciptakan antimateri. Aku boleh melanjutkan?"

Sang *camerlegno* tidak menjawab. Dia membungkuk dan menambah arang pada perapiannya.

"Setelah Leonardo Vetra datang ke sini," Kohler melanjutkan, "kamu datang ke CERN untuk melihat hasil kerjanya. Buku harian Leonardo mengatakan kamu juga mengunjungi lab-nya secara pribadi."

Sang *camerlegno* mendongak.

Kohler melanjutkan lagi. "Paus tidak dapat bepergian tanpa mengundang perhatian media, jadi beliau mengirimmu. Leonardo membawamu berkeliling laboratoriumnya secara

diam-diam. Dia memperlihatkan kepadamu kehancuran antimateri seperti yang terjadi ketika Ledakan Besar menciptakan alam semesta. Dia juga memperlihatkan kepadamu spesimen dalam ukuran besar yang disimpannya sebagai bukti bahwa proses percobaannya itu dapat menghasilkan antimateri dalam jumlah besar. Kamu terkagum-kagum saat itu. Lalu kamu kembali ke Vatican City untuk melaporkan kepada Paus apa yang telah kamu lihat."

Sang *camerlegno* mendesah. "Dan apa yang mengganggumu? Bahwa aku tidak menghormati kerahasiaan Leonardo dengan berterus terang kepada dunia tentang antimateri itu malam ini?

"Tidak! Yang menjadi masalahku adalah Leonardo Vetra telah berhasil membuktikan keberadaan Tuhanmu, dan kamu telah membunuh lelaki itu!"

Sekarang sang *camerlegno* berpaling, wajahnya tidak menujukkan emosi apa pun.

Satu-satunya suara adalah gemertak kayu yang sedang dimakan api.

Tiba-tiba, kamera itu bergoyang, dan tangan Kohler tampak tertangkap kamera. Dia membungkuk ke depan seolah dia sedang berusaha mengambil sesuatu dari bawah kursi rodanya. Ketika dia kembali ke posisi semula, dia menggenggam sepucuk pistol di depan tubuhnya. Sudut pengambilan kamera itu mengerikan ... di ambil dari belakang ... sehingga memperlihatkan pistol yang teracung ... diarahkan tepat kepada sang *camerlegno.*

Kohler berkata, "Akui dosamu, Bapa. Sekarang."

Sang *camerlegno* tampak terkejut. "Kamu tidak mungkin keluar dari sini dalam keadaan hidup."

“Kematianku akan menjadi pembebasan yang melegakan dari kesengsaraan yang disebabkan oleh keyakinanmu sejak aku masih kecil. Aku sudah menunggu kematian itu.” Kohler memegang senjata itu dengan kedua tangannya. “Aku memberimu dua pilihan. Akui dosamu ... atau mati sekarang.”

Sang *camerlegno* melirik ke arah pintu.

“Rocher ada di luar,” kata Kohler menantang. “Dia juga bersiap untuk membunuhmu.”

“Rocher sudah bersumpah untuk—

“Rocher telah membiarkan aku masuk ke sini dengan membawa senjata. Dia juga sudah muak dengan kebohonganmu. Kamu hanya punya satu pilihan. Mengakulah padaku. Aku harus mendengarnya dari bibirmu sendiri.”

Sang *camerlegno* tampak ragu.

Kohler mengokang pistolnya. “Kamu ragu aku akan mampu membunuhmu?”

“Apa pun yang akan kukatakan padamu,” kata sang *camerlegno,* “orang sepertimu tidak akan mengerti.”

“Coba saja.”

Sesaat sang *camerlegno* berdiri tak bergerak sehingga membuat sebuah bayangan besar dalam keremangan cahaya api. Ketika dia berbicara, kata-katanya bergema dengan nada penuh harga diri sehingga lebih tepat disebut sebagai pengucapan keagungan dari sebuah pengabdian daripada sebuah pengakuan.

“Sejak dahulu,” kata sang *camerlegno,* “gereja telah berjuang melawan musuh-musuh Tuhan. Kadang-kadang dengan kata-kata. Kadang-kadang dengan kekerasan. Dan kami selalu bertahan.”

Sang *camerlegno* memancarkan keyakinan.

“Tetapi iblis-iblis dari masa lalu,” dia melanjutkan, “adalah iblis-iblis api dan kebencian ... mereka adalah musuh-musuh

yang dapat kami lawan, musuh-musuh yang menimbulkan ketakutan. Tapi setan sangat pandai. Ketika waktu berlalu, dia melepaskan wajahnya yang seram dan menggantikannya dengan wajah baru ... wajah dari akal budi yang murni. Tembus pandang tapi berakal bulus. Tapi pada dasarnya sama saja." Suara sang *camerlegno* menyiratkan kemarahan yang tiba-tiba sehingga hampir menyerupai orang gila. "Katakan padaku, Pak Kohler! Bagaimana mungkin gereja bisa mengutuk sesuatu yang masuk akal menurut semua orang! Bagaimana kami mencela apa yang sudah menjadi dasar bagi masyarakat kita! Setiap kali kami mengeraskan suara untuk memperingatkan kalian, tapi kalian balas berteriak dan menyebut kami bodoh. Paranoid. Suka mengatur! Karena itulah kejahatan kalian berkembang. Terbungkus dalam kerudung intelektualitas. Hal itu tersebar seperti kanker. Disucikan oleh keajaiban teknologinya sendiri. Mendewakan diri sendiri. Hingga kami tidak lagi bisa menuduh kamu dengan hal-hal lain kecuali kebaikan yang murni. Ilmu pengetahuan telah menyelamatkan kita dari penyakit, kelaparan, dan rasa sakit! Lihatlah ilmu pengetahuan, Tuhan baru dari keajaiban yang tiada ada akhirnya. Dia mahakuasa dan penuh kebajikan! Abaikan senjata dan kerusuhan. Lupakan kesepian yang merusak dan bahaya yang tak ada habisnya. Ilmu pengetahuan ada di sini!" Sang *camerlegno* melangkah ke arah senjata yang teracung kepadanya. "Tetapi aku sudah melihat wajah setan mendekat ... aku sudah pernah melihat bahaya ...."

"Apa maksudmu! Ilmu pengetahuan Leonardo dengan jelas membuktikan keberadaan Tuhanmu! Dia adalah sekutumu!"

"Sekutu? Ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat bersama-sama! Kita tidak memiliki Tuhan yang sama. Siapa Tuhanmu? Salah satu proton, massa, dan arus listrik partikel? Bagaimana Tuhanmu memberimu inspirasi? Bagaimana

Tuhanmu meraih hingga ke jantungmu dan mengingatkanmu bahwa Dia dapat diandalkan oleh makhluknya! Vetra telah salah arah. Karyanya tidak religius, karyanya merampok agama! Manusia tidak dapat menempatkan ciptaan Tuhan di dalam sebuah tabung percobaan dan melambai-lambaikannya ke seluruh dunia supaya dilihat semua orang! Itu tidak mengagungkan Tuhan, itu merendahkan Tuhan!" sekarang sang *camerlegno* mencakar tubuhnya sendiri, suaranya seperti gila.

"Jadi, kamu menyuruh orang membunuh Leonardo Vetra!"

"Demi gereja! Demi seluruh umat manusia! Kegilaan yang terdapat pada benda itu! Manusia tidak siap untuk memegang kekuatan penciptaan alam semesta di dalam tangannya. Tuhan berada di dalam tabung percobaan? Setetes cairan yang dapat menghancurkan seluruh kota? Leonardo Vetra harus dihentikan!" Sang *camerlegno* tiba-tiba terdiam. Dia mengalihkan wajahnya dan kembali ke perapian. Tampaknya dia merenungkan pilihannya.

Tangan Kohler mengarahkan senjatanya. "Kamu telah mengaku. Kamu tidak bisa melarikan diri."

Sang *camerlegno* tertawa sedih. "Tidakkah kamu melihatnya? Mengakui dosa adalah jalan untuk membebaskan diri." Dia kemudian melihat ke arah pintu. "Ketika Tuhan berada di pihakmu, kamu punya pilihan yang orang sepertimu tidak akan mampu memahaminya." Dengan kata-katanya yang masih bergema di udara, sang *camerlegno* meraih leher jubahnya sendiri dan dengan kasar merobeknya hingga terbuka dan memperlihatkan dadanya yang telanjang.

Kohler tersentak. "Apa yang kamu lakukan?" serunya.

Sang *camerlegno* tidak menjawab. Dia melangkah ke belakang, ke arah perapian, dan mengambil sebuah benda dari bara api yang berkilauan.

“Berhenti!” Kohler memerintahkan, senjatanya masih teracung. “Apa yang kamu lakukan!”

Ketika sang *camerlegno* berpaling, dia sudah memegang sebuah cap yang merah membara. Berlian Illuminati. Tiba-tiba mata lelaki itu tampak liar. “Aku sudah berniat untuk melakukan ini sendirian.” Suaranya mendidih karena kebuasan yang terlihat di matanya. “Tetapi sekarang ... aku melihat Tuhan berkehendak kamu untuk berada di sini. Kamu adalah penyelamatku.”

Sebelum Kohler dapat bereaksi, sang *camerlegno* memejamkan matanya, melengkungkan punggungnya, dan menghentakkan cap membara itu di tengah-tengah dadanya sendiri. Dagingnya mendesis. “Bunda Maria! Bunda yang Terberkati ... Tataplah anakmu!” Dia menjerit keras karena kesakitan.

Kohler sekarang terlihat di dalam layar ... dia berdiri dengan kikuk di atas kakinya yang cacat. Senjata itu terlihat digenggam oleh tangan yang gemetar dengan hebat.

Sang *camerlegno* berteriak lebih keras, limbung karena terguncang. Setelah itu dia melemparkan cap itu ke dekat kaki Kohler. Kemudian sang *camerlegno* terguling ke lantai dan menggeliat kesakitan.

Apa yang terjadi setelah itu terlihat buram.

Tampak ada keributan besar di dalam layar ketika Garda Swiss menyerbu masuk ke dalam ruangan. Semuanya berakhir dengan suara tembakan. Kohler memegang dadanya, terjengkang ke belakang dengan tubuh bersimbah darah, kemudian jatuh ke atas kursi rodanya.

“Jangan!” teriak Rocher sambil berusaha menghentikan anak buahnya agar tidak menembak Kohler.

Sang *camerlegno* masih menggeliat-geliat di atas lantai, berguling dan menunjuk dengan ketakutan ke arah Rocher. *“Illuminatus!”*

“Kamu keparat,” kata Rocher sambil berlari ke arahnya. “Kamu orang yang berlagak suci, bedeb—”

Chartrand menghalanginya dengan tiga butir peluru. Rocher terjatuh dan tergeletak di atas lantai. Mati.

Lalu para penjaga berlari ke arah sang *camerlegno* yang terluka dan berkumpul di sekitarnya. Ketika mereka berkerumun, kamera video itu menangkap wajah Robert Langdon yang kebingungan sambil berlutut di sisi kursi roda Kohler dan menatap cap itu. Lalu tampilan layar mulai bergerak-gerak liar. Kohler berhasil meraih kesadarannya dan melepaskan kamera video mini itu dari pegangan di balik kursi roda listriknya. Lalu dia berusaha menyerahkan kamera mini itu kepada Langdon.

“B .. beri ...,” Kohler tergagap. “B ... berikan ini pada p ... pers.”

# 130

SANG *CAMERLEGNO* MERASA kabut kekaguman dan pengaruh adrenalin mulai menghilang. Ketika Garda Swiss menolongnya turun dari Royal Staircase dan membawanya ke Kapel Sistina, sang *camerlegno* mendengar nyanyian di Lapangan Santo Petrus dan dia tahu bahwa keajaiban telah berhasil dibuktikannya.

*Grazie Dio.*

Dia berdoa untuk mendapatkan kekuatan, dan Tuhan telah mengabulkannya. Ketika dia memiliki keraguan, Tuhan berbicara kepadanya. *Misimu adalah sebuah misi suci,* Tuhan berkata. *Aku akan memberikan kekuatan kepadamu.* Walau sudah mendapatkan kekuatan dari Tuhan, sang *camerlegno* masih merasa ketakutan, dan mempertanyakan kebenaran jalannya.

Tuhan bertanya kepadanya: *Jika bukan kamu, lalu SIAPA?*

*Jika tidak sekarang, lalu KAPAN?*

*Jika tidak dengan jalan ini, lalu BAGAIMANA?*

Tuhan mengingatkan kalau Yesus telah menyelamatkan mereka semua ... menyelamatkan dari sikap apatis mereka sendiri. Dengan dua tindakan, Yesus telah membuka mata mereka; ketakutan dan harapan, penyaliban dan kebangkitan kembali. Dia telah merubah dunia.

Tetapi itu beribu-ribu tahun yang lalu. Waktu telah mengikis keajaiban. Orang-orang telah melupakannya. Mereka

telah beralih kepada pujaan palsu seperti dewa-dewa teknologi dan keajaiban pikiran. *Bagaimana dengan keajaiban hati?*

Sang *camerlegno* sering berdoa agar Tuhan menunjukkan bagaimana membuat masyarakat percaya lagi. Tetapi Tuhan tidak menjawabnya. Tidak sampai sang *camerlegno* mengalami saat tergelap ketika akhirnya Tuhan datang padanya. *Oh, malam yang dipenuhi oleh kengerian!*

Sang *camerlegno* masih ingat dirinya berbaring di atas lantai dengan baju tidurnya yang compang-camping, mencakari tubuhnya sendiri untuk menyucikan jiwanya dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh kebenaran kejam yang baru saja diketahuinya. *Itu tidak mungkin terjadi!* Dia menjerit. Tapi dia tahu itu memang terjadi. Kebohongan itu merobek dirinya seperti api neraka. Seorang uskup yang telah mengasuhnya, seorang lelaki yang dianggapnya sebagai ayahnya sendiri. Seorang hamba Tuhan di mana *camerlegno*-nya sendiri berdiri di sampingnya ketika dirinya dilantik menjadi paus ... ternyata seorang penipu. Seorang pendosa biasa. Berbohong kepada dunia tentang perbuatan yang sangat bejat sehingga sang *camerlegno* sendiri meragukan apakah Tuhan akan memaafkan Paus. *"Kamu sudah bersumpahl"* teriak sang *camerlegno* kepada Paus. "Kamu melanggar sumpahmu sendiri kepada Tuhan! Kamu sama saja dengan yang lainnya!"

Paus telah berusaha untuk menjelaskan yang sesungguhnya, tetapi sang *camerlegno* tidak mau mendengarkannya lagi. Dia berlari keluar dengan tertatih-tatih di sepanjang koridor, lalu muntah karena merasa sangat jijik dan mencakari tubuhnya sendiri sampai berdarah-darah dan berbaring sendirian di atas lantai tanah di depan makam Santo Petrus. *Bunda Maria, apa yang kulakukan?* Ketika berbaring di Necropolis dalam keadaan sakit dan merasa dikhianati itulah sang *camerlegno* berdoa

kepada Tuhan agar diambil dari dunia yang tanpa iman ini dan Tuhan pun datang kepadanya.

Suara di dalam kepalanya menggema seperti gemuruh guntur. *"Apakah kamu bersumpah untuk melayani Tuhanmu?"*

"Ya!" sang *camerlegno* berteriak.

"Kamu bersedia mati untuk Tuhanmu?"

"Ya. Ambil aku sekarang!"

*"Kamu bersedia mati untuk gerejamu?"*

"Ya! Tolong bebaskan aku!"

*"Tetapi bersediakah kamu mati untuk ... umat manusia?'*

Kesunyian yang muncul setelah itulah yang membuat sang *camerlegno* merasa seperti jatuh ke dalam jurang yang dalam. Dia terguling lebih jauh lagi, lebih cepat lagi dan tidak terkendali. Namun demikian, dia tahu jawabannya. Dia sudah selalu tahu.

"Ya!" dia berteriak dengan kalap. "Aku bersedia mati untuk manusia! Seperti putra-Mu, aku bersedia mati untuk mereka!"

Beberapa jam selanjutnya, sang *camerlegno* masih terbaring gemetar di atas lantai. Dia melihat wajah ibunya. *Tuhan mempunyai rencana untukmu,* kata ibunya. Sang *camerlegno* semakin kalap. Saat itu Tuhan berbicara lagi. Kali ini dengan keheningan, tetapi sang *camerlegno* mengerti. *Perbaiki keimanan mereka.*

*Jika bukan aku ... lalu siapa?*

*Jika tidak sekarang ... lalu kapan?*

Ketika beberapa orang Garda Swiss membuka kunci pintu Kapel Sistina, *Camerlegno* Carlo Ventresca merasa ada kekuatan yang mengalir di dalam pembuluh darahnya ... persis seperti ketika dia masih kecil. Tuhan telah memilihnya sejak lama.

*Ketentuan-Nya akan terlaksana.*

Sang *camerlegno* merasa seperti dilahirkan kembali. Garda Swiss telah membalut luka di dadanya, memandikannya dan mengganti jubahnya dengan jubah yang bersih dari bahan linen berwarna putih. Mereka juga memberinya suntikan morfin untuk melawan rasa sakit akibat luka bakarnya. Sang *camerlegno* tadi berharap agar mereka tidak memberinya suntikan penahan sakit. *Yesus memikul rasa sakitnya selama tiga hari sebelum akhimya naik ke surga!* Dia sudah dapat merasakan pengaruh obat itu mulai menguasai indranya ... dia mulai merasa pusing.

Ketika sang *camerlegno* berjalan memasuki kapel, dia sama sekali tidak merasa terkejut ketika melihat para kardinal menatapnya dengan tatapan heran. *Mereka terkagum-kagum dengan keajaiban Tuhan,* dia mengingatkan dirinya sendiri. *Mereka tidak terkagum-kagum kepadaku, tetapi kepada cara Tuhan bertindak MELALUI aku.* Ketika dia bergerak di gang utama kapel itu, dia menangkap kesan kebingungan di setiap wajah kardinal-kardinal itu. Meskipun begitu, dari tiap wajah yang dilaluinya dia dapat merasakan sesuatu yang lain di mata mereka. Apakah itu? Sang *camerlegno* pernah membayangkan bagaimana mereka akan menerimanya malam ini. Dengan penuh kegembiraan? Dengan penuh rasa takzim? Dia berusaha membaca emosi yang terpancar dari mata mereka tapi dia tidak menemukan keduanya.

Pada saat itulah sang *camerlegno* melihat Robert Langdon berdiri di altar.

# 131

*CAMERLEGNO* CARLO VENTRESCA berdiri di gang utama di dalam Kapel Sistina. Semua kardinal berdiri di dekat bagian depan ruangan gereja itu sambil berpaling dan menatap ke arahnya. Robert Langdon berdiri di altar di samping pesawat televisi yang sedang menayangkan sesuatu yang tidak ada akhirnya. Sang *camerlegno* melihat peristiwa yang sudah tidak asing lagi di dalam layar televisi itu, tapi dia tidak dapat membayangkan bagaimana hal itu bisa terjadi. Vittoria Vetra berdiri di samping Robert Langdon, wajahnya menyiratkan kepedihan.

Sang *camerlegno* memejamkan matanya sesaat sambil berharap morfin-lah yang membuatnya berhalusinasi sehingga ketika dia membuka matanya kembali keadaan sudah berubah. Tapi ternyata harapannya tidak terkabul.

Mereka tahu.

Anehnya, dia tidak merasa takut. *Tunjukkan aku jalan, Bapa. Beri aku kata-kata sehingga aku dapat membuat mereka melihat visi-Mu.*

Tapi, sang *camerlegno* tidak mendengar jawaban.

Bapa, kita berdua sudah terlalu jauh bertindak, jangan sampai gagal di sini sekarang.

Senyap.

Mereka tidak mengerti apa yang telah kita lakukan.

Sang *camerlegno* tidak tahu suara siapa yang didengarnya di dalam hatinya, tetapi pesan itu jelas.

*Dan kebenaran akan membebaskanmu ....*

Dan itulah *Camerlegno* Ventresca yang menengakkan kepalanya ketika dia berjalan ke bagian depan Kapel Sistina. Ketika dia bergerak di depan para kardinal, sorot matanya sangat tajam. Bahkan keremangan sinar lilin pun tidak mampu membuatnya melunak. *Jelaskan semuanya,* wajah-wajah diam itu berkata. *Buat kami mengerti tentang kegilaan ini. Katakan pada kami kalau yang kami takutkan itu tidak benar!*

*Kebenaran,* kata sang *camerlegno* pada dirinya sendiri. *Hanya kebenaran.* Terlalu banyak rahasia di dalam tembok ini ... salah satunya begitu gelap sehingga membuatnya gila. *Tetapi dari kegilaan itu terbitlah cahaya.*

"Kalau kamu dapat memberikan hidupmu untuk menyelamatkan jutaan nyawa," kata sang *camerlegno* sambil berjalan di gang Kapel Sistina, "bersediakah kalian melakukannya?"

Wajah-wajah di dalam kapel itu hanya menatapnya. Tidak seorang pun bergerak. Tidak seorang pun berbicara. Di luar dinding ini, nyanyian kegembiraan terdengar mengalun dari lapangan.

Sang *camerlegno* terus berjalan ke arah mereka. "Dosa mana yang lebih besar? Membunuh musuh seseorang? Atau berdiam diri ketika melihat cinta sejatimu sedang tercekik?" *Mereka menyanyi di Lapangan Santo Petrus!* Sang *camerlegno* berhenti sesaat dan melihat ke arah langit-langit Kapel Sistina. Tuhan dalam lukisan karya Michelangelo itu seakan menatapnya ke bawah dalam keremangan sinar lilin yang menerangi ruangan itu ... dan Dia tampak senang.

"Aku sudah tidak bisa lagi berdiam diri," kata sang *camerlegno.* Tapi ketika dia melangkah semakin dekat, dia tidak

melihat ada orang yang memahaminya sedikitpun. Apakah mereka tidak melihat kesederhanaan dari tindakannya? Tidakkah mereka melihat kalau ini sangat penting?

Semuanya sesederhana itu.

Kelompok Illuminati. Ilmu pengetahuan dan Setan bergabung menjadi satu.

Membangkitkan kembali ketakutan kuno. Lalu dia menghancurkannya.

Ketakutan dan harapan. Buat mereka percaya lagi.

Malam ini, kekuatan Illuminati dibangkitkan sekali lagi ... dan dengan konsekuensi yang mulia. Perasaan apatis telah menguap. Ketakutan telah melesat melintasi dunia seperti kilat dan menyatukan semua orang. Lalu kekuasaan Tuhan telah menaklukkan kegelapan.

*Aku tidak dapat berdiam diri!*

Inspirasi itu hanya milik Tuhan—muncul seperti suluh pada suatu malam ketika sang *camerlegno* merasa begitu sengsara. *Oh, dunia yang tanpa iman ini! Seseorang harus membebaskan mereka. Kamu. Kalau bukan kamu, lalu siapa? Kamu telah diselamatkan dengan satu alasan. Perlihatkan kepada mereka iblis-iblis tua itu. Ingatkan ketakutan mereka. Sikap apatis adalah kematian. Tanpa kegelapan, tidak akan ada cahaya. Gelap atau terang. Di mana ketakutan? Di mana para pahlawan? Kalau tidak sekarang, kapan lagi?*

Sang *camerlegno* berjalan di gang utama dan langsung menuju ke kerumunan kardinal yang sedang berdiri menunggunya Dia merasa seperti nabi Musa yang sedang menyeberangi laut yang terbelah ketika orang-orang yang mengenakan setagen merah dan kopiah itu menyingkir di depannya untuk memberi jalan. Di altar, Robert Langdon mematikan televisi lalu menggandeng tangan Vittoria untuk

mengajaknya agar meninggalkan altar. Sang *camerlegno* tahu kenyataan bahwa Robert Langdon selamat hanya mungkin terjadi karena Tuhan menghendakinya. Tuhan telah menyelamatkan Robert Langdon. Sang *camerlegno* bertanya-tanya, mengapa.

Suara yang memecah kesunyian adalah suara dari satu-satunya perempuan di dalam Kapel Sistina. "Kamu membunuh ayahku!" katanya sambil melangkah ke depan.

Ketika sang *camerlegno* berpaling ke arah Vittoria, emosi yang terlihat di wajah perempuan itu adalah hal yang tidak mampu dipahaminya. Terluka? Ya, itu masuk akal. Tapi kemarahan? Jelas Vittoria harus memahaminya. Kejeniusan ayahnya sangat berbahaya. Leonardo Vetra harus dihentikan demi kebaikan umat manusia.

"Ayah mengerjakan pekerjaan Tuhan," kata Vittoria.

"Pekerjaan Tuhan tidak dikerjakan di dalam laboratorium. Tetapi di dalam hati."

"Hati ayahku murni! Dan penelitiannya membuktikan—"

"Penelitiannya membuktikan bahwa pikiran manusia berkembang lebih cepat daripada jiwanya!" suara sang *camerlegno* menjadi lebih tajam daripada yang diharapkannya. Lalu sang *camerlegno* merendahkan suaranya. "Kalau ada orang seberiman ayahmu dapat menciptakan senjata seperti yang dilihat semua orang malam ini, bayangkan apa yang akan dilakukan oleh orang biasa dengan teknologi seperti itu."

"Seseorang itu seperti dirimu?"

Sang *camerlegno* menarik napas panjang. Apakah putri Leonardo Vetra ini tidak memahaminya? Moralitas seseorang tidak dapat meningkat secepat ilmu pengetahuan. Spiritualitas umat manusia tidak mampu bergerak lebih cepat untuk menguasai kekuatan yang mereka miliki. *Kita tidak pernah*

*menciptakan senjata untuk tidak digunakan!* Tapi, dia tahu antimateri itu tidak ada artinya. Dia sama dengan senjata lain yang sudah menumpuk di dalam berbagai gudang senjata. Manusia bisa langsung menghancurkannya. Manusia belajar membunuh sesamanya sejak zaman dahulu. *Dan darah ibunya turun deras seperti air hujan.* Kejeniusan Leonardo Vetra berbahaya untuk alasan lain.

"Selama berabad-abad," kata sang *camerlegno,* "gereja hanya berdiam diri sementara ilmu pengetahuan mengalahkan agama sedikit demi sedikit. Mereka menghancurkan keajaiban-keajaiban. Melatih pikiran untuk mendahului hati. Mengutuk agama sebagai candu bagi massa. Mereka mencela Tuhan sebagai halusinasi saja—khayalan yang hanya pantas bagi mereka yang lemah untuk menerima kehidupan yang tanpa makna seperti ini. Aku tidak dapat berdiam diri sementara ilmu pengetahuan berniat melecehkan kekuatan Tuhan! *Bukti*, katamu? Ya, bukti ilmu pengetahuan adalah kebodohan! Apa salahnya menerima apa yang diluar pengertian kita? Hari ketika ilmu pengetahuan menggantikan Tuhan di dalam laboratorium adalah hari di mana orang berhenti membutuhkan keyakinan!"

"Maksudmu hari ketika manusia tidak lagi membutuhkan gereja?" tantang Vittoria sambil bergerak mendekatinya. "Keraguan adalah kontrol terakhirmu. Keraguanlah yang membawa jiwa-jiwa itu kepadamu. Kami hanya ingin tahu kalau hidup itu memiliki makna. Rasa tidak aman yang dirasakan manusia dan kebutuhan untuk mendapatkan pencerahan membuat ayahku tahu kalau semuanya adalah bagian dari sesuatu yang agung. Tapi gereja bukanlah satu-satunya jiwa yang tercerahkan di planet ini! Kita semua mencari Tuhan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Apa yang kamu takutkan? Kalau Tuhan akan memperlihatkan diri-Nya di suatu

tempat di luar tembok ini? Kalau orang-orang akan menemukan-Nya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan meninggalkan ritual kunomu itu? Agama berevolusi! Pikiran manusia selalu berusaha untuk menemukan jawaban sehingga hati mereka mampu memahami kebenaran yang baru. Pencarian ayahku sama dengan pencarianmu! Kedua-duanya berjalan bersisihan! Kenapa kamu tidak bisa memahaminya? Tuhan bukan hanya kekuatan yang melihat dari atas sana dan mengancam umatnya untuk dijebloskan ke dalam neraka kalau mereka melawannya. Tuhan adalah energi yang mengalir melalui sinapsis yang terdapat dalam sistem syaraf dan hati seluruh umat manusia! Tuhan berada di mana-mana!"

"Kecuali dalam ilmu pengetahuan," bantah sang *camerlegno* dengan keras, matanya hanya memancarkan rasa kasihan. "Makna ilmu pengetahuan adalah tidak punya jiwa. Terpisah dari hati. Keajaiban intelektual seperti antimateri tiba di dunia ini tanpa mencantumkan petunjuk etis. Ini sangat berbahaya! Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan bisa mengatakan kalau pencarian bejatnya itu sebagai jalan pencerahan? Menjanjikan jawaban untuk berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya?" Sang *camerlegno* menggelengkan kepalanya. "Ini tidak benar."

Untuk sesaat, kesunyian menyelimuti Kapel Sistina. Tiba-tiba sang *camerlegno* merasa letih ketika dia balas menatap mata Vittoria yang masih berapi-api. Ini tidak seharusnya terjadi. *Apakah ini ujian terakhir dari Tuhan?*

Mortati-lah yang memecahkan kesunyian itu. "Keempat *preferiti,"* bisikannya mengandung ketakutan. "Baggia dan yang lainnya. Tolong katakan padaku, kamu tidak ...."

Sang *camerlegno* berpaling kepadanya, heran karena mendengar suara Mortati yang terluka. Tentu saja Mortati dapat

mengerti. Berita utama di berbagai media selalu memberitakan tentang keajaiban ilmu pengetahuan tiap hari. Tapi kapan mereka memberitakan tentang agama? Beratus-ratus tahun yang lalu. Agama membutuhkan keajaiban! Sesuatu untuk membangunkan dunia yang sedang tertidur ini. Membawa mereka kembali ke jalan kebajikan. Memperbaiki iman mereka. Para *preferiti* bukanlah pemimpin, mereka hanyalah pembaharu—sekelompok orang liberal yang bersiap-siap untuk memeluk dunia baru dan mengabaikan cara-cara lama! Inilah satu-satunya cara untuk menghentikan mereka. Pemimpin baru. Muda. Kuat. Penuh semangat. Pembawa keajaiban. Lebih baik para *preferiti* itu melayani gereja dengan membiarkan diri mereka mati daripada hidup untuk kemudian menodainya. Ketakutan dan harapan. *Korbankan empat nyawa untuk menyelamatkan jutaan lainnya.* Dunia akan mengenang mereka selamanya sebagai martir. Gereja akan mendapatkan pujian mulia untuk mengharumkan namanya. *Berapa ribu orang yang sudah mati untuk kemuliaan Tuhan?Pengorbanan ini hanya membutuhkan empat nyawa.*

“Para *preferiti?”* kata Mortati mengulangi pertanyaannya.

“Aku juga berbagi rasa sakit yang sama,” kata sang *camerlegno* membela diri sambil menunjuk dadanya yang terluka. “Dan aku juga bersedia mati untuk Tuhan, tapi tugasku baru saja dimulai. Orang-orang kini sedang bernyanyi di Lapangan Santo Petrus.”

Sang *camerlegno* melihat ketakutan di mata Mortati dan sekali lagi dia merasa bingung. Apakah ini karena morfin itu? Mortati menatap anak kesayangan mendiang Paus di hadapannya ini seolah sang *camerlegno*-lah yang telah membunuh keempat kardinal itu dengan tangannya sendiri. *Aku akan melakukan itu demi Tuhan,* pikir sang *camerlegno.* Tetapi

dia tidak melakukannya sendiri. Aksi itu dilakukan oleh si Hassassin—sebuah jiwa panas yang telah diperdayanya sehingga dia merasa dirinya bekerja untuk Illuminati. *Aku Janus,* sang *camerlegno* berkata kepadanya. *Aku akan membuktikan kekuasaanku.* Dan dia sudah melakukannya. Kebencian si Hassassin membuatnya menjadi bidak Tuhan.

"Dengarkan nyanyian itu," kata sang *camerlegno* sambil tersenyum dan hatinya terasa kembali gembira. "Tidak ada yang menyatukan hati selain munculnya kejahatan. Bakarlah gereja, dan orang-orang akan bangkit sambil berpegangan tangan, menyanyikan himne perlawanan ketika membangun gereja itu kembali. Lihat bagaimana mereka berkerumun malam ini. Ketakutan telah membuat mereka berkumpul. Buatlah iblis-iblis modern untuk manusia modern. Sikap apatis adalah kematian. Tunjukkan pada mereka wajah kejahatan—pemuja setan menyelinap di sekitar kita, menguasai pemerintah kita, bank-bank kita, sekolah-sekolah kita, dan mengancam ingin menghancurkan Rumah Tuhan dengan ilmu pengetahuan mereka yang salah arah. Keburukan sudah merasuk begitu dalam. Manusia harus mewaspadainya. Carilah kebaikan. Jadilah kebaikan!"

Dalam kesunyian, sang *camerlegno* berharap mereka kini memahami maksudnya. Kelompok Illuminati tidak muncul kembali. Illuminati sudah lama mati. Hanya mitosnya saja yang masih hidup. Sang *camerlegno* telah membangkitkan Illuminati kembali sebagai pengingat. Mereka yang mengetahui sejarah Illuminati pasti menyadari kejahatan mereka. Mereka yang tidak tahu akan memahami kejahatan mereka dan menyadari betapa butanya mereka selama ini. Iblis dari masa lalu telah dibangkitkan kembali untuk membangunkan dunia yang tidak pedulian.

“Tapi ... cap-cap itu?” Suara Mortati terdengar berusaha menahan amarahnya yang nyaris meledak.

Sang *camerlegno* tidak menjawab pertanyaan itu. Mortati tidak tahu kalau cap-cap itu sudah disita oleh Vatican sejak satu abad yang lalu. Cap-cap itu disimpan jauh-jauh, terlupakan dan diliputi debu di Ruang Penyimpanan Kepausan—ruang pribadi milik Paus yang berfungsi untuk menyimpan berbagai peninggalan kuno yang tersembunyi di apartemennya di Borgia. Tempat penyimpanan ini berisi berbagai benda yang dianggap terlalu berbahaya oleh gereja untuk dilihat oleh orang lain kecuali Paus sendiri.

*Kenapa mereka menyembunyikan sesuatu yang bisa menimbulkan ketakutan? Ketakutan malah membuat orang mendekati Tuhan!*

Kunci tempat penyimpanan itu diwariskan dari satu paus ke paus berikutnya. *Camerlegno* Carlo Ventresca mencuri kunci itu dan menggeledah ruangan tersebut dan menemukan isinya yang sangat menakjubkan, seperti manuskrip asli yang terdiri atas empat belas buku Alkitab, yang tidak dipublikasikan dan dikenal dengan nama *Apocrypha,* dan ramalan ketiga dari Fatima, di mana dua ramalan sebelumnya sudah menjadi kenyataan sementara yang ketiga membuat gereja sangat ketakutan sehingga memutuskan untuk tidak mengungkapkannya. Tapi yang paling hebat adalah sang *camerlegno* menemukan koleksi benda-benda Illuminati beserta semua rahasia yang ditemukan gereja setelah mengusir kelompok itu dari Roma ... Jalan Pencerahan yang kejam itu ... penipuan licik yang dilakukan seniman utama Vatican bernama Bernini ... sekelompok ilmuwan ternama bersama-sama mengejek agama ketika mereka bertemu secara diam-diam di dalam Kastil Santo Angelo yang merupakan gedung milik

Vatican sendiri. Koleksi barang-barang itu termasuk kotak berbentuk segi lima yang berisi lima cap yang terbuat dari besi, salah satu di antaranya adalah Berlian Illuminati yang legendaris itu. Ini adalah bagian dari sejarah Vatican yang lebih baik dilupakan saja. Tapi sang *camerlegno* ternyata tidak setuju dengan pendapat itu.

"Tetapi antimateri itu ..." tanya Vittoria. "Kamu berisiko menghancurkan Vatican!"

"Tidak ada risiko ketika Tuhan berada di sisimu," kata sang *camerlegno.* "Ini adalah urusan Tuhan."

"Kamu gila!" desis Vittoria.

"Jutaan orang selamat."

"Banyak orang yang terbunuh!"

"Banyak nyawa yang selamat."

"Katakan itu kepada ayahku dan Max Kohler!"

"Kesombongan CERN harus diungkapkan ke seluruh dunia. Setetes cairan yang bisa menghancurkan semuanya dalam radius setengah mil? Dan kamu menyebutku gila?" Kemarahan sang *camerlegno* semakin membara di dalam hatinya. Mereka pikir ini tugas sederhana yang harus dipikulnya sendiri? "Bagi siapa saja yang memercayai ujian terbesar yang diberikan Tuhan di masa lalu pasti ingat semua ini. Tuhan menyuruh Ibrahim untuk mengorbankan putranya! Tuhan menyuruh Yesus untuk menahan rasa sakit ketika disalib! Sehingga kita sekarang menggantung simbol salib di depan mata kita yang memperlihatkan Yesus yang berdarah, menahan rasa sakit dan menderita, agar kita ingat akan kekuatan jahat! Untuk membuat hati kita waspada! Luka-luka di tubuh Yesus terus mengingatkan kita bahwa kekuatan jahat itu masih ada! Luka di dadaku adalah pengingat itu! Kejahatan merajalela tetapi kekuasaan Tuhan akan menghadapinya!"

Teriakannya menggema dan menembus dinding Kapel Sistina sehingga membuat ruangan itu menjadi sangat sunyi. Waktu tampak berhenti. Lukisan karya Michelangelo berjudul *Pengadilan Terakhir,* menjulang menyeramkan di belakang sang *camerlegno* ... Yesus memasukkan para pendosa ke neraka. Air mata mengambang di mata Mortati.

"Apa yang telah kamu lakukan, Carlo?" tanya Mortati sambil berbisik. Dia lalu memejamkan matanya dan air matanya pun bergulir. "Bagaimana dengan Sri Paus?"

Suara desahan kesedihan terdengar bersamaan, seolah semua orang di ruangan itu sudah lupa akan Paus dan baru teringat saat itu juga. Mendiang Paus meninggal karena diracun.

"Dia hanya seorang pembohong," kata sang *camerlegno.*

Mortati tampak hancur hatinya. "Apa maksudmu? Beliau orang yang jujur! Beliau ... mencintaimu."

"Dan aku juga mencintainya." *Oh, betapa aku mencintainya! Tetapi dia berbohongl Dia melanggar sumpahnya kepada Tuhan!*

Sang *camerlegno* tahu saat ini mereka mungkin tidak mengerti, tetapi mereka nanti akan mengerti. Ketika dia mengatakannya di hadapan mereka semua, mereka akan memahaminya! Mendiang Paus adalah penipu paling keji yang pernah dikenal gereja. Sang *camerlegno* masih ingat malam mengerikan itu. Dia baru saja kembali dari perjalanannya mengunjungi CERN dan membawa berita tentang penciptaan alam semesta karya Vetra dan kekuatan antimateri yang menakutkan itu. Sang *camerlegno* yakin Paus bisa melihat kejahatan dalam penemuan ilmuwan itu, tapi Sri Paus hanya melihat harapan dalam terobosan yang dibuat oleh Vetra. Dia bahkan menyarankan agar Vatican mendanai penelitian Vetra

sebagai isyarat niat baik dari gereja agar dapat menciptakan spiritualitas yang berdasarkan pada penelitian ilmiah.

*Ini gila! Gereja mendanai penelitian yang akan membuat gereja tampak ketinggalan zaman? Karya yang menghasilkan senjata pemusnah massal? Bom yang telah membunuh ibunya ....*

"Tetapi ... kamu tidak bisa!" seru sang *camerlegno.*

"Aku berhutang sangat besar kepada ilmu pengetahuan," jawab Paus. "Sesuatu yang sudah aku sembunyikan sepanjang hidupku. Ilmu pengetahuan telah memberiku hadiah ketika aku masih muda. Sebuah hadiah yang tidak pernah kulupakan."

"Aku tidak mengerti. Apa yang ditawarkan ilmu pengetahuan kepada hamba Tuhan?"

"Itu rumit," kata Paus. "Membutuhkan waktu yang lama untuk membuatmu mengerti. Tetapi pertama-tama, ada fakta sederhana tentang diriku yang harus kamu ketahui. Aku sudah menyimpan rahasia ini selama bertahun-tahun. Aku percaya inilah waktu yang tepat untuk mengatakannya kepadamu."

Lalu Paus mengatakan kepadanya tentang kebenaran yang sangat mencengangkan itu.

# 132

SANG *CAMERLEGNO* BERBARING meringkuk di atas tanah di depan makam Santo Petrus. Udara di Necropolis dingin, tetapi itu membuat darah yang mengalir dari luka yang telah dibuatnya di tubuhnya sendiri, membeku. Sri Paus tidak akan menemukannya di sini. Tidak seorang pun akan menemukannya di sini ....

"Itu rumit," suara Paus bergema di dalam benaknya. "Membutuhkan waktu yang lama untuk membuatmu mengerti ...."

Tetapi sang *camerlegno* tahu tidak ada waktu tertentu yang dapat membuatnya mengerti.

Pembohong! Aku memercayaimu! TUHAN percaya padamu!

Dengan satu kalimat, Paus telah membuat dunia sang *camerlegno* hancur berantakan. Semua yang pernah dipercaya sang *camerlegno* tentang mentornya itu telah hancur berkeping-keping di depan matanya. Kebenaran itu menembus jantung sang *camerlegno* dengan kekuatan yang membuatnya terhuyung-huyung ke belakang, kemudian mendorongnya keluar dari Kantor Paus dan membuatnya muntah di koridor.

"Tunggu!" teriak Paus sambil mengejarnya. "Kumohon. Biarkan aku menjelaskannya!"

Tetapi sang *camerlegno* terus berlari. Bagaimana Sri Paus berharap dia bisa tahan mendengarkan kebohongan ini? Oh, kebejatan yang luar biasa! Bagaimana kalau ada orang lain yang

mengetahuinya? Bayangkan bagaimana gereja akan ternoda karenanya! Apakah sumpah suci Paus tidak berarti apa-apa?

Kegilaan itu datang dengan cepat, menderu-deru di telinganya sampai dia terjaga di depan makam Santo Petrus. Saat itulah Tuhan datang kepadanya dengan ketegasan yang mengagumkan.

*TUHANMU ADALAH TUHAN YANG PENUH DENDAM!*

Bersama-sama, mereka membuat rencana. Bersama-sama, mereka akan melindungi gereja. Bersama-sama, mereka akan memperbaiki iman di dunia yang dipenuhi dosa ini. Kejahatan ada di mana-mana. Tapi dunia tidak menanggapinya! Bersama-sama, mereka akan menguak kegelapan agar dunia melihatnya ... dan Tuhan akan mengatasi semuanya! Ketakutan dan harapan. Kemudian dunia akan percaya!

Ujian pertama dari Tuhan tidak terlalu menakutkan dibandingkan dengan apa yang dibayangkan sang *camerlegno.* Dia menyelinap ke kamar tidur Paus ... mengisi tabung suntiknya ... lalu menutup mulut pembohong itu ketika tubuhnya mengejang sekarat. Di bawah sinar rembulan, sang *camerlegno* dapat melihat di mata Paus yang sedang meregang nyawa kalau Yang Mulia ingin mengatakan sesuatu.

Tetapi terlambat.

Paus sudah cukup berkata-kata.

# 133

“MENDIANG PAUS MEMILIKI seorang anak.”

Di dalam Kapel Sistina sang *camerlegno* berdiri tidak bergerak ketika dia berbicara. Lima kata itu terucap dan mengungkapkan kenyataan yang mencengangkan. Kerumunan di hadapannya terlihat tersentak bersamaan. Para kardinal yang tadinya menampakkan wajah yang menuduh kini berubah menjadi terguncang seolah mereka semua berdoa agar kata-kata sang *camerlegno* tadi tidak benar.

*Mendiang Paus memiliki seorang anak.*

Langdon juga tak kalah terkejut. Tangan Vittoria menjadi kaku di dalam genggamannya, sementara Langdon masih tidak percaya akan apa yang baru saja didengarnya tadi.

Kata-kata sang *camerlegno* tampak seperti menggantung di atas mereka. Bahkan di mata sang *camerlegno* yang sekarang terlihat kalap, Langdon melihat kebenaran yang sesungguhnya. Langdon ingin melarikan diri dan mengatakan pada dirinya sendiri kalau dia sekarang sedang mengalami mimpi buruk yang aneh dan sebentar lagi dia akan terjaga di dunia yang lebih masuk akal.

“Itu pasti bohong!” salah satu kardinal berteriak.

“Aku tidak akan memercayainya!” yang lainnya protes. “Mendiang Paus adalah orang yang sangat beriman sepanjang hidupnya!”

Mortatilah yang berbicara kemudian, suaranya terdengar tipis karena rasa sedih yang dideritanya. “Teman-temanku, apa

yang dikatakan sang *camerlegno* itu benar." Semua kardinal di kapel itu berpaling seolah Mortati baru saja meneriakkan sesuatu yang cabul. "Mendiang Paus memang memiliki seorang anak."

Wajah para kardinal menjadi pucat pasi.

Sang *camerlegno* tampak terpaku. "Kamu tahu? Tetapi ... bagaimana kamu bisa tahu tentang hal ini?"

Mortati mendesah. "Ketika mendiang Paus terpilih ... akulah yang menjadi Devil's Advocate."

Semua orang menarik napas karena terkejut.

Langdon mengerti. Ini berarti informasi tersebut mungkin benar. Skandal yang dimiliki seorang paus adalah hal yang berbahaya sehingga sebelum seorang kardinal terpilih, diadakan penyelidikan rahasia untuk mengetahui latar belakang sang calon yang dilakukan oleh seorang kardinal yang bertindak sebagai Devil's Advocate. Pejabat ini bertanggung jawab untuk menemukan alasan kenapa seorang kardinal yang memenuhi syarat dianggap tidak bisa diangkat sebagai paus. Pejabat ini dipilih oleh paus terdahulu sebelum beliau meninggal untuk memastikan agar penggantinya nanti adalah orang yang bersih. Seorang Devil's Advocate tidak boleh mengungkapkan identitasnya kepada siapa pun. Tidak pernah boleh.

"Aku adalah Devil's Advocate ketika itu," ulang Mortati. "Karena itulah aku mengetahuinya."

Semua mulut ternganga. Sepertinya malam ini adalah malam di mana semua peraturan sudah tidak berlaku lagi.

Sang *camerlegno* merasa sangat marah. "Dan kamu ... tidak mengatakannya kepada siapa-siapa?"

"Aku menghujani mendiang Paus dengan berbagai pertanyaan," kata Mortati. "Dan beliau mengakuinya. Beliau menceritakan semuanya dan hanya memintaku untuk

menggunakan hatiku untuk membimbingku dalam membuat keputusan apakah aku harus mengungkapkannya atau tidak."

"Dan hatimu menyuruhmu untuk mengubur informasi tersebut?"

"Beliau adalah calon yang paling kami andalkan untuk menjadi paus. Masyarakat mencintai beliau. Skandal itu akan sangat melukai gereja."

"Tetapi dia memiliki seorang anak! Dia melanggar sumpah sucinya untuk tetap tidak menikah!" Sang *camerlegno* sekarang berteriak. Dia dapat mendengar suara ibunya *Janji kepada Tuhan adalah janji yang paling penting dari segalanya. Jangan pernah melanggar janji kepada Tuhan.* "Sri Paus melanggar sumpahnya!"

Mortati tampak resah. "Carlo, cinta beliau ... murni. Beliau tidak melanggar sumpah apa pun. Memangnya beliau tidak menjelaskannya padamu?"

"Menjelaskan apa?" Sang *camerlegno* ingat ketika dia berlari keluar dari Kantor Paus dan mentornya itu mengejarnya sambil berteriak. *Biar aku jelaskan!*

Dengan perlahan dan dipenuhi oleh kesedihan, Mortati membiarkan kisah itu terbuka seluruhnya. Beberapa tahun silam, Paus, ketika masih sebagai pastor biasa, jatuh cinta dengan seorang biarawati muda. Keduanya telah bersumpah untuk tidak menikah dan sama sekali tidak pernah berniat untuk melanggar janji mereka kepada Tuhan. Tapi, ketika cinta mereka semakin mendalam, walau mereka mampu menahan godaan nafsu, mereka berdua sama-sama merindukan sesuatu yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya: ikut berpartisipasi dalam keajaiban penciptaan milik Tuhan—seorang anak. Anak *mereka*. Kerinduan itu, terutama di dalam diri sang biarawati, semakin menjadi-jadi. Tapi, mereka tetap ingat janji mereka kepada

Tuhan. Satu tahun kemudian, ketika keputusasaan yang mereka rasakan semakin memuncak, biarawati itu datang kepadanya dengan penuh rasa suka cita. Dia baru saja membaca sebuah artikel tentang keajaiban baru di dunia ilmu pengetahuan—proses di mana dua orang bisa memiliki anak tanpa harus berhubungan seks. Biarawati itu merasa ini adalah pertanda dari Tuhan. Pastor itu juga dapat melihat kebahagiaan di mata kekasihnya dan kemudian menyetujui gagasannya. Satu tahun kemudian, biarawati itu memiliki anak melalui keajaiban inseminasi buatan.

“Itu tidak ... benar,” kata sang *camerlegno* dengan rasa panik dan berharap itu hanya reaksi yang dirasakannya dari suntikan morfin yang diterimanya tadi sehingga membuatnya berhalusinasi. Tapi kata-kata yang didengarnya itu sangat jelas.

Air mata Mortati sekarang mengembang di matanya. “Carlo, karena itulah kenapa mendiang Paus selalu mencintai ilmu pengetahuan. Dia merasa berhutang besar kepadanya. Ilmu pengetahuan memberinya kesempatan untuk merasakan kegembiraan menjadi seorang ayah tanpa melanggar sumpah sucinya. Mendiang Paus mengatakan padaku beliau tidak menyesal, kecuali satu hal: kedudukannya yang tinggi di gereja ini melarangnya untuk bersama-sama dengan perempuan yang dicintainya dan melihat bayinya tumbuh besar.”

*Camerlegno* Carlo Ventresca merasa kemarahannya mulai muncul lagi. Dia sangat ingin mencakari tubuhnya sendiri. *Bagaimana aku tidak mengetahuinya?*

“Sri Paus tidak berdosa, Carlo. Beliau suci.”

“Tetapi ....” Sang *camerlegno* mencari alasan yang masuk akal di dalam pikirannya yang sudah dipenuhi oleh kemarahan. “Pikirkan risiko ... akibat perbuatannya itu.” Suaranya menjadi lemah. “Bagaimana kalau perempuan jalang itu muncul? Atau,

oh jangan sampai terjadi, anaknya muncul? Bayangkan rasa malu yang harus diderita oleh gereja."

Suara Mortati bergetar. "Anak itu sudah muncul ke hadapan umum."

Semuanya berhenti.

Mortati berkata dengan hati hancur. "Carlo ...? Anak mendiang Paus adalah ... kamu."

Pada saat itu sang *camerlegno* dapat merasakan api imannya meredup di dalam hatinya. Dia berdiri gemetar di atas altar, dibingkai oleh lukisan *Pengadilan Terakhir,* karya Michelangelo yang menjulang tinggi. Dia tahu dia sudah berada di bibir neraka sekarang. Dia membuka mulut untuk berbicara, tapi bibirnya gemetar dan tidak mampu untuk mengucapkan apa-apa.

"Tidakkah kamu memahaminya?" suara Mortati tercekat. "Karena itulah mendiang Paus datang menjengukmu di rumah sakit di Palermo ketika kamu masih anak-anak. Karena itulah beliau mengambilmu dan membesarkanmu. Biarawati yang dicintainya adalah Maria ... ibumu. Ibumu meninggalkan biara untuk membesarkanmu, tetapi ibumu tidak pernah meninggalkan pengabdiannya kepada Tuhan. Ketika Paus mendengar ibumu telah meninggal dunia dalam ledakan bom itu, dan kamu, putranya, secara ajaib selamat dari peristiwa mengerikan itu ... beliau bersumpah kepada Tuhan tidak akan meninggalkanmu sendirian lagi. Carlo, kedua orang tuamu masih suci. Mereka tetap berpegang teguh pada sumpah mereka kepada Tuhan. Namun mereka menemukan cara untuk melahirkanmu ke dunia. Kamu adalah anak ajaib mereka."

Sang *camerlegno* menutup telinganya, berusaha untuk menghalangi kata-kata itu agar tidak masuk ke telinganya. Dia berdiri lemas di atas altar. Lalu, dengan dunia yang terasa

ambruk di bawah kakinya, dia jatuh berlutut dan mengeluarkan teriakan yang sangat menyedihkan.

Detik demi detik. Menit demi menit. Jam demi jam.

Waktu seperti telah kehilangan artinya di dalam ruangan Kapel Sistina. Vittoria merasa dirinya berhasil keluar dari kebekuan yang seolah membelenggu semua orang di dalam ruangan ini. Dia kemudian melepaskan tangannya dari genggaman Langdon dan mulai menyibak kerumunan kardinal di sekitarnya. Pintu kapel serasa bermil-mil jauhnya, dan dia merasa seperti bergerak di bawah air ... gerakannya menjadi berat dan lambat.

Ketika Vittoria berjalan di antara jubah-jubah para kardinal yang berdiri di dalam Kapel Sistina, gerakannya itu seperti membangunkan mereka dari mimpi buruk ini. Beberapa orang kardinal mulai berdoa. Yang lainnya menangis. Beberapa di antaranya menoleh dan hanya menatap kosong ke arah Vittoria yang bergerak meninggalkan mereka. Tapi keterkejutan mereka akibat kata-kata yang diucapkan Mortati tadi mulai menguap ketika mereka melihat Vittoria mendekati pintu. Dia hampir sampai ke ujung kerumunan itu ketika sebuah tangan menangkap lengannya. Sentuhannya lemah tapi tegas. Vittoria berpaling dan berhadapan dengan seorang kardinal tua berwajah keriput. Wajahnya masih dibayangi oleh ketakutan.

“Jangan,” bisik kardinal tua itu. “Kamu tidak boleh.”

Vittoria menatapnya dengan pandangan ragu-ragu.

Kardinal yang lainnya kini juga berada di sampingnya. “Kita harus berpikir sebelum bertindak.”

Dan yang lainnya lagi. “Keadaan yang menyakitkan ini akan mengakibatkan ....”

Vittoria seperti dikepung oleh sekumpulan kakek-kakek yang mengenakan jubah. Dia menatap ke arah mereka semua dan terpaku. “Tetapi semua yang terjadi di sini, hari ini, malam ini ... tentu saja, semua orang harus mengetahui yang sebenarnya.”

“Hatiku setuju,” kata kardinal berwajah keriput itu sambil tetap memegang tangan Vittoria, “tapi ini adalah kejadian yang tidak bisa diperbaiki dan diulang dari awal lagi. Kita harus mempertimbangkan harapan orang lain yang akan hancur karenanya. Rasa sinis yang kemudian berkembang. Bagaimana orang bisa percaya lagi?”

Tiba-tiba, para kardinal berdatangan dan menghalangi jalannya. Kini terlihat tembok dari jubah hitam di hadapannya. “Dengarkan orang-orang yang berada di lapangan itu,” salah seorang berkata. “Pikirkan akibatnya bagi hati mereka? Kita harus belajar untuk bersikap bijaksana.”

“Kami perlu waktu untuk berpikir dan berdoa,” yang lainnya berkata. “Kita harus bertindak dengan perhitungan. Akibat dari ini semua ....”

“Dia membunuh ayahku!” kata Vittoria. “Dia membunuh ayahnya sendiri!”

“Aku yakin dia akan menanggung dosanya,” kata kardinal yang memegangi tangan Vittoria dengan sedih.

Vittoria juga yakin begitu, dan dia berniat untuk memastikan agar sang *camerlegno* benar-benar menanggung semua dosa-dosanya. Lalu dia mencoba bergerak ke arah pintu lagi, tetapi para kardinal berkerumun dengan lebih rapat. Wajah mereka dilingkupi oleh ketakutan.

“Apa yang akan kalian lakukan?” teriak Vittoria “Membunuhku?”

Sekumpulan lelaki tua itu langsung pucat pasi mendengar teriakan Vittoria sehingga membuatnya menyesal karena bertindak kasar kepada mereka. Dia dapat melihat kalau para kardinal itu berjiwa lembut. Mereka telah melihat cukup banyak kekerasan malam ini. Mereka tidak berniat mengancamnya. Mereka hanya terperangkap. Ketakutan, dan berusaha mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan ini.

"Aku ingin ..." kata kardinal berwajah keriput itu dengan tergagap, "... melakukan sesuatu yang benar."

"Kalau begitu, biarkan dia keluar," suara berat dari seorang lelaki dengan aksen Amerika terdengar berkata di belakang Vittoria. Kata-kata itu tenang tetapi tegas. Robert Langdon kemudian tiba di samping Vittoria, dan putri Leonardo Vetra itu merasa tangan lelaki itu menggenggam tangannya.

"Nona Vetra dan aku akan pergi dari kapel ini. Sekarang."

Dengan ragu-ragu, para kardinal itu mulai melangkah menepi.

"Tunggu!" seru Mortati. Dia sekarang bergerak ke arah mereka, berjalan dengan tenang di gang utama dan meninggalkan sang *camerlegno* yang sedang terpuruk sendirian di altar. Tiba-tiba saja Mortati tampak letih dan lebih tua dari usia sesungguhnya. Gerakannya terbebani oleh rasa malu yang dirasakannya. Ketika dia tiba di samping Vittoria, dia meletakkan kedua tangannya di atas bahu Langdon dan bahu Vittoria. Vittoria merasakan ketulusan dalam sentuhan itu. Mata lelaki tua itu semakin basah oleh airmata.

"Tentu saja kalian bebas untuk pergi," kata Mortati. "Tentu saja." Lelaki itu berhenti sejenak karena tidak mampu menyembunyikan dukanya. "Aku hanya meminta ini ...." Dia lalu menatap ke lantai untuk beberapa saat, kemudian mendongak kembali dan menatap Vittoria dan Langdon.

“Biarkan aku yang melakukannya. Aku akan pergi ke Lapangan Santo Petrus sekarang dan mencari jalan keluar. Aku akan mengatakannya kepada mereka. Aku tidak tahu bagaimana caranya ... tetapi aku akan menemukannya. Pengakuan gereja harus datang dari dalam. Seharusnya kami yang mengungkapkan kegagalan kami sendiri.”

Mortati berpaling dengan wajah sedih ke altar. “Carlo, kamu telah membuat gereja berada dalam bahaya.” Mortati berhenti kemudian melihat ke sekelilingnya. Altar itu sudah kosong.

Terdengar suara gemersik kain di gang yang terdapat di sisi dinding, kemudian terdengar bunyi pintu yang terkunci.

Sang *camerlegno* sudah pergi.

# 134

JUBAH PUTIH *CAMERLEGNO* Ventresca berkibar-kibar ketika dia berjalan di sepanjang koridor saat meninggalkan Kapel Sistina. Garda Swiss yang menjaga tampak terpaku ketika sang *camerlegno* keluar sendirian dari kapel, tapi lelaki itu mengatakan kepada mereka kalau dirinya ingin sendirian saja. Mereka mematuhinya dan membiarkannya pergi.

Sekarang, ketika sang *camerlegno* membelok di sudut, dan menghilang dari pandangan para Garda Swiss, dia merasakan berbagai emosi yang tidak mungkin dialami oleh orang kebanyakan. Dia telah meracuni seseorang yang dia panggil "bapa suci", orang yang memanggilnya "anakku". Sang *camerlegno* selalu percaya kalau kata "bapa" dan "anak" adalah bagian dari tradisi yang religius, tapi kini dia mengetahui kenyataan yang kejam—kata-kata itu juga bermakna harfiah baginya.

Seperti malam yang dipenuhi oleh peristiwa yang mengerikan beberapa minggu yang lalu, sang *camerlegno* kini kembali merasakan kemarahan yang luar biasa ketika menyusuri kegelapan.

Saat itu adalah pagi yang dihiasi hujan ketika seorang pegawai Vatican menggedor pintu sang *camerlegno* untuk membangunkannya dari tidurnya yang dipenuhi dengan kegelisahan. Mereka berkata Sri Paus tidak menjawab ketukan di pintu kamarnya maupun mengangkat telepon di ruang

tidurnya. Pastor itu ketakutan. Sang *camerlegno* adalah satu-satunya orang yang boleh memasuki kamar Paus tanpa izin khusus.

Sang *camerlegno* sendiri yang masuk ke kamar Paus dan menemukannya terbujur kaku di atas tempat tidurnya seperti ketika dia meninggalkannya pada malam sebelumnya. Wajah Sri Paus terlihat seperti setan. Lidahnya menghitam seperti kematian itu sendiri. Sepertinya iblis sendiri yang tidur di pembaringan Paus.

Sang *camerlegno* tidak merasa menyesal. Tuhan telah berbicara.

Tidak seorang pun dapat melihat pengkhianatan itu ... belum. Itu akan muncul nanti.

Lalu dia mengumumkan berita menyedihkan itu: Sri Paus wafat karena stroke. Sang *camerlegno* kemudian mempersiapkan rapat pemilihan paus.

Suara Bunda Maria berbisik di telinganya. "Jangan pernah mengingkari janji kepada Tuhan."

"Aku mendengarmu, Bunda," jawabnya. "Ini adalah dunia tanpa iman. Mereka harus dibawa kembali ke jalan kebenaran. Ketakutan dan harapan. Itu satu-satunya jalan."

"Ya," sahut Bunda Maria, "jika bukan kamu ... lalu siapa? Siapa yang akan memimpin gereja keluar dari kegelapan?"

Jelas bukan salah satu dari *preferiti* itu. Mereka sudah tua ... sebentar lagi meninggal ... orang-orang liberal yang akan mengikuti jejak mendiang Paus, mendukung ilmu pengetahuan, mencari pengikut dari kelompok modern dengan mengabaikan cara-cara kuno. Orang-orang tua yang ketinggalan zaman dan berpura-pura kalau mereka tidak demikian. Mereka tentu saja akan gagal. Kekuatan gereja adalah pada tradisi yang

dimilikinya, bukan orang yang berada di dalamnya. Dunia tidak kekal. Gereja tidak perlu berubah, gereja hanya harus mengingatkan kepada dunia kalau institusi ini masih relevan! Kejahatan masih berkeliaran! Tuhan akan menghadapinya!

Gereja membutuhkan seorang pemimpin. Orang tua tidak memberikan inspirasi! Yesus memberikan inspirasi! Muda, bersemangat, kuat ... AJAIB.

"Nikmati teh Anda," kata sang *camerlegno* pada keempat *preferiti* itu ketika menjamu mereka di ruang perpustakaan pribadi Paus sebelum acara rapat dimulai. "Pemandu Anda akan segera datang."

Para *preferiti* itu berterima kasih kepadanya untuk semua kesempatan yang ditawarkan kepada mereka seperti kesempatan memasuki Passetto yang terkenal itu. Sangat luar biasa! Sang *camerlegno,* sebelum meninggalkan mereka di ruang perpustakaan, telah membuka pintu ke Passetto. Kemudian, tepat pada waktu yang telah dijadwalkan, pintu itu terbuka. Seorang pastor berwajah asing dengan obor di tangan kemudian mengantar *preferiti* yang gembira itu untuk memasuki Passetto.

Orang-orang itu tidak pernah keluar lagi dari situ.

Mereka akan membawa ketakutan. Sedangkan aku akan memberikan harapan.

*Tidak ... akulah ketakutan itu.*

Sang *camerlegno* sekarang berjalan terhuyung-huyung di dalam kegelapan Basilika Santo Petrus. Bahkan ketika tenggelam dalam kegilaan dan perasaan bersalah, dihantui oleh bayangan ayahnya sendiri, merasakan kesedihan dan menerima pengungkapan yang begitu mengejutkan, dan dipengaruhi oleh

morfin ... dia menemukan kejelasan yang cemerlang. Perasaan kalau dia tahu takdirnya. *Aku tahu tujuanku,* katanya dalam hati dan merasa terpesona dengan kejernihan yang dirasakannya itu.

Sejak awal, semua kejadian yang terjadi malam ini tidak ada yang berjalan sesuai rencana. Halangan-halangan yang tidak terduga muncul tanpa diduga-duga, tapi sang *camerlegno* berhasil menyesuaikan diri dan membuat penyesuaian yang berani. Meskipun demikian, dia tidak pernah membayangkan malam ini akan berakhir seperti ini, tapi kini dia melihat keagungan di balik itu.

Ini harus diakhiri dengan cemerlang juga.

Oh, betapa dia merasa begitu ketakutan ketika berada di Kapel Sistina tadi karena merasa seperti Tuhan telah mengabaikannya! *Oh, tindakan yang telah ditakdirkan-Nya!* Sang *camerlegno* jatuh berlutut dan diselimuti kebimbangan sementara telinganya menanti-nanti suara Tuhan. Tetapi dia hanya mendengar kesunyian. Dia memohon untuk diberi sebuah tanda. Petunjuk. Pengarahan. Apakah ini yang dikehendaki Tuhan? Gereja dihancurkan oleh skandal dan kebencian? Tidak! Tuhan-lah satu-satunya yang menakdirkan sang *camerlegno* untuk bertindak! *Begitu, bukan?*

Kemudian dia melihatnya sedang duduk di altar. Sebuah tanda. Komunikasi suci. Sesuatu yang biasa terlihat dalam sinar yang tidak biasa. Salib sederhana dari kayu. Yesus yang sedang disalib. Pada saat itu, semuanya menjadi jelas ... sang *camerlegno* tidak sendirian. Dia tidak pernah sendirian.

*Ini kehendak-Nya ... Maksud-Nya.*

Tuhan selalu meminta pengorbanan besar dari mereka yang sangat dicintai-Nya. Mengapa sang *camerlegno* begitu lambat untuk memahaminya? Apakah dia terlalu ketakutan? Terlalu rendah diri? Semuanya itu tidak masalah. Tuhan selalu

menemukan cara untuk merengkuhnya. Sekarang sang *camerlegno* mengerti kenapa Robert Langdon telah diselamatkan. Dia selamat untuk membawa kebenaran. Untuk mempercepat akhir dari pengorbanan ini.

Ini adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan gereja!

Sang *camerlegno* merasa seperti melayang ketika dia menuruni tangga yang menuju ke Niche of the Palliums. Pengaruh morfin itu terasa semakin menguat, tetapi dia tahu Tuhan sedang mengarahkannya.

Dari kejauhan, dia dapat mendengar para kardinal berteriak-teriak kebingungan ketika menghambur keluar dari kapel dan memberikan perintah kepada Garda Swiss.

Tetapi mereka tidak akan menemukannya. Tidak tepat pada waktunya.

Sang *camerlegno* merasa dirinya hanyut ... lebih cepat ... menuruni tangga menuju ke lantai cekung yang diterangi oleh 99 lampu minyak yang bersinar terang. Tuhan sedang mengembalikannya ke Tanah Suci. Sang *camerlegno* bergerak ke arah sarangan penutup lubang yang menuju ke Necropolis. Di Necropolis itulah malam ini akan berakhir. Dalam kegelapan yang suci di bawah tanah. Dia kemudian mengambil sebuah lampu minyak dan bersiap untuk turun.

Tetapi ketika dia mulai bergerak menyeberangi ruangan itu, sang *camerlegno* berhenti sejenak. Ada yang salah tentang hal ini. Bagaimana ini bisa menunjukkan pengabdiannya kepada Tuhan? Akhir yang sunyi dan sendirian? Yesus menderita di depan mata semua orang. Pasti ini bukan kehendak Tuhan! Sang *camerlegno* berusaha mendengarkan suara Tuhan, tapi yang didengarnya hanya dengung samar dari pengaruh obat yang diterimanya tadi.

*“Carlo,”* Itu suara ibunya. *“Tuhan mempunyai rencana untukmu.”*

Dengan bingung, sang *camerlegno* terus berjalan.

Kemudian tiba-tiba, Tuhan datang.

Sang *camerlegno* tersentak berhenti, dan menatap dengan pandangan terkejut. Cahaya dari 99 lampu minyak itu membuat bayangan sang *camerlegno* terpantul di dinding pualam di sampingnya. Besar dan menakutkan. Sesosok buram itu dikelilingi oleh cahaya keemasan di sekitarnya. Dengan nyala api yang berpendar di sekelilingnya, sang *camerlegno* tampak seperti malaikat yang turun dari surga. Dia berdiri sesaat, kemudian mengembangkan lengannya dan memerhatikan bayangannya sendiri. Lalu dia berputar dan menatap kembali ke atas. Maksud Tuhan sangat jelas.

Tiga menit telah berlalu di koridor yang hiruk-pikuk di luar Kapel Sistina, tapi tidak ada seorang pun yang bisa menemukan sang *camerlegno.* Seolah lelaki itu hilang tertelan malam. Mortati baru saja hendak memerintahkan pencarian di seluruh Vatican City ketika terdengar suara sorak sorai dari Lapangan Santo Petrus. Suasana perayaan spontan yang muncul dalam kerumunan itu begitu riuh. Para kardinal saling bertatapan.

Mortati memejamkan matanya. “Tuhan, tolong kami.”

Untuk kedua kalinya pada malam ini, Dewan Kardinal membanjir ke Lapangan Santo Petrus. Langdon dan Vittoria terseret bersama iring-iringan kardinal yang menghambur ke luar. Lampu kamera dari seluruh media merekam ke bagian depan Basilika Santo Petrus. Dan di sana, baru saja melangkah ke luar untuk menuju ke Balkon Kepausan yang terletak di tepat di tengah-tengah bagian depan Basilika Santo Petrus yang menjulang itu, *Camerlegno* Carlo Ventresca berdiri dengan

kedua lengan terangkat ke langit. Dari kejauhan, dia terlihat mirip dengan penjelmaan suci. Sesosok tubuh dengan baju berwarna putih yang disirami oleh cahaya lampu.

Energi di lapangan itu tampak meningkat seperti ombak pasang sehingga membuat barisan Garda Swiss yang memagari bagian depan gereja kewalahan. Massa mengalir ke arah Basilika Santo Petrus dalam kegembiraan atas kemenangan umat manusia. Orang-orang menangis, bernyanyi, kamera media berkilat-kilat. Semuanya kacau balau. Ketika orang-orang membanjiri bagian depan Basilika Santo Petrus, kehebohan ini terus menguat seperti tidak seorang pun yang mampu menghentikannya.

Dan kemudian, sesuatu menghentikannya.

Tinggi di atas atap, sang *camerlegno* membuat isyarat kecil. Dia melipat tangannya di dadanya. Lalu dia menundukkan kepalanya dan berdoa lirih. Satu demi satu, orang-orang itu menundukkan kepala bersamanya.

Lapangan itu menjadi sunyi ... seolah sebuah mantera telah diucapkan.

Di dalam kepalanya yang kini terasa semakin pusing, doa sang *camerlegno* adalah gelombang harapan dan penderitaan ... *maafkan aku, Bapa ... Bunda ... dengan segala hormat ... kalian adalah gereja ... semoga kalian mengerti pengorbanan dari anakmu satu-satunya.*

*Oh, Yesusku ... selamatkan kami dari api neraka ... bawa semua jiwa ini ke surga, terutama mereka yang sangat membutuhkan belas kasihmu ....*

Sang *camerlegno* tidak membuka matanya untuk melihat kerumunan massa di bawahnya yang berkumpul bersama-sama dengan kamera televisi dan seluruh dunia yang menyaksikannya. Dia dapat merasakannya di dalam jiwanya.

Bahkan dalam kesedihannya yang mendalam, kebersamaan yang terjadi pada saat itu begitu luar biasa. Seolah hubungan kebersamaan antar umat manusia telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di depan televisi, di rumah, di mobil, seluruh dunia sama-sama berdoa. Seperti aliran darah yang dipompa oleh sebuah jantung raksasa, semua orang berusaha meraih Tuhan dengan mengucapkan doa dalam berbagai bahasa dan tersebar di ratusan negara. Kata-kata yang mereka bisikkan adalah hal yang baru tapi sudah tidak asing lagi ... kebenaran yang kuno ... terpatri di dalam hati.

Kebersamaan itu terasa abadi.

Ketika keheningan terangkat, nada-nada kegembiraan dari nyanyian mulai terdengar lagi dari mulut mereka.

Sang *camerlegno* tahu saat itu telah tiba.

*Tritunggal yang Tersuci, aku persembahkan tubuh, darah, dan jiwa yang paling berharga ini ... sebagai perbaikan bagi kemurkaan, pelanggaran dan pengabaian ....*

Sang *camerlegno* mulai merasakan rasa sakit di dalam tubuhnya. Rasa sakit itu menyebar ke seluruh kulitnya seperti wabah pes sehingga membuatnya ingin mencakari tubuhnya sendiri seperti yang dilakukan seminggu yang lalu ketika Tuhan untuk pertama kalinya datang kepadanya. *Jangan lupakan rasa sakit yang diderita Yesus.* Dia dapat merasakan aromanya sekarang di dalam tenggorokannya. Bahkan morfin pun tidak dapat mematikan rasa sakit itu.

*Tugasku di sini sudah selesai.*

Ketakutan adalah miliknya. Harapan adalah milik mereka.

Di dalam Niche of the Palliums, sang *camerlegno* mengikuti kehendak Tuhan dan melumuri tubuhnya, rambutnya, wajahnya, dan jubah linennya dengan minyak suci. Sekarang dia basah kuyup karena minyak dari lampu suci yang membuat

Niche of the Palliums terang benderang. Aromanya wangi seperti ibunya, tetapi mudah terbakar. Ini akan menjadi kenaikan yang penuh kasih. Ajaib dan cepat. Dan dia tidak akan meninggalkan skandal ... tetapi kekuatan baru dan kekaguman.

Dia memasukkan tangannya ke dalam saku jubahnya dan mengeluarkan sebuah pemantik emas yang dibawanya dari Pallium *incendiario.*

Dia membisikkan ayat Pengadilan. *Dan ketika api menyala ke arah surga, malaikat Tuhan akan naik bersama api itu.*

Ibu jarinya tinggal menekan pemantik itu.

Mereka masih bernyanyi di Lapangan Santo Petrus ....

Malam itu, pemandangan yang disaksikan dunia tidak akan pernah mereka lupakan.

Tinggi di atas balkon, seperti jiwa yang membebaskan diri dari penjara tubuhnya, cahaya api muncul dari tubuh sang *camerlegno.* Api itu meluncur ke atas dan dengan cepat membungkus tubuhnya. Dia tidak menjerit. Dia mengangkat tangannya dan menatap ke arah surga. Kobaran api itu menyelimutinya secara keseluruhan sehingga membentuk pilar cahaya. Api itu mengamuk seperti tidak akan pernah padam. Seluruh dunia menyaksikannya. Sinar itu menyala lebih terang lagi. Lalu sedikit demi sedikit, api itu padam. Sang *camerlegno* menghilang. Apakah dia terjatuh di balik bingkai pintu atau menguap bersama udara tipis di sekitarnya, sulit untuk diketahui. Yang tersisa hanyalah awan asap yang berputar ke angkasa di atas Vatican City.

# 135

FAJAR MUNCUL TERLAMBAT di Roma.

Hujan lebat yang datang lebih awal seperti mengusir kerumunan di Lapangan Santo Petrus. Tapi media masih bertahan di lapangan itu. Mereka berkerumun di bawah payung dan di dalam van sambil mengomentari kejadian malam tadi. Di seluruh dunia, gereja-gereja dipenuhi oleh jemaat. Ini adalah saat yang tepat untuk merenung dan berdiskusi ... bagi semua agama. Pertanyaan-pertanyaan bermunculan, tapi jawabannya hanya memberikan pernyataan yang lebih mendalam lagi. Sejauh ini Vatican tetap diam dan tidak mengeluarkan pernyataan apa pun.

Jauh di bawah Gua Vatican, Kardinal Mortati berlutut di depan sebuah sarkofagus yang terbuka. Dia mengulurkan tangannya dan menutup mulut Sri Paus yang terbuka. Bapa Suci kini terlihat tenang dalam istirahat abadinya.

Di dekat kaki Mortati tergeletak sebuah guci emas yang berat karena berisi abu. Mortati telah mengumpulkan abu itu sendiri dan membawanya ke sini. “Kesempatan untuk minta maaf,” katanya kepada mendiang Paus sambil meletakkan guci itu di samping tubuh Paus yang terbaring di dalam sarkofagus. “Tidak ada cinta yang lebih besar daripada cinta ayah kepada anak lelakinya.” Mortati menyembunyikan guci itu di balik jubah kepausan yang dikenakan mendiang Paus agar tidak terlihat orang lain. Dia tahu gua suci ini hanya diperuntukkan

bagi peninggalan-peninggalan paus, tetapi Mortati merasa apa yang dilakukannya ini layak saja.

*"Signore?"* seseorang memanggilnya ketika memasuki gua itu. Suara itu adalah milik Letnan Chartrand. Dia ditemani oleh tiga orang Garda Swiss. "Mereka siap dan menunggu Anda untuk meneruskan rapat pemilihan paus."

Mortati mengangguk. "Sebentar lagi." Dia lalu menatap sekali lagi ke dalam sarkofagus di depannya. Kemudian dia berdiri. Mortati berpaling ke arah para penjaga yang menemuinya itu. "Sekarang sudah waktunya bagi Sri Paus untuk mendapatkan kedamaian yang pantas untuk dimilikinya."

Para penjaga itu berjalan ke depan dan dengan mengerahkan seluruh tenaga, mereka mendorong tutup sarkofagus Paus agar kembali ke tempatnya. Dengan suara bergemuruh akhirnya sarkofagus itu tertutup.

Mortati berjalan sendirian ketika melintasi Borgia Courtyard menuju Kapel Sistina. Angin lembab meniup jubahnya. Seorang kardinal muncul dari Istana Apostolik dan berjalan bersamanya.

"Bolehkah saya mendapat kehormatan untuk menemani Anda menuju tempat rapat, *signore?"*

"Kehormatan itu ada padaku."

*"Signore,"* kata kardinal itu, wajahnya menyiratkan kesusahan dalam hatinya. "Dewan Kardinal harus minta maaf kepada Anda kemarin malam. Kami dibutakan oleh—"

"Kumohon," jawab Mortati. "Pikiran kita kadang-kadang melihat apa yang diinginkan hati kita agar terwujud."

Kardinal itu terdiam untuk beberapa saat. Akhirnya dia berkata lagi. "Anda sudah diberi tahu? Anda bukan *Great Elector* kami lagi."

Mortati tersenyum. “Ya. Aku berterima kasih untuk berkat kecil itu.”

“Dewan Kardinal memutuskan Anda termasuk yang memenuhi syarat.”

“Tampaknya kebaikan hati tidak pernah mati di gereja.”

“Anda orang yang bijaksana. Anda akan memimpin kami dengan baik.”

“Aku sudah tua. Aku akan memimpin dengan singkat.”

Mereka berdua tertawa.

Ketika mereka tiba di ujung Borgia Courtyard, kardinal itu ragu-ragu. Dia berpaling ke arah Mortati dengan wajah yang masih digayuti oleh pikiran yang mengganggunya. Sepertinya kejadian mengejutkan tadi malam muncul kembali ke dalam pikirannya.

“Tahukah Anda?” bisik kardinal itu. “Kami tidak menemukan apa-apa di balkon.”

Mortati tersenyum. “Mungkin hujan telah membasuh lantai balkon hingga bersih.”

Lelaki itu menatap langit yang berawan di atasnya. “Ya. Mungkin ....”

# 136

LANGIT PAGI MENJELANG siang itu masih digayuti awan tebal ketika cerobong asap di Kapel Sistina mengeluarkan kepulan asap putih yang tipis. Gumpalan itu bergulung ke atas, ke arah awan, lalu semakin menghilang ditelan angin.

Jauh di bawahnya, di Lapangan Santo Petrus, wartawan Gunther Glick menyaksikannya dengan diam. Bab terakhir ....

Chinita Macri mendekatinya dari belakang dan mengangkat kameranya ke atas bahunya. “Sudah waktunya,” katanya.

Glick mengangguk dengan muram. Dia berpaling ke arah Macri sambil melicinkan rambutnya, dan menarik napas panjang. *Siaranku yang terakhir,* pikirnya. Kerumunan kecil telah terbentuk di sekitarnya untuk menontonnya.

“Siaran langsung dalam enam detik,” kata Macri memberitahu.

Glick menengok sekilas ke arah atap Kapel Sistina di belakangnya. “Kamu dapat asapnya?”

Dengan sabar Macri mengangguk. “Aku tahu bagaimana membingkai sebuah obyek bidikan, Gunther.”

Glick merasa bodoh. Tentu saja Macri tahu. Prestasi Macri di belakang kamera kemarin malam mungkin akan memberinya hadiah Pulitzer. Sementara prestasinya sendiri ... Glick tidak mau memikirkannya. Dia yakin BBC akan memecatnya. Tidak diragukan lagi, mereka akan mendapatkan masalah hukum dari sejumlah orang penting ... CERN dan George Bush, di antaranya.

“Kamu kelihatan bagus,” kata Chinita memberikan dukungan bagi rekannya sambil berhenti membidikkan kameranya dan menunjukkan wajah yang prihatin. “Aku bertanya-tanya apakah aku boleh memberimu ....” Dia ragu-ragu untuk menyelesaikan kalimatnya.

“Beberapa nasihat?”

Macri mendesah. “Aku hanya ingin bilang kamu tidak usah mengakhiri liputan ini dengan kehebohan lagi.”

“Aku tahu,” katanya. “Kamu mau liputan yang singkat, ya ’kan?”

“Yang paling singkat dalam sejarah penyiaran. Aku percaya kepadamu.”

Glick tersenyum. *Liputan yang singkat? Apa dia sudah gila?* Berita tentang kejadian seperti tadi malam membutuhkan lebih dari sekadar liputan akhir yang singkat. Sebuah tambahan yang hebat dan mengejutkan. Informasi berharga yang akan mengagetkan semua orang.

Untunglah, Glick mempunyai rencana tersendiri di dalam benaknya ....

“Kamu mulai dalam ... lima ... empat ... tiga ....”

Ketika Chinita Macri membidik melalui lensa kameranya, dia seperti melihat kilatan penuh arti di mata Glick. *Aku pasti sudah gila karena membiarkannya melakukan ini,* pikir Macri. *Apa yang kupikirkan?*

Tetapi dia tidak mungkin mengulang jalannya waktu. Mereka sudah siaran.

“Langsung dari Vatican City,” kata Glick melaporkan setelah diberi isyarat oleh Macri, “saya Gunther Glick melaporkan.” Dia menatap kamera dengan santun ketika asap putih membubung di belakangnya dari cerobong asap Kapel Sistina. “Para pemirsa yang terhormat, kami mendapatkan berita

resmi. Kardinal Saviero Mortati, seseorang yang berpandangan progresif berusia 79 tahun, baru saja terpilih sebagai paus di Vatican City. Walau beliau adalah orang yang tidak dijagokan sebelumnya, tapi Mortati terpilih dengan suara bulat oleh seluruh anggota Dewan Kardinal. Sebuah kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya di Vatican."

Ketika Macri menatapnya dari balik lensa kameranya, dia mulai bernapas dengan lega. Entah kenapa hari ini Glick terlihat profesional. Walau tampak tegang, untuk pertama kalinya dalam kehidupan Glick, dia benar-benar terlihat dan terdengar seperti seorang pembaca berita sungguhan.

"Dan seperti yang telah kami laporkan sebelumnya," tambah Glick dengan sempurna, suaranya terdengar semakin bersungguh-sungguh. "Vatican belum juga memberikan pernyataan apa pun tentang kejadian mencengangkan yang terjadi kemarin malam."

Bagus. Kepanikan Chinita semakin berkurang. *Sejauh ini, baik-baik saja.*

Air muka Glick menjadi muram sekarang. "Walaupun kemarin malam adalah malam penuh dengan keajaiban, malam itu juga menjadi malam yang dipenuhi dengan tragedi. Empat orang kardinal tewas dalam konflik yang terjadi kemarin malam, bersama dengan Komandan Olivetti dan Kapten Rocher dari Garda Swiss. Keduanya tewas ketika melaksanakan tugas. Korban lainnya adalah Leonardo Vetra, ahli fisika ternama dan perintis teknologi antimateri dari CERN, dan Maximilian Kohler, Direktur CERN, yang tampaknya datang ke Vatican City untuk memberikan bantuan, tetapi dilaporkan meninggal dalam usahanya tersebut. Tidak ada laporan resmi tentang kematian Pak Kohler, tetapi diperkirakan kematiannya itu

disebabkan karena komplikasi penyakit yang sudah lama dideritanya..”

Macri mengangguk. Laporan itu berjalan dengan sempurna. Tepat seperti yang mereka diskusikan sebelumnya.

“Dan akibat dari peristiwa ledakan di angkasa Vatican City kemarin malam, teknologi antimateri CERN menjadi topik panas di antara para ilmuwan. Teknologi tersebut membangkitkan kegembiraan yang luar biasa sekaligus memicu kontroversi. Pernyataan yang dibacakan oleh asisten Pak Kohler, Sylvie Baudeloque, di Jenewa pagi ini mengatakan bahwa dewan direksi CERN, walau sangat bersemangat menanggapi potensi antimateri tersebut, telah menghentikan semua penelitian dan lisensi sampai penyelidikan lebih lanjut mengenai keamanan teknologi itu dapat diuji.”

*Bagus sekali,* pikir Macri. Ringkas dan tepat.

“Yang tidak muncul dalam laporan kami tadi malam,” Glick masih melaporkan, “adalah wajah Robert Langdon, dosen dari Harvard yang datang ke Vatican City kemarin untuk menyumbangkan keahliannya selama krisis Illuminati berlangsung. Walau pada awalnya dia diduga tewas dalam ledakan antimateri, kini kami mendapatkan laporan bahwa Langdon terlihat berada di Lapangan Santo Petrus beberapa saat setelah ledakan itu terjadi. Bagaimana dia dapat berada di sana, masih menjadi spekulasi. Juru bicara Rumah Sakit Tiberina menyatakan Pak Langdon jatuh dari langit ke Sungai Tiber sesaat setelah tengah malam yang menakutkan itu. Mereka kemudian merawatnya dan mengizinkannya pergi.” Glick mengangkat alisnya ke arah kamera. “Dan kalau itu memang benar ... tadi malam benar-benar menjadi malam yang penuh dengan keajaiban.”

*Akhir yang sempurna!* Macri tersenyum lebar. *Liputan tanpa cela! Kini undurkan dirimu!*

Tetapi Glick tidak mengundurkan diri. Dia malah berhenti sejenak dan kemudian melangkah ke arah kamera. Dia tersenyum misterius. “Tetapi sebelum kami mengakhiri laporan kami ....”

*Jangan!*

“... saya akan mengundang seorang tamu untuk bergabung bersama saya.”

Tangan Chinita seperti membeku di kameranya. *Seorang tamu? Apa yang dilakukannya? Tamu apa? Sudahi liputan ini!* Tetapi Macri tahu itu sudah terlambat. Glick sudah berniat melakukan sesuatu.

“Orang yang saya akan perkenalkan ini,” kata Glick, “adalah orang Amerika ... seorang ilmuwan ternama.”

Chinita ragu-ragu. Dia menahan napasnya ketika Glick berpaling ke kerumunan kecil di sekitar mereka dan memberi isyarat kepada tamunya itu untuk melangkah maju. Macri berdoa dalam hati. *Kumohon, katakan padaku, Glick kalau kamu berhasil menemukan Robert Langdon ... dan bukan orang gila penggemar teori konspirasi Illuminati.*

Tetapi ketika tamu Glick melangkah ke luar kerumunan, Macri merasa sangat kecewa. Itu sama sekali bukan Robert Langdon. Lelaki itu botak, bercelana jeans dan mengenakan kemeja flanel. Dia membawa tongkat dan berkacamata tebal. Macri ketakutan. *Orang gila itu!*

“Izinkan saya memperkenalkan,” kata Glick, “ahli Vatican ternama dari De Paul University di Chicago, Dr. Joseph Vanek.”

Macri sekarang merasa ragu-ragu ketika lelaki itu bergabung bersama Glick dalam sorotan kameranya. Orang ini

bukan penggemar teori konspirasi. Macri pernah mendengar tentang dirinya.

"Dr. Vanek," kata Glick. "Saya dengar Anda memiliki informasi mengejutkan untuk dibagikan kepada kami seputar rapat pemilihan paus tadi malam."

"Benar," kata Vanek. "Setelah melewati malam yang penuh dengan kejutan seperti itu, sulit untuk membayangkan kalau ternyata masih ada satu kejutan lainnya ... tapi ...." Dia berhenti sejenak.

Glick tersenyum. "Tapi, ada sesuatu yang aneh disini."

Vanek mengangguk. "Ya. Ini sangat mencengangkan karena saya yakin Dewan Kardinal tanpa sadar telah memilih dua paus malam ini."

Macri hampir menjatuhkan kameranya.

Glick tersenyum penuh arti. "Dua orang paus, begitu?"

Ilmuwan itu mengangguk. "Ya! Pertama-tama saya ingin menyampaikan kalau saya sudah menghabiskan seluruh hidup saya untuk mempelajari undang-undang yang mengatur pemilihan paus. Pelaksanaan rapat pemilihan paus sangat rumit dan banyak diantaranya kini sudah terlupakan atau diabaikan karena sudah dianggap kuno. Bahkan pejabat *Great Elector* mungkin tidak menyadari apa yang akan saya katakan ini. Walau demikian ... menurut sebuah undang-undang kuno yang sudah dilupakan orang seperti yang tercantum dalam *Romano Pontifici Eligendo, Numero 63* ... pemungutan suara bukanlah satu-satunya cara untuk memilih seorang paus. Masih ada cara lainnya yang lebih suci. Ini yang disebut 'Aklamasi yang Didasarkan Oleh Kekaguman.'" Akademisi itu berhenti. "Dan itu terjadi tadi malam."

Glick menatap tamunya dengan lembut untuk memberikan dukungan. "Silakan, lanjutkan."

“Mungkin Anda ingat,” ilmuwan itu melanjutkan, “tadi malam ketika *Camerlegno* Carlo Ventresca sedang berdiri di atap gereja, semua kardinal di bawahnya mulai menyerukan namanya bersama-sama.”

“Ya, saya ingat itu.”

“Dengan gambaran seperti itu, izinkan saya membacakan kata demi kata undang-undang pemilihan yang sudah kuno ini.” Lelaki itu kemudian mengeluarkan beberapa lembar kertas dari sakunya. Setelah berdehem, dia mulai membaca. “Pemilihan yang berdasarkan kepada kekaguman terjadi ketika ... semua kardinal, seolah diilhami oleh Roh Kudus sendiri, secara bebas dan spontan, dengan suara bulat dan keras, memanggil satu nama.”

Glick tersenyum. “Jadi, Anda mengatakan bahwa kemarin malam, ketika para kardinal menyerukan nama Carlo Ventresca secara bersama-sama, mereka sebenarnya telah memilihnya sebagai paus?”

“Betul sekali. Terlebih lagi, hukum menyatakan bahwa hasil Pemilihan Berdasarkan Kekaguman bisa mengalahkan para kardinal yang memenuhi syarat karena hukum ini mengizinkan pastor dari tingkat apa pun, dari pastor biasa, uskup, atau kardinal, untuk terpilih menjadi paus yang baru. Jadi, seperti yang Anda lihat, sang *camerlegno* dianggap sah sebagai paus oleh undang-undang ini.” Dr. Vanek kemudian menatap lurus ke kamera. “Kenyataannya adalah ... Carlo Ventresca sudah terpilih menjadi paus tadi malam. Sayangnya dia hanya memerintah selama tidak lebih dari tujuh belas menit. Dan kalau dia tidak diangkat ke surga secara ajaib dalam bentuk pilar api, dia kini pasti dikubur di Gua Vatican bersama-sama dengan paus lainnya.”

“Terima kasih, doktor.” Glick lalu berpaling pada Macri dengan kedipan mata nakalnya. “Sangat mencerahkan ....”

# 137

TINGGI DI PUNCAK Koliseum Roma, Vittoria tertawa dan memanggil Robert yang masih berada di bawah. “Robert, cepatlah! Aku tahu aku semestinya menikah dengan lelaki yang lebih muda!” Senyuman perempuan itu begitu memesona.

Robert berjuang untuk mengimbanginya, tetapi kakinya terasa seperti terpaku. “Tunggu,” pintanya. “Kumohon ....”

Kepalanya berdenyut-denyut.

Robert Langdon tersentak bangun.

Kegelapan.

Dia masih terus berbaring di atas pembaringan asing yang lunak tanpa dapat membayangkan di mana dia berada saat itu. Bantalnya diisi bulu angsa, berukuran sangat besar dan empuk. Di udara tercium aroma rangkaian bunga kering yang harum. Di seberang ruangan, dua pintu kaca terbuka ke arah balkon yang mewah di mana angin sepoi-sepoi bermain di antara sinar bulan yang temaram. Langdon berusaha mengingat-ingat bagaimana dia dapat berada di sini ... dan di mana dirinya sekarang.

Kenangan samar seperti mimpi menyelinap kembali ke dalam kesadarannya.

*Gumpalan api mistis ... malaikat menjelma di antara kerumunan manusia ... tangan perempuan itu menggandeng tangannya dan membawanya memasuki kegelapan malam ... mengantar tubuhnya yang letih dan terluka melewati jalan-jalan kota Roma ... membawanya ke sini ... ke kamar besar ini ... memandikannya dengan air hangat ... kemudian membawanya*

*ke tempat tidur ini ... dan menjaganya ketika dirinya tertidur sangat pulas.*

Sekarang dari keremangan yang menyelimuti ruangan itu, Langdon dapat melihat tempat tidur kedua di sisi tempat tidurnya. Selimutnya berantakan dan tempat tidur itu kosong. Dari salah satu ruangan tak jauh dari situ, samar-samar dia dapat mendengar suara air pancuran.

Ketika dia melihat tempat tidur Vittoria, dia melihat sulaman besar di sarung bantalnya. Bantal itu bertuliskan: HOTEL BERNINI. Langdon tertawa. Vittoria memilih dengan baik. Kemewahan dunia masa lalu yang menghadap ke Air Mancur Triton karya Bernini ... tidak ada hotel yang paling cocok di seluruh Roma selain yang ini.

Ketika Langdon berbaring di sana, dia mendengar suara ketukan pintu dan menyadari apa yang telah membangunkannya tadi. Seseorang mengetuk pintunya. Dan semakin keras sekarang.

Dengan bingung, Langdon bangkit. *Tidak ada yang tahu kami berada di sini,* pikirnya sambil merasa khawatir. Dia lalu mengenakan jubah mewah Hotel Bernini, dan berjalan keluar dari ruang tidur untuk menuju ke serambi *suite* itu. Dia berdiri terpaku di depan pintu yang terbuat dari kayu ek yang berat untuk beberapa sesaat. Langdon kemudian menariknya hingga terbuka.

Seorang lelaki kuat yang mengenakan seragam Garda Swiss berwarna ungu dan kuning keemasan memandangnya. “Saya Letnan Chartrand,” kata lelaki itu. “Garda Swiss Vatican.”

Langdon sangat tahu siapa lelaki ini. “Bagaimana ... bagaimana Anda tahu kalau kami di sini?”

“Saya melihat Anda meninggalkan lapangan tadi malam. Saya mengikuti Anda. Saya merasa lega, Anda masih berada di sini.”

Langdon tiba-tiba merasa cemas dan bertanya-tanya apakah para kardinal mengutus Chartrand untuk mengawal Langdon dan Vittoria agar kembali ke Vatican City. Lagipula, mereka berdua adalah pihak luar yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi selain Dewan Kardinal.

“Sri Paus meminta saya untuk memberikan ini kepada Anda,” Chartrand berkata sambil memberikan sebuah amplop yang tersegel dengan stempel Vatican. Langdon membuka amplop itu dan membaca surat dengan tulisan tangan yang tertera di sana.

*Pak Langdon dan Nona Vetra,*

*Walau saya sangat memohon agar Anda berdua merahasiakan apa yang terjadi selama 24 jam terakhir ini, saya tidak bisa meminta lebih daripada yang sudah Anda berikan kepada kami. Oleh karena itulah saya hanya bisa berharap agar Anda membiarkan hati Anda untuk membimbing Anda mengenai masalah ini. Dunia terlihat menjadi tempat yang lebih baik hari ini ... mungkin pertanyaan lebih kuat daripada jawaban.*

*Pintuku selalu terbuka untuk Anda.*

*Yang Mulia Saverio Mortati.*

Langdon membaca pesan itu dua kali. Dewan Kardinal jelas telah memilih seorang pemimpin yang mulia dan berbudi luhur.

Sebelum Langdon dapat mengatakan apa-apa, Chartrand mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. “Tanda ucapan terima kasih dari Sri Paus.”

Langdon menerima bungkusan itu. Bungkusan itu berat dan terbungkus dengan kertas cokelat.

“Menurut keputusan Sri Paus,” Chartrand berkata, “artifak ini dipinjamkan dalam waktu yang tidak terbatas kepada Anda dari Ruang Penyimpanan Kepausan. Sri Paus hanya memohon agar dalam surat wasiat Anda, Anda memastikan artifak ini dikembalikan ke tempatnya semula.”

Langdon membuka bungkusan itu dan sangat terkejut sehingga kehilangan kata-kata. *Berlian Illuminati.*

Chartrand tersenyum. “Semoga kedamaian selalu bersama Anda.” Dia kemudian berniat untuk pergi.

“Terima ... kasih,” akhirnya Langdon dapat berkata. Tangannya gemetar ketika memegang hadiah yang tak ternilai itu.

Penjaga itu terlihat ragu-ragu. “Pak Langdon, boleh saya bertanya sesuatu?”

“Tentu saja.”

“Teman-teman saya dan saya juga ingin tahu. Beberapa menit terakhir ... apa yang telah terjadi di dalam helikopter itu?”

Langdon merasakan munculnya serbuan kecemasan. Dia tahu saat itu akan tiba juga—saat untuk mengungkapkan kebenaran. Dia dan Vittoria telah membicarakan hal itu tadi malam ketika mereka menyelinap pergi dari Lapangan Santo Petrus itu. Dan mereka telah membuat keputusan. Bahkan sebelum Langdon membaca surat dari Paus.

Ayah Vittoria bermimpi penemuan antimaterinya itu akan membawa kebangkitan spiritual. Berbagai kejadian yang berlangsung tadi malam, jelas bukan yang dikehendaki oleh Leonardo Vetra, tetapi ada fakta yang tidak dapat disangkal ... pada saat itu, di seluruh dunia, manusia mengingat Tuhan dengan cara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Untuk berapa lama keajaiban itu akan bertahan, Langdon dan Vittoria tidak tahu. Tetapi mereka tahu mereka tidak pernah dapat menghancurkan kekaguman itu dengan mengungkapkan skandal dan keraguan. *Tuhan bertindak dengan cara yang aneh,* kata Langdon pada dirinya sendiri sambil bertanya-tanya dengan getir, mungkin ... peristiwa kemarin itu benar-benar merupakan kehendak Tuhan.

"Pak Langdon?" Chartrand mengulangi. "Saya tadi menanyakan tentang helikopter itu?"

Langdon tersenyum sedih. "Ya, aku tahu ...." Dia merasa kata-katanya mengalir dari hatinya, bukan dari pikirannya. "Mungkin ini disebabkan oleh benturan yang aku derita ketika aku jatuh ... tetapi ingatanku ... sepertinya ... semuanya menjadi begitu kabur ...."

Chartrand kecewa. "Anda tidak ingat apa-apa?"

Langdon mendesah. "Sepertinya hal itu akan menjadi misteri selamanya."

Ketika Robert Langdon kembali ke ruang tidur, pemandangan yang menunggunya membuatnya menghentikan langkahnya. Vittoria berdiri di balkon, punggungnya menempel di pagar, matanya menatap tajam padanya. Vittoria terlihat seperti penampakan yang cantik sekali ... sesosok yang dihiasi dengan sinar bulan di belakangnya. Dia mungkin seorang dewi Romawi yang terbungkus jubah kamar berwarna putih dengan tali pinggang yang terikat erat sehingga memperjelas bentuk tubuhnya yang ramping. Di belakangnya, kabut pucat mengambang seperti lingkaran sinar di atas Air Mancur Triton karya Bernini.

Langdon merasa sangat tertarik dengan perempuan ini ... lebih kuat dibandingkan kepada perempuan lain sepanjang

hidupnya. Dengan tenang, dia meletakkan Berlian Illuminati dan surat Paus di atas meja yang terdapat di samping tempat tidurnya. Ada waktunya untuk menjelaskan semuanya nanti. Dia mendatangi Vittoria di balkon.

Vittoria tampak gembira melihatnya. “Kamu sudah bangun,” katanya dalam bisikan malu-malu. “Akhirnya.”

Langdon tersenyum. “Hari yang melelahkan.”

Vittoria membelai rambutnya yang panjang, kerah jubahnya sedikit terbuka. “Dan sekarang ... mungkin kamu menginginkan hadiahmu.”

Langdon tidak siap mendengar kalimat itu. “Maaf?”

“Kita berdua sudah dewasa, Robert. Akui saja. Kamu merasakan kerinduan yang begitu besar. Aku bisa melihatnya di dalam matamu. Kerinduan yang mendalam dan penuh gairah.” Dia tersenyum. “Aku juga merasakannya. Dan kerinduan itu akan segera terpenuhi.”

“Betulkah?” Dengan gagah Langdon melangkah maju untuk mendekatinya.

“Tentu saja.” Vittoria memegang menu layanan kamar. “Aku sudah memesan semua yang mereka punya.”

Pesta mereka sangat menyenangkan. Mereka menyantap makanan itu bersama-sama di bawah sinar rembulan ... duduk di balkon ... menyantap *frisee, truffles* dan *risotto.* Mereka menikmati anggur *Dolcetto* dan bercakap-cakap hingga larut malam.

Langdon tidak perlu menjadi seorang ahli simbologi untuk membaca tanda-tanda yang dikirimkan Vittoria kepadanya. Selama menyantap hidangan penutup yang berupa krim *boysenberry* dengan *savoiardi* dan *Romcaffe* yang hangat, di bawah meja, kaki telanjang Vittoria menekan kaki Langdon dan

menatapnya dengan pandangan bergairah. Tampaknya Vittoria ingin Langdon meletakkan garpunya dan membawanya segera ke dalam pelukannya.

Tetapi Langdon tidak melakukan apa-apa. Dia terus menjadi lelaki yang sopan. *Permainan ini hanya bisa dimainkan oleh dua orang,* pikir Langdon sambil menyembunyikan senyuman nakalnya.

Ketika semua makanan sudah habis, Langdon pergi dan duduk sendirian di tepian tempat tidurnya sambil mengamati Berlian Illuminati di tangannya, dan terus berkomentar tentang kesimetrisan mengagumkan yang dimilikinya. Vittoria menatapnya. Kebingungan yang dirasakannya mulai berubah menjadi keputusasaan.

"Kamu pikir ambigram itu sangat menarik, ya?" tanyanya.

Langdon mengangguk. "Sangat memesona."

"Apakah itu benda paling menarik dalam ruangan ini?"

Langdon menggaruk kepalanya dan pura-pura berpikir. "Sebetulnya ada satu hal yang lebih menarik bagiku."

Vittoria tersenyum dan berjalan mendekatinya. "Apa itu?"

"Bagaimana kamu meruntuhkan teori Einstein dengan menggunakan ikan tuna."

Vittoria mengangkat tangannya. *"Dio mio!* Cukup tentang ikan tuna itu! Jangan bermain-main denganku, aku peringatkan kamu!"

Langdon menyeringai. "Mungkin untuk percobaanmu yang berikutnya, kamu dapat mempelajari ikan flounder yang gepeng itu untuk membuktikan kalau bumi itu datar."

Vittoria menjadi marah sekali sekarang, tetapi sekilas terlihat senyum kesal di bibirnya. "Sebagai informasi, profesor, percobaanku yang selanjutnya akan mengguncangkan sejarah

ilmu pengetahuan. Aku berencana untuk membuktikan kalau neutron memiliki massa."

"Neutron pergi ke misa?" Langdon sengaja memplesetkan kata-kata Vittoria untuk membuatnya kesal. "Aku tidak tahu kalau mereka Katolik!"

Dengan gerakan yang luwes, Vittoria sudah berada di atas Langdon dan menindihnya. "Kuharap kamu percaya pada kehidupan setelah mati, Robert Langdon." Vittoria tertawa ketika dia menduduki Langdon. Tangannya menahan tangan lelaki itu agar tidak bergerak, matanya berkilat-kilat nakal.

"Sesungguhnya," Langdon mulai tertawa sekarang, "aku selalu memiliki masalah dalam membayangkan hal-hal yang supranatural seperti itu."

"Ah, benarkah? Jadi kamu belum pernah mengalami pengalaman religius seperti momen yang agung?"

Langdon menggelengkan kepalanya. "Tidak, dan aku ragu kalau aku termasuk jenis orang yang bisa mengalami pengalaman religius seperti itu."

Vittoria menanggalkan jubahnya. "Kamu pasti belum pernah tidur dengan guru yoga."

# UCAPAN TERIMA KASIH

Aku berhutang terima kasih kepada:

Editorku, Jason Kaufman—dia salah satu sahabat yang paling kusayang—karena telah mengakui tanda-tanda dari simbolog Robert Langdon sejak awal ... dan membayangkan ke mana penyelidikan ini akan menuju.

Heide Lange—kepadanya Angels and Demons telah memanduku—yang tiada bandingnya, karena telah memberi novel ini kehidupan baru di rumahnya sendiri dan memperkenalkannya ke seluruh dunia.

Emily Bestler di Atria dan Ben Kaplan serta setiap orang di Pocket Books atas dukungan dan antuasisme mereka yang tanpa henti terhadap buku ini.

Sang legenderis George Wieser, atas usahanya meyakinkan saya agar menulis novel, dan kepada agen pertama saya, Jake Elwell, atas pertolongannya di awal-awal dan menjualkan novel ini ke Pocket Books. ,

Temanku tersayang Irv Sittler, yang telah memfasilitasi audiensiku dengan Paus, menyusupkan aku ke bagian-bagian Vatican City yang hanya pernah dilihat oleh sedikit orang, dan membuat waktuku di Roma menjadi tak terlupakan.

Salah satu seniman paling berbakat dan pandai, John Langdon, yang telah begitu menyemangatiku menghadapi tantangan yang tidak mungkin dan menciptakan ambigram untuk novel ini.

Stan Planton, kepala perpustakaan, Ohio University-Chilicothe, yang telah menjadi salah satu sumber informasi nomor satuku atas topik-topik yang tak terhitung jumlahnya.

Sylivia Cacazzini, atas turnya yang ramah sepanjang *Passeto* yang penuh rahasia.

Dan orangtua terbaik yang selalu didambakan seorang anak, Dick dan Connie Brown ... atas segalanya.

Terima kasih juga untuk CERN, Henry Beckett, Brett Trotter, Akademi of Sains Pontifical, Institut Brookhaven, Perpustakaan FermiLab, Olga Wieser, Don Ulsch dari Institut Keamanan Nasional, Caroline H. Thompson di Universitas Wales, Kathryn Gerhard dan Omar Al Kindi, John Pike dan Federasi Ilmuwan Amerika, Heimlich Viserholder, Corinna dan Davis Hammond, Aizaz Ali, Proyek Galilelo Universitas Rice, Julie Lynn dan Charlie Ryan di Mockingbird Pictures, Gary Goldstein, Dave (Vilas) Arnold dan Andra Crawford, Jaringan Persaudaraan Global, Perpustakaan Phillips Exeter Academy, Jim Barrington, John Maier, mata yang sangat tajam dari Margie Watchel, alt.masonic.members, Alan Wooley, Perpustakaan Kongres Vatican Codices Exhibit, Lisa Callamaro dan Callamaro Agency, Jon A. Stowell, Musei Vaticani, Aldo Baggia, Noah Alireza, Harriet Walker, Charles Terry, Micron Electronics, Mindy Renselaer, Nancy dan Dick Curtin, Thomas D. Nadeau, NuvoMedia dan Rocket E-books, Frank dan Sylvia Kennedy, Dewan Turis Roma, Maestro Gregory Brown, Val Brown, Werner Brandes, Paul Krupin di Direct Contact, Paul Stark, torn King di Computalk Network, Sandy dan Jerry Nolan, Linda George, Akademi Seni Nasional di Roma, fisikawan Steve Howe, Robert Weston, Toko Buku Water Street di Exeter, New Hampshire, dan Observatorium Vatican.